



My Love Star
from Bali

GRATIS



My Love Star from Bali

puputhamzah >



18+

70.1K

IKUTI

630.9K

BACA

Suka memaksa

Nikah kontrak

Tempat kerja

Adiva tidak menyangka di hari pernikahannya ia harus menerima kenyataan pahit. Calon suaminya tidak datang dihari pernikahaannya membuat hidupnya hancur dan juga membuat keluarganya malu. Adiva menatap wajahnya dicerminkan dan air matanya menetes. Kebaya putih dengan bertaburan payet masih melekat indah di tubuhnya. Adiva melihat sekeliling kamar pengantinnya dan tangisnya kembali terdengar dengan isakan kepedihan yang sangat menyakkan.



Adiva selama ini hidup menderita karena kekurangan kasih sayang keluarga. Papinya terlalu sibuk dengan pekerjaannya hingga tidak memperhatikannya dan bersikap tidak peduli dengannya. Sejak kecil Adiva dibesarkan oleh ibu tirinya karena kedua orang tuanya telah lama bercerai. Ibu tirinya tidak menyayangnya dan bersikap tidak adil padanya. Bahkan tidak memperhatikannya dan hanya memperhatikan anak kandungnya saja.

Adiva sangat mencintai calon suaminya Eric, ia bertemu dengan Eric ketika ia masih SMA dan ia menjalani masa pacaran selama lima tahun. Keduanya akhirnya memutuskan untuk menikah namun ternyata pernikahan yang telah direncanakan itu gagal, karena Eric dan keluarganya tidak datang diacara akad nikah yang telah mereka rencanakan. Adiva merasa sangat hancur, apalagi ketika melihat berita dimedia sosialnya. Adiva melihat Eric sedang berada di Bandung bersama saudari tirinya Atika. Adiva tidak menyangka jika ia harus menelan pil pahit akibat perselingkuhan kekasihnya dengan saudari tirinya sendiri.

Adiva yang hatinya hancur memutuskan untuk pergi ke Bali sesuai jadwal yang telah ia rencanakan. Seharusnya perjalanannya ke Bali ini menjadi acara bulan madunya bersama Eric. Keduanya bahkan telah lima bulan yang lalu memilih tempat-tempat yang akan mereka kunjungi bersama saat mereka berbulan madu. Liburan dan bulan madu yang indah menjadi impian Adiva hancur seketika tapi pada akhirnya Adiva memilih untuk datang ke Bali sendirian sesuai jadwal

bulan mudanya.

Adiva menghabiskan waktunya di Bali selama sepuluh hari, menyendiri dan mencoba menghibur dirinya sendiri dengan mengunjungi beberapa tempat yang telah menjadi schedule bersama Eric. Adiva mencoba untuk kuat menghadapi cobaan hidupnya, berulang kali ia disakiti ibu tirinya dan saudara tirinya, tapi tetap saja sulit baginya untuk melawan keduanya. Bertahan dan berusaha segera keluar dari rumah yang bagaikan neraka, itu yang saat ini ia harapkan. Tapi ia tahu Papanya tidak akan membiarkannya keluar dari rumahnya jika ia belum menikah.

Kepergian Adiva ke Bali juga untuk membuktikan kepada Eric dan Atika jika ia kuat dan merasa bahagia walau telah di khianati keduanya. Adiva menunjukkan kepada dunia melalui media sosialnya jika ia sedang menikmati liburannya yang menyenangkan. Hingga liburan itu membuat kehidupannya berubah ketika ia terlibat hubungan satu malam dengan seorang laki-laki yang tidak ia kenal.

Laki-laki penuh misteri yang membuatnya terpedaya dan terperangkap. Laki-laki penuh pesona, egois dan sombong yang akan mengitari hari-harinya dan membuatnya terperangkap. Ghavin Candrama tak akan melepaskan perempuan yang berani menggodanya membuatnya tergoda.

Tentang Adiva

Adiva tidak menyangka di hari pernikahannya ia harus menerima kenyataan pahit. Calon suaminya tidak datang dihari pernikahannya membuat hidupnya hancur dan juga membuat keluarganya malu. Adiva menatap wajahnya dicerminkan dan air matanya menetes. Kebaya putih dengan bertaburan payet masih melekat indah di tubuhnya. Adiva melihat sekeliling kamar pengantinnya dan tangisnya kembali terdengar dengan isakan kepedihan yang sangat menyedihkan.

Adiva selama ini hidup menderita karena kekurangan kasih sayang keluarga. Papinya terlalu sibuk dengan pekerjaannya hingga tidak memperhatikannya dan bersikap tidak peduli dengannya. Sejak kecil Adiva dibesarkan oleh ibu tirinya karena kedua orang tuanya telah lama bercerai. Ibu tirinya tidak menyayangnya dan bersikap tidak adil padanya. Bahkan tidak memperhatikannya dan hanya memperhatikan anak kandungnya saja.

Adiva sangat mencintai calon suaminya Eric, ia bertemu dengan Eric ketika ia masih SMA dan ia menjalani masa pacaran selama lima tahun. Keduanya akhirnya memutuskan untuk menikah namun ternyata pernikahan yang telah direncanakan itu gagal, karena Eric dan keluarganya tidak datang diacara akad nikah yang telah mereka rencanakan. Adiva merasa sangat hancur, apalagi ketika melihat berita di media sosialnya. Adiva melihat Eric sedang berada di Bandung bersama saudari tirinya Atika. Adiva tidak menyangka jika ia harus menelan pil pahit akibat perselingkuhan kekasihnya dengan saudari tirinya sendiri.

Adiva yang hatinya hancur memutuskan untuk pergi ke Bali sesuai jadwal yang telah ia rencanakan. Seharusnya perjalanannya ke Bali ini menjadi acara bulan madunya bersama Eric. Keduanya bahkan telah lima bulan yang lalu memilih tempat-tempat yang akan mereka kunjungi bersama saat mereka berbulan madu. Liburan dan bulan madu yang indah menjadi impian Adiva hancur seketika tapi pada akhirnya Adiva memilih untuk datang ke Bali sendirian sesuai jadwal



bulan madunya.

Adiva menghabiskan waktunya di Bali selama sepuluh hari, menyendiri dan mencoba menghibur dirinya sendiri dengan mengunjungi beberapa tempat yang telah menjadi schedule bersama Dimas. Adiva mencoba untuk kuat menghadapi cobaan hidupnya, berulang kali ia disakiti ibu tirinya dan saudara tirinya, tapi tetap saja sulit baginya untuk melawan keduanya. Bertahan dan berusaha segera keluar dari rumah yang bagaikan neraka, itu yang saat ini ia harapkan. Tapi ia tahu Papanya tidak akan membiarkannya keluar dari rumahnya jika ia belum menikah.

Kepergian Adiva ke Bali juga untuk membuktikan kepada Eric dan Atika jika ia kuat dan merasa bahagia walau telah di khianati keduanya. Adiva menunjukkan kepada dunia melalui media sosialnya jika ia sedang menikmati liburannya yang menyenangkan. Hingga liburan itu membuat kehidupannya berubah ketika ia terlibat hubungan satu malam dengan seorang laki-laki yang tidak ia kenal.

Laki-laki penuh misteri yang membuatnya terpedaya dan terperangkap. Laki-laki penuh pesona, egois dan sombong yang akan mengitari hari-harinya dan membuatnya terperangkap. Ghavin Candrama tak akan melepaskan perempuan yang berani menggodanya membuatnya tergoda.



puputhamzah

Penulis

Hadiah

“

Hai semua ini cerita si Ghavin Candrama
seorang CEO dingin yang sombong banget

”



Bali

harusnya menjadi saksi kisah cintanya bersama Eric. Adiva menatap tiket yang ada dengan tatapan sendu, hari ini seharusnya ia sedang melakukan perjalanan berbulan madu hanya berdua saja dengan suaminya. Tapi apa daya, pernikahannya bersama calon suaminya batal karena Eric calon suaminya itu berselingkuh dengan Atika saudari tirinya dan lebih memilih bersama Atika.

Sore ini ia sampai di Bali dan ia berencana menghabiskan waktunya menggunakan semua trip perjalanan yang harusnya ia lakukan bersama Eric yang telah mereka rencanakan sebelumnya. Adiva berharap ia dapat menyembuhkan luka dan membangun hatinya agar segera bangkit dari keterpurukan.

Saat sampai di Bandara Ngurah Rai Bali, Adiva memutuskan menuju pantai Jimbaran dan disana ia menikmati sunset sambil menyatap beberapa makanan di sebuah resto seafood. Terlihat beberapa pasangan menyatap makanannya sambil tersenyum. Senyum bahagia terpancar jelas di wajah mereka namun tidak dengan dirinya yang hanya bisa menatap lautan dan berpikir keras.

Setelah menyatap makanannya, Adiva segera menuju hotel dengan menggunakan penjemputan online. Beberapa menit kemudian Adiva sampai di hotel, langkah kakinya terasa sangat berat saat memasuki hotel indah dimana tempat ia dan Eric akan menghabiskan malam bahagia mereka. Air mata Adiva tanpa sadar menetes saat ia melangkah kakinya menuju koridor hotel mewah ini menuju kamarnya. Resepsionis merasa aneh, karena Adiva hanya datang sendiri dan sejak tadi kaca mata hitam melekat telah indah di hidung mancungnya. Saat ini yang terdengar hanyalah suara seraknya yang juga terdengar sangat lirih.

Karyawan hotel mengantarkan Adiva ke dalam kamarnya dan Adiva mengikuti karyawan itu yang berada di lantai tiga. Mereka menaiki lift dan saat ini, mereka telah tiba di depan kamar. Karyawan hotel mempersilahkan Adiva untuk masuk ke dalam kamar. Karyawan itu

kemudian meletakkan koper kedalam kamar dan kemudian segera pamit undur diri. Adiva menutup pintu kamar dan ia melihat disekeliling kamar ini. Kamar yang ia pesan bersama Eric saat itu merupakan kamar khusus paket bulan madu dan terlihat diatas ranjang yang super merah ini, terdapat kelopak bunga mawar merah yang berbentuk hati lalu disana juga ada ucapan Happy wedding. Adiva tanpa sadar kembali meneteskan air matanya. Ia kemudian melangkahhkan kakinya masuk kedalam kamar mandi dan melihat ruangan kamar mandi ini terlihat romantis karena terdapat taburan kelopak bunga mawar yang berserakan dilantai dan juga didalam bathup. Bau harum dari wewangian membuat suasana terkesan romantis, apalagi disana terdapat lilin aroma terapi yang terkesan sangat romantis jika kamar ini digunakan pasangan pengantin yang ingin menghabiskan malam indah bersama.

"Aku tidak tahu Mas Eric, apa aku harus bersyukur karena kamu tidak datang ke pernikahan kita dan akhirnya aku tahu pengkhianatanmu atau kamu datang dan akhirnya kita menikah. Jika aku sudah menjadi istrimu dan aku tahu kamu mengkhianatiku dengan Atika saudara tiriku, akan jadi apa hidupku Mas," ucap Adiva meneteskan air matanya.

Adiva membuka kaca mata hitam yang sejak tadi ia pakai dan ia mengusap air matanya dengan jemarinya. Hari ini seharusnya menjadi hari yang membahagiakan, karena ia bisa menikmati malam romantisnya bersama suaminya, tapi pernikahan itu tidak terjadi dan pada akhirnya ia memilih untuk menghabiskan malam di hotel ini sendirian.

Adiva melangkahhkan kakinya menuju pintu penghubung balkon dan ia membukanya. Ia melihat suasana kolam renang yang terlihat ramai karena disana terdapat sebuah cafe hotel. Pemandangan indah yang bukan membuatnya takjub karena merasa tenang tapi lagi-lagi membuatnya merasa kesepian karena ia merasa seorang diri saat ini.

Adiva mengalihkan pandangannya kesamping karena ia mendengar seseorang yang sedang berbicara dengan bahasa Jepang dan ia mengira laki-laki tampan yang berada disamping balkon kamar ini, mungkin saja seorang wisatwan asing dari Jepang. Apalgi diakhir



Adiva kagum melihat ke tampannya laki-laki itu, wajah tampan dan bersih itu terlihat terawat. Laki-laki itu memiliki hidung yang mancung, bibir seksi dan matanya yang saat ini sedang bertemu mata dengan mata Adiva yang terlihat begitu tajam. Rahang keras yang terlihat begitu gagah dengan ekspresi sombong dan terlihat dingin membuat Adiva menelan ludahnya dan ia segera mengalihkan pandangannya lurus kedepan. Tubuh gagah dan tegap itu melangkah kakinya masuk kedalam kamarnya, membuat Adiva menghela napasnya. Untung saja laki-laki itu segera masuk dan ia tak perlu menilai apalagi mengagumi laki-laki yang baru ia lihat karena fisiknya yang sangat tampan.

Adiva kembali melihat pemandangan dibawah dan ia tertarik menuju cafe yang berada didekat kolam renang dan meminum segelas minuman yang segar. Adiva masuk kedalam kamar, ia menutup pintu balkon lalu bergegas mengambil tasnya dan ia segera keluar dari kamarnya. Adiva melangkah kakinya dengan santai dan ia berjanji kepada dirinya sendiri, untuk menjadi kuat ketika ia pulang dari **Bali** nanti. Ia harus bisa menghadapi ibu tirinya dan juga Atika saudari tirinya yang telah berselingkuh dengan calon suaminya. Takkan ada hari-hari santai dan indah yang akan ia lewati ketika ia pulang nanti. Adiva ingat kata-kata sang Papi yang membuat hatinya semakin terluka, papinya bukannya menguatkannya, tapi memakinya karena telah membuat keluarga besar mereka malu.

Adiva melangkah kakinya memasuki lift dan ia menuju lantai dasar. Bali dimalam hari masih sangat ramai apalagi di hotel mewah ini teradapat beberapa fasilitas mewah hingga para tamu tidak perlu pergi dari hotel, karena tidak akan bosan dengan fasilitas yang ada di hotel ini. Apalagi hotel ini memiliki layanan spa, salon kecantikan, olahraga, musik dan cafetaria bahkan Restoran mewah. Lift terbuka dan Adiva segera melangkah kakinya keluar dari lift lalu menuju cafe yang berada di dekat kolam renang. Bunyi musik terdengar dan terlihat beberapa pengunjung menikmati malam ini dengan romantis bahkan ada yang sedang b*****u sambil berendam di kolam renang.

"Gila, baru kali ini aku merasa bebas dan tidak ada tekanan seperti yang selama ini aku dapatkan," ucap Adiva merentangkan tangannya dan tersenyum karena merasa bebas. Ia merasa sedikit



lega dan dengan perlahan hatinya sedikit menghangat melihat suasana malam ini.

Adiva memang selalu mengikuti peraturan Papinya yang membatasi jam malamnya dengan alasan tidak ingin Adiva menjadi liar seperti mantan istrinya yang merupakan Mami Adiva. Adiva selalu mengikuti peraturan Papinya dan berusaha keras agar sang Papi tidak kecewa padanya, walaupun selama ini ia merasa kecewa dan terluka karena sikap Papinya dan Ibu tirinya. Tapi pengkhianatan calon suaminya dan rasa kecewanya kepada Papinya dan keluarganya yang lain, membuatnya mengambil kesimpulan jika ia harus berani mencari kebahagiaannya sendiri. Adiva mendekati bartender dan ia meminta Bartender membuatnya minuman dan malam ini ia ingin mencoba melupakannya dan ia berharap besok harus menjadi awal baru baginya.

"Hai," ucap Adiva.

"Ada yang bisa dibantu Nona cantik?" Tanya laki-laki yang merupakan karyawan hotel ini yang bertugas sebagai bartender.

"Saya haus minta yang segar dan bisa menenangkan hati," ucap Adiva membuat Bartender itu tersenyum.

"Oke," ucapnya. Ia segera meracik minuman dan segera memberikannya kepada Adiva. Adiva meminumnya dan ia terbatuk namun dengan cepat ia kembali meminum minuman itu hingga tandas.

"Lagi!" Ucap Adiva.

Bartender itu segera membuat minuman itu lagi dan kembali menyerahkan segelas minuman itu kepada Adiva. Adiva merasakan bahagia karena pengaruh alkohol yang telah ia minum tadi. Ia kemudian meminta lagi dan lagi, hingga akhirnya ia mulai merasakan pusing dikepalanya namun ia merasa lepas. Adiva bernyanyi dan mulai meracau lalu meluapkan amarahnya. Tentu saja sikap Adiva membuat beberapa orang laki-laki tertarik kepada Adiva yang cantik namun ketika beberapa dari mereka mencoba mendekati Adiva, Adiva segera menggelengkan kepalanya.

"No, kamu...kamu dan kamu jangan mencoba mengganggu saya," ucap Adiva dan ia berdiri sempoyongan.

Adiva menyadari jika ia harus segera pergi dari sini jika tidak ia



pasti akan diganggu beberapa laki-laki lainnya. Ia masih bisa berjalan walaupun kepalanya merasa sangat pusing. Tiga orang laki-laki berusaha mendekati Adiva dan mereka seolah tak menyerah ingin mendapatkan Adiva, paling tidak mereka bisa menikmati wanita cantik malam ini secara bergilir. Adiva segera mendorong salah satu laki-laki yang berusaha memegang tangannya.

"Jangan dekati aku!" Teriak Adiva membuat dua orang karyawan sadar jika Adiva sepertinya membutuhkan bantuan mereka.

"Ada yang bisa kami bantu?" Tanya salah satu karyawan itu.

"Saya hanya ingin membawa istri saya ke kamarnya," ucap salah satu dari ketiga laki-laki yang memiliki rencana buruk pada Adiva.

"No, saya tidak mengenal dia dan saya belum menikah. Pernikahan saya gagal dan saya masih sendiri," ucap Adiva membuat karyawan itu mengerti niat ketiga tamu mereka ini kepada Adiva.

"Maaf tuan-tuan, kami yang akan mengantar nona ini ke kamarnya!" Ucap karyawan itu membuat mereka akhirnya menyerah dan segera pergi meninggalkan Adiva dan karyawan hotel.

Karyawan hotel itu melangkahkan kakinya membawa Adiva menuju kamarnya setelah Adiva mengatakan nomor kamarnya. Mereka memasuki lift dan menuju lantai dimana kamar Adiva berada. Pintu lift terbuka dan Adiva keluar dari pintu lift bersama karyawan yang mengantarnya.

"Terimakasih Pak, saya bisa ke kamar saya sendiri dan bapak tidak perlu mengantar saya, saya sudah besar," ucap Adiva dengan wajah memerah karena mabuk.

"Baiklah Nona, saya permissi!" Ucapnya melangkahkan kakinya kembali masuk kedalam lift.

Adiva melihat punggung seorang laki-laki yang tegap dan gagah membuatnya mengingat sosok b*****n yang telah mengkhianatinya. Kemarahan tampak jelas diwajahnya saat ini dan ia ingin melampiaskan kepada laki-laki yang berada didepannya ini.



Siapa dia

Hey kamu, dasar b*****k kamu!" Teriak Adiva melangkahakan kakinya dengan cepat mendekati laki-laki yang berada didepannya. Adiva menarik rambut laki-laki itu dengan kasar membuat laki-laki terkejut dan menarik tangan Adiva agar melepaskan tangannya menarik rambutnya.

"Siapa kamu? Dasar perempuan gila!" Teriaknya membuat dua orang karyawan hotel yang kebetulan melewati koridor ini terkejut melihat pemilik hotel berteriak kencang pada sosok wanita cantik yang saat ini menangis.

"Kamu tega Mas, kamu mengkhianatiku hiks...hikss..." tangis Adiva. Adiva tidak menyadari jika sikapnya saat ini kepada laki-laki tampan ini akan membuat kehidupannya berubah. Apalagi laki-laki ini menatapnya dengan tajam dan seolah menilai penampilan Adiva dari atas hingga kebawah. "Apa salahku kenapa kamu berselingkuh dengan Atika Mas, kau bahkan tidak datang ke acara pernikahan kita, hiks...hiks..." ucap Adiva membuat wajah laki-laki ini terlihat sangat dingin.

Adiva memukul laki-laki ini dengan tasnya membuat laki-laki ini semakin geram. "Kamu jahat dasar laki-laki b*****k, penipu, penjahat!" Teriak Adiva.

Lima orang Bodyguard mendekati laki-laki itu namun dengan isyarat tangannya ia meminta mereka untuk tidak mendekatinya dan meminta menyungkirkan karyawan hotel yang saat ini terkejut mendengar ucapan Adiva. Laki-laki itu menggendong Adiva membuat Adiva semakin berteriak, ia kemudian membawa Adiva masuk kedalam kamarnya dan menutup pintu kamar dengan kencang.

"Kau yang memulai semuanya dan kau yang menjebak dirimu!" Ucap laki-laki. Tadinya ia ingin segera masuk ke kamarnya karena pertemuannya dengan rekan bisnisnya membuat tubuhnya merasa panas. Panas karena rekan bisnisnya yang licik ingin menjebaknya dengan wanita malam dengan memberikan obat perangsang di minumannya.



Laki-laki ini membawa Adiva keatas ranjangnya dan ia menatap Adiva dengan tajam. Ia mencoba menahan dirinya dengan tidak menyentuh perempuan mabuk yang sialnya sangat cantik ini. Perempuan ini beraninya memakinya dan menganggapnya laki-laki b*****k yang menyakitinya. Ia tahu apa yang dilakukannya saat ini pasti membuat kedua orang tuanya terluka dan kecewa. Resiko yang ia akan dapatkan pasti sangat mengerikan yaitu cambukan dari sang Papa karena telah berbuat dosa.

"Ini semua karena salahmu, kau yang membuatku akhirnya melibatkanmu dalam kehidupanku!" Ucap Laki-laki itu, ia mencengkram wajah Adiva dan kemudian memejamkan matanya berusaha mengontrol dirinya agar tidak melakukan hal yang saat ini sedang berkecamuk dipikirkannya. "Siapapun kamu, jangan harap kau bisa lepas begitu saja," ucapnya diingin.

Laki-laki tampan yang dingin ini bernama Ghavin Candrama, ia merupakan seorang pewaris Candrama grup yang memimpin banyak perusahaan. Hotel mewah ini juga merupakan salah satu hotel miliknya dan ia datang ke hotel ini untuk melakukan pemeriksaan dan juga menemui rekan bisnisnya. Rekan bisnisnya yang ia temui ini, merupakan warga asing yang juga sedang liburan ke Bali. Sialnya ia bertemu pembisnis licik yang ingin menjebaknya dengan wanita malam atau mungkin wanita asing yang merupakan keluarga dari rekan bisnisnya itu. Ghavin menolaknya dan ia bisa menahan diri agar tidak tergoda dengan perempuan yang mencoba merayunya tadi. Tapi kali ini sepertinya ia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menyentuh perempuan cantik ini yang berhasil menggungunya.

Saat ini Ghavin menatap Adiva yang berada diatas ranjang dan Adiva terduduk lalu ia menunjuk wajah Ghavin. "Kau bukan si b*****k itu, siapa kau? Hey Eric keluar kau jangan bersembunyi hadapi aku b*****k!" Teriak Adiva. Ia kemudian turun dari ranjang dan kemudian mencari sosok Eric namun matanya tidak dapat menangkap sosok Eric. Kepalanya terasa pusing dan Adiva yang berjalan dengan lemas, ia tanpa sadar ia menabrak tubuh yang sangat kokoh. Ia tiba-tiba memeluk Ghavin dan menatap wajah tampan Ghavin. Adiva terpesona dengan sosok Ghavin "Kok kamu tampan banget sih. Hidung mancung dan hehehe...bibir kamu seksi beda banget sama si

Siapa dia

b*****k itu. Udah jelek jahat, dia membuat Papi marah padaku. Aku nggak ada siapa-siapa lagi, sekarang aku ingin pergi terbang bebas," racau Adiva.

Ghavin memejamkan matanya saat jemari lentik Adiva menyentuh wajahnya. Tubuh Ghavin yang tinggi tidak membuat Adiva kesulitan untuk menyetuh wajahnya, karena ia saat ini melompat lalu menggelungkan kakinya dipinggang Adiva. Ghavin menahan napasnya karena jantungnya berdetak dengan kencang dan ia mengeram kesal karena sosok Adiva membuat pertahannya hancur. Ia menarik tubuh Adiva agar lebih menempel padanya dan kemudian kembali meletakkan tubuh Adiva diranjang. Tanpa banyak pikir Ghavin melucuti pakaiannya dan juga pakaian Adiva. Adiva hanya diam dan ketika Ghavin menciumnya lagi-lagi dan lagi, ia tidak menolaknya. Malam ini keduanya berbagi kehangatan dan untuk pertama kalinya Adiva melepas sesuatu yang selama ini ia jaga. Laki-laki yang merenggutnya adalah seorang laki-laki penuh pesona dan berkuasa yaitu Ghavin Candrama. Adiva tidak tahu bahaya yang mengancamnya saat ini karena seorang Ghavin tidak akan pernah melepaskannya.

Dua jam berlalu Adiva terlelap tanpa busana disamping Ghavin. Ghavin yang belu terlelap memiringkan tubuhnya dan ia memeluk erat tubuh wanita cantik yang tidak ia kenal ini. Ia mencium dahi Adiva dan ia berjanji tidak akan melepaskan wanita cantik yang telah ia renggut kesuciannya ini. Malam ini ia menggila seolah kehilangan kewarasannya hingga logika dan prinsip yang ia jaga selamanya akhirnya hancur. Ghavin menghela napasnya karena ia harus menghukum mereka yang telah membuatnya melakukan dosa ini, baik itu rekan bisnisnya ataupun perempuan cantik yang saat ini berada didalam pelukannya. Mereka semua akan ia hancurkan apalagi wanita cantik yang berhasil merayunya ini, akan hidup terjebak selamanya bersamanya. Jika perempuan cantik yang ia tiduri ini adalah istri orang lain, maka ia akan meminta suaminya untuk menceraikannya karena telah berselingkuh dengannya tapi ia tahu wanita ini pasti belum menikah dan masih suci sebelumnya, membuat senyum sinis tersungging dibibirnya.

Ghavin akan melakukan apa saja demi mendapatkan perempuan cantik ini termasuk memaksanya dan mengikatnya hingga tak bisa

Siapa dia

bebas tanpa dirinya. Ia mengambil ponselnya dan memotret beberapa foto dirinya bersama Adiva. Ghavin juga mengambil tas Adiva dan ia memfoto KTP Adiva, ia meminta orang suruhannya untuk mencari tahu mengenai Adiva. Seorang Ghavin akan melakukan apa saja demi mendapatkan apa yang ia inginkan. Perempuan ini telah berani memasuki ruang hatinya dengan merayunya dan perempuan ini memang harus segera menerima hukumannya karena telah mengusik ketenangannya.

Ghavin bukanlah laki-laki pengecut yang tidak bertanggung jawab dan baginya, Adiva selamanya adalah miliknya. Ia tidak membiarkan laki-laki lain mendekati Adiva, apalagi memiliki Adiva. Ghavin kembali menghubungi bawahannya yang ia perintahkan untuk mencari tahu mengenai Adiva. "Cari semua informasi tentang perempuan ini dan tidak terkecuali termasuk siapa laki-laki yang pernah mendekatinya karena mereka semua harus disingkirkan!" Ucap Ghavin.

Ghavin menutup ponselnya dan ia kembali diatas ranjang dan kembali membaringkan tubuhnya sambil memeluk Adiva. Baru kali ini ia merasa sangat tertarik dengan perempuan dan mending istrinya saja, tidak membuatnya tergugah untuk menyetuhnya. "Kau benar-benar membuatku menjadi pendosa," ucap Ghavin dan ia kesal dengan apa yang terjadi. "Kau harus segera menjadi istriku, suka atau tidak pokoknya harus!" Ucap Ghavin dan ia kembali mencium Adiva dengan lembut. Ghavin pun akhirnya terlelap sambil memeluk Adiva setelah melakukannya lagi dan lagi. Ia merasa Adiva sangat berbahaya dan ia harus segera menjadikan Adiva halal baginya.

Pagi menjelang, Adiva merasakan tubuhnya terasa sakit dan ia membuka matanya perlahan. Adiva melihat sekelilingnya dan ia terkejut saat melihat laki-laki tampan sedang memakai jam tangannya sambil menghubungi seseorang. Adiva menyingkap selimutnya dan ia terpekik membuat Ghavin menolehkan kepalanya dan ia menatap tajam Adiva. Adiva menunjuk wajah Ghavin membuat Ghavin segera mematikan ponselnya dan ia melangkah dengan kakinya dengan elegan mendekati Adiva.

"Si...siapa kau? Kau memperrkosaku," lirik Adiva saat ia menyadari penampilannya saat ini tanpa busana.



Kehancuran seorang Adiva

Ghavin menatap Adiva dengan sinis "Kau yang memperkosssaku," ucap Ghavin sinis membuat Adiva membuka mulutnya dan ia menggelengkan kepalanya. Ia tidak mungkin bersikap cabulll hingga memeperkossa laki-laki yang tidak ia kenal.

"Aku tidak mungkin memperkosssamu, hiks...hiks..." air mata Adiva menetes membuat Ghavin menatap Adiva dengan sinis.

"Cengeng," ejek Ghavin.

"Kau pikir aku akan tertawa dengan apa yang terjadi padaku. Huhuhu...kau pasti tahu ini yang pertama bagiku," ucap Adiva.

Ghavin mendekati Adiva, membuat Adiva mengeratkan selimut yang menutupi tubuhnya. "Aku kasih waktu kamu menangis satu jam dan setelah itu kita bicarakan ini semua!" ucap Ghavin dingin.

"Tidak perlu, anggap saja aku sial bertemu dengan kau," ucap Adiva melilitkan tubuhnya dengan selimut dan ia segera turun dari ranjang. Adiva melangkahakan kakinya mengambil pakaiannya yang berada dilantai dan ia membuka mulutnya saat melihat bajunya yang robek. "Kau penjahat cabulll, kau..." ucap Adiva membuat Ghavin mengangkat alisnya.

"Kalau kau ingat apa yang kita lewati semalam, kau yang akan tahu siapa yang Ccabull," ucap Ghavin sinis. Ghavin melangkahakan kakinya mendekati Adiva dan satu tangannya berada diatas kepala Adiva membuat tubuh menegang. Gavin melepaskan tangannya lalu ia segera keluar dari kamar.

Adiva terduduk lemas, ia ingat siapa laki-laki itu. Laki-laki itu adalah laki-laki tampan yang ia lihat di balkon kamar hotel ini. Adiva akhirnya mengingat kejadian yang ia alami malam tadi dan ia memaki laki-laki itu dan juga ia yang memeluk laki-laki itu lalu..."Arghhh...aku bisa gila," teriak Adiva. Malam pertama benar-benar terjadi semalam dan ia merasa menyesal dengan apa yang terjadi malam tadi.

Adiva segera mencari pakaian yang bisa ia kenakan, ia mengambil



pakaian yang ternyata ada diatas bufet. Pakaian itu masih baru dan sepertinya laki-laki itu yang meletakkannya disana. Adiva segera memakainya dan kaos yang ia pakai berukuran besar hingga panjangnya mencapai lututnya. Ia mengambil tasnya dan melangkah kakinya mendekati pintu kamar. Adiva menarik handel pintu dan mencoba untuk membukanya namun pintu tak kunjung terbuka. Ia sangat kesal karena sepertinya ada yang menahan pintu itu dari luar sedangkan kunci kamar ini masih tertempel didinding.

"Buka pintunya!" Pinta Adiva. Ia melihat lubang pintu untuk mengintip dan ia terkejut saat melihat dua orang Bodyguard berada didepan pintu. Sepertinya kedua Bodyguard ini adalah orang suruhan laki-laki itu dan Adiva tampak prustasi karena ia dikurung dikamar ini. "Buka pintunya, kalian akan saya laporkan ke polisi arghhh...", teriak Adiva. Ia kemudian tidak menyerah walau sebenarnya harapan untuk keluar dari kamar ini sangatlah tipis. Adiva mengambil lampu meja dan melemparnya ke pintu agar kedua Bodyguard itu membukakan pintu ini, tapi tetap saja kedua bodyguar itu tidak bergeming.

"Buka pintunya....saya mohon buka! Apa yang kalian inginkan dari saya? Uang? Saya akan memberikannya," ucap Adiva. Tabungannya tinggal sedikit karena telah ia gunakan untuk membayar separuh biaya resepsinya. Sebenarnya Papinya menanggung semua biayanya resepsi pernikahannya, tapi ibu tirinya tidak membayarkannya dan mengatakan jika ia sudah memberikannya uang itu kepada Adiva. Adiva yang marah, sempat memaki ibu tirinya pembohong tapi seperti biasanya sang Papi lebih percaya mulut manis istri mudahnya dari pada putri kandungnya sendiri.

Adiva membuka balkon dan ia melihat kebawah dan kesamping. Ia berharap jika ia lupa menutup pintu balkon tapi percuma saja ia tidak pun tidak bisa melompat ke balkon kamarnya. Adiva mencari ponselnya dan ia bisa meminta bantuan karyawan hotel ini untuk menolongnya atau ia bisa menghubungi polisi untuk menyelamatkannya. Ia berusaha mencari ponselnya tapi ternyata ponselnya tidak ada membuatnya prustasi dan memilih meringkuk dilantai dan menahan tangisnya.

Yyyyyyyyyyyy



"Kenapa semua ini harus menimpaku? Hiks...hiks..." tangis Adiva. Ingatannya yang menyedihkan kembali terulang dan selama ini ia selalu berjuang untuk bertahan tapi yang ia dapatkan hanyalah kesedihan. "Aku nggak mau menyerah, aku belum kalah...biar mereka menertawakanku aku yakin pasti ada pelangi yang akan hadir dalam hidupku," ucap Adiva dan kata-kata itu yang selalu membuatnya kuat. Adiva yang lelah akhirnya terlelap dilantai dan ia berjanji ia harus segera pergi dari sini. Bertemu laki-laki itu adalah kemalangan baginya, laki-laki jahat dan kejam yang tega mengambil kesempatan memanfaatkannya dan mengambil kesuciannya.

Sementara itu setelah menyelesaikan rapatnya, Ghavin segera kembali kedalam kamarnya karena ada sesuatu yang lebih menarik di kamarnya dibandingkan bisnis. Wanita itu berhasil mengalihkan dunianya yang selama ini hanya memikirkan bisnis. Ghavin mengangkat sudut bibirnya saat ia sampai tepat didepan pintu kamarnya dan ia meminta kedua bodyguardnya segera pergi karena tugas mereka menjaga kamar ini telah selesai. Ghavin masuk kedalam kamar dan ia mencari keberadaan Adiva yang saat ini sedang tertidur pulas dilantai. Ia mendekati Adiva dan kemudian mengangkat tubuh Adiva keatas ranjang.

"Dasar keras kepala," ucap Ghavin.

Adiva membuka matanya dan ia melihat sosok Ghavin berdiri sambil melipat kedua tangannya sambil menatap kearahnya. "Kembalikan ponselku!" Ucap Adiva membuat Ghavin menunjuk bufet yang berada disebelahnya dengan isyarat matanya.

Adiva segera berdiri dan mengambil ponselnya, ia mencoba menghubungi seseorang "Kamu mau menghubungi polisi?" Tanya Ghavin.

"Iya," teriak Adiva.

"Silahkan saja dan polisi akan menertawakanmu," ucap Ghavin yang kemudian tersenyum sinis dan ia duduk disofa dengan santai sambil menyilangkan sebelah kakinya. "Percuma saja kau lari dariku karena seberapa jauh kau pergi, kau tidak akan lepas dariku!" Ucap Ghavin dan ia menatap Adiva dengan dingin.

Satu kata yang saat ini Adiva ingin ucapkan kepada laki-laki



tampam yang ada dihadapannya yaitu gila. "Lepaskan aku! Aku tidak akan menuntut apa-apa atas kecelakaan yang terjadi," ucap Adiva.

"Kecelakaan apa?" Tanya Ghavin sinis. "Itu bukan kecelakaan tapi keinginan terdalam kamu untuk bermalam dengan laki-laki tampam sepertiku," ucap Ghavin membuat Adiva melangkahkah kakinya dengan cepat mendekati Ghavin dan ia mengangkat tangannya ingin memukul Ghavin, namun dengan mudah Ghavin bisa menghentikan gerakan Adiva. Ghavin memegang lengan Adiva dan ia menatap sinis Adiva, "Jangan pernah mencoba melawanku, aku persilahkan kau keluar dari kamar ini dan kita lihat sejauh mana kau bisa pergi dariku!" Ucap Ghavin dingin.

Tubuh Adiva merasa bergetar, ia merasa sangat ketakutan saat ini. laki-laki yang ada dihadapannya ini memiliki aura yang berbeda dan setiap gerak-geriknya membuat Adiva merasa laki-laki ini sangatlah berbahaya. "Kau tahu milikku tak akan pernah menjadi milik orang lain. Mulai saat ini kau akan akan sulit bernapas jika kau tidak berada dalam radarku. Aku lebih memilih menghancurkannya dari pada membiarkannya bebas begitu saja," ucap Ghavin dengan suara beratnya.

"Lepaskan aku, aku mohon!" ucap Adiva menatap Ghavin dengan sendu. Tak ada tenaga yang tersisa ditubuhnya untuk melawan saat ini, ia merasa hancur, kecewa dan dunia seakan menelannya karena harapan hidup bahagiannya seakan terenggut saat ini.



Membayangkan kebahagiaan

Adiva berhasil keluar dari kamar laki-laki yang tega menyakitinya, sudah jatuh tertimpah tangga. ini yang saat ini ada dipikiran Adiva, gagal menikah dan dikhinai saudara tirinya sudah membuat hatinya sangat hancur, lalu yang terjadi sekarang kesucian yang ia jaga selama ini direnggut laki-laki yang tidak ia kenal.

Adiva segera masuk kedalam kamarnya dan tanpa banyak berpikir, ia segera mengemas barang-barangnya kedalam koper. Laki-laki jahat itu terlihat sangat berbahaya dan Adiva tidak ingin terlibat dengan laki-laki itu lagi. Adiva mengganti pakaiannya dan kemudian ia segera keluar dari kamarnya dengan cepat menuju resepsionis untuk menyerahkan kunci kamarnya. Ia lebih memilih mencari hotel baru dan menikmati sisa liburannya, lalu segera pulang ke Jakarta. Adiva tidak menyadari jika saat ini ia sedang diikuti oleh dua orang laki-laki yang merupakan orang suruhan Ghavin Candrama untuk mengawasinya.

Adiva merasa lega karena saat ini ia benar-benar telah meninggalkan hotel dan ia mencari penginapan lain untuk ia tempati. Ia meneteskan air matanya tanpa suara, sejak tadi ia merasa jika semua apa yang terjadi padanya adalah hal yang sangat menyakitkan. Apalagi tak ada satupun keluarga yang mencarinya atau menanyakan kabarnya saat ini, hanya Astrid sahabatnya yang sejak kemarin mencoba menghubunginya namun ia sengaja tidak mengangkat ponselnya.

Adiva sampai di sebuah hotel yang menyediakan kolam berenang privat dan ia segera membayar supir mobil online lalu ia memasuki hotel. Adiva segera mengambil kunci kamar dan karyawan hotel yang mengantarnya ke kamar yang telah ia pesan. Adiva memasuki sebuah ruangan yang didalamnya terdapat kamar dan juga kolam renang. Ia membaringkan tubuhnya di ranjang. Sepertinya beberapa hari kedepan ia akan menginap disini dan akan pulang dua hari kemudian. Banyak hal yang akan ia lakukan setelah pulang nanti, mencari pekerjaan dan juga tempat tinggal baru, ia tidak akan tinggal di Rumah yang memiliki



banyak kenangan buruk baginya. Adiva terlelap pulas karena lelah dan hari ini ia telah banyak menghabiskan air matanya hingga membuat matanya perih dan sedikit bengkak.

Pagi menjelang, Adiva memulai aktivitasnya dan baginya ia akan terlihat lebih menyedihkan jika hanya berada dikamar hotel ini. Adiva tidak bisa berenang namun ia beruntung karena kolam renang privat ini hanya memiliki kedalaman satu meter dan ia bisa berendam sambil menikmati matahari pagi lalu sarapan. Setelah itu Adiva segera pergi berjalan kaki mencari tempat-tempat indah yang ingin ia kunjungi.

Bali adalah salah satu tempat di Indonesia bahkan di mata dunia Bali memiliki pesona indah yang tak akan mudah dilupakan dengan sekali kunjungan saja. Setiap orang yang pernah mengunjungi Bali pasti akan merindukan Bali dan Adiva menghembuskan napasnya, akankah ia merindukan Bali? atau bisakah suatu saat ia bisa mengunjungi Bali dengan laki-laki yang ia cintai.

"Bodoh kenapa aku ngerasa sangat menyedihkan begini," ucap Adiva kesal dengan dirinya yang masih saja memikirkan masalahnya dan tidak menikmati liburan ini. Adiva menatap beberapa bule yang tersenyum padanya namun hanya ditanggapi Adiva dengan dingin. Adiva masih tidak menyadari jika ia diikuti dua orang laki-laki yang akan selalu melaporkan apapun tentang dirinya.

Adiva membeli beberapa pajangan yang terbuat dari kayu disalah satu toko ia kemudian segera menghubungi transportasi online dan melanjutkan perjalanannya ke tanah lot. Beberapa menit kemudian mobil yang Adiva pesan sampai dan ia segera masuk kedalam mobil yang akan mengantarnya ke tanah lot. Sepanjang perjalanan Adiva menatap rumah-rumah khas Bali yang terlihat megah, Adiva mendapatkan informasi jika gerbang dengan ukiran yang indah menunjukkan ekonomi pemilik rumah. "Pengen banget tinggal disini lebih lama," ucap Adiva membuat supir itu tersenyum.

"Mbak bisa datang lagi kemari dengan suaminya nanti Mbak," ucap supir itu. Supir itu akhirnya bisa menebak jika Adiva merupakan salah satu pengunjung dari luar Bali apalagi Adiva menuju tanah lot seorang diri dan itu membuktikan jika Adiva memang datang sendirian ke Bali.



"Iya Pak semoga suatu saat saya datang kemari bersama keluarga kecil saya," ucap Adiva. Ia memejamkan matanya dan membayangkan jika saja Eric tidak mengkhianatinya mungkin saat ini ia benar-benar bersama Eric saat ini.

Eric yang ia kenal adalah laki-laki hangat yang menyenangkan bahkan sering kali membuatnya tertawa bahagia hingga membuatnya lupa dengan masalah keluarganya. Ibu tiri dan saudari tiri yang sering memfitnahnya dan menyakitinya hingga ia dihukum Papanya.

Mobil sampai ditanah lot dan Adiva segera turun dari mobil, ia melangkah kakinya dengan santai masuk kedalam kawasan wisata tanah lot. Adiva menikmati angin pantai dan ia mengabaikan orang-orang yang tertawa atau tersenyum dengan kerabatnya atau orang-orang yang datang bersama keluarganya. Adiva kembali membayangkan jika ia bisa berpegangan tangan seperti kedua pasangan yang terlihat bahagia dan sepertinya kedua pasangan itu sedang berbulan madu, membuat Adiva menghela napasnya.

Sementara itu di ruang rapat seorang laki-laki mendengarkan presentasi laporan dari karyawannya namun matanya menatap foto wanita yang dikirim oleh dua orang bodyguardnya. Ia melihat beberapa ekspresi Adiva yang terlihat menyedihkan. "Datang ke Bali seorang diri dan kau terlihat menyedihkan," ucap Ghavin Candrama. Ya...laki-laki yang saat ini sedang memimpin rapat adalah Ghavin Candrama dan gerutuannya saat ini menarik beberapa karyawannya yang merupakan peserta rapat namun tak ada yang berani mengitupsi atau bertanya tentang apa yang saat ini Ghavin pikirkan.

Tiba-tiba Ghavin berdiri dan ia menatap dingin para karyawannya, "Saya bosan dengan presentasi kalian yang tidak jelas ini, Rafi..." panggil Ghavin kepada asistennya.

"Iya Pak," ucap Rafi.

"Selesaikan rapat ini!" Ucap Ghavin.

"Iya Pak," ucap Rafi.

Ghavin segera melangkah kakinya meninggalkan karyawannya yang kemudian kembali melanjutkan rapatnya. Ia menghela napasnya karena kesal dengan apa yang ia pikirkan saat ini. Wanita yang telah menghabiskan waktunya semalaman bersamanya telah mempengaruhi



pikirannya hingga mengganggu konsentrasinya. Ia kemudian mengambil ponselnya dan menghubungi kedua Bodyguard yang saat ini bertugas mengawasi gerak-gerak Adiva.

"Halo," ucap Ghavin.

"Iya Pak, sekarang Ibu Adiva sedang menangis sambil menatap laut Pak," jelas salah satu dari mereka.

"Apa ada yang mengganggunya?" Tanya Ghavin.

"Tadi ada beberapa laki-laki yang sepertinya tertarik untuk mendekati ibu Adiva tapi beliau menolaknya," ucapnya membuat Ghavin mengangkat sudut bibirnya.

"Jika ada yang berani mendekati dia, kalian singkirkan mereka. Jangan sampai ada yang berani mengusiknya apalagi kalau yang mengusiknya itu laki-laki!" Ucap Ghavin membuat dua orang Bodyguard itu terkejut dengan tingkah bosnya yang tidak seperti biasanya. Bahkan beberapa artis terkenal yang cantik telah mencoba mendekati Bos mereka ini, tapi segera ditolak dengan kasar bahkan Ghavin secara terang-terangan mengatakan kekurangan mereka jika mereka masih berusaha keras mendekatinya.

"Siap Pak, kami akan terus mengikuti ibu Adiva sesuai permintaan Bapak," ucapnya.

"Oke," ucap Ghavin dan ia segera menutup ponselnya.

Ghavin segera menuju kamarnya dan ia memilih membaca berkas dikamarnya sambil menunggu laporan mereka mengenai Adiva. Ia juga telah memerintahkan orang-orang suruhannya untuk mencari informasi yang mendalam mengenai Adiva. Setelah pulang ke Jakarta, ia berencana untuk bertemu orang tua Adiva dan ia segera membawa Adiva masuk kedalam keluarga besarnya. Ia akan bertanggung jawab dengan apa yang ia lakukan kepada Adiva malam itu dan tidak ada satu pun yang bisa mencegah keinginannya itu termasuk keluarga besarnya.

Sifat Ghavin yang sombong dan keras kepala memang membuat kedua orang tuanya hanya bisa menggelengkan kepalanya. Ghavin tetap saja menjadi anak yang berbakti, tapi ia tidak suka orang tuanya mengatur hidupnya apalagi mengenai pasangan hidupnya. Ia bahkan selalu menolak untuk dijodohkan dan mengambil keputusan sendiri jika itu mengenai pasangan hidup.



Seperti pernikahannya yang terdahulu membuat keluarganya terkejut karena Ghavin memilih menikahi sahabatnya sendiri meskipun Ghavin tidak mencintainya sahabatnya itu, membuat Ayunda dan Gunadrama orang tuanya marah dengan sikap Ghavin. Bertanggung jawab atas hal yang tidak dilakukannya dan membuatnya hidup bersama orang yang tidak ia cintai membuat kedua orang tuanya sangat terluka. Bagi Ayunda ibunya, sebuah keluarga harus memiliki pondasi yang kuat salah satunya adalah cinta dan buka rasa iba atau kasihan yang dilakukan Ghavin saat itu hingga bersedia menikahi sahabatnya sendiri karena rasa iba.



Sexy game with the boss

SILAN



Warning!! 21++ Bacalah cerita sesuai dengan umur yang diperbolehkan. Bekerja sebagai m...



Meninggalkan kediaman Wibowo

Kembali ke Jakarta membuat Adiva harus menghadapi kenyataan jika ia hanya sendiri dan tidak ada yang akan berpihak kepadanya, apalagi membelanya. Adiva kembali ke kediaman Wahyu Wibowo dan ia tahu, Papinya itu pasti akan memarahinya bahkan membela saudari tirinya. Adiva menggeret kopernya dan masuk kedalam ke kediaman Wahyu Wibowo dengan santai, ia berusaha menutupi kemarahan dan kegelisahan hatinya. Ia ingin terlihat jika saat ini, ia sudah tidak apa-apa dan berusaha terlihat bahagia walau sebenarnya hatinya masih terasa sakit, akibat perlakuan orang-orang yang berada di sekitarnya yang mengatasnamakan diri mereka sebagai keluarga.

Adiva melangkahakan kakinya masuk kedalam ruangan tengah, ia melihat perempuan paru baya yang saat ini sedang duduk santai disofa dan perempuan parubaya itu terkejut melihat kedatangannya. Perempuan parubaya itu bernama Yeni, ia merupakan ibu tiri Adiva dan ia sangat membenci Adiva. Adiva menahan diri agar tidak terpancing untuk mendekatinya, apalagi jika ia ingin menyapanya. Melihat Adiva bersikap acuh padanya, membuat Yeni murka. Dengan cepat ia melangkahakan kakinya mendekati Adiva dan tanpa Adiva duga, Yeni menarik rambut Adiva dengan kasar. "Dasar anak tidak tahu diuntung, beraninya kamu pulang ke rumah ini!" Teriak Yeni.

Adiva menarik tangan Yeni dengan kasar agar tangan Yeni terlepas dari rambutnya " Lepaskan!" Teriak Adiva dengan berani, ia bukanlah anak perempuan kecil yang akan menangis seperti dulu ketika ibu tirinya menyiksanya. Sudah cukup selama ini ia menahan diri untuk tidak melawan Yeni. Berusaha mengalah agar dirinya tidak terusir dari rumah ini dan akhirnya menjadi gelandangan. Saat ini ia sudah cukup kuat dan mampu hidup tanpa keluarga ini, ia berani menentang bahkan melawan Yeni. Tak ada lagi yang ia takutkan saat ini, rasa kecewa, marah dan terluka membuatnya tidak takut menghadapi sosok Yeni.



"Kau berani melawan hah? Kalau bukan karena kebaikanmu kau sudah lama berakhir di Panti asuhan," ucap Yeni. "Ibu kandungmu saja tidak peduli padamu dan melawanku hanya akan membuatmu menjadi gelandangan tidak berguna," ucap Yeni menatap Adiva dengan tajam.

"Papi tidak akan mudah menyetujuimu membuangku ke Panti, walau bagaimanapun aku adalah putrinya dan kau juga perlu tahu Nyonya, aku kemari hanya ingin mengambil barang-barangku!" ucap Adiva dingin. Ia tidak ingin terlihat lemah, menangis didepan Yeni hanya akan membuatnya terlihat begitu menyedihkan. Setidaknya ia masih bisa mengangkat wajahnya dan bersikap sombong untuk menunjukkan kekuatan yang tersisa dirinya saat ini.

Adiva melangkah dengan cepat menaiki lantai dua, ia sengaja mengacuhkan Yeni yang saat ini berteriak kencang. Yeni memakinya dan itu membuat beberapa maid hanya bisa menghembuskan napasnya mendengar teriakan Yeni yang sedang memaki Adiva. Sejak dulu Adiva sangat menderita dan tidak ada satupun dari mereka yang berani menolong Adiva ketika Yeni mengurung Adiva atau memukul Adiva. Adiva mengambil kopernya dan juga beberapa tasnya. Ia memasukkan baju dan barang-barang penting miliknya lalu dengan cepat membawanya keluar. Ia tidak ingin bertemu Papinya, karena ia tidak ingin mendengar kata-kata yang lebih kasar lagi keluar dari mulut sang papi, hingga membuatnya harus menerima pukulan telak dan menyadari jika Papinya benar-benar tidak pernah menyayanginya. Adiva menuruni tangga dengan cepat dan tiba-tiba sebuah tangan mendorongnya dengan kasar hingga membuatnya terjatuh.

"Pergi sana dan jangan pernah kembali!" ucap Atika tersenyum penuh kemenangan.

Adiva menghembuskan napasnya dan dengan tenang ia berdiri agar ia tidak terlihat menyedihkan. Paling tidak saat ini ia terlihat kuat dan berani melawan saudari tirinya ini. Atika Wibowo merupakan anak dari Wahyu Wibowo dan Yeni, yah...Papinya ternyata telah lama memiliki hubungan dengan sekretarisnya hingga melahirkan Atika. Adiva kecewa dengan sikap Papinya yang memiliki wanita lain, ketika Papinya masih bersama Maminya. Semuanya berubah ketika Maminya memilih pergi tanpa membawanya, Papinya kemudian membawa Atika



dan Yeni masuk ke dalam rumah ini dan merenggut kebahagiaannya. Sejak saat itu tidak ada lagi hari bahagia didalam hidup Adiva, ditinggalkan dan diacuhkan oleh orang yang sangat ia sayangi yaitu Papi dan Maminya membuatnya merasa menjadi anak yang terbangun.

Adiva mendekati Atika dan ia mengayunkan telapak tangannya dengan kencang hingga membuat pipi Atika terasa perih. Tamparan itu adalah hal pantas untuk Atika karena telah berselingkuh dengan calon suaminya hingga membuat pesta pernikahannya batal. Eric memang pantas bersama Atika karena laki-laki b*****k seperti Eric hanya bisa menyakiti hatinya.

"Kau...gila..." teriak Atika membuat Adiva menatap sinis Atika.

"Kau yang gila harusnya kau ingat apa statusmu di rumah ini. Ibumu adalah selingkuhan Papi dan kau tahu apa yang akan terjadi padamu kelak? Pasti hal sama akan berbalik kepadamu. Kau boleh merasa menang sekarang, tapi tunggu saja pada akhirnya aku yang akan tertawa karena mendengar rumah tanggamu hancur karena perselingkuhan. Buah jatuh tak jauh dari pohonya," ucap Adiva dingin.

Adiva melangkah kakinya dengan cepat, ia seolah menutup telinganya mendengar makian dan cacian dari Atika dan juga Yeni yang saat ini memeluk Atika yang menangis kesal karena mendengar ucapan Adiva. Adiva pergi meninggalkan rumah ini dan ia menteskan air matanya lalu menguatkan dirinya agar tetap tegar. Ia segera menghapus air matanya dengan cepat dan ia segera melanjutkan langkah kakinya. Ia memutuskan menghubungi salah sahabatnya Astrid, karena saat ini hanya Astrid yang ia harapkan dapat membantunya. Adiva duduk dibangku taman komplek perumahan yang berada diujung jalan tidak jauh dari kediaman Wibowo. Adiva mengehla napasnya, ia memandang langit dan ia kembali sibuk dengan pemikirannya. Beberapa menit kemudian sebuah mobil mendekatinya dan sosok perempuan cantik turun dari mobil lalu perempuan itu segera mendekati Adiva. Adiva menyadari kehadiran perempuan cantik itu dan ia menunjukkan seulas senyum penuh luka yang membuat perempuan itu tiba-tiba menghamburkan pelukannya kepada Adiva. Perempuan cantik itu Astrid, sahabatnya yang selama ini selalu ada untuknya.



"Ada gue Adiva sayang," ucap Astrid dan air matanya menetes dengan isakan yang membuat Adiva kembali meneteskan air matanya. Keduanya menangis sambil berpelukan. "Kita lewati semua ini sama-sama hiks...hiks...lo cantik baik dan pasti nanti bakal dapatin cowok yang lebih baik dari si breenngssek itu. Lagian enak gini Div, lo bisa bebas melakukan apa saja tanpa harus terkekang oleh Papi lo," ucap Astrid membuat Adiva menganggukkan kepalanya.

"Aku masih nggak menyangka bakal gini Strid, semua keputusan yang aku ambil berakhir buruk. Termasuk saat aku pergi ke Bali, Div...hiks...hiks..." ucap Adiva. Adiva menceritakan semua yang terjadi padanya saat di Bali membuat Astrid emosi dan ia ingin sekali menghajar laki-laki yang telah membuat sahabatnya ini menderita.

"Suatu saat kalau lo ketemu sama cowok gila yang memperrkkosa lo Div, lo bilang ke gue....biar gue beri dia pelajaran," ucap Astrid membuat Adiva menanggukkan kepalanya dan entah mengapa ucapan Astrid membuatnya terkekeh dan kesedihannya sedikit berkurang. Bagaimana tidak, selama ini ia yang selalu melindungi Astrid karena Astrid yang polos dan juga cengeng sering kali menangis lalu mengadu kepadanya seperti anak kecil.

"Aku capek nangis Strid, yuk temanin aku cari kontrakan atau kosan!" Ucap Adiva.

"No, lo tinggal sama gue bestie, alhamdulillah Abang gue ngehibahin apartemen istrinya buat gue," jelas Astrid membuat Adiva tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya. Tentu saja tinggal bersama dengan Astrid dapat membuatnya sedikit berhemat dan ia tidak perlu membayar kontrakan.

Astrid mengajak Adiva masuk kedalam mobilnya dan keduanya segera menuju apartemen Astrid. Dalam perjalanan menuju Apartemen, Astrid menceritakan tentang perusahaan tempat ia bekerja. Kebetulan Adiva juga akan bekerja disana karena Adiva diterima tanpa wawancara seperti penerimaan karyawan pada umumnya dan Adiva juga telah menyetujui untuk bekerja di perusahaan itu. Besok ia akan menandatangani kontrak di perusahaan baru tempat ia dan Astrid bekerja. Beberapa menit kemudian mereka sampai di Apartemen dan keduanya tidak menyadari jika saat ini ada



beberapa orang yang sedang mengikuti keduanya.

Tinggal di Apartemen sahabatnya membuat Adiva sangat bersyukur dan berterimakasih kepada Astrid. Ia bisa menghemat pengeluaran yang seharusnya harus ia bayar untuk menyewa rumah atau apartemen. Astrid saat ini seperti penyelamat baginya dan Adiva akan berusaha menjadi sahabat yang baik untuk Astrid karena baginya Astrid adalah seorang yang sangat berarti dihidupnya. Pagi ini Adiva telah rapi dengan pakaian kantornya dan ia memang telah bangun sejak subuh membersihkan apartemen lalu membuat sarapan pagi. Astrid yang baru saja bangun terkejut melihat Adiva yang terlihat rapi dan cantik, apalagi di meja makan telah terhidang sarapan untuk mereka.

"Astaga Div, lo bangun jam berapa? Wah kayaknya enak..." ucap Astrid membuat Adiva tersenyum puas karena sepertinya Astrid menyukai masakannya. Ia kemudian menarik tangan Astrid dan mendorong Astrid agar kembali kedalam kamarnya.

"Mandi Aastrid, udah jam berapa! Tenang aja sarapannya nggak akan aku habisinya!" Ucap Adiva membuat Astrid menyebikkan bibirnya dan ia kemudian bergegas masuk kedalam kamarnya dan segera mandi.

Beberapa menit kemudian Astrid telah duduk dihadapkan Adiva dan keduanya menyantap sarapan dengan tenang. "Gue senang lo tinggal sama gue Div, apalagi masakan lo enak gini," ucap Astrid.

"Bilang aja kalau senang aku jadi koki pribadi kamu Strid," ucap Adiva.

"Senang banget hehehe," kekeh Astrid. "Hmmm Div nanti lo di Kantor pasti jadi pusat perhatian karena lo itu cantik dan baik. Lo selalu memukau dan terkenal sejak dulu," ucap Astrid.

Adiva memang selalu menjadi pusat perhatian karena ia bukan hanya cantik, baik dan menarik tapi ia juga pintar "Div, di perusahaan kita banyak banget cowok tampan yang punya masa depan wah...pokoknya nanti aku tunjukkan cowok-cowok kece yang tipe baik, b*****k dan cowok yang jangan sampai amit-amit lo jatuh cinta sama dia," ucap Astrid.



"Aku fokus kerja Strid," ucap Adiva karena baginya saat ini ia lebih memilih untuk fokus bekerja daripada memikirkan para lelaki yang hanya akan membuatnya terluka.

"Mana bisa gitu, nanti si Atika senang banget kalau tahu lo belum move on sama Eric," ucap Astrid.

"Aku sudah move on," ucap Adiva sambil membereskan piring-piring sarapan mereka dan membawanya ke dapur.

"Pokoknya nanti kalau anak divisi lain ajak kita kumpul, kamu harus ikut ya Div! nanti kamu jangan sampai jatuh cinta sama Pak Ghavin, duda hot CEO kita, dia itu tampan dan berbahaya nanti lo hanya bakal sakit hati kalau suka sama Pak Bos. Pak Bos itu kayaknya anti banget sama perempuan apalagi perempuan yang suka sama dia, mulutnya pedas banget...Div," jelas Astrid. "Div dengar nggak sih?" Kesal Astrid.



Suasana Kantor

Adiva dan Astrid sampai di Candrama grup, Adiva merasa gedung yang saat ini ia datangi sangatlah mewah dan megah. Candrama grup merupakan grup yang memiliki banyak anak perusahaan dan bekerja di Candrama grup pusat merupakan orang-orang terpilih. Adiva tersenyum karena karier mandirinya dimulai dengan bekerja di perusahaan ini. Ia dan Astrid mengambil jalan terpisah karena Adiva akan menuju ruang HRD untuk menandatangani kontrak. Sebenarnya Adiva sedikit terkejut karena ia bisa langsung bekerja hari ini setelah menandatangani kontrak. Adiva sampai di ruangan HRD dan ia melangkah masuk ke dalam ruangan HRD. Seorang perempuan yang berumur empat puluhan dengan kaca mata membingkai matanya menatap Adiva dengan tatapan menilai, hingga membuat Adiva merasa bingung karena perempuan itu menatapnya dengan tatapan penasaran.

"Silakan duduk!" Ucapnya tanpa basa-basi membuat Adiva menganggukkan kepalanya dan ia segera duduk di hadapannya.

Perempuan itu lagi-lagi menatap Adiva dengan tatapan menyelidik dan itu membuat Adiva tidak nyaman "Uhuk-uhuk," Adiva sengaja berpura-pura batuk hingga perempuan itu segera mengalihkan pandangannya dan mengambil berkas yang ada di atas mejanya. Ia kemudian menyerahkan berkas itu kepada Adiva. "Silakan ditandatangani kontraknya!" Ucapnya dingin.

Adiva bingung karena ia sama sekali tidak ditanya nama dan tujuan masuk ke dalam ruang HRD dan ia diminta langsung menandatangani kontrak. "Berikan saya waktu untuk membacanya Bu," ucap Adiva. Walau bagaimanapun Adiva tidak mau gegabah menandatangani kontrak kerja begitu saja.

"Tidak perlu membaca, Candrama grup adalah perusahaan besar dan terpercaya. Apakah anda khawatir perusahaan ini akan merugikan anda? Asal anda tahu, tidak mudah bekerja disini. Jika anda tidak mempercayai perusahaan ini, anda tidak perlu menandatangani



kontrak ini!" Ucapnya tegas membuat Adiva menghela napasnya. Mencari pekerjaan saat ini sangat sulit dan ia tidak mungkin kembali bekerja di perusahaan Papinya lalu kembali bertemu dengan Atika yang selalu memancing emosinya.

Tanpa banyak berpikir lagi Adiva segera menandatangani kontrak itu dan ia menyerahkannya berkas itu kepada perempuan itu. Perempuan itu menyunggingkan senyumannya dan ia segera mengulurkan tangannya meminta Adiva menjabat tangannya. Adiva menyambut uluran tangan perempuan itu dan ia segera menjabat tangan perempuan itu "Selamat bergabung di perusahaan kita," ucapnya. "Mulai saat ini anda akan bekerja di bagian sekretariat yang berada dilantai lima belas, nanti anda temui Pak Rafi kepala sekretaris," ucap perempuan itu.

"Maaf Bu, saya bukan melamar pekerjaan sebagai Sekretaris," ucap Adiva.

"Ini perintah atasan kita, saya hanya menjalankan perintah dan mengenai posisi yang akan anda tempati itu tergantung dari keputusan atasan," jelas perempuan itu membuat Adiva hanya bisa pasrah.

"Baiklah terimakasih Bu, saya permisi..." ucap Adiva melangkah kakinya keluar dari ruangan ini dan ia segera mencari lift menuju lantai lima belas. Adiva memang cantik dan mempesona membuat beberapa karyawan laki-laki yang melihatnya merasa sosok Adiva sangatlah menarik. Adiva juga menunjukkan senyumannya, ketika ia berpapasan dengan orang-orang yang sedang melihatnya. Adiva masuk kedalam lift yang juga berisikan beberapa karyawan lainnya. Adiva menekan tombol lift angka lima belas dan itu membuat beberapa orang kembali menatapnya dengan tatapan penasaran.

Lift terbuka dan Adiva melangkah kakinya keluar dari lift, ia mengedarkan pandangannya dan melihat beberapa karyawan terlihat sibuk dikubikelnnya. Adiva mendekati salah seorang dari mereka. "Selamat Pagi, saya Adiva. Hari ini saya mulai bekerja di perusahaan ini," ucap Adiva memperkenalkan dirinya.

"O... mungkin kamu karyawan sementara yang menggantikan Rina, ini file yang harus kamu perbanyak dan hmmm, foto copynya di sebelah sana!" Ucapnya menunjuk ruang foto copy yang berada disudut



ruangan ini.

Adiva menganggukkan kepalanya dan ia hanya bisa menuruti perintah karyawan senior karena mereka sepertinya sangatlah sibuk saat ini. Adiva membawa file itu dan melangkah kakinya mendekati mesin fotocopy. Dengan cepat ia mengerjakan tugas yang diberikan senior perempuannya itu dan ia memang telah terbiasa menggunakan mesin fotocopy karena dulu saat ia manggung ia yang selalu mendapatkan tugas ini. Adiva kemudian mendekati karyawan yang memberikannya perintah untuk memperbanyak file yang ia bawa ini.

"Ini Bu, sudah saya selesaikan," ucap Adiva.

"Ternyata kamu cepat juga, itu tempatmu dan silahkan mengerjakan file yang sudah menumpuk diatas meja!" Ucapnya.

Adiva mengerutkan dahinya, karena sesuai apa yang dikatakan HRD jika pekerjaannya adalah sebagai sekretaris CEO mereka. "Maaf Bu, saya bukan ditempatkan di sini, saya..." ucapan Adiva segera dipotong karena sepertinya wanita ini tidak membutuhkan penjelasannya.

"Jangan bikin saya pusing, kamu tahu pekerjaan kita sekarang sudah sangat banyak dan harus segera diselesaikan, kamu mau nanti di semprot Pak CEO kita? Kamu bisa nangis nanti," ucapnya.

"Tapi Bu, saya..." ucap Adiva dan itu membuat wanita itu kesal.

"Nggak usah banyak omong sebentar lagi rapat!" Teriaknya membuat karyawan lainnya menatap kearah Adiva dan mereka kemudian kembali fokus dengan pekerjaan mereka.

Astaga sibuk banget mereka....

Batin Adiva yang takjub dengan rekan kerja barunya yang terlihat sangat sibuk hingga tidak menghiraukan kehadirannya.

Langkah kaki terdengar dan sosok tampan yang saat ini sedang mendekati mereka, laki-laki ini memakai jas dan terlihat sangat formal. Apalagi ada kaca mata yang bertengger di hidungnya dan juga sebuah iPad yang sepetinya sangat penting baginya untuk menunjang pekerjaannya. Terdengar bisik-bisa para karyawan tentang dirinya membuat Arinda memilih menatapnya dengan tatapan menilai. Laki-laki itu terkejut melihat Adiva dan ia kemudian kembali menormalkan ekspresi wajahnya. Mereka semua kemudian diberi perintah oleh



perempuan yang tadi memerintahkan Adiva. Perempuan itu menepuk tangannya tiga kali dan itu membuat para karyawan lainnya menghentikan gerakannya. Adiva membuka mulutnya takjub dengan cara kerja karyawan Candrama yang sangat disiplin. Ia menahan tawanya karena mengingat sosok sahabatnya Astrid, ia penasaran apakah divisi Astrid akan seperti ini juga. Adiva tak bisa membayangkan jika Astrid menjadi sangat kaku dan patuh seperti mereka.

"Dengarkan perintah Pak Rafi!" Perintahnya.

"Terimakasih Bu Sabrina." Ucapnya.

Perempuan ini ternyata adalah kepala divisi Skretariatan dan ia juga terlihat kaku. Adiva penasaran jika karyawan-karyawan Candrama sekaku ini, maka akan bagaimana penampilan CEO mereka. "Rapat akan segera dimulai, data-data dari berbagai perusahaan harus telah siap untuk dilaporkan. Kalian tahu apa konsekuensinya jika laporan kalian bermasalah?" Tanya Rafi.

"Iya Pak kami tahu," ucap Bu Sabrina seolah mewakili karyawan lainnya menjawab pertanyaan Rafi.

Rafi Stone merupakan asisten CEO yang hampir selalu mengikuti CEO mereka kemanapun CEO Candrama grup berada. Ia bahkan terlihat seperti wakil CEO alih-alih seorang asisten CEO. "Laporan di sekretaris Tan mencangkup laporan di semua bagian perusahaan-perusahaan yang dimiliki Candrama grup. Pekerjaan kita bertujuan untun membatu CEO kita, bak itu laporan bulanan atau tahunan," jelas Rafi.

"Rapat akan dimulai sekitar sepuluh menit lagi dan saya harap nanti semuanya sudah selesai. Sabrina segera siapkan ruang rapat utama!" Ucap Rafi.

"Baik Pak," ucap Sabrina.

Adiva mengamati cara kerja di perusahaan ini, sebagai orang baru ia masih harus banyak belajar. Rafi meninggalkan mereka dan ia menuju ruang CEO mereka. Adiva memilih untuk mengikuti cara kerja Sabrina dan saat ini Sabrina mengurus semua hal yang berkaitan dengan persiapan rapat. Beberapa menit kemudian terlihat beberapa orang telah memasuki ruang rapat.

"Kamu," panggil Sabrina menatap Adiva yang saat ini sedang



berdiri dihadapannya.

"Ya Bu," ucap Adiva.

"Bawakan berkas disana dan nanti saat rapat akan dimulai, kamu yang berugas untuk membagikan berkas itu. Hmmm...kamu juga bantu Riza membawakan minuman untuk para petinggi," ucap Sabrina.

"Baik Bu," ucap Adiva

Beberapa menit kemudian rapat akan segera dimulai dan terlihat para petinggi mulai berdatangan dan segera masuk ke ruang rapat utama. Semua peserta rapat telah masuk membuat Adiva segera menuju pantry dan ia membantu karyawan lainnya menyiapkan minuman untuk peserta rapat. Adiva kembali masuk kedalam ruang rapat dan ia menyerahkan file kepada paras peserta rapat untuk dibaca. Adiva kembali membawakan kopi dan teh untuk peserta rapat. Adiva tidak menyadari jika saat ini ia sedang ditatap oleh seorang kaki-laki dengan tatapan menilai.

Adiva memberikan kopi dan teh kepada peserta rapat dan ia mengangkat wajahnya, saat ingin meletakkan secangkir kopi itu dihadapan laki-laki ini. Adiva mengangkat wajahnya dan ia terkejut saat melihat laki-laki tampan yang pernah bertemunya di Bali sepertinya adalah Bosnya.



Terjebak

Adiva meletakkan secangkir kopi dihadapan laki-laki itu dengan gugup. Hampir saja kopi itu tumpah diatas meja, jika tangan laki-laki itu tidak membantunya memegang cangkir kopi itu. Adiva menelan ludahnya dan ingatan kembali mengingat sosok tampan yang telah melewati malam bersamanya. Laki-laki tampan penuh karisma dan terlihat angkuh. Memiliki mata tajam bak elang, hidung mancung dan rahang keras yang membuatnya terlihat begitu gagah. Bibir seksinya itu, terbingkai begitu indah dan Adiva membayangkan bagaimana laki-laki itu pernah menciummnya. Adiva menggelengkan kepalanya dengan wajah memerah dan ia segera melanjutkan pekerjaannya dengan langkah lunglai. Kakinya terasa lemas dan tak rasanya ia ingin segera berlari keluar dari ruangan ini. Laki-laki tampan ini pasti adalah orang yang sangat penting diperusahaan ini dan sialnya ia baru saja menandatangani kontrak kerja diperusahaan ini.

"Hey...sini!" Ucap Sabrina memanggil Adiva membuat Adiva segera mendekati Sabrina. "Bagikan file ini kepada semua peserta rapat!" Perintah Sabrina.

Adiva menganggukkan kepalanya dan ia membagikan Berkas itu kepada semua peserta rapat. Tiba giliran laki-laki tampan itu dan Adiva meletakkannya di meja tepat dihadapan laki-laki itu. "Kamu..." panggilnya.

Adiva tidak menyadari jika laki-laki tampan itu memanggilnya. Adiva memilih untuk keluar dari ruangan namun sebuah tangan tiba-tiba memukul meja hingga membuat Adiva terkejut dan semua orang yang ada diruangan ini menatap kearah laki-laki itu dengan tatapan takut. Sebagai seorang asisten, Rafi sangat mengenal sikap CEO-nya ini. Ia melangkah kakinya mendekati Adiva dan meminta Adiva untuk membalikkan tubuhnya.

"Anda dipanggil Pak Ghavin," ucap Rafi.

Adiva membalikkan tubuhnya dan ia menatap Ghavin yang saat ini sedang menatap lurus kedepan. "Rafi biarkan dia berada diruangan



ini, jika nanti ada sesuatu yang saya butuhkan, dia bisa mengambilnya dengan cepat!" Ucap Ghavin Candrama.

"Iya Pak," ucap Rafi.

Adiva menelan ludahnya dan ia menatap sekelingnya yang saat ini terlihat sedang memperhatikan dirinya. Beberapa orang terlihat tertarik dengan Adiva karena Adiva memanglah gadis yang cantik. Tapi seorang Ghavin Candrama takkan membiarkan siapapun mendekati Adiva karena Adiva hanya miliknya. Rafi memerintahkan Adiva berdiri disamping Sabrina agar Adiva bisa melihat Ghavin dan ia terpesona oleh sosok Ghavin. Semua itu adalah permintaan konyol Ghavin yang ingin Adiva menyadari jika ia adalah laki-laki tampan yang berkarisma dan hebat.

Siapun wanita jika melihat laki-laki tampan bak dewa ini untuk pertama kalinya, pasti mengatakan jika laki-laki ini adalah perwujudan Dewa Yunani yang sangat tampan. Wajah Ghavin bahkan lebih cocok menjadi aktor atau model internasional karena ketampanan dan kegagahannya. Bukan hanya tampan, yang menjadi daya tarik seorang Ghavin dimata perempuan yang menggilainya tapi kecerdasannya dan kemampuan luar biasanya dalam semua bidang yang ia geluti.

Rapat berlangsung selama dua jam lamanya dan Adiva mulai merasakan kakinya terasa sangat kebas, apalagi ia memakai sepatu highheels yang cukup tinggi. Adiva mendengarkan diskusi mereka dan ia tahu jika Ghavin Candrama bukan hanya ditakuti, tetapi disegani para karyawannya. "Kalian tahu saya akan selalu mengevaluasi semua pekerjaan kalian, baik itu setiap bulan diakhir atau diawal bulan. Perhotelan sekarang sedang mengalami pendapatan yang menurun di beberapa daerah, saya ingin kalian membuat program khusus untuk departemen yang menangani event," ucap Ghavin dan semua peserta rapat baik yang online atau pun yang berada disini mengangguk-angguk kepalanya. "Detail apa yang saya inginkan akan dijelaskan lebih terperinci oleh Pak Rafi," jelas Ghavin.

Rapat selanjutnya mengenai taman hiburan dan juga beberapa Mall yang dimiliki Candrama grup, Ghavin memang sedang mengadakan pembangunan bisnis di beberapa sektor yang menjanjikan. Adiva merasa memang Ghavin memiliki kemampuan



bisnis yang sangat luar biasa. Sampai saat ini, ia belum mencari tahu mengenai laki-laki yang pernah menghabiskan malam bersamanya ini. Karena ia tahu hubungan satu malamnya dengan laki-laki ini, hanyalah kesalahan bodoh baginya.

Rapat selesai, Ghavin segera kembali kedalam ruangnya, sementara Adiva mempercepat langkahnya menuju HRD. Adiva ingin mengundurkan diri dan membatalkan kontrak kerjanya sekarang juga. Ia tak mungkin bisa menghadapi Ghavin mengingat sikap Ghavin yang dingin dan terlihat suka memaksanya. Apalagi setiap ia melihat wajah tampan itu, ia akan mengingat bagaimana malam itu karena ia telah mengingat semuanya detail apa yang terjadi malam itu. Adiva merasa malu dan juga harga dirinya terluka.

Adiva memasuki ruang HRD, namun sebuah tangan memegang lengannya. "Anda mau apa Nona Adiva?" Ucapnya dan Adiva terkejut saat melihat Rafi yang tak lain adalah asisten Ghavin yang saat ini menarik pergelangan tangannya.

"Anda mengenal saya?" Tanya Adiva dengan suara yang bergetar. Adiva menghempaskan tangan Rafi dengan kasar.

"Ya...atasan saya menyebut anda adalah miliknya," ucap Rafi membuat Adiva membuka mulutnya karena sepertinya ia telah dijejek oleh Ghavin.

"Saya ingin membatalkan kontrak kerja, karena saya tidak mau bekerja disini!" Jelas Adiva.

"Anda tidak akan bisa membatalkan kontrak kerja karena anda akan dituntut denda yang begitu besar, Bu Adiva," jelas Rafi.

Adiva melangkah kakinya masuk kedalam ruangan HRD dan perempuan yang tadi meminta tanda tangannya, menatapnya dengan tatapan datarnya. "Jika kedatangan anda untuk membatalkan kontrak, anda harus menyiapkan denda kontrak berkali-kali lipat," ucap perempuan itu dan ia memberikan berkas yang telah ditanda tangani Adiva. Adiva membacanya dan ia merasa tertipu dengan isi kontrak ini.

"Kalian menipu saya," lirik Adiva karena ia harus membayar denda miliaran rupiah jika ingin membatalkan kontrak.

"Saya tidak menipu anda, karena anda yang menandatangani semua



berkas ini," jelas perempuan itu.

Dengan wajah memerah dan tatapan memburu Adiva segera keluar dari ruangan HRD. Ia melihat Rafi yang masih menunggu di didepan ruangan ini, Adiva mendekati Rafi dan ia menatap Rafi dengan tajam. "Dimana ruangan dia?" Tanya Adiva.

"Saya akan mengantar anda Bu Adiva!" Ucap Rafi dan keduanya menuju lift lalu memasuki lift khusus petinggi Candrama grup.

Didalam lift, Adiva memikirkan apa yang saat ini dinginkan Ghavin hingga Ghavin menjebaknya. Ghavin mungkin akan memanfaatkannya dan memintanya untuk melayaninya seperti malam itu, atau Ghavin hanya ingin menyiksanya. Adiva benci diperlakukan tidak adil dan ia akan berusaha meminta Ghavin agar melepaskannya. Lift terbuka dan Adiva mengikuti langkah kaki Rafi menuju ruangan Ghavin. Rafi berhenti di sebuah ruangan yang memiliki dua daun pintu yang berukuran besar. Ia mendorong pintu itu dan mempersilahkan Adiva untuk masuk kedalam ruangan ini..

Adiva mengedarkan pandangannya dan ia melihat Ghavin yang sedang membaca berkas yang ada diatas mejanya. Adiva mempercepat langkahnya dan dengan berani, ia duduk dihadapan Ghavin tanpa dipersilahkan Ghavin, membuat Rafi terkejut. Perempuan cantik ini sangat berani menghadapi Ghavin Candrama dan ia terlihat marah kepada Ghavin. Rafi menghela napasnya, karena apa yang dilakukan Ghavin memang sangat keterlaluan tapi, Ghavin yang selalu menolak perempuan selama ini dan tiba-tiba ia menjebak perempuan ini, pasti perempuan ini sangat spesial bagi Ghavin.

"Kenapa anda melakukan semua ini kepada saya?" Tanya Adiva dengan suara lantang.

"Ketidaksopananmu saat ini hanya akan membuat saya memberikan hukuman untukmu," ucap Ghavin tanpa melihat Adiva dan ia tetap fokus menandatangani kontrak.

"Batalkan kontrak kerja saya Pak atau pecat saja saya!" Teriak Adiva.

Ghavin mengangkat wajahnya, mata tajam bak elangnya menatap Adiva dengan dingin, membuat sekujur tubuh Adiva bergetar dan Adiva merasa terintimidasi. Ya...tatapan Ghavin membuatnya takut



Terjebak

dan ia tidak ingin Ghavin murka padanya lalu bersikap kasar padanya.
"Lepaskan aku!" Pinta Adiva.

"Kenapa aku harus melepaskan mu?" Tanya Ghavin menatap Adiva dengan sinis.

"Karena kita tidak memiliki hubungan apa-apa," ucap Adiva.

"Rafi...tinggalkan ruangan ini karena dia harus diberikan pelajaran!" Perintah Ghavin.

Rafi menganggukkan kepalanya dan ia segera melangkah kakinya keluar dari ruangan ini. Sekarang Rafi benar-benar yakin, jika Adiva adalah perempuan yang ingin dimiliki tuanya ini. Dari sekian banyaknya perempuan cantik yang mencoba mendekati Ghavin, hanya Adiva yang tidak merayunya dan bahkan terlihat benci dengannya. Ghavin mengambil remote yang ada di laci meja kerjanya dan ia segera menekan tombol kunci agar pintu ruangan ini terkunci otomatis.

Adiva berdiri dan dengan cepat dia melangkah kakinya menuju pintu itu lalu mencoba membukanya. Terlambat ia sama sekali tidak bisa membuka pintu itu "Kau tidak akan bisa membuka pintu itu," ucap Gavin dan ia tersenyum sinis seraya menunjukkan betapa berkuasanya dirinya.

"Kenapa kau memperlakukan aku seperti ini Tuan," lirik Adiva.

Terjebak dengan laki-laki tampan berkuasa, sombong dan dingin bukanlah keinginannya ataupun impiannya. Ia hanya ingin dimiliki laki-laki penyayang yang mencintainya dan setia dengan janji pernikahannya bukan laki-laki jahat yang tega memanfaatkan dirinya yang sedang mabuk.

"Karena kau pantas mendapatkannya," ucap Ghavin dingin..

Dasar gila, psikopat...dia mau apa, jelas-jelas yang dirugikan adalah aku. Aku tidak memintanya untuk bertanggung jawab atas apa yang terjadi malam itu. Tapi kenapa dia sengaja menjebakku disini....

Batin Adiva.

"Kemari!" Perintah Ghavin.

"Aku disini saja," ucap Adiva yang berdiri didepan pintu.

"Mendekatlah!" Pinta Ghavin.



"Nggak," tolak Adiva.

"Kau tinggal pilih duduk dihadapan saya atau saya akan berbuat kasar kepadamu dan meminta hak saya!" ucap Ghavin.

"Hak? Apa yang anda maksud hak?" Ucap Adiva.

"Tentu saja saya berhak atas dirimu, apa kau lupa bagaimana saya mentransfer bagian diri saya kepadamu? Apa kau lupa mereka sekarang kemungkinan sedang bergerak didalam tubuhmu?" Ucap Ghavin membuat wajah Adiva memerah dan ia mengepalkan kedua tangannya. "Kau tahu mereka sangat berharga dan kau harusnya bersyukur karena bisa menjadi wadah yang membuat mereka tumbuh disana," jelas Ghavin.

Adiva membuka mulutnya dan ia hampir tidak percaya dengan apa yang diucapkan Ghavin. "Kau gila..." teriak Adiva.

"Gila? Saya cukup waras dalam memilih hubungan dengan siapa saya ingin berbagi kehangatan," ucap Ghavin dan ia berdiri karena Adiva tidak kunjung mendekatinya. Adiva menyilangkan kedua tangannya dan ia memeluk tubuhnya sendiri. Ghavin melangkahkan kakinya dengan santai dan ia tersenyum sinis karena telah berhasil membuat Adiva terintimidasi padanya.

"Jangan mendekat!" Teriak Adiva.

"Apa yang saya inginkan harus saya dapatkan," ucap Ghavin yang saat ini terlihat seperti ibblis bagi Adiva. "Kamu telah menjadi milik saya Adiva dan kamu harus mengingatnya! Jika seorang Ghavin Candrama tidak akan pernah melepaskan apa yang telah menjadi miliknya!" Ucap Ghavin dingin.

"Aku bukan milikmu!" Teriak Adiva.

"Kau milik saya dan akan selalu menjadi milik saya!" ucap Ghavin. Jarak keduanya semakin dekat dan itu membuat tubuh Adiva bergetar hebat. "Saya sangat kuat dan kau sudah merasakannya, salah satu dari mereka mungkin akan menjadi benih yang akan menjadi calon anak kita," bisik Ghavin tepat ditelinga Adiva membuat Adiva menggelengkan kepalanya karena Ghavin ternyata bukan hanya tampan tapi gila.



Tak ingin melibatkan

Ghavin menahan tawanya melihat raut wajah kesal Adiva, entah mengapa melihat Adiva terlihat kesal dan juga terlihat takut padanya menjadi hiburan yang sangat berharga bagi hatinya saat ini. Selama ini ia tak pernah merasa sangat bahagia jika berbicara bersama perempuan, baginya perempuan cantik yang menggodanya selama ini tidak membuat respon tubuhnya merasa ingin memiliki perempuan itu. Tapi Adiva membuatnya bahkan membayangkan kejadian malam itu berulang-ulang setiap malamnya. Sejak Adiva memasuki kehidupannya, Ghavin bahkan selalu memantau Adiva dan ia tidak akan membiarkan siapapun menyakiti Adiva kecuali dirinya. Gila? Ya ia psikopat gila yang akhirnya menemukan wanita yang dapat menghiburnya.

Ghavin ingin melihat Adiva tunduk padanya bagai kucing yang selalu membutuhkan kasih sayangnya dengan elusan lembut dari tangannya. Ia ingin Adiva bermanja-manja padanya dan selalu menempel padanya. "Jangan mendekat!" Teriak Adiva lagi namun Ghavin seakan tuli dan dengan wajah dinginnya itu ia tetap melangkah dengan semakin mendekati Adiva hingga tak berjarak.

Adiva yang gugup dan ketakutan memejamkan matanya ketika merasakan hembusan napas hangat menerpa wajahnya. Ghavin menggerakkan jemarinya dan merapikan helaian rambut Adiva, jangkannya ingin mendorong tubuh Ghavin yang mengungkung tubuhnya, membuka mata pun Adiva takut terpesona. "Jangan coba melawan saya Adiva, semua tentang kamu sudah saya ketahui. Saya sudah tahu kalau kamu punya sahabat yang bekerja disini, bagaimana kalau dia dipecat karena kamu? Atau bagaimana kalau usaha keluarganya hancur karena kamu. Semua hal yang berkaitan dengan kamu akan saya hancurkan jika kamu tidak menuruti perintah saya!" Ucap Ghavin dengan suara beratnya.

Ghavin mengelus lembut pipi Adiva dan ia kemudian ia melepaskan tubuh Adiva lalu memundurkan langkah kakinya menjauh



Tak ingin melibatkan

dari Adiva. "Mulai sekarang kamu bekerja sebagai sekretaris saya dan jadwal saya akan kamu diskusikan dengan Rafi, Rafi akan mewakili saya ke beberapa daerah jika saya tidak bisa pergi. Kamu atur semuanya!" Ucap Ghavin dan ia kembali duduk di kursi kerja kebesarannya.

Ghavin menatap Adiva dengan dahi yang berkerut "Apa kamu mau saya bertindak lebih jauh kepadamu?" tanya Ghavin membuat Adiva menggelengkan kepalanya dengan cepat.

"Buka pintu aku ingin keluar!" Pinta Adiva.

"Mulai sekarang kau akan bekerja disana!" Ucap Ghavin menunjuk sebuah meja dan kursi kerja yang berada disudut ruangan ini. "Kau sekretaris pribadiku," ucap Ghavin tersenyum penuh kemenangan membuat Adiva hanya bisa menghembuskan napasnya.

Adiva merasa ia harus menghadapi ini semua dan ia tidak boleh terlihat takut kepada sosok Ghavin. "Hari ini saya tidak harus bekerja karena baru hari ini saya menandatangani kontrak kerja," ucap Adiva mencoba bernegosiasi kepada Ghavin. "Saya akan bekerja besok Pak Ghavin!" Pinta Adiva.

"Oke, kamu boleh pulang dan besok kamu langsung datang ke ruangan ini untuk bekerja!" Ucap Ghavin.

"Saya permisi Pak," ucap Adiva. Ghavin segera mengambil remote dan ia membuka pintu ruangnya secara otomatis. Adiva segera melangkah keluar dari ruangan ini.

Adiva segera mempercepat langkah menuju sekretariat untuk mengambil tasnya. Ia sampai di sekretariat dan mengambil tasnya yang berada dikubikel salah satu tempat yang diperintahkan Sabrina agar ia menempatnya. Sabrina menatap Adiva dengan kesal karena setelah rapat tadi, Adiva menghilang tanpa pamit. Sebagai karyawan baru Adiva telah lancang dan bersikap sesuka hatinya. Sabrina mendekati Adiva dan ia menatap Adiva dengan tatapan sinis.

"Dari mana saja kamu?" Tanya Sabrina.

"Saya ada keperluan Bu dan ternyata saya tidak ditempatkan disini, saya permisi!" Ucap Adiva membuat Sabrina melototkan matanya.

"Sebagai karyawan baru kamu sudah sangat lancang," kesal Sabrina membuat Adiva yang baru saja ingin melangkah keluar kakinya,



Tak ingin melibatkan

memilih untuk mengurungkan niatnya untuk segera pergi. Ia menatap Sabrina dengan ramah.

"Maaf sebelumnya Bu, saya tidak bermaksud untuk bersikap lancang. Saya memang bukan pengganti sementara karyawan yang ibu maksud," jelas Adiva.

"Kamu sepertinya memang harus segera dipecat," ucap Sabrina dingin membuat Adiva menghembuskan napasnya. Jika saja ia bisa dengan mudah dipecat saat ini juga, ia berjanji akan berterimakasih kepada Sabrina bahkan akan menundukkan kepalanya hormat. Tapi sepertinya itu semua tidak akan terjadi karena Ghavin Candrama tidak akan melepaskannya begitu saja.

"Saya akan menerimanya Bu jika saya dipecat sekarang juga, Silahkan pecat saya Bu saya mohon!" Ucap Adiva membuat beberapa orang yang mendengar ucapan Adiva terkejut. Baru kali ini ada karyawan baru yang meminta untuk segera dipecat.

"Dasar gila, tapi kalau memang itu yang kamu inginkan saya akan mewujudkannya. Mulai hari ini kamu dipecat dan kamu tidak perlu menginjakkan kakimu lagi ke Candrama grup. Kamu akan menyesal karena telah berani melawan saya bahkan meremehkan perusahaan ini," ucap Sabrina.

"Terimakasih," ucap Adiva dan ia tersenyum karena ia tidak perlu datang lagi ke Candrama grup. Ia telah dipecat oleh Sabrina dan ia sangat bersyukur karena bisa lepas dari Ghavin Candrama.

Adiva melangkahkan kakinya meninggalkan Sabrina yang murka padanya, para karyawan menyayangkan sikap Adiva yang memilih dipecat tanpa memohon ke Sabrina agar Sabrina memaafkannya dan tidak memecatnya. Adiva segera keluar dari Kantor pusat Candrama grup dan ia memilih untuk pulang. Ia mengambil ponselnya dan segera membuang kartu perdananya berharap Ghavin tidak akan bisa menghubunginya apalagi menemuinya, walaupun kemungkinan kecil ia bisa bebas dari Ghavin Candrama.

Adiva merasa tubuhnya segar setelah ia tidur seharian, sudah dua hari ini ia sengaja tidak kemanapun dan hanya berada didalam apartemen Astrid. Ia keluar dari kamar dan terkejut melihat Astrid



Tak ingin melibatkan

yang ternyata berada di depan TV sambil memakan cemilan dipangkuan. Adiva melihat jam di dinding dan ia mengerutkan dahinya karena ternyata sekarang sudah pukul sembilan pagi. Biasanya Astrid telah berangkat kerja jam setengah tujuh pagi tapi kenapa hari ini ia tidak berangkat kerja, membuat Adiva penasaran dan ia ingin bertanya kepada Astrid.

"Astrid kok belum berangkat kerja?" Tanya Adiva. Ia melangkah kakinya mendekati Astrid dan ia segera duduk disamping Astrid.

"Aku sepertinya akan dipecat Div," ucap Astrid.

"Loh kenapa?" Tanya Adiva.

Astrid menghela napasnya dan ia menatap Adiva dengan sendu "Tiba-tiba saja aku dituduh melakukan kesalahan yang nggak pernah aku lakukan dan sampai penyelidikan selesai oleh tim penyidik, aku tidak diperbolehkan bekerja," jelas Astrid.

Adiva menghela napasnya apa benar ancaman Ghavin itu benar adanya. Ia akan memecat Astrid dan juga akan menyulitkan perusahaan keluarga Astrid. Adiva menatap Astrid dengan sendu, ia tidak boleh melibatkan sahabatnya ini dengan permasalahannya. Apalagi Astrid sangat suka dengan pekerjaannya di Candrama grup. Harus kan ia datang ke Candrama grup menemui Ghavin? Adiva bingung karena ia ingin pergi menjauh agar tidak terlibat dengan Ghavin Candrama. Ia merasa kesal pada dirinya karena baru saja ia menghindari masalah dengan pergi dari keluarganya dan sekarang ia harus kembali mendapatkan masalah karena Ghavin Candrama.

"Astrid, aku minta maaf," lirih Adiva karena ia memang harus menceritakan semua ini kepada Astrid. "Aku tidak tahu harus mulai menceritakan ini dari mana Astrid, tapi kemungkinan masalah yang kamu dapatkan di Kantor itu karena aku Astrid," ucap Adiva sendu.

"Apa maksudmu Div?" Tanya Astrid penasaran.

Adiva menghembuskan napas kasarnya dan ia menatap Astrid dengan tatapan penuh penyesalan. "Sebenarnya laki-laki yang menggabus akan satu malamnya bersamaku itu Pak Ghavin Candrama," ucap Adiva membuat Astrid terkejut.

"Apa?" Tanya Astrid terkejut mendengar ucapan Adiva. "Maaksud



Tak ingin melibatkan

kamu apa Div? Kamu begituan sama Pak Ghavin? Wah hebat banget," ucap Astrid dan ia menutup mulutnya karena dengan bodohnya mengatakan jika Adiva hebat. "Hehehe...jangan marah Adiva sayang, maksud aku itu pengalaman luar biasa. Heh...bukan-bukan tapi kamu sungguh sangat beruntung," ucap Astrid.

"Beruntung? Mana ada beruntung, yang ada aku yang sial karena bertemu dengannya," kesal Adiva.

"Adiva sayang kalau yang bobok bareng sama kamu itu beneran Pak Ghavin berarti kamu pemenangnya," ucap Astrid.

"Dasar gila bukannya kamu yang bilang jangan sampai terlibat dengan Pak Ghavin," kesal Adiva.

"Maksud aku itu jangan terlibat, jika dia tidak menyukaimu yang bersikap genit padanya kamu pasti akan langsung dipecatnya. Mengaguminya secara diam-diam lebih baik dari pada mencoba menarik perhatiannya. Tapi kamu udah icip-icip sama Pak Ghavin dan rasanya gimana Div? Secara Pak Ghavin itu jauh dari gosip mengenai hubungan asamaranya," ucap Astrid.

Adiva kembali menghembuskan napas kasarnya "Aku sudah terjebak dalam kehidupan dia, dia memaksaku menjadi sekretarisnya," jelas Adiva.

"Loh kan bagus kalau kamu jadi Sekretarisnya," ucap Astrid yang terlihat sangat antusias mengenai hubungan Adiva dan

"Bagus dari mana? Dia pasti minta yang macam-macam sama aku Astrid, dia itu psikopat, suka memaksa dan dia juga mesuuum," ucap Adiva mengingat sosok angkuh dan sombong Ghavin Candrama. "Lagian dia juga mengancam aku, kalau aku menolak keinginannya, dia akan memecat kamu dan menyulitkan bisnis keluargamu" jelas Adiva menghela napasnya.



Rafi dilema

Ghavin duduk disinggasananya dengan santai, pekerjaannya memang sangat menumpuk, tapi berhasil ia selesaikan dengan cepat. Ia memegang dahinya karena mengingat ucapan Mamanya yang memintanya untuk datang menemui perempuan yang akan dijodohkan dengannya. Sebenarnya Ghavin sudah sering menolaknya dan setiap ia tidak datang atau membatalkan pertemuan itu, Ayunda ibunya akan memukulnya dengan sapu atau centong yang berada didapurinya. Ayunda sang ibu terlihat seperti wanita parubaya yang masih cantik dan elegan. Elegan? Itu hanya terlihat dari tampilan luarnya saja, jika Ayunda sedang marah dan kesal kepada anak-anaknya, ia tak segan memukul anak-anaknya dengan sapu atau centong yang ada di rumahnya.

"Apa yang sedang Bapak pikirkan?" Tanya Rafi yang sangat mengenal sosok Ghavin karena ia telah bekerja dengan Ghavin selama lima tahun.

"Tentang Ayunda," ucap Ghavin membuat Rafi terbatuk karena mengingat sosok Ayunda yang merupakan ibu kandung Ghavin. "Kau sudah tahu kan kalau hal yang menyakut Nyonya besar, saya akan terkena omelan ketika saya pulang ke rumah hanya karena masalah perjodohan yang nggak penting ini," ucap Ghavin.

"Apa Bapak akan kembali mangkir menemui perempuan yang disiapkan Nyonya besar?" Tanya Rafi.

"Tentu saja saya menolaknya, perempuan yang akan menjadi istri saya sudah saya siapkan," jelas Ghavin.

Rafi mengerutkan dahinya apa benar perempuan yang bernama Adiva yang akan menjadi calon istri Ghavin. Dilihat dari sikap Ghavin yang overprotektif dan memerintahkan orang-orang suruhannya untuk mengawasi Adiva, sepertinya Ghavin memang sangat menyukai Adiva berbeda dengan mendiang istri Ghavin yang hanya sebatas status suami istri tapi Ghavin hanya memperlakukannya sebagai sahabatnya.



"Apa itu ibu Adiva?" Tanya Rafi membuat Ghavin tersenyum sinis dan ia mengganggu kepalaanya.

"Apa menurutmu dia cantik?" Tanya Ghavin menatap Rafi dengan tatapan penasaran mengenai pendapat Ghavin tentang Adivanya.

"Sangat cantik Pak," ucap Rafi membuat Ghavin menaikan sudut alisnya.

"Makanya saya menginginkannya, dia bukan hanya sangat cantik tapi dia membuatku ingin memilikinya. Kau jangan pernah menganggunya, apalagi memandangnya terlalu lama," ucap Ghavin kembali mengingatkan Rafi, membuat Rafi membuka mulutnya. Sikap Ghavin yang seperti ini baru saja ia ketahui dan sebelumnya Ghavin bahkan tidak terlihat tertarik dengan perempuan manapun. Seorang Ghavin lebih mementingkan bisnisnya dari pada memikirkan seorang wanita.

"Saya tidak akan menyukai wanita yang Bapak inginkan," ucap Rafi. Biasanya Ghavin akan memerintahkan Rafi datang menemui wanita yang rencananya akan dijodohkan dengannya.

"Bagus kalau kamu sadar, kamu tahu apa yang saya inginkan tidak akan saya lepaskan!" Ucap Ghavin dingin. "Hari ini Adiva tidak datang ke Kantor? Sepertinya sudah seminggu dia mengabaikan saya, apa dia tidak tahu apa yang akan saya lakukan jika dia memilih melawan saya," ucap Ghavin.

"Apa yang akan Pak Ghavin lakukan jika Bu Adiva benar-benar tidak ingin menemui Bapak lagi?" Tanya Rafi.

"Menculiknya dan membawanya tinggal bersama saya membuatnya menjadi milik saya dan melahirkan anak saya," ucap Ghavin membuat Rafi menelan ludahnya. Apa yang dipikiran Ghavin hingga ingin berbuat kriminal dengan memaksa seorang perempuan untuk tinggal bersamanya.

"Tapi Pak, apa yang Bapak lakukan itu bisa menyakiti hati ibu Adiva. Kenapa tidak Bapak mencoba mendapatkannya dengan mendekatinya pelan-pelan!" ucap Rafi.

Ghavin mengerutkan dahinya, apa yang dikatakan Rafi memang benar, tapi ia tidak bisa bertahan terlalu lama karena ia tidak ingin laki-laki lain mengambil Adivanya. Waktu sangat berharga baginya, setiap



detik dan menit ia selalu saja memikirkan Adiva dan akan gelisah jika Adiva jauh dari jangkauannya. "Saya bukan ingin menyiksanya, saya ingin menikahnya dan tidak perlu membuang waktu karena saya bukan hanya telah dekat dengannya, bahkan hubungan saya dan dia sudah lebih jauh dari apa yang kau pikirkan," ucap Ghavin.

"Iya Pak, saya mengerti," ucap Rafi. Jika ia tidak mengatakan, ia mengerti keinginan Ghavin maka ia bisa saja akan segera dipecat atau dipindahkan Ghavin ke daerah lain.

Rafi tidak bisa membayangkan jika Ghavin telah murka, ia bahkan akan selalu tunduk dengan Ghavin bukan karena Ghavin adalah atasannya, tapi Ghavin Candrama adalah penyelamatnya. Rafi berasal dari keluarga yang serba kekurangan, ia berusaha keras berkerja dan berkuliah untuk menggapai keinginannya yang menginginkan keluarganya hidup sejahtera. Bertemu Ghavin membuat segalanya berubah, Ghavin bukan hanya menjadikannya asistennya, tapi Ghavin juga menganggapnya sebagai adiknya. Sejak Rafi bekerja dengan Ghavin Candrama, Rafi bisa membeli apa yang ia inginkan bahkan ia membelikan rumah yang sangat nyaman untuk kedua orang tuanya dan juga adik-adiknya.

"Adiva harus bisa mengambil hati anak saya yang sangat nakal, nanti mau tidak mau dia harus mau mengasuh dan mendidik Amel," ucap Ghavin mengingat sosok lucu yang menyebarkan bernama Amelia putrinya. "Saya jadi merindukan Adiva, Rafi," ucap Ghavin.

"Bapak mau ketemu Bu Adiva?" Tanya Rafi.

"Ya...sepertinya saya sudah cukup bersabar beberapa hari ini, karena kamu sudah paham apa yang saya inginkan. Saya ingin kamu memerintahkan orang-orang kita untuk menculik Adiva sekarang juga!" Perintah Ghavin membuat Rafi menelan ludahnya. "Kenapa? Apa kamu mau menolak perintah saya Rafi? Saya hanya menculik untuk memanjakannya bukan ingin menculiknya untuk menyakiti fisiknya," ucap Ghavin.

Astaga Pak kalau Bapak menculik Bu Adiva sama aja Bapak telah menyakitinya, memanjakannya dari mana?

Batin Rafi yang sebenarnya tidak menyetujui keinginan Ghavin yang ingin menculik Adiva.



"Saya tidak menolak Pak, tapi apa Bapak yakin akan menculik Bu Adiva?" Tanya Rafi.

"Seratus persen yakin, karena saya tahu dia pasti sangat menyukai saya, saya ini tidak ada kekurangannya Rafi. Saya lebih baik dari mantan tunangannya itu, sudah jelek dan beraninya dia menyakiti Adiva," ucap Ghavin membuat Rafi menghela napasnya karena ternyata Ghavin telah mencari tahu semua tentang Adiva secara terperinci. "Kamu tahu kan Adiva itu harusnya bersyukur karena telah saya pilih menjadi calon istri saya."

"Iya Pak," ucap Rafi. Hanya itu yang bisa ia ucapkan karena tidak ingin terjadi hal-hal yang tidak ia inginkan jika ia membantah ucapan Ghavin.

"Saya tunggu kedatangan Adiva di Apartemen saya!" Ucap Ghavin membuat Rafi menganggukkan kepalanya.

"Baiklah Pak saya akan segera melaksanakan perintah Bapak!" ucap Rafi. Ia segera melangkah dan meninggalkan Ghavin yang saat ini sedang sibuk memikirkan Adiva. Beberapa hari ia tidak bertemu Adiva, membuatnya merasa rindu. Ia bahkan tidak mengerti dirinya yang dengan mudahnya jatuh cinta pada Adiva sejak malam itu.

Sementara itu Rafi segera menghubungi orang-orang yang telah berkerja di perusahaan keamanan milik Ghavin dan mereka diperintahkan untuk membawa paksa Adiva dari Apartemen Astrid. Tindakan Ghavin ini jika diketahui Gunadrama Candrama, adik ipar Ghavin atau para sepupu Ghavin yaitu Ganendra, Gatra dan Rayhan maka akan terjadi keributan. Rafi harus melakukan penculikan ini dengan bersih tanpa meninggalkan jejak. Rafi segera menuju Apartemen Adiva dan ia menunggu diparkirkan Apartemen. Tiga orang pekerja telah ia perintahkan untuk menculik Adiva dan siapapun nanti yang ada didekat Adiva atau yang melihat penculikan ini, dia juga harus diamankan.

Saat ini tiga orang laki-laki berubah besar dengan tubuh kekarnya ini segera melaksanakan perintah Rafi. Mereka bertiga telah berada didepan apartemen Adiva, salah satu dari mereka menyamar sebagai seorang pengantar paket barang dan pemilik Apartemen harus menandatangani surat agar paket bisa diberikan. Kedua laki-laki yang



lainnya bersembunyi dan tidak menampilkan diri didepan pintu apartemen. Bell berbunyi Adiva segera melangkah kakinya mendekati pintu dan ia melihat siapa yang menekan bell.

Adiva menolehkan kepalanya melihat kearah Astrid "Astrid kamu pesan apa? Ada kang paket nih didepan," ucap Adiva.

"Mungkin kiriman dari sepupuku Div, dia bilang mau mengirimkan sepatu untukku," jelas Astrid dan ia sedang fokus dengan data yang sedang ia kerjakan dilaptopnya.

Adiva segera membuka pintu Apartemenya dan sebuah tangan tiba-tiba menariknya lalu menutup hidung dan mulutnya dengan sebuah sapu tangan agar tidak berteriak lalu salah seorang dari mereka yang tadi bersembunyi dengan cepat menyanyikan bius ketangan Adiva hingga Adiva kehilangan kesadarannya. Agar tidak meninggalkan jejak, Astrid yang sedang duduk disofa sambil mengetikkan sesuatu dikeyboard laptopnya tiba-tiba terkejut karena sosok seorang laki-laki sedang menutup mulutnya dari belakang dan ia juga menyembunyikan sesuatu dilengannya, hingga kehilangan kesadarannya.

Rafi memerintahkan orang suruhannya itu hanya membawa Adiva. Adiva dibawa dengan kursi roda yang telah mereka persiapkan sebelumnya. Ketiga orang ini, memang diperintahkan Ghavin untuk mengawasi Adiva selama ini dan mereka tahu jika Adiva beberapa hari ini, memang hanya berada di Apartemen Astrid. Beberapa menit kemudian Adiva telah berada didalam mobil yang dikendarai Rafi dan ia langsung akan membawa Adiva ke Apartemen Ghavin. Rafi memegang tengkuknya karena sejujurnya baru kali ini ia melakukan tindak kriminal dan ini atas permintaan Ghavin, orang yang telah mengubah hidupnya.

"Maafkan saya Bu Adiva, suatu saat jika anda tahu apa yang dilakukan Pak Ghavin ini sebenarnya hanya karena kekhilafan karena terlalu mencintai Bu Adiva," ucap Rafi.



Merindukan Papi

Seorang gadis kecil menatap foto sang Papi dengan kesal, bagaimana tidak sosok sang Papi akhir-akhir ini tidak pulang dan membiarkannya tinggal bersama Oma dan Opanya. Amelia Mikayla Putri Candrama merupakan anak hasil pernikahan Ghavin dan mendiang istrinya yang telah meninggal. Sebenarnya Amelia Mikayla putri Candrama yang lebih suka dipanggil dengan nama panggilan Mika, namun Ghavin yang sangat suka menggodanya sering kali memanggilnya Amelia. Si kecil Mika terlihat sangat kesal ketika Ghavin sang Papi tidak mau memanggil namanya Mika.

"Papi nggak sayang sama Mika, Oma," ucap Mika menyebikkan bibirnya dan mata bulatnya itu terlihat ingin menangis.

"Mika udah telepon Papi?" Tanya Ayunda membuat Mika menggelengkan kepalanya.

"Nati Papi marah Oma," ucap Mika. "Mika kesel sama Papi soalnya Papi manggil nama Mika, Amelia," ucap Mika.

"Bukannya nama Mika kan Amelia," ucap Ayunda mengelus kepala Mika dengan lembut.

"Mika maunya dipanggil Mika, Oma!" Pinta Mika membuat Ayunda tersenyum.

"Gimana kalau Oma yang telepon Papi minta Papi pulang?" Tanya Ayunda. Ia tahu Mika ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersama Ghavin. Ghavin putra sulungnya ini memang sangatlah sibuk dan jarang pulang akhir-akhir ini. Ia bahkan menghabiskan hari liburnya di apartemennya alih-alih pulang ke rumahnya atau pulang ke Rumah orang tuanya. Saat ini Mika memang tinggal di Kediaman Gunadrama Candrama orang tua Ghavin.

"Iya Oma," ucap Mika.

Ayunda mengambil ponselnya dan ia segera menghubungi putra sulungnya dengan video call. Ia juga merindukan Ghavin yang sering kali membuat kegadungan jika ia mengganggu Mika atau keponakannya



anak dari adiknya Gayatri. Ghavin ternyata segera mengangkat ponselnya, ia selalu mengangkat ponselnya ketika ibunya menghubunginya walaupun saat itu mungkin ia sedang rapat sekalipun. Ayunda melihat wajah tampan anak sulungnya itu yang menatapnya dengan dingin, membuat Ayunda tersenyum. Putranya ini sebenarnya adalah sosok yang hangat, hanya saja sifat sombong dan angkuhnya membuatnya terlihat dingin. Ayunda tidak tahu kenapa putranya bisa tumbuh dengan sikap yang sangat menyebalkan baginya. Bahkan sejak kecil ia sudah berusaha mendidik Ghavin agar mudah tersenyum dan rendah hati, namun ketika dewasa Ghavin berubah. Ghavin menjadi angkuh karena ia selalu saja berada diatas puncak dan selalu mendapatkan apa yang ia inginkan.

Selama ini Ayunda sebagai ibu yang sangat menyayangi putranya, ia selalu mendukung keinginan. Ghavin. Apalagi Ghavin selalu membanggakannya sejak kecil, karena Ghavin selalu mendapatkan kemenangan diberbagai bidang yang ia geluti. Hanya satu hal yang membuat Ayunda merasa sangat kecewa yaitu ketika Ghavin menikah tanpa cinta, hanya karena ingin membantu sahabat baiknya menutupi aib karena hamil diluar nikah dengan kekasihnya. Ayunda kecewa karena putranya mengorbankan kebahagiaannya dengan mempertaruhkan statusnya. Pernikahan Ghavin pun tidak dihadiri Ayunda dan itu membuat Ghavin sempat sangat kecewa. Tapi saat Amelia Mikayla putri Candrama lahir, Ayunda mulai menyetujui pernikahan Ghavin dengan istri pertamanya. Hingga akhirnya istri pertama Ghavin meninggal dan Ghavin harus menjadi duda yang membesarkan bayi kecil yang cantik bernama Mika.

"Assalamualikum Ma," ucap Ghavin.

"Walaikumsalam, kamu dimana nak?" Tanya Ayunda dan ia mengedarkan pandanganya melihat disekeliling Ghavin.

"Di mobil Ma," jelas Ghavin.

"Kamu kapan pulang?" Tanya Ayunda.

"Belum tahu Mas, soalnya sekarang Ghavin lagi sibuk," ucap Ghavin.

"Sibuk apa? Kamu ingat ya nak, uang itu bukan segalanya, kamu perlu memikirkan masa depan Mika dan masa depanmu. Makanya



Mama minta kamu segera cari istri lagi, Mama nggak akan bosan minta kamu kecan buta sama anak kenalan Mama," jelas Ayunda.

"Ghavin udah ada calon Ma dan Mama jangan jodohin Ghavin lagi. Mereka yang Mama mau kenalkan sama Ghavin sudah didiskualifikasi Ma," jelas Ghavin membuat Ayunda menatap kesal putranya.

"Kapan kamu bawa dia?" Tanya Ayunda sambil menghela napasnya. Jika putranya ini berbohong jika ia telah memiliki calon suami, Ayunda akan segera bertindak. Ayunda merasa Mika membutuhkan kasih sayang seorang Ibu, Mika bisa mendapatkannya dari istri Ghavin.

"Tunggu dulu Ma, nanti Ghavin bawa dia sekalian bawa kabar baik kalau Amelia bakal punya adik," ucap Ghavin membuat Ayunda melototkan matanya dan Mika yang ada disebelahnya segera menampakkan dirinya dengan memeluk Ayunda.

"Namaku Mika Papi," ucap Mika.

"Amelia...Amelia..." goda Ghavin dan ia tersenyum sinis ketika melihat Mika terlihat kesal.

"Mika!" Kesal Mika dan ia menatap Ghavin dengan tatapan permusuhan.

"Ghavin sudah jangan goda anak kamu, kamu jelaskan sama Mama apa maksud kamu!" Pinta Ayunda.

"Ghavin lagi berusaha mewujudkan keinginan Mama yang ingin Ghavin punya anak lagi," ucap Ghavin.

"Vin...Mama nggak suka kalau kamu berbuat dosa!" Ucap Ayunda karena ia tahu pasti siapa Ghavin. Ghavin pasti akan menikah atas seizinnya, tapi jika Ghavin belum menikah pasti Ghavin telah melakukan kesalahan fatal dan dosa yang dimaksud Ghavin pasti ia telah meniduri perempuan yang dimaksud Ghavin. Ghavin mengangkat sudut bibirnya dan ia hanya bisa jujur saat ini agar sang Mama tidak kembali menjodohkannya dengan perempuan pilihannya.

"Udah terlambat Mama sayang, Ghavin nggak sengaja berbuat dosa," ucap Ghavin membuat Ayunda segera memanggil pengasuh Mika agar segera membawa Mika ke kamarnya

"Ghavin, ya ampun nak...apa yang kamu lakuin?" Tanya Ayunda



dengan tatapan kesalnya.

"Ghavin lagi berusaha bertanggung jawab dengan apa yang Ghavin lakukan Ma dan untuk saat ini yang harus Mama lakukan itu adalah percaya sama Ghavin!" Pinta Ghavin.

Ayunda menggelengkan kepalanya "Kali ini sahabat kamu yang mana yang butuh kamu untuk bertanggung jawab?" Ucap Ayunda dengan tatapan kecewanya.

"Bukan sahabat Ma, tapi ini perempuan yang Ghavin inginkan menjadi istri Ghavin. Bukan hanya sekedar tanggung jawab. Sama seperti Papa yang menginginkan Mama menjadi istrinya," ucap Ghavin. "Ma Ghavin sibuk Ma, Assalamualikum." Ghavin mematikan sambungan teleponnya membuat Ayunda kesal dengan sikap putranya. Ia merasa ada yang disembunyikan Ghavin dan ia harus mencari tahu apa yang dilakukan putranya ini. Ghavin memiliki kecenderungan yang akan melakukan apa saja jika ia ingin memiliki sesuatu yang ia inginkan dan itu membuat Ayunda khawatir.

"Anak ini kenapa jadi sinting kayak gini, Aku bisa gila kalau yang dia inginkan jadi istrinya, adalah istri orang," ucap Ayunda menepuk dahinya dan ia segera menghubungi keponakannya untuk membantunya mencari tahu apa yang dilakukan seorang Ghavin Candrama.

Sementara itu Ghavin tersenyum sinis karena berhasil membuat Ayunda Mamanya merasa sangat kesal padanya. Ayunda pasti akan mencari tahu tentang perempuan yang ia inginkan. Ia yakin ibunya pasti akan sangat menyukai Adivanya dan dengan Ayunda yang mendukungnya nanti, Adiva pasti akan terjatuh masuk kedalam simpul ikatan yang telah ia siapkan. Bunyi ponselnya membuat Ghavin segera mengangkatnya, karena ada nama Rafi asistennya yang tertera disana.

"Assalamualaikum, Pak Ghavin," ucap Rafi.

"Waalaikumsalam," ucap Ghavin.

"Bu Adiva telah berada di Kamar Bapak!" Ucap Rafi membuat Ghavin tersenyum penuh arti.

"Sebentar lagi saya sampai Rafi," ucap Ghavin.

Beberapa menit kemudian mobil memasuki kawasan apartemen dan Ghavin menghentikan mobilnya diparkirkan khusus penghuni



apartemen. Lima orang bodyguardnya diperintahkan Ghavin agar tidak mengikutinya masuk kedalam lobi Apartemen. Ghavin melangkah kakinya dengan santai masuk kedalam lobi Apartemen. Seperti biasanya, jika para perempuan melihat Ghavin, mereka pasti akan jatuh cinta pada pandangan pertama karena ketampanan Ghavin Candrama. Sayangnya seorang Ghavin selama hidupnya hanya tertarik dengan satu orang wanita yaitu Adiva.

Ghavin jatuh hati kepada Adiva karena untuk pertama kalinya ada perempuan yang memakinya dan bahkan dengan lancang telah membuatnya malu. Ia yang kesal menghukum Adiva dengan memiliki Adiva malam itu, tapi ternyata tindakannya malam itu membuatnya jatuh cinta. Apalagi setelah menyelidiki Adiva, ia bersyukur ternyata perempuan yang menjadi wanitanya ini adalah perempuan yang berhati baik.

Ghavin masuk kedalam lift menuju lantai dimana apartemennya berada dan pintu lift kembali terbuka, Ghavin melangkah kakinya melewati koridor apartemen. Ia menghentikan langkah kakinya tepat didepan dua Bodyguard yang menjaga pintu Apartemen ini. Keduanya membungkukkan tubuhnya dan Ghavin meminta keduanya menjauh dengan isyarat tangannya. Ghavin mendorong handel pintu apartemen dan pemandangan ruangan yang sangat luas di apartemen ini, membuat penghuninya merasa nyaman karena didesain dengan sangat bagus dan modern. Apartemen ini memiliki fasilitas yang sangat lengkap, terdapat tiga ruangan yang memiliki fungsi berbeda dengan memiliki sekat kaca. Ruangan itu terdiri dari ruang kerja, ruang olahraga yang terdapat banyak alat gym dan juga ruangan yang menjadi kamar penghuni apartemen ini. Kamar ini cukup luas dan memiliki ranjang yang juga luas.

Ghavin masuk kedalam kamar dan ia melihat Adiva yang tidak sadarkan diri terbaring diranjang. Ia duduk ditepi ranjang dan mengamati wajah cantik Adiva dengan tatapan dingin. Tangannya terulur dan mengelus rambut Adiva dengan lembut lalu bergerak untuk mengelus pipi mulus Adiva. Ghavin menghela napasnya, Adiva sungguh sangat menggoda dan ia tidak tahan ingin memeluk bahkan mencium Adiva sekarang juga. Sepertinya ia harus segera menikahi Adiva dan membuat Adiva bersedia hidup bersamanya, walaupun



sekarang ia harus membuat perjanjian kontrak mengenai hubungannya bersama Adiva.

"Kamu membuat saya gila Adiva," ucap Ghavin. "Kamu apakah saya hingga saya tidak rela jika kamu dimiliki laki-laki lain."

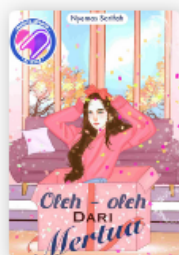
Ghavin memejamkan matanya dan mencoba mengalihkan pandangannya dari wajah Adiva. Ia menghela napasnya meskipun mencoba menghindari Adiva, bayangan malam itu membuatnya lagi-lagi memikirkan kapan ia bisa kembali mengulangi malam indah itu. Mata Adiva yang tertutup perlahan bergerak membuat Ghavin tiba-tiba berbaring diatas tubuh Adiva dan ia mengunci pergerakan Adiva. Mata Adiva terbuka dan ia mengerjapkan kedua matanya saat melihat wajah Ghavin berada sangat dekat didepan wajahnya.

"Ka..kamu," Adiva terkejut dan ia merasa jika saat ini adalah mimpi. Ghavin menjauhkan tubuhnya dan ia tidur menyamping sambil memeluk tubuh Adiva. Ia tak berbicara apapun namun Adiva terus saja menatapnya. "Ini mimpi," lirih Adiva.

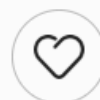
"Iya ini mimpi," ucap Ghavin dan dengan lembut ia menarik Adiva agar menyandarkan kepalanya didadanya.

Adiva yang menganggap ini mimpi, kembali memejamkan matanya karena ia merasa nyaman berada dipelukkan Ghavin. Terbuai dengan kehangatan yang diberikan Ghavin, membuatnya kembali tertidur lelap karena tubuhnya masih terpengaruh dengan bius yang disuntikan ditubuhnya. Ghavin mengangkat sudut bibirnya dan ia memutuskan untuk mencium bibir Adiva dengan lembut. Wanita ini adalah miliknya dan ia tak akan membiarkan siapapun mengambilnya dari dirinya ataupun menyakitinya.

Readers also enjoyed: -----



Oleh-oleh dari Mertua



1.8M

TAGS Orang dewasa Proses kedewasaan



Mencoba menerima

Adiva membuka matanya dan ia merasakan hembusan napas hangat didekat wajahnya. Ia terkejut saat melihat wajah tampan itu, berada sangat dekat dengan wajahnya. Adiva mengerjapkan kedua matanya ia bingung kenapa ia bisa berada diatas ranjang bersama Ghavin Candrama. Adiva menggeser tubuhnya dan ia segera berdiri lalu dengan cepat mendekati pintu. Adiva mencoba membuka pintu kamar ini, namun tidak bisa terbuka. Ia menepuk pipinya dan merasa sakit lalu ia mencubit tangannya untuk menyakinkan apakah ini mimpi atau nyata. Ia merasakan sakit saat mencubit tangannya sendiri dan ia sekarang yakin jika ia benar-benar berada dikamar yang sama dengan Ghavin Candrama.

Adiva kembali berusaha membuka pintu rumahnya itu namun tetap saja pintu itu tak bisa terbuka. Ia panik dan lagi-lagi berusaha menendang dan menarik-narik handel pintu. "Percuma saja kamu tidak akan bisa membuka pintu itu jika saya tidak mengizinkannya," ucap Ghavin membuat Adiva menghentikan gerakannya. Ghavin masih memejamkan matanya dan ia seolah tidak peduli jika Adiva menendang pintu atau bahkan melakukan apapun agar pintu itu terbuka.

"Lepaskan aku!" Teriak Adiva.

"Apa untungnya saya melepaskan kamu?" Tanya Ghavin sinis.

"Ghavin Candrama..." teriak Adiva dan ia sangat emosi saat ini karena murka dengan perlakuan Ghavin yang menculiknya lalu mengurungnya seperti ini.

"Kau berani berteriak pada saya Adiva..." ucap Ghavin dingin dan ia membuka matanya lalu menatap Adiva dengan tajam. Ia bangun dan terduduk diranjang menatap lurus Adiva, membuat Adiva menelan ludahnya. Ghavin hanya memakai celana santai panjang tanpa baju dan ia seolah memperlihatkan tubuh kekar dengan otot-otot perut yang sangat sempurna.

"Lepaskan saya, kenapa Bapak melakukan ini pada saya Pak? Apa



salah saya, sama Bapak?" Tanya Adiva yang tidak mengerti kenapa Ghavin melakukan semua ini padanya.

"Itu takdirmu dan kau harusnya bersyukur," ucap Ghavin.

"Apa yang harus saya lakukan Pak agar Bapak berhenti mengganggu saya?" Tanya Adiva yang terlihat putus asa.

Ghavin mengangkat sudut bibirnya dan ia melipat kedua tangannya sambil menatap Adiva dengan tatapan penuh arti. "Berada disini saya, lakukan apa yang saya inginkan, menjadi milik saya seutuhnya!" Ucap Ghavin.

Adiva menggelengkan kepalanya "Saya bukan w*****n Pak," lirik Adiva.

"Siapa bilang kamu w*****n, kamu itu mahal," sinis Ghavin membuat Adiva menghela napasnya.

"Pak..." lirik Adiva, ia menahan air matanya agar tidak menetes. Ia kesal karena selalu berada dalam keadaan sulit dan ia tidak bisa bebas seperti yang ia inginkan. Dulu ia bertahan di keluarga Wibowo karena ia belum bisa hidup mandiri tanpa Papinya, tapi sekarang ia telah berusaha lepas dan akhirnya berhasil namun akhirnya ia kembali dikekang sang iblis berwajah tampan bernama Ghavin Candrama.

"Saya mohon Pak, jangan mempermainkan saya!" pinta Adiva dan air matanya menetes.

"Kenapa kamu menangis?" Tanya Ghavin, ia berdiri lalu melangkahkan kakinya mendekati Adiva. Ia menepuk pelan kepala Adiva dan isakan tangis Adiva terdengar keras.

Ghavin menarik dagu Adiva dan melihat butiran air mata Adiva yang terus menetes "Apa yang saya lakukan ini adalah yang terbaik bagi saya dan untuk kamu. Dosa yang sudah saya lakukan padamu, harus saya tebus dengan menjadikanmu satu-satunya pemilik hati saya!" Ucap Ghavin dengan suara beratnya.

"Jika yang Bapak takutkan hanyalah penebusan dosa Bapak atas apa yang terjadi malam itu, saya rasa itu tidak perlu Pak," jelas Adiva.

Ghavin mengeraskan rahangnya dan ia menatap Adiva dengan tatapan dingin. Ghavin terlihat sangat marah dengan ucapan Adiva "Kamu harus bertahan bersama saya jika kamu ingin tetap hidup nyaman Adiva, tapi jika kamu terus menolak dan memberontak saya



akan membuat hidupmu menderita selamanya!" ucap Ghavin. "Hapus air matamu, jika saya tidak mengizinkan kamu menangis maka kamu tidak boleh menangis!" perintah Ghavin. Adiva terisak dan karena kesal ia memukul Ghavin dengan kencang membuat Ghavin hanya bereaksi dengan menatap Adiva dengan datar seolah apa yang dilakukan Adiva itu bukan masalah baginya.

"Saya mohon Pak lepaskan saya!" Pinta Adiva.

"Tidak, seribu kali kamu memohon jawabannya tetap tidak!" Ucap Ghavin membuat Adiva menghentikan gerakan tangannya yang sejak tadi memukul Ghavin. "Jika kau tidak ingin terkurung disini maka kau harus mengikuti keinginanku! Menuruti semua peraturan dan juga keinginan saya mulai dari hari ini. Kau juga harus tinggal disini dan besok mulai bekerja sebagai sekretaris saya Adiva!" Ucap Ghavin dengan nada dingin.

Tidak ada cara bagi Adiva untuk menolak keinginan Ghavin, ia tidak bisa mengorbankan kebahagiaan Astrid demi keegoisannya. Ia tidak ingin Ghavin benar-benar melakukan apa yang ia katakan yaitu menghancurkan bisnis keluarga Astrid. Adiva mengangkat wajahnya dan ia menatap Ghavin dengan tatapan berani membuat Ghavin menyunggingkan senyumannya karena wanitanya ini tidak terlihat lemah seperti tadi.

"Kau menyukai tantangan bukan, saya adalah tantangan bagimu Adiva," ucap Ghavin mengelus pipi Adiva dengan lembut, ia menghapus air mata Adiva dengan jemarinya.

"Saya akan melakukan apa yang Bapak inginkan asal Bapak jangan pernah mengganggu Astrid dan keluarganya. Bapak juga harus mengembalikan pekerjaan Astrid dan membersihkan namanya. Dia karyawan yang baik dan apa yang Bapak lakukan untuk menjatuhkannya sangatlah keterlaluan," ucap Adiva. Mata Adiva yang menatap Ghavin dengan tatapan dalam seakan ingin Ghavin harus mengabulkan permintaannya jika Ghavin ingin ia menuruti keinginan Ghavin.

"Jangan menangis jika saya tidak memerintahkanmu untuk menangis!" Ucap Ghavin dan ia mencium pipi Adiva dengan lembut membuat Adiva kesal dan ia menjauhkan Ghavin darinya dengan



mendorong tubuh Ghavin.

Ghavin memutuskan untuk mundur menjauh dari Adiva. Ia melangkah kakinya keluar dari kamar dan ia merasa diatas angin karena Adiva saat ini telah berada digegamannya. Ia tak perlu lagi menghadapi tuntutan sang Mama yang ingin ia segera menikah. Ayunda juga pasti akan menerima Adiva karena Adiva adalah tipe menantu kesukaannya. Ghavin duduk disofa dan ia melihat Rafi melangkah kakinya mendekatinya.

"Pekerjaanmu lumayan bagus Rafi dan bonus untukmu akan segera saya berikan," ucap Ghavin.

"Oke Pak," ucap Rafi. Sebenarnya ia ingin menolak bonus yang diberikan Ghavin, tapi jika ia menolaknya Ghavin pasti akan murka. Rafi merasa kasihan melihat Adiva yang dipaksa untuk mengikuti semua keinginan Ghavin dan ia adalah orang yang disuruh Ghavin untuk menculik Adiva, lalu membawa Adiva ke Apartemen Ghavin.

"Oke kamu itu kayaknya nggak senang ya Raf, saya begini bukan untuk menyakitinya tapi membahagiakannya," ucap Ghavin membuat Rafi menghela napasnya. Cara membahagiakan yang dimaksud seorang Ghavin Candrama dengan memaksa, menculik dan mengurung adalah hal yang mengerikan bagi perempuan yang diperlakukan seperti itu.

"Membahagiakan menurut Pak Ghavin benar-benar membuat Bu Adiva ketakutan," ucap Rafi membuat Ghavin tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha...setiap orang punya cara tersendiri Rafi, cara saya memang tidak lazim dan tidak bisa diikuti para laki-laki untuk mendapatkan hati perempuan. Hanya seorang Ghavin Candrama yang seperti ini," ucap Ghavin terlihat bangga dengan apa yang ia lakukan membuat Rafi menghembuskan napasnya karena Ghavin memang benar-benar psikopat.

"Bapak kayaknya memang butuh bantuan psikiater," ucap Rafi dan ia berani mengutarakan pendapatnya karena memang ia harus melakukan ini. Ia mencoba menjelaskan apa yang dilakukan Ghavin kepada Adiva itu adalah suatu kesalahan besar.

"Saya tidak perlu psikiater Rafi karena sifat saya memang begini. Saya akan melakukan apa saja demi menjaga apa yang menjadi milik saya, saya bahkan tak akan pernah membiarkan siapapun yang berani



menyakiti Adiva, karena hanya saya yang boleh membuatnya marah, kesal, menangis dan bahagia," ucap Ghavin.

Astaga Pak, kalau Bapak kayak gini bisa-bisa Bu Adiva tambah membenci Bapak bukanya mencintai Bapak.

Batin Rafi.

"Itu cara saya Rafi, ingat kamu tidak boleh mengikutinya karena jika kamu mengikutinya kamu bisa jomblo seumur hidup hahaha.." tawa Ghavin membahana membuat Adiva yang berada dikamar merasa jika Ghavin benar-benar sudah gila.

Adiva melangkahakan kakinya masuk kedalam kamar mandi, ia mencuci mukanya dan menatap wajah pucatnya dicermin. Adiva merasa inilah yang terbaik untuk saat ini yaitu mengikuti keinginan Ghavin seolah menyerah pada Ghavin. Ya...jika ia terus melawan Ghavin, Ghavin pasti tidak akan membiarkannya keluar dari kamar ini. Ia tidak bisa membayangkan berada didalam kamar ini terus menerus tanpa melakukan apapun. Setelah mencuci mukanya, Adiva melangkahakan kakinya keluar dari kamar dan ia melihat Ghavin yang sedang berbincang dengan Rafi. Rafi asisten Ghavin menyadari kehadiran Adiva dan ia menatap Adiva dengan sendu. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana Adiva bisa bertahan dengan sikap Ghavin yang suka semena-mena.

"Apa yang kamu lihat sekarang di belakang saya, kamu tidak boleh menyukainya atau mengaguminya!" Ucap Ghavin dingin. Walaupun ia tidak menolehkan kepalanya melihat Adiva, ia tahu saat ini pasti ada Adiva dibelakangnya hingga membuat Rafi menatapnya dengan tatapan penasaran. "Kemari Adiva!" Panggil Ghavin membuat Adiva melangkahakan kakinya mendekati Ghavin.

"Bu Adiva," ucap Rafi sopan. Ia membungkukkan tubuhnya dan mempersilahkan Adiva untuk duduk disofa tepat disamping Ghavin. Adiva duduk disamping Ghavin dan jantung Adiva berdetak kencang saat melihat wajah tampan Ghavin yang saat ini sedang menatapnya.

"Mulai sekarang kamu bisa menanyakan apapun yang tidak kamu mengerti kepada Rafi, tapi ingat kamu tidak boleh bersikap Genit!" Ucap Ghavin membuat Adiva melototkan matanya sama seperti Rafi yang kesal dengan ucapan Ghavin. "Kamu Adiva ingat hanya wajah saya

Mencoba menerima



+5 Bonus

yang harus ada dipikiran kamu!" Ucap Ghavin.

Ghavin menyerahkan ponsel terbaru yang ia beli kepada Adiva. "Pakai ponsel ini Adiva!" Pinta Ghavin membuat Adiva menganggukkan kepalanya dan ia terpaksa menerima ponsel yang diberikan Ghavin.



Ghavin si lbblis tampan

Tinggal di Apartemen mewah bersama seorang laki-laki pemaksa bukanlah impian Adiva. Ia menginginkan laki-laki yang perhatian, ramah dan terlihat sangat mencintainya yang ia inginkan menjadi suaminya. Tapi ternyata, takdir berkata lain laki-laki kaya raya, penuh pesona, angkuh, sombong dan egois mengklaimnya sebagai pemiliknya. Ghavin berulang kali mengatakan jika Adiva adalah miliknya dan ia tak akan pernah melepaskan Adiva. Pagi ini setelah membuat Ghavin sarapan dan mereka sarapan bersama Ghavin meminta Adiva untuk berbincang. Saat ini Ghavin sedang duduk berhadapan dengan Adiva dan ia menyerahkan sebuah kertas yang berisi perjanjian, yang telah Adiva tangani.

"Tidak perlu dibaca karena kamu sudah menandatangani perjanjian ini," ucap Ghavin membuat Adiva menggelengkan kepalanya.

"Bapak menipu saya dan menyelipkan perjanjian ini di kontrak kerja saya," ucap Adiva. Ia bahkan baru tahu jika ada selembarnya kertas lain yang ia tanda tangani sekalian denda yang harus ia bayar ketika ia melanggar kontrak kerja di Candrama grup. "Anda mengekang saya Pak, saya punya hak untuk melakukan apa yang saya ingin lakukan dan Bapak tidak perlu diatur seperti ini apalagi dengan perjanjian kontrak yang tidak mendasar," kesal Adiva.

"Kalau kamu mau menuntut silahkan saja!" Ucap Ghavin menatap Adiva dengan dingin.

Menuntut hanya akan mempermalukan dirinya karena isi perjanjian ini terlihat konyol dan berlebihan. Pertama ia harus melayani Ghavin dengan baik sebagai seorang wanitanya Ghavin. Kedua dia harus sanggup menjaga putri Ghavin yang bernama Amelia Mikayla putri Candrama. Ketiga menjadi menantu yang baik dengan, belajar memasak, belajar memijit suami, belajar bersikap sopan satu kepada suami, belajar menciumm suami, merayu suami dan mengurus semua keperluan keluarga. Keempat dilarang menarik perhatian laki-laki lain, menjaga jarak dengan lawan jenis, dilarang tersenyum kepada



laki-laki lain dan dilarang jatuh cinta kepada laki-laki lain. Adiva diwajibkan hanya mencintai Ghavin Candrama.

Dasar gila, astaga kenapa kamu sial banget Adiva bisa terlibat dengan laki-laki gila seperti dia.

Batin Adiva.

"Saya bukan istri Bapak dan perjanjian ini tidak berlaku untuk saya," ucap Adiva.

"Perjanjian ini akan mulai berlaku setelah penandatanganan dan berlaku untuk selamanya," ucap Ghavin.

"Mana ada perjanjian yang seperti ini, Bapak kira saya bodoh," kesal Adiva.

"Kamu memang bodoh," ucap Ghavin membuat Adiva membuka mulutnya.

"Bapak gila," teriak Adiva.

"Gila karena kamu, itu maksud kamu?" Ucap Ghavin membuat Adiva merasa ia sangat muak menghadapi Ghavin. Bagaimana ia bisa hidup tenang jika tingkah laku Ghavin benar-benar menyebalkan seperti ini.

Sebenarnya Ghavin hanya ingin mempermainkan Adiva dengan perjanjian konyol yang ia buat dan memaksa HRD agar Adiva bisa menandatangani kontrak ini bersamaan dengan kontrak kerja yang beberapa hari yang lalu ditanda tangani Adiva. Tentu saja kontrak kerja ini, tidak berlaku karena melanggar ham namun melihat ekspresi kekesalan Adiva, membuatnya terhibur.

Adiva merobek perjanjian itu membuat Ghavin tertawa. "Hahaha...kamu manis juga ya," ucap Ghavin membuat Adiva memutar bola matanya jengah dengan sikap menyebalkan Ghavin.

Manis? dari sudut mana sikapnya yang seperti ini dikatakan manis? Harusnya Ghavin marah karena ia telah merobek kertas perjanjian itu. "Apa kau sangat senang mempermainkan saya Pak Ghavin Candrama?" Tanya Adiva dingin.

"Ya kau selalu menyenangkan Adiva, diberbagai kesempatan di manapun termasuk diranjang," ucap Ghavin membuat wajah Adiva memerah.



"Bapak seperti laki-laki yang tidak berpendidikan," sinis Adiva yang sangat kesal dengan ucapan Ghavin.

"Bagi saya pendidikan yang saya terima tidak perlu saya terapkan saat saya sedang menghadapi kamu," ucap Ghavin menatap Adiva dengan datar, namun kemudian ia menunjukkan senyum sinisnya yang sangat menyebalkan bagi Adiva.

"Tugas pertama kamu hari ini, peluk saya!" Perintah Ghavin merentangkan tangannya agar Adiva segera mendekatinya dan memeluknya. Jika wanita yang tergila-gila dengan Ghavin pasti tanpa banyak berpikir ia akan segera memeluk Ghavin.

"Nggak mau!" Teriak Adiva dan itu membuat Ghavin terkekeh. Karena Adiva tidak datang memeluknya, ia yang melangkahkan kakinya mendekati Adiva lalu memeluk Adiva.

Adiva yang menegang memilih untuk diam karena tidak ingin memancing emosi seorang Ghavin Candrama. "Jangan lupa hari ini kamu harus berkerja, walaupun sekarang sudah jam delapan pagi dan kamu sudah telat, tapi karena kamu wanitanya Ghavin Candrama kamu masih tetap diizinkan masuk kerja!" bisik Ghavin ditelinga Adiva. Adiva merasakan napas hangat ditelinganya, membuatnya memejamkan matanya dan menghindari mata Ghavin dan ia merasa malu karena Ghavin terlihat seperti ingin menciummnya. "Sepertinya kamu sangat berharap saya cium kamu Adiva," bisik Ghavin membuat Adiva mendorong tubuh Ghavin dan berusaha lepas dari Ghavin.

Gila...dia memang gila, iblis tampan yang suka menggoda. Argghhhh kenapa aku harus sesial ini...

Batin Adiva berteriak.

Bagaimana tidak ia telah mengalami masa-masa sulit di keluarga Wibowo hingga pernikahannya batal ketika calon suaminya tidak datang diacara akad nikah mereka. Penghianatan Eric calon suaminya dan Atika saudari tirinya, membuat mimpi-mimpinya memiliki keluarga yang bahagia hancur. Adiva menata hatinya kembali dari puing-puing yang berhasil ia kumpulkan agar utuh dan akhirnya membuatnya kuat menjalani ini semua, tapi pada akhirnya ia tertangkap iblis tampan yang berusaha merusak hari-hari indahnya.

Ghavin tertawa kencang dan ia meninggalkan Adiva yang saat ini



menatapnya dengan tatapan dendam. Ghavin melangkah kakinya keluar dari Apartemen dan hari ini ia memang harus menghadiri pertemuan dengan beberapa rekan bisnisnya. Ia memerintahkan seorang sopir yang bertugas mengantar Adiva ke Candrama grup. Sepanjang perjalanan menuju Candrama grup, Ghavin terlihat tersenyum membuat Rafi ikut tersenyum karena atasannya ini terlihat bahagia dan ia tidak perlu mendengar omelan atau kekesalan Ghavin pagi ini.

"Hari ini apa jadwal saya Rafi?" Tanya Ghavin.

"Pertemuan dengan Om dan para sepupu anda Pak," ucap Rafi.

"Apa kamu sudah menghubungi asisten mereka dan mengkonfirmasi kedatangan mereka?" Tanya Ghavin.

"Sudah Pak, Pak Reyhan akan hadir tapi agak terlambat Pak karena beliau ada jadwal mengajar di Universitas, Pak Gatra sudah berada di kantor dan Pak Ganendra sudah mengkonfirmasi akan hadir," jelas Rafi membuat Ghavin mengangguk kepalanya.

Sebagai cucu tertua dan pewaris utama Candrama grup, Ghavin memang menjadi leader bagi keluarganya. Walaupun Rayhan adalah Omnya tapi Rayhan memiliki umur beberapa tahun dibawahnya dan Rayhan juga memilih fokus berkarier sebagai dosen alih-alih fokus mengembangkan bisnis keluarga. Sedangkan Ganendra memilih fokus dengan pekerjaannya sebagai seorang Dokter tapi ia juga bertanggung jawab memegang beberapa perusahaan. Hanya Gatra Candrama yang memiliki kemampuan bisnis dan fokus mengembangkan usaha. Gatra bahkan memiliki banyak bisnis pribadi yang maju dengan pesat dan itu sangat membanggakan keluarga besar mereka. Para pangeran Candrama memang terkenal dengan profesi mereka sebagai pembisnis handal, apalagi sejak kepemimpinan Ghavin, semua sektor yang menjadi bisnis mereka maju dengan pesat.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di Candrama grup, Ghavin dan Rafi segera turun dari mobil. Seperti biasa para Bodyguard Ghavin sedang siap sedia menunggu tugas yang akan dilakukan mereka. Ya...Ghavin memang memiliki banyak Bodyguard yang siap melayaninya, apalagi ia juga memiliki perusahaan kemananan yang menyediakan para Bodyguard terlatih. Ghavin bagaikan mafia



Ghavin si Iblis tampan

yang memiliki kekuasaan yang luar biasa. Ia bisa mengendalikan bisnis-bisnisnya dengan sangat mudah karena memiliki orang-orang yang sangat ia percaya. Jika diantara para orang-orang kepercayaannya itu ada yang melanggar, Ghavin akan menghukum mereka dengan hukuman yang mengerikan.

Ghavin masuk kedalam lobi Candrama grup dan semua orang membungkukkan tubuhnya melihat kedatangan Ghavin kecuali Raka Candrama dan Gunadrama Candrama para tetua Candrama yang ternyata datang berkunjung ke Candrama grup. Ghavin menghela napasnya melihat tatapan dingin sang Papa padanya. Ghavin mendekati Raka yang merupakan adik kandung mendiang Kakeknya dan ia mencium punggung tangan Raka.

"Assalamualikum," ucap Ghavin.

"Walaikumsalam," ucap Raka dan Guna bersamaan.

Pagi Kek," ucap Ghavin. Wajah Raka Candrama masih terlihat muda dan ia hampir sebaya dengan Gunadrama Candrama Papanya.

Ghavin kemudian mendekati Gunadrama Candrama dan ia juga mencium punggung tangan Gunadarma Candrama. "Pagi Pa," ucap Ghavin.

"Kapan kamu pulang?" Tanya Guna sinis.

"Sibuk Pa," ucap Ghavin.

"Sibuk menyembunyikan perempuan yang ingin kamu kendalikan, kamu terobsesi atau cinta Ghavin?" Tanya Guna membuat Ghavin menghela napasnya karena sepertinya Gatra atau Ganendra yang mengatakan tentang Adiva kepada Guna.

"Anak muda Gun, kau seperti tidak pernah muda saja," ucap Raka membuat Ghavin tersenyum karena ucapan Raka.

"Ayo, Om...Pa kita keruangan Ghavin saja!" ajak Ghavin. Ia tak ingin Raka memarahinya didepan para karyawannya karena itu akan merusak wibawanya sebagai pemimpin Candrama grup. Ghavin dengan isyarat matanya meminta Rafi agar mengikutinya masuk ke lift bersama Raka dan Guna menuju ruangnya. Tak banyak yang dibicarakan mereka didalam lift, karena Raka dan Guna yang sejak tadi membahas tentang masalah mereka yang menyenangkan.

Mereka sampai dilantai dimana ruangan Ghavin berada, mereka



Ghavin si lbblis tampan

keluar dari Lift dan segera melangkahakan kakinya menuju ruangan Ghavin. Mereka masuk kedalam ruangan Ghavin dan duduk disofa. Guna menatap putra sulungnya itu dengan tatapan dingin. Bagaimana tidak putranya ini selalu saja suka berbuat sesukanya. Kali ini ia berharap putra sulungnya ini benar-benar mendapatkan istri yang ia cintai dan bukan karena kasihan ataupun bertanggung jawab atas apa yang tidak ia lakukan seperti masalalu.

"Siapa perempuan yang akhir-akhir ini menarik perhatianmu?"
Tanya Guna.

"Kalau Ghavin memberitahu siapa dia, apa Papa mau mewakili Ghavin melamarnya kepada orang tuanya?" Tanya Ghavin.

"Tergantung apa kau benar-benar menginginkannya atau hanya ingin melakukan permainan gila di hidupmu," sinis Guna membuat Ghavin terkekeh.

"Hehehe...kali ini Ghavin serius Pa, bahkan Ghavin sebenarnya sudah..." ucapan Ghavin membut Raka dan Guna saling bertatapan.

"Maksud kamu apa Ghavin?" Tanya Raka.

"Sudah ya...gitu Pa, Kek. Josss duluan karena memang nggak bisa dikendalikan lagi." jujur Ghavin membuat Gunadrama Candrama menepuk mejanya dengan keras.

"Gila kamu!" Teriak Guna menatap Ghavin dengan tajam membuat Ghavin menghembuskan napasnya.

"Terlalu cantik Pa, untuk diabaikan dan memang mesti dimiliki segera Pa, nikahnya bisa belakangan," ucap Ghavin membut Gunadarma murka sedangkan Raka tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Ghavin.



Gunadarma Candrama

Gunadrama Candrama tidak menyangka jika putranya telah berbuat nekat, marah tentu saja ia sangat marah karena putranya telah melakukan dosa besar. Guna merasa apa yang ia ajarkan kepada putranya bagaimana menghormati perempuan ternyata gagal. Entah mengapa Ghavin memiliki sikap yang sangat berbeda darinya. Ghavin lebih mirip dengan Gemal adiknya yang angkuh dan sombong. Semakin dewasa, Ghavin bahkan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan memang memiliki kecerdasan yang luar biasa hingga ia mampu memiliki apa yang ia inginkan.

Guna tidak mengerti apa yang ada dipikirkan sang putra sulungnya ini, Ghavin dulu tiba-tiba mengatakan akan menikahi sahabatnya sendiri hanya karena ingin membantu sahabatnya yang telah hamil.

Pernikahan yang bukan didasari cinta itu, membuat Ghavin tidak memperhatikan keluarga kecilnya dan memilih sibuk bekerja. Kematian istri pertama Ghavin membuat Ghavin tidak merubah sikapnya dan ia semakin sibuk bekerja. Ghavin bahkan menitipkan Amelia Mikayla putri Candrama kepada Guna dan istrinya Ayunda.

Guna menatap Ghavin dengan dingin "Apa kamu nggak pernah mengerti agama Ghavin..." teriak Guna.

"Iya Pa Ghavin tahu Ghavin salah, makanya Ghavin akan segera menikahinya," ucap Ghavin.

"Apa menurutmu pernikahan itu hanya sekedar tanggung jawab Ghavin?" Tanya Guna dingin karena ia tidak ingin wanita yang dinikahi Ghavin, menderita karena sikap Ghavin yang mungkin saja akan mengacuhkan istrinya setelah ia menikah.

"Dia nggak mau Ghavin tanggung jawab Pa, Ghavin yang mau bertanggung jawab karena kalau nggak segera Ghavin nikahi, nanti dosa Ghavin akan bertumpuk Pa," ucap Ghavin membuat Raka menganggukkan kepalanya setuju dengan ucapan Ghavin

"Dosa? Kamu ingat dosa Ghavin? Apa yang kamu lakukan ini



membuat Papa malu dan merasa gagal nak," ucap Guna emosi.

Guna mendekati Ghavin dania plak... menampar wajah Ghavin lalu memukul Ghavin dengan keras. Ia kembali memukul Ghavin bertubi-tubi membuat Raka menarik lengan Guna agar menghentikan gerakannya yang ingin memukul Ghavin lagi dan lagi. "Cukup Guna!" perintah Raka.

"Dia keterlalu Om, dia pikir dia bisa membahagiakan perempuan yang pastinya tidak mencintainya. Jika perempuan itu anak yang baik, dia pasti tidak akan mau menikah dengan bajingan seperti Ghavin," ucap Guna.

"Dia memang baik Pa, makanya Ghavin ingin menikahinya. Dia nggak mau menikah dengan Ghavi, jadi memang harus Ghavin paksa dengan segala cara," jelas Ghavin dan ia menghapus darah yang ada disudut bibirnya dengan telapak tangannya.

Gunadrama menghembuskan napasnya "Lepasakn dia karena dia pasti akan tersakiti hidup dengan lbblis macam kamu Ghavin!" ucap Guna.

Ghavin menggelengkan kepalanya "Ghavin serius Pa, kali ini cucu Papa akan benar-benar lahir dan berapapun yang Papa dan Mama minta, nanti akan Ghavin usahakan!" ucap Ghavin membuat Raka tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha...Vin, kamu beneran jatuh cinta kayaknya ini," tawa Raka.

"Kalau menginginkan hampir setiap malam dan kesal jika dia didekati laki-laki lain itu apa namanya Kek?" Tanya Ghavin.

"Cinta," ucap Raka.

"Terobsesi," ucap Guna.

"Dua-duanya...terobsesi dan cinta, Papa dan Om kalau mengenal dia pasti mengerti jika dia wanita sempurna yang cocok menjadi pendamping Ghavin. Ibu, bagi Amel," ucap Ghavin.

"Mika," ucap Guna.

"Amel," ucap Ghavin.

"Anakmu tidak suka dipanggil Amel, Ghavin!" Ucap Guna menatap Ghavin dengan tajam.



"Kalian ini seperti anak kecil, hehehe," kekeh Raka. "Andai Rayhan mau cepat menikah, aku pasti sudah punya cucu," ucap Raka Candrama sengaja mengalihkan pembicaraan agar Guna tidak kembali memukul Ghavin.

"Kakek sepertinya harus menyelidik Om Rayhan!" ucap Ghavin.

"Apa kamu punya sesuatu tentang Rayhan yang Kakek tidak ketahui?" Tanya Raka.

"Ya...dia sedang mendekati Mahasiswanya," ucap Ghavin membuat Raka menganggukkan kepalanya.

"Ini berita bagus Guna, Om akan mengatakan kepada Adinda Tantemu jika anak sulungnya sudah dewasa," ucap Raka membuat Ghavin tersenyum. Ia bisa membayangkan bagaimana Rayhan akan murka karena Adinda sang ibu pasti tiba-tiba datang ke kampus tempatnya mengajar dan mengacaukan semuanya.

Kedatangan para orang tua yang menemui Ghavin membuat para sepupu dan Omya memilih untuk tidak hadir, karena mereka tidak ingin Ghavin murka kepada mereka karena telah menceritakan perihal hubungan Ghavin dan Adiva kepada Guna. "Ghavin kamu jangan mengalihkan pembicaraan," ucap Guna sinis.

"Pa, Ghavin serius Pa, ingin menikahi dia dan bukan hanya Papa akan mendapatkan cucu tapi Amel maksud Ghavin Mika bakal punya Mami," ucap Ghavin. "Papa tinggal melamar dia tapi biarkan calon mertua Ghavin menikahkan putrinya yang lain Pa karena yang Ghavin dengar pernikahan akan diadakan seminggu lagi," jelas Ghavin.

Guna menghela napasnya karena jika Ghavin menginginkan sesuatu, ia harus mendapatkannya dan kegilaan putranya ini membuatnya bertambah sukses namun jika kegilaan seorang Ghavin berdampak negatif seperti terobsesi kepada seorang wanita, maka apapun yang terjadi Ghavin akan melakukan apapun untuk mendapatkan wanita yang ia inginkan.

"Kamu harus berjanji kepada Papa tidak ada perempuan lain setelah kamu menikahi perempuan ini, siapa namanya?" Tanya Guna sinis, ia ingin Ghavin yang mengatakan nama Adiva walau sebenarnya ia telah mengetahui nama Adiva bahkan telah menyelidiki latar belakang keluarga Adiva.



"Adiva Pa," ucap Ghavin.

"Oke Papa setuju kamu menikahi Adiva dan Papa menunggu kamu mengatakan kepada Papa kapan kamu mau melamar Adiva," ucap Guna.

"Kakek akan ikut dengan Papamu untuk melamar Adiva," ucap Raka.

"Sekalian Papa juga mengajak Papi Gemal," ucap Ghavin. Gemal Candrama merupakan adik kandung Gunadrama Candrama, Gemal juga adalah ayah kandung dari Gatra Candrama dan Ganendra Candrama para sepupu Ghavin.

"Kamu ingat ya Ghavin Papa belum memaafkan kamu, tindakan kamu telah membuat Papa kecewa. Papa pasti akan kembali menghajar kamu Ghavin!" Ucap Guna menatap Ghavin dengan tatapan kecewa. Jika saat ini tidak ada Raka diruangan ini mungkin Ghavin akan benar-benar babak belur, Guna menghormati Raka yang memintanya untuk berhenti memukuli Ghavin.

Sementara itu Adiva yang baru saja sampai ke Candrama grup menatap sendu gedung yang harus ia masuki. Beberapa hari yang lalu ia terlihat sangat bahagia memasuki gedung tinggi ini yang bertuliskan Candrama grup. Tapi hari ini, melangkahkan kakinya kedalam gedung ini saja ia enggan. Ada perasaan kesal ketika mengingat ia akan bekerja di ruangan yang sama dengan Ghavin Candrama. Ghavin seolah tak bosan bertemu dengannya, bahkan ia juga dipaksa tinggal bersama Ghavin. Adiva menghembuskan napasnya lalu kembali menghirup udara sedalam-dalamnya dan kembali menghembuskan napasnya.

Adiva merasa tenang dan jantungnya yang berdetak dengan kencang kembali berdetak normal, ia melangkahkan kakinya masuk dan melangkahkan kakinya menuju lobi Candrama grup. Tiba-tiba seseorang mendekatinya dan ia memeluk Adiva dengan erat membuat beberapa orang karyawan yang berada dilobi perusahaan ini menatap mereka dengan tatapan penasaran.

"Alhamdulillah Diva, aku takut kamu kenapa-napa," ucap Astrid sendu.

"Alhamdulillah aku nggak apa-apa Astrid, maafkan aku!" Lirih Adiva.



Astrid menggelengkan kepalanya "Aku sangat bersyukur Adiva kamu tidak apa-apa, hmmm...aku sudah kembali bekerja dan tidak jadi dipecat. Terimakasih Adiva," jelas Astrid membuat Adiva penasaran kenapa Astrid berterimakasih padanya.

"Tidak ini kesalahanku dan kenapa kau berterimakasih kepadaku Astrid?" Tanya Adiva bingung.

"Hmmm...Pak Rafi bilang kepadaku, mulai sekarang aku itu bukan hanya sahabat kamu Diva, tapi aku juga sahabat Pak Ghavin," ucap Astrid pelan ia tidak ingin para karyawan lain mendengar pembicaraan mereka.

"Astaga dia benar-benar sudah giiila," lirik Adiva.

"Kata Pak Rafi kamu itu calon istri Pak Ghavin Div, aku sekarang naik jabatan," ucap Astrid membuat Adiva melototkan matanya terkejut karena Ghavin sengaja menaikan jabatan Astrid. "Beliau bilang pekerjaanku bagus dan aku pantas diberi jabatan sebagai kepala divisi pemasaran," ucap Astrid.

"Aku bingung apa yang harus aku katakan Astrid, yang jelas Pak Ghavin tidak sebaik yang kamu pikirkan!" Jelas Adiva membuat Astrid mengerutkan dahinya. "Nanti akan aku jelaskan kepadamu, jika waktunya sudah tepat," jelas Adiva.

"Kau kesini untuk menemui Pak Ghavin?" Tanya Astrid.

"Tidak, hmmm mungkin iya karena aku akan bekerja sebagai sekretaris Pak Ghavin," jelas Adiva membuat Astrid tersenyum. Ia berharap jika Ghavin benar-benar bisa membahagiakan Adiva dan benar-benar mencintai Adiva. Adiva berhak bahagia apalagi mengingat penderitaan yang selama ini Adiva dapatkan dari keluarga besarnya.

"Hmmm...sebenarnya aku diminta Atika agar mengatakan kepadamu jika Papimu memintamu pulang," jelas Astrid membuat Adiva menghembuskan napasnya.

"Untuk apa aku pulang? Mereka lebih suka aku tidak tinggal disana," jelas Adiva.

"Adiva...Atika akan segera menikah dengan Eric dan itu akan terjadi minggu depan. Atika memintaku agar kau bisa pulang untuk menghadiri pesta pernikahannya bersama Eric. Aku sudah mengatakan jika kau tidak akan datang Diva, aku tidka ingin kamu sedih dan



kembali terluka," jelas Astrid menatap Adiva dengan sendu membut Adiva tersenyum lembut.

"Kau tenang saja aku akan datang ke pesta itu dan aku janji aku tidak akan bersedih karena sekarang aku bersyukur tidak menikahi laki-laki pengecut dan bajingan seperti Eric," ucap Adiva.

Readers also enjoyed: -----



AMPUNI AKU YANG PERNAH BE...



345.7K

TAGS

Manisnya kehidupan cinta

Drama



Memanfaatkan

Adiva menunggu di sofa yang berada diluar ruangan Ghavin, karena saat ini ada tamu yang sedang berada di ruangan Ghavin dan Rafi meminta Adiva untuk menunggu. Pintu terbuka dan dua orang laki-laki parubaya yang masih tampan, melangkahakan kakinya keluar dari ruangan Ghavin. Laki-laki itu melangkahakan kakinya mendekati Adiva dan ia menghentikan langkah kakinya tepat dihadapan Adiva, membuat Adiva segera berdiri dan ia tersenyum ramah.

"Kamu Adiva?" Tanyanya membuat Adiva menganggukkan kepalanya dan ia bingung dari mana laki-laki parubaya yang sedang menatapnya ini, mengetahui namanya.

Kedua laki-laki parubaya itu, kemudian melanjutkan langkah kakinya menuju lift dan meninggalkan Adiva yang saat ini sedang menatap punggung keduanya dengan tatapan penasaran. Rafi mendekati Adiva dan ia menghela napasnya karena sepertinya kedua petinggi Candrama itu telah mengetahui perempuan yang diinginkan Ghavin Candrama atasannya.

"Bu Adiva, Pak Ghavin meminta ibu segera masuk kedalam!" Ucap Rafi.

"Iya...hmmm siapa kedua Bapak tadi Pak Rafi?" Tanya Adiva.
"Soalnya mereka tahu namaku."

"Mereka Pak Gunadrama Candrama, ayahnya Pak Ghavin dan yang satunya Raka Candrama, Kakek Pak Ghavin," jelas Rafi. Sebenarnya Adiva bingung dengan Raka yang terlihat sebaya dengan Guna dan ia lebih bingung lagi karena ayah Ghavin tahu namanya.

"Silahkan ikuti saya kedalam ruangan Pak Ghavin,Bu Adiva!" Pinta Rafi dan ia melangkahakan kakinya masuk kedalam ruangan Ghavin diikuti Adiva yang juga melangkahakan kakinya masuk kedalam ruangan Ghavin.

Adiva mengedarkan padangannya dan ia melihat Ghavin yang saat ini sedang berdiri sambil melihat pemandangan diluar gedung yang terlihat dari dinding kaca. Tubuh tegap Ghavin yang terlihat dari



belakang saja pasti telah menarik banyak perempuan. Pantas saja Ghavin terlihat percaya diri dengan ketampanannya dan itu membuat Adiva kesal. Ia kesal karena Ghavin memang benar-benar iblis tampan.

"Pak, ibu Adiva sudah datang," ucap Ghavin membuat Ghavin membalik tubuhnya menghadap Adiva yang saat ini masih berdiri cukup jauh dari Ghavin. Adiva menatap Ghavin dengan datar dan ia tidak ingin menunjukkan emosinya karena sebenarnya saat ini jantungnya sedang berdetak dengan kencang. Entah mengapa melihat Ghavin yang saat ini ada dihadapannya membuatnya gugup dan ia kesal kenapa hatinya harus mengakui jika Ghavin terlihat tampan.

"Kemari!" Ucap Ghavin meminta Adiva mendekatinya.

"Saya disini saja Pak!" ucap Adiva.

"Kemari Adiva!" Ucap Ghavin dan ia menatap Adiva dengan dingin.

"Kalau ada yang ingin Bapak katakan, Bapak yang kemari!" Pinta Adiva.

Aku nggak merasa perlu sama kamu, ngapain aku kesana.

Ucap Adiva.

Rafi terkejut dengan ucapan Adiva yang berani memerintahkan Ghavin dan sepertinya hanya Adiva yang berani bersikap seperti ini kepada Ghavin. "Bu Adiva lebih baik mendekati Pak Ghavin!" Pinta Rafi.

"Maaf Pak Rafi, Bapak jangan ikut campur karena ini urusan saya Pak!" Pinta Adiva dan entah mengapa ia ingin memberontak dari Ghavin.

"Kamu yakin mau menolak perintah saya?" tanya Ghavin menyunggingkan senyumannya.

"Ya..." ucap Adiva mencoba mempertahankan harga dirinya.

"Apa kau ingin saya memperlihatkan kepada Rafi bagaimana saya memperlakukanmu jika hanya kita berdua saja di..." ucapan Ghavin terhenti saat melihat Adiva melangkah kakinya dengan cepat mendekatinya dan saat ini, ia telah berdiri dihadapan Ghavin, membuat Ghavin tersenyum penuh kemenangan. "Kau boleh pergi Rafi!" Ucap



Ghavin.

"Iya Pak," ucap Rafi, ia segera melangkah keluar dari ruangan Ghavin.

Ghavin menatap Adiva dari atas hingga kebawah dan baginya Adiva selalu tampak sempurna. Ia melangkah kakinya memperpendek jarak diantara dirinya dan Adiva. Ghavin menatap mata Adiva dengan datar namun membuat Adiva terhanyut dengan tatapan Ghavin. Ghavin meletakkan tangannya diatas kepala Adiva lalu ia menarik Adiva kedalam pelukannya, membuat jantung Adiva kembali berdetak dengan kencang. Waktu seakan berhenti, Adiva bingung dan ia memilih untuk diam tanpa membalas pelukan Ghavin.

"Mulai sekarang saya bisa memelukmu setiap saat!" Ucap Ghavin. Adiva menelan ludahnya dan tubuhnya menegang. Wajah Adiva memerah dan ia ingin segera lepas dari pelukan Ghavin Candrama. "Suka tidak suka kamu harus suka saya peluk!" Ucap Ghavin dengan suara seraknya.

"Jangan seperti ini Pak!" Lirih Adiva.

"Ini yang paling aman saya lakukan sama kamu Adiva," ucap Ghavin membuat Adiva menelan ludahnya. Ghavin menggerakkan kepalanya hingga wajahnya saat ini berhadapan dengan wajah Adiva. Ghavin ingin mencium Adiva namun Adiva yang gugup segera memejamkan matanya, membuat Ghavin menyunggingkan senyumannya. Ghavin menjetikan jarinya didahi Adiva, membuat Adiva membuka matanya dan ia mengelus dahinya. "Itu nggak sakit jangan berbohong kamu!" Ucap Ghavin.

"Ini sakit," lirih Adiva.

Ghavin melepaskan pelukannya dan ia segera melangkah kakinya duduk dikursi kerjanya. Ghavin menyandarkan punggungnya dikursi kebesarannya. "Duduk!" Pinta Ghavin membuat Adiva akhirnya memilih untuk mengikuti perintah Ghavin. Ia duduk dihadapan Ghavin dan menatap Ghavin yang saat ini menatapnya dengan tatapan dingin.

"Apa yang ingin Bapak katakan?" Tanya Adiva. Jika Ghavin hanya memintanya untuk memeluk atau meminta hal yang baginya tidak harus dilakukan bawahannya kepada atasannya, ia akan segera menolaknya.



"Ini file yang harus kamu kerjakan!" Ucap Ghavin menunjuk beberapa tumpuk berkas yang ada diatas mejanya. "Lihat kelebihan dan kekurangan kontrak dari beberapa perusahaan yang harus saya tanda tangani!" Jelas Ghavin. Ia mengetahui kemampuan Adiva dan ia juga sangat mempercayai Adiva.

"Baik Pak," ucap Adiva.

"Jadwal saya dengan beberapa perusahaan harus kamu atur dan nanti kamu berkoordinasi dengan Rafi," jelas Ghavin.

"Baik Pak," ucap Adiva.

"Tapi ingat, saat kamu berkoordinasi dan berbicara dengan Rafi, kamu dilarang bersikap genit!" pinta Ghavin membuat Adiva membuka mulutnya. "Saya ini kalau kesal pasti sangat menyusahkanmu Adiva, tapi tenang saja kamu nanti akan terbiasa," ucap Ghavin menatap Adiva dengan tatapan seriusnya dan Adiva tahu jika ucapan Ghavin benar. Seorang Ghavin pasti akan sangat menyusahkannya jika sedang kesal, apalagi jika sedang marah.

Adiva mengambil file yang berada diatas meja Ghavin dan ia melangkahakan kakinya menuju meja kerjanya yang berada disudut ruangan ini. Ghavin menatap punggung Adiva dan ia kemudian kembali fokus dengan pekerjaannya. Adiva segera duduk dikursi kerjanya dan ia membuat file yang harus ia periksa. Ia tidak menyangka akan diberi kepercayaan menjadi skretaris Ghavin, apalagi Ghavin mempercayakan tugas memeriksa file ini padanya. Adiva memeriksa file itu dengan serius dan kemudian Rafi terlihat datang mendekatinya. Rafi berdiskusi dengan Adiva tentang jawdwal Ghavin dan juga persiapan rapat di beberapa perusahaan Candrama grup.

Jika sedang berkerja Ghavin terlihat sangat serius dan beberapa kali Adiva melirik Ghavin karena ia mulai tertarik dengan sosok Ghavin. Sosok Ghavin yang sedang serius bekerja berkali-kali lipat lebih tampan dari pada Ghavin yang sering bersikap sombong dan angkuh seperti biasanya. Setelah selesai berdiskusi dan mengerjakan beberapa pekerjaannya bersama Rafi. Adiva membuka ponselnya dan ia melihat dimedia sosial tentang undangan pernikahan Eric dan Atika. Adiva juga membuka pesan yang dikirim Atika yang memintanya untuk segera menemuinya di kediaman Wibowo.



Adiva menghela napasnya, ia merasa sedih bukan karena Atika yang akan menikahi mantan tunangannya, tapi ia bersedih mengingat sosok Papinya. Pernikahan Atika sangat meriah dan lebih meriah dari persiapan pernikahannya dulu. Papinya lebih menyayanginya dari pada Atika karena Atika adalah anak dari perempuan yang ia cintai. Air mata Adiva menetes dan ia segera menghapusnya lalu menghembuskan napasnya agar air matanya tidak menetes lagi. Jika saja ia masih memiliki orang tua yang menyayanginya, mungkin hidupnya tak akan menyedihkan ini. Tapi nyatanya kedua orang tuanya mengabaikannya dan ia harus hidup mandiri tanpa kasih sayang sejak kecil.

Ghavin mengerutkan dahinya saat melihat ekspresi sedih dari wajah cantik Adiva. Ia penasaran apa yang telah membuat Adiva bersedih, karena walaupun ia telah memerintahkan Adiva atau bahkan bersikap menyebalkan kepada Adiva, Adiva tidak memperlihatkan ekspresi yang sangat menyedihkan seperti saat ini. Ghavin berdiri dan ia melangkah kakinya mendekati Adiva. Adiva tidak menyadari kehadiran Ghavin yang saat ini berada disampingnya. Adiva memang sibuk dengan pemikirannya hingga ia tidak menyadari keberadaan Ghavin. Adiva membaca undangan yang dikirimkan Atika padanya. Apalagi ada pesan yang juga dikirimkan Atika kepadanya.

Atika :

Pulang karena Papi ingin kamu pulang! Papi bilang kalau kamu tidak pulang Papi akan memaksa kamu pulang!

Atika :

Balas Adiva, ingat ya kamu tidak boleh mengacaukan pernikahanku dengan Mas Eric! Kau boleh datang tapi untuk memberi restu kepadaku.

Atika:

Aku dan Mas Eric memang harus bersama karena kami saling mencintai. Kamu harus segera melupakannya.

Ghavin mengerutkan dahinya membaca pesan-pesan itu "ckckck...sepertinya kita harus datang bersama ke pesta pernikahan mantan tunanganmu," ucap Ghavin membuat Adiva terkejut.

"Astagfirullah Pak," ucap Adiva mengelus dadanya.

Ghavin berada tepat dibelakang Adiva dan ia terlihat sedang



memeluk Adiva karena kedua posisi tangannya saat ini mengurung pergerakan Adiva dengan mengunci pergerakan Adiva. Ghavin membisikkan sesuatu di telinga Adiva "Sekalian kamu memperkenalkan saya sebagai calon suami kamu!"ucap Ghavin.

"Nggak perlu Pak, saya bisa datang sendiri," ucap Adiva membut Ghavin mencubit pipi Adiva. "Sakit Pak," kesal Adiva.

"Kamu ini benar-benar bodoh, kamu itu sudah mendapatkan laki-laki terbaik sekarang ini dan laki-laki terbaik itu saya. Kamu hanya perlu berdiri disamping saya untuk mengalahkan dia," ucap Ghavin membuat Adiva melototkan matanya.

Ghavin mengecup pipi Adiva membuat Adiva segera menjauhkan pipinya "Saya memanfaatkan kamu dan kamu memanfaatkan saya. Anggap saja hubungan kita saat ini seperti ini," bisik Ghavin.



Memanfaatkan dan dimanfaatkan

Adiva memikirkan ucapan Ghavin tentang kedatangannya bersama Ghavin ke resepsi pernikahan Atika dan Eric. Ia menghela napasnya, ia berpikir sepertinya ia memang harus memanfaatkan dan dimanfaatkan seperti apa yang dikatakan Ghavin padanya. Hari ini Ghavin mengatakan kepadanya jika ia tidak pulang ke Apartemennya, karena ia sedang berada diluar kota. Untung saja Ghavin tidak mengajaknya keluar kota dan ia bisa sedikit bebas walaupun ia tahu, ada dua orang Bodyguard yang diam-diam mengikutinya jika ia tidak berada di kantor. Hanya di dalam gedung Candrama grup, ia merasa bebas.

Adiva melangkahakan kakinya menuju cafetaria yang berada di Candrama grup. Sebenarnya, ia ingin sekali makan siang bersama Astrid di luar kantor tapi karena ia tak ingin diikuti kedua Bodyguard Ghavin, Adiva memilih makan siang di cafetaria Candrama grup. Adiva melihat Astrid yang sedang duduk sendirian dan ia mengangkat tangannya meminta Adiva segera mendekatinya. Adiva tersenyum dan ia mempercepat langkah kakinya mendekati Astrid. Adiva duduk dihadapan Astrid.

"Mau pesan apa Div?" Tanya Astrid.

"Nasi soto saja Astrid," ucap Adiva.

"Sebentar biar aku yang kesana pesan!" ucap Astrid, ia berdiri dan ia segera melangkahakan kakinya menuju tempat pemesanan makanan.

Cafetaria ini memiliki banyak menu makanan dan memiliki cita rasa yang enak. Cafetaria menjual makanan yang harganya terjangkau dan karena rasanya yang juga lezat, membuat banyak karyawan di Candrama grup lebih memilih makan siang disini dari pada keluar gedung Candrama. Adiva menatap sekelilingnya dan dua orang laki-laki tersenyum padanya. Adiva sudah terbiasa dikagumi para lelaki dan ia tersenyum ramah, lalu mengalihkan pandangannya menghindari tatapan para lelaki yang tertarik padanya.



Astrid kembali duduk dihadapan Adiva dan ia menatap Adiva dengan tatapan penasaran, membuat Adiva memukul pelan tangan Astrid yang berada diatas meja. "Kenapa ngeliatin aku kayak gitu Astrid?" tanya Adiva.

"Kira-kira aku boleh nanya nggak Div, sama kamu?" Ucap Astrid sambil menopang dagunya.

"Kamu mau nanya apa?" Tanya Adiva.

"Boleh ya?" Tanya Astrid mencoba menakutkan Adiva, jika ia boleh bertanya apapun kepada Adiva.

"Boleh," ucap Adiva.

"Kamu suka sama Pak Ghavin?" Tanya Astrid membuat Adiva melototkan matanya dan ia menutup mulut Astrid dengan telapak tangannya.

"Jangan keras-keras Astrid, nanti ada yang dengar dan aku nggak enak," ucap Adiva membuat Astrid terkekeh, Adiva melepaskan tangannya dari mulut Astrid.

"Hehehe...oke-oke jadi jawab dong pertanyaanku karena kebanyakan para perempuan disini pasti mengatakan, jika Pak Ghavin itu suami impian mereka minus dengan sifat buruknya yang ya... sangat dingin gitu. Kalau kata penggemar garis keras Pak Ghavin, Pak Ghavin itu dingin-dingin menghanyutkan, mata tajam setajam es tapi membuat jantung mereka berdetak kencang. Jarang loh yang nggak suka Pak Ghavin apalagi kamu dan Pak Ghavin udah... hehehe," Adiva melototkan matanya meminta Astrid agar tidak mengatakannya. Astrid mendekati telinga Adiva dan ia berbisik. "Begituan, hmmm pasti hot kan Div?" Ucapan Astrid membuat wajah Adiva memerah.

"Astrid kamu nggak perlu tanya-tanya masalah itu sama aku!" Ucap Adiva dengan wajah memerah karena malu. Ucapan Astrid membuatnya kembali mengingat malam itu dan ia menghela napasnya karena Ghavin memang sangat sulit untuk diabaikan.

"Kamu suka kan sama Pak Ghavin?" Goda Astrid.

"Nggak," ucap Adiva kesal membuat Astrid kembali terkekeh.

"Hehehe...wajah kamu merah tuh," goda Astrid.

"Hmmm...sekarang kamu sudah resmi pacaran sama Pak G?" Tanya Astrid mengucapkan nama Ghavin dengan inisial G karena beberapa



karyawan mulai memadati tempat ini dan mereka bisa saja mendengar pembicaraan mereka.

"Nggak tahu," ucap Adiva.

Astrid menghela napasnya "Minta kepastian dong," goda Astrid.

"Dia hanya mempermainkanku dan jika sudah bosan bisa saja dia akan mengabaikanku, lagian untuk saat ini aku tidak memikirkan itu," ucap Adiva. Sejujurnya apa yang dilakukan Ghavin dengan memaksanya, mengurungnya di Apartemen dan membuatnya tak berdaya seperti ini membuatnya membenci Ghavin.

Adiva mendengar suara ponselnya berbunyi dan ternyata yang menghubunginya adalah Papinya. Nama wahyu Wibowo tertera dilayar ponselnya membuat Adiva berdiri dan dengan isyaratnya ia mengatakan kepada Astrid jika ia akan pergi menjauh untuk mengangkat ponselnya. Adiva segera mengangkatnya dan ia menjauh dari keramaian.

"Assalamualikum," ucap Wahyu Wibowo.

"Walaikumsalam, Pi," lirik Adiva.

"Saudarimu akan menikah, kapan kamu pulang?" Tanya Wahyu Wibowo membuat hati Adiva merasakan sakit. Menikah? Menikah dengan mantan calon suaminya yang telah menyakitinya. Eric yang tidak datang dihari yang harusnya menjadi hari yang bahagia baginya yaitu pernikahan yang telah lama direncanakan. Tapi yang terjadi ia dipermalukan dan keluarga besarnya menutup mata seolah apa yang terjadi bukanlah masalah besar.

"Apa kehadiranku begitu penting Pi?" Tanya Adiva dan ia menahan diri agar tidak menangis.

Wahyu Wibowo menghela napasnya "Kamu dendam? Walau bagaimanapun pernikahan harus dilandaskan dengan cinta dan kamu sama seperti ibumu yang kurang ngajar itu," ucap Wahyu Wibowo.

"Pi, kenapa Papi seperti ini padaku hiks...hiks...apa aku anak Papi? Apa bedanya aku dengan Atika Pi?" Lirik Adiva.

"Kamu harus datang malam ini, apa kamu pikir kamu bisa bebas diluar sana? Kamu ingat kamu bisa seperti ini karena siapa?" ucap Wahyu Wibowo membuat Adiva menghapus air matanya dengan cepat dengan jemarinya.



menjadi semakin sedih. Suaranya yang bergetar, membuat Ghavin mematikan ponselnya. Adiva menghembuskan napasnya kecewa karena Ghavin mematikan ponselnya.

Ghavin kemudian ternyata menghubungi Adiva dengan video call membuat Adiva segera mengangkat panggilan video panggilan dari Ghavin. Terlihat sosok Ghavin yang sedang bersantai sambil meminum secangkir kopi.

"Assalamualikum Pak," ucap Adiva. Ghavin bisa melihat jejak air mata di wajah cantik Adiva, membuatnya mengerutkan dahinya.

"Walaikumsalam," ucap Ghavin dengan suara beratnya yang terdengar seksi.

"Bapak kapan pulang?" Tanya Adiva membuat Ghavin menyunggingkan senyumannya, yang sialnya terlihat sangat tampan bagi Ghavin.

"Kamu ingin kapan saya pulang?" Tanya Ghavin mengulum senyumnya.

"Hari ini bisa Pak, hmmm...maaf Pak, Aku..." ucap Adiva ragu mengatakan keinginannya. Ia ingin Ghavin datang bersamanya ke kediaman Wahyu Wibowo.

"Katakan apa yang ingin kamu katakan!" Perintah Ghavin.

"Aku nggak mau datang sendiri ke Rumah Papi, Pak. Papi telepon minta aku pulang malam ini karena sebentar lagi akan diadakan pesta pernikahan Atika. Masalahnya..." Adiva menahan air matanya agar tidak terlihat lemah oleh Ghavin.

"Masalahnya Atika akan menikah dengan matan calon suamimu yang jelek dan nggak berguna itu?" Ucap Ghavin sinis, membuat Adiva menggukkan kepalanya. Ia menghela napasnya karena Ghavin pasti telah menyelidiki semua tentang dirinya.

"Pulang ya Pak!" pinta Adiva membuat Ghavin menatap Adiva dengan dingin.

"Apa kamu mau pulang karena ingin melihat mantan kamu itu?" Tanya Ghavin dingin.

"Nggak, siapa yang mau melihat dia," ucap Adiva. Sejujurnya ia sangat muak melihat Eric apalagi jika berbincang bersama Wric.



"Bapak pikir saya bodoh," kesal Adiva.

"Kamu kan memang bodoh, bisa-bisanya kamu jatuh cinta sama laki-laki jelek seperti itu," ucap Ghavin. "Kamu masih mencintainya makannya kamu nangis, iya kan?" Ucap Ghavin dan ia menatap Adiva dengan tatapan sedingin es membut Adiva menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak menyukainya lagi, apalagi mencintainya, Pak. Aku lebih menyukai Bapak dari pada dia," ucap Adiva dan sejujurnya ia memang tidak mencintai Eric lagi. Baginya daripada bersama Eric ia lebih memilih bersama Ghavin yang sangat menyebalkan ini.

"Bagus kalau kamu sadar, standar kamu memang harus tinggi Adiva, saya itu jauh lebih baik berkali lipat dari pada dia," ucap Ghavin membuat Adiva menyebikkan bibirnya karena tingkat kepercayaan diri Ghavin sangatlah tinggi.

"Jadi gimana Pak?" Tanya Adiva dan ia masih menyebikkan bibirnya membuat Ghavin merasa Adiva sangat menggemaskan. Ia jadi ingin memeluk Adiva bahkan ingin menciumm bibir mungil yang saat ini terlihat merajuk kepadanya itu.

"Saya akan pulang tapi kamu harus janji kalau saat kita berdua saja, kamu panggil saya dengan panggilan Mas atau panggilan sayang," ucap Ghavin mengangkat kedua alisnya menunggu jawaban Adiva.

"Iya Pak, hmmm...Mas," ucap Adiva membuat Ghavin kembali mengangkat sudut bibirnya.

"Oke, nanti kamu tunggu saya di Apartemen," ucap Ghavin.

"Iya Pak...Mas," ucap Adiva segera meralat ucapannya.

"Harus dibiasakan Adiva!" Perintah Ghavin.

"Iya Mas," ucap Adiva. Ghavin segera mematikan ponselnya karena ia kesal, Adiva membuatnya ingin melakukan hal gila yang sekarang ada dipikirannya. Sulit baginya membuang bayang-bayangan sosok Adiva yang berada dipelukan hangatnya.

Sementara itu, Adiva tersenyum senang dan hatinya yang tadi merasa terluka saat ini hilang sudah. Ia merasa Ghavin seolah menyembuhkan rasa sakit dan juga ketakutannya saat bertemu dengan keluarga besarnya nanti. Ia menatap file yang ada dihadapannya dan kembali ingin menyibukkan dirinya dengan pekerjaannya namun ketika mendengar suara pesan dari ponselnya, membuatnya segera

Memanfaatkan dan dimanfaatkan
membukanya.



+5 Bonus

Ghavin:

Kamu pulang sekarang dan jangan lupa makan!

Adiva:

Ini masih jam kerja Mas.

Ghavin:

Kamu harus terlihat cantik ketika saya pulang! Jadi kamu harus pulang sekarang juga!

Adiva:

Iya Mas

Adiva lagi-lagi tersenyum karena berbincang dengan Ghavin, membuat hatinya yang merasa kelabu tiba-tiba berbunga-bunga. Adiva segera merapikan file yang ada diatas mejanya dan ia segera menyusunnya. Setelah itu, Adiva memutuskan untuk segera pulang seperti perintah Ghavin Candrama padanya.



Saya tidak apa-apa

Ghavin Candrama selalu mengawasinya hingga Adiva hanya bisa pasrah dan membiarkan orang-orang suruhan Ghavin mengikutinya. Untung saja Ghavin tidak memerintahkan kedua orang Bodyguard itu untuk selalu menjaganya tepat dibelakangnya. Keduanya hanya mengikutinya dan menaiki mobil yang berbeda darinya. Seperti saat ini ia sedang berada didalam mobil mewah yang akan mengantarnya pulang ke apartemen. Saat ini Adiva hanya berada berdua saja dengan supir dan Adiva merasa kurang nyaman dengan fasilitas yang diberikan Ghavin padanya. Seumur hidupnya ia selalu mandiri dan bahkan meski berasal dari keluarga kaya raya ia tetap menaiki angkutan umum dan tidak memiliki fasilitas antar jemput supir seperti Atika dan adiknya.

"Bapak sudah lama kerja dengan Pak Ghavin?" Tanya Adiva kepada supir yang sedang mengantarnya.

"Saya telah lima tahun berkerja dengan Pak Ghavin," ucapnya. "Saya juga tinggal di rumah pribadi beliau," jelasnya dan terlihat ia sepertinya sangat suka bekerja dengan Ghavin Candrama.

"Apa Pak Ghavin juga seperti ini dengan pacar-pacarnya Pak atau istrinya? Hmmm...maksud saya dia sampai meminta orang-orang yang ada dibelakang itu mengikuti saya dan meminta Bapak mengantar jemput saya seperti ini," ucap Adiva membuat supir itu tersenyum.

"Dulu saat Nyonya masih hidup, Pak Ghavin malah tidak memperhatikannya dan Nyonya juga cuek. Keduanya kayak bukan suami istri gitu, jadi saya kadang-kadang hanya diminta mengantar nona kecil Nyonya," jelas.

"Maksud Bapak istri Pak Ghavin sudah tidak ada?" Tanya Adiva. Ia ingin mencari tahu tentang Ghavin.

"Iya setelah melahirkan beliau sakit lalu meninggal setelahnya, Nyonya," jelas.

"Bapak panggil nama saya saja jangan Nyonya, saya bukan siapa-siapanya Pak Ghavin. Saya hanya karyawannya Pak Ghavin!" Jelas



Adiva.

"Maaf Nyonya saya bisa dipecat kalau hanya memanggil nama Nyonya saja," ucapnya.

Adiva menghela napasnya ia mengerti ketakutan supir ini kepada Ghavin. Apalagi Ghavin memang menyeramkan untuk para karyawan yang telah mengenalnya. "Selain saya apa ada hmmm...perempuan lain yang diberikan fasilitas memiliki antar jemput dengan supir seperti saya, Pak?" Tanya Adiva membuat supir itu tersenyum.

"Nggak ada Nyonya," ucapnya. "Saya juga terkejut ternyata Pak Ghavin sudah punya calon istri, Nyonya sangat cantik dan baik jadi wajar saja jika Pak Ghavin sangat perhatian dengan Nyonya. Apalagi Nyonya sangat ramah," ucapnya.

Calon istri? Adiva menghela napasnya ia masih belum bisa menyerahkan hatinya kepada laki-laki sejak pengkhianatan yang dilakukan Eric padanya. Apalagi sosok Ghavin baru saja ia kenal dan ia tahu Ghavin menginginkannya, hanya karena rasa tanggung jawabnya atas apa yang terjadi malam itu. Beberapa menit kemudian mobil sampai di Apartemen Ghavin yang saat ini telah menjadi tempat tinggal Adiva. Adiva keluar dari mobil dan segera menuju lobi Apartemen lalu ia masuk kedalam lift. Lift terbuka dan ia telah sampai di lantai dimana unit Apartemen tempat tinggalnya berada. Dua orang Bodyguard mengikuti Adiva dan sebenarnya Adiva sangat tidak nyaman diikuti seperti ini.

Adiva masuk kedalam Apartemen dan ia terkejut saat melihat dua orang perempuan cantik menyambutnya. Keduanya membungkukkan tubuhnya. "Selamat datang Nyonya Adiva," ucapnya.

"Saya Adiva bukan Nyonya, lagian kalian tidak perlu memanggil saya Nyonya!" Pinta Adiva canggung. Ia memegang tengkuknya karena bingung dengan kedatangan mereka yang tiba-tiba berada di Apartemen ini.

"Kami diperintahkan Pak Ghavin untuk membuat Nyonya terlihat semakin cantik," ucapnya. "Kami dari klinik kecantikan dan juga mbak ini adalah staylis Nyonya yang akan menyiapkan beberapa gaun untuk Nyonya pakai," jelasnya.

"Tunggu Mbak, saya akan telepon Pak Ghavin dulu!" Ucap



Adiva.

Adiva mencoba menghubungi Ghavin tapi ternyata ponsel Ghavin tidak aktif. Ia menghela napasnya karena ia tidak memiliki kontak pribadi Rafi asisten Ghavin. Adiva menatap kedua wanita cantik ini dengan tatapan bingung. Ia ingin menolak, tapi jika ia menolak kemungkinan besar Ghavin akan murka kepada mereka dan bukan hanya kepadanya.

"Saya rasa saya tidak perlu..." ucapan Adiva terhenti karena keduanya tiba-tiba berlutut membuat Adiva membuka mulutnya dan ia memundurkan langkah kakinya. "Kalian nggak perlu seperti ini!" Ucap Adiva menelan ludahnya melihat keduanya yang masih berlutut dihadapannya. Adiva memegenag bahu mereka dan meminta mereka untuk segera berdiri.

"Jika Nyonya tidak mengizinkan kita untuk membuat Nyonya terlihat semakin cantik, kita berdua akan dipecat oleh Pak Ghavin," ucap keduanya.

"Yang berhak memecat kalian itu pemilik tempat kalian bekerja, bukan Pak Ghavin," ucap Adiva.

"Pak Ghavin berhak memecat kami karena beliau memiliki saham di tempat kami bekerja!" Jelas salah satu dari mereka.

Adiva menghembuskan napasnya, "Oke kalian bisa melakukan apa yang kalian mau!" Ucap Adiva pasrah. Ia tidak ingin mereka berdua dipecat karena ulahnya yang tidak mau mengikuti keinginan Ghavin.

Adiva masuk ke kamar, ia dilayani oleh keduanya termasuk pelayan spa dan selanjutnya perawatan lainnya. Adiva tak habis pikir, kenapa ada orang seperti Ghavin yang memiliki kekuasaan, kaya raya, sombong, dingin, dengan tingkat kepercayaan diri yang terlalu tinggi dan suka bertindak dengan semena-mena. Jika memang tidak ada perempuan lain disisi Ghavin selain mendiang istrinya, bisa saja para perempuan yang ingin mendekati Ghavin mundur karena sikap Ghavin yang menyebalkan.

Setelah menghabiskan beberapa jam untuk perawatan, Adiva pun saat ini sedang mencoba beberapa gaun yang disiapkan Ghavin. Ia lagi-lagi tak habis pikir kenapa Ghavin membelikannya gaun yang harganya



Saya tidak apa-apa

sangat fantastis dan selama ini ia tidak pernah memiliki gaun semahal ini sebelumnya. Apalagi ketika ia melihat koleksi sepatu dan juga tas yang disediakan Ghavin, Adiva hanya bisa menghela napasnya karena Ghavin benar-benar memamerkan kekayaannya kepadanya. Adiva bisa membayangkan akan bagaimana Ghavin dengan sombongnya mengatakan jika ia memang benar-benar kaya kepadanya.

Adiva memilih gaun hitam panjang yang sangat indah dan elegan. Ia juga melihat gaun dan pakaian lainnya yang jumlahnya sangat banyak telah memenuhi lemari pakaian yang disediakan Ghavin untuknya. Beberapa menit kemudian, ia telah terlihat sangat cantik dan ia juga telah siap untuk pergi ke Rumah Wahyu Wibowo. Adiva melihat jam dan ia menghela napasnya karena Ghavin juga belum datang.

"Nyonya Pak Ghavin berpesan jika Nyonya bisa pergi lebih dulu karena beliau nanti akan menyusul Nyonya!" Ucapnya.

"Kalian memanggil Pak Ghavin dengan sebutan Pak kenapa aku harus dipanggil Nyonya?" Kesal Adiva membuat salah satu Bodyguard itu tersenyum. Ghavin tidak ingin mereka memanggilnya Tuan dan ia meminta mereka cukup memanggilnya dengan panggilan hormat lainnya kecuali tuan.

"Pak Ghavin tidak mau dipanggil Tuan," ucapnya.

"Kalau begitu kalian juga tidak perlu memanggil saya Nyonya, apa perintah Pak Ghavin saja yang akan kalian turuti?" Ucap Adiva dan ia menelan ludahnya karena sekarang ia telah berani memerintah bawahan Ghavin sama seperti Ghavin.

Asataga kenapa aku begini...

Batin Adiva.

"Baik Bu Adiva," ucap mereka.

Yes mereka mau mengubah panggilannya...

Adiva akhirnya segera pergi dengan diantar supir menuju kediaman papinya. Dalam perjalanan menuju kediaman Wahyu Wibowo, banyak sekali yang Adiva pikirkan. Ia pasti akan mengalami hal sulit selama berada diacara itu. Adiva menghela napasnya dan ia harus kuat menghadapi semua ini. Apalagi sekarang ia telah berpenampilan mewah seperti ini dengan sepatu dan juga tas yang



Saya tidak apa-apa mahal.

"Pak apa Pak Ghavin menghubungi Bapak?" Tanya Adiva kepada supir yang sedang fokus mengemudi.

"Pak Rafi yang meminta saya mengantar anda langsung Bu, katanya nanti Pak Ghavin akan menyusul," ucapnya.

"Iya Pak," ucap Adiva dan ia pasrah dengan apa yang akan terjadi nanti, tapi yang jelas ia tidak ingin terlihat lemah dihadapan mereka.

Mobil memasuki gerbang tinggi kediaman Wahyu Wibowo, tenda berukuran besar telah berdiri kokoh dan terlihat pesta malam ini memang diselenggarakan dengan sangat mewah. Apalagi sudah banyak para tamu yang hadir dengan mobil mewah mereka yang terparkir dihalaman kediaman Wibowo.

"Saya turun diparkirkan saja Pak!" Ucap Adiva.

"Kita akan turun disana Bu, nanti saya akan mencari parkirannya. Kalau ibu turun disini, ibu akan jalan kaki kesana dan itu cukup jauh Bu," jelasnya.

"Baiklah Pak," ucap Adiva.

Supir kembali melanjutkan perjalanan mendekati gedung utama kediaman Wahyu Wibowo. Beberapa tamu takjub melihat mobil mewah yang baru saja lewat, mobil yang saat ini membawa Adiva sebagai penumpangnya. Mereka bertanya-tanya kalangan atas mana yang datang ke acara ini. Mobil berhenti membuat Adiva ingin membuka pintu mobil, namun suara supir menghentikan gerakan Adiva.

"Para pengawal ibu yang akan membuka mobilnya!" Ucap supir Adiva, membuat Adiva membuka mulutnya karena baginya ini terlalu berlebihan.

"Nggak perlu Pak!" Ucap Adiva.

"Sudah prosedur dari Pak Rafi, Bu," ucap Supir mengingatkan jika ini semua adalah perintah dari Rafi yang tentunya juga diperintahkan oleh Ghavin.

"Silahkan!" Ucap salah satu dari bodyguard yang telah membuka pintu mobil. Keduanya membungkukkan tubuhnya dan Adiva dengan gugup menurunkan kaki jenjangnya, lalu ia segera keluar dari dalam



Saya tidak apa-apa mobil.

Beberapa pasang mata takjub dengan wanita yang sangat cantik yang baru saja turun dari mobil yang sangat mewah ini. Apalagi wanita cantik ini memiliki Bodyguard yang khusus datang untuk membukakan pintunya dan mengawalnya masuk kedalam kediaman Wibowo. Wajah Adiva merah padam karena ia malu dilihat oleh beberapa orang yang sengaja menilai penampilannya. Adiva menghentikan langkahnya membuat kedua Bodyguard itu juga menghentikan langkahnya, apalagi seorang satpam mendekati mereka.

"Mbak Diva," ucapnya.

"Iya Man," ucap Adiva tersenyum ramah. Kedua Bodyguard itu menghadang satpam itu membuat Adiva menghela napasnya.

"Saya mengenal dia dan saya harap kalian mengerti," ucap Adiva.

Kedua Bodyguard itu menyingkir dan mereka kembali ke posisi semula yaitu berada di belakang Adiva. "Hmmm, saya rasa kalian bisa menunggu saya di mobil kalian!" Ucap Adiva.

"Kami akan pergi sampai Pak Ghavin datang Bu Adiva," ucap salah satu dari mereka.

"Kalau begitu kalian berada agak jauh dari saya!" Pinta Adiva membuat kedua Bodyguard itu saling berpandangan dan keduanya menganggukkan kepalanya setuju dengan keinginan Adiva. Keduanya memundurkan langkahnya dan keduanya hanya mengamati Adiva yang saat ini sedang berhadapan dengan Salman salah satu satpam yang telah lama bekerja di Kediaman Wibowo.

"Alhamdulillah Mbak Diva nggak apa-apa, tadi saya penasaran dari jauh karena Mbak sangat cantik dan sangat berbeda.

Hmmm...harusnya Mbak Diva nggak usah datang," ucap Salman membuat Adiva tersenyum.

"Saya tidak apa-apa Man," ucap Adiva berusaha menyembunyikan kesedihannya dengan menunjukkan senyumannya.



Mencoba untuk tersenyum

Setelah perbincangan Adiva dengan Salman satpam yang bekerja di kediaman Wibowo. Adiva melangkah kakinya masuk kedalam rumah tempat dimana para tamu dan keluarga besarnya berkumpul. Beberapa pasangan mata takjub melihat penampilan Adiva yang terlihat sangat cantik. Seorang laki-laki remaja mendekati Adiva dan ia menatap Adiva dengan raut wajah khawatir. Ia mempercepat langkahnya dan ia mendekati Adiva. Terlihat dengan jelas wajah remaja laki-laki itu terlihat merindukan Adiva. Mungkin hanya remaja laki-laki ini yang berada di Rumah ini, yang merindukannya.

"Mbak kemana saja?" Tanyanya.

Adiva tersenyum lembut "Mbak tinggal di Apartemen teman Mbak, Nizam," ucap Adiva.

Nizam merupakan anak bungsu Wahyu Wibowo dan Yeni, ia juga akan menjadi pewaris utama kerjaan bisnis Wibowo. Saat ini Nizam masih berumur enam belas tahun dan ia duduk dibangku kelas satu SMA. Adiva dan Nizam cukup dekat, apalagi sejak dulu Adiva memang sering berada dirumah dibandingkan Yeni dan Atika. Nizam memang sangat menyayangi Adiva, meskipun Atika dan Yeni Maminya membenci Adiva.

"Mbak juga mengganti no ponsel Mbak, Nizam ingin bertemu dengan Mbak," jujur Nizam membuat Adiva mengelus kepala Nizam.

"Iya Nizam nanti Mbak pasti akan menghubungi kamu," ucap Adiva.

"Beneran Mbak? Nizam sayang sama Mbak Diva. Nizam benci sama Eric dan Mbak Atika," ucap Nizam dan ia tidak suka dengan Eric yang telah menyakiti Adiva hingga berselingkuh dengan Atika. Nizam juga enggan memanggil Eric dengan sebutan Mas atau kakak, jika itu hanya untuk kesopanan. Baginya, Eric tidak patut dihargai dan ia sangat membenci Eric dan juga Atika. Nizam bahkan telah memperingatkan Atika dan ia juga melarang Atika untuk menikahi dengan bajingan seperti Eric. Namun Atika yang keras kepala tentu



saja tidak akan mendengarkan, apalagi Atika hanya menganggapnya anak bau kencur.

Seorang wanita parubaya mendekati Adiva dan ia menatap sinis Adiva. Wanita ini merupakan kakak kandung Wahyu Wibowo, Adiva memanggilnya dengan nama Bude Farida. Adiva mengulurkan tangannya kepada Bude Farida. "Assalamualikum, Bude," ucap Adiva mencium punggung tangan Farida.

"Waalikumsalam," ucapnya sinis. "Kamu kenapa kemari? Kamu mau membuat malu keluarga ini lagi. Jelas-jelas Atika dan Eric saling mencintai dan kamu masuk kedalam hubungan mereka lalu memaksa Eric menikahi kamu. Kamu benar-benar memalukan Adiva," ucap Farida.

Adiva menghela napasnya, ia ingin menjelaskan semuanya, tapi apa daya jika kebencian telah terpupuk sejak dulu, meski menjelaskan apa yang terjadi pasti tetap saja ia yang akan disalahkan. "Berarti Adiva nggak berjodoh sama dia Bude, Adiva sudah ikhlas kalau Atika memang untuk Eric," ucap Adiva tersenyum. Ia sangat pandai menyembunyikan ekspresi wajah sedihnya. "Iya dulu Adiva yang salah, tapi Alhamdulillah mereka berjodoh ya Bude. Mereka berdua sangat...sangat serasi," ucap Adiva membuat Bude Farida menaikkan sebelah alisnya karena ia tidak menyangka jika Adiva terlihat berani seperti ini.

"Iya mereka memang serasi, kamu sekarang tinggal dimana? Bisa beli baju dan barang seperti ini. Pasti kamu jadi simpanan ya? Ckckckc kamu itu sama kayak ibumu. Laki-laki kaya beristri mana yang kamu hisap seperti lintah?" Tanya Farida penasaran dengan orang yang telah membelikan Adiva baju dan tas serta sepatu yang harganya fantastis.

Adiva menahan rasa sesak dihatinya dan ia hanya akan tersenyum agar terlihat kuat "Alhamdulillah, Adiva punya calon suami Bude dan beliau sangat baik kepada Adiva," ucap Adiva.

Calon suami? Sandiwara yang ia mainkan ini harus membuat semua orang percaya tentang hubungannya dengan Ghavin. Ia tak ingin lemah dan akhirnya hanya bisa menunjukkan keterpurukannya didepan para keluarganya, hingga ia ditertawakan. Farida dan Yeni Ibu tiri Adiva memiliki hubungan baik karena Yeni memang pintar menjilat



dan mengambil hati Farida. Apapun yang menjadi keinginan Yeni, akan didukung oleh Farida. Apalagi Yeni juga sangat royal dengan kakak iparnya itu, ia bahkan sering membelikan Farida barang-barang mewah.

"Calon suami? Memangnya ada yang mau sama kamu? Kamu saja tidak dipedulikan oleh kedua orang tuamu. Orang-orang kalangan atas pasti memilih bebet bibit dan bobot," ucap Farida.

Adiva tersenyum "Alhamdulillah Mas Ghavin menerima Adiva apa adanya," ucap Adiva.

"Jika dia menerima kamu, dia pasti disini," sinis Farida.

"Insyallah nanti Mas Ghavin ke sini Bude, nanti Adiva kenalkan sama Mas Ghavin," ucap Adiva.

Adiva melihat Atika sedang menggandeng Eric. Keduanya memang sangat serasi dengan gaun putih yang dikenakan Atika dan jas hitam yang dikenakan Eric. Malam ini keduanya terlihat sebagai pemilik rumah ini dan juga semua keluarga terlihat bahagia. Adiva menahan rasa sakit didadanya karena saat itu ketika malam sebelum akad nikah yang ia rencanakan. Semua keluarga juga datang, namun mereka terlihat tidak sebahagia hari ini. Keluarga Wibowo seperti tidak menerima kehadirannya karena ia tidak memiliki ibu disisinya yang bisa melindunginya.

Eric tanpa sengaja menangkap sosok cantik yang dulu pernah mengisi hatinya. Dulu ia sangat mencintai Adiva, sebelum ia didekati Atika. Adiva memiliki kecantikan alami, meski ia tidak menggunakan makeup sekalipun namun sosoknya yang pemalu dan tidak agresif seperti Atika, membuat Eric berpaling. Apalagi Atika memiliki segalanya, dukungan keluarga dan penampilannya yang sosialita tentu saja lebih disukai keluarga besar Eric. Adiva yang menjaga kesucian bahkan enggan melakukan hubungan suami istri sebelum menikah, membuat Eric kesal, berbeda dengan Atika yang bisa memuaskannya meski mereka belum menikah. Bagi Eric, Adiva itu membosankan dan tentu saja ia lebih memilih bersama Atika.

Atika yang sangat membenci Adiva, menginginkan Adiva hancur dan ia sengaja mendekati Eric lalu merayunya. Ia berhasil mendapatkan Eric dan membuat Eric jatuh cinta, lalu ia akan



menunjukkan kemenangannya kepada Adiva dengan membuat Adiva malu. Pernikahan yang menjadi impian Adiva, terpaksa batal karena tidak dihadiri mempelai laki-laki. Atika menyadari tatapan Eric tertuju kepada seorang wanita cantik yang terlihat sangat elegan. Namun ketika matanya melihat wajah cantik itu, ia terkejut karena wanita cantik itu ternyata Adiva. Atika menilai penampilan Adiva dari atas hingga kebawah, apalagi ia melihat tas genggam yang dipakai Adiva adalah edisi terbatas yang harganya sangatlah mahal.

"Kamu terpesona ya Mas?" Tanya Atika kesal karena Eric masih menatap Adiva dengan intens.

Eric mengalihkan pandangannya dan ia melihat wajah cantik Atika. Saat ini Atika memang tidak ada apa-apanya dibandingkan Adiva yang terlihat sangat mempesona dan bahkan Adiva adalah wanita tercantik yang ada di pesta ini. "Kamu masih yang paling tercantik bagi Mas, sayang," bisik Eric membuat Atika tersenyum.

Eric berbohong, ia bahkan terlihat kesal karena Adiva ternyata sangat cantik saat ini. Ada perasaan menyesal karena mengingat Adiva begitu lembut padanya dan mencintainya, apalagi Adivanya belum pernah disentuh siapapun dan ia akan sangat bangga, jika ia bisa menjadi laki-laki pertama yang memiliki wanita secantik Adiva.

"Aku senang karena Mas telah memilihku," ucap Atika dan ia memeluk lengan Eric dengan mesra. Jika saja Atika tahu apa yang dipikirkan Eric saat ini, pasti Atika akan sangat marah. Saat ini Eric memikirkan bagaimana caranya ia bisa mendapatkan Adiva kembali. Ia sangat ingin memiliki Adiva yang cantik dan berkelas seperti saat ini.

Semua keluarga berkumpul, Adiva memang sengaja memilih duduk disudut ruangan dan ia mendengarkan para tetua di keluarga besarnya yang sedang berbincang mengenai hubungan Eric dan Atika. Namun tiba-tiba semua mata menatap kearahnya, ada tatapan sinis, jijik dan benci yang ditunjukkan sebagian besar orang-orang yang berada disini. Adiva menghela napasnya, mungkin saja mereka salah paham dan pasti mereka menyalahkan dirinya.

"Adiva, kami tahu hubungan kamu dan Eric tidak berjalan dengan lancar dimasalalu. Tapi Kami harap kamu tidak menghalangi pernikahan Atika dan Eric. Kamu juga harus merestuinnya dan ikut



bahagia karena walau bagaimanapun, Atika adalah saudarimu," ucap Fandy yang merupakan sepupu tertua Wahyu Wibowo yang memang diminta menjadi juru bicara keluarga. Semua mata menatap Adiva dan sebageian mereka ada yang baru menyadari jika Adiva juga hadir malam ini. Apalagi Yeni dan Wahyu sangat terkejut melihat penampilan Adiva.

"Saya pasti menyetujui pernikahan Atika dan Eric Paman, saya merestuinnya," ucap Adiva tersenyum ramah membuat Atika dan Yeni menatap Adiva dengan sinis.

"Apa kamu berjanji tidak menjadi duri dalam daging dirumah tangga saudarimu?" Tanya Farida.

Adiva tersenyum "Tidak Bude, saya sudah punya calon suami dan saya tidak akan menggagu rumah tangga Atika. Anggap saja apa yang terjadi dimasalalu adalah kesialan yang pernah saya dapatkan," ucap Adiva membuat Yeni melototkan matanya dan Atika ingin sekali menjambak rambut Adiva saat ini juga. Yeni ingin melangkahakan kakinya mendekati Adiva, namun Wahyu memegang tangan Atika.

Wahyu menatap Adiva dengan sendu, entah mengapa melihat Adiva yang diserang oleh para keluarganya yang lain, membuat hatinya tak rela. Walau bagaimanapun, Adiva adalah putrinya dan darah dagingnya. "Jangan membuatku malu Mi," ucap Wahyu berbisik ditelinga Yeni istrinya. Nizam ingin membuka mulutnya dan menghentikan keluarganya yang lain yang ingin memojokkan Adiva, namun Yeni menatapnya tajam Nizam, membuat Nizam hanya bisa menghembuskan napasnya.

Orang tua Eric sebenarnya tidak menyukai kehadiran Adiva diacara ini. Tapi Adiva adalah saudari Atika dan pasti Adiva akan hadir diacara ini. Keduanya memilih untuk menatap Adiva dengan sinis. Dulu ia menyetujui pernikahan Adiva dan Eric, karena terpaksa. Dulu Eric mengaku sangat mencintai Adiva dan ia tidak akan menikahi perempuan lain selain Adiva. Orang tua Eric yang menginginkan kehadiran seorang cucu membuatnya akhirnya terpaksa menyetujui keinginan Eric. Namun saat pernikahan Eric dan Atika batal, merek sangatlah senang. Eric juga lebih memilih bersama Atika yang menurut mereka salah sosok wanita yang cocok untuk menjadi menantunya.

Mencoba untuk tersenyum



+5 Bonus

Tiba-tiba seorang laki-laki tampan melangkahkan kakinya masuk kedalam kediaman Wibowo. Ia terlihat sangat tampan dan elegan dengan setelan jas mewah ditubuh tegapnya. Tak ada cela dari penampilannya yang bisa menunjukkan kekurangannya. Ghavin Candrama yang lelah dalam perjalanannya dan memilih untuk tidur di Kediaman miliknya beberapa jam yang lalu, akhirnya datang di waktu yang tepat. Ia mendekati Adiva lalu duduk disamping Adiva membuat mereka semua terkejut.

Ancaman seorang Ghavin Candrama

Semua mata tertuju pada sosok Ghavin yang tiba-tiba duduk disamping Adiva. Baron ayah dari Eric terkejut melihat kedatangan seorang Ghavin Candrama ke Kediaman Wibowo. Apalagi Ghavin duduk disamping Adiva, Baron memang mendengar rumor jika Ghavin telah menjadi duda karena istrinya telah meninggal. Ghavin sangat susah ditemui dan ia juga telah beberapa kali menawarkan Ghavin Candrama untuk bekerja sama dengan perusahaannya. Ghavin bahkan lebih hebat dari ayahnya Gunadrama Candrama, yang juga seorang pengusaha sukses. Ghavin memiliki tangan dingin dalam membangun bisnisnya, ia bahkan tak segan menghancurkan siapa saja yang mencoba mengganggu bisnisnya ataupun keluarganya.

"Anda siapa tiba-tiba datang bergabung duduk bersama keluarga besar kita?" Tanya Eric sinis membuat Baron melototkan matanya karena tingkah bodoh anaknya ini.

Ghavin menatap Eric dengan dingin "Saya calon suami Adiva," ucap Ghavin membuat Adiva yang baru menyadari kehadiran Ghavin terlihat sangat terkejut. Ia tersenyum haru dan ingin rasanya meneteskan air matanya karena kedatangan Ghavin membuatnya merasa terlindungi. Ghavin Candrama bak pahlawan yang saat ini menjadi pelindung hatinya. Apalagi pesonanya, mampu membius orang-orang yang berada di ruangan ini.

Wahyu Wibowo menatap Ghavin dengan tatapan menilai, ia penasaran siapa sosok laki-laki tampan yang sangat berwibawa ini. Apalagi dari penampilannya yang tak kenal takut ini, terlihat begitu mengesankan. "Apa saya boleh bergabung? karena sebentar lagi saya juga jadi bagian dari keluarga ini mau tidak mau. Tapi saya sih, sebenarnya tidak peduli jika kalian tidak merestui hubungan saya dan Adiva. Apalagi saat saya menemukan Adiva, Adiva hanya sebatang kara tanpa keluarga," ucap Ghavin sengaja menyinggung Wahyu membuat Wahyu menatap Ghavin dengan tajam.

Mulut Ghavin Candrama memang sangatlah berbisa dan ia yang

Ancaman seorang Ghavin Candrama

tak kenal takut ini juga sangat terkenal didunia bisnis. Ia bahkan siap menghancurkan siapapun yang berani menentang keinginannya. "Kamu siapa? berani-beraninya berbicara seperti ini, Adiva masih memiliki keluarga, saya Papinya," ucap Wahyu Wibowo yang sangat kesal.

Baron menghela napasnya, ia ingin menengahi keributan ini dan kembali fokus dengan acara malam ini, tapi ternyata ucapan kasar Ghavin yang berbisa itu benar adanya. Ghavin bahkan terkenal dengan tatapan tajam dan senyum iblisnya yang membuat para musuhnya bertekuk lutut padanya. Baron bahkan mendapatkan Informasi jika Ghavin bukan pengusaha biasa, Ghavin juga dikenal sebagai mafia yang memiliki banyak pengikut yang siap membantunya.

"Jadi anda Pak Wahyu calon mertua saya?" Tanya Ghavin menunjukkan keterkejutannya dengan menatap Wahyu Wibowo dengan tatapan menilai. Sebenarnya Ghavin telah mendapatkan semua informasi mengenai keluarga Adiva.

"Iya saya Papinya Adiva," ucap Wahyu Wibowo dan ia menelan ludahnya karena saat ini ia merasa sangat terintimidasi.

"Anda siapa? Berani-beraninya mengacaukan acara ini," kesal Eric membuat Baron melototkan matanya karena lagi-lagi Eric telah membuat kesalahan.

"Maafkan putra saya Pak Ghavin!" Ucap Baron membuat Ghavin mengalihkan pandangannya kepada sosok parubaya yang mengaku sebagai orang tua dari Eric.

"Jadi anak ingusan ini, anak Bapak?" Tanya Ghavin membuat beberapa orang diruangan ini saling berbisik menatap Ghavin. Apalagi Baron, ayahnya Eric terlihat sangat menghormati Ghavin.

"Iya Pak," ucap Baron.

"Wah kebetulan sekali, saya ingin berterimakasih kepada anak Bapak karena tidak datang ke pesta pernikahannya bersama Adiva dan itu adalah pilihan yang tepat," ucap Ghavin membuat Adiva menghela napasnya. Ia menarik tangan Ghavin membuat Ghavin mengalihkan pandangannya kepada Adiva. Ghavin menatap Adiva dengan tatapan hangat seolah berbicara kepada Adiva, agar Adiva bersikap tenang.

"Siapa dia Baron?" Tanya Wahyu Wibowo.

"Dia Ghavin Candrama, putra sulung Gunadarma Candrama dan dia pewaris utama Candrama grup," ucap Baron membuat beberapa dari orang yang mengenal kemewahan dan kekayaan seorang Candrama yang sangat terkenal sejak dulu, menjadi sangat terkejut.

Candrama grup merupakan perusahaan raksasa yang sangat sukses sejak dulu. Bahkan Candrama termasuk orang terkaya sepuluh besar se-Asia. Apalagi sejak kepemimpinan para Candrama muda, perusahaan menjadi maju pesat dengan berbagai sektor bisnis. Sejak dulu Wahyu Wibowo sangat ingin bertemu para Candrama grup yang terkenal sangat sulit untuk ditemui. Biasanya para pengusaha lainnya hanya akan bertemu para asisten para Candrama muda, karena kesibukan mereka yang sangat luar biasa. Wahyu juga sangat sering mengajukan kontrak kerjasama kepada Candrama grup namun selalu ditolak.

"Pi usir saja dia, kalau Papi tidak suka. Siapapun tamu yang tidak diundang seharusnya dia tidak boleh berada disini!" ucap Yeni kesal dengan kehadiran Ghavin.

Atika sejak tadi sibuk menilai penampilan seorang Ghavin Candrama. Ia memang pernah mendengar nama besar Ghavin Candrama yang sangat sering disebut-sebut teman-teman sosialitanya, sebagai calon suami idaman mereka. Bukan hanya tampan tapi sikap misterius seorang Ghavin membuat mereka penasaran. Apalagi Ghavin terkenal dengan sikap dinginnya dan juga kekayaannya yang berlimpah yang tidak akan habis tujuh turunan. Mereka juga mendengar Ghavin yang memiliki pulau pribadi yang sangat indah bahkan memiliki saham di beberapa perusahaan yang berada di Eropa.

"Saya jangan diusir calon ibu tiri mertua, jika anda tidak ingin menjadi gelandangan," ucap Ghavin dingin membuat Adiva menelan ludahnya. Ia tidak menyangka jika Ghavin akan secara terang-terangan mengancam Yeni. "Mau mencoba mengusir saya?" tanya Ghavin dengan nada penuh ancaman, membuat Baron segera memegang lengan Wahyu Wibowo agar tidak terpancing dengan ucapan Ghavin.

"Jangan mencoba mencari masalah dengan Ghavin Candrama, dia sangat berbeda dengan para Candrama lainnya. Bahkan Guna saja orang tuanya tidak akan ikut campur jika berurusan dengan putranya,"

Ancaman seorang Ghavin Candrama

ucap Baron, ia mengenal Gunadarma Candrama yang dulu selalu memenangkan penghargaan sebagai pengusaha terbaik saat ia masih muda.

"Maafkan saya yang kurang sopan m, Pak Ghavin. Selamat bergabung dengan keluarga kita!" Ucap Fandy mencoba menengahi keadaan yang mulai memanas.

Ghavin mengangkat kedua alisnya dan ia meletakkan sebelah tangannya dengan posesif di pinggang Adiva. Acara kembali dilanjutkan dan tidak ada yang berani menyinggung Adiva. Adiva merasa berada diatas angin karena mereka semua terlihat sangat takjub melihat kedatangan Ghavin. Apalagi Ghavin seolah memanfaatkan keadaan dengan berani menunjukkan kemesraan didepan para kekuarganya. Setelah pembicaraan mengenai acara akad nikah besok telah selesai dibicarakan, Ghavin melihat Wahyu Wibowo yang sedang menatap kearahnya. Ghavin yang merasa tertantang tentu saja akan menunjukkan taringnya.

"Sebelum melanjutkan pembicaraan mengenai acara pernikahan besok, saya ingin secara resmi meminta Adiva menjadi istri saya kepada Pak Wahyu Wibowo. Biar nanti Papa saya yang datang langsung menemui Bapak. Tapi harus diterima lamaran saya Pak Wibowo! karena anak Bapak ini sudah saya miliki. Jika Bapak menolak saya, saya akan sangat marah pada Bapak dan orang-orang yang ada disini, termasuk Pak Baron," ucap Ghavin dengan suara beratnya yang mengintimidasi mereka yang mendengarnya.

Ancaman Ghavin bukan isapan jempol karena ia telah mempersiapkannya dari beberapa hari yang lalu, agar menguasai beberapa saham perusahaan kecil yang dimiliki Baron dan Wahyu Wibowo. Perusahaan kecil? Ya...bagi seorang Ghavin Candrama perusahaan keluarga mereka, yang bagi mereka besar itu hanyalah cabang kecil perusahaannya.

"Anda berdua pasti mengerti apa maksud ucapan saya!" Ucap Ghavin menatap Baron dan Wahyu Wibowo dengan dingin.

Eric mengepalkan tangannya, ia kesal karena Adiva telah dimiliki Ghavin Candrama dan bahkan Ghavin berniat untuk menikahi Adiva. Apalagi Baron Papinya sangat takut dengan Ghavin Candrama, ia

Ancaman seorang Ghavin Candrama

menatap Atika yang berada disebelahnya yang saat ini sedang menatap Ghavin dengan tatapan kagum. Eric menatap Adiva yang saat ini terlihat sangat cantik dan sedang berada dipeluknya Ghavin. Dulu Adiva bahkan menolaknya jika ia meminta Adiva memeluknya, apalagi memeluknya didepan umum seperti ini.

"Saya mengerti Pak Ghavin," ucap Baron.

Ghavin melepaskan pelukannya dari Adiva dan ia melangkah kakinya mendekati Baron, lalu berbisik ditelinga Baron. "Jangan biarkan anakmu berani mendekati Adiva, jika dia berniat menyentuh kulitnya, saya akan mematahkan tangannya!" ancam Ghavin membuat Baron segera menganggukkan kepalanya.

"Iya Pak," ucap Baron.

Ghavin kembali melangkah kakinya mendekati Adiva "Kita pulang, besok kita akan datang ke resepsi pernikahan mereka!" Ucap Ghavin membuat Adiva menganggukkan kepalanya.

"Adiva akan menginap disini!" Ucap Wahyu Wibowo.

"Adiva tinggal bersama saya Pak Wibowo, saya serius ingin menikahinya, kalau anda tidak ingin perut Adiva akan segera membesar seperti perut putri anda yang itu!" Tunjuk Ghavin membuat semua mata tertuju kepada Atika dan perut Atika.

Adiva menahan tawanya, ia merasa sangat senang atas kekesalan Atika dan Yeni. Apalagi keduanya memang berniat untuk menunjukkan kemegahan pesta ini dan juga keberhasilannya menyakiti hatinya, tapi sekarang seakan berbalik karena yang sangat sakit hati melihatnya terlihat bahagia adalah Atika dan Yeni. Keduanya pasti merasa telah gagal dengan rencananya karena sosok Ghavin Candrama yang mengaku menjadi calon suaminya. Calon suaminya? Adiva melototkan matanya karena Ghavin telah menyampaikan keinginannya kepada Wahyu Wibowo papinya, Ghavin telah melamarnya dan itu artinya ia akan segera menjadi istri Ghavin Candrama.

"Kalian belum menikah," ucap Wahyu Wibowo.

"Apa bedanya dia bermalam disini atau diluar sana, sedangkan selama ini Papi mertua bahkan tidak mencari Adiva," ucap Ghavin membuat Wahyu Wibowo menghela napasnya "Fokus dengan acara pernikahan mereka Pak Baron, tak perlu khawatir karena Adiva telah



terbiasa tinggal bersama saya!" Ucap Ghavin.

Ghavin memegang tangan Adiva dan meminta Adiva untuk segera berdiri lalu mengikutinya keluar dari Kediaman Wibowo. Tak ada tangis diwajah Adiva saat keluar dari kediaman Wibowo, tadinya Adiva berpikir, ia akan sangat menyedihkan ketika kembali keluar dari Kediaman Wibowo. Keduanya menuju parkiran dan Adiva takjub karena Ghavin membawa mobil sportnya yang harganya fantastis.

"Saya mengambil mobil ini dari garasi pribadi Gatra, ini terlihat keren bukan? dan mereka semua pasti sangat menganggumi calon suamimu yang kaya raya dan tampan ini," ucap Ghavin membut Adiva menghela napasnya karena Ghavin selalu saja memuji dirinya sendiri.

"Apa Mas selalu saja banyak bicara seperti ini?" Tanya Adiva.

"Tidak, saya hanya sering berbicara jika itu saya rasa perlu," ucap Ghavin. Ia mengelus kepala Adiva dengan lembut lalu membuka pintu mobilnya untuk Adiva. Ghavin mendorong pelan tubuh Adiva dan ia merapikan gaun Adiva. Adiva melihat disekelangnya dan tidak ada satupun Bodyguard yang biasanya berada didekatnya.

Ghavin memasuki mobil dan ia segera menghidupkan mesin mobilnya lalu melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. "Mas, supir dan dua orang yang Mas perintahkan mengawasi aku kemana?" Tanya Adiva penasaran dimana keberadaan kedua Bodyguard itu.

"Saya suruh mereka pulang, kalau ada saya disamping kamu, kamu tidak butuh siapapun. Karena saya sudah cukup melengkapi kelemahanmu menjadi kelebihanmu," ucap Ghavin. "Saya adalah penjaga yang sempurna untuk hati kamu Adiva," ucap Ghavin tanpa menatap Adiva dan ia fokus mengemudi. Adiva menatap Ghavin dengan tatapan dalam dan perlahan air matanya tergenang dipelupuk matanya. Ia merasa haru karena merasa ada yang benar-benar memperhatikannya dan Ghavin terlihat sangat jujur dengan ucapannya.

"Terimakasih Mas," ucap Adiva dengan suaranya yang bergetar. Ia menahan tangisnya dan segera menghirup napasnya agar terlihat lega hingga tak mengeluarkan air mata.

Terimakasih Mas...kehadiran Mas malam ini membuatku kuat dan berani menghadapi mereka. Batin Adiva.

Ancaman seorang Ghavin Candrama



+10 Bonus

"Apa yang saya lakukan hari ini tidak gratis Adiva!" jelas Ghavin membuat Adiva tersenyum, Ghavin Candrama dengan segala tingkahnya pasti akan meluapkan kekesalannya.

"Aku tahu Mas, aku akan berusaha memenuhi keinginan Mas karena Mas telah menjadi pahlawanku hari ini," ucap Adiva membuat Ghavin mengangkat sudut bibirnya.

Si Tampan yang menyebarkan

Apa yang dilakukan Ghavin tidak gratis dan itu benar adanya, Ghavin memang mengatakan apa yang ia lakukan dalam membantu Adiva menghadapi para keluarganya memang tidak gratis, ada imbalan yang ia inginkan. Tapi malam ini, Ghavin bahkan hanya mengantar Adiva pulang ke Apartemen dan ia pergi meninggalkan Adiva tanpa kata. Sebenarnya banyak yang ingin Adiva tanyakan kepada Ghavin, mengenai masalah kekuarganya yang sedang ia hadapi. Tapi melihat Ghavin yang terlihat sibuk, Adiva memilih untuk membiarkan Ghavin pergi. Apalagi besok Ghavin berjanji akan pergi bersamanya ke Resepsi pernikahan Eric dan Atika.

Adiva menatap wajah cantiknya dicermin, setelah pulang dari kediaman Wibowo ia langsung menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya dan saat ini ia menatap wajahnya dicermin. Adiva menghela napasnya ia merasa lega dan entah mengapa keberadaan Ghavin disampingnya seolah menjadi pengobat rasa sakit dihatinya, karena perlakuan keluarganya selama ini. Ponselnya berbunyi membuat Adiva segera mengambil ponselnya yang berada diatas nakas. Adiva mengambil ponselnya dan ia melihat dilayar ponselnya nama Papi tertera disana. Adiva menelan ludahnya karena setelah sekian lama Wahyu Wibowo akhirnya menghubunginya secara langsung. Setelah kepergiannya Wahyu Wibowo sama sekali tidak menghubungi untuk sekedar menanyakan kabarnya.

Adiva bingung dengan perasaannya, apa ia senang dengan tindakan Papinya yang tiba-tiba meneleponnya atau ia sedih karena Papinya baru menyadari jika ia telah kehilangan putrinya. Adiva menghela napasnya dan ia membaringkan tubuhnya sambil menatap ponsel yang kembali berdering. Adiva akhirnya memutuskan untuk segera mengangkatnya.

"Assalamualikum," ucap Adiva.

"Waalikumsalam, kamu dimana Adiva?" Suara berat ini yang sangat ia rindukan. Dulu Wahyu Wibowo juga menjadi alasannya

Si Tampan yang menyebalkan

untuk bertahan di Kediaman Wibowo, karena hanya Wahyu Wibowo yang mau menampungnya dan tinggal bersamanya. Maminya yang telah melahirkannya meninggalkannya begitu saja dan itu membuat Adiva sangat kecewa.

"Aku di Apartemen Mas Ghavi...Pi,"ucap Adiva.

"Apa hubunganmu dengan Ghavin Candrama? Apa dia benar-benar menginginkanmu atau kau hanya akan menjadi simpanannya?" Tanya Wahyu Wibowo sinis membuat Adiva merasakan sakit didadanya.

Air mata Adiva menetes seiring rasa kecewanya mendengar ucapan Wahyu Wibowo. Ia benar-benar kecewa dengan sikap Papinya yang menganggapnya murahan. "Apa dimata Papi aku ini perempuan murahan Pi, terkadang aku bingung apa aku ini benar-benar anak Papi atau bukan Pi?" Lirih Adiva terdengar sangat kecewa.

Wahyu Wibowo geram dan jika saat ini Adiva ada dihadapannya, ia mungkin saja akan menampar wajah Adiva karena berani meragukan jika ia bukanlah putrinya. Adiva jelas adalah putrinya dan bahkan wajah Adiva sangat mirip dirinya dibandingkan Atika. Tapi entah mengapa setiap melihat Adiva mengingatkan Wahyu Wibowo dengan mantan istrinya.

"Papi nggak sayang Adiva kan Pi?" Isak tangis Adiva membuat ada perasaan sedih mendengar suara Adiva yang terdengar putus atas. "Kalau Papi sayang Adiva, Papi pasti tahu apa yang dilakukan Mami Yeni kepada Adiva selama ini. Apa salah Adiva, Pi?" Tanya Adiva lagi.

"Kalau kamu masih menganggap Papimu ini orang tuamu, kamu pulang Adiva!" Perintah Wahyu Wibowo.

"Untuk apa Diva pulang Pi? Kalau hanya untuk dipermalukan, disakiti dan diabaikan. Mana ada orang tua yang rela putri kandungnya menderita dan dikhianati kecuali Papi," ucap Adiva.

"Adiva..." teriak Wahyu Wibowo yang sangat geram mendengar ucapan Adiva. "Kau pikir hanya Papi yang seperti ini, bagaimana dengan wanita b*****k yang meninggalkanmu dan memilih pergi," ucap Wahyu Wibowo.

"Mami dan Papi sama saja karena hubungan buruk kalian,

Si Tampan yang menyebalkan

menyebalkan hidup putri kalian ini sangat menyedihkan. Tapi itu dulu Pi, sekarang Diva merasa tidak memerlukan Mami dan Papi lagi. Diva akan tetap datang besok ke resepsi pernikahan Atika, karena Diva menghormati Papi," lirik Adiva.

"Kamu pulang Adiva, kita akan membicarakan hubunganmu dengan Ghavin!" Ucap Wahyu Wibowo mencoba membujuk Adiva untuk pulang. Jika benar Ghavin Candrama akan meminta orang tuanya melamar Adiva, ia akan sangat malu ketika mereka tahu Adiva tidak tinggal bersamanya. Ia juga tidak ingin Adiva terlihat begitu menyedihkan tinggal diluar kediamannya. Apalagi Candrama grup adalah keluarga yang sangat terpandang dan kaya raya. Akan sangat menguntungkan jika ia bisa berbesan dan berhubungan baik dengan keluarga Candrama.

"Diva tetap akan disini tinggal di Apartemen Mas Ghavin," ucap Adiva. "Assalamualikum," Adiva memutuskan sambungan teleponnya dan ia membaringkan tubuhnya diranjang sambil menatap langit-langit kamar ini. Ia tidak peduli dengan sering ponselnya yang masih saja berbunyi, entah apa yang dipikirkan Papinya saat ini yang tiba-tiba memintanya pulang. Adiva memejamkan matanya dan air matanya menetes begitu saja disudut matanya, puas menangis Adiva yang lelah benar-benar tertidur lelap.

Keesokan paginya Adiva yang terlelap merasa terganggu mendengar suara gorden yang ditarik seseorang. Adiva perlahan membuka matanya dan ia melihat sosok tubuh menjulang tinggi dan tubuh tegapnya yang mempesona membuat Adiva tahu jika sosok yang berada dikamarnya saat ini adalah Ghavin Candrama. Ghavin menyandarkan tubuhnya didinding dan ia melipat kedua tangannya sambil menatap Adiva. Ia memilih berada agak jauh dari Adiva karena baginya saat ini lebih baik menjaga jarak dari pada ia harus kembali berkubang dengan dosa. Adiva kembali memejamkan matanya karena ia tidak ingin Ghavin tahu jika ia telah bangun. Jantungnya berdetak dengan kencang dan entah mengapa Ghavin yang begitu tampan pagi ini membuatnya membayangkan Ghavin yang bersikap romantis padanya.

"Jangan berpura-pura tidur, kamu sudah bangun!" ucap Ghavin membuat Adiva segera membuka matanya.

"Pagi ini akan diadakan acara akad nikah adikmu, apa kau tidak datang?" Tanya Ghavin.

Adiva segera bangun dan ia duduk sambil menyandarkan punggungnya dikepala ranjang. "Menurut Mas kita datang saat akad nikah atau resepsi saja?" Tanya Adiva.

"Resepsi saja, pagi ini kau harus melakukan sesuatu untuk saya!" Ucap Ghavin membuat Adiva menelan ludahnya. Melakukan sesuatu apa yang dimaksud Ghavin? Apa Ghavin menginginkannya pagi ini dan Adiva segera menggelengkan kepalanya.

"Jangan Mas!" Ucap Adiva menyilangkan tubuhnya membuat Ghavin mengerutkan dahinya karena penasaran dengan apa yang saat ini ada dipikiran Adiva.

"Ternyata kamu mesuumm juga ya?" Ucap Ghavin sinis membuat Adiva membuka mulutnya dan ia menatap Ghavin dengan kesal.

"Aku nggak mesuumm Mas, Mas yang mesuum. Lagian kenapa pagi-pagi begini Mas datang ke kamarku dan memintaku melakukan sesuatu," ucap Adiva dengan nada tinggi.

Ghavin mengerutkan dahinya dan ia menatap Adiva dengan tatapan datarnya. "Baru kali ini ada perempuan yang berani berbicara dengan nada tinggi dengan saya," ucap Ghavin dingin.

Adiva menundukkan kepalanya "Mas yang mulai, aku nggak m***m," ucap Adiva.

"Saya sedang lapar dan saya meminta kamu untuk memasak makan untuk sarapan pagi saya, nasi goreng omelet dengan sosis dan ayam goreng kriuk," ucap Ghavin membuat Adiva melototkan mata karena ia sangat terkejut dengan permintaan Ghavin.

"Kenapa Mas nggak beli saja," ucap Adiva.

"Untuk apa saya membeli makanan diluar sana, sedangkan ada kamu di Apartemen ini. Saya ingin memakan masakan kamu dan karena hari ini tidak ada yang datang untuk membersihkan apartemen ini, jadi kamu yang akan membersihkannya!" Ucap Ghavin membuat Adiva menganggukkan kepalanya setuju dengan keinginan Ghavin.

"Oke Mas, aku mandi dulu!" Ucap Adiva dan ia segera berdiri lalu masuk kedalam kamar mandi. Ghavin melangkahakan kakinya

Si Tampan yang menyebabkan

keluar dari kamar dan ia memilih duduk di sofa ruang tengah sambil menonton TV. Ghavin memainkan iPadnya dan sesekali melihat siaran televisi yang sedang menyiarkan berita pagi.

Sementara itu Adiva bergegas mandi dan setelah itu ia memakai daster rumahan lalu melangkah kakinya menuju dapur. Adiva mengikat rambut panjangnya keatas, ia memakai celemek dan bersiap menuju dapur. Adiva membuka kulkas, ia takjub dengan isi kulkas yang ternyata telah bertambah. Ghavin pasti telah memerintahkan seseorang untuk membeli bahan makanan untuknya, membuat Adiva tersenyum. Adiva mengambil beberapa bahan makanan yang akan ia olah untuk memasak sesuai keinginan Ghavin. Dengan cekatan Adiva memasak nasi goreng dan juga ayam goreng kriuk. Harum masakan Adiva tercium di hidung Ghavin yang berada di ruang tengah.

Setelah Adiva selesai memasak, ia segera menyajikan masakannya diatas meja pantry dan ia mendekati Ghavin. "Makanannya sudah siap Mas," ucap Adiva membuat Ghavin mengalihkan pandangannya dan ia menatap Adiva yang saat ini berdiri dihadapannya dengan wajah keibuan yang terlihat begitu sederhana, namun terlihat cantik. Adiva menelan ludahnya saat Ghavin menatapnya dengan intens. Ghavin berdiri dan ia segera melangkah kakinya melewati Adiva yang saat ini berdiri mematung.

"Kamu juga ikut saya sarapan!" Ucap Ghavin membuat Adiva menyadari kebodohnya yang terkesima dengan sosok Ghavin dan ia melangkah kakinya mendekati Ghavin.

Ghavin duduk di kursi dan ia melihat makanan yang telah disiapkan Adiva untuknya. Ghavin menyendokkan nasi goreng itu kedalam mulutnya dan ia mengunyahnya dengan pelan. Adiva menatap Ghavin dan ia sedang menunggu ekspresi dan tanggapan Ghavin mengenai masakannya. Dahi Ghavin yang berkerut seperti berpikiran keras membuat Adiva menghembuskan napasnya, karena sepertinya Ghavin tidak menyukai masakannya. Namun ia mengangkat wajahnya saat mendengar suara sendok yang berdenting dan Ghavin terlihat sedang memakan nasi goreng itu dengan nikmat.

"Apa nasi gorengnya enak Mas?" Tanya Adiva.

"Enak," ucap Ghavin dan ia kembali mengunyah makanannya



Si Tampan yang menyebalkan

membuat Adiva bernafas lega, ia tersenyum dan ia juga segera memakan sepiring nasi goreng itu dengan nikmat.

Beberapa menit kemudian Ghavin telah menghabiskan makanannya dan ia menatap Adiva yang saat ini sedang merapikan alat-alat dapur yang telah ia pakai untuk memasak. Adiva merasa gugup karena Ghavin masih menatapnya sambil melipat kedua tangannya. Adiva mencuci piring, setelah itu ia membalikkan tubuhnya dan ia kembali terkejut karena Ghavin masih berada dikursi makan sambil menatapnya.

"Apa Mas masih lapar?" Tanya Adiva.

"Apa saya kelihatan masih lapar?" Tanya Ghavin membuat Adiva menganggukkan kepalanya. Ghavin sejak tadi menatapnya dan tentu saja ia berpikir jika Ghavin bisa saja masih lapar dan sebenarnya ingin memintanya kembali memasak.

"Kalau Mas masih lapar, Mas mau makan apa? Nanti aku masakin lagi Mas," ucap Adiva.

Ghavin masih memperhatikan Adiva dan itu membuat wajah Adiva memerah karena malu. Adiva memperhatikan dirinya dan ia kemudian mengangkat wajahnya lalu melihat Ghavin yang masih tetap menatapnya. "Mas ngapain ngeliatin aku?" Tanya Adiva bingung.

"Saya masih lapar tapi sebenarnya saya ingin memakan kamu," ucap Ghavin. Adiva membuka mulutnya terkejut dengan ucapan Ghavin membuat Ghavin terkekeh dan ia berdiri lalu menepuk-nepuk kepala Adiva. "Bersihkan ruang tengah!" Ucap Ghavin dan ia melangkahhkan kakinya menuju ruang tengah. Ghavin kembali duduk disofa dengan santai dan Adiva mendekati Ghavin dengan membawa sapu ditangannya.

"Disini masih bersih Mas," ucap Adiva. Ia mengedarkan pandangannya mencari sesuatu yang harus ia bersihkan.

"Masih kotor," ucap Ghavin dan ia mengambil toples yang ada diatas meja lalu mengeluarkan isinya dengan memasukan ke mulutnya lalu sebagian makanan yang ada digenggamannya ia buang begitu saja dihadapan Adiva. "Lihat itu kotor!" Ucap Ghavin. Adiva melototkan matanya dan ia terlihat sangat kesal dan itu membuat Ghavin tersenyum.



Adiva segera membersihkan makanan yang dibuang Ghavin dengan sengaja. Ghavin memang ingin menjahili Adiva agar Adiva membereskan kekacauan yang telah ia buat. Bahkan Ghavin sengaja mengambil tisu dan membersihkan mulutnya dengan tisu lalu membuangnya sesuka hatinya. Adiva merasa sangat kesal dan ia menghentikan gerakannya. "Mas Ghavin..." teriak Adiva.

"Kenapa?" Tanya Ghavin dan ekspresi wajahnya terlihat tidak mengerti kenapa Adiva berteriak kepadanya.

"Jangan ngerjain aku dong Mas!" Pinta Adiva.

"Ini kan kerjaan kamu," ucap Ghavin.

"Ruangan ini bersih nggak kotor," Protes Adiva.

"Dibuat kotor biar kamu yang bersihin!" Ucap Ghavin membut Adiva menghembuskan napasnya dan ia segera membersihkan kekacauan yang dilakukan Ghavin.

"Mas nyebelin banget," ucap Adiva.

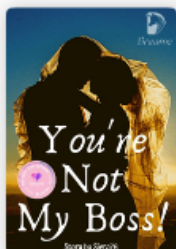
Ghavin mengacuhkan Adiva dan ia melihat Adiva akhirnya mengalah dan tidak lagi protes padanya. Adiva sibuk membersihkan ruangan ini dan Ghavin selalu memperhatikan gerak-gerik Adiva yang menurutnya sangat menggemaskan.

"Kamu ciuuumm saya dan kamu tidak perlu membersihkan ruangan ini!" Ucap Ghavin membuat Adiva melototkan matanya.

"Dasar gila..." teriak Adiva membuat Ghavin tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha..."

Readers also enjoyed: -----



You're Not My Boss!



1.2M

TAGS Suka memaksa Pernikahan yang diatur



Pengganggu

Ghavin bak ibliiss pengganggu yang saat ini selalu berada didekatnya. Ghavin bahkan memerintahkannya untuk mengambil ini dan itu hingga membuatnya lelah, ia akan berhenti mengganggu Adiva asalkan Adiva menciumnya. "Ambilkan baju untuk saya!" Pinta Ghavin.

Adiva melangkah ke kakinya ke kamar mengambil baju untuk Ghavin dan ia mengambil sebuah kaos putih untuk Ghavin. "Bukan yang ini," ucap Ghavin. Adiva kembali mengambil kaos yang lain dan ia kembali mendekati Ghavin. "Bukan warna merah," ucap Ghavin.

"Warna apa sih Mas?" Tanya Adiva.

"Warna hitam," ucap Ghavin membuat Adiva segera kembali menuju kamar dan ia mengambil kaos hitam untuk Ghavin. Adiva mendekati Ghavin dan menyerahkan kaos hitam itu kepada Ghavin. "Bukan brand yang ini, cari yang lain!" Ucap Ghavin membuat Adiva menghembuskan napas kasarnya.

"Mas ambi sendiri saja ya!" Pinta Adiva.

"Nggak bisa, apa kegunaan kamu disini kalau kamu nggak mau saya perintah," ucap Ghavin membuat Adiva melototkan matanya dan ia terlihat sangat kesal.

"Aku nggak pernah minta tinggal disini," kesal Adiva.

"Kamu kan udah bobok bareng sama saya Diva jadi kamu milik saya. Milik saya memang harusnya tinggal disini!" Ucap Ghavin.

"Mas aku capek," ucap Adiva dan ia duduk disamping Ghavin sambil menyandarkan punggungnya disofa.

"Ciuum saya kalau kamu udah nggak sanggup saya kerjain atau kamu mau ngerjain saya?" Tanya Ghavin mengangkat alisnya dan ia terlihat sedang menggoda Adiva.

Adiva menghembuskan pipinya dan seorang Ghavin tak akan berhenti sampai ia mendapatkan apa yang ingin ia dapatkan. Wajah Adiva memerah karena memikirkan ia harus mencium Ghavin jika tidak ingin Ghavin berhenti menggonggonya hari ini. Debaran



jantungnya berdetak dengan kencang, wajah Adiva merah padam dan ia akan sangat malu mencium Ghavin sesuai dengan keinginan Ghavin.

"Anggap saja kamu mencium saya itu sebagai misi harian agar kamu nggak lelah seperti ini!" Ucap Ghavin membuat Adiva menghembuskan napasnya. Berdekatan dengan Ghavin benar-benar membuatnya harus bersabar apalagi Ghavin Candrama benar-benar sangat licik dan sangat suka memanfaatkannya.

"Misi? Yang benar aja Mas, Mas kira aku ini permainan apa?" Kesal Adiva.

Ghavin menatap Adiva dengan dingin, ia tidak pernah seserius ini dengan seorang wanita apalagi mempermainkan Adiva tidak pernah terlintas dipikirkannya. Apa yang ia lakukan saat ini hanya ingin menggoda Adiva dan membuat Adiva terbiasa padanya. "Apa salahnya saya meminta kamu menciumm saya atau saya yang harus menciumm kamu? Kamu siap saya cium diberbagai tempat yang saya inginkan?" Tantang Ghavi membuat Adiva menelan ludahnya.

Adiva mendekatkan tubuhnya dan ia mencium pipi Ghavin dengan cepat lalu segera menjauhkan tubuhnya. Berdekatan dengan Ghavin membuat kinerja jantungnya meningkat dan ia tahu jika sekarang, pengaruh Ghavin terhadap jantung dan hatinya sangat besar. Ghavin mengalihkan pandangannya menatap Adiva dan ia menarik tubuh Adiva hingga jarak keduanya sangat dekat saat ini. Adiva terkejut saat Ghavin dengan lancang mencium bibirnya dengan lembut dan Ghavin mulai menggerakkannya dengan pelan.

"Gila..." ucap seseorang yang tiba-tiba berada dihadapan Ghavin dan Adiva. Adiva yang terkejut segera menjauh dan ia melangkah kakinya dengan cepat masuk kedalam kamar.

"Beraninya kamu masuk tanpa menekan bell Gatra...". Teriak Ghavin murka membuat Gatra terkekeh. Gatra Candrama adalah sepupu Ghavin. Ia adalah anak dari Gemal Candrama adik kandung Gunadarma Candrama yang merupakan orang tua Ghavin.

"Hehehe...Sory Mas, itu perempuan cantik calon kakak ipar ya?" Tanya Ghavin yang penasaran dengan sosok Adiva.

"Iya," ucap Ghavin dingin membut Ghavin kembali terkekeh.

"Maaf ya Mas udah ganggu, lain kali jangan lupa ganti pasword

apartemennya biar para Candrama yang lainnya nggak masuk begitu saja tanpa menekan bell," jelas Gatra.

"Ngapain kamu kesini?" Tanya Ghavin sinis.

"Ada pesan dari Papi kalau Mas nggak menghentikan kegilaan Mas, Papi bakal menghukum Mas Ghavin," ucap Gatra. Dari pada dimarah oleh Gemal Candrama adik sang Papa yang juga adalah orang tua Gatra dan Ganendra, lebih baik Ghavin dimarahi Raka Candrama dan Gunadrama Candrama Papa kandungnya.

"Nanti Mas akan ajak Adiva bertemu Papi," ucap Ghavin.

"Papi minta Mas segera menikahi Adiva," ucap Gatra.

"Mbak Adiva, di kakak iparmu!" Ucap Ghavin membuat Gatra terkekeh.

"Wanita pintar, cerdas dan baik, pasti menyadari kegilaan Mas. Mereka mana mau setuju begitu saja menikah dengan Mas. Sepertinya Mbak Adiva itu tipe perempuan yang sulit ditaklukkan dan ia tidak silau dengan kekayaan yang Mas miliki," ucap Gatra dan ucapan Gatra itu benar adanya.

Adiva bahkan tidak memintanya untuk bertanggung jawab atas apa yang terjadi malam itu, meskipun ia sedikit banyak mengetahui jika laki-laki yang tidur bersamanya malam itu bukanlah seorang laki-laki biasa. Adivanya terlalu polos dan ia tidak suka sosok cantik yang ingin ia lindungi itu terlepas dari genggamannya. "Itu bukan urusanmu Gatra, kamu datang kemari pasti bukan hanya untuk mengatakan pesan dari Papi Gemal," ucap Ghavin.

"Tentu saja bukan hanya itu, apa yang Mas lakukan dengan mobil sportku?" Tanya Gemal sinis.

"Meminjamnya sebentar, agar terlihat keren," ucap Ghavin membuat Gemal kesal.

"Mobil sport Mas yang sebanyak itu kenapa mesti memakai mobil aku Mas?" Kesal Gatra membuat Ghavin terkekeh.

"Mas tidak mau terlihat sangat sombong dengan membawa mobil sport Mas. Kamu kan tahu mobil Mas itu lebih mewah dan elegan dari mobilmu, mereka cukup melihat punyamu saja biar nggak terlalu terkejut kalau Mas sekaya itu," ucap Ghavin membuat Gatra bertambah kesal.



Gatra sangat tahu jika Ghavin yang licik memang sengaja memakai mobilnya karena tidak ingin mengotori mobil sportnya karena saat itu cuaca sedang tidak bersahabat. "Mas pikir aku nggak tahu apa yang ada di otak licik Mas itu? Balikin mobilku dan karena Mas telah berani memakai mobil sportku jangan salahkan aku kalau aku juga akan memakai mobil sport yang belum pernah Mas pakai itu!" Jelas Gatra.

"Jadi hanya karena ini kamu mengganggu kemesraanku dengan wanitaku, Gatra?" Kesal Ghavin.

"Harusnya Mas bersyukur dengan kedatanganku, jika aku tidak datang bisa-bisa Mas kembali melakukan dosa. Mencium perempuan yang bukan istri Mas saja itu sudah sangat berdosa, apalagi melakukan hal yang lain membuat gempal lokal misalnya," ucap Gatra sinis.

"Itu urusan Mas. Gatra!" Kesal Ghavin.

"Akan menjadi urusanku karena Mas sangat suka ikut campur dengan urusanku dan urusan Ganendra. Hahaha...aku hampir lupa, Mas harus bersiap menerima serangan balasan dari Ganendra karena Mas telah berani ikut campur urusan Ganendra dan istrinya," ucap Gatra memperingatkan Ghavin.

"Pulang sana!" Usir Gatra membuat Ghavin segera berdiri dan ia melangkah keluar dari Apartemen Ghavin.

Ghavin menghela napasnya karena sepertinya ia memang harus segera mengganti kunci password Apartemennya, jika tidak mungkin saja yang akan datang adalah Rayhan Candrama atau Ganendra Candrama. Setelah Gatra keluar dari Apartemennya Ghavin melangkah kakinya menuju kamar dan ia mengetuk pintu kamarnya yang saat ini ditempati Adiva.

"Diva, buka pintu!" Perintah Ghavin.

"Nggak mau Mas!" Ucap Adiva.

"Kenapa nggak mau, masa buka pintu kamar ini aja kamu nggak mau, tadi saya minta kamu ciumm saya kamu mau," ucap Ghavin membuat Adiva menutup kedua telinganya dengan bantal karena kesal. "Ayo kita lanjutin yang tadi!" goda Ghavin dan ia terkekeh membayangkan ekspresi Adiva yang pastinya terlihat sangat kesal mendengar ucapannya saat ini.



"Mas aku capek mau tidur dan Mas nggak usah gangguin aku, Mas pikir aku nggak malu apa udah kepergok adik Mas itu?" ucap Adiva membuat Ghavin tersenyum.

"Istirahatlah karena jam tiga nanti penata rias dan staylis akan datan!" ucap Ghavin.

Adiva memilih untuk tidak menjawab dan ia ingin sekali berteriak karena kesal dengan sikap Ghavin Candrama dan ia juga merasa dirinya sangat bodoh, karena membiarkan Ghavin menciumnya. Adiva memejamkan matanya dan bayangan malam itu saat ia menghabiskan malam bersama Ghavin kembali terbayang. Adiva tahu jika apa yang terjadi malam itu bukanlah kesalahan dirinya atau Ghavin tapi ia dan Ghavin sama-sama tertarik malam itu. Adiva bahkan sempat sadar jika yang saat itu bersamanya adalah laki-laki gagah yang jauh lebih tampan dari mantan tunangannya.

"Astaga aku bisa gila kalau kayak gini, aku nggak bisa lagi lepas dari Mas Ghavin dan dia tidak akan membuatkan aku lepas begitu saja. Mas Ghavin terlihat serius dan dia ingin menikahiku, tapi apa dia mencintaiku dan aku mencintainya?" Adiva bingung dengan perasaannya saat ini. "Adiva hanya bisa menghela napasnya.



Sexy game with the boss

SILAN



Warning!! 21++ Bacalah cerita sesuai dengan umur yang diperbolehkan. Bekerja sebagai m...

Semuanya sama

Adiva menyesal tidak mendengar ucapan Ghavin yang memintanya untuk beristirahat. Sejak tadi ia tidak tidur dan sibuk dengan pemikirannya tentang kedatangannya diacara resepsi pernikahan Eric dan Atika. Benar saja pukul tiga sore para penata rias telah datang ke apartemen dan siap untuk membuatnya terlihat cantik. Ghavin memang sangat berlebihan, ia harus menjalani beberapa ritual kecantikan sejak pukul tiga sore dan setelah itu, mencoba pakaian lalu merias wajahnya. Padahal resepsi pernikahan Eric dan Atika baru akan dimulai pukul tujuh malam.

Saat ini jam telah menunjukkan pukul tujuh dan Adiva menatap Ghavin dengan kesal, karena Ghavin ternyata tidak kemanapun hari ini dan ia memilih menetap di Apartemen ini sambil membaca laporan yang ada dipadnya. Sesekali ia akan tertawa terbahak-bahak membuat Adiva merasa jika Ghavin benar-benar telah gila. Apalagi sikap Ghavin bak pengawas yang sedang mengamati apa yang sedang ia lakukan, Ghavin juga menjadi tim penilai saat ia mencoba beberapa gaun. Setelah drama gonta-ganti gaun yang Adiva kenakan, akhirnya Ghavin setuju dengan Gaun berwarna merah hati yang saat ini telah Adiva kenakan. Ghavin memakai jas berwarna hitam dan ia pasti akan selalu terlihat tampan dengan memakai pakaian apapun. Aura ketampanan Ghavin memang sangat luar biasa dan itu membuat Adiva menghela napasnya, karena jika Ghavin menjadi suaminya, ia harus terbiasa dengan tatapan para permempuan yang pastinya akan mengangumi ketampanan suaminya.

"Rambutnya jangan dikat, saya tidak suka bagian punggung dan lehernya terlihat!" Ucap Ghavin.

"Baik Pak," ucap penata rias.

"Menurutku diikat saja Mas," pinta Adiva membuat Ghavin menatap Adiva dengan dingin. Adiva menghela napasnya dan ia memilih untuk mengalah dan tidak berdebat dengan Ghavin. "Diurai saja Mbak dari pada aku dipelototi dan nanti tiba-tuba dibuka paksa

ikatan rambutnya," Ucap Adiva menyebikkan bibirnya."Belum jadi istri kamu saja, kamu sudah banyak protes kayak gini," cicit Adiva.

"Kamu bilang apa? Coba ulangi!" Pinta Ghavin sinis.

"Aku nggak bilang apa-apa," ucap Adiva membuat kedua penata rias itu tersenyum melihat keributan kecil antara Ghavin dan Adiva.

Beberapa menit kemudian Adiva telah siap untuk datang ke resepsi pernikahan Eric dan Atika. Ghavin menatap Adiva dengan datar seolah menilai penampilan Adiva saat ini. "Ayo kita pergi!" Ucap Ghavin. Ia memegang tangan Adiva agar mengikutinya segera keluar dari apartemennya.

Adiva takjub melihat mobil yang ada di depannya saat ini, mobil sport yang sangat mewah dan mungkin saja harganya mencapai miliaran rupiah. Ia melirik Ghavin yang saat ini mengambil kunci yang diserahkan oleh supir pribadinya. Biasanya disamping Ghavin akan selalu ada Rafi tapi hari ini Rafi tidak datang ke Apartemen seperti biasanya. "Masuk!" Perintah Ghavin. Adiva menganggukkan kepalanya dan ia ingin menarik handel pintu mobil, namun sebelum sempat ia tarik ternyata pintu mobil ini terbuka otomatis, membuat Adiva terkejut. Ghavin menyunggingkan senyumannya melihat ekspresi Adiva yang terlihat sangat terkejut.

Adiva masuk kedalam mobil dan ia duduk disamping Ghavin yang saat ini sedang duduk di kursi pengemudi. "Kaget?" Tanya Ghavin membuat Adiva menganggukkan kepalanya. "Mulai sekarang kamu harus terbiasa dengan kemewahan yang akan saya berikan!" Ucap Ghavin dan ia melirik Adiva yang tidak menjawab ucapannya, "Kamu bisu?" Kesal Ghavin.

"Iya Mas, aku tahu kalau Mas Ghavin kaya raya, puas Mas?" kesal Adiva membuat Ghavin menyunggingkan senyumannya.

"Saya mana pernah puas sama kamu, memangnya kamu sudah berniat ingin memuaskan saya?" Ucap Ghavin buat Adiva menatap Ghavin dengan kesal.

"Mas bisa nggak sedikit serius Mas, Aku bahas apa Mas, bahas apa," kesal Adiva.

"Saya selalu serius kalau itu mengenai kamu, apa kamu lupa bagaimana cara saya menjadikan kamu milik saya Adiva, apa saya perlu

menjelaskannya secara detail?" Ucap Ghavin sengaja ingin menggoda Adiva. Adiva yang kesal memalingkan wajahnya dan ia memilih menatap jalanan dari pada menatap Ghavin yang akan membawa wajahnya memerah karena malu.

Ghavin mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang dan ia memang sengaja memutari jalan agar menjadi jauh lalu membuat Adiva kesal. Tapi sepertinya Adiva memilih untuk tidak berdebat dengannya, membuatnya memutuskan untuk memotong jalan agar segera sampai di hotel tempat resepsi pernikahan Eric dan Atika diadakan.

Mobil memasuki kawasan hotel dan Ghavin menghentikan mobilnya tepat didepan lobi hotel, seperti biasa kedatangan orang Ghavin Candrama menjadi sorotan para pengunjung hotel dan juga tamu-tamu acara resepsi pernikahan ini. Adiva tidak menyangka jika ia akan disambut oleh dua baris karyawan hotel dan seorang laki-laki yang penampilannya rapi dengan memakai balutan jas ditubunya. Laki-laki itu membuka pintu mobil Ghavin lalu membungkukkan tubuhnya. Adiva merasa bak di negeri dongeng karena perlakuan para karyawan hotel yang memberikannya sebuket bunga. Wajah Adiva memerah karena malu, ia bahkan terlihat seperti mempelai wanita yang akan masuk kedalam gedung resepsi, apalagi semua mata menatapnya dengan tatapan penasaran dan juga iri saat ia melewati karpet merah.

Adiva mendekati Ghavin dan ia membisikkan sesuatu ditelinga Ghavin "Apa-apaan ini Mas?" Tanya Adiva.

"Malam ini bukan hanya Atika yang menjadi ratu diresepsi pernikahannya tapi Ratunya juga adalah kamu. Salah mereka kenapa mengadakan pesta di Hotel milik saya," ucap Ghavin dengan suara beratnya membuat Adiva lagi-lagi terkejut. "Kenapa? Kamu masih meragukan kekayaan saya? Apapun akan saya berikan asalkan kamu bisa menjadi wanita manis yang penurut, yang hanya menjadi milik saya Adiva," ucap Ghavin.

Astaga aku tidak pernah bermimpi terperangkap dipenjara emas yang kamu ciptakan Mas, aku bingung dengan hatiku yang sekarang, aku takut jika saat ini hanyalah mimpi atau khayalanku saja...

Batin Adiva.



"Ayo saya antar Pak ke tempat resepsinya Pak!" Ucap laki-laki yang berumur sekitar empat puluh tahunan dan ia adalah Manajer hotel ini. Ghavin menganggukkan kepalanya dan ia melangkah kakinya bersama Adiva menuju tempat dimana resepsi pernikahan sedang digelar.

Manajer hotel ini mengenal Adiva, ia sempat terkejut saat melihat Adiva keluar dari mobil mewah milik Ghavin pemilik hotel ini. Adiva pernah membatalkan acara resepsi pernikahannya di hotel ini dan pihak hotel hanya mengembalikan dua puluh persen dari biayanya resepsi yang telah Adiva bayar. Adiva juga sempat memohon agar pihak hotel mau memberikan beberapa persen lagi dana pengembalian, namun pihak hotel menolaknya karena semua rencana resepsi telah dipersiapkan dan telah memakan banyak dana.

"Maaf Pak Ghavin, hmmm Mbak ini," ucap Manajer itu menatap Ghavin dengan tatapan takut apalagi Ghavin terlihat tidak suka saat manajer ini menunjuk Adiva. "Mungkin saya salah orang, Mbak ini, Mbak Adiva ya?," tanyanya.

"Iya dia Adiva, yang resepsi pernikahannya batal di hotel ini," ucap Ghavin membuat Adiva mencubit lengan Ghavin. "Nggak usah malu, kamu memang batal menikah," ucap Ghavin.

"Nggak usah dibahas Mas," ucap Adiva pelan.

"Kenapa nggak usah dibahas, gagalnya pernikahan kamu kan suatu prestasi yang luar biasa bagi saya," ucap Ghavin membuat Adiva melototkan matanya. "Kalau kamu tidak batal menikah, kamu yang patah hati tidak akan bertemu dengan saya di Bali," ucap Ghavin.

"Iya Mas," ucap Adiva dengan wajah yang memerah karena malu. Ia ingat bagaimana ia berusaha membujuk manajer hotel, agar mengasihannya dan membantunya untuk memberikan pengembalian dana tiga puluh persen namun pihak hotel menolaknya. Adiva memang mengalami banyak kerugian termasuk acara yang diadakan di kediaman orang tuanya. Semua tabungannya terkuras dan itu membuatnya harus segera mencari pekerjaan saat itu.

"Dia calon istri saya," ucap Ghavin membuat manajer itu menelan ludahnya karena ia yang bersikap sombong dan angkuh ketika Adiva datang berbicara dengannya mengenai pembatalan

resepsi pernikahan Adiva saat ini.

Atika memang sengaja mengadakan resepsi pernikahan ditempat yang sama dengan resepsi pernikahan yang harusnya menjadi resepsi pernikahan Adiva dan Eric sebelumnya. Konsep yang diminta Atika pun sama persis dan Atika memang ingin membuat Adiva merasa sakit hati karena berhasil merebut apa yang Adiva inginkan. Keduanya masuk kedalam aula resepsi dan Adiva menatap dekorasi resepsi yang pernah ia konsepskan bersama penyelenggaraan acara pernikahannya.

"Semuanya sama," lirik Adiva membuat Ghavin mengangkat sebelah alisnya.

"Apa yang sama?" Tanya Ghavin penasaran dengan apa yang saat ini dipikirkan Adiva.

"Dekorasi dan semuanya Mas," lirik Adiva.

"Apa yang kamu masih sedih karena pernikahanmu yang batal?" Tanya Ghavin.

Adiva menggelengkan kepalanya, "Aku bersyukur pernikahanku batal Mas," jujur Adiva. "Tapi aku kecewa karena, Atika sengaja ingin menyakitiku dengan membuat konsep acara yang sama dengan konsep acara resepsiku yang batal dan juga di hotel yang sama seperti impianku dulu Mas. Aku ingin resepsi pernikahanku di Hotel ini," ucap Adiva.

"Tak perlu kecewa karena mereka itu bukan keluargamu, sekarang saya keluargamu!" Ucap Ghavin membuat hati Adiva menghangat dan Adiva menganggukkan kepalanya sambil menahan rasa haru.

Keduanya bergabung bersama para tamu lainnya dan beberapa tamu tersenyum ramah melihat kehadiran Ghavin. Mereka bahkan berlomba-lomba mengajak Ghavin untuk berbincang, namun ditanggapi Ghavin dengan dingin. Para laki-laki kagum melihat kecantikan Adiva, tapi mereka enggan menatap Adiva terlalu lama karena singa yang berada di samping Adiva, siap menerkam siapa saja yang berani menatap Adiva atau bahkan mendekati Adiva. Acara resepsi ternyata telah dimulai dan saat ini telah banyak para tamu yang memberikan restunya dengan menjabat tangan kedua mempelai.

"Mas aku lapar," ucap Adiva.



"Kita makan di Restoran hotel saja!" Ucap Ghavin. "Apa kamu mau berlama-lama diacara ini?" Tanya Ghavin membuat Adiva menggelengkan kepalanya.

"Aku ikut Mas saja, disini terasa asing bagiku Mas, walaupun mereka itu keluargaku tapi itu hanya status saja, nyatanya mereka tidak menganggapku ada selama ini," ucap Adiva.

Seorang perempuan cantik mendekati mereka dan ia terlihat sangat menyukai Ghavin. Adiva mengenal perempuan cantik ini, ia bernama Linda dan ia adalah anak kedua bude Farida, kakak Papinya Adiva. "Div, kenalin dong! siapa ini?" Pinta Linda menatap Ghavin dengan tatapan menggoda.

Adiva ingin menjawab pertanyaan Linda, namun suara berat Ghavin terdengar sangat dingin menjawab pertanyaan Linda, mengenai siapa dirinya bagi Adiva "Saya Ghavin, calon suami Adiva," ucap Ghavin dingin.

"Saya Linda, Mas Ghavin. Saya sepupu Adiva," ucap Linda memperkenalkan dirinya sambil menunjukkan senyuman menggodanya.

"Ooo..." ucap Ghavin.

Adiva melihat raut wajah Linda yang berubah setelah melihat tanggapan dingin dari Ghavin padanya. Sosok Ghavin memang tidaklah ramah kepada orang-orang yang tidak ia kenal, Ghavin selalu menunjukkan sikap dingin, angkuh dan sombong. Apalagi sepertinya Ghavin tahu jika Linda menaruh hati padanya.

"Mas Ghavin kerja dimana?" Tanya Linda dan ia berusaha agar bisa mendapatkan perhatian dari Ghavin.

"Saya bisa kerja dimana saja, sesuai keinginan saya," ucap Ghavin angkuh membuat Linda menelan ludahnya. Ghavin memang sangatlah tampan, tapi sikap dingin dan angkuhnya membuatnya sulit untuk mendekati Ghavin. "Apa keluargamu memiliki kebiasa merebut kekasih saudaranya sendiri?" Tanya Ghavin kepada Adiva, membuat Adiva menahan tawanya. Apalagi ekspresi Linda terlihat sangat kesal mendengar ucapan Ghavin. Ia memang berniat mencuri perhatian Ghavin, tapi ternyata Ghavin adalah laki-laki yang sulit untuk didekati karena sikapnya yang dingin dan angkuh.



Adiva memeluk lengan Ghavin dengan erat dan ia tersenyum sambil menatap Linda "Calon suami saya ini memang tidak ramah dan cenderung dingin dengan orang yang terlihat menyukainya," ucap Adiva membuat Linda menatap Adiva dengan raut wajah kesalnya. "Dia hanya menyukaiku," ucap Adiva dan sebenarnya ia gugup ketika mengatakan jika Ghavin hanya menyukainya.

Linda menghentakkan kakinya karena kesal dan ia melangkahakan kakinya meninggalkan Ghavin dan Adiva. Ghavin melirik Adiva dan ketika Adiva ingin menatap wajah Ghavin, Ghavin segera mengalihkan pandangannya. Adiva merasa sangat senang dan bahagia dengan kehadiran Ghavin yang berada disampingnya. Ia tidak ingin melepaskan lengan Gavin dan akan terus menempel kepada Ghavin seperti ini hingga ia bisa keluar dari aula resepsi pernikahan ini.

Tidak ingin terluka

Tiba-tiba Wahyu Wibowo turun dari panggung dan ia melangkah kakinya mendekati Ghavin membuat beberapa pasang mata menatap ke arah mereka. Para rekan bisnis Wahyu Wibowo sama sekali tidak tahu, jika Wahyu Wibowo memiliki anak perempuan secantik Adiva, karena selama ini Adiva tidak pernah mengikuti acara sosial Yeni dengan teman-temannya. Yeni selalu membawa Atika ke acara sosialitanya dan ia juga selalu membangga Atika dihadapan teman-temannya.

"Saya akan memperkenalkan kamu sebagai calon menantu saya, jika kamu benar-benar serius dengan putri saya!" Ucap Wahyu Wibowo seakan ingin mengambil kesempatan memperkenalkan Ghavin kepada semua tamu yang hadir malam ini. Ia bangga mendapatkan menantu seorang Ghavin Candrama.

"Nggak perlu Pi, aku dan Mas Ghavin akan segera pulang!" Ucap Adiva kesal. Ia kesal dengan Papinya yang ingin memanfaatkan nama besar Ghavin.

"Ini kesempatan bagus agar kalian bisa segera meresmikan pernikahan kalian, kamu mau status kamu hanya sebagai simpanan dia?" Kesal Wahyu Wibowo.

Ghavin mengerutkan dahinya dan ia menarik pinggang Adiva lalu memeluknya "Jika anda berniat menjadikan hubungan saya dan Adiva untuk bisnis semata, maaf saya tidak bersedia!" ucap Ghavin.

"Berati kau tidak serius dengan putriku?" Tanya Wahyu Wibowo sinis.

"Pak Wahyu yang terhormat tidak perlu menguji keseriusan saya yang menginginkan putri anda, hanya tinggal menunggu waktu saja agar orang tua saya resmi melamar Adiva," ucap Ghavin menatap Wahyu Wibowo dengan tatapan tenang namun terlihat begitu dingin.

Beberapa orang mulai mendekati mereka, membuat Ghavin segera menjabat tangan Wahyu Wibowo "Selamat Pak Wahyu telah mendapatkan menantu terbaik seperti Eric semoga langgeng ya Pak,"



Tidak ingin terluka

ucap Ghavin mencoba mencairkan suasana. Ia kemudian melangkah kakinya menaiki panggung meninggalkan Wahyu Wibowo yang terlihat sangat kesal padanya.

Ghavin tidak perlu mengantri seperti tamu-tamu lainnya karena karyawan hotel ini telah ditugaskan manajer untuk mempermudah jalannya seorang Ghavin Candrama menuju pelaminan. Adiva bisa melihat betapa Wahyu Wibowo terlihat kesal padanya, ia sangat mengenal sang papi yang ingin memanfaatkan hubungannya dengan Ghavin. "Kamu tidak perlu cemas," ucap Ghavin mencoba menenangkan Adiva. Ia bisa menebak apa yang saat ini ada dipikiran Adiva.

"Iya Mas," ucap Adiva.

"Lakukan apapun yang kamu inginkan, sekarang kamu memiliki saya Adiva. Jangan membuat saya malu dengan menunjukkan wajah menyedihkan kamu itu dihadapan mereka!" Pinta Ghavin.

"Iya Mas," ucap Adiva tersenyum hangat.

Keduanya saat ini berada diatas panggung, Adiva menjabat tangan Yeni dengan senyum bahagianya, seolah apa yang dilakukan Yeni padanya dulu bukanlah apa-apa selama ini. "Selamat ya Mi, semoga anak Mami Atika bisa bahagia selamanya dan semoga dia bisa berubah tidak membuat keributan seperti biasanya," ucap Adiva membuat Yeni geram.

"Dasar anak tidak tahu diuntung," ucap Yeni pelan sambil menunjukkan senyumannya yang terlihat dipaksakan, karena tidak ingin membuat suasana menegang diatas pelaminan ini dan akhirnya menarik perhatian para tamu. "Kamu memang pantas ditinggalkan semua orang!" Ucap Yeni.

"Alhamdulillah Mi, terimakasih untuk Mami dan Atika karena batalnya pernikahan Diva membuat Diva menemukan cinta sejati Diva," ucap Adiva membuat seulas senyum hadir dibibir dingin Ghavin.

Ghavin menjabat tangan Yeni, ia menatap Yeni dengan dingin dan ia melanjutkan langkah kakinya bersama Adiva. Adiva menjabat tangan Atika dan ia menolak saat Atika ingin mencium pipi kanan dan kirinya "Selamat ya Tika sayang, semoga dia adalah pilihan terbaikmu! Walau dia banyak sekali kekurangannya," ucap Adiva membuat Atika dan Eric



kesal.

"Terimakasih, seharusnya kamu tidak perlu datang," ucap Atika.

"Harus datang dong, ini kan pernikahan saudariku dan mantan tunanganku," ucap Adiva tersenyum hangat. Adiva melangkah kakinya mendekati Eric dan ia menjabat tangan Eric "Terimakasih karena telah menjadi pelajaran dalam hidupku, jika laki-laki sepertimu memang bukanlah pilihan yang terbaik. Selamat semoga pernikahan kalian langgeng dan bahagia," ucap Adiva.

Wajah Eric terlihat sendu dan sejujurnya ada penyesalan dihatinya saat ini karena telah melakukan hal bodoh, mengkhianati wanita secantik dan sebaik Adiva. Ghavin memilih untuk tidak menjabat tangan Atika dan ia hanya mengatupkan kedua telapak tangannya. Ghavin mendekati Eric yang saat ini menatapnya dengan tatapan penuh kebencian, membuat Ghavin menepuk pundak Eric tanpa memeluk Erik.

"Jangan mencoba mendekati Adiva lagi, walaupun sekarang kau sudah menjadi saudara ipar saya. Saya tidak akan membiarkan kau berpikir untuk mendekati calon istri saya!" Ucap Ghavin. "Kau pasti tahu tentang seorang Candrama bukan? saya Ghavin Candrama bisa melakukan apapun untuk menghancurkan hidupmu!" Ancam Ghavin dan ia tertawa terbahak-bahak ketika melihat ekspresi wajah Wric yang terlihat sangat murka padanya. Ghavin mengajak Adiva untuk segera turun. Ghavin melarang Adiva menyapa orang tua Eric, meskipun ayah Eric ingin menyapa Ghavin.

"Mereka bukan level kamu!" Ucap Ghavin membuat Adiva tersenyum, lalu ia menganggukkan kepalanya. Adiva menahan rasa harunya, Ghavin membuatnya berani berdiri tegak dengan kepala terangkat. Sekarang ia merasa sangat bahagia bukan karena berhasil membuat mereka semua kesal, tapi karena sosok Ghavin membuatnya percaya, jika suatu saat ia bisa memiliki kebahagiaannya sendiri.

Ghavin membawa Adiva keluar dari hotel dan Ghavin meminta manajer hotel agar Eric dan Atika beserta keluarganya tidak perlu membayar biayanya penginapan karena semuanya akan ditanggung olehnya. Ghavin memegang tangan Adiva dan ia masuk kedalam Restoran hotel, Ghavin meminta Adiva memesan makanan yang ingin



Tidak ingin terluka

ia pesan.

"Kamu belum makan dari tadi, pesan apa yang ingin kamu makan Adiva!" Perintah Ghavin.

"Iya Mas," ucap Adiva.

Keduanya makan malam bersama hanya berdua saja dan Ghavin tersenyum sinis saat menyadari jika ada beberapa orang yang sengaja mengambil fotonya, ia tahu siapa pelakunya, siapa lagi kalau bukan para keluarganya. Sepertinya dalam waktu dekat ia memang harus memperkenalkan Adiva dengan keluarga besarnya. Adiva menyantap makanannya dengan nikmat, tidak ada pikiran berat yang selama ini ia pikirkan. Seolah semua beban telah terangkat dan ia merasa sangat tenang dengan hati yang damai. Ternyata mengikhlaskan semua yang terjadi padanya membuatnya menjadi lebih bahagia.

"Terimakasih Mas," ucap Adiva. "Mas sudah membantu Diva,"

"Ucapan terimakasih memang seharusnya kamu lakukan, karena hanya saya yang rela melakukan ini semua untuk kamu. Kalau mau berterimakasih jangan di ucapan saja Adiva!" ucap Ghavin membuat Adiva mengkerutkan bibirnya, ia menyesal mengatakan terimakasih kepada Ghavin jika tindakan Ghavin seperti ini kepadanya.

"Mas maunya apa?" Tanya Adiva sinis membuat Ghavin mengerutkan dahinya.

"Senyum kamu mana?" Ucap Ghavin dingin. Adiva menatap Ghavin dengan kesal dan ia menghembuskan napasnya lalu tersenyum. "Harus dibiasakan tersenyum, tapi itu senyum kamu punya saya Diva! Kamu dilarang senyum sembarang terutama sama para lelaki jelek," ucap Ghavin.

"Jadi kalau laki-lakinya ganteng, Diva boleh senyum?" Tanya Adiva dan ia menahan tawanya karena pertanyaan ini sebenarnya sangatlah konyol, tapi menghadapi seorang Ghavin ya memang harus seperti ini.

"Tidak ada laki-laki yang sesempurna saya dimata kamu, kamu harus ingat hanya saya yang tampan, ganteng, kaya dan hebat!" Ucap Ghavin membuat Adiva menganggukkan kepalanya.

"Iya Mas segala-galanya bagi Diva," ucap Adiva agar Ghavin puas dengan ucapannya. Ghavin mengangkat sudut bibirnya mendengar ucapan Adiva.



Diva? Panggilan nama itu membuat Ghavin merasa Adiva sangat menggemaskan "Saya lebih suka memanggilmu Diva daripada Adiva," ucap Ghavin.

"Itu memang nama panggilan aku Mas, nggak mungkin aku dipanggil Adi," ucap Adiva membuat Ghavin tertawa. Adiva tersenyum melihat Ghavin yang sedang tertawa, ia merasa Ghavin sangatlah tampan.

"Hahaha...Adi," tawa Ghavin.

Nggak terlalu lucu kok ketawa sih Mas, memang rada-rada nih Mas Ghavin, rada-rada gila.

Batin Adiva.

"Mas aku boleh pindah divisi nggak?" Tanya Adiva membuat Ghavin menatap Adiva dengan dingin

"Apa kau tidak suka bekerja di ruangan saya?" tanya Ghavin.

"Mas nggak bosan ketemu aku terus?" Tanya Adiva.

"Kenapa bosan, kamu bakal ketemu saya hingga berpuluh-puluh tahun kemudian. Tak akan saya biarkan kata bosan itu berada dihati kamu dan dihati saya!" Ucap Ghavin dan ia terlihat sangat marah karena Adiva mengatakan kata bosan.

"Awat saja nanti kalau Mas punya wanita idaman lain, Mas akan mengatakan Mas bosan sama aku. Kalian para laki-laki kebanyakan seperti itu. Diva nggak mau dikhianati lagi Mas!" Lirih Adiva dan ia menatap Ghavin dengan tatapan dalam.

"Kekhawatirkan kamu itu tidak beralasan karena sekarang kamu masih berputar dengan perasaanmu yang tersakiti itu!" Ucap Ghavin dingin. "Abaikan masalalmu tentang pengkhianatan, ingat saya Ghavin Candrama memegang teguh prinsip saya, jika saya susah berjanji saya tidak akan mengingkarinya!"

Aku harus membuatmu berjanji Mas, itu maksud kamu? Kamu tidak akan seperti Papi dan Eric kan Mas?

Batin Adiva.

Adiva menelan ludahnya, mungkin apa yang dikatakan Ghavin benar. Masalalnya dan pengalaman rumah tangga orang tuanya yang tidak jauh dengan perselingkuhan, membuat hatinya terluka dan ia tak

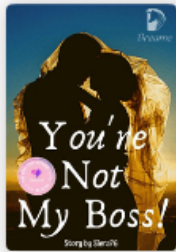
Tidak ingin terluka



+10 Bonus

ingin mengalami pengkhianatan lagi. Adiva telah merasa sangat terluka ketika rumah tangga orang tuanya hancur dan juga ketika pengkhianatan Eric dan Atika padanya. Rasa sakit yang membuatnya menghindari hal-hal yang akan membuatnya kembali terluka, termasuk hubungannya dengan Ghavin Candrama.

Readers also enjoyed: -----



You're Not My Boss!



1.2M

TAGS

Suka memaksa

Pernikahan yang diatur

Simpanan?

Hari-hari dilalui Adiva sendirian di Apartemen Ghavin seorang diri namun di depan pintu ada dua Bodyguard yang bergantian menjaganya. Ghavin selalu memenuhi semua kebutuhannya di Apartemen ini. Beberapa hari ini memang Ghavin sedang berada diluar negeri bersama asistennya Rafi dan sebagai sekretarisnya Adiva tetap berkordinasi dengan Rafi mengenai jadwal kerja Ghavin. Untuk pertama kalinya hari ini akan diadakan rapat besar para sekretaris yang berkumpul didivisi bagian Kesekretariatan dan sebenarnya Adiva kurang nyaman berada di ruang rapat, karena ia pasti akan mendapatkan perlakuan sinis para rekan kerjanya.

Selama ini ternyata Ghavin selalu menolak posisi sekretaris diduduki perempuan dan Ghavin memilih hanya menggunakan asisten laki-laki saja, alih-alih memiliki seorang sekretaris. Adiva menyusun berkasnya yang akan dibawanya rapat diruang rapat utama Divisi Kesekretariatan. Para sekretaris di Candrama grup tampak telah berkumpul dan Adiva bisa tahu posisi mereka dilihat dari tempat duduk yang mereka tempati. Semua mata menatap kearahnya ketika ia melangkah masuk kedalam ruang rapat ini, ada yang menatapnya dengan tatapan menilai dan ada juga yang menatapnya dengan sinis. Adiva memilih bersikap acuh karena apapun yang ia lakukan saat ini, memang akan menjadi sorotan para karyawan Candrama grup. Apalagi gosip mengenai dirinya yang bukan hanya sekretaris pribadi Ghavin dan kabar itu berhembus dengan kencang.

Adiva tidak bisa mengkonfirmasi kepada mereka semua tentang apa hubungannya bersama Ghavin karena sampai saat ini, pun ia hanya perempuan yang pernah bermalam bersama Ghavin dan akhirnya diberikan posisi sebagai Sekretaris. Apalagi mereka menyebut Adiva sebagai wanita simpanan Ghavin, tentu saja Adiva kesal tapi bisa saja apa yang dikatakan mereka benar, karena nyatanya ia saat ini tinggal di Apartemen Ghavin Candrama CEO mereka. Ghavin juga sering menemuinya walaupun hanya sekedar untuk menggonggonya.



Rapat dimulai dan Adiva mulai mencatat apa saja yang harus ia lakukan untuk menyusun jadwal Ghavin bulan depan. Saat ini beberapa Sekretaris telah melaporkan program kerja para pemimpin mereka dan juga jadwal kunjungan yang akan Ghavin datangi. Beberapa jadwal terlihat sangat padat, namun Ghavin meminta hari Jumat, Sabtu dan minggu ia tidak ingin diganggu. Beberapa jadwal luar kota kebanyakan akan dihadiri hanya satu hari. Jika Ghavin berangkat pagi, ia akan segera pulang sore harinya ke Jakarta. Adiva tidak bisa membayangkan betapa sibuknya seorang Ghavin Candrama selama ini, apalagi ternyata baru kali ini Ghavin meminta hari Jumat, Sabtu dan minggu dikosongkan.

"Saya ingin ketepatan laporan dari berbagai divisi dan juga cabang perusahaan yang dinaungi Candrama grup bisa dilaporkan selambat-lambatnya setiap tanggal dua puluh delapan," ucap Sabrina.

Diruangan ini Sabrina memang memiliki posisi tertinggi selain Adiva yang menjadi Sekretaris pribadi Ghavin. Sabrina juga memperlihatkan kehebatannya dalam memimpin rapat, sebenarnya ia merasa sangat tersaingi dengan kehadiran Adiva. Apalagi Adiva segera mendapatkan jabatan tinggi, ketika masuk kedalam Candrama grup sedangkan dirinya merangkak dan berusaha mendapatkan prestasi agar naik jabatan. Pada hal Sabrina merasa ia memiliki koneksi untuk menjadi Sekretaris pribadi, namun yang ia dengar posisi Sekretaris pribadi selalu ditentang Ghavin yang tidak ingin memiliki Sekretaris perempuan.

"Bagaimana menurut Bu Adiva, sebagai perempuan terdekat Pak Ghavin, apa menurut Bu Adiva keinginan Pak Ghavin untuk mengosongkan jadwal di akhir minggu memang atas keinginan Pak Ghavin? Atau ibu yang sengaja ingin mengacaukan jadwal Pak Ghavin karena urusan pribadi Ibu," ucap Sabrina sinis membuat Adiva menghela napasnya.

"Saya rasa pertanyaan ini adalah pertanyaan pribadi anda yang sengaja untuk memojokkan saya Bu Sabrina. Keinginan Pak Ghavin yang ingin mengosongkan jadwal akankah mungkin karena permintaan saya? Kalau memang begitu berarti saya benar-benar simpanan Pak Ghavin seperti gosip yang menyebar saat ini, itu maksud ibu," ucap Adiva membuat para sekretaris saling berbisik mendengar perdebatan



Adiva dan Sabrina. Adiva tidak menyadari jika saat ini beberapa Sekretaris yang merupakan sekretaris dari para sepupu Ghavin, merekam pembicaraan ini untuk laporan mereka.

"Saya hanya penasaran karena Bu Adiva memiliki karir yang sangat cemerlang untuk ukuran pegawai baru di Ghavin Candrama. Apalagi ibu sama sekali tidak memiliki pengalaman bekerja sebagai sekretaris sebelumnya," ucap Sabrina dan ia tersenyum puas saat melihat Adiva merasa terpojok.

Adiva tahu apa yang diucapkan Sabrina mungkin benar, ia tidak mengerti kenapa Ghavin menjadikannya sekretaris pribadinya. Adiva menahan rasa kesalnya dan ia menatap Sabrina dengan senyumannya. Meskipun saat ini ia pasti akan kembali dibicarakan oleh peserta rapat atau oleh hampir semua karyawan Candrama grup, ia ingin menunjukkan kepada mereka semua jika ia mampu menjadi sekretaris Ghavin yang bisa diandalkan.

"Kita kembali ke topik pembicaraan yang penting untuk dibahas, membahas tentang saya membuat saya merasa seperti selebriti di Candrama grup," ucap Adiva membuat Sabrina geram. "Semua yang berkaitan dengan jadwal Pak Ghavin adalah urusan saya dan Pak Rafi sebagai asisten beliau. Saat ini yang paling terpenting yaitu laporan yang harus saya periksa harus tepat waktu saat bapak dan ibu mengirimkannya kepada divisi sekretaris ini. Karena menurut waktu pengiriman laporan yang telah saya terima bulan kemarin, ada beberapa perusahaan yang mengalami keterlambatan, hingga saya dan Pak Rafi merasa ini semua akibat kurangnya kompeten dalam mengerjakan tugas. Oleh karena itu akan ada jadwal training bagi setiap sekretaris di tiap cabang perusahaan di seluruh daerah," ucap Adiva.

Adiva juga menjelaskan mengenai beberapa masalah yang ingin Ghavin sampaikan kepada setiap sekretaris dan mereka semua mendengarnya dengan serius. Penjelasan Adiva membuat sebagian dari mereka mengerti jika Adiva memanglah sangat cakap walaupun Adiva baru kali ini menjadi sekretaris. Rapat berakhir dan Adiva segera kembali kedalam ruangan Ghavin. Dalam perjalanannya menuju ruangan Ghavin, banyak sekali yang sedang ia pikirkan. Akhir pekan ini Wahyu Wibowo Papinya memintanya untuk makan bersama di



Kediamannya dan yang paling menjengkelkan bagi Adiva, ketika nomor yang tidak ia kenal menghubunginya. Ternyata yang menghubunginya adalah Eric mantan tunangannya yang saat ini telah menjadi suami saudari tirinya.

Eric ingin bertemu dengannya dan membicarakan sesuatu kepadanya, namun Adiva menolaknya. Baginya Eric tidak ada hubungan dengannya lagi dan ia enggan untuk bertemu hanya berdua saja dengan Eric. Adiva melangkah kakinya masuk kedalam ruangan Ghavin dan ia terkejut saat melihat seorang bocah perempuan yang cantik berumur lima tahun sedang menatapnya dengan tatapan penasaran. Bocah cantik itu terlihat tidak menyukai Adiva yang saat ini masuk kedalam ruang kerja Ghavin. Bocah perempuan cantik ini datang bersama seorang wanita yang terlihat seperti pengasuhnya dengan penampilannya yang memakai baju daster rumahan.

"Mbak Mi, kenapa ada perempuan di tempat Papi?" ucapnya.

"Mbak cantik ini karyawan Papinya Non Mika," ucap pengasuh bocah ini.

"Mika mau ketemu Papi Mbak Mi!" Ucap Adiva sendu.

Bocah perempuan cantik ini bernama Amelia Mikayla putri, Ghavin selalu memanggilnya Amel sedangkan Mika tidak ingin dipanggil Amel. Mika menyukai nama Mikayla karena menurut Omnya, mending ibunya Mika, ingin dirinya dipanggil Mika. Mika merupakan anak istri pertama Ghavin. Sebenarnya Mika bukanlah anak kandung Ghavin, karena Ghavin hanya ingin membantu sahabatnya yaitu ibu kandung Mika yang hamil diluar nikah dengan kekasihnya. Ghavin yang kasihan memutuskan memberikan Mika status sebagai putrinya, apalagi saat itu sahabatnya itu sedang menderita penyakit serius dan melahirkan Mika sangatlah beresiko untuknya. Namun mending istrinya Ghavin ini memilih untuk melahirkan karena dengan melahirkan Mika, ia memiliki bagian lain dari dirinya yang bisa melanjutkan hidupnya.

Adiva mendekati bocah perempuan cantik itu, namun bocah cantik itu menggelengkan kepalanya seolah menolak Adiva untuk mendekatinya. Adiva tersenyum ramah tapi Mika memilih memeluk pengasuhnya. "Mika nggak suka Mbak, sama dia!" Ucap Mika membuat



Adiva terkejut dengan sikap antipati seorang Mika padanya. "Mika nggak mau Papi main sama dia Mbak," ucap Mika.

"Maaf Bu, Mika memang sulit didekati oleh orang yang baru saja dia kenal," jelas pengasuh Mika.

Adiva tersenyum ramah dan ia menganggukkan kepalanya mengerti jika Mika mungkin saja memiliki sikap seperti Papinya. "Papi Mika sedang berada diluar kota sayang dan Papi tidak ada disini!" Ucap Adiva.

"Mbak, dia itu ada di hpnya Papi loh," ucap Mika.

Pengasuh Mika menggendong Mika dan ia menatap Mika dengan hangat "Mbak ini pacarnya Papi non kayaknya dan hmmm mungkin saja Maminya Mbak," ucap pengasuh Adiva.

"Mika nggak mau..." teriak Mika.

Adiva menelan ludahnya dan ia lebih memilih untuk tidak mengatakan apa-apa tentang hubungannya dengan Ghavin Candrama. Apalagi hubungannya itu masih belum jelas apa, Ghavin memang selalu mengatakan jika ia adalah miliknya.

"Loh kenapa?" Tanya pengasuh Ghavin.

"Mika nggak suka...hiks...hiks... Mbak pulang!" Tangis Mika membuat Adiva menatap Mika dengan sendu.

"Saya saja Mbak yang keluar dari ruangan Pak Ghavin, kalau Mika mau disini tanpa saya, sepertinya Mika memang tidak suka dengan saya," ucap Adiva.

"Mika hanya belum mengenal Mbak kok, hmmm...saya minta maaf Mbak karena Mika tadi nangis di sekolah dan dia meminta saya mengantarnya ke Kantor Pak Ghavin," jelas pengasuh Mika.

"Iya Mbak, nggak apa-apa. Pak Ghavin memang sangat sibuk, nanti saya akan menyampaikan kepada Pak Ghavin, kalau Mika kangen sama Papinya," ucap Adiva.

Keinginan Ghavin

Adiva memasak makan malam untuknya dan ia memang sangat suka memasak akhir-akhir ini. Entah mengapa memakan masakannya sendiri membuatnya sangat puas. Apalagi Ghavin selalu menyediakan bahan makann yang ia inginkan, ia sempat kesal kepada Ghavin karena Ghavin memerintahkan dua orang Bodyguard untuk menjaganya. Kehadiran kedua Bodyguard itu di Apartemen ini membuat Adiva menjadi bahan pembicaraan dari para tetangganya di Apartemen Ghavin. Dua hari yang lalu ia dikejutkan dengan kedatangan Mika di ruang kerja Ghavin. Ghavin sepertinya kurang perhatian kepada Mika dan itu membuat Adiva prihatin. Adiva mengingat dirinya yang tumbuh tanpa kasih sayang keluarga, entah mengapa melihat Mika membuatnya ingin mendekati Mika.

Adiva menyajikan makanannya diatas meja makan dan ia memakannya dengan pelan, ia merasa sepi karena ia telah terbiasa dengan kehadiran Ghavin. Mengingat sosok Ghavin membuat jantung Adiva berdetak kencang, ia tidak mengerti dengan hatinya saat ini. Jika yang ia rasakan adalah cinta, kenapa cinta itu datang sangat cepat dan bukannya hatinya masih belum sembuh untuk menerima cinta baru.

"Jika aku tidak mencintainya kenapa aku jadi rindu ya? Mas Ghavin memang menyebalkan tapi dia sangat baik padaku," ucap Adiva. Tak terasa makanan dipiringnya telah habis, ia Adiva segera mencuci piring dan juga peralatannya memasak. Adiva menghela napasnya karena lebih baik ia tidur saat ini dari pada memikirkan sosok Ghavin yang saat ini belum menterinya kabar. Setelah selesai membereskan dapur, Adiva segera membaringkan tubuhnya di ranjang dan ia yang sangat lelah akhirnya terlelap.

Tiba-tiba pintu apartemen terbuka dan Adiva terkejut ketika sebuah tangan memeluknya dari belakang. Jantungnya berdetak dengan kencang, ia tak bisa menyingkat tangan yang sedang memeluknya ini karena ia tahu tangan ini terasa hangat. "Kamu nggak rindu sama saya Adiva?" Tanya Ghavin dan suara beratnya terdengar sangat seksi

ditelinga Adiva.

"Mas..." panggil Adiva.

"Hmmm..." Ghavin mengeratkan pelukannya dan ia menyelusuri leher Adiva dengan bibirnya membuat Adiva terkejut. "Kamu cantik Adiva, saya menginginkan kamu malam ini!" Ucap Ghavin dan ia segera mengangkat tubuh Adiva membuat Adiva tersipu malu. Adiva menggelungkan kedua kakinya di pinggang Ghavin dan membawanya menuju kamar sambil mencium bibir Adiva.

Sebuah tangan menepuk bibir Adiva membuat Adiva terkejut. Adiva membuka matanya dan ia melihat sosok Ghavin yang saat mengosongkan tubuhnya sambil berdiri dan menatapnya dengan dahi yang berkerut. "Kamu mimpiin apa sampai bibir kamu maju lima senti?" Tanya Ghavin sinis. Ia masih mengenakan kemeja putih dan celana sador berwarna biru navy.

"Aku mimpi dicium ikan cucut," ucap Adiva dan ia tersenyum karena mengatakan bibir Ghavin seperti ikan cucut.

"Ikan cucut? Memang ada ikan cucut," ucap Ghavin penasaran ikan apa yang dimaksud Adiva.

"Nggak ada Mas hehehe," kekeh Adiva dan ia tersenyum senang karena berhasil membuat Ghavin penasaran padanya. Ghavin tiba-tiba membuka kancing kemejanya, ia memperlihatkan d**a bidangnya dan perut ratanya kepada Adiva.

Astaga dasar gila, ngapain buka baju didepanku...

Batin Adiva kesal dengan sikap Ghavin.

"Kamu kenapa tutup mata?" Tanya Ghavin.

"Malu tahu Mas, ngapain Mas buka baju didepan aku," jelas Adiva.

"Kamu kayak perawan saja, apa kamu nggak ingat apa yang pernah kita lakukan. Apa saya perlu mengingatkan kamu?" ucap Ghavin membuat Adiva kesal.

Adiva menarik selimutnya dan menuntut semua tubuhnya dari kaki hingga kepala dengan selimutnya. Ghavin menaikkan sudut bibirnya dan ia melangkahakan kakinya menuju kamar mandi. Menggoda dan mengganggu Adiva membuat hari-harinya semakin berwarna. Selama ini pikirannya hanya tertuju dengan pekerjaannya namun ketika



ia bertemu Adiva, ia tak pernah berhenti memikirkan Adiva. Wanita yang penuh pesona dan sosok yang telah mengambil hatinya, Ghavin ingin semua perhatian Adiva hanya tertuju padanya.

Ghavin masuk kedalam kamar mandi dan ia membersihkan tubuhnya lalu mengganti pakaiannya dengan pakaian santai. Ia keluar dari kamar mandi dan mengedarkan pandangannya mencari sosok Adiva yang ternyata sudah tidak berada diatas ranjang. Ghavin dengan menggosok rambutnya dengan handuk sambil melangkahakan kakinya mencari Adiva. Ghavin melihat Adiva sedang duduk di sofa sambil mengotot Tv membuatnya segera duduk disamping Adiva. Ghavin meletakan handuk kecil untuk mengeringkan rambutnya ke telapak tanya Adiva.

"Keringkan rambut saya Diva!" Pinta Ghavin.

"Mas punya tangan, kenapa harus aku yang mengeringkan rambut Mas," ucap Adiva.

"Memang harus kamu masa, saya minta tetangga yang mengeringkan rambut saya. Apa kamu rela rambut saya dipegang-pegang perempuan lain?" Ucap Ghavin membuat Adiva menghela napasnya. Entah mengapa ia merasa sangat menyayangi Ghavin dan tidak ingin Ghavin diperhatikan perempuan lain tapi nyatanya dirinya sama sekali tidak memperhatikan Ghavin selama ini. Hanya ia yang ingin diperhatikan Ghavin.

Adiva mengambil handuk itu dan ia duduk menyamping berhadapan dengan Ghavin lalu mulai mengusap rambut Ghavin dengan lembut. Ghavin menatap Adiva dengan tatapan datarnya namun menghanyutkan buat pertahan Adiva runtuh. Ia menahan diri agar tidak terpikat atau menyembunyikan raut wajahnya yang terlihat telah memuja Ghavin. Gerakan tangan Adiva membuat Ghavin ingin mencium bibir Adiva namun ia menahannya karena telah berjanji kepada seseorang agar ia harus memiliki pertahan agar tidak menyetuh Adiva sebelum ia menikahi Adiva.

"Kamu ingin bebas dari keluargamu Diva?" Tanya Ghavin.

"Iya Mas, aku tidak akan pernah mau tinggal di Rumah Papi lagi Mas," jujur Adiva. "Tapi Papi tidak akan membiarkanku tinggal disini Mas, dia memintaku pulang," lirik Adiva.



"Bagaimana kalau saya segera menikahi kamu?" Tanya Ghavin membuat waktu terasa terhenti dan Adiva menatap wajah Ghavin dengan tatapan menilai. Jika ia harus menikah saat ini juga, ia pasti memilih menikah dengan Ghavin Candrama. Ghavin menatap Adiva dengan dalam, memang seharusnya ia bisa mempersiapkan dirinya untuk melamar Adiva secara kayak bukan melamar Adiva tanpa persiapan seperti ini.

"Coba kamu pikirkan bagaimana saya bisa dibandingkan laki-laki lain, saya memiliki segalanya untuk membuat kamu menjadi milik saya Adiva," ucap Ghavin. Adiva bisa melihat keseriusan Ghavin dan ia juga telah memiliki hati kepada Ghavin, bukan hanya sebagai pelampiasannya yang memang membutuhkan seseorang yang bisa menjaganya.

"Saya tidak hamil Mas," jujur Adiva karena pagi tadi dia baru saja mendapatkan dirinya yang sedang mengalami mens.

"Apa kamu yakin? Bagaimana kalau kita ke Dokter kandungan untuk memeriksanya lebih jauh?" Tanya Ghavin seolah tidak percaya jika apa yang ia lakukan malam itu tidak membuahkan hasil yang sangat ia harapkan.

Berusaha memiliki Adiva merupakan langkahnya yang memang telah dimabuk cinta sejak pertemuan pertamanya kepada Adiva. "Aku yakin Mas," cicit Adiva.

"Kalau kau akan bersedia menikah dengan saya jika saya berhasil menghamilimu, ayo kita kembali melakukan dosa yang baik demi bisa menikahimu," ucap Ghavin menatap Adiva dengan tatapan serius.

"Maksud Mas apa?" Lirih Adiva.

"Saya tidak peduli kamu hamil atau tidak karena saya memilih kamu untuk menjadi istri saya. Kita akan segera menikah, kamu suka atau tidak. Jika saya harus memaksa kamu untuk menikahi saya, saya pasti memaksa kamu dengan senang hati!" Ucapnya dan tatapan Ghavin terlihat sangat serius. "Kamu pikir saya ini selalu bisa menahan diri untuk tidak menyetuh kamu? Kamu itu hal tergilas yang membuat saya seperti ini dan ingin membuat kamu bertahan disisi saya," ucap Ghavin.

"Tapi Mas, aku tidak ingin mempermainkan pernikahan. Aku ingin

menikah dengan orang yang mencintaiku Mas," ucap Adiva.

"Saya tidak bermaksud mempermainkan pernikahan karena hal yang paling saya inginkan yaitu memiliki kamu selamanya. Mulai saat ini belajarliah untuk mulia mencintai saya Adiva!" Pinta Ghavin membuat Adiva menganggukkan kepalanya. "Minggu depan saya akan memperkenalkan kamu kepada kedua orang tua saya!" ucap Ghavin membuat Adiva terkejut.

"Tidak ada waktu lagi untuk saya bermain-main bersamamu, setelah menikah kamu akan selaku menjadi istri saya Adiva. Yang bisa saya janjikan kepadamu jika hanya kamu istri saya dan tidak akan ada yang lain," Ghavin.

Ghavin mencium pipi Adiva dengan lembut membuat Adiva terkejut. "Saya tahu kamu memimpikan saya Adiva, saya memang pantas untuk kamu inginkan setiap malam mengingat betapa tampannya saya ini," ucap Ghavin tersenyum puas ketika wajah Adiva memerah dan terlihat kesal.



Sexy game with the boss

SILAN



Warning!! 21++ Bacalah cerita sesuai dengan umur yang diperbolehkan. Bekerja sebagai m...

Pacar Ghavin?

Astrid adalah sahabat yang sangat berarti bagi Adiva, bagaimana tidak setiap Adiva mengalami kesulitan, pasti ada Astrid yang selalu membantunya. Hari ini Adiva akhirnya diizinkan Ghavin untuk pergi ke Mall bersama Astrid untuk menonton film super hero kesukaan mereka. Tapi tetap saja Ghavin akan meminta dua orang Bodyguard mengawasi Adiva karena ia tidak ingin Adiva berpikir untuk bebas darinya. Ghavin memang belum percaya jika Adiva dibiarkan sendiri, ia tidak akan membuatkan Adiva pergi darinya. Ghavin menyadari jika ia belum memiliki hati Adiva dan mungkin saja Adiva akan memilih pergi darinya karena memang sikapnya yang sangat overprotektif.

Sebenarnya Ghavin bukan hanya overprotektif kepada Adiva saja, tapi juga kepada Gayatri adik perempuannya. Jika Gayatri bukan seorang perempuan tapi laki-laki seperti Gerhana mungkin Ghavin tidak akan bersikap overprotektif. Dulu Gayatri selalu saja menangis karena Ghavin selalu mengawasinya bahkan setiap laki-laki yang ingin mendekati Gayatri, Ghavin akan menghadapi laki-laki itu. Ghavin pasti akan menantang laki-laki yang berani menyukai Gayatri dan ia akan menguji laki-laki itu, apa pantas mendekati keluarganya. Untung saja Gayatri bertemu dengan laki-laki yang bahkan berani menantang Ghavin dan membuat Ghavin akhirnya mengakui bahwa laki-laki itu memang pantas mendekati Gayatri.

Adiva saat ini sedang duduk di sebuah Restoran siap saji dan ia sedang memakan es krim dan burger kesukaannya. Sudah lama ia tidak menikmati suasana bebas seperti ini, apalagi sejak bertemu dengan Ghavin Candrama, semua apa yang ia ingin lakukan menjadi terbatas. Adiva melirik dua orang Bodyguard yang memang duduk dengan jarak beberapa meja darinya. Adiva tidak ingin Astrid merasa terbebani dan akhirnya takut untuk bersikap santai dengannya, jika kedua Bodyguard itu duduk didekat mereka. Adiva pernah berpikir apa yang dilakukan Ghavin kepadanya dengan menyewa dua Bodyguard ini adalah suatu pemborosan. Ia tidak tahu berapa gaji yang diberikan Ghavin kepada



mereka, tapi yang Adiva tahu jika gaji mereka berdua pasti tidaklah sedikit sehingga keduanya rela mengikutinya kemanapun ia pergi.

Adiva melihat Astrid yang baru saja datang dan berdiri didepan pintu Restaurant tersenyum melihatnya dan ia melangkah kakinya mendekati Adiva. "Diva..." ucap Astrid dan ia mencium pipi kanan dan pipi kiri Adiva. Astrid duduk dihadapan Adiva dan ia tersenyum hangat melihat penampilan Adiva.

"Kamu semakin cantik Div, nggak kurus kayak kemarin," puji Astrid. Adiva dan Astrid jarang bertemu meski keduanya bekerja digedung yang sama. Apalagi Ghavin selalu memaksa Adiva makan siang bersamanya dan Adiva memilih untuk memenuhi keinginan Ghavin, dari pada ia harus berdebat panjang dengan Ghavin Candrama.

"Gimana nggak gemuk kalau Mas Ghavin selalu saja memaksaku untuk makan dan makan," ucap Adiva.

Jika Adiva tidak memasak makanannya sendiri, Ghavin pasti meminta orang suruhannya untuk mengantarkan Adiva makanan yang lezat dari Restaurant miliknya. Dulu bobot Adiva memang kurus karena tidak ada yang perhatian seperti Ghavin yang sangat perhatian padanya. Apalagi dulu banyak sekali masalah yang ia hadapi.

"Kamu beruntung banget dapetin duda hot kayak Pak Ghavin loh...Div," ucap Astrid.

"Entah ini keberuntungan atau kesialan Astrid, beruntung karena Mas Ghavin sangat-sangat perhatian, tapi Mas Ghavin juga terlalu overprotektif dan suka semaunya," jelas Adiva.

"Paling tidak dia benar-benar menyayangimu," ucap Astrid menatap Adiva dengan tatapan lembut.

"Ya...aku harap dia benar-benar menyayangiku karena ketika apa yang dia berikannya itu hanya harapan saja, aku pasti akan terluka Astrid dan luka yang ditorehkan mungkin saja membuatku akan sangat-sangat hancur melebihi dari hancurnya aku, saat dikhianati Eric," jelas Adiva.

Adiva memang benar-benar merasa terlindungi dan nyaman berada disisi Ghavin namun tetap saja ia masih memiliki trauma karena hubungannya yang gagal dan juga rumah tangga orang tuanya



yang hancur. "Div, apa kamu dan Pak Ghavin hmmm...maaf jika pertanyaanku mungkin membuatmu tersinggung Div, maksudku apa kalian sudah melakukan hubungan suami istri lagi setelah malam di Bali waktu itu?" Tanya Astri khawatir.

Adiva tersenyum melihat kekhawatiran Astrid karena mungkin Astrid juga takut jika Ghavin hanya mempermainkannya sama seperti dirinya. "Tidak Astrid, aku juga sebenarnya sangat terkejut. Dulu aku mengira Mas Ghavin hanya menginginkan tubuhku dan berusaha menjadikanku pelampiasan nafsunya tapi ternyata tidak," jelas Adiva. Ia kembali mengingat bagaimana Ghavin hanya ingin selalu menggodanya namun, ia tidak pernah melakukan dosa itu lagi.

"Serius? Pak Ghavin nggak..." ucap Astrid terhenti saat Adiva menatap Astrid dengan tajam lalu dengan isyarat matanya ia meminta Astrid melihat ke belakangnya dimana ada dua Bodyguard yang sedang duduk santai sama seperti mereka.

"Itu Bodyguard Mas Ghavin jadi kamu jangan bicara keras-keras Astrid!" bisik Adiva membuat Astrid menganggukkan kepalanya. Ia melihat kearah Bodyguard dan tersenyum kepada keduanya, ketika keduanya bertemu mata dengan mata Astrid.

"Gila ganteng juga yang pakai kaos abu-abu Div," ucap Astrid membuat Adiva tersenyum.

"Dasar Astrid nggak bisa lihat yang cowok tampan," ucap Adiva.

"Kembali pada topik pembicaraan kita Diva, Hmm... kamu beneran nggak pernah mengulangi malam indah itu?" Tanya Astrid membuat Adiva menghembuskan napasnya.

"Mas Ghavin hanya memelukku dan menciumku Astrid, aku tidak menyangka jika Mas Ghavin itu taat agama. Dia mungkin melakukannya malam itu karena pengaruh obat saja dan hmmm...mungkin saja aku yang mabuk juga menggodanya hingga akhirnya membuatnya lepas kendali," jelas Adiva.

"Setahuku para pangeran Candrama memang sangat religius Div, apa lagi adiknya Pak Ghavin itu yang paling bungsu. Hmmm...Gerhana, dia itu katanya sih anak yang juga sangat membangga keluarga Candrama. Sejak kecil telah mandiri hidup diluar negeri karena terlalu pintar," ucap Astrid.

"Mas Ghavin punya adik perempuan dan laki-laki juga?" Tanya Adiva dan informasi ini baru saja ia ketahui.

"Iya dan jarak mereka cukup jauh, Aku tahu dari adikku yang saat ini bekerja di perusahaan Suami Bu Gayatri adiknya Pak Ghavin," ucap Astrid.

Adiva menghembuskan napasnya karena ia benar-benar tidak mengenal Ghavin dan bagaimana Ghavin dan keluarganya. Ia menahan rasa penasarannya karena jika ia mencari tahu tentang Ghavin, ia merasa tidak pantas. "Astrid kamu mau makan apa?" Tanya Adiva sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Hmmm...aku lapar banget sih, aku mau makan burger dan juga nasi sama ayam ya Div hehehe...plus es krim. Tapi traktir ya r*****a ini lagi miskin Div, maklum akhir bulan hehehe," kekeh Astrid membuat Adiva tersenyum dan ia mengeluarkan kartu kredit miliknya. "Wow, terimakasih bestie," ucap Astrid tersenyum senang, ia segera berdiri dan mengantri di kasir untuk memesan makanannya.

Adiva mengedarkan pandangannya sambil meminum minuman bersoda yang ada dihadapannya. Ia menyeruputnya dengan pipet dan ia mengedarkan pandangannya. Adiva membulatkan matanya saat matanya menangkap sosok bocah cantik yang ia kenal, sebagai Mika anak Ghavin Candrama. Mika bersama dua orang anak laki-laki kembar yang lebih besar dan seorang anak perempuan cantik yang saat ini sedang berbincang dengan Mika. Adiva kembali melihat sosok perempuan cantik yang sedang tersenyum sambil membawakan napan yang berisi makanan dengan dua orang perempuan yang terlihat seperti pengasuh anak-anak ini.

Mika melihat kearahnya dan ia menunjuk Adiva membuat Adiva menelan ludahnya. Ia bingung apa harus mendekati Mika atau berpura-pura tidak melihat Mika. Tapi jika ia mengabaikan Mika saat ini, bagaimana ia bisa dekat dengan Mika. Perempuan cantik itu melihat kearah Adiva yang saat ini sedang ditunjuk oleh Mika. Adiva segera berdiri dan ia membungkukkan tubuhnya saat perempuan cantik itu tersenyum padanya. Adiva melangkah kakinya mendekati mereka.

"Halo Mika," ucap Adiva tersenyum ramah namun Mika menatap Adiva dengan tatapan tidak suka dan itu membuat perempuan cantik

yang saat ini tersenyum ramah kepada Adiva, merasa sangat aneh dengan tingkah Mika. Mika tidak pernah bersikap kesal atau tidak suka ketika bertemu seseorang tapi kepada Adiva, Mika terlihat sangat tidak suka.

"Mika kok ngeliahtin Tantenya kayak gitu, hmmm maaf ya!" Pinta perempuan cantik itu menatap Adiva dengan tatapan tidak enak.

"Nggak apa-apa Mbak," ucap Adiva tersenyum ramah. Ia kagum dengan kecantikan dan sikap perempuan ini yang sangat keibuan.

"Mika nggak boleh gitu!" Pinta perempuan cantik itu.

"Udah Mbak aku nggak apa-apa," ucap Adiva.

"Mika nakal ya? Nanti kita nggak mau ajakin Mika jalan ke Mall lagi," ucap salah satu anak perempuan lainnya yang saat ini duduk disamping Mika.

"Dia pacalnya Papi Mika," ucap Mika membuat perempuan cantik itu terkejut dan ia membuka mulutnya seolah mendapatkan sesuatu yang sangat menarik saat ini.

"Saya Gayatri, adik Mas Ghavin," ucap Gayatri dan ia tersenyum ramah kepada Adiva.

"Adiva," ucap Adiva singkat.

"Pacarnya Mas Ghavin beneran ya?" Tanya Gayatri membuat Adiva menelan ludahnya karena ia bingung ingin mengatakan apa. "Pasti memang pacarnya kalau nggak pacarnya Mas Ghavin, pasti Mika bakalan suka sama kamu," ucap Gayatri membuat Adiva terkejut. Ia tidak mengerti apa yang dimaksud Gayatri. "Mika nggak suka Papinya direbut atau perhatian Papinya teralihkan. Dia menganggap kamu saingannya untuk mendapatkan perhatian Papanya," ucap Gayatri membuat Adiva terkejut.

"Ini berita menarik buat Papa, Mama dan si dedek," ucap Gayatri. Keberadaan Adiva sebagai pacarnya Ghavin semakin dikuatkan dengan kehadiran dua Bodyguard yang berada tidak jauh dari Adiva.

Gayatri tiba-tiba mendekati Adiva dan ia memotret Adiva membuat Adiva berusaha menghindar namun Gayatri memegang tangannya lalu memintanya untuk berfoto berdua. "Kali ini aku harap Mas Ghavin nggak terpaksa cari calon istri," ucap Gayatri.



Perintah Ghavin

Adiva bingung karena tiba-tiba Gayatri adik kandung Ghavin ini, memotretnya dan tiba-tiba memeluknya dengan erat. Sedangkan Mika terlihat tidak suka dengannya dan itu terlihat dari ekspresi wajah Mika yang sangat kesal saat melihatnya. Adiva hampir tidak percaya jika sikap Gayatri terlihat sangat ramah padanya, karena biasanya seorang nyonya kaya raya seperti Gayatri akan memiliki sifat sombong sama seperti Kakaknya Ghavin. Gayatri ternyata memiliki sifat yang sangat jauh berbeda dari Ghavin. Apalagi Gayatri terlihat sangat cantik dan keibuan.

"Kamu harus bertemu dengan Mama dan Papa, mereka pasti sangat senang bertemu dengan kamu Adiva," ucap Gayatri.

"Tapi aku tidak punya hubungan apa-apa sama Mas Ghavin," ucap Adiva.

"Beneran nggak ada hubungan? Kamu yakin? Aku sangat mengenal Mas Ghavin Adiva, dia akan menjaga seseorang yang sangat dia sayangi dengan sangat overprotektif. Kamu kira aku tidak tahu dua laki-laki yang duduk disana?" ucap Gayatri dan ia menunjuk dua laki-laki yang menjadi Bodyguard untuk menjaga Adiva. "Mas Ghavin pasti memerintahkan mereka untuk mengawasi kamu," ucap Gayatri dan ia tersenyum senang melihat wajah Adiva memucat.

"Kamu sudah diapain sama Mas Ghavin, Adiva? Mas Ghavin itu memang sangat suka memaksa dan dia kurang peka dengan perasaan orang lain, sombong, angkuh dan tingkat kepercayaan dirinya begitu tinggi hahaha bisa dibilang narsis. Tapi dia memang ganteng sih, nggak ada perempuan yang bilang kalau dia jelek," ucap Gayatri.

Adiva sebenarnya ingin segera meninggalkan Gayatri dan para anak-anak yang sedang duduk bersama Gayatri namun, Gayatri sepertinya enggan membiarkannya pergi. Apalagi saat ini Gayatri memegang lengannya. "Duduk dulu sama kita!" Pinta Gayatri.

"Ante Gaya, sini aja! Nggak usah main sama pacalnya Papi," ucap Mika membuat Gayatri menghela napasnya.

"Kalau pacalnya Papi jadi Maminya Mika, Mika jadi punya Mami loh. Mika bisa di anterin sekolah dan bisa jalan-jalan ke Mall setiap hari," jelas Gayatri.

"Papi jadi nggak sayang Mika, Mika nggak mau!" Teriak Mika dan wajah terlihat ingin menangis membuat Adiva tidak tega melihatnya.

"Sepertinya Mika kurang suka sama aku, Mbak hmmm...aku permissi Mbak, soalnya disana ada temanku yang sedang menungguku," ucap Adiva.

"Duduk disini saja! kalau Mika nangis itu udah biasa. Kamu itu sangat luar biasa udah menaklukkan es tertinggi yang sulit sekali digapai perempuan lain Diva, Aku dan Mama sampai putus asah karena Mas Ghavin yang sangat pemilih. Temanmu juga bisa kok bergabung sama kita!" Pinta Gayatri.

"Ante...hiks...hiks Mika nggak suka sama pacalnya Papi," tangis Mika membuat Gayatri menghela napasnya sedangkan Adiva merasa ia memang harus menjauh saat ini agar Mika berhenti menangis.

"Sebaiknya aku duduk disana saja Mbak!" Ucap Adiva. Gayatri tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya. Adiva segera melangkah kakinya meninggalkan Gayatri yang saat ini memeluk Mika dengan erat dan mencoba menenangkan Mika agar menghentikan tangisnya.

Adiva mendekati Astrid yang saat ini sedang melihatnya dengan tatapan penasaran. Tadinya Astrid memang sangat penasaran dengan siapa Adiva berbicara, tapi setelah melihat sosok Gayatri dan ia akhirnya tahu jika yang sedang berbicara dengan Adiva adalah Gayatri Candrama. Astrid pernah melihat Gayatri saat ulang tahun perusahaan mereka dan ia sangat kagum kepada Gayatri karena sosoknya yang ramah kepada siapapun saat bertemu dengannya. Adiva segera duduk dihadapan Astrid membuat Astrid memutuskan untuk segera bertanya kepada Adiva.

"Itu Gayatri Candrama kan, Div? Kamu kenal ya? Dia kan adik kandung Pak Ghavin loh, hebat kamu hihhi...kayaknya sebentar lagi kamu memang akan menjadi Nyonya Ghavin Candrama," ucap Astrid.

"Aku baru tahu kalau Mbak Gayatri itu adiknya Mas Ghavin dan ini pertemuan pertama kami, Astrid," jelas Adiva. "Jangan banyak



berharap Astrid karena ketika nanti kamu melihat kenyataan yang tidak sesuai keinginanmu, hatimu pasti akan merasa sangat terluka. Mas Ghavin itu bagaikan bintang tinggi yang sangat sulit untuk digapai. Mungkin aku hanya permainan baginya dan itu ketika dia bosan, tapi nanti dia pasti akan melupakanku dan meninggalkanku," ucap Adiva sendu membuat Astrid menghela napasnya.

Astrid dan Adiva menyantap makanannya dan tiba-tiba seorang karyawan Restoran mendekatinya lalu memberikannya secarik kertas pada Adiva, membuat Adiva segera membaca tulisan yang ada di kertas itu.

Hai Div, aku tunggu kedatanganmu di Kediaman orang tuaku. Aku sangat berharap suatu saat kau benar-benar menjadi bagian dari keluarga kita.

Gayatri

Jantung Adiva berdetak dengan kencang dan ada perasaan hangat dihatinya karena Gayatri sepertinya akan menerima kehadirannya. Adiva kembali mengingat masalah, bagaimana ia mencari cara agar diterima oleh keluarga Eric, termasuk kepada adik-adik Eric yang sangat sombong dan angkuh. Mereka sangat tidak menyukai Adiva dan setiap kali mereka bertemu dengan Adiva, mereka selalu saja mengejek Adiva dan bahkan menghina Adiva. Adiva kembali menghembuskan napasnya karena ia merasa sangat bodoh karena dulu pernah memaksakan keadaan dengan berusaha mendekati adik-adik Eric walaupun adik-adik Eric sering sekali membandingkannya dengan Atika. Sekarang Adiva mengerti jika selama ini memang hanya ia yang dipermainkan Eric dan mungkin saja dulu Eric berpura-pura menyukainya hanya untuk melukai hatinya.

Air mata Adiva menetes tanpa suara dan hanya ekspresi haru yang terlihat diwajahnya. Astrid sangat khawatir dengan kondisi Adiva yang tiba-tiba meneteskan air matanya setelah membaca surat itu. "Div kamu nggak apa-apa? Apa yang membuatmu menangis?" Tanya Astrid penasaran.

"Aku nggak apa-apa Astrid, aku hanya mengingat masa lalu dan menyadari betapa bodohnya aku tidak menyadari semuanya. Mungkin saja semuanya telah diatur Atika dan Eric. Mereka memang sengaja



ingin menyakitiku, jika aku tahu perbuatan mereka lebih awal, aku tidak akan memermalukan diriku dengan rencana pernikahanku waktu itu," ucap Adiva. "Saat aku membaca surat dari Mbak Gayatri, aku sangat terharu karena dia sangat baik padaku, berbeda dengan para saudari Eric yang tidak menyukaiku dan mereka selalu saja membandingkan aku dan Atika. Ternyata sejak dulu Atika yang mereka harapkan menjadi kakak ipar mereka dan bukan aku."

"Berarti Allah sangat menyayangimu Adiva dan lebih baik kau tidak menikah dengannya dari pada kau telah menjadi istrinya dan kau mengetahui tipu daya kedua manusia setan yang tidak memiliki akhlak itu," ucap Astrid menahan emosinya karena kesal dengan Eric dan Atika.

"Alhamdulillah aku sangat bersyukur Astrid," ucap Adiva.

"Memangnya apa sih yang ada kertas itu?" Tanya Astrid penasaran dengan isi surat itu. Adiva memberikan kertas itu kepada Astrid membuat Astrid segera membacanya. Astrid tersenyum ketika ia membaca isi secarik kertas itu. Ia merasa sangat bersyukur kepada Adiva karena Adiva sepertinya mendapatkan dukungan dari Adik iparnya. Gayatri adik kandung Ghavin ini sepertinya sangat ingin membawa Adiva untuk bertemu keluarganya.

"Pertahankan hubunganmu dengannya, Diva. Jika kamu menjadi istri yang sebenarnya kamu harus bisa membuka hatimu dan membuatkan cinta yang baru .

Adiva memikirkan ucapan Astrid dan sepanjang film yang ia tonton di bioskop bersama Astrid, ia malah memikirkan sosok Ghavin Candrama. Adiva bahkan dengan bodohnya saat mencoba fokus dengan film yang ia tonton, tokoh laki-laki yang ada difilm ini berubah menjadi sosok Ghavin Candrama. Adiva mengerjapkan kedua matanya, mencoba melihat dengan jelas namun lagi-lagi yang terlihat sosok Ghavin Candrama yang saat ini tersenyum sinis berada di layar bioskop.

Gila, apa yang saat ini sedang aku pikirkan. Kenapa sosok Mas Ghavin ada di layar bioskop. Ada apa denganku?

Batin Adiva.

Adiva melirik Astrid yang saat ini sedang fokus menonton dan



sesekali ia tersenyum serta tertawa sama seperti para penonton yang lainnya. Sepanjang film berlangsung, Adiva sama sekali tidak mengikuti jalan cerita film, karena pikirannya yang kacau. Ia bingung dengan perasaannya dan sekuat tenaga ia ingin menolak jika saat ini ia sepertinya telah menaruh hatinya kepada Ghavin. Sikap Ghavin yang suka memerintah, angkuh, sombong dan suka memaksanya membuatnya kesal namun, ia juga menyukainya. Daya tarik Ghavin yang seolah mengganggu itu membuatnya sekarang merasa jika Ghavin sangat berarti baginya.

Saat ini mereka telah selesai menonton, Adiva berada di toilet bersama Astrid, setelah itu keduanya melangkah keluar dari kamar mandi namun sebuah tangan tiba-tiba merangkulnya membuat Adiva terkejut. "Apa kabar cantik, lama tidak bertemu," ucapnya.

"Tegar," ucap Adiva tersenyum melihat sosok teman kampusnya ini yang telah lama tidak bertemu.

"Ya ini aku Adiva," ucap Tegar.

"Sok cakep banget kamu Gar," kesal Astrid.

"Kalian berdua sama sekali nggak berubah setelah tiga tahun kita nggak bertemu," Tegar mencubit pipi Astrid, ia kemudian ingin mencubit pipi Adiva membuat dua Bodyguard Adiva segera bertindak dan menarik tangan Tegar agar segera menjauh dari Adiva. Tegar terkejut sama seperti Astrid dan Adiva yang tidak menyangka jika Bodyguard yang diperintahkan Ghavin untuk mengawasi Adiva berbuat kasar kepada Tegar teman kuliah Adiva dan Astrid.

"Astaga apa-apaan kalian!" Teriak Tegar.

"Lepaskan dia!" Perintah Adiva.

"Pak Ghavin memerintahkan kami agar segera bertindak jika ada laki-laki yang mendekati wanitanya," ucap salah satu Bodyguard itu membuat Adiva menghembuskan napasnya karena kesal.



Kekesalan Ayunda

Adiva kesal dengan sikap Ghavin yang seenaknya memerintahkan para Bodyguardnya memukul Tegar teman satu kampusnya, hingga membuat pipi Tegar membengkak. Adiva berulang kali meminta maaf kepada Tegar, ia merasa sangat bersalah kepada Tegar karena telah menjadi penyebab kejadian kurang menyenangkan ini dan menarik perhatian para pengunjung Mall. Apalagi yang Tegar lakukan hanya merangkulnya sama seperti saat mereka dikampus dulu, dan itu menjadi kebiasaan mereka sejak dulu. Tegar adalah teman Adiva dan akan selalu menjadi teman bagi Adiva. Pertemanan mereka yang sangat erat, membuat mereka sering kali menghabiskan waktu bersama. Adiva dan Astrid pun juga selalu mengenal dan akrab kepada pacar-pacar Tegar.

Adiva meminta Astrid untuk membantu mengobati Tegar dan membawa Tegar ke Rumah sakit, meskipun Tegar menolaknya dan ia geram dengan laki-laki bernama Ghavin. Namun ketika ketika mengetahui nama belakang Ghavin adalah Candrama, membuat Tegar membuka mulutnya karena sangat terkejut. Perusahaan tempat ia bekerja saat ini adalah perusahaan milik Candrama grup. Tegar bergidik ngeri? ia memilih untuk meminta Adiva agar segera pulang, karena tidak ingin terlibat lagi dengan sosok menakutkan bernama Ghavin Candrama dan ia tidak ingin dipecat dari perusahaannya.

Saat ini Adiva baru saja pulang dari Mall dan ketika ia masuk kedalam Apartemen, sosok Ghavin duduk di sofa seolah sedang menunggunya. Ia menatap Adiva dengan dingin, namun tidak membuat Adiva takut dengan tatapan sedingin es itu. Adiva memilih melawannya dengan menatap Ghavin dengan kesal dan ia sengaja mengacuhkan Ghavin, lalu masuk kedalam kamar. Adiva membanting pintu kamar dengan kencang dan ia segera mengunci pintu kamarnya membuat Ghavin mengeraskan rahangnya. Adiva ingin melawannya dan itu membuatnya murka. Harusnya Adiva tunduk padanya dan menyadari kesalahannya hingga membuatnya marah. Ghavin yang



kesal mengambil kunci mobilnya dan meminta kedua Bodyguard bergantian menjaga Apartemenya, agar Adiva tidak kabur darinya.

Ghavin harus segera meredakan emosinya saat ini, jika tidak Adiva mungkin akan melihat bagaimana seorang Ghavin Candrama murka. Ghavin mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi dan suara ponselnya membuatnya mengambil headset lalu segera memakainya. Suara tangis Mika membuat emosi Ghavin yang meluap mulai mereda. Ia mengurangi kecepatannya, dan ia mengangkat ponselnya.

"Papi pulang...Papi jangan pacalan telus Pi hiks...hiks..." tangis Mika membuat Ghavin tersenyum.

"Papi akan pulang tapi jangan bilang Oma, nanti Mika langsung ke kamar Papi aja. Bobok sama Papi!" Ucap Ghavin.

"Papi nggak bohong kan?" Tanya Mika.

"Kali ini Papi beneran pulang," ucap Ghavin.

"Hore," ucap Mika dan ia segera menutup ponselnya lalu memberikan ponsel itu, kepada pengasuhnya.

Ghavin tersenyum dan ia segera mengemudikan mobilnya menuju kediaman orang tuanya. Mika merupakan kelemahannya karena meskipun Mika bukanlah putri kandungnya, tapi ia sangat menyayangnya. Ia ingat bagaimana perjuangan Andrea mendiagnoskan istrinya saat melahirkan Mika dan setelah Andrea meninggal, ia telah berjanji akan membesarkan Andrea seperti putri kandungnya sendiri. Ghavin bahkan sangat menyayangi Mika namun kesibukannya, membuatnya jarang bertemu putri kecilnya ini. Beberapa menit kemudian Ghavin sampai di Kediaman orang tuanya dan ia menaruh mobilnya di parkir khusus tamu agar Ayunda Ibunya tidak tahu jika malam ini ia pulang.

Ghavin keluar dari mobil, ia melangkah kakinya memutar rumah ini menuju pintu samping. Ghavin mengetuk pintu dan seorang maid membuka pintu untuk Ghavin. Ghavin ingin menghindari Mamanya yang pasti akan banyak bertanya mengenai Adiva. Apalagi sejak tadi Gayatri mulai menerorinya dan bertanya mengenai siapa Adiva baginya. Memiliki adik perempuan satu-satunya yang sangat keras kepala dan jahil, membuatnya harus bersiap-siap dengan segala



kemungkinan termasuk hasutan Gayatri kepada Mamanya Ayunda. Baginya kemarahan Ayunda lebih menakutkan dari pada kemarahan Gunadrama Papanya. Jika Guna paling hanya memukulnya tapi Ayunda pasti akan mempermalukannya didepan para maid dan keluarganya yang lain.

Ghavin melangkahkan kakinya menuju tangga namun suara dingin yang saat ini terdengar sangat marah padanya, membuatnya menghentikan langkahnya. "Ghavin Candrama," ucapnya dan Ghavin menolehkan kepalanya menatap perempuan parubaya yang saat ini menatapnya dengan dingin. Ghavin melihat tangan Ayunda yang sedang memegang sapu lidi, membuatnya menghela napasnya.

"Mama bukan penyihir," ucap Ghavin dengan suara tak kalah dinginnya.

"Kamu anak kurang ajar Ghavin..." teriak Ayunda.

"Mama nggak pernah kurang dalam hal mengajar Ghavin, makanya Ghavin pintar," ucap Ghavin.

"Mama bingung kamu itu mirip siapa? Papa, waktu melahirkan bayi kita nggak ketuker sama bayi orang lain kan Pa?" Tanya Ayunda melihat kearah Guna yang saat ini duduk di sofa dengan santai dan ia memilih untuk tidak menjawab pertanyaan istrinya.

"Papa tunggu dikamar Ma!" Ucap Gunadrama dingin dan Ayunda mengerti jika saat ini suaminya ini sangat kesal padanya. Guna memilih untuk tidak ikut campur antara perdebatan Ghavin dan Ayunda karena ia telah berjanji kepada Ghavin, untuk tidak ikut campur.

"Kalau ketuker berarti Ghavin ini anak Papa dari wanita lain, wajah Ghavin saja mirip sama Papa. Ghavin ganteng begini dan disukai banyak wanita sama kayak Papa masih muda," ucap Ghavin membuat Ayunda melototkan matanya. Ia sangat kesal dengan kata-kata Ghavin yang mencoba memprovokasinya. Suaminya tidak mungkin memiliki wanita idaman lain karena sosok Gunadrama Candrama adalah laki-laki yang sangat setia dan menyayangi keluarga kecilnya.

"Ghavin..." teriak Ayunda prustasi.

"Apa Mama sayang? Kayaknya Mama kangen banget ya sama Ghavin?" Goda Ghavin, namun membuat Ayunda geram.

"Kamu jahat sama Mama, mana menantu Mama? Kamu jangan

mempermainkan anak gadis orang, Mama nggak suka Ghavin!" Ucap Ayunda menatap Ghavin dengan tatapan kecewa.

Ghavin melangkah kakinya mendekati Ayunda dan ia melihat sosok Gayatri yang tersenyum penuh kemenangannya melihatnya, membuatnya menatap Gayatri dengan sinis. "Kenapa Mama bilang Ghavin kurang aja?" Tanya Ghavin menatap Ayunda dengan lembut.

"Kamu menawan anak gadis orang Ghavin, kalau keluarganya melaporkan tindakan gila kamu gimana?" Tanya Ayunda khawatir. Ia sangat mengenal putranya yang tidak akan melepaskan sesuatu yang ia inginkan. Terlebih lagi jika wanita itu telah diperlakukan secara khusus oleh Ghavin. Belum pernah selama ini Ayunda mendengar sangat Ghavin tertarik pada wanita hingga memerintahkan para Bodyguard untuk mengawasinya.

"Siapa yang berani sama Ghavin, Ma?" Tanya Ghavin terlihat begitu angkuh membuat Ayunda menghela napasnya.

Ayunda menatap putranya itu dengan sendu, ia takut suatu saat putranya ini akan mendapatkan masalah besar. "Mama hanya tidak ingin terjadi sesuatu sama kamu Nak," ucap Ayunda. Penyekapan dan penculikan bukanlah hal yang biasa dan ia takut faktanya jika Ghavin benar-benar melakukan itu dan Ghavin menyiksa perempuan itu. "Kalau kamu itu sudah terobsesi, kamu pasti akan melakukan apapun untuk mendapatkannya," ucap Ayunda. Ia ingat dulu saat Gayatri mulai beranjak dewasa, Ghavin bahkan membua Gayatri tidak memiliki teman laki-laki karena tingkah Ghavin. Ghavin pernah membuat seorang laki-laki yang mencoba mendekati Gayatri tanpa seizinnya babak belur.

Ayunda mengayunkan sapunya dan ia memukul p****t Ghavin karena kesal membuat Ghavin tersenyum. Ia tidak menghidar dari pukulan bertubi-tubi dari Ayunda. Gayatri tersenyum karena pukulan Mamanya ini tidak berarti apa-apa karena Mamanya Gayatri hanya memukul Ghavin dengan pukulan sayang tanpa kekuatan. Ayunda tidak setega itu untuk menyakiti putra sulungnya yang sangat ia sayangi. Apalagi dulu Ghavin yang tertutup pernah membuat Ayunda menyerahkan Ghavin kepada psikiater. Apalagi sikap Ghavin yang sering kali terobsesi akan sesuatu, membuatnya sangat khawatir. Dulu



Ghavin hanya terobsesi pada pelajaran, alat musik, game, olahraga bela diri dan adik-adiknya. Ya...Gerhana dan Gayatri selalu kesal karena sikap Ghavin yang selalu meminta orang-orang untuk mengawasi setiap gerak-gerik mereka. Terlebih lagi Gayatri yang menangis karena kisah cinta remajanya selalu gagal karena ulah Ghavin.

Ghavin memeluk Ayunda dan ia mencoba menenangkan Ayunda dengan pelukan hangatnya "Ghavin bukan menyekap atau menculik Ma, Ghavin hanya menjaganya, Ghavin tidak suka dia didekati apalagi dimiliki laki-laki lain," ucap Ghavin.

"Vin kalau dia nggak cinta sama kamu, kamu nggak boleh memaksanya!" ucap Ayunda.

"Ghavin nggak memaksa Ma, dia malah yang memaksa Ghavin untuk...ya gitu deh. Ma pokonya Ghavin akan menikahi dia," ucap Ghavin membuat Gayatri tersenyum.

"Alhamdulillah kalau Mas memang mau nikah sama Adiva, Gaya setuju," ucap Gayatri yang tiba-tiba mengeluarkan pendapatnya tentang Adiva.

"Apa kamu mencintainya?" Tanya Ayunda menatap Ghavin dengan tatapan penasaran. Ia memegang pipi Ghavin dengan lembut, anak sulungnya ini memiliki kecenderungan yang sangat ia khawatirkan.

"Jelas Ma, kalau Mas Ghavin nggak mau, Mas Ghavin nggak akan memaksanya tinggal bersama Mas Ghavin di Apartemen," ucap Gayatri dan ia berhasil menyelidiki Ghavin dengan meminta bantuan suaminya.

"Kamu meminta bantuan suamimu untuk melawanku?" Tanya Ghavin sinis membuat Gayatri terkekeh.

"Memangnya nggak boleh apa? dia kan suamiku. Lagian apa Mas lupa bagaimana Mas dengan sombongnya mengajukan beberapa syarat kepada suamiku, agar Mas setuju suamiku menikahiku saat itu," jelas Gayatri kesal. "Mama...Gaya rasa mereka sudah melakukan hal yang lebih Ma, apalagi Adiva itu sangat cantik loh Ma orangnya," ucap Gayatri.

"Kamu sedang tidak mempermainkan hatimu lagi Ghavin? Mama nggak mau lagi kamu bertanggung jawab dan terpaksa menikahi wanita

yang tidak kamu cintai hanya karena kasihan," ucap Ayunda.

"Nggak Ma, Ghavin memang ingin menjadikannya istri makanya Ghavin akan mulai mendidiknya," ucap Ghavin membuat Gayatri membuka mulutnya.

"Dasar gila, kamu mau mendidik perempuan yang belum jadi istrimu Mas, kamu keterlaluan. Siapapun nggak akan mau diperlakukan seperti itu, jika suatu saat Adiva sudah muak dengan tingkah gilamu itu, bisa saja dia akan pergi meninggalkan kamu Mas," jelas Gayatri.

"Nggak akan dia hanya akan menyukaiku dan dia nggak pernah bisa pergi, kecuali itu ide gilamu! Awas Gayatri jika kau ikut campur urusan Mas dengan istri Mas, kamu akan menerima akibatnya," ucap Ghavin.

"Mas mau menghukum aku, Mas mau ngajakin suami aku perang sama Mas. Ingat ya Mas terkadang cara Mas yang meminta Adiva dijaga oleh Bodyguard untuk mengawasi atau bahkan menjaga Adiva itu salah," ucap Gayatri.

Ayunda menghembuskan napasnya, jika suaminya Gunadrama tahu Ghavin membuatnya bersedih pasti akan terjadi pertengkaran besar antara keduanya. "Kekhawatiran kalian itu tidak mendasar, Adiva itu menyukaiku dan dia pasti akan mencintaiku," ucap Ghavin dingin. "Nanti Ghavin bakalan cerita semuanya sama Mama, apa Mama lupa kalau Ghavin udah janji sama Mama bakalan menceritakan semuanya sama Mama," jelas Ghavin.

"Kamu janji ya Vin, kamu jangan mengecewakan Mama lagi!" Pinta Ayunda.

"Iya Ma, Ghavin janji," ucap Ghavin tersenyum hangat. "Jangan pukul Ghavin pakai sapu lagi ya Ma! memang nggak sakit, tapi harga diri Ghavin anjlok Ma. Seorang CEO tampan dipukul ibunya dengan sapu, mana keren Ma," ucap Ghavin membuat Ayunda terkekeh.

Ayunda dan sapunya

Ghavin mencoba merayu Ayunda agar tidak marah padanya, ia tahu sebagai seorang ibu, Ayunda pasti mengkhawatirkannya apalagi ia pernah sangat mengecewakan Ayunda karena memilih menikah tanpa restu. Keputusannya untuk menikahi Andrea saat itu telah menjadi pertimbangan dan ia hanya ingin bertanggung jawab atas anak yang akan dilahirkan Andrea. Ya...permohonan Andrea saat itu yang menangis dan terlihat sangat hancur membuat Ghavin akhirnya menyetujui permintaan Andrea, agar bersedia membesarkan bayi yang akan dilahirkan Andrea. Ghavin ingat bagaimana tangis wanita cantik yang menjadi sahabatnya terdengar begitu memilukan dan membuatnya akhirnya memutuskan untuk menikahinya.

"Mama tenang saja, kali ini pernikahan Ghavin itu memang keinginan Ghavin dan perempuan yang Ghavin pilih adalah yang terbaik bagi Ghavin. Dia juga ibu yang sangat cocok untuk Mika dan istri yang sangat hebat untuk Ghavin. Hanya dia yang sanggup melawan Ghavin walau dia tidak memiliki apa-apa," ucap Ghavin membuat Ayunda menghembuskan napasnya.

"Apa dia mencintaimu?" Tanya Ayunda menatap Ghavin dengan tatapan penasaran.

"Hahaha siapa yang nggak bakalan cinta sama Ghavin Ma, Mama aja sayang sama Ghavin. Ghavin ini kan populer, tampan, kaya, seksi dan jago dalam hal semuanya," ucap Ghavin membuat Ayunda memutar kedua bola matanya malas mendengar ucapan Ghavin yang sangat sering memuji dirinya sendiri seperti ini.

"Mama nggak yakin dia suka sama kamu, apalagi kalau perempuan itu perempuan baik-baik. Dia mikir kali Vin, menikah denganmu yang suka seenaknya dan sombong, memang dia betah apa dengar kenarsisan kamu ini, Mama aja ogah banget. Untung saja Papa kamu nggak kayak kamu. Cukup deh Mama punya putra sinting kayak kamu beda banget kamu sama Gerhana," ucap Ayunda membuat Ghavin tersenyum hangat.

Ayunda dan sapunya

"Jelas beda Ma, Gerhana itu tahunya belajar dan belajar, dia itu kalau nggak diminta pulang, nggak akan pulang. Apa anak itu sekarang sibuk di Club main perempuan ya Ma?" ucap Ghavin membuat Ayunda melototkan matanya dan ia kembali memukul p****t Ghavin dengan sapu lidi. "Hahaha..." tawa Ghavin. Ayunda selalu membanggakan Gerhana yang tidak pernah berbuat aneh-aneh ataupun mengecewakannya.

"Gerhana anak Mama yang paling berbakti nggak seperti kalian berdua," ucap Ayunda menatap sinis Gayatri dan Ghavin.

"Aura Gerhana kan nggak pasti, kadang gelap kadang terang hehehe, kadang baik, kadang menyebalkan. Yang jelas ya Ma, anak itu membosankan. Kadang Gaya berpikir kenapa anak-anak Mama itu aneh-aneh," ucap Gayatri membuat Ayunda memukul Gayatri dengan sapunya membuat Gayatri kesal.

"Loh kenapa Gaya yang dipukul Ma?" protes Gayatri kesal.

"Udah ya Ma, Ghavin mau lihat Mika dulu diatas!" Ucap Ghavin.

"Iya, kamu harus lebih perhatian sama Mika, kalau Mama tidak menjemput Mika di Rumah kamu, mungkin Mika akan bertambah sedih karena kesepian. Jadi Bapak nggak tanggung jawab banget," kesal Ayunda. "Mika dilepar sana sini sama kamu Ghavin, coba kamu punya..." ucapan Ayunda segera dipotong Ghavin.

"Istri...kan? Ghavin udah bilang sebentar lagi Ghavin akan melamar Adiva sama keluarganya, Mama harus sabar!" ucap Ghavin.

"Terseher kamu, awas ya kalau Adiva itu menyebalkan Mama nggak akan setuju apalagi kalau sombong kayak kamu, kasihan Mama harus punya menantu dan anak yang sama-sama gila," ucap Ayunda.

"Dia lebih baik dari ibu kandung Mika, Mama harus percaya sama Ghavin!" Ucap Ghavin serius dan Ayunda menggangukan kepalanya.

Ghavin meninggalkan Gayatri dan Ayunda yang kembali berbincang dan ia segera menuju lantai dua dimana kamarnya berada. Setiap anak dari Ayunda dan Gunadrama memiliki kamar masing-masing yang menjadi tempat pribadi mereka, ketika pulang meskipun mereka telah menikah dan memiliki rumah lain bersama pasangannya. Saat menikah dengan Andrea, Ghavin menempatkan Andrea di

Ayunda dan sapunya

kediaman lamanya namun setelah Andrea meninggal, Ghavin meninggalkan kediaman lamanya dan membawa Mika tinggal di Kediaman baru yang tempatnya sekarang. Kediaman lamanya bersama Andrea, telah ia wariskan untuk Mika. Ghavin memang jarang pulang ke kediamannya yang sekarang, karena ia lebih memilih tinggal di Apartemen tapi semenjak Apartemennya ditempati Adiva, ia memilih untuk menginap di kediamannya agar terhindar dari godaan syetan yang memintanya untuk menyetuh Adiva.

Ghavin masuk kekamarnya dan ia melihat pengasuh Mika yang segera menjauh dari Mika yang telah terlelap. "Kamu boleh keluar!" Ucap Ghavin membuat pengasuh Adiva segera membungkukkan tubuhnya dan ia melangkah keluar dari kamar ini.

Ghavin duduk ditepi ranjang dan ia melihat wajah Mika yang telah terlelap. Ghavin tersenyum dan ia mencium pipi Mika dengan lembut. Ia naik keatas ranjang, membaringkan tubuhnya dan memeluk Mika. Ghavin tersenyum melihat wajah polos yang dulu sangat kecil ketika ia gendong. Mika malaikat kecilnya harus kehilangan ibunya dan ia tahu sebagai seorang Papi, ia memiliki banyak kekurangan. Setelah Andrea meninggal, Ghavin memilih untuk sendiri karena Mika, ia tidak ingin salah mencari istri dan membuat Mikanya menderita karena diabaikan ibu tirinya.

Bertemu dengan Adiva, membuat Ghavin merasa Adiva adalah orang yang tepat, karena Adiva memiliki nasib yang sama dengan Mika yaitu dibesarkan oleh ibu tiri. Tapi, Adiva yang diperlakukan tidak adil sejak kecil tumbuh menjadi wanita dewasa yang mengagumkan. Seorang Adiva tidak akan memperlakukan Mika seperti ibu tiri Adiva yang memperlakukan Adiva dengan buruk. Apalagi Ghavin tahu jika Adiva adalah wanita berhati lembut, kuat dan mandiri.

"Andrea, Mika sangat mirip denganmu tapi aku pastikan dia akan memiliki kehidupan yang lebih baik darimu," ucap Ghavin.

Andrea, perempuan keturunan Tionghoa dan campuran Jawa ini sejak dulu terlihat sangat cantik dan menarik. Ia disukai banyak pria, kepribadiannya yang ramah dan juga pintar membuatnya merasa, apapun bisa ia dapatkan. Sejak muda Andrea memang hidup bebas karena orang tuanya sangat sibuk dan mengabaikan dirinya. Ghavin

Ayunda dan sapunya

mengenal Andrea sejak zaman putih abu-abu hingga keduanya berkuliah di Universitas sayang sama di luar negeri. Sama-sama hidup diluar negeri dan berkuliah ditempat yang sama, menjadikan Andrea memiliki kedekatan khusus sebagai sahabat kepada Ghavin.

Andrea sebenarnya menyukai Ghavin sejak ia mengenal Ghavin, namun Ghavin segera menolak dengan tegas saat Andrea menyatakan cinta padanya. Ia mengatakan kepada Andrea jika ia hanya menganggap Andrea teman sama seperti teman-temannya yang lain. Tidak ada perlakuan khusus dan istimewa oleh Ghavin karena ia memang tidak memiliki perasaan apapun kepada Andrea. Andrea akhirnya menjalani kehidupan percintaannya dengan beberapa laki-laki dan Ghavin selalu mengenal siapa laki-laki yang menjadi kekasih Andrea. Ghavin memang terlihat tidak tertarik memiliki kekasih, karena ia terlalu fokus dengan bisnis dan studynya. Ghavin memang menjadi para incaran para perempuan, namun mulut Ghavin yang pedas dan sikap Ghavin yang dingin membuat mereka memilih untuk hanya mengangguni Ghavin, alih-alih berusaha mendapatkan hati seorang Ghavin Candrama.

Beberapa tahun berlalu Ghavin kembali ke Indonesia dan menjadi pewaris utama Candrama grup. Ia sangat terkenal di dunia bisnis karena kecerdasannya dan kesuksesannya membangun bisnis-bisnisnya. Namun suatu ketika tiba-tiba Ghavin kedatangan Andrea yang menangis sambil membawa laporan kesehatannya kepada Ghavin. Andrea mendapati jika ia memiliki penyakit berat dan hidupnya tidak akan lama lagi, ia juga sedang mengandung saat itu dan ingin mempertahankan kandungannya. Ia memohon kepada Ghavin untuk melindungi anak yang akan dilahirkannya dan ia juga memohon agar memberikan anaknya status yang jelas. Tentu saja permintaan Andrea berkaitan dengan keinginannya menikah dengan Ghavin, ia ingin merasakan kebahagiaan sebentar dengan menjadi istri Ghavin. Egois ya...dia menjadi seorang wanita yang sangat egois karena ingin melibatkan Ghavin laki-laki yang tak pernah ia lupakan selama ini. Sebab sebanyak apapun kekasihnya selama ini yang pernah masuk di kehidupannya, hanya Ghavin yang berada di hatinya. Andrea menyembunyikan perasaannya setelah ditolak oleh Ghavin, agar Ghavin tidak menjauh dan tetap menjadi sahabatnya.

Ghavin menatap langit kamarnya dan ia kembali memikirkan sosok Adiva yang membuatnya kesal. Adiva telah lancang membiarkan laki-laki lain merangkulnya sambil tersenyum. Saat Ghavin melihat foto yang dikirimkan bodyguardnya ia sangat murka karena Adiva terlihat bahagia saat laki-laki jelek itu memeluk Adiva. Ghavin akan mengatakan laki-laki yang mendekati Adiva adalah laki-laki jelek dan itu akan berlaku bagi semua laki-laki yang mencoba menarik perhatian Adivanya.

"Harusnya dia memohon maaf pada saya tapi, beraninya dia marah dan membanting pintu kamar," kesal Ghavin. "Apa dia tidak tahu jika sekarang ingin sekali saya menghukumnya hingga dia meminta ampun dan mengakui kesalahannya," ucap Ghavin.

Mika menggeliat membuat Ghavin mengelus kepala Mika dengan lembut dan ia menepuk-nepuk punggung Mika. Mika terlihat sangat menggemaskan ia tidur sambil mengecup jempolnya dan itu membuat Ghavin tersenyum. Ia tidak menyesali menikah dengan Andrea karena ia mendapatkan putri dan lucu bernama Amelia Mikayla Putri Candrama.

Sementara itu Ayunda, Gayatri dan Gunadrama Candrama sedang berbincang di ruang keluarga. Guna memberikan berkas yang ada dihadapannya kepada Ayunda dan Gayatri. Keduanya membaca berkas itu, berkas yang berisi tentang jati diri seorang Adiva dan juga bagaimana Adiva bisa bertemu Ghavin. Ayunda menatap Gunadrama dengan tatapan sendu.

"Papa tahu kan kalau status dan latar belakang keluarganya, bukanlah hal yang penting bagi kita Pa. Menantu yang benar-benar dicintai putra kita itu yang terpenting," ucap Ayunda.

"Gaya sudah bertemu dengan Adiva, Ma. Dia gadis yang baik dan cocok untuk Mas Ghavin," ucap Gayatri.

"Dia juga sudah banyak menderita sejak kecil karena Wahyu Wibowo tidak memperhatikannya dan bersikap acuh kepada Adiva. Apalagi ibu kandung Adiva juga lebih memilih pergi meninggalkan Adiva dalam pengasuhan ayahnya," ucap Guna. "Papa rasa dia anak yang baik terlepas masalah yang pernah dia hadapi."

"Mama juga kasihan Pa, tapi apa benar Ghavin mencintainya?"

Ayunda dan sapunya

Cinta itu penting dalam membangun sebuah rumah tangga, bukan hanya karena paksaan. Mama dulu juga suda cinta sama Papa hanya gengsi aja loh Pa, Mama malu mau deketin Papa duluan," ucap Ayunda membuat Guna tersenyum.

"Mulai deh nostalgia masa-masa muda," ucap Gayatri membuat Ayunda terkekeh.

"Kalau Mas Ghavin tidak mencintainya Mas Ghavin nggak akan bilang kalau Adiva itu miliknya Pa, Ma. Apalagi Adiva itu sudah dijaga para Bodyguard Mas Ghavin. Mas Ghavin kan cemburuan kayak Papa, ini kata Bodyguard Mas Ghavin, Mas Ghavin meminta Bodyguard memukul teman Adiva yang bertemu di bioskop, itu mungkin obsesi tapi itu lebih ke cinta loh," ucap Gayatri.

"Kalau begitu pernikahan mereka harus disegerakan, rapat keluarga harus kita lakukan. Papa ingin Ghavin segera membawa Adiva bertemu kita secara formal!" Ucap Guna.

"Iya Pa, hmmm...Mama curiga jangan-jangan Papa udah lama tahu tingkah gila Ghavin ini, Pa? Kok Papa nggak menghukum Ghavin, apa ada hal gila lagi yang Ghavin perbuat Pa?" Tanya Ayunda menatap Guna dengan tatapan penasaran.

"Ghavin udah pernah, menyentuh Adiva hmmm...karena pengaruh obat dan Ghavin mengaku sama Papa sejak saat itu dia merasa ingin Ma. Adiva bikin nagih," ucap Guna dengan wajah yang memerah karena ucapan gila anak sulungnya. "Udah Papa Hajar kok Ma," ucap Guna.

"Ghavin aja Papa lindungi coba kalau Gerhana, Papa marahin terus kalau dia nakal, makanya Gerhana nggak mau nakal. Mama udah bilang sama Gerhana kalau mau nakal ya nakal aja!" ucap Ayunda membuat Gayatri menghembuskan napasnya.

"Mana ada Mama yang minta anaknya jadi nakal, kayaknya hanya Mama deh," ucap Gayatri.

Menghukum

Adiva tidak mengerti dengan sikap seorang Ghavin Candrama yang saat ini sengaja mendiamkannya. Seharusnya ia yang sangat marah karena tingkah Ghavin yang meminta kedua bodyguardnya untuk memukul Tegar teman kuliahnya. Harusnya Ghavin yang mengajaknya berbicara lebih dulu dan mengatakan kata-kata manis, lalu mencoba merayunya agar ia tidak marah, tapi nyatanya tak ada dari mereka yang memulai pembicaraan secara pribadi. Saat ini Adiva sedang mengerjakan beberapa berkas, sesekali ia melirik Ghavin yang terlihat dingin dan hanya berbicara seperlunya kepadanya.

Adiva menghela napasnya, ia sangat kesal dan tidak suka Ghavin mendiamkannya seperti ini. Tapi ia juga tak ingin mengalah dengan bertanya kepada Ghavin kenapa Ghavin mendiamkannya beberapa hari ini. Adiva melangkah kakinya mendekati Ghavin dan ia meletakkan beberapa berkas diatas meja Ghavin. "Silahkan di baca Pak!" Ucap Adiva. Ghavin menatap Adiva dengan datar dan ia mengamati ekspresi Adiva yang terlihat dingin kepadanya.

Ghavin mengambil berkas itu dan mulai membacanya membuat Adiva membalikkan tubuhnya lalu melangkah kakinya kembali ke tempat duduknya. "Mau kemana kamu?" Tanya Ghavin membuat Adiva menghentikan langkahnya dan ia mendengus kesal.

"Ada beberapa pekerjaan yang harus saya selesaikan Pak," ucap Adiva membuat Ghavin menutup berkas yang baru saja ia buka dan belum sempat ia baca. Ghavin terlanjur kesal dengan sikap Adiva yang tidak ada manis-manisnya dan terlihat sengaja ingin melawannya.

"Saya meminta kamu untuk duduk disini sampai saya selesai membaca berkas ini dan menandatangani!" ucap Ghavin dingin membuat Adiva menelan ludahnya dan berusaha terlihat berani dihadapan Ghavin, walaupun sebenarnya ia memiliki perasaan takut saat ini. Ghavin bisa melakukan apapun padanya dan jika Ghavin mau, Ghavin bahkan bisa memukulnya atau memerintahkannya untuk melakukan hal aneh seperti laki-laki hidung belang lainnya. Hidung

belang? Adiva ragu jika mengkatagorikan Ghavin sebagai p*****g, karena hanya malam itu Ghavin pernah menyetuhnya. Sampai saat ini Ghavin hanya memeluknya dan menciumnya tanpa melakukan hal lebih yang pernah ia lakukan kepada Adiva malam itu.

"Baik Pak," ucap Adiva, ia memilih untuk profesional sebagai seorang skretaris tanpa melibatkan perasaan pribadinya.

Ya ampun ini orang maunya apa sih....

Batin Adiva kesal dengan sikap Ghavin.

"Pekerjaan kamu akhir-akhir kurang memuaskan, apa kamu memang tidak bisa bekerja? Kamu ternyata sama sekali tidak bisa diandalkan," ucap Ghavin membuat Adiva terkejut. Adiva membuka mulutnya dan ia menatap Ghavin dengan tajam. Kemarahannya memuncak karena ia sudah bekerja keras dan ia mengabaikan perasaan pribadinya yang saat ini sangat ingin ia luapkan.

"Saya rasa pekerjaan saya sudah sangat baik Pak," ucap Adiva kesal. Ia menatap Ghavin dengan berani mencoba untuk menunjukkan kebenaran jika ia telah bekerja dengan sangat baik.

"Kamu pikir kamu berhak melawan atasan kamu? Apa kamu merasa paling hebat?" Tanya Ghavin kesal dengan sikap Adiva membuat Adiva mendengus kesal.

"Saya mengatakan hal yang sebenarnya, saya sudah melakukan yang terbaik dan semua data ini juga dikelola oleh divisi Sekretariat. Saya yakin apa yang saya laporkan saat ini adalah benar," jelas Adiva.

Ghavin berdiri dan ia menatap Adiva dengan dingin, ia melangkah kakinya mendekati Adiva membuat Adiva merasa gugup. Jantungnya berdetak dengan kencang dan ia tidak ingin mengalami situasi yang buruk saat ini. Ghavin menekan tombol kunci di remote yang ia pegang, ia mengunci pintu ruangan ini hingga siapapun tak akan bisa masuk kedalam ruangan ini.

"Berani kamu melawan saya?" Tanya Ghavin dingin dan terlihat dari sorot matanya saat ini, ia terlihat sangat marah.

"Kenapa saya mesti takut sama Bapak?" ucap Adiva dengan berani, ia mencoba melawan Ghavin karena kekesalannya sudah



memuncak. Meskipun sebenarnya ia takut tapi ia merasa jika ia memang harus melawan saat ini. "Saya bukan Bapak yang tidak bisa membedakan dimana masalah pribadi dan dimana masalah perusahaan," jelas Adiva.

Ghavin yang kesal melangkahkan kakinya dengan cepat dan memperpendek jarak diantara mereka. Ghavin menarik pergelangan tangan Adiva membuat Adiva terkejut. "Lepaskan aku!" Teriak Adiva dan ia mendorong tubuh Ghavin dengan kasar agar menjauh darinya.

"Sejak kamu menjadi milik saya, kamu tidak akan pernah lepas dari saya Adiva!" ucap Ghavin dingin. Ia menatap Adiva dengan tajam dan menunjukkan kepada Adiva jika saat ini ia sangat murka.

Ghavin kembali menarik tangan Adiva, hingga tubuh Adiva bertemu dengan tubuhnya. "Memancing emosi saya adalah suatu kesalahan Adiva," bisik Ghavin membuat wajah Adiva memerah. "Saya tidak suka perempuan pembangkang yang beraninya mencoba mengkhianati saya!" Jelas Ghavin.

"Siapa yang mengkhianati kamu...Mas," ucap Adiva dan akhirnya keformalan yang sejak tadi mereka lakoni usai sudah. "Mas yang jangan salah paham, Mas yang harusnya menjelaskan semuanya kepada aku, Mas!" Ucap Adiva dengan nanda tinggi. Ghavin menatap mata Adiva dengan dalam dan ia yang sangat kesal saat ini. Tatapannya turun kearah bibir mungil yang saat ini terlihat begitu menggoda.

"Saya sudah pernah bilang sama kamu, kalau kamu tidak boleh tersenyum genit atau bahkan rela didekati laki-laki lain!" Jelas Ghavin. Ghavin mencengkram kedua pipi Adiva membuat Adiva terkejut dan ia berusaha melepaskan tangan Ghavin dari wajahnya.

"Tegar itu sahabat aku Mas, dia biasa seperti itu padaku dan Astrid," ucap Adiva membuat Ghavin menatap tajam Adiva.

"Biasa? Kamu tidak boleh berdekatan dengan laki-laki manapun! Ubah kebiasaan kamu Adiva!" Ucap Ghavin dingin dan tampak terlihat dari ekspresi wajahnya jika ia tidak ingin dibantah. Ghavin melepaskan cengkraman tangannya ketika ia melihat Adiva terlihat meringis kesakitan. Ghavin membisikkan sesuatu ditelinga Adiva "Kamu jangan memancing kemarahanku, harusnya kamu sadar akan kesalahanmu!" Ucap Ghavin dengan suara beratnya membuat Adiva mengepalkan

kedua tangannya.

"Mas keterlaluhan, harusnya Mas yang menjelaskan kepadaku dan meminta maaf kepada temanku Mas. Aku dan Tegar itu hanya sahabat, kami tidak memiliki hubungan apapun selain sahabat!" Jelas Adiva.

"Maaf? Enak sekali kamu meminta saya meminta maaf kepada laki-laki jelek itu," ucap Ghavin membuat Adiva membuka mulutnya karena terlalu terkejut mendengar ucapan Ghavin mengenai Tegar sahabatnya yang jelas-jelas juga sangat tampan. Ghavin menarik lengan Adiva dan ia kembali mempersempit jarak diantara mereka.

Ghavin menatap mata Adiva dengan dingin membuat Adiva merasa gugup dan malu. Apalagi wajah tampan itu melihatnya dengan dalam, seolah ingin menyelami hatinya. "Apa yang mau kamu lakukan Mas, ini di Kantor?" ucap Adiva gugup dengan wajah memerah ia memalingkan wajahnya. Ghavin menarik pinggang Adiva hingga Adiva sulit untuk menjauh darinya.

"Menghukumnu," ucap Ghavin membuat Adiva mematung dan hembusan napas Ghavin terasa hangat menyapu wajahnya.

Ghavin mencium pipi Adiva membuat Adiva tertegun, ia kemudian memalingkan wajah Adiva dengan memegang wajah Adiva agar menghadap wajahnya. Ghavin mencium bibir Adiva dengan lembut, ia menggerakkannya perlahan dan Ghavin menghentikan gerakannya. Ghavin melihat Adiva tidak menolak dan hanya diam membuatnya kembali menggerakkan bibirnya, seolah merasa waktu tak akan berhenti dan ia yang rakus tak ingin melepaskan bibir Adiva dari bibiirnya. Ia terus menyelami biibir lembut Adiva lagi dan lagi. Ghavin melepaskan ciuumannya dan ia menatap wajah Adiva dengan tatapan dingin, tangannya terulur membersihkan bibir Adiva, lalu mencium dahi Adiva.

Adiva begitu terkejut dan dengan wajah memerah ia segera memundurkan langkahnya saat Ghavin melepaskan tangannya dari tubuhnya. "Apa yang Mas lakukan," lirik Adiva.

"Apa kamu begitu bodoh hingga menanyakan pertanyaan yang harusnya tidak kamu tanyakan?" Ucap Ghavin dingin.

"Kenapa Mas melakukannya?" Lirik Adiva dan ia menundukkan

kepalanya.

"Karena saya ingin dan ini juga adalah hukuman bagimu karena berani melawan saya Adiva," ucap Ghavin dingin.

Adiva mengepalkan kedua tangannya dan ia yang kesal melangkah kakinya dengan cepat keluar dari ruangan Ghavin, membuat Ghavin menaikkan sudut bibirnya dan ia kembali duduk santai di kursi kebesarannya. Ia menopang dagunya dan menatap ke arah pintu menunggu Adiva kembali masuk kedalam ruangnya. Namun setelah lima belas menit berlalu Adiva tak kunjung kembali ke ruangnya membuat Ghavin murka. Ghavin mengambil ponselnya dan segera menghubungi para bodyguardnya untuk memperketat penjagaan dipintu keluar gedung ini.

"Perketat penjagaan jangan biarkan Adiva kabur!" Ucap Ghavin

Ghavin mengepalkan kedua tangannya dan ke kemudian mencoba menghubungi ponsel Adiva, namun ternyata suara ponsel Adiva terdengar ditelinganya. Ia berdiri dan melangkah kakinya mendekati meja kerja Adiva. Ghavin mengambil ponsel Adiva yang berada diatas meja. Ia mengeraskan rahangnya dan mencoba meredakan emosinya. Adiva benar-benar membuatnya sangat marah dengan tingkahnya. Ghavin baru pertama kalinya merasakan ingin memiliki wanita dan bersikap overprotektif selain kepada keluarganya. Adiva membuat jantungnya berdetak dengan kencang dan ia selalu ingin melihat Adiva berada didekatnya. Ia bahkan memasang cctv pribadi di beberapa sudut ruangnya ini hanya untuk memantau Adiva, jika ia sedang berada diluar kota. Ghavin seperti seseorang yang sakit jiwanya karena menginginkan Adiva dan tidak dapat dipungkiri jika itu semua adalah cintanya yang sangat berlebihan yang ia tunjukkan kepada Adiva.

Sementara itu Adiva yang kesal memilih berdiam diri di toilet dan ia duduk santai sambil memikirkan sesuatu, jika ia ingin pergi dari Ghavin saat ini itu terlalu beresiko untuknya. Ghavin memiliki banyak Bodyguard yang pasti akan mengawasinya, ketika ia mencoba pergi diam-diam keluar dari Candrama grup. Adiva yang kesal tidak ingin bertemu Ghavin saat ini dan bersembunyi disini adalah hal yang paling mudah. Duduk diam dan tidur sejenak menjadi pilihannya saat ini.



Apalagi ia bisa mendengar gosip para karyawan dilantai ini mengenai gosip hangat yang sedang dibicarakan.

Adiva bahkan tidak mengenal siapa orang-orang yang menjadi berita hangat, apalagi ternyata para karyawan disini bukan hanya mengagumi seorang Ghavin Candrama, tapi juga Gatra Candrama adik sepupu Ghavin Candrama. Adiva tersenyum senang karena berhasil memiliki waktu sendiri tanpa harus di awasi Ghavin, apalagi Ghavin pasti terlihat marah saat ini karena ia belum juga kembali kedalam ruangnya. Adiva mulai mengantuk dan ia tersenyum penuh kemenangan, kekesalannya saat ini akhirnya terbalaskan. Ia tahu mungkin Ghavin pasti telah mengerahkan para bodyguardnya untuk mencarinya dan bukan hanya Ghavin yang bisa menghukumnya, ia juga bisa menghukum seorang Ghavin Candrama yang pastinya sibuk mencari keberadaannya.



Tetap dia yang menang

Bersembunyi ditolilet adalah ide cemerlang bagi Adiva untuk menghindari Ghavin Candrama yang telah membuatnya kesal. Bukan penjelasan dan permohonan maafnya karena telah memerintahkan Bodyguardnya untuk memukul Tegar sahabatnya, tapi Ghavin bahkan menciumnya dan mengatakan jika yang ia lakukan itu adalah hukuman. Ghavin memang egois, meskipun ia telah menjelaskan kekesalannya dan ingin protes kepada Ghavin, tetap saja Ghavin yang keras kepala tidak akan mau mengalah. Adiva merasa tidurnya sangat nyenyak meskipun ditolilet seperti ini. Toilet ini sangat mewah dan nyaman, ternyata bersembunyi didalam toilet bukanlah ide yang buruk.

Adiva membuka mulutnya dan merasa kantuknya kembali mendera namun, ia sepertinya telah lama tertidur. Ia melihat jam dipergelangan tangannya dan ia melototkan matanya saat melihat jam menunjukkan pukul satu siang. Pantas saja ia merasa sangat lapar dan ternyata ia telah tertidur selama dua jam. Adiva menghembuskan napasnya, karena jam makan siang telah berakhir. Tadinya ia berencana akan beristirahat di Toilet selama satu jam saja, tapi ternyata ia tertidur hingga ia terbangun ternyata telah dua jam ia tertidur di Toilet. Adiva keluar dari toilet dan ia melangkahakan kakinya dengan santai membuat Astrid yang berada didepan ruangan Ghavin, terkejut melihat Adiva.

"Kamu kemana aja Adiva? Pak Ghavin sampai menghubungiku dan memintaku ke sini. Dia nanyain kamu dimana dan dia terlihat sangat marah, astaga aku takut loh...Div," jujur Astrid.

Adiva membisikkan sesuatu ditelinga Astrid "Aku di toilet dan aku tertidur," ucap Adiva membuat Astrid melototkan matanya. "Salah sendiri dia yang suka semena-mena sama aku Astrid," ucap Adiva. Sebenarnya Adiva malu karena ia tidak melakukan apapun ketika Ghavin menciumnya, ia merasa bodoh karena menyadari jika ia tidak menolak ciuman Ghavin.

"Gawat banget Div, jadi kamu sengaja bersembunyi?" Tanya

Astrid.

"Iya, hmmm...dimana dia?" Tanya Adiva.

"Tadi keluar Div, serem banget ya kalau lagi marah Pak Ghavin, tapi hehehe...ganteng banget Div," ucap Astrid membuat Adiva menyebikkan bibirnya.

"Dia itu menyebalkan, Astrid," jujur Adiva karena Ghavin memang telah membuatnya kesal dengan tingkahnya.

"Tapi kamu suka kan?" Goda Astrid membuat Adiva melototkan matanya dan ia mencubit lengan Astrid. "Hahaha..." tawa Astrid.

"Nggak usah ngetawain aku Astrid, sekarang aku lapar tahu. Hmmm cari makan yuk, tapi aku nggak punya uang hehehe...pinjam ya!" Pinta Adiva.

"Kekasih Pak Ghavin nggak punya uang ckckck," ucap Astrid.

"Aku memang nggak ada uang sekarang," ucap Adiva karena Ghavin hanya memberikannya kartu kredit tanpa uang cash.

"Oke pakai uangku Adiva sayang. Hmmm...kayaknya biar aku yang beli makanan buat kamu, nanti aku bawaan kemari Div! kalau kamu makan di cafe perusahaan bisa gawat. Gimana kalau tiba-tiba Pak Ghavin memerintahkan Bodyguard menjemput paksa kamu didepan karyawan lain," ucap Astrid membuat Adiva menggelengkan kepalanya karena ia tidak ingin itu terjadi.

"Yaudah kamu aja yang beliin Astrid, aku lapar banget ini, belikan aku mie goreng instan pakai telur ceplok ya! hmmm...aku tunggu didalam saja!" Ucap Adiva menunjuk ruangan Ghavin.

"Oke," ucap Astrid.

Adiva melangkahakan kakinya masuk kedalam ruangan Ghavin dan benar saja Ghavin tidak berada didalam ruangnya ini. Adiva mengambil segelas air putih dan meminumnya. Ia gugup seolah menunggu sang penghukum yang akan kembali masuk kedalam ruangan ini. Bisa dipastikan jika Ghavin saat ini sangat murka padanya. Beberapa menit kemudian Ghavin masuk kedalam ruangnya dan ia terkejut melihat kedatangan Adiva. Adiva bersiap menerima kemarahan Ghavin namun, Ghavin melangkahakan kakinya dengan santai duduk dikursi kerjanya.



Tetap dia yang menang

"Dari mana kamu?" Tanya Ghavin.

"Toilet," ucap Adiva.

"Kamu ke toilet selama itu? Kamu ngapain?" Tanya Ghavin.

"Tidur," jujur Adiva.

"Kenapa kamu mesti tidur ditolilet, buat malu saja," ucap Ghavin.

Ghavin bahkan akan memecat para Bodyguardnya, jika mereka tidak menemukan Adiva hari ini, namun ternyata Adiva tidak pergi keluar gedung Candrama grup. "Aku nggak merasa malu tuh," ucap Adiva.

Dasar gila, memang kamu pikir aku perempuan apa? Udah diciium dan dibilang itu hukuman. Udah dikasarin dan diejek, kamu maunya apa sih Mas?. Maunya aku tersenyum udah diciium kamu dan bilang ayo Mas ciuumm aku lagi? Aku malu tahu harus ngelihatn kamu dan senyum kamu yang menyebalkan itu.

Batin Adiva.

"Kalau kamu mengantuk kamu bisa tidur di sofa atau dikamar itu!" Ucap Ghavin menunjuk sebuah kamar yang berada disudut ruangan ini. Selama ini Adiva tidak tahu jika kamar yang berada disana, sepertinya adalah kamar pribadi Ghavin.

"Aku mau kerja dan bukan tidur, lagian aku tidak mau dikira makan gaji buta. Aku nggak ada uang lagi karena ada seseorang yang mengambil identitasku, tabungan dan juga kartuku. Aku harus berjuang untuk hidup biar nggak miskin. Kalau suatu saat aku benar-benar kabur dari sini, aku bisa hidup tanpa belas kasihan orang lain," ucap Adiva membuat Ghavin menatap Adiva tajam.

"Lebih baik kamu tutup mulutmu sekarang juga, jika tidak ingin mulutmu saya tutup dengan mulut saya seperti tadi!" Ucap Ghavin kesal.

Adiva memilih diam dan ia segera fokus dengan pekerjaannya sampai ketukan pintu membuat Adiva segera berdiri dan ia melihat ada Rafi dan Astrid yang berdiri didepan pintu sambil membawa paperbag yang berisi makanan ditangan keduanya. Ghavin ternyata meminta Rafi untuk membelikan makanan, sama sepertinya yang meminta Astrid membelikannya makanan untuknya. Adiva mengambil paperbag ditangan Astrid, ia meminta Astrid segera kembali ke

Tetap dia yang menang

ruangannya dan ia melangkah kakinya kembali ke kursi kerjanya. Adiva meletakkan paperbag berisi makanan itu keatas mejanya dan ia melihat Rafi masuk kedalam ruangan ini. Rafi melangkah kakinya mendekati Ghavin dan ia meletakkan makanan itu diatas meja Ghavin.

Ghavin melihat Adiva yang membuka paperbag dan ia segera menyantap mie goreng pesannya. Ghavin mencium bau harum mie instan dan ia meminta Rafi segera keluar dari ruangan ini. Ghavin berdiri dari duduk santainya dan ia membawa paperbag yang dibawa Rafi tadi, lalu melangkah kakinya mendekati Adiva. Ghavin tiba-tiba menarik kotak makanan berisi mie goreng itu dari hadapan Adiva dan ia meletakkan paperbag yang ia bawa diatas meja Adiva.

"Makan makanan ini, ini lebih baik dari mie instan!" Ucap Ghavin.

"Kembalikan, aku ingin makan mie instan saja!" Ucap Adiva.

"Itu nggak sehat, Adiva!" Ucap Ghavin.

"Apa pedulimu Mas, mau sehat apa nggak itu bukan urusanmu Mas. Kalau aku penyakitan kamu pasti akan berpikir dua kali untuk mendekatiku atau bahkan menjadikanku milikmu," ucap Adiva membuat Ghavin mengeraskan rahangnya.

"Makan makanan ini!" ucap Ghavin dengan nada memerintah yang cukup tinggi, tapi Adiva tetap pada pendiriannya, ia lebih memilih makanan yang dibawa Astrid.

"Aku makan mie saja!" Ucap Adiva.

"Oke, jika itu yang kamu mau," ucap Ghavin dingin.

Ghavin mengangkat tinggi-tinggi kotak makanan yang berisi mie goreng milik Adiva dan ia membaliknya hingga isinya kota makanan itu berjatuhan dilantai. "Silahkan kalau kamu masih mau memakannya!" Ucap Ghavin membuat Adiva membuka mulutnya. Ia berdiri dan melihat mie instan yang baru dua suap ia makan, terlihat mengengaskan dilantai. Ghavin membalikan tubuhnya dan ia melangkah kakinya menuju kursi kerjanya.

"Mas Ghavin...." Teriak Adiva.

"Jangan mencoba membuat saya marah dan akhirnya akan menyakiti kamu! Saya tidak pernah bermain-main dengan apa yang saya katakan. Jika kamu tidak menuruti apa keinginan saya, saya akan memaksanya. Jika kamu ingin pergi dari saya, saya akan menghancurkan

Tetap dia yang menang

siapa pun yang berada didekatmu. Jika kamu ingin dimiliki laki-laki lain, kamu harus siap menderita karena saya tidak akan membiarkan laki-laki manapun mengambil apa yang telah menjadi milik saya," ucap Ghavin tanpa melihat ke arah Adiva.

Adiva menahan air matanya agar tidak menetes, ia sangat kesal dan merasa jika Ghavin tidak menghargainya apalagi menghormatinya "Kau yang berkuasa memang bisa melakukan apapun yang kau mau dengan sesuka hatimu, Mas. Kau tidak perlu bertanya apa aku suka atau apa yang aku inginkan. Aku hanya benda mati yang kamu pelihara kan, Mas? Aku bagaikan kucing jinak yang hanya perlu kau elus tanpa haru kau ajak bicara," lirik Adiva.

"Hanya karena mie itu, kamu mau mengatakan hal ini padaku," ucap Ghavin dingin.

"Mas itu menyebalkan!" Teriak Adiva dan air matanya menetes. "Aku nggak suka diperlakukan seperti ini Mas!" Ucap Adiva membuat Ghavin berdiri dan ia kembali melangkah kakinya mendekati Adiva.

"Sudah jangan menangis, menangis itu tidak membuatmu kenyang!" Ucap Ghavin membuat Adiva menghela napasnya. Ghavin membuka kotak makanan yang bersisi nasi putih capcai dan ayam bakar. "Kalau nasinya habis nanti Mas belikan kamu es krim!" Ucap Ghavin membuat Adiva bertambah kesal dan ia terisak.

"Hiks...hiks...dasar gila..." tangis Adiva.

Ghavin seolah tidak peduli dengan Adiva dan ia meletakan kotak makanan itu diatas meja Adiva, lalu ia memakan kotak makanan yang satunya lagi dihadapan Adiva dengan santai. "Kalau kamu lapar makan saja sekarang dari pada kamu memakan mie yang tersaji dilantai," ucap Ghavin dan itu terlihat sangat menyebalkan bagi Adiva. "Kalau kamu nggak mau makan, nggak usah makan biar hari ini kamu puasa saja!" Ucap Ghavin membuat Adiva menggigit bibirnya dan ia mengambil kotak makanan itu dengan kasar lalu ia segera menyuapkan makanan itu kedalam mulutnya. Ghavin mengangkat sudut bibirnya dan ia menyantap makanannya dengan santai sambil melihat Adiva yang juga sedang menyantap makanannya.

Percayakan kebahagiaanmu

Adiva harus banyak bersabar menghadapi Ghavin yang sangat suka seenaknya, apalagi Ghavin bukannya menyadari kesalahannya tapi berpura-pura tidak ada masalah lagi, meskipun ia memilih untuk mendingkan Ghavin. Lelah ya...Adiva merasa sangat lelah dengan sikap Ghavin dan akhirnya ia memutuskan hanya menjawab pertanyaan Ghavin. Dua hari yang lalu Ghavin mengembalikan nomor ponsel lama Adiva dan ia mengatakan jika ponsel lamanya tidak usah digunakan lagi. Ghavin meminta Adiva tetap menggunakan ponsel terbarunya. Hari ini Adiva dikejutkan dengan kedatangan Ghavin tepat pukul tujuh pagi dan saat ini Ghavin sedang mengawasi Adiva yang sedang membuat sarapan untuknya. Ghavin membaca file di iPadnya dan sesekali ia melihat kearah Adiva.

"Apa masih lama?" Tanya Ghavin.

"Sebentar lagi selesai," ucap Adiva sambil mengaduk nasi gorengnya. Setelah selesai memasak, Adiva mendekati Ghavin dan meletakkan sepiring nasi goreng itu diatas meja tepat, dihadapan Ghavin yang sedang duduk disofa. Adiva segera melangkah kakinya menuju dapur dan ia memilih makan sendirian di meja makan dari pada harus duduk di sofa tepat disamping Ghavin. "Adiva..." panggil Ghavin.

Adiva baru saja akan memasukkan sesendok nasi goreng itu kedalam mulutnya, namun ia urungkan karena Ghavin memanggilnya. "Ada apa?" Tanya Adiva.

"Kemari!" Perintah Ghavin. Dengan berat hati Adiva segera berdiri dan ia melangkah kakinya mendekati Ghavin. Adiva memilih berdiri dan matanya menatap Ghavin yang saat ini melipat kedua tangannya, sambil duduk disofa. Ghavin menatap Adiva dengan datar, lalu dengan isyarat matanya ia melirik nasi goreng yang ada diatas meja. "Kenapa saya harus makan disini?" Tanya Ghavin.

"Mas sedang duduk disini dan sebaiknya Mas makan disini," ucap Adiva.

"Kamu makan di meja makan dan saya makan disini itu maksud kamu?" Tanya Ghavin dingin.

"Kalau Mas mau makan di meja makan, ayo saja. Nanti biar aku yang makan disini!" ucap Adiva membuat Ghavin mengeraskan rahangnya.

"Jangan mencoba membuat saya marah Adiva!" Kesal Ghavin.

"Aku salah apa sama Mas, sampai Mas harus memarahiku?" Ucap Adiva kesal membuat Ghavin menatap Adiva tajam. "Duduk disini dan makan bersama saya!" Perintah Ghavin.

"Aku makan disana saja!" Ucap Adiva.

"Saya hitung satu sampai tiga, kalau kamu tidak menuruti perintah saya, saya akan mengurung kamu didalam kamar sekarang juga!" Ancam Ghavin. Adiva tahu jika ancaman seorang Ghavin Candrama bukan hanya sekedar kata-katanya saja, tapi Ghavin memang akan melakukannya jika ia tidak menuruti keinginan Ghavin.

"Iya," ucap Adiva. Ia melangkahakan kakinya menuju dapur dan mengambil sepiring nasi goreng miliknya tadi lalu ia segera kembali melangkahakan kakinya mendekati Ghavin.

Adiva duduk disamping Ghavin dan ia melihat Ghavin yang terlihat kembali sibuk dengan file yang dibaca Ghavin di Ipadnya. Adiva melirik Ipad Ghavin, membuat Ghavin mendekatkan Ipadnya agar Adiva bisa melihatnya dengan jelas. Adiva mengangkat wajahnya melihat wajah Ghavin dan ia terkejut karena wajahnya sangat dekat dengan wajah Ghavin. "Kamu mau saya makan nasi goreng atau saya memakan kamu?" Tanya Ghavin membuat Adiva menyebikkan bibirnya.

Adiva menjauhkan tubuhnya "Aku hanya penasaran apa yang Mas baca," jujur Adiva. Ia lupa jika saat ini ia masih ingin perang dingin dengan Ghavin namun karena kekepoannya tadi, ia akhirnya kehilangan muka untuk kembali mendiamkan Ghavin dan hanya akan menjawab pertanyaan Ghavin saja. Adiva tahu jika Ghavin Candrama sangatlah pintar dan file yang ia baca tadi bukanlah file berbahas Indonesia atau Inggris, tapi huruf Jepang yang pastinya tidak ia mengerti.

Adiva menyuapkan sesendok nasi gorengnya kedalam mulutnya

dan ia memilih untuk mengabaikan laki-laki tampan yang saat ini terlihat sangat sibuk. "Suapin saya!" Pinta Ghavin membuat Adiva terkejut.

"Mas punya tangan, ngapaain aku harus menyuapi Mas," ucap Adiva.

"Saya punya kamu kenapa saya tidak memanfaatkan kamu untuk menyuapkan saya makanan," ucap Ghavin membuat Adiva menghela napasnya.

Adiva menyuapkan sesendok nasi goreng itu ke dalam mulut Ghavin. Ghavin mengunyahnya pelan dan setelah melihat Ghavin yang tidak lagi mengunyah makanannya lagi, Adiva kembali menyuapkan sesendok nasi goreng itu kedalam mulut Ghavin. "Kamu makan juga!" Perintah Ghavin.

"Nati saja aku makan," ucap Adiva.

"Sekarang saja sepiring berdua, biasanya kalian para wanita suka makan sepiring berdua dengan suaminya," ucap Ghavin.

"Nggak siapa bilang begitu?" Tanya Adiva.

"Gatra bilang begitu, kalian suka hal yang romantis misalnya minum dengan gelas yang sama dengan suaminya atau kekasihnya." Ucap Ghavin.

"Sayangnya kita bukan kekasih apalagi suami," ucap Adiva kesal membuat Ghavin mengangkat sudut bibirnya.

"Kita mungkin bukan kekasih, tapi hubungan kita lebih dari kekasih. Nyatanya kita itu sudah seperti suami istri, kalau kamu tidak percaya coba kamu tanya kepada resepsionis apartemen kamu siapa Ghavin!" ucap Ghavin membuat Adiva menyebikkan bibirnya. "Kamu tidak percaya kalau hubungan kita lebih dari kekasih dan seperti suami istri?" Tanya Ghavin membuat Adiva memilih diam tanpa menjawab ucapan Ghavin.

Ghavin mendekatkan wajahnya dan cup...ia mengecup bibir Adiva dengan cepat membuat Adiva terkejut. Adiva menyuapkan nasi gorengnya, ia mengunyahnya dengan cepat karena kesal membuat Ghavin tersenyum. Ia merapikan helaian rambut Adiva yang menutup wajah Adiva yang terlihat mengganggu pemandangannya yang ingin menatap wajah cantik Adiva. Adiva memilih diam dan ia kembali

menyuapkan nasi gorengnya kedalam mulutnya.

"Ternyata kamu suka saya ci..." ucapan Ghavin terhenti, karena Adiva menyuapkan kembali sesendok nasi goreng kedalam mulutnya.

Dasar mesum...suka banget cium-cium aku...

Batin Adiva kesal dengan tingkah Ghavin.

Ghavin tersenyum penuh kemenangan dan ia yang jahil kembali mengecup bibir Adiva dengan cepat membuat Adiva menghentikan gerakannya. Adiva menatap Ghavin dengan garang, namun Ghavin kembali melakukan aksinya dengan mencium pipi Adiva. Adiva yang kesal mendorong wajah Ghavin dengan telapak tangannya membuat Ghavin terkekeh. Ia kemudian menjulurkan lidahnya hingga mengenai telapak tangan Adiva, membuat Adiva melototkan matanya.

"Mas...." Teriak Adiva.

"Kenapa?" Tanya Ghavin seolah itu bukan masalah besar baginya dan itu membuat Adiva geram.

"Mas kenapa sih messsumm banget sama aku," ucap Adiva geram.

"Kamu cantik jadi saya suka," jujur Ghavin.

"Jadi kalau Mas ketemu perempuan cantik, Mas akan memperlakukan mereka sama seperti memperlakukanku. Mas akan menciumnya terus menerus sesuka hati Mas?" Kesal Adiva.

"Saya tidak ciumm kamu terus-menerus. Ada waktunya saya ingin mencium kamu. Bagi saya tidak semua perempuan yang dikatakan cantik itu cantik, mau dia sangat cantik, kalau itu bukan kamu saya nggak akan mau," ucap Ghavin membuat wajah Adiva merah padam. Kata-kata Ghavin itu terlihat tulus dan tidak ada kebohongan disana, apalagi sifat Ghavin yang seperti ini memang terlihat bukanlah pria yang suka menggombali perempuan ataupun merayunya.

Adiva menatap wajah tampan Ghavin dan ia lagi-lagi kagum dengan sosok Ghavin. Adiva menghela napasnya, mungkin akan sulit baginya untuk tidak jatuh cinta kepada sosok Ghavin, apalagi Ghavin terlihat tulus seperti ini. Jika apa yang dikatakan Ghavin dulu adalah saling memanfaatkan, tapi yang ia rasakan saat ini jika ia yang telah memanfaatkan Ghavin. Adiva merasa begitu bodoh dan ia kesal



dengan dirinya yang terlihat taruma untuk menjalani suatu hubungan.

"Kalau saya memiliki perempuan lain selain kamu yang saya perlakukan seperti ini, apa kamu bersedia? Saya akan menjaganya, memerintahkan Bodyguard untuk mengawasinya, bersikap overprotektif karena tidak suka dia didekati laki-laki lain, merasa dia sangat cantik dibandingkan kamu, apa kamu rela?" Tanya Ghavin membuat hati Adiva merasa tidak rela. Adiva menggelengkan kepalanya membuat Ghavin tersenyum. "Jawab pertanyaan saya Adiva!" pinta Ghavin membuat Adiva menelan ludahnya.

Jika Ghavin memiliki perempuan lain ia pasti tidak akan rela, apalagi semua perhatian Ghavin akan tertuju pada wanita lain dan itu bukan dirinya lagi. "Aku nggak mau," ucap Adiva.

Ghavin menarik wajah Adiva agar melihat wajahnya dan mata keduanya saling menatap "Jika sekarang kamu belum menyukai saya, berusahalah untuk menerima saya! Butuh waktu beberapa haru atau bajakan beberapa tahu, agar kamu mempercayakan hatimu kepada saya? saya akan bersedia menunggumu, tapi saya ingin mengikat kamu seumur hidupmu agar kamu bisa merasakan apa yang akan saya berikan untukmu, terutama saya ingin bisa menyetuh ini!" Ucap Ghavin menyetuh letak hati Adiva membuat Adiva merasa haru.

Jika benar seorang Ghavin memang benar-benar menginginkannya, bolehkan ia merasakan kebahagiaan sebenarnya? Ketakutannya akan kecewakan dimasa lalu, membuatnya tidak berani untuk bermimpi jika ia benar-benar bisa bersama Ghavin Candrama.

"Mama dan Papa mau ketemu kamu, kamu mau ya!" Ucap Ghavin membuat Adiva meletakkan sendok dan piringnya yang ada dipangkuannya diatas meja, lalu ia segera memeluk Ghavin dengan erat. Adiva menganggukkan kepalanya dan bibirnya tak mampu berkata-kata, ia tidak ingin suaranya yang terdengar bergetar karena harus didengar Ghavin. "Kamu belum menjawab pertanyaan Mas, Adiva!" Ucap Ghavin dengan suara beratnya dan ia menatap Adiva dengan dalam.

"Ya, aku mau bertemu mereka," ucap Adiva membuat Ghavin tersenyum.

"Oke, tugasmu sekarang belum selesai, meskipun kamu masih

ingin memeluk saya," ucap Ghavin membuat Adiva mengeram kesal. Harusnya Ghavin tahu jika saat ini yang sedang terjadi adalah momen romantis mereka, tapi Ghavin menghancurkannya seketika hanya dengan kalimatnya yang harusnya tidak diucapkan. "Saya lapar," ucap Ghavin membuat Adiva menyebikkan bibirnya dan ia kembali menyuapkan sesendok nasi goreng kedalam mulut Ghavin.

"Makanya Adiva, kamu itu harus banyak-banyak bersyukur karena saya menyayangi kamu dan menginginkan kamu. Kamu harus bangga dong menjadi wanitanya Ghavin Candrama," ucap Ghavin.

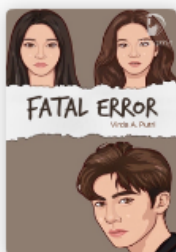
"Tadinya aku hampir saja terjebak haru dengan ucapan Mas tapi sekarang nggak," kesal Adiva membuat Ghavin tersenyum.

"Kamu galak ya...hehehe tapi saya lebih galak kalau kamu ingat," ucap Ghavin membuat Adiva memutar kedua bola matanya jengah dengan sikap Ghavin yang sering sekali mengingatkannya tentang kejadian itu.

"Mas..." teriak Adiva membuat Ghavin menyunggingkan senyumannya.

"Apa yang saya katakan tadi itu, serius dan saya sedang tidak berbohong. Menikah dengan saya merupakan hal yang tepat, agar kamu bahagia. **Percayakan kebahagiaanmu** kepada saya, saya akan berusaha mewujudkannya!" Ucap Ghavin.

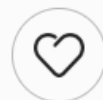
Readers also enjoyed: -----



Fatal Error

285.4K

TAGS Suka memaksa



Keinginan Adiva yang sebenarnya

Hari ini merupakan hari libur dan Ghavin benar-benar akan mengajak Adiva bertemu keluarganya. Adiva merasa gugup dan ia hampir tidak percaya jika saat ini Ghavin ingin mengenalkan dirinya kepada Mama dan Papanya. Ia bingung apa yang harus ia lakukan nanti, apalagi bagaimana ia akan bersikap kenapa orang tua Ghavin. Pertemuan keluarga seperti ini bukan pertama kalian yang akan ia lakukan, mengingat ia pernah memiliki pengalaman buruk ketika ia bertemu secara resmi di keluarga besar Eric mantan tunangannya. Adiva mengigit bibirnya dan ia menatap jam dinding yang waktunya terasa semakin cepat. Adiva mendekati Ghavin yang sedang duduk menonton Tv, sambil menikmati setoples snack cemilan dengan rasa asin yang ada dihadapannya.

Adiva melangkahakan kakinya mendekati Ghavin dan ia duduk disamping Ghavin membuat Ghavin menolehkan kepalanya kearah Adiva, lalu ia kembali fokus dengan Tv yang sedang ia tonton. "Mas..." suara lembut Adiva menyapa Ghavin, membuat Ghavin mengerutkan dahinya. Ia merasa suara Adiva berbeda dari suaranya yang biasanya dan saat ini suara Adiva terdengar merdu dan seksi.

"Kenapa? Ini masih pagi kalau kamu mencoba untuk merayu saya," ucap Ghavin membuat Adiva menyebikkan bibirnya.

"Siapa juga yang mau merayu kamu, Mas," kesal Adiva. Ghavin menaikkan sudut bibirnya karena sekarang suara Adiva sudah normal kembali seperti biasanya. Sebenarnya Adiva sama sekali tak bermaksud untuk menggoda Ghavin, hanya saja Ghavin yang menganggapnya begitu apalagi Ghavin mendengar suara Adiva yang terdengar lembut tidak seperti biasanya.

"Kalau bicara, suara kamu nggak usah dibuat-buat yang aneh-aneh!" ucap Ghavin sengaja ingin menggoda Adiva membuat Adiva menghembuskan napasnya.

"Aku nggak bermaksud begitu Mas, suara aku nggak aneh," kesal Adiva.



"Katakan apa maumu?" Tanya Ghavin sengaja mengalihkan pembicaraan.

Adiva menatap Ghavin dengan tatapan malu dan ia akhirnya berusaha mengatakan apa yang ingin ia tanyakan. "Hmmm Mas, nanti aku ke Rumah orang tua Mas, aku harus bagaimana? Kira-kira mereka bagaimana Mas melihat aku? Hmmm apa nanti Mama Mas nggak suka sama aku, Mas? Kalau Mama Mas nggak suka aku harus Bagaimana Mas?" Tanya Adiva membuat Ghavin menyipitkan matanya dan ia kemudian menyetil dahi Adiva, membuat Adiva meringis kesakitan.

"Apa kamu pikir orang tua saya akan menolak kamu?" Tanya Ghavin.

Adiva menatap mata Ghavin dengan sendu dan ia menganggukkan kepalanya. "Bisanya begitu, apalagi keluarga Mas itu orang kaya dan aku. Aku bukan siapa-siapa Mas, apalagi sekarang mungkin aku juga bukan bagian dari keluarga Wibowo Mas, aku juga bukan bagian dari keluarga Mami kandungku Mas. Sebagai anak yang tidak memiliki apa-apa, apa yang harus dibanggakan dariku Mas," lirik Adiva dan sejujurnya ia sama sekali tidak memiliki rasa percaya diri untuk bertemu keluarga Ghavin.

"Apa kamu benar-benar tidak merasa, kalau kamu itu wanita yang luar biasa?" Tanya Ghavin membuat Adiva menggelengkan kepalanya.

Adiva menghela napasnya, apa yang harus ia banggakan saat ini. Jika dulu yang bisa ia banggakan adalah kesuciannya yang berhasil ia jaga sebagai perempuan yang belum menikah dan itu membuatnya merasa terhormat hingga memiliki harga diri yang tinggi. Tapi kali ini, ia merasa tidak memiliki apa-apa yang patut ia banggakan. Harga diri yang ia pertaruhkan pun hampir tak bersisa, ia bahkan kehilangan kesuciannya hanya karena kebodohnya. Ia juga hampir membuat Astrid dan orang-orang yang berada disekitarnya menderita jika ia tidak mengikuti keinginan seorang Ghavin Candrama.

"Menurutmu sekarang jika kamu bertemu orang tuaku apa yang akan terjadi? sebutkan kemungkinan yang akan terjadi jika kamu menjadi Mamiku dan kira-kira Mamiku akan memikirkan sosok menantu seperti apa?" Tanya Ghavin.

Adiva menatap Ghavin dengan sendu, haruskan ia menyampaikan apa yang dia pikirkannya tentang orang tua Ghavin yang menurutnya pasti akan menolaknya. "Mami Mas pasti menginginkan perempuan yang terbaik untuknya dan ia akan mencari perempuan yang setara untuk Mas. Wanita yang berpendidikan tinggi dan dari keluarga yang terpandang," ucap Adiva.

"Apa kamu bukan dari keluarga yang terpandang? Kamu juga tidak berpendidikan?" Tanya Ghavin sinis.

Keluarga Wibowo termasuk keluarga yang terpandang dan ia juga telah menyelesaikan pendidikannya SI. Tapi dilihat dari keadaannya yang memiliki banyak masalah, tentu saja keluarga Ghavin pasti keberatan dengan menantu seperti dirinya. "Mami dan Papiku telah lama bercerai Mas, rumah tangga mereka hancur dan aku juga memiliki reputasi buruk karena rencana pernikahanku yang gagal. Aku tidak memiliki apapun Mas," ucap Adiva.

Ghavin mengeraskan rahangnya, ia kesal karena Adiva sama sekali tidak menyadari jika ia sangatlah pantas bersanding dengannya. Apalagi sebagai seorang Candrama, ia sangat mengenal keluarga besarnya terutama Mamanya yang pasti akan menerima Adiva sebagai menantunya. "Kenapa kamu merasa tidak pantas bersama saya? apa karena saya duda dan kamu merasa akan lebih baik jika kamu mendapatkan laki-laki yang belum pernah menikah?" Ucap Ghavin sengaja ingin memancing kemarahan Adiva, karena ia juga sangat marah dengan pemikiran Adiva saat ini. Ghavin tahu jika bukan karena statusnya yang saat ini ada dipikiran Adiva.

"Bukan itu Mas," ucap Adiva mengembuskan napas kasarnya. "Dulu orang tua Eric tidak menyetujui hubungan kami Mas, mereka menolak kehadiranku tapi karena saat itu aku...hmmm...mencintai dia aku berusaha agar mereka menerimaku Mas. Aku nggak mau menerima penghinaan lagi dan aku capek Mas. Lebih baik aku...sendiri saja," ucap Adiva membuat Ghavin menarik lengan Adiva agar Adiva menatap wajahnya dan tidak menghindar darinya.

"Sekarang kamu juga harus melakukan hal yang sama, buat keluarga saya, agar mereka menerimamu jika mereka terlihat tidak menerima kehadiranmu, sebagai calon istri saya Adiva. Satu lagi jangan

Keinginan Adiva yang sebenarnya

pernah kamu mengatakan jika kamu pernah mencintai laki-laki lain selain saya! Kamu mau perusahaan keluarga Eric akan saya hancurkan?" Tanya Ghavin menatap Adiva dengan tatapan seriusnya. "Berhenti berpikiran buruk tentang keluarga saya! Kamu ini kalah sebelum berperang," kesal Ghavin membuat Adiva menyebikkan bibirnya.

"Aku gugup Mas, aku takut..." jujur Adiva membuat Ghavin menyinggungkan senyumannya.

"Kenapa mesti takut, mereka bukanlah mertua yang jahat yang akan membunuh keinginan putranya?" ucap Ghavin membuat Adiva menatap Ghavin dengan tatapan menilai. "Mereka akan mendukung apapun keputusan saya mengenai pendamping hidup saya Adiva," jelas Ghavin.

"Iya Mas," ucap Adiva. Ghavin memperhatikan gerak-gerik Adiva yang saat ini masih terlihat memikirkan sesuatu.

"Pikiran buruk yang ada di kepalamu itu tidak akan terjadi, kau cukup menjadi dirimu sendiri tanpa harus terlihat takut dan bersikap bodoh di Keluarga besar saya Adiva," Jelas Ghavin. Ia kemudian tersenyum karena jika Adiva sangat memikirkan pertemuan keluarga ini, sepertinya Adiva takut tidak diterima keluarga besarnya dan itu artinya Adiva berharap jika keluarganya menerimanya sebagai menantu.

"Mas..." panggil Adiva lagi.

"Iya, kenapa lagi?" Ghavin sengaja menunjukkan ekspresi dinginnya didepan Adiva, pada hal saat ia ia sangatlah senang dengan sikap Adiva yang sekaan mencari cara agar keluarga besarnya menerima Adiva sebagai menantu.

"Aku pakai baju apa ya Mas? Hmmm...selera Mamanya Mas itu bagaimana?" Tanya Adiva penasaran seengan sosok Ayunda Candrama.

"Baju yang sederhana saja," ucap Ghavin membuat Adiva menganggukkan kepalanya.

"Kalau Mama dan Papa suka makan apa Mas?" Tanya Adiva. "Hmmm kayak kue Mas, Papa dan Mamanya Mas suka makan kue apa?" Tanya Adiva.

"Nastar," ucap Ghavin membuat Adiva tersenyum.

"Hmmm...masih ada waktu buat aku bikin nastar Mas," ucap Adiva terlihat bersemangat.

"Saya yang suka nastar, kalau Papa dan Mama suka juga, walau tidak terlalu suka," ucap Ghavin membuat Adiva membuka mulutnya karena kesal.

"Mas, yang aku tanya itu Papa dan Manya Mas bukan Mas..." kesal Adiva, ia menyebikkan bibirnya dan segera mengalihkan pandangannya dari Ghavin.

"Hahaha...kamu lucu sekali ya," tawa Ghavin.

Lucu dari mana? Astaga Mas Ghavin menyebalkan banget, aku kan nanya serius Arghhh...menyebalkan. Batin Adiva kesal.

"Nanti kamu tanya sendiri saja sama Mama dan Papa suka makan apa, tapi yang tadi kamu perlu ingat kalau saya suka nastar!" Ucap Ghavin menatap Adiva dengan datar. Adiva kesal karena terkadang ia bingung apa yang dipikirkan seorang Ghavin Candrama, ia bahkan sulit untuk menebak keinginan Ghavin, tapi Ghavin ternyata mengetahui segalanya tentang dirinya.

"Kalau Mika dia suka apa?" Tanya Adiva.

"Mika suka saya," ucap Ghavin membuat Adiva memukul lengan Ghavin namun ditanggapi dengan dahi yang berkerut.

"Ini pukulan manja ya? Pelan banget," ejek Ghavin.

"Mas aku serius nanya, kalau kita benar-benar menikah aku harus dekat sama anaknya Mas," jelas Adiva.

"Jangan pernah mengatakan jika Mika adalah anak saya saja, karena mulai saat ini dia adalah anak kamu. Kamu yang harus cari tahu apa yang dia inginkan dan apa yang tidak dia inginkan," jelas Ghavin dengan tatapan seriusnya yang membekukan. Jika mengenai Mika ia pasti akan seserius ini kepada siapapun yang berbicara tentang Mikanya.

Adiva menghela napasnya dan ia merasa jika Ghavin kemungkinan besar belum bisa melupakan istri pertamanya. Ia menahan rasa penasarannya, karena ia merasa saat ini ia belum pantas menanyakan semuanya kepada Ghavin mengenai mendiang istrinya.

Keinginan Adiva yang sebenarnya

"Mika membutuhkanmu sebagai Mamanya. Meskipun kamu tidak ingin menjadi Mama Mika, saya pasti akan tetap memaksa kamu agar kamu mau menjadi Mama bagi Mika. Bukan hanya peran saja tapi benar-benar menjadi Mamanya. Lakukan apapun agar kamu bisa merebut hatinya dan pastikan dia akan menerimamu sebagai Mamanya!" Pinta Ghavin.

"Apa alasan Mas ingin segera menikahi aku, juga karena Mika?" Tanya Adiva pelan.

"Iya tentu saja, Mama saya selalu meminta saya menikah lagi karena Mika membutuhkan seorang Mama dan kamu yang paling cocok menjadi Mama bagi Mika," jelas Ghavin.

"Kenapa harus aku Mas?" Tanya Adiva.

"Karena memang harus kamu, saya menginginkan kamu yang menjadi Mamanya Mika. Masalalu kamu yang dibesarkan ibu tiri menjadi salah satu pengingat untukmu bagaimana bersikap yang seharusnya sebagai seorang ibu sambung. Kamu harus jauh lebih baik dari Ibu tirimu!" Ucap Ghavin.

Adiva menahan sesak didadanya, jika karena alasan itu Ghavin memaksanya menikah, berarti ia tidak ada arti apa-apa bagi Ghavin. Adiva merasa serakah karena akhirnya menginginkan cinta dari Ghavin dan bukan hanya karena simpati yang akhirnya membuat Ghavin mencari masalalunya, lalu setelah mengetahui masalalunya, Ghavin memilih untuk menikahinya. Menikahi perempuan yang memiliki pengalaman buruk dibesarkan oleh ibu tirinya agar bisa bersikap jauh lebih baik dari ibu tirinya hingga akhirnya anaknya bisa hidup bahagia.

Kecewa? Tentu saja saat ini Adiva merasa kecewa karena entah mengapa ia kembali ingin memiliki sebuah keluarga yang bahagia dengan memiliki partner hidup yang juga mencintainya. Adiva tak bisa membaca pikiran seorang Ghavin Candrama yang sering kali berubah-ubah. Terkadang sisi seorang Ghavin terlihat sangat perhatian padanya hingga ia mengira itu cinta, tapi disisi lain Ghavin terlihat tidak mencintainya tapi merasa kasihan dan terobsesi saja padanya. Adiva tidak bisa mundur dari keputusan besarnya untuk menikah dengan Ghavin, apalagi ia telah memiliki hutang budi karena Ghavin

Keinginan Adiva yang sebenarnya

membantunya menghadapi rencana ibu tirinya yang ingin menyakitinya.



+10 Bonus



Sexy game with the boss

SILAN



Warning!! 21++ Bacalah cerita sesuai dengan umur yang diperbolehkan. Bekerja sebagai m...

Orang tua Ghavin

Ghavin membawa Adiva datang ke Kediaman Gunadrama Candrama orang tuanya dan saat ini mereka sedang berada didalam mobil. Ghavin memang memilih mengendarai mobilnya sendiri, alih-alih meminta supir untuk mengantarnya seperti biasanya. Saat ini Adiva sedang duduk disamping Ghavin dan sejak tadi Adiva memilih menatap jalanan. Adiva sengaja tidak mengajak Ghavin untuk memulai pembicaraan karena ia tidak ingin memulai perdebatan seperti biasanya. Adiva sesekali melirik Ghavin yang memang jauh lebih tampan jika ia diam dan fokus terhadap sesuatu dibandingkan Ghavin yang sangat suka menjahilinya atau menggodanya. Apalagi Ghavin akan menjadi sangat menyebalkan jika ia mulai memuji dirinya sendiri.

Adiva sejak tadi merasa sangat gugup karena untuk pertama kalinya ia akan bertemu keluarga Ghavin, ia merasa tangannya dingin namun ia berusaha untuk tidak memperlihatkan rasa gugupnya didepan Ghavin Candrama. Beberapa menit kemudian mobil berhenti didepan gerbang besar yang sangat megah dengan pintu gerbang yang tinggi dan megah. Tiba-tiba pintu gerbang terbuka otomatis, membuat Ghavin segera kembali melajukan mobilnya masuk kedalam kediaman Candrama. Adiva melihat sekelilingnya dan ia merasa sangat kagum dengan halaman rumah ini yang terlihat sangat rapi dan indah. Apalagi bunga-bunga bermekaran terlihat indah dan disana juga terdapat pohon-pohon rindang. Banyak sekali tanaman buah yang terdapat di halaman rumah ini. Halaman yang sangat luas dan jika berjalan kaki dari gerbang menuju kediaman ini, pasti sangatlah lelah.

Kediaman Gunadrama Candrama memang telah diperluas dan Adiva lagi-lagi kagum saat melihat rumah megah yang berada tengah halaman ini. Rumah ini memang tidak semegah dan seluas kediaman utama Candrama yang saat ini ditinggali Rakak Candrama adik kakeknya Ghavin. Kediaman utama Candrama lebih megah dan bahkan lebih cocok dijadikan sebuah hotel karena bentuk bangunan dan juga luas bangunannya. Ghavin menghentikan mobilnya dan ia

menolehkan kepalanya kearah Adiva.

"Ini rumah kedua orang tua saya dan nanti saya akan mengenalkan kamu dengan keluarga besar saya yang lainnya, kamu cukup menjadi dirimu sendiri tanpa harus bersikap over akting karena kamu sedang tidak berakting tentang hubungan kita. Kita benar-benar akan menikah!" Ucap Ghavin memperingatkan Adiva. "Orang tua saya pasti akan menerimamu yang sewajarnya," ucap Ghavin membuat Adiva menganggukkan kepalanya.

Keduanya turun dari mobil dan Ghavin memegang tangan Adiva membuat Adiva terkejut namun ia membiarkan Ghavin memegang tangannya lalu menuntunnya masuk kedalam kediaman Candrama. Keluarga Candrama benar-benar sangat kaya dibandingkan keluarga Papinya dan pantas saja Papinya ingin ia pulang, karena pasti Papinya ingin memanfaatkannya dengan pernikahannya dengan Ghavin Candrama. Adiva tidak ingin dimanfaatkan oleh Papinya terlebih lagi ibu tirinya.

"Tangan kamu dingin, kamu gugup?" Tanya Ghavin. Adiva menganggukkan kepalanya membuat Ghavin memegang tangan Adiva dengan erat. Adiva menatap wajah Ghavin "Biar nggak dingin lagi," ucap Ghavin.

Adiva merasa tangannya benar-benar hangat entah itu karena gegaman tangan Ghavin atau jantungnya yang berdetak dengan kencang karena sikap Ghavin yang perhatian padanya. Keduanya melangkah ke ruang keluarga dan disana terlihat seorang wanita parubaya yang cantik yang saat ini sedang mengamatinya. Tiba-tiba Adiva merasa tidak nyaman dengan tatapan wanita parubaya yang masih terlihat sangat cantik ini, yang sedang menatapnya dengan tatapan menilai. Debaran jantung Adiva semakin berpacu dengan kencang dan keringat dingin menetes dari dahinya.

"Assalamualikum," ucap Ghavin membuat Adiva segera mengucapkan salamnya dengan gugup.

"Assalamualikum..." ucap Adiva.

Ghavin mengerutkan dahinya melihat tatapan mata Mamanya seolah sedang menilai Adivanya "Ma...jangan mencoba membuat Ghavin kembali menyembunyikannya karena sikap Mama!" Ucap

Ghavin memperingatkan Ayunda Mamanya membuat Ayunda menghela napasnya.

"Walaikumsalam," ucap Ayunda.

Adiva tersenyum, namun ketika melihat Ayunda masih menatapnya membuatnya menundukkan kepalanya. Adiva menahan sesak didadanya karena merasa Ayunda sepertinya tidak menyukainya. Ghavin menarik pinggang Adiva dan ia terlihat sangat overprotektif saat ini. Ayunda melihat sikap putra sulungnya memang sangat berbeda dan terlihat ingin menunjukkan kepadanya, jika perempuan cantik yang ia bawa saat ini adalah miliknya.

"Kalau Mama tidak segera meminta Ghavin dan calon istri Ghavin duduk, Ghavin akan segera membawanya pulang!" Ancam Ghavin membuat Ayunda menghela napasnya.

"Ayo duduk!" Ucap Ayunda meminta keduanya untuk segera duduk.

Ghavin menarik Adiva agar duduk disampingnya dan ia menatap Ayunda yang saat ini duduk dihadapan mereka. Seorang laki-laki parubaya melangkah kakinya mendekati mereka dan ia tersenyum ramah melihat Adiva dan Ghavin. Laki-laki parubaya itu adalah Gunadrama Candrama, Papa kandung Ghavin Candrama. Ghavin mencium punggung tangan Gunadrama dan dengan isyarat matanya ia meminta Adiva agar mencium punggung tangan Gunadrama. Adiva ingin mencium punggung tangan Ayunda namun Ghavin menarik tangan Adiva seolah melarangnya.

"Kalau Mama belum setuju kamu jadi menantunya jangan mau salaman sama Mama!" ucap Ghavin membuat Ayunda melototkan matanya dan ia menatap kesal putra sulungnya yang memang sangat suka seenaknya padanya.

"Pa lihat Ghavin Pa, anak kamu ini sebenarnya anak siapa sih Pa? dulu saat Mama hamil, Mama nggak benci loh Pa sama Gemal. Ini anak jahatnya kayak Gemal masih muda ya Pa, diam-diam menghanyutkan tapi Gemal nggak kurang ajar kayak dia," kesal Ayunda.

"Mas, Gemal itu siapa?" Bisik Adiva.

"Nggak usah bisik-bisik tanya aja langsung!" Ucap Ayunda

membuat Adiva menelan ludahnya.

"Mama...stop jadi ibu penyihir jahat!" Ucap Guna membuat Ayunda menyebikkan bibirnya.

"Papa kok gitu sama Mama...nyebelin banget sih," kesal Ayunda.

"Om Gemal itu adiknya Papa," jelas Ghavin kepada Adiva. Ghavin menatap Ayunda dengan dingin. "Kalau Mama setuju sama calon istri Ghavin ini, Mama diperbolehkan untuk pdkt sama menantu Mama. Tapi kalau Mama menolak, Mama jangan harap bisa bertemu cucu Mama yang penentuan kelahirannya masih tertunda," ucap Ghavin. Wajah Adiva memerah karena ucapan Ghavin, apalagi Ghavin mengatakan jika ia adalah calon istrinya yang akan mengandung anaknya.

"Ghavin kamu kok jahat banget sama Mama," kesal Ayunda.

"Mama jawab dulu, Mama setuju nggak sama pilihan Ghavin?" Tanya Ghavin menatap Ayunda dengan tatapan menyelidik.

"Setuju, puas kamu?" Ayunda ingin sekali rasanya mengambil sapu andalannya dan memukul Ghavin dihadapan Adiva, tapi ia pasti akan dimarah oleh suaminya karena telah berbuat onar.

"Adiva salam tangan Mama!" Perintah Ghavin karena Ayunda mengatakan jika ia telah setuju Adiva menjadi menantunya. Adiva mengangkat wajahnya dan ia melihat kearah Ghavin. "Nggak usah takut sama Mama, paling kamu bakalan dipukul," ucap Ghavin sengaja ingin menakuti Adiva, membuat Adiva menelan ludahnya.

"Ghavin kamu jangan menakuti Adiva!" Ucap Gunadrama membuat Adiva terkejut karena Guna ternyata telah mengetahui namanya.

Adiva memberanikan diri mendekati Ayunda dan ia mengulurkan tangannya membuat Ayunda menyambut tangan Adiva. Adiva mencium punggung tangan Ayunda lalu tanpa ia duga, sebuah usapan lembut dikepalanya membuatnya terkejut. "Selamat datang ke keluarga Gunadrama Candrama, Nak," ucap Ayunda dengan suaranya yang terdengar sangat keibuan berbeda dengan saat ia berbicara dengan Ghavin tadi. Adiva merasa sangat haru dan ia menahan air matanya agar tidak menetes. "Angkat kepalamu nak! mama mau tahu secantik apa kamu sampai membuat Ghavin ingin segera menikahimu,"

ucap Ayunda.

Adiva dengan pelan mengangkat kepalanya dan tanpa ia sadari, ia meneteskan air matanya. Ayunda melihat air mata menetes disudut mata Adiva membuatnya segera menghapus air mata Adiva. "Apa Ghavin memaksa kamu untuk menikah dengannya? Kalau dia memaksamu, Mama akan membantumu untuk tidak menikah dengan Ghavin!" Ucap Ayunda membuat Ghavin geram.

"Mama..." kesal Ghavin namun tidak membuat Ayunda menghentikan apa yang ingin ia katakan kepada Adiva.

"Pernikahan bukanlah sebuah permainan, ada dua hati yang harus disatukan. Masalah demi masalah akan datang dan hadir diperjalanan kehidupan pernikahan kalian. Kalau janji pernikahan tidak dilakukan dengan ikhlas dan dengan harapan ingin selalu mengaranginya bersama-sama sampai maut memisahkan, lebih baik hentikan niat kalian untuk menikah!" Jelas Ayunda membuat Gunadrama Candrama suaminya tersenyum mendengar ucapan istrinya ini.

"Mama...jangan macam-macam!" ucap Ghavin mencoba memperingatkan Ayunda agar tidak membujuk Adiva untuk membatalkan keinginannya agar segera menikah dengannya.

"Ghavin biarkan Mamamu berbicara!" Ucap Guna dingin membuat Ghavin menghela napasnya.

"Pikirkan dengan baik keinginanmu karena sebagai orang tua Ghavin, kami tahu bagaimana sikap putra kami yang memang suka memaksa," jelas Ayunda.

Ghavin geram karena ia telah berusaha membuat Adiva agar mau menikah dengannya, namun orang tuanya terlihat berusaha agar pernikahan itu tidak terjadi. Adiva tidak mungkin ingin menikah dengannya jika ia tidak memaksanya, itu yang saat ini ada dipikiran Ghavin.

"Kamu pasti akan muak jika mendengarnya mengatakan dirinya tampan, berkuasa dan hebat. Mungkin dia akan mengatakan jika dia adalah calon suami terbaik negeri ini dan itu semua bohong," jelas Ayunda.

"Mama kalau mau membatalkan pernikahan Ghavin dan Adiva,

percuma saja Ma!" Ucap Ghavin dingin.

Aura Ghavin terlihat begitu dingin dan ia terlihat sangat marah saat ini, apalagi Adiva tak kunjung menjawab pertanyaan Mamanya. Seorang Ghavin tidak akan melepaskan apa yang ia inginkan dengan begitu mudahnya.

"Apapun keputusanmu, Mama akan mendukungmu nak, kamu jangan takut dengannya karena Mama tidak akan membiarkanmu tersiksa jika kamu tidak ingin menikah dengan Ghavin!" Ucap Ayunda.

"Saya sebagai ayahnya juga pasti akan membantu kamu karena Ghavin tidak layak denganmu!" Ucap Guna yang sengaja ingin menggoda Ghavin yang saat ini terlihat sangat marah.

Ayunda dan Guna memperhatikan sikap Ghavin yang terlihat sangat marah karena mereka mencoba untuk membujuk Adiva agar membatalkan rencana pernikahannya. Keduanya sangat mengetahui sikap putranya ini dan mereka ingin menguji Adiva. Ya...Ghavin memang terlihat sangat ingin menikahi Adiva, tapi mereka tidak tahu apa yang saat ini ada dipikiran Adiva.

Berkumpul

Adiva hampir tidak percaya jika saat ini orang tua Ghavin seakan sedang membelanya karena mereka sangat mengenal Ghavin. Tadinya Adiva merasa jika ia akan diperlakukan dengan kasar atau segera dihina seperti saat ia bertemu dengan keluarga besar Eric mantan tunangannya. Tapi ternyata orang tua Ghavin membelanya dan bahkan memintanya untuk tidak menikah dengan Ghavin, jika ia menyetujui menikah dnegan Ghavin karena terpaksa. Tapi nyatanya ia bingung dengan hatinya karena ia merasa tidak akan pernah bertemu dengan laki-laki seperti Ghavin dan memang benar apa yang dikatakan Ghavin, jika secara bibit, bebet dan bobot, ia adalah laki-laki terbaik yang Adiva kenal saat ini.

"Jika kamu dipaksa Ghavin, Mama tidak mau kamu menikah dengan Ghavin nak!" Ucap Ayunda. Adiva tahu jika saat ini kedua orang tua Ghavin sedang menunggu jawabannya termasuk Ghavin yang saat ini terlihat sedang menatapnya dengan dingin. "Kamu tidak usah takut, Ghavin tidak memiliki kuasa apa-apa jika yang ingin dia hadapi adalah kedua orang tuanya. Dia bisa dikutuk kalau berani melawan kedua orang tuanya," jelas Ayunda.

"Batalkan saja Mbak, jangan mau menikah dengan Mas Ghavin. Biar dia jadi cowok kesepian seumur hidupnya," ucap seorang laki-laki tampan yang saat ini baru saja sampai dan ia sedang menggeret kopernya. Ia memberikan kopernya kepada salah satu maid dan ia segera melangkah kakinya mendekati mereka. Laki-laki tampan ini menatap Ghavin dengan sinis, sama halnya dengan Ghavin yang saat ini sedang menatapnya dengan sinis. Laki-laki nyatanya sangat mirip dengan Ghavin hanya saja ia memiliki paras wajah yang lebih muda dari Ghavin.

"Ingat pulang kamu," ucap Ghavin.

"Kenapa mau mengusirku?" Tanyanya menatap Ghavin dengan tatapan permusuhan.

"Gerhana sayang," ucap Ayunda segera melangkah kakinya

mendekati Gerhana dan ia memeluk Gerhana putra bungsu yang paling sangat ia sayangi itu, dengan erat.

"Mama sayang apa kabar?" Tanya Gerhana membuat Ghavin menatap keduanya dengan kesal. Gerhana bermulut manis jika ia sedang berbicara dengan Ayunda dan itu sangat menyebalkan bagi Ghavin dan Gayatri jika mendengarnya.

Gerhana merupakan adik laki-laki Ghavin yang menjadi permata hati kesayangan seorang Ayunda dan Gunadrama Candrama. Ia memiliki pribadi yang hangat saat berada di keluarga besarnya dan ia juga sangat perhatian kepada kedua orang tuanya. Apalagi Gerhana tak pernah sekalipun mengecewakan keluarganya, ia juga santun, teguh, mandiri dan sholeh. Ayunda sangat menyayangi putra bungsunya ini, ia bahkan hampir setiap hari menghubungi Gerhana yang berada diluar negeri.

"Mama kangen banget sama kamu nak, kamu kenapa pulang? bukannya liburan masih lama?" Tanya Ayunda.

Gerhana tersenyum hangat ia mencium pipi Ayunda membuat Ayunda terseyum. Jangan harap Ghavin akan mencium pipinya seperti ini, apalagi bersikap manja kepada kedua orang tuanya. "Gerhana penasaran dengan calon istri Mas Ghavin, penasaran perempuan mana yang mau menikah dengan si sinting," ucap Gerhana membuat Ghavin menatap Gerhana dengan tajam.

"Lebih baik kau tidak pulang," kesal Ghavin.

Adiva tersenyum melihat kehangatan keluarga Ghavin, andai saja ia bisa akur dengan para saudaranya dan saudaranya, andai saja ibu tirinya bisa menyayanginya seperti putrinya sendiri pasti ia akan sangat bahagia. Adiva merasa sangat beruntung jika diterima oleh keluarga Ghavin, meski ia ragu apa Ghavin benar-benar mencintainya atau tidak. Yang paling terpenting jika ia benar-benar menjadi istri Ghavin, ia juga akan merasa kehangatan keluarga seperti ini. Andai saja itu terjadi, akhirnya ia bisa merasakan kehangatan sebuah keluarga.

"Hai Mbak," sapa Gerhana dan ia menunjukkan senyum manisnya membuat Adiva kagum akan ketampanan Gerhana. "Sepertinya kita seumuran," ucap Gerhana membuat Adiva tersenyum.

Gerhana melepaskan pelukannya pada Ayunda dan ia ingin mendekati Adiva, namun Ghavin segera menarik tangan Adiva dan menyembunyikan Adiva dibelakangnya. "Jangan coba mendekatinya!" Ucap Ghavin membuat Gerhana tertawa.

"Hahaha..." tawa Gerhana. Baru pertama kalinya ia melihat Ghavin terlihat posesif dan konyol seperti ini. Dimana kewarasan seorang Ghavin yang terlihat dingin kepada wanita. Ia ingat bagaimana Ghavin memperlakukan Andrea dengan dingin walaupun ia terlihat bertanggung jawab kepada Andrea dengan menemani Andrea ke dokter, untuk memeriksakan kandungannya saat itu.

"Kamu mau merebut yang bukan menjadi hak kamu?" Tanya Ghavin.

"Hak? Apaan Mas hahaha...nikah aja belum," ucap Gerhana membuat Ghavin geram. Lagi-lagi Gerhana tertawa ternyata sosok Adiva menjadi kelemahan Ghavin, buktinya Ghavin terlihat sangat murka dan seolah ingin menghajarnya saat ini juga.

"Kami akan segera menikah, dia sudah menjadi milik saya dan kamu jangan mencoba untuk menganggunya ataupun mengggunya apalagi mencintainya," ucap Ghavin.

"Sekarang Papa tanya sama Adiva, apa Adiva mau menikah dengan Ghavin?" Tanya Gunadrama sengaja ingin kembali membuat Ghavin kesal. Selama ini Ghavin yang selalu membuat mereka kesal dengan tingkahnya, tapi saat ini adalah saatnya membalas kegilaan seorang Ghavin.

"Papa jangan ikut-ikutan!" Ucap Ghavin dingin membuat Guna menghela napasnya. "Jangan pernah memaksa seorang wanita masuk kedalam kehidupan yang tidak dia inginkan, apalagi Adiva harus menghadapi kegilaanmu seumur hidupnya, apa dia sanggup?" Goda Guna.

"Gila? Siapa yang gila...Pa, jangan bercanda, Ghavin pulang ini kalau Papa, Mama dan si bocah ini berencana merusak rencana Ghavin!" Ancam Ghavin. Sejak tadi semua keluarganya sengaja ingin menghakiminya dan membuat opini buruk mengenai dirinya agar Adiva berubah pikiran untuk menikah dengannya.

Ayunda menarik tangan Adiva dan menatap Adiva dengan



lembut "Tak akan ada yang berani memaksamu nak, pikirkan baik-baik soalnya ini tentang hidupmu!" Ucap Ayunda membuat Ghavin benar-benar murka. Wajahnya memerah karena kesal, jika saat ini yang ada dihadapannya ini bukanlah keluarganya, mungkin ia akan menghajar mereka satu persatu.

Adiva menatap Ayunda dengan tatapan nanar, ia menahan perasaannya yang sangat terharu ditanya seperti ini oleh Ayunda. Adiva meneteskan air matanya membuat mereka semua terkejut, terlebih lagi Ghavin yang terlihat sangat murka karena mengira sepertinya Adiva akan menolak rencana pernikahan ini didepan keluarga besarnya. Jika itu terjadi Papa dan Mamanya pasti akan melindungi Adiva dan memintanya untuk membatalkan rencana pernikahan itu. Ghavin mengeraskan rahangnya, membuat Gerhana menarik sudut bibirnya melihat kemarahan Ghavin.

Ayunda menghapus air mata Adiva "Tidak ada yang akan memaksamu nak dan kamu bisa mencari kebahagiaanmu sendiri tanpa harus takut Ghavin akan menganggumu lagi!" Ucap Ayunda.

"Ma..." teriak Ghavin membuat Gunadrama menatap Ghavin dengan kesal.

"Beraninya kamu berteriak pada Mamamu Ghavin!" Teriak Guna. Gerhana menghela napasnya jika terus dibiarkan bukannya menjadi tontonan menarik, tapi Guna akan murka dan akhirnya terjadi pertengkaran antara Guna dan Ghavin. Guna sangat menyayangi istrinya Ayunda dan ia tidak akan membiarkan siapapun membuat istrinya bersedih termasuk anak-anaknya.

"Jawab saja Mbak, keinginan Mbak akan menjadi prioritas utama!" ucap Gerhana segera mengalihkan pembicaraan agar Ghavin dan Guna tidak melanjutkan perdebatan mereka.

"Aku ingin menjadi bagian keluarga ini, apa boleh?" Lirih Adiva membuat Ayunda tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya.

"Tentu saja boleh nak," ucap Ayunda. "Jadi pilihan kamu?" Tanya Ayunda.

"Aku ingin bersama Mas Ghavin," ucap Adiva membuat Ghavin tersenyum penuh kemenangan.

"Dia tahu siapa yang terbaik," ucap Ghavin terlihat sangat



percaya diri , membuat Gerhana dan Ayunda menghela napasnya. "Tentu saja dia ingin selalu bersama dengan laki-laki tampan yang selalu berada disampingnya."

"Ma, ada kaca nggak biar Mas Ghavin tahu kalau Gerhana lebih tampan dari dia," kesal Gerhana.

Ayunda memeluk Adiva dan ia mengelus kepala Adiva dengan lembut "Kamu benar-benar ingin menikah dengan Ghavin?" Tanya Ayunda mencoba menyakinkan Adiva jika Adiva benar-benar ingin menjadi menantunya.

Adiva menganggukkan kepalanya "Iya Tan," ucap Adiva.

"Mama, nak!" Ucap Ayunda.

"Iya Ma," ucap Adiva.

Ghavin tersenyum, ia melihat kearah Guna yang menganggukkan kepalanya dan juga tersenyum lalu menunjukkan jari jempolnya kepada Ghavin. "Papi..." teriak seorang bocah perempuan yang saat ini berlari dengan cepat dan ia memeluk kaki Ghavin lalu menatap Ghavin sambil tersenyum. "Gendong Pi!" Ucap Mika.

Ghavin menggendong Mika dan ia mencium pipi gembul Mika. Terlihat Gayatri baru saja datang bersama suaminya dan ketiga anaknya. Mika memang sejak tadi pergi bersama Gayatri dan keluarganya. Gerhana tersenyum melihat suami Gayatri dan ia segera mendekati suami Gayatri dan memeluknya. "Mas Kafa apa kabar?" Tanya Gerhana.

"Wah kamu tambah hebat saja Gerhana, Alhamdulillah kita semua baik," ucap Kafa karena Gerhana memiliki berbagai prestasi yang sangat membanggakan.

Ghavin tahu kedatangan Kafa pasti karena Gayatri yang memintanya untuk hadir dan seperti biasanya, ia akan di interogasi oleh Kafa seperti ia dulu yang berbicara banyak kepada Kafa mengenai Gayatri. "Amel main diatas ya!" Perintah Ghavin.

"Mika Papi," kesal Mika.

"Iya Mika," ucap Ghavin membuat Mika tersenyum dan ia segera mengikuti perintah Ghavin untuk pergi dilantai dua. Mika melihat Adiva dan ia sangat terkejut. Mika ingin menangis karena takut Adiva akan mengambil Papinya, namun saat melihat tatapan Ghavin yang

terlihat sangat menyayanginya membuat Mika segera mengikuti perintah Ghavin, meskipun ia ingin sekali bertanya kepada Ghavin kenapa Adiva ada disini.

Kafa Keindra merupakan suami Gayatri dan ia sangat dihormati oleh para Candrama. Bukan hanya bijak tapi Kafa memang seorang yang sangat cerdas dan saat ini Kafa bukan hanya sebagai seorang pengusaha tapi ia juga seorang profesor. Perbedaan sifat antara Kafa dan Gayatri pada awalnya membuat keluarganya ragu apakah Gayatri akan cocok dengan Kafa yang sangat sempurna. Cerita cinta keduanya juga sangatlah unik, Gayatri memilih menikah muda karena ia sangat mencintai Kafa. Ya..Gayatri kebalikan dari Ghavin yang memaksa Adiva agar menikahi dengannya dan Gayatri lah yang memaksa Kafa agar menikah dengannya. Gayatri mengejar cinta Kafa dan saat itu dulu menjadi masa-masa sulit bagi Gayatri untuk menggapai cintanya.

Apalagi setiap laki-laki yang menyukainya akan menyerah karena tidak bisa melewati para laki-laki di keluarga besarnya. Tapi ternyata hanya Kafa yang berhasil menyakinkan Gunadrama untuk melepaskan putri satu-satunya menikah diumurnya yang masih sangat muda.

"Apa kabar Ghavin?" Tanya Kafa.

"Baru kemarin kita bertemu dan basa basimu sungguh mengagumkan Kafa," kesal Ghavin membuat Kafa menyunggingkan senyumannya. "Kenapa kau kemari? Apa kau juga ingin membuat segalanya menjadi rumit?" Tanya Ghavin sinis.

"Baru kali ini aku melihatmu terlihat begitu cemas," goda Kafa.

"Hai Kakak ipar," ucap Kafa menyapa Adiva membuat Ghavin geram. "Apa aku salah menyapa perempuanmu? Bukannya perempuanmu akan menjadi istrimu dan itu artinya dia Kakak iparku," jelas Kafa.

Ghavin sebenarnya merasa kesal karena ia tidak ingin Kafa mengganggu rencananya mengingat kejadian masalalu saat Ghavin sengaja menguji Kafa. "Sebagai sahabatku seharusnya kau tidak mencoba membalas dendam," ucap Ghavin.

"Hahaha...Mas Ghavin biarkan Gayatri dan Mama menemani Kakak ipar agar kita bisa berbincang bersama ya Pa, Gerhana!" Ajak Kafa membuat Ghavin menghela napasnya dan dengan isyarat matanya

Berkumpul



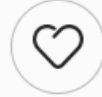
+10 Bonus

ia meminta Adiva agar bergabung bersama Ayunda dan Gayatri.

Readers also enjoyed: -----



Fatal Error



285.4K

TAGS Suka memaksa



Keputusan

Adiva merasa sangat canggung berada ditengah-tengah keluarga Ghavin, apalagi ini untuk pertama kalinya ia berkunjung ke kediaman orang tua Ghavin. Ghavin telah mengatakan kepada para keluarganya jika ia adalah calon istri Ghavin. Jujur saja Adiva masih perlu waktu untuk mengenal lebih dekat keluarga Ghavin, terlebih lagi Mika anak semata wayang Ghavin terlihat tidak menyukai kehadirannya. Untung saja orang tua Ghavin dan saudara Ghavin terlihat begitu baik padanya, walaupun Adiva pernah sempat berpikir jika keluarga Ghavin tidak akan sehangat ini padanya, mengingat ia mungkin bukanlah menantu idaman mereka.

Gayatri merangkul Adiva dan ia tersenyum ramah kepada Adiva "Nggak usah canggung karena kita nggak akan nolak kamu jadi istrinya Mas Ghavin," ucap Gayatri.

"Gaya, jangan mulai ya ngejelekin Ghavin. Hahaha...maksud Mama kasih tahu aja semuanya jangan terlewatkan biar Adiva terbiasa nanti sama Ghavin, nggak terlalu terkejut dengan sikap menyebalkannya," jelas Ayunda.

"Iya Mama itu sudah pasti, lagian ya ini Mbak Adiva benar-benar membuat Mas Ghavin tambah aneh tapi ini normal sih, menurutku," ucap Gayatri.

Adiva tidak mengerti apa maksud Ghavin yang normal dan tidak, itu membuatnya penasaran hingga membuat Gayatri terkekeh melihat ekspresi penasaran Adiva. "Hehehe normal kok, nggak gaaay," goda Gayatri. Adiva mana pernah berpikir Ghavin gaay karena ia pun sangat mengenal kegilaan Ghavin malam itu padanya. "Hohoho aku lupa kalau Mbaknya udah dites drive ya sama Mas Ghavin. Astaga Ma kalau kakek tahu tingkah Mas Ghavin, dia bisa marah banget Ma, ckckckc mereka harus segera nikah nih...kalau nggak bisa gawat," ucap Gayatri.

"Kamu beneran serius mau nikah sama Ghavin?" Tanya Ayunda lagi dan Adiva menganggukkan kepalanya.

Gayatri menarik tangan Adiva agar mengikutinya menuju lantai



dua "Mantu Mama mau kamu bawa kemana Gaya?" Tanya Ayunda.

"Keatas Ma, ke kamarnya Mas Ghavin. Mama hubungin semua keluarga dan tentuin kapan kumpul keluarga Ma, buat bahas rencana pernikahan mereka," ucap Gayatri mengingatkan Ayunda agar segera mengadakan rapat kilat dengan para keluarga besarnya yang lain sesegera mungkin.

Adiva terpaksa mengikuti Gayatri melangkahakan kakinya menaiki tangga menuju lantai dua dan ia melihat dilantai dua ada beberapa foto besar yang menampilkan keluarga besar Candrama. "Itu foto anak cucu Candrama," jelas Gayatri. Adiva menganggukkan kepalanya dan saat ini Gayatri menghentikan langkahnya membuat Adiva juga ikut menghentikan langkahnya. "Ini kamarnya Mas Ghavin dan nanti ini juga akan menjadi kamarnya kamu Mbak," ucap Gayatri tersenyum ramah.

Gayatri mendorong handel pintu, didalamnya terlihat sebuah ruangan yang sangat luas dan terlihat sangat maskulin. Ranjang berukuran besar terdapat ditengah-tengah ruangan dengan seprai berwarna biru navy. Kamar ini terlihat tidak tersentuh dengan pernah nik wanita, membuat Adiva penasaran apa benar tidak ada perempuan yang tidur di kamar ini. "Kamar ini masih kamar jomblo," ucap Gayatri membuat Adiva mengerutkan dahinya. "Kok diem aja sih, tanya dong Mbak, kalau nggak nanya penasaran loh. Apapun tentang Mas Ghavin akan aku bantu, dia memang sulit dimengerti tapi dia itu sayang banget loh sama keluarga walau yah... gitu kadang-kadang rada sinting," ucap Gayatri.

Adiva yang masih malu dan canggung akhirnya berusaha untuk bertanya dan mengulurkan suaranya agar ia bisa segera beradaptasi di keluarga besar Ghavin.

"Jomblo?" Tanya Adiva.

"Hehehe hanya Mas Ghavin yang tidur disini," jelas Gayatri.

"Foto istri pertama Mas Ghavin mana?" Tanya Adiva membuat Gayatri tersenyum mklum karena Adiva pasti tidak mengetahui apapun tentang sosok Andrea.

"Di Rumah lama mereka dan rumah itu sekarang hanya dijaga para maid saja tapi Mas Ghavin memang nggak pernah tinggal disana.



Disana itu dibeli buat rumahnya Mbak Andrea dan sekarang udah diwariskan oleh Mas Ghavin untuk Mika," jelas Gayatri. "Mbak pasti bingung kenapa kita semua menyakinkan Mbak apa benar menikah dengan keinginan Mbak atau karena paksaan Mas Ghavin."

"Iya sebenarnya aku penasaran Mbak Gaya," ucap Adiva.

"Jangan manggil Mbak dong, panggil aku Gaya aja kan Mbak Adiva kakak ipar aku loh," ucap Gayatri membuat wajah Adiva memerah karena malu. "Pernikahan pertama Mas Ghavin bukanlah pernikahan yang dia inginkan," ucap Gayatri membuat Adiva terkejut. Adiva berpikir apa mungkin pernikahan Ghavin sebelumnya juga terjadi karena Ghavin telah meniduri Andrea hingga ia akhirnya memilih untuk bertanggung jawab sama seperti dirinya. Itu yang saat ini berkecamuk didalam pikiran Adiva. Tapi ini telah menjadi pilihannya meskipun ia kecewa karena ia telah memutuskan untuk menikah dengan Ghavin, ia harus menerima segala kemungkinan yang akan bisa terjadi didalam hidupnya.

Gayatri memperhatikan gerak-gerik Adiva dan akhirnya ia tahu jika Adiva sepertinya menyukai Ghavin, itu terlihat dari gestur tubuh Adiva dan ekspresi wajah Adiva yang malu-malu. Ia juga bisa menilai jika Adiva adalah sosok wanita tulus yang memang sangat cocok menjadi ibu bagi Mika. Gayatri duduk diatas ranjang dan ia meminta Adiva dengan menepuk sisi ranjang, agar ikut duduk disampingnya. Adiva mengikuti Gayatri dan ia duduk disamping Gayatri.

"Gayatri," panggil Adiva.

"Iya Mbak," ucap Gayatri.

"Aku ingin dekat dengan Mika, hmmm...tapi sepertinya Mika tidak menyukaiku," ucap Adiva.

Gayatri tahu jika keponakannya itu memang terlihat tidak menyukai Adiva, tapi sebenarnya untuk mendapatkan hati Mika tidaklah sulit. Apalagi Mika merindukan sosok seorang ibu, walaupun selama ini ia dan Ayunda yang selalu berada disamping Mika, tapi ada kalanya Mika ingin seperti anak-anak lain yang bebas memanggil Mamanya kapanpun ia mau. Seperti beberapa hari yang lalu Mika terlihat sedih karena ia datang ke pesta ulang tahun temannya hanya didampingi sang Oma. Beberapa temannya juga sering menanyakan



dimana Mamanya dan Mika selalu menjawab jika Mamanya sibuk bekerja.

"Mika itu memang keras kepala seperti mendiang ibunya, tapi dia juga memiliki sisi yang lembut dan cengeng. Nanti berjalannya waktu, Mbak harus banyak memiliki waktu untuk Mika agar Mika terbiasa dengan perhatian yang Mbak berikan," jelas Gayatri.

Ponsel Gayatri berbunyi membuatnya segera mengangkatnya. Adiva mengedarkan pandangannya mengamati seisi kamar ini, ia membayangkan sosok Ghavin yang masih sibuk dengan pekerjaannya dan ia duduk dikursi kerjanya yang ada dikamar ini. Melihat Ghavin yang fokus bekerja, membuat Adiva selalu kagum karena Ghavin terlihat sangat serius dan itu membuat Ghavin terlihat lebih tampan berkali lipat dari pada Ghavin yang sering kali menyombongkan diri padanya.

"Mbak aku kebawah dulu ya, ada sesuatu yang harus aku kerjakan. Soalnya ini menyangkut tugas seorang istri yang ingin memanjakan perut suami," ucap Gayatri.

"Mau aku bantu?" Tawar Adiva.

"Nggak usah, Mbak dikamar ini saja melihat keadaan kamar ini, soalnya apa yang Mbak butuhkan yang harus ada dikamar ini, harus segera disiapkan karena nanti Mbak bakalan sering menginap disini loh!" Jelas Gayatri membuat Adiva menganggukkan kepalanya dengan wajah yang bersemu merah.

Gayatri segera melangkah keluar dari kamar dan saat ini hanya Adiva yang berada dikamar ini. Ia sebenarnya ingin melihat buku-buku yang ada di rak dan juga beberapa benda lainnya yang ada dikamar ini. Tapi ia tidak ingin lancang mengamatinya karena Ghavin belum mengizinkannya. Adiva mencoba membaringkan tubuhnya dikasih empuk ini dan ia terlihat begitu nyaman. Ia merentangkan tangannya dan ia menghirup udara dengan santai lalu mengingatkannya pasa sosok Ghavin. Harum tubuh Ghavin berada dikamar ini, Ghavin memang sangat suka memakai farfum yang sering ia pakai dan sepertinya dikamar ini tercium bau yang sama yaitu segar dan menenangkan. Adiva memejamkan matanya dan ia akhirnya tertidur lelap.



Sementara itu Ghavin sedang berada di bagian rumah yang berada disamping kiri. Tempat ini menjadi tempat favoritnya untuk bersantai bersama para pria di keluarganya ini apalagi tempat ini terbuka dan berada ditepi kolam renang. Mereka duduk berempat dan saling berhadapan dengan Gerhana yang duduk disamping Ghavin, sedangkan Kafa duduk disamping Guna.

"Kamu pikir Papa nggak tahu gerak-gerik kamu?" Tanya Guna sinis.

"Ghavin tahu, Papa pasti sudah mengetahui apa yang Ghavin lakukan," ucap Ghavin.

"Kamu tahukan Wahyu Wibowo tidaklah mudah untuk dihadapi dan mereka pasti akan memanfaatkan hubunganmu dengan Adiva," ucap Guna.

"Tahu Pa dan Papa juga tahu boom yang telah Ghavin rencanakan," jelas Ghavin.

"Apa kau perlu bantuanku?" Tanya Kafa menatap Ghavin dengan tatapan seriusnya.

"Tidak perlu, karena ini hanya masalah kecil," ucap Ghavin.

"Apa kamu benar-benar mencintainya?" Tanya Kafa.

"Apa kalian meragukanku karena pernikahanku sebelumnya?" Tanya Ghavin sinis.

"Tentu saja kita ragu Mas, hanya Mas yang bodoh mau saja menikahi perempuan hamil yang tidak Mas cintai, apalagi perempuan itu bukan mengandung anaknya Mas," ucap Gerhana yang tidak mengerti jalan pikiran Ghavin yang akhirnya memilih bertanggung jawab menikahi Andrea yang jelas-jelas hanya memanfaatkannya. "Sekarang keluarga Andrea menginginkan Mika karena dia adalah anakmu secara hukum. Mereka juga meminta uang darimu, jika tidak mereka akan berusaha merebut Mika darimu dan mengatakan kepada pengadilan jika Mika bukanlah anakmu," ucap Gerhana.

"Itu bukan masalah besar," ucap Ghavin terlihat santai.

"Memang bukan masalah besar, tapi jika Mika mengetahui semuanya dia akan sangat sedih," ucap Guna.

"Masih terlalu dini untuk dia mengetahui semuanya, kalaupun



nanti Mika tahu yang sebenarnya, Ghavin sebagai Papanya yang akan menjelaskannya," ucap Ghavin.

"Apa ada lagi yang mau kalian tanyakan, jika Papa dan kalian tidak setuju dengan pernikahan ini, pernikahan ini akan tetap dilakukan karena sebagai pria saya akan melakukan dosa itu lagi, karena dia terlalu indah untuk diabaikan," jujur Ghavin membuat Guna menghembuskan napasnya.

"Terkadang Papa merasa kehilangan muka karena tingkah kamu ini Ghavin," kesal Guna yang tak berdaya dengan sikap putranya yang sesukanya ini.

"Pa, percuma saja Papa ngeluh sama tingkah Mas Ghavin," ucap Gerhana membuat Kafa menaikkan sudut bibirnya.

"Sekarang yang terpenting kapan kau akan menikahinya?" Tanya Kafa.

"Besok bisa?" Tanya Ghavin.

"Dasar gila," kesal Gerhana.

"Tidak perlu mewah karena hanya akad nikah saja, kita bisa memaksa Wahyu Wibowo untuk datang. Setelah selesai akad nikah, baru Papa dan Mama serta kalian semua bisa mengadakan acara atau resepsi apapun jika kalian mau dan Ghavin akan mengikuti keinginan Papa, misalnya Papa ingin segera mendapatkan dari cucu dari Ghavin," ucap Ghavin tersenyum penuh kemenangan melihat ekspresi kesal Guna dan Gerhana sedangkan Kafa hanya bisa menghela napasnya dengan tingkah gila sahabat sekaligus Kakak iparnya ini. "Tapi kalau Papa tidak setuju mempercepat pernikahan Ghavin, jangan salahkan kalau nanti cucu Papa dari Ghavin akan lagir diluar nikah."

Guna yang kesal segera berdiri, ia ingin sekali menghajar Ghavin namun Kafa menghentikannya. "Percuma saja Pa, Papa memukul si keras kepala yang gila ini," ucap Kafa dan ia menatap Ghavin dengan tajam "Jika kau masih mendengarkan ucapanku, untuk sementara ini Adiva tinggal disini saja! Tapi kalau kau menolaknya, kau tahu akan berhadapan dengan siapa!" Ucap Kafa menatap Ghavin dingin.



Hanya tanggung jawab

Adiva merasakan sentuhan lembut dipipinya dan ia membuka matanya dengan perlahan, lalu terkejut saat melihat wajah Ghavin yang sedang mengamati wajahnya. Apalagi saat ini Ghavin berbaring diranjang bersamanya dan memiringkan tubuhnya menghadapnya. Adiva mengerjapkan kedua matanya dan wajahnya memerah ditatap seperti itu oleh Ghavin, apalagi saat ini Ghavin merapikan rambut Adiva yang menutup dahi Adiva dengan jari telunjuknya. Bibir Adiva tak mampu berkata apa-apa dan ia membeku membiarkan Ghavin menatapnya seperti ini. Ghavin terlihat berbeda dan ketampanannya berkali-kali lipat bertambah jika bersikap seperti ini kepadanya. Adiva menyukai Ghavin yang fokus bekerja dan sekarang ia sangat menyukai Ghavin yang sedang memperhatikan dirinya.

"Disaat saya sedang berdebat dengan keluarga saya, kamu enak-enakan tidur diranjang saya," ucap Ghavin dengan suara beratnya.

Adiva memilih diam ia lebih tertarik dengan jakun Ghavin yang naik turun ketika berbicara padanya. Adiva kemudian menatap bibir Ghavin yang saat ini berbicara dan ia tidak fokus mendengar apa yang diucapkan Ghavin padanya. Ghavin menghentikan ucapannya dan ia menjetikkan dahi Adiva membuat Adiva terkejut. Adiva mengigit bibirnya dan ia merasa sangat malu ketika menyadari apa yang sedang ia pikirkan. Wajahnya memerah karena Ghavin kembali menatapnya dengan dalam. Adiva ingin menyetuh wajah Ghavin namun ia menahan keinginannya itu dan memilih untuk menatap mata Ghavin.

Ada desiran aneh didadanya dan jantungnya lagi-lagi berdetak kencang, hanya karena tatapan Ghavin. Ghavin kembali mengelus pipi Adiva dengan lembut, membuat Adiva memejamkan matanya. "Mulai hari ini kamu akan tinggal disini sampai kita menikah," ucap Ghavin membuat Adiva membuka matanya dan ia terkejut dengan ucapan Ghavin.

"Lebih baik aku tinggal di Apartemen saja Mas!" Pinta Adiva.

"Ini permintaan keluarga saya Adiva, saya awalnya ingin

Hanya tanggung jawab

menolak, tapi kalau berurusan dengan Kafa itu akan menjadi lebih sulit," ucap Ghavin. "Saya bukan takut untuk melawan Kafa, tapi saya hanya menghindari konflik dengannya karena saya menghormatinya," ucap Ghavin.

Adiva melototkan matanya saat Ghavin menarik pinggangnya hingga tubuhnya dan tubuh Ghavin tak berjarak. Satu tangan Ghavin memeluk tubuh Adiva dengan erat, ia meletakkan kepala Adiva didadanya, "Harusnya malam ini kita tidur seperti ini sampai pagi, tapi akibatnya saya akan dihukum oleh Mama dan Papa," ucap Ghavin.

"Mas kalau aku tinggal disini, Mas tinggal dimana?" Tanya Adiva.

Ghavin melepaskan pelukannya agar ia bisa kembali menatap wajah Adiva "Saya tinggal di rumah kita, ya rumah kita kalau nanti kamu sudah menjadi istri saya," ucap Ghavin.

"Di Apartemen ya Mas?" Tanya Adiva.

"Kamu kira saya hanya punya Apartemen? rumah saya banyak bahkan hotel pun saya punya," ucap Ghavin seperti biasanya sangat suka menyombongkan dirinya yang kaya raya. Adiva menghela napasnya membuat Ghavin tersenyum dan ia tiba-tiba mencium dahi Adiva dengan lembut. "Jangan khawatir saya tidak akan meninggalkanmu dan menjadi laki-laki yang tidak bertanggung jawab," ucap Ghavin.

Hanya tanggung jawab Mas? Apa kamu mencintaiku Mas? Aku rasa itu hanya kasihan dan kamu hanya ingin mempertanggungjawabkan apa yang kamu lakukan malam itu karena kamu tahu, kamu yang memilikiku untuk pertama kalinya.

Kamu ingin menikahiku seperti ingin menikahi Andrea karena rasa bertanggung jawab. Bagaimana nanti jika ada perempuan lain yang datang kedalam hidupmu dengan cara seperti itu lagi, Mas?

Batin Adiva.

"Kamu tidak penasaran kapan kita akan menikah?" Tanya Ghavin.

Adiva menahan sesak didadanya dan ia tersenyum untuk menyembunyikan ekspresi kecewanya "Kapan Mas?" Tanya Adiva.

"Minggu depan, akad nikah dan nanti resepsinya menyusul," ucap Ghavin. Ia melihat ekspresi wajah Adiva yang datar membuatnya

Hanya tanggung jawab

menatap Adiva dengan kesal. "Apa kamu tidak suka pernikahan kita diadakan minggu depan?" Tanya Ghavin.

"Terserah Mas, aku menyerahkan semua keputusannya kepada Mas Ghavin," ucap Adiva.

Ghavin menatap Adiva dengan sorot matanya yang terlihat begitu dingin. "Sepertinya kamu sangat bahagia jika pernikahan kita batal, tapi kamu tenang saja harapanmu itu tidak akan terjadi," ucap Ghavin dan ia menggerakkan tubuhnya menjauh dari Adiva lalu duduk diranjang. "Pernikahan ini mungkin terpaksa bagimu, tapi ini akan menjadi pernikahan pertamamu dan terakhir," ucap Ghavin dan ia segera turun dari ranjang lalu melangkahakan kakinya menuju pintu keluar.

Adiva menatap punggung Ghavin dan ia hanya bisa diam tanpa mengatakan apapun. Ghavin menghentikan langkah kakinya tepat didepan pintu keluar kamar ini "Tinggal disini dan kau harus bisa mengambil hati Mika, karena pernikahan ini bukan hanya tentang kita, tapi juga untuk Mika," ucap Ghavin dingin.

Ghavin segera melangkahakan kakinya keluar dari kamar dan ia menutup pintu kamar. Adiva menghembuskan napasnya, ia memejamkan kedua matanya. Adiva kesal dengan dirinya sendiri karena, ia telah benar-benar mencintai seorang Ghavin, hingga ia akhirnya mengharapkan lebih dari hubungannya bersama Ghavin. Cinta...ia ingin dicintai oleh Ghavin Candrama dan bolehkan ia berharap jika itu benar-benar akan terjadi. Satu hal yang ia inginkan yaitu memiliki keluarga utuh yang bahagia lalu, ia akan bisa membesarkan anak-anaknya dengan kehangatan keluarga.

Adiva memejamkan matanya dan berusaha untuk kembali terlelap, ia memilih untuk tidak keluar dari kamar ini. Ia akan berusaha menghadapi semuanya besok, besok dimana ia yang merasa asing karena baru pertama kalinya tinggal bersama keluarga Ghavin, akan berusaha beradaptasi di keluarga Ghavin. Adiva akan berusaha untuk diterima dan mendapatkan hati Mika, putri semata wayang Ghavin. Adiva ingin menangis kencang meluapkan semua rasa kegundahannya dan ketakutannya karena cinta yang tak berbalas, tapi ia akan membuat keluarga ini khawatir jika ia kembali meneteskan air

matanya. Bagi Adiva, saat ini lebih baik dari pada ia harus tinggal di Kediaman Wahyu Wibowo. Setidaknya Ayunda, Guna, Gayatri, Kafa, dan Gerhana bisa menerima kehadirannya di Rumah ini.

Sementara itu Ghavin melangkahakan kakinya menuju ruang keluarga dan ia melihat Ayunda menatapnya dengan kesal. "Ngapain lama di kamar? Kamu nggak nakalin Adiva, Ghavin?" Tanya Ayunda.

"Nggak Ma, ini Ghavin dalam mode sadar akan dosa," ucap Ghavin membuat Gerhana terkekeh.

"Hehehe, Alhamdulillah kalau Mas udah sadar," ucap Gerhana.

"Kafa dan Gayatri mana?" Tanya Ghavin mengedarkan pandangannya mencari keberadaan Gayatri dan Kafa.

"Baru saja pulang," ucap Ayunda.

"Ghavin pulang Ma, Pa," pamit Ghavin.

"Makan dulu Vin, itu Gayatri masak sambal daging balado loh," ucap Ayunda.

"Nggak selera makan Ma, lapar sih tapi bukan lapar makanan," ucap Ghavin membuat Ayunda menatap Ghavin dengan sinis.

"Dasar kamu, sana pulang!" Usir Ayunda.

"Ayo Mas aku antar!" Ucap Gerhana.

"Nggak usah," tolak Ghavin.

"Mama yang minta, katanya calon pengantin nggak boleh dibiarkan sendiri nyetir nanti pamali," ucap Gerhana.

"Mana ada begitu," ucap Ghavin.

"Pulang saja sana sama Kafa, dari pada kamu tidur sendirian lebih baik kamu tidur sambil peluk Kafa yang dulu," ucap Gayatri membuat Ghavin dan Kafa saling beratapan dan keduanya tertawa mengingat masalah.

"Hahaha kapok Ma, Mas Ghavin minta aku pura-pura jadi dia kalau ada perempuan yang telepon dia," ucap Gerhana.

"Gini-gini Ghavin yang mengajarkan Gerhana bagaimana bersikap sama perempuan," ucap Ghavin.

"Iya sampai ada yang nangis karena Mas Ghavin minta Gerhana bilang kalau perempuan itu jelek dan kasihan banget perempuan itu langsung nangis ditelepon," ucap Gerhana.

"Kamu ngapain mau ikut saya pulang Gerhana?" Tanya Ghavin menyipitkan matanya curiga dengan sikap Gerhana.

"Hehehe, aku hanya pengen cobain mobil barunya Mas," kekeh Gerhana.

"Oke," ucap Ghavin karena jika ia lebih lama dirumah ini, ia pasti akan segera kembali ke kamarnya.

Gerhana sebenarnya hanya ingin tahu tentang perasaan Ghavin dan ia ingin menyadarkan Ghavin jika apa yang Ghavin lakukan kepada Adiva itu adalah cinta. Apalagi Ghavin baru kali ini terlihat tertarik pada perempuan karena sebelumnya ia tidak pernah bersikap overprotektif seperti ini, kepada seorang perempuan yang bukan keluarganya. Gerhana ingat bagaimana kehidupan rumah tangga Ghavin yang saat itu tidak membuat seorang Ghavin bahagia, bahkan Ghavin terlihat menyibukkan dirinya dengan pekerjaannya.

Ghavin pamit kepada Ayunda dan Guna, ia mencium punggung tangan keduanya lalu segera keluar dari kediaman Gunadrama Candrama bersama Gerhana. Keduanya saat ini telah berada didalam mobil dan Gerhana yang mengemudikan mobil Ghavin. Dalam perjalanan menuju Kediaman Ghavin, Gerhana bisa melihat Ghavin yang tampak berbeda dari Ghavin yang ia kenal. Gerhana sangat kagum dengan Ghavin yang terlalu mandiri sejak dulu, Ghavin menjadi kebanggaan keluarganya karena kehebatan dan kecakapannya sebagai seorang pemimpin Candrama grup. Beban dipundak Ghavin sangatlah berat, dibandingkan para Candrama lainnya, Gerhana tahu jika suatu saat ia harus mengambil sebagian beban itu dan membiarkan Ghavin menikmati kehidupannya.

"Mas kenapa memilih Mbak Adiva sebagai calon istri Mas, padahal Mama sudah menjodohkan Mas dengan beberapa wanita yang dirasa cocok buat jadi istri Mas," ucap Gerhana.

"Kenapa kamu menanyakan pertanyaan ini? apa Mama atau Mami Vivian yang memintamu menanyakan ini?" Tanya Ghavin penasaran dengan sikap Gerhana yang biasanya cuek padanya dan kali ini mulai menanyakan hal pribadi seperti ini kepadanya. Vivian Candrama adalah istri dari Gemal Candrama, adik satu-satunya Gunadrama Candrama Papanya.

"Pertanyaan ini bukan dari siapapun Mas, ini memang pertanyaan yang ingin aku tanyakan kepada Mas Ghavin," jelas Gerhana. "Mas tahu betapa aku juga kecewa dengan keinginan Mas yang menikahi Mbak Andrea saat itu, jika yang sekarang Mas lakukan juga karena kasihan kepada Adiva dan Mas tidak mencintainya, lebih baik Mas lepaskan dia biar dia menemukan laki-laki yang benar-benar mencintainya," jelas Gerhana.

"Jika Mas tak ingin berpisah darinya dan ingin selalu memastikan jika ia baik-baik saja, apa itu bukan termasuk cinta? Mas tidak bisa percaya siapapun selain Mas sendiri yang bisa membahagiakannya," ucap Ghavin.

Gerhana tersenyum dan ia benar-benar yakin Ghavin memutuskan menikahi Adiva karena cinta, "kalau begitu Mas harus segera membuat Mbak Adiva jatuh cinta sama Mas!" Ucap Gerhana. "Jangan hanya bisa memaksa dan memerintah!" Jelas Gerhana.

"Kau sepertinya telah memiliki banyak pengalaman tentang wanita, apa kau telah memiliki kekasih?" Tanya Ghavin membuat wajah Gerhana kesal.

"Itu bukan urusan Mas Ghavin," ucap Gerhana.

"Nah...itu kalian yang menyebalkan kalian suka ikut campur urusan saya, tapi ketika saya ikut campur urusan kalian, kalian langsung protes. Kamu ini sama saja dengan Gatra dan Ganendra," kesal Ghavin kepada duo kembar sepupunya yang selalu membuatnya kesal.



Sexy game with the boss

SILAN

Warning!! 21++ Bacalah cerita sesuai dengan umur yang diperbolehkan. Bekerja sebagai m...





Kediaman orang tua Ghavin

Adiva membuka matanya, ia bangun dan segera mengambil ponselnya lalu melihat jam layar ponselnya yang menunjukkan pukul empat lewat. Adiva segera bangun dan bergegas ingin mandi, namun ia menghentikan gerakannya yang ingin menuju kamar mandi, saat ingat ia tidak memiliki baju di Kediaman orang tua Ghavin. Adiva membuka pintu kamarnya, ia ingin meminjam pakaian salah satu maid agar ia bisa mengganti pakaiannya ini, namun tiba-tiba matanya tertuju pada koper yang ada didepan pintu kamar ini. Koper berwarna pink dan disana ada sebuah memo yang bertuliskan untuk Adiva, membuat Adiva segera menggeret koper itu masuk kedalam kamar.

Adiva membuka isi koper dan ternyata ada beberapa baju miliknya dan juga pakaian dalamnya membuat, wajahnya memerah. Adiva tidak habis pikir, jika benar yang menyusun pakaiannya kedalam koper ini adalah Ghavin, berarti Ghavin juga yang memasukan pakaian dalamnya, tapi itu tidak mungkin. Bisa saja Ghavin memerintahkan seorang wanita untuk membantunya mengambil pakaiannya di Apartemen. Adiva mengambil pakaian dan ia segera masuk kedalam kamar mandi. Setelah mandi, Adiva mengganti pakaiannya dan ia segera menunaikan ibadah sholat subuh, lalu ia melangkah keluar dari kamar. Adiva bermaksud untuk membantu membuat sarapan dan ia mencari dapur. Rumah ini sangat luas dan Adiva tersesat membuatnya bingung harus kearah mana jika ingin ke dapur.

Seorang maid mendekatinya dan ia tersenyum melihat Adiva, "Maaf mbak, hmmm...dimana dapur ya?" Tanya Adiva.

"Disebelah sini Non," ucapnya membuat Adiva memegang tengkuknya, karena ia tidak terbiasa diperlakukan hormat seperti ini. "Ayo saya antar Non!" Ucap maid itu.

"Oke Mbak," ucap Adiva.

Adiva melangkah kakinya mengikuti maid menuju dapur, Adiva melihat beberapa maid terlihat sedang sibuk memasak dan seorang perempuan parubaya yang cantik juga terlihat sedang sibuk

Kediaman orang tua Ghavin

didapur. Wanita cantik itu Ayunda yang memang terbiasa ikut membuat sarapan bersama maid. Adiva merasa gugup untuk menyapa Ayunda, tapi ia memang harus bisa mengakrabkan dirinya dengan calon ibu mertuanya ini. Adiva melangkah kakinya mendekati Ayunda.

"Assalamulaikum Ma," ucap Adiva. Ayunda menolehkan kepalanya dan ia tersenyum melihat Adiva.

"Wah menantu Mama sudah bangun, kamu duduk saja nak!" Pinta Ayunda, namun Adiva menggelengkan kepalanya.

"Hmmm...aku boleh bantu Ma?" Ucap Adiva menatap Ayunda dengan tatapan penuh harap.

"Beneran mau bantu Mama? Nanti kamu merasa Mama tes masak nih?" Goda Ayunda membuat Adiva tersenyum.

"Aku bisa masak sedikit-sedikit," ucap Adiva membuat Ayunda menganggukkan kepalanya dan tidak ada salahnya jika ia ingin menguji kemampuan calon menantunya ini.

"Oke, Mama ingin cicip masakan kamu," ucap Ayunda membuat Adiva tersenyum.

"Kalian mundur dulu, ini menantuku mau masak nih!" Ucap Ayunda membuat wajah Adiva memerah. Jujur saja saat ini, ia merasa gugup dan ia berusaha agar bisa memberikan yang terbaik untuk memasak sarapan pagi ini.

Adiva segera menanyakan kepada beberapa maid masakan apa yang akan disiapkan untuk sarapan pagi ini. Ternyata ada beberapa hidangan yang akan dimasak pagi ini. Adiva membuat bubur kacang hijau dan ia juga menyiapkan bahan untuk memasak nasi goreng, ayam goreng serundeng, sandwich daging dan telur. Adiva terlihat cekatan membuat Ayunda tersenyum senang karena ia mendapatkan menantu yang lebih cekatan didapur, dari pada putrinya Gayatri. Adiva juga membuat jus buah segar yang dimix dan jus ini juga menjadi minuman sehat favoritnya.

Ayunda melangkah kakinya mendekati Guna yang saat ini menonton berita di Tv sambil meminum secangkir kopinya. Ia duduk disebelah Guna dan ia memeluk lengan Guna. "Pa," panggil Ayunda.

"Kenapa?" Tanya Guna.



"Pagi ini kita makan masakan menantu kita loh Pa, Mama nggak nyangka loh Pa, kalau Adiva pintar masak ternyata," ucap Ayunda.

"Memang Mama udah coba masakan Adiva?" Tanya Guna menatap istrinya dengan tatapan datarnya.

"Hehehe...belum Pa, tapi kelihatannya enak," ucap Ayunda.

Adiva menyiapkan hidangan yang telah ia masak diatas meja dan setelah makanan dihidangkan, Adiva bingung. Ia bingung ingin memanggil Ayunda yang saat ini sepertinya berada di ruang tengah. Adiva melihat sosok laki-laki tampan yang terlihat mirip dengan Ghavin tersenyum padanya.

"Wah udah mau sarapan ya Mbak?" Tanya Gerhana.

"Iya," ucap Adiva.

"Koper Mbak aku letakan didepan pintu, semalam Mas Ghavin yang udah menyiapkannya khusus untuk calon istri tercinta," goda Gerhana membuat wajah Adiva memerah dan ternyata memang benar, jika yang menyiapkan pakaiannya adalah Adiva.

"Terimakasih," ucap Adiva dan ia segera melangkah kakinya meninggalkan Gerhana yang saat ini tersenyum melihat Adiva yang terlihat salah tingkah.

Adiva mendekati Ayunda dan Gunadrama yang sedang duduk disofa "Ma, Pa...sarapannya sudah siap," ucap Adiva membuat Ayunda tersenyum.

"Ya ampun nak, minta Bi Ja aja yang panggil Mama sama Papa, kamu repot-repot banget kesini," ucap Ayunda.

"Nggak apa-apa, Ma," ucap Adiva.

"Ayo kita sarapan!" ucap Guna segera berdiri diikuti Ayunda yang juga berdiri dan melangkah kakinya menuju ruang makan. Adiva juga mengikuti mereka dari belakang dan ia merasa sangat gugup saat ini karena kedua calon mertuanya akan mencicipi masakannya.

Adiva duduk disamping Gerhana dan saat mereka ingin memulai sarapannya, sosok Mika datang melangkah kakinya mendekati mereka. Mika telah memakai gaun berwarna pink dan rambutnya dikuncir satu. Ia terlihat begitu imut dan menggemaskan membuat



Adiva tersenyum melihatnya, namun tidak dengan Mika yang menganggap Adiva adalah musuhnya. Mika mendekati Ayunda dan ia menarik baju Ayunda.

"Oma Mika mau duduk!" Ucap Mika membuat Ayunda tersenyum dan ia mengangkat tubuh Mika agar duduk disampingnya. Mika menjadi cucu Ayunda yang paling muda saat ini dan ia memang sangat manja kepada Ayunda dan Guna. Apalagi Adiva lebih banyak tinggal bersama Ayunda dan Guna dibandingkan tinggal bersama Ghavin.

Mereka memulai sarapannya dan Adiva menunggu reaksi Ayunda, Guna, Gerhana dan Mika tentang sarapan buatannya. Ayunda tersenyum saat mencicipi bubur kacang hijau buatan Adiva yang terasa enak, ada rasa asin yang pas dan juga manis yang pas, ia kemudian mencicipi nasi goreng Adiva yang terlihat lezat dan ia menganggukkan kepalanya karena rasanya terasa leza sesuai dengan penampilan nasi gorengnya yang memang menggoda. Sedangkan Mika terlihat lahap memakan sandwichnya dan itu membuat Adiva tersenyum.

"Gimana Pa, enak?" Tanya Ayunda. Guna menganggukkan kepalanya.

"Enak," ucap Guna membuat Adiva tersenyum senang.

"Ini masakan Mbak ya? Wah...ini sih udah pro," puji Gerhana.

Adiva merasa sangat bahagia karena mereka menyukai masakannya. Apalagi Mika terlihat memakan makanan buatannya dengan lahap dan tidak bersisa. Adiva harus memulai untuk mendekati Mika dengan perlahan dan ia ingin memulainya sekarang namun ia bingung harus memulai dari mana. Tiba-tiba sosok Ghavin muncul dan ia segera duduk disamping Adiva membuat Adiva terkejut.

"Assalamuaikum," ucap Ghavin menyapa mereka.

"Waalikumsalam," ucap mereka bersamaan.

"Akhir-akhir ini kamu nggak mau sarapan dirumah, tumben kamu pulang kemari dan kamu mau sarapan ya kan?" Tanya Ayunda sinis.

"Chef pribadi Ghavin Mama ambil makanya Ghavin ke sini pagi ini," ucap Ghavin membuat wajah Adiva memerah karena malu.



Adiva mengambil piring dan ia segera mengambilkan Ghavin sarapan dan meletakkannya dihadapan Ghavin. Mika turun dari kursinya dan ia melangkah kakinya mendekati Ghavin. "Papa gendong!" Pinta Mika, membuat Ghavin segera menggendongnya.

"Mika udah makan?" Tanya Ghavin.

"Udah," ucap Mika.

"Sarapan Mika habis nggak?" Tanya Ghavin dan ia mengelus pipi montok Mika.

"Udah Pa, habis," ucap Mika menunjukkan senyum lebar nya membuat Ghavin tersenyum.

Adiva baru tahu jika Ghavin akan sangat berbeda ketika menghadapi Mika putrinya. Ia menjadi sosok yang lembut dan sangat penyayang. "Papa, Mika mau duduk disitu!" Ucap Mika menunjuk tempat yang sedang diduduki Adiva membuat Ghavin mengehela napasnya.

"Kalau Mika duduk disitu, Mama duduk dimana?" Ucap Ghavin membuat Mika terkejut karena Ghavin memanggil Adiva Mama.

"Mika nggak mau Mama, Mika mau Papa aja!" Pinta Mika dan matanya berkaca-kaca membuat Adiva segera berdiri.

"Nggak apa-apa Mas, aku duduk disana saja!" Ucap Adiva menunjuk kursi yang berada disisi yang berada dihadapan Ghavin. Adiva melangkah kakinya menuju kursi yang lain dan ia duduk disana. Ghavin menatap Mika dingin namun ia tidak tega jika melihat Mika menangis karena ucapannya yang pastinya akan membuat Mika menangis.

"Perlahan Ghavin, nanti dia akan segera menerima Adiva," ucap Guna memperingatkan Ghavin, agar tidak memaksa Mika untuk segera menerima kehadiran Adiva yang akan menjadi Mamanya.

Ghavin memakan makanannya dan sesekali ia akan menatap Adiva yang juga sedang memakan makanannya. Setelah mereka selesai sarapan, mereka semua kembali berbincang diruang keluarga. Adiva mendengar perbincangan mereka yang terdengar sangat menyenangkan. Adiva memang belum mengenal keluarga mereka yang lain, namun mendengar cerita mereka membuatnya tersenyum karena ternyata para sepupu Ghavin sangatlah kompak. Adiva mendengar

Kediaman orang tua Ghavin

suara ponselnya dan nama Wahyu Wibowo yang tertera disana membuat Adiva berdiri.

"Diva permisi Pa, Ma, Mas..." ucap Adiva melangkahakan kakinya menjauh. Ghavin segera berdiri dan tanpa pamit kepada kedua orang tuanya, ia segera mengikuti Adiva membuat Gerhana terkekeh.

"Beneran cinta kan Pa, tuh ngapain ngikutin Mbak Adiva hanya karena ada yang telepon Mbak Adiva," ucap Gerhana.

"Namanya juga cinta, nak," ucap Ayunda tersenyum melihat punggung Ghavin yang telah menjauh dan ia sedang mengikuti Adiva yang memilih untuk menuju taman. "Baru kali ini Ghavin kayak gitu ya Pa, dia benar-benar bucin hahaha," tawa Ayunda.

"Alhamdulillah kalau dia telah menemukan seorang yang benar-benar dia cintai Ma," ucap Guna.

"Wah sekarang tinggal si bungsu ya Pa, yang belum nikah," goda Ayunda membuat Gerhana menyipitkan matanya.

"Mama mau ngejodohin aku?" Tanya Gerhana.

"Kalau kamu mau," goda Ayunda membuat Gerhana tertawa.

"Hahaha...Gerhana udah ada calon Ma, tinggal menunggu waktunya saja," ucap Gerhana.

"Siapa? Sahabat kamu itu?" Tanya Ayunda penasaran.

"Mau tahu aja si Mama," ucap Gerhana membuat Ayunda menyebikkan bibirnya.

"Jadi adek udah ada rahasia ya sama Mama?" Tanya Ayunda menyebikkan bibirnya membuat Gerhana menghela napasnya. Ia lemah dengan mimik wajah ibunya yang terlihat sedih.

"Nanti ya Mama sayang, nggak ada rahasia diantara kita!" Ucap Gerhana dan ia merentangkan tangannya membuat Ayunda segera memeluk Gerhana.

Guna menghela napasnya satu-satunya laki-laki yang sering mengalihkan perhatian istrinya darinya adalah putra bungsunya ini. "Untung saja kamu anak bungsu Papa, kalau nggak wajah kamu itu udah babak belur Papa pukul. Berani banget kamu peluk istri Papa," kesal Guna membuat Ayunda segera melepaskan pelukannya dan ia segera mendekati Guna dan memeluknya dengan erat.

Kediaman orang tua Ghavin



"Jangan marah suamiku, cintaku, imamku, Papa anak-anakku,"
ucap Ayunda memeluk Guna dengan erat.

Readers also enjoyed: -----



My Pilot Husband!



203.2K

TAGS

Dingin dan arogan

Cinta segitiga

Demi investasi

Adiva duduk di Taman dan ia segera mengangkat ponselnya dan ternyata Wahyu Wibowo telah tiga kali mencoba menghubunginya. Adiva mendengar suara Wahyu Wibowo yang terdengar dingin ditelinganya. "Kamu dimana Adiva?" Tanya dengan nada yang cukup keras membuat Adiva menghela napasnya.

"Di Rumah Orang tua Mas Ghavin," Jujur Adiva.

"Kamu jangan berbohong Adiva, jika Ghavin Candrama itu memang serius denganmu dia pasti akan menemui Papi, tapi dia malah mengajakmu kumpul kebo di Apartemennya," ucap Wahyu Wibowo membuat Adiva merasa benar-benar kecewa mendengar ucapan Papinya ini. Hatinya terasa sakit karena Papinya yang harusnya mengkhawatirkannya sejak dulu, namun sekalinya terlihat perhatian ternyata hanya ingin mengkritiknya.

"Maunya Papi sama Adiva itu apa, Pi? Bukannya Papi senang Adiva tidak tinggal bersama Papi dan tidak akan menyusahkan Papi lagi," lirih Adiva. Ia tidak menyadari jika saat ini ada Ghavin yang mengikutinya dan mencuri dengar pembicaraan Adiva. Ia hanya mendengar suara Adiva yang terdengar lirih karena mendengar ucapan seseorang yang ternyata adalah Wahyu Wibowo yang sedang menelpon Adiva.

Ghavin akhirnya tahu jika yang saat ini menghubungi Adiva adalah Wahyu Wibowo membuatnya merasa lega karena ia sempat berpikir jika yang menghubungi Adiva adalah laki-laki jelek yang berusaha mendekati Adiva. Kata-kata jelek akan selalu tersematkan bagi setiap laki-laki yang berani mendekati Adivanya. Jika tadi yang menghubungi Adiva bukan Wahyu Wibowo mungkin Ghavin akan kembali mengambil ponsel Adiva dan ia akan berpikir ulang untuk memberikan Adiva memakai ponsel. Ya...dia memang telah terlampau giila dengan pemikirannya terhadap sosok Adiva, ia ingin Adiva hanya memperhatikannya saja.

"Maunya Papi kamu pulang sekarang juga!" Ucap Wahyu Wibowo. "Jika Ghavin itu benar-benar menginginkan kamu dia temui



Papi dan dia harus memenuhi syarat dari Papi agar bisa menikahimu!" Ucap Wahyu Wibowo membuat Adiva berusaha menahan air matanya agar tidak menetes.

"Syarat apa yang harus Mas Ghavin penuhi, Pi?" Tanya Adiva dengan suaranya yang bergetar membuat Ghavin menatap punggung Adiva dengan dingin. Ia sangat kesal karena Wahyu Wibowo berani meminta syarat darinya dan sekarang apa yang harus benar-benar menghancurkan Wahyu Wibowo hingga bertekuk lutut dihadapannya. Jika Wahyu Wibowo bukanlah orang tua Adiva mungkin akan lebih mudah baginya untuk menghancurkan Wahyu Wibowo. Tapi ia masih berpikir ulang melakukan tindakan itu jika melihat raut wajah sedih Adiva yang akan terkejut karena keluarga Papinya jatuh miskin karena ulahnya.

"Itu bukan urusan kamu, sebagai seorang anak harusnya kamu membantu Papi, Adiva. Bukannya lari dari rumah begitu saja dan tidak membantu keluarga sama sekali. Kamu harusnya seperti Atika dan suaminya yang telah banyak membantu Papi mempertahankan perusahaan kita," ucap Wahyu Wibowo membuat segera mengambil ponsel itu dari tangan Adiva dan ia duduk disamping Adiva.

Adiva terkejut dan dia ingin mengambil ponselnya kembali dari tangan Ghavin, namun dengan isyarat matanya Ghavin meminta Adiva untuk diam dan membuatnya berbicara dengan Wahyu Wibowo. "Perusahaan kita dalam keadaan susah dan butuh dana segar untuk investasi Adiva, jika Ghavin tidak mau membantu perusahaan kita, kamu tinggalkan dia! Kamu ingat anak Pak Broto, dia menyukai kamu dan bersedia menikah denganmu. Dia bisa memberikan bantuan untuk investasi perusahaan kita dan kamu juga bisa bahagia menikah dengannya. Kamu akan mendapatkan status yang jelas dengan menjadi istri sahnyanya dan bukan wanita simpanan seperti ini," ucap Wahyu Wibowo.

Putra Pak Broto seorang pengusaha pabrik teh memang sejak dulu menyukai Adiva, namun Adiva selalu menolaknya karena Adiva saat ini telah menyukai Eric. Ia bahkan sangat setia dengan Eric dan ia tidak pernah berpikir memiliki laki-laki lain selain Eric saat itu. Apalagi putra Pak Broto merupakan kerabat jauh ibu tirinya, tentu saja Adiva tidak ingin terlibat rencana busuk Yeni dan Atika.



"Adiva kamu jangan bodoh seperti ibumu yang meninggalkan Papi demi laki-laki lain," ucap Wahyu.

"Saya akan menikahi Adiva dan jika anda ingin perusahaan anda selamat temui saya hari minggu di Kediaman orang tua saya," ucap Ghavin membuat Wahyu Wibowo terkejut karena suara berat dan terdengar dingin ternyata adaah Ghavin Candrama. "Kamu tahu bagaimana bersikap kepada seorang Ghavin Candrama? Saya akan menghormati orang yang lebih tua dan pagi di hormati tapi kalau yang tua saja bersikap tidak menghargai orang lain, kenapa saya harus berbasa-basi menunjukan rasa hormat saya pada anda. Siapa tadi putra Pak Broto? Hahaha...tunggu saja jika berani ikut campur semua akar berhubungan dengan Adiva yang menjadi pengganggu akan saya tebas habis," ucap Ghavin.

"Saya kesana? Harusnya kamu berkunjung kemari bersama Adiva, jika kamu benar-benar serius ingin menikahi Adiva!" Jelas Wahyu Wibowo membuat Ghavin tersenyum sinis.

"Oke malam ini saya akan makan malam di kediaman anda Pak mertua," ucap Ghavin membuat Adiva terkejut. Ia memegang lengan Ghavin dan ia tidak ingin Ghavin mengajaknya kembali datang ke Kediaman keluarga Papinya.

"Bawa orang tuamu!" Pinta Wahyu Wibowo.

"Boleh saja," ucap Ghavin.

"Oke saya tunggu kedatangan keluargamu malam ini," jelasnya membuat Ghavin tersenyum penuh kemenangan.

"Assalamualikum," ucap Ghavin.

"Walaikumsalam," ucap Wahyu Wibowo dan sambungan keduanya terputus.

Adiva menatap Ghavin dengan sendu membuat Ghavin menjetikkan kedua jarinya ke dahi Adiva. "Kamu nggak usah khawatir!" Pinta Ghavin. "Bukannya kamu memang harus mengunjungi orang tuamu karena walau bagaimanapun kamu itu tetap adalah anaknya," jelas Ghavin.

"Aku hanya nggak suka berada disana Mas," jujur Adiva.

"Suka nggak suka kamu harus menghadapi semua kemungkinan yang ada. Papimu boleh juga ya, dia terdengar tidak takut dengan

ancaman saya, apa menurutmu saya boleh mempermainkan Papimu?" Tanya Ghavin membuat Adiva terkejut dan ia menelan ludahnya.

"Maksud Mas?" Tanya Adiva.

"Saya lupa kalah kamu belum terlalu mengenal saya," ucap Ghavin membuat Adiva menghela napasnya. "Mulai sekarang kamu haru mencari tahu siapa Ghavin Candrama, Adiva," ucap Ghavin dengan gaya angkuh dan sombongnya.

"Iya Mas, nanti aku cari tahu," ucap Adiva. Ia malas meladeni sifat sombong Ghavin yang pastinya akan menjadi-jadi jika ia memilih untuk bertanya atau berdebat dengan Ghavin.

"Jadi malam ini kita akan mengunjungi keluargamu bersama Papa dan Mama," jelas Ghavin membuat Adiva menganggukkan kepalanya karena sebenarnya ia pun tak bisa menolak jika Ghavin telah mengatakan keinginannya, sifat Ghavin yang keras dan otoriter memang tidak akan bisa dibantah olehnya, meskipun ia ingin.

"Tapi Mas, aku malu kalau Mama dan Papa tahu jika..." ucapan Adiva terhenti.

"Jika apa?" Tanya Ghavin.

"Jika maksud Papiku itu, ingin menjual aku dengan insvestasi," lirik Adiva. Ia kecewa dengan sikap Wahyu Wibowo.

Adiva tahu seorang Wahyu Wibowo pasti berniat ingin memaanfaatkannya demi investasi untuk menyelamatkan perusahaannya. Ia bahkan akan tega membuat hidupnya menderita demi kepentingannya sendiri. Adiva benci diperlakukan tidak adil sejak dulu oleh Papinya, ia selama ini hanya bisa bertahan dan menerima apapun keputusan Wahyu Wibowo. Adiva tidak mengerti kenapa Wahyu Wibowo tidak terlihat mencintainya sebagai seorang ayah dan hanya memperlakukannya dengan dingin selama ini. Hanya Atika dan adik laki-laknya yang berada dihati Wahyu Wibowo.

"Jika itu memang harus, saya mau membelimu dengan investasi agar kamu bisa selalu disamping saya," ucap Ghavin.

"Tapi sayangnya Mas, aku bukan barang, aku tidak ingin diperjual belikan," lirik Adiva.

"Kamu ini nggak mengerti bahasa puitis apa," kesal Ghavin membuat Adiva melototkan matanya. Puitis? Kata-kata Ghavin dari



mana yang puitis. "Udah nggak usah melo, Ayo ikut saya, ke kamar!" Ajak Ghavin.

"Ngapain Mas," ucap Adiva dengan wajah memerah karena malu.

"Bobok bareng Adiva," ucap Ghavin membuat Adiva terkejut.

"Mas...nggak boleh gitu!" Ucap Adiva.

"Nah kan, kamu ini nggak bisa dibecandai. Hanya tidur bukan yang macam, tapi kalau kamu mau saya bersedia," ucap Ghavin datar namun membuat jantung Adiva berdetak dengan kencang.

Ghavin memang sulit untuk dibaca dengan sifatnya yang aneh, bagaimana ia tahu jika apa yang dikatakan Ghavin itu hanya bercanda jika ekspresi wajah Ghavin terlihat dingin atau datar. Setiap lelucon yang ia lontarkan tidak sama sekali lucu menurut Adiva dan terkadang Adiva hanya bisa menahan ke kesalnya lalu berpikir keras tentang sikap Ghavin. Untuk mengetahui sikap Ghavin, sepertinya ia memang harus berjuang keras dan mencari kartu mati agar Ghavin bisa ia pahami. Apalagi membuat Ghavin bisa sedikit mengerti dirinya sangatlah sulit, sosok Ghavin memang tidak akan pernah bisa dikendalikan tapi ia akan berusaha mencari cela agar Ghavin bisa memahami dirinya. Ia tidak mungkin merasa takut tersus menerusa saat akan melakukan aktivitasnya diluar rumah. Salah satunya ia harus terbiasa ditemani para Bodyguard yang berada didekatnya dan sebenarnya ia sangatlah tidak nyaman diperlakukan seperti itu oleh seorang Ghavin Candrama.



Penyambutan

Ghavin mengatakan kepada Ayunda dan Guna jika ia ingin mengajak keduanya berkunjung ke Kediaman Wahyu Wibowo dan tentu saja keduanya segera menyetujuinya. Saat ini Ayunda telah memerintahkan para maid menyiapkan beberapa barang bawaan seperti parcel kue untuk dibawa ke Keluarga Adiva. Sebenarnya Ghavin tidak ingin Ayunda repot-repot menyiapkan parcel, karena apapun yang terjadi nantinya Wahyu Wibowo tetap akan merestui hubungannya dengan Adiva. Ghavin juga telah meminta Adiva memakai gaun terbaik yang telah ia siapkan dan tak tanggung-tanggung ia juga telah menyiapkan barang lainnya seperti sepatu dan tas brand terkenal yang harganya ratusan juta untuk Adiva.

Pukul tujuh mereka telah siap untuk pergi ke Kediaman Wahyu Wibowo. Sebenarnya Kafa dan Gayatri ingin ikut datang, tapi Ghavin melarangnya dan ia menitipkan Mika kepada keduanya. Ghavin tidak ingin Kafa ikut, karena kepopulernya dikalangan dunia bisnis akan menjadi redup karena sosok Kafa yang pastinya akan mendominasi pembicaraan karena dirinya pasti hanya akan menunjukkan kesombongannya. Ya...jika Kafa ahli dalam mengendalikan suasana, tapi Ghavin ahli dalam menunjukkan kesombongan dan kearoganannya.

Adiva membuka mulutnya saat melihat tiga mobil mewah telah berjejer rapih didepan Kediaman Gunadrama Candrama. Ia melihat Ghavin yang saat ini memandangi ketiga mobilnya. "Kenapa kamu kagum dengan kekayaan calon suamimu?" Tanya Ghavin seperti biasa yang selalu menunjukkan kesombongannya.

"Biasa saja Mas," ucap Adiva membuat Ayunda yang mendengar Adiva menjawab ucapan Ghavin, menahan tawanya.

"Biasa? Wah kamu ini nggak tahu apa? mobil-mobil ini, mobil mahal," jelas Ghavin.

"Memang harus ya Mas pakai mobil sport yang mahal ini ke Rumah orang tuaku?" Tanya Adiva.

"Harus, mereka harus tahu sedang berhadapan dengan siapa.

Penyambutan

Saya ini terbaik dibandingkan mantan tunangan kamu itu, dia pasti ada disana dan dia harus tahu kalau dia itu tidak ada apa-apanya dibandingkan saya!" Ucap Ghavin.

Ayunda terkekeh mendengar ucapan Ghavin, inilah putranya yang memang selalu saja menunjukkan kesombongannya didepan orang-orang terdekatnya atau didepan orang-orang yang memang harus tahu tentang kekayaannya. Tapi Ghavin, bisa bersikap santun dan biasa ketika berada di kegiatan sosial atau ketika ia mengunjungi tempat-tempat terpencil. Ia tidak akan bersikap angkuh dan sombong seperti ini. Seorang Ghavin memang sangat paham dalam hal menempatkan dirinya.

"Vin, Mama semobil sama kamu atau gimana?" Tanya Ayunda sengaja ingin menggoda Ghavin karena ia tahu apa isi pikiran putra sulungnya ini.

"Jangan Ma, Mama dan Papa pakai mobil yang satunya!" Ucap Ghavin menunjuk mobil yang ada dibelakang mobilnya yang akan ia kendarai.

"Mobil itu untuk siapa, Vin?" Tanya Ayunda.

"Oh...itu mobil Bodyguard Ghavin Ma," jelas Ghavin.

"Bagus banget mobilnya, nggak sayang tuh dipakai Bodyguard kamu?" Goda Ayunda membuat Gayatri dan Kafa terkekeh.

"Mereka harus kece juga Ma, biar Bapak mertua Ghavin tahu kalau Bodyguard Ghavin aja kaya raya apalagi menantunya ini," ucap Ghavin. Gerhana membuka mulutnya dan ia merasa jika Ghavin memang sudah siinting, entah apa yang ada dipikiran kakak sulungnya ini, hingga ia juga bisa digilai banyak perempuan.

"Memang sudah siinting kalau ada perempuan yang menyukai kamu Mas," ucap Gerhana membuat wajah Adiva merah padam, mungkin ia memang benar-benar sintiing saat ini karena menyukai Ghavin Candrama.

"Husss kamu nggak boleh bilang gitu!" Ucap Gayatri menyenggol lengan adik bungsunya ini.

"Aku ikut ya!" Ucap Gerhana.

"Mau ngapain kamu ikut?" Tanya Ghavin sinis.

"Aku mau tunjuki kalau Ghavin Candrama juga punya adik gagah, keren dan hebat biar mereka tahu kalau Ghavin itu memang keren," goda Gerhana.

Ghavin mengangangkat sudut bibitnya dan ia tersenyum "Oke kamu boleh ikut!" Ucap Ghavin membuat Gayatri melototkan matanya.

"Gerhana boleh ikut Mas, masa aku dan Mas Kafa nggak boleh ikut?" Kesal Gayatri. Sebenarnya ia ingin ikut karena pasti akan sangat seru dengan apa yang akan dilakukan Ghavin disana. Apalagi mengingat hubungan Adiva dan keluarganya, tidak harmonis sejak dulu.

"Suami kamu itu nggak cocok ada disana!" Ucap Ghavin.

"Bilang aja Mas takut kalah populer dari Mas Kafa, ih...Mas Kafa kan nggak ngapain-ngapain nanti, kita hanya diam kan Mas?" Ucap Gayatri membuat Kafa menganggukkan kepalanya.

"Mana ada, kamu pikir saya tidak tahu siapa suami kamu?" ucap Ghavin kesal.

Kafa tersenyum dan ia kemudian merangkul bahu Gayatri "Kita pacaran aja disini selagi mereka pergi," ucap Kafa. Gayatri menganggukkan kepalanya dan ia tersenyum malu.

Mereka segera berangkat menuju Kediaman Wahyu Wibowo, Adiva dan Ghavin berada disatu mobil dan Ghavin yang saat ini sedang menyetir mobilnya sendiri. Sedangkan Gerhana saat ini menjadi supir pribadi kedua orang tuanya dengan mobil yang lain. Satu mobil lainnya berisi lima Bodyguard Ghavin yang akan selalu siap menerima perintah Ghavin. Bukannya Ghavin takut hingga ia memiliki Bodyguard, tapi Ghavin sebenarnya memiliki perusahaan jasa keamanan yang bekerja sama dengan sahabatnya yang juga ia kelola. Ghavin sengaja membawa para Bodyguard agar Wahyu Wibowo tahu siapa seorang Ghavin Candrama. Ia bukanlah anak kemarin sore hingga Wahyu Wibowo berani melawannya.

"Mas, seharusnya kita tidak perlu seperti ini Mas, cukup seadanya aja pergi satu mobil sama Mama dan Papa," ucap Adiva.

"Saya tidak terbiasa dengan kata seadanya, semua yang saya lakukan memang harus menarik perhatian. Apalagi ini pertama kali saya datang ke Rumah mertua dengan orang tua saya. Apalagi rumah



ini milik mertua saya yang katanya berani sekali mengabaikan istri saya," ucap Ghavin membuat wajah Adiva memerah mendengar Ghavin mengatakan jika ia adalah istrinya.

"Kita belum menikah Mas dan aku belum menjadi istri Mas," ucap Adiva.

"Kamu udah jadi istri saya, hanya akad nikah saja yang belum kita lakukan," ucap Ghavin tanpa menatap Adiva dan ia fokus mengemudi. "Ingat, kamu harus terbiasa dengan kemewahan yang saya berikan. Kamu juga harus tahu saya ini tidak giilla atau sintiing seperti apa yang kamu pikirkan. Saya bisa menempatkan diri saya kapan saya harus bersikap sombong dan kapan saya harus sadar diri, bukan tempatnya untuk pamer apa yang saya punya," jelas Ghavin.

Adiva belum lama mengenal Ghavin dan ia memang harus mencari tahu sosok Ghavin dari orang-orang terdekatnya. Mungkin nanti setelah ia menikah dengan Ghavin, ia harus berusaha dekat dengan Gayatri dan juga keluarga Candrama yang lain. Apalagi sosok suaminya ini, sangat sulit untuk dipahami dan sebagai seorang istri nantinya, ia memang harus banyak bersabar untuk menghadapi Ghavin. Beberapa menit kemudian mereka sampai di Kediaman Wahyu Wibowo.

Ghavin masuk kedalam perkarangan Kediaman Wahyu Wibowo dan disana terlihat Wahyu Wibowo berdiri bersama para kerabatnya, membuat Ghavin menyunggingkan senyumannya "Papimu hebat juga, dalam beberapa jam saja, telah mengumpulkan keluargamu yang lainnya dengan cepat, kalau keluarga saya saat ada acara seperti ini sangat susah jika diajak mendadak," ucap Ghavin.

Adiva merasa malu karena seharusnya pertemuan ini hanya pertemuan dua keluarga saja tapi bukan seperti acara pertunangan seperti saat ini "Maaf Mas, aku juga nggak tahu kalau Papa mengundang orang sebanyak ini," jelas Adiva.

"Untung saja saya sudah memiliki persiapan," ucap Ghavin dan sebuah mobil yang berada dibelakang mobil Bodyguard terlihat mewah datang dengan pita di badan mobilnya. Mobil ini terlihat seperti hadiah membuat Adiva melototkan matanya. "Itu mobil untuk lamaran kamu, tapi sebenarnya saya rugi ini kalau hanya lamaran,

Penyambutan

mahal sekali soalnya. Hmmm...gimana kalau kita langsung akad nikah saja?" Tanya Ghavin membuat Adiva melototkan matanya dan ia memilih untuk tidak bertanya dan pasrah dengan apa yang akan terjadi.

Sementara itu Gunadrama Candrama melihat mobil yang baru saja sampai dan ia menghela napasnya karena Ghavin pasti merencanakan sesuatu. "Kenapa dengan anakmu Ma? dia ini licik sekali," ucap Guna membuat Ayunda tersenyum.

"Mirip aku ya Pa, tapi kebanyakan mirip Gemal hahaha," tawa Ayunda membuat Guna menganggukkan kepalanya.

"Gerhana mirip siapa, Pa?" Tanya Gerhana.

"Kamu mirip Papa," ucap Ayunda.

Tiba-tiba dua orang Bodyguard membukakan pintu mobil mereka membuat Gerhana menghela napasnya "Mas Ghavin benar-benar sangat berlebihan," ucap Gerhana.

"Entah Mamamu ngidam apa punya anak yang aneh ajaib begini," ucap Guna.

"Hahaha Papa, namanya juga anak pertama Pa. Ada masa percobaan gitu jadi hasilnya luar biasa ternyata," ucap Ayunda membuat Guna tersenyum.

Mereka segera keluar dari mobil dan Wahyu Wibowo segera menyambut kedatangan mereka. Ia terlihat sangat senang ketika melihat Gunadrama Candrama yang dulu sangat sering ia lihat di media masa khusus bisnis dan bahkan dimajalah bisnis, datang ke Kediannya "Apa kabar Pak Guna?" Tanya Wahyu Wibowo tersenyum.

"Alhamdulillah baik," ucap Guna.

Gerhana dan Ayunda bisa melihat jika senyuman Wahyu Wibowo terlihat tidak tulus. Wahyu mendekati Ayunda dan Gerhana, lalu menjabat tangan mereka. Dibelakang Wahyu terlihat seorang wanita parubaya yang saat ini menatap Ayunda dengan tatapan menilai, membuat Ayunda memutar bola matanya. Ia tidak suka ditatap seperti itu dan ia biasanya akan bersikap ramah, namun melihat tatapan wanita itu padanya terlihat menilai, membuatnya kesal.

Wanita itu Yeni yang saat ini terkejut melihat deretan mobil mewah yang datang sebagai keluarga Candrama, yang akan menjadi



besan suaminya. Yeni melihat penampilan keluarga suami Atika dan ia menghela napasnya karena ternyata kekayaan suaminya Atika, Eric bukan apa-apa dibandingkan kekayaan keluarga Candrama. Ada perasaan benci karena Adiva akan memiliki hidup lebih mewah dari pada mereka. Ia tak akan membiarkan Adiva diterima oleh keluarga Candrama dan ia akan berusaha agar Adiva batal menikah dengan Ghavin Candrama. Bahkan Yeni berandai-andai jika Ghavin harusnya menjadi menantunya dan bukan Eric.

YOUTUBE VIEW

- 100 view 10k
- 500 view 25k
- 1000 view 35k

YOUTUBE LIKE

- 100 like 10k
- 500 like 25k
- 1000 like 35k

YOUTUBE SUBCRIBERS

- 100 sub 60k
- 500 sub 270k
- 1000 sub 500k

+62 895-3947-79997

TIKTOK VIEW

- 100 view 2k
- 500 view 3k
- 1000 view 5k

TIKTOK LIKE

- 100 like 3k
- 500 like 10k
- 1000 like 20k

+62 895-3947-79997

FACEBOOK FOLLOWER

- 100 foll 3k
- 200 foll 5k
- 500 foll 10k
- 1000 foll 15k

FACEBOOK LIKE

- 1000 like 50k
- 500 like 30k
- 100 like 10k

INSTAGRAM VIEW

- 100 view 2k
- 500 view 7k
- 1000 view 10k

INSTAGRAM LIKE

- 100 like 2k
- 500 like 7k
- 1000 like 10k

INSTAGRAM FOLLOWERS

- 100 foll 5k
- 500 foll 15k
- 1000 foll 25k

SHOPEE FOLLOWERS

- 100 follower 10k
- 500 follower 20k
- 1000 follower 30k

SHOPEE LIKE PRODUCT

- 100 like 5k
- 500 like 10k
- 1000 like 20k



Berani menghadapi

Ghavin memegang lengan Adiva dan ia melangkahakan kakinya mendekati Ayunda dan Guna yang sedang berbincang dengan Wahyu Wibowo. Adiva tidak mengerti kenapa Papanya bersikap begini dengan mengundang hampir semua keluarga besarnya pada pertemuan yang harusnya hanya dihadiri keluarga inti saja. Wahyu Wibowo tersenyum melihat Ghavin dan ia mendekati Adiva lalu memeluk Adiva dengan erat, membuat Adiva terkejut. Entah sandiwara apa lagi yang disiapkan Papinya hingga memeluknya seperti ini. Jika dulu ia akan terpedaya dan mengharapkan pelukan hangat dari sang Papinya, tapi sekarang yang ada dipikiran Adiva hanyalah kepalsuan sang Papi.

"Papi minta kamu pulang karena ingin menyiapkan acara untukmu nak," ucap Wahyu Wibowo.

"Terimakasih Pi," ucap Adiva. Ia tidak ingin berdebat dan mempertanyakan kenapa Papinya melakukan ini semua.

"Jadi kamu pulang ya! Setelah menikah kalau kamu mau keluar dari rumah ini, Papi akan memberi restu," ucap Wahyu membuat Adiva menghela napasnya.

Ghavin memperhatikan Wahyu Wibowo yang mencoba membujuk Adiva pulang dan Ghavin ingin melihat reaksi Adiva apa Adiva akan tergiur untuk kembali tinggal di Kediaman Wahyu Wibowo. "Aku sudah tinggal bersama keluarga Mas Ghavin," ucap Adiva membuat raut wajah ramah Wahyu berubah dan ia terlihat sangat marah.

"Pak Wahyu pasti sudah tahu maksud kedatangan saya bersama kedua orang tua saya dan adik saya. Hmmm...saya sangat berterimakasih karena disambut dengan sangat meriah," ucap Ghavin.

"Tentu saja kedatangan Pak Guna dan istrinya serta keluarga dari nak Ghavin pasti akan sangat ditunggu. Silahkan masuk Pak Guna, ibu, Ghavin dan..." ucap Wahyu Wibowo menatap Gerhana yang berada di samping Ghavin membuat Gerhana menatap Wahyu



Wibowo dengan datar.

"Gerhana," ucap Gerhana.

"Iya nak Gerhana, mari masuk!" Ajak Wahyu. Mereka semua masuk kedalam Kediaman Wahyu Wibowo. Terlihat prasmanan yang menyajikan banyak makanan telah tersedia di beberapa sudut tempat dan semua keluarga yang hadir telah memakai pakaian pesta layaknya sebuah pesta yang meriah.

Guna mendekati Ghavin "Wah ini kejutan ya Ghavin, Papa tidak tahu kalau ini sepertinya bukan perkenalan biasa," bisik Guna membuat Ghavin kembali menyinggung senyumannya.

"Papa tenang saja apa yang mereka inginkan akan Ghavin wujudkan malam ini," ucap Ghavin.

"Maksud kamu apa nak? Kamu jangan macam-macam ya!" Ucap Guna memperingatkan Ghavin.

"Hehehe...Papa tenang saja, yang Papa perlukan sekarang hanya menonton apa yang akan Ghavin lakukan dan Papa tidak perlu khawatir," ucap Ghavin namun tidak membuat ekspresi kekesalan seorang Guna hilang begitu saja.

"Pa, biarkan Mas Ghavin mengurus semuanya, masalah perusahaan saja mampu dia selesaikan, apa lagi hanya masalah kecil ini," ucap Gerhana membuat Ghavin tersenyum karena adiknya ini sangat paham siapa dirinya.

"Maaf Pak Wahyu, saya ingin berbicara dengan Pak Wahyu di ruangan khusus dan tidak berbicara secara umum disini!" ucap Ghavin. Wahyu Wibowo mengerutkan dahinya membuat Ghavin menarik sudut bibirnya "Membicarakan bisnis pribadi disini sepertinya kurang pantas," bisik Ghavin. Gerhana tersenyum sinis karena ia bisa menduga apa isi otak seorang Ghavin Candrama yang licik dan selalu ingin hasil yang menguntungkannya.

Ghavin melihat wajah Adiva memucat dan Adiva terlihat kurang nyaman berada ditengah-tengah keluarganya. Apalagi saat ini seorang wanita mendekati Adiva, Ghavin menarik pelan tangan Adiva lalu Ghavin membisikkan sesuatu ditelinga Adiva. "Hadapi mereka karena saya telah memilih kamu, kamu harus berani sebagai wanita saya, Adiva!" Ucap Ghavin membuat Adiva menggugukkan kepalanya dan

Berani menghadapi

ia tersenyum. Ghavin mengelus kepalanya dan ia melangkah kakinya mengikuti Wahyu Wibowo yang mengajak berbicara secara pribadi.

"Kita perlu bicara!" Ucap Atika yang saat ini telah berada disampingnya "Tapi tidak disini!" Pinta Atika.

"Oke," ucap Adiva dan ia melangkah kakinya mengikuti langkah kaki Atika yang mengajaknya berbicara jauh dari keramaian.

Adiva menghela napasnya dan ia menatap punggung Atika yang saat ini berada dihadapannya. Atika menghentikan langkahnya dan ia membalik tubuhnya menghadap Adiva. Ditempat ini memang terlihat sepi, karena merupakan bagian samping dari Kediaman Wahyu Wibowo ini. Atika menatap Adiva dengan tatapan dingin dan ia terlihat ingin sekali meluapkan emosinya kepada Adiva. Atika mengangkat tangannya dan ingin memukul wajah Adiva, membuat Adiva segera menangkap pergelangan tangan Atika.

"Kau berani melawan aku Adiva?" Geram Atika.

"Sejak dulu harusnya aku memang melakukan apa yang ingin aku lakukan yaitu membalasmu," ucap Adiva dan ia menghempaskan tangan Atika, lalu memundurkan langkahnya memberi jarak agar tidak terlalu dekat dengan Atika.

"Kau ingat jika bukan belas kasihan Mami, kamu hanya akan menjadi sampah tidak berguna, kau bukanlah anak yang diinginkan Papi atau ibu kandungmu," ucap Atika namun tidak membuat Adiva merasa kesal dan marah seperti biasanya. Ia menahan segala emosinya agar lawan bicaranya kesal padanya, karena gagal mencoba memprovokasinya.

"Nyatanya aku masih dilahirkan dan dibesarkan oleh Papimu. Aku pernah menjadi putri yang paling disayang di Rumah ini, aku adalah anak pertama yang sah dari keluarga ini. Aku bukan anak yang lahir karena hasil perselingkuhan," ucap Adiva membuat Atika murka.

"Kau...itu perempuan kotor, kau tidak berharga hingga Mas Eric lebih memilihku dibandingkan kamu Adiva. Kamu tidak mempunyai apapun yang bisa kamu banggakan, kehormatan saja kamu tidak punya. Ghavin Candrama pasti akan menyesal karena kau bukan perempuan suci seperti yang dia pikirkan," ucap Atika. Adiva tersenyum sinis dan



ia melipat kedua tangannya sambil menatap Atika tanpa emosi.

"Apa Eric mengatakan jika dia pernah meniduriku? Apa Eric mengatakan perbedaan aku dan kamu?" Tanya Adiva membuat Atika mengerutkan dahinya dan ia penasaran apa yang dimaksud Adiva. Adiva tersenyum penuh kemenangan, melihat ekspresi Atika yang menunggu apa yang akan ia ucapkan lagi. "Sepertinya tidak," ucap Adiva.

Atika terlihat sangat kesal karena Adiva yang ia kenal benar-benar telah berubah, mana Adiva yang akan terlihat begitu menyedihkan jika mendengar ucapannya. "Apa maksudmu?" tanya Atika.

"Sampai saat pernikahan aku dan Eric batal aku masih suci. Dia menjagaku selama ini dan tidak berani menyetuhku," ucap Adiva.

Atika tertawa membuat Adiva tersenyum "Hahaha...itu semua karena dia tidak menginginkan kamu, dia tidak sungguh-sungguh ingin memiliki kamu," ucap Atika.

"Ooo...begitu ya, pada hal aku kira dia menghargaiku yang ingin menyerahkan apa yang aku jaga ini untuk suamiku, tapi kamu tenang saja drama yang seperti ini sering terjadi. Pacaran lama belum tentu jodoh dimasa depan, jadi kamu jangan khawatir kalau akan mengganggu hubunganmu dengan suamimu karena calon suamiku yang sekarang seribu kali lipat lebih baik dari pada mantan tunanganku," ucap Adiva.

Atika menatap Adiva dengan sinis "Apa kamu yakin bisa melupakan Mas Eric begitu saja? Aku rasa itu tidak mungkin," ucap Atika.

"Jika aku tidak melupakannya aku tidak mungkin berada disini bersama calon suamiku. Lagian Mas Ghavin, dia sangat mencintaiku dan aku rela dimiliki olehnya," ucap Adiva membuat Atika menahan emosinya dan ia mengepalkan kedua tangannya. "Jika kamu bandingkan suamimu dengan calon suamiku yang sekarang, kamu akan tahu apa perbedaan mereka. Mas Ghavin memiliki segalanya yang diimpikan para perempuan," ucap Adiva dan apa yang dikatakannya itu benar, Ghavin Candrama adalah impian para gadis untuk menjadikannya suami dan sekarang Adiva semakin yakin jika ia sangat



Berani menghadapi

beruntung bertemu dengan Ghavin.

"Kau bohong, kau menikah dengannya hanya untuk balas dendam," ucap Atika.

"Balas dendam? Untuk apa aku membalas dendam pada kalian, lebih baik aku menikmati kebahagiaan yang telah dipersiapkan Mas Ghavin untukku. Sekali lagi aku sama sekali tidak peduli dengan suamimu apalagi denganmu," ucap Adiva membuat Atika benar-benar sangat kesal.

Adiva tersenyum penuh kemenangan, entah mengapa melihat Atika kesal padanya membuatnya merasa senang. Ghavin ternyata sangat berpengaruh baginya, apalagi Ghavin mengajarkannya harus berani karena Ghavin akan melindunginya dan itu yang membuat Adiva berusaha percaya diri lalu menunjukkan keberaniannya.

Atika ingin sekali menghancurkan Adiva saat ini juga, namun ia bingung bagaimana ia harus menghancurkan seorang Adiva yang terlihat telah berubah dan berkelas. Seorang laki-laki mendekati mereka dan ia menatap Adiva dengan tatapan kerinduan. Laki-laki itu adalah Eric mantan tunangan Adiva yang saat ini telah menjadi suami Atika Wibowo.

Atika dan Adiva mungkin memiliki darah yang sama yaitu sama-sama anak kandung seorang Wahyu Wibowo, meski keduanya memiliki ibu yang berbeda. Atika yang agresif mampu membuat Eric jatuh cinta dengan pesonanya, hingga membuatnya jatuh bertekuk lutut dan akhirnya mengikuti apapun yang Atika inginkan. Sedangkan Adiva adalah sosok yang menyenangkan dan selalu membuatnya nyaman tapi Adiva sosok yang sangat menjaga kehormatannya. Adiva tidak ingin melakukan hubungan seeks diluar nikah dan itu membuat Eric bergantung pada Atika karena selama ini Atika yang memberikannya kehangatan di ranjangnya.

"Mas Eric," ucap Atika dan ia segera memeluk lengan Eric membuat Adiva tersenyum sinis. Cemburu? Tidak ada dipikirkannya untuk cemburu dengan hubungan Eric dan Atika. Atika saat ini terlihat bermanja-manja dengan Eric. "Mas nyariin aku ya?" Tanya Atika membuat Eric menganggukkan kepalanya namun tatapanya tetap tertuju pada Adiva yang terlihat sangat cantik dimatanya.



"Apa kabar Adiva?" Tanya Eric membuat Adiva tersenyum ramah.

"Alhamdulillah sangat baik dan aku sangat bersyukur bisa hidup sebahagia ini," ucap Adiva.

Eric menatap Adiva dengan tatapan kerinduan, ia ingin tahu apa yang dipikirkan Adiva mengenai dirinya. Ia ternyata telah salah memilih dan setelah kehilangan Adiva, ia baru sadar jika ia benar-benar mencintai Adiva. Ia ingin Adiva memarahinya, memakinya dan berteriak padanya bahkan memukulnya jika itu membuat Adiva memaafkannya lalu kembali padanya.

"Mas kita kesana saja Mas!" Ajak Atika menarik tangan Eric agar menjauh dari Adiva, membuat Adiva menghembuskan napasnya karena lega.

Atika dan Eric melangkahakan kakinya meninggalkan Adiva hingga Adiva akhirnya memilih untuk segera pergi kembali menuju ruangan tempat pesta diadakan. Adiva mengendapkan pandangannya dan ia melihat Ayunda yang ternyata sedang berbincang bersama Yeni. Adiva melangkahakan kakinya mendekati mereka dan ia mendengar Yeni sedang membicarakan dirinya.



Sexy game with the boss

SILAN



Warning!! 21++ Bacalah cerita sesuai dengan umur yang diperbolehkan. Bekerja sebagai m...



kebodohan Yeni

Yeni sedang membicarakan dirinya dan itu membuatnya menghela napasnya. Tidak cukupkan Yeni membuatnya menderita selama ini hingga sekarang saat ia akan segera menikah, Yeni seolah berusaha untuk menghancurkan rencana pernikahannya. Apalagi Yeni mengatakan fitnah kejam mengenai dirinya kepada Ayunda. Jantung Adiva berdetak dengan cepat namun ia membiarkan ucapan Yeni yang saat ini terdengar sangat melukai hatinya. Kenapa Yeni sangat membencinya sedangkan selama ini, ia berusaha untuk tidak membenci Yeni. Menjadi anak tiri bukanlah keinginannya, yang seharusnya membencinya adalah dirinya karena hubungan para orang tua yang rumit telah membuat hidupnya menderita.

"Jeng Ayu, saya tahu mungkin Jeng Ayu tidak percaya sama saya, tapi kenapa Adiva pergi dari rumah itu bukan kesalahan saya dan suami saya. Kami sudah berusaha membesarkannya dengan baik dan saya...hiks...menjadi Ibu tiri memang sulit, saya tidak bisa memaksa jika putri sambung saya ingin hidup bebas. Saya berulang kali memintanya pulang ke Rumah tapi dia tidak mau, bahkan dulu ia memiliki kekasih yang sulit untuk saya hitung berapa jumlahnya," ucap Yeni menteskan air matanya. Ayunda mendengarkan ucapan Yeni dan ia menatap Yeni dengan dahi yang berkerut.

"Adiva memang sangat cantik dan menonjol sejak kecil, itu juga yang membuat saya khawatir hingga saya dan suami bersikap keras padanya. Saat SMA dia...dia melakukan kesalahan besar, dia tidak pulang selama seminggu bersama laki-laki yang menurut Atika putri saya, mereka telah tinggal bersama. Makanya saat Adiva tinggal bersama putra anda, itu membuat saya khawatir, saya tidak mau Jeng putra anda hanya dipermainkan oleh Adiva dan sebenarnya dia sama dengan ibunya yang liar. Sikapnya sulit untuk diubah dan kita sebagai keluarganya sudah berusaha untuk menasehatinya," jelas Yeni.

Gerhana menarik lengan Adiva agar tidak terlihat oleh Yeni dan Ayunda. "Maaf Mbak, sebaiknya kita mendengarkan percakapan ini,



sampai akhir dan lihat apa yang akan Mamaku lakukan!" Ucap Gerhana. Sejak tadi Gerhana memang telah melihat gelagat Yeni yang ingin mendekati Mamanya, oleh karena itu ia pamit menjauh dan membiarkan Yeni mendekati Mamanya. Saat ini memang Ghavin sedang berbicara dengan Wahyu Wibowo, namun Guna yang khawatir dengan apa yang akan dilakukan sang putra membuatnya mengikuti mereka dan ingin mendengarkan pembicaraan mereka.

"Maaf Bu Yeni yang saya dengar dari orang-orang menantu ibu yang sekarang maksud saya suami putri ibu, ternyata adalah mantan tunangan Adiva kenapa seperti itu?" Tanya Ayunda membuat Yeni menyembunyikan raut wajah kesalnya karena pertanyaan Ayunda.

"Semuanya karena terpaksa Jeng, seharusnya memang Adiva yang menikah dengan Eric tapi karena Eric baru mengetahui jika Adiva mengkhianatinya, ia akhirnya tidak ingin menikahi Adiva. Eric tidak terima dipermainkan Adiva dan ia akhirnya meminta Atika kepada kami untuk menggantikan Adiva menjadi istrinya. Awalnya Eric ingin balas dendam atas pengkhianatan Adiva, tapi ternyata sekarang Atika dan Eric sudah bisa saling menerima," jelas Yeni membuat Adiva geram ternyata Yeni memang cocok menjadi sutradara handal, karena telah memutarbalikkan fakta dengan mengarang cerita bohong untuk menjatuhkannya.

"Jeng Ayu, saya sangat bersyukur keluarga Jeng Ayu mau menerima Adiva, itu semua hanya masalah saya harap nanti Adiva bisa berubah menjadi istri yang baik untuk putra ibu," ucap Yeni membuat Ayunda tersenyum.

"Ya, saya sangat percaya kepada menantu saya Adiva, dia adalah anak yang baik dan pastinya bisa menjadi istri yang baik dari pada putri Bu Yeni," ucap Ayunda tersenyum senang saat melihat taut wajah ramah Yeni berubah menjadi ekspresi kesal dan murka mendengar ucapan Ayunda. "Adiva itu perempuan baik-baik karena hahaha...aduh jadi malu menceritakannya, terkadang anak zaman sekarang ini tidak sabaran, sudah tahu itu dosa tapi masih saja dilakukan. Bu Yeni maafkan putra saya Ghavin, dia aduh...gimana ya saya jadi nggak enak ini," ucap Ayunda membuat Yeni yang penasaran terlihat tidak sabaran.

"Katakan saja Jeng!" Ucap Yeni menatap Ayunda dengan tatapan



seriusnya.

"Aduh anak saya ini, kalau udah cinta ya gitu. Masa Adiva sudah dia tesdrive dan hasilnya dia ternyata perawan," ucap Ayunda membuat wajah Adiva yang mendengar ucapan Ayunda memerah karena malu. Ia kesal dengan Ghavin karena Ghavin ternyata menceritakan semuanya kepada Ayunda. "Anak saya itu bertanggung jawab dan sejak saat itu matanya hanya tertuju pada Adiva, walau sebenarnya banyak perempuan yang menyukai putra sulung saya," ucap Ayunda.

Gerhana menahan tawanya dan ia melihat wajah Adiva yang berada disebelahnya merah padam karena merasa sangat malu. "Tenang saja Mbak, Mama itu sudah tahu semuanya tentang Mbak dan keluarga Mbak. Kalau tidak, Mama belum tentu langsung setuju Mas Ghavin menikah dengan Mbak," jelas Gerhana membuat Adiva menganggukkan kepalanya dengan pelan. Keduanya kembali menatap Ayunda yang masih berbincang dengan Yeni dan mereka berdua memanjangkan telinganya agar kembali mendengar perbincangan Yeni dan Ayunda.

"Jeng saya hanya ingin Jeng Ayunda tahu masalalu Adiva dan saya bersyukur kalau Jeng menerimanya," ucap Yeni membuat Ayunda tersenyum.

"Saya menerima kekurangan dan kelebihan menantu saya asal setelah menikah nanti dia benar-benar menjadi menantu bukan, bukan hanya menantu dan istri dari putra sulung saya, tapi menjadi putri saya," ucap Ayunda membuat Adiva merasa terharu. Setetes air matanya menetes di pipinya dan ia segera menyekanya dengan cepat. "Terkadang sebuah berlian yang dianggap tidak memiliki apa-apa akan berkilau ditangan yang tepat. Seperti Adiva yang akan memiliki semuanya yang impikan dan ditangan saya sebagai ibunya dan saya pastikan akan mewujudkannya," ucap Ayunda.

Adiva melangkah dan kakinya mendekati Ayunda dan entah keberanian dari mana ia memeluk lengan Ayunda membuat Ayunda tersenyum. Yeni menatap Adiva dengan tajam dan ia terlihat sangat membenci Adiva membuat Ayunda menghela napasnya. Andaikan saja Yeni menyadari jika Adiva bukanlah hal yang patut ia benci, sebagai ibu



sambung harusnya Yeni membesarkan Adiva seperti anak kandungnya sendiri. Apalagi Adiva memiliki sifat penyayang, jika Yeni menyayanginya maka Adiva akan lebih menyayanginya dan menganggapnya sebagai ibu kandungnya.

"Tak ada kebaikan yang tersisa di Keluargamu ini Adiva. Kau harus segera menikah dengan Ghavin, agar kau bisa pergi dari rumah ini tanpa harus kembali lagi kesini," ucap Ayunda dingin membuat Yeni menghembuskan napas kasarnya karena telah gagal membuat Ayunda marah kepada Adiva dan membatalkan pernikahan Adiva dan Ghavin.

Yeni melangkahakan kakinya meninggalkan Ayunda tanpa pamit membuat Ayunda tersenyum karena berhasil membuat Yeni murka padanya. "Terimakasih Ma," lirik Adiva.

"Nggak perlu berterimakasih sudah seharusnya sebagai seorang ibu untuk melindungi anaknya," ucap Ayunda tersenyum lembut membuat Adiva merasa sangat beruntung memiliki ibu mertua sebaik Ayunda. "Mama bisa dengan muda mencari segalanya tentangmu nak, Ghavin pasti telah memikirkan dengan matang hingga dia ingin mempersunting kamu menjadi istrinya," ucap Ayunda.

Adiva menganggukkan kepalanya dan ia sangat terharu dengan ucapan Ayunda. Gerhana tersenyum melihat Ayunda dan Adiva, ia bersyukur Ghavin mendapatkan wanita yang memang benar-benar diinginkannya dan ia berharap Mika akan mendapatkan kasih sayang tulus dari Adiva yang akan menjadi ibu sambungnya. Sekarang Adiva sangat yakin keputusan untuk menjadi istri Ghavin adalah yang terbaik yang harus ia pilih.

Jika Mas Ghavin tidak mencintai aku Ma, aku akan tetap bertahan karena Mama. Selama ini aku tidak pernah mendapatkan kasih sayangi seorang ibu, aku sangat beruntung bisa merasakan kasih sayang itu dari Mama. Jika aku harus mempertahankan posisiku agar bisa menjadi bagian dari keluarga Mama, pasti akan aku lakukan. Walaupun akan sakit rasanya ketika nanti Mas Ghavin menemukan wanita yang benar-benar ia cintai, bukan seperti aku yang hanya sebatas tanggung jawab saja. Batin adiva.

"Loh kok sedih sih?" Tanya Gerhana mendekati keduanya.

"Mama nggak sedih," ucap Ayunda mencoba menghilangkan



ekspresi harunya.

"Bohong itu Mama juga kayak mau nangis kaya Mbak Adiva," goda Gerhana membuat Ayunda menyebikkan bibirnya.

Ayunda memeluk Adiva membuat Adiva mengeratkan pelukannya. "Andai aja Mas Ghavin nggak cemburuan, mungkin Gerhana juga akan ikut berpelukan," ucap Gerhana membuat Ayunda terkekeh dan Adiva tersenyum.

"Nah gitu, ngapain nangis-nangis, pokoknya kalian berdua ini hebat, wanita-wanita hebat kesayangan Gerhana," ucap Gerhana. Ayunda melepaskan pelukannya kepada Adiva dan ia memeluk Gerhana dengan erat.

"Aduh anak bungsu Mama yang paling cakep ini, menggemaskan banget," ucap Ayunda dan ia menjauhkan tubuhnya agar ia bisa mencubit pipi Gerhana "Perasaan Mama dek, kamu tambah tinggi, ya?" Tanya Ayunda.

"Dari dulu memang tinggi Mama," ucap Gerhana membuat Ayunda terkekeh.

"Hehehe...kadang Mama lupa kalau kamu juga sudah sangat dewasa, harusnya kamu juga memikirkan mencari cintamu Gerhana," ucap Ayunda.

"Bahasa Mama kok gitu amat, pakai kata mencari cinta, yang benar itu cari pasangan Ma," kesal Gerhana.

Adiva tersenyum melihat pertengkaran kecil antara Ayunda dan Gerhana. Saat ini ia sedang menunggu hasil pembicaraan pribadi Ghavin, Guna dan Wahyu Wibowo papinya. Apapun keputusannya ia tetap tidak akan tinggal disini dan ia akan ikut pulang bersama Keluarga Candrama, meskipun nanti Wahyu Wibowo memaksanya untuk tinggal.



Kekalahan

Ghavin menatap Wahyu Wibowo dengan tatapan seriusnya, sama halnya dengan Guna yang sedang menunggu pembicaraan mereka dimulai. Sejak tadi Wahyu tampak mengulur waktu dan sepertinya ia sedang menyusun strategi untuk perundingan mereka. Ghavin tahu apa yang dipikirkan seorang Wahyu adalah uang dan kekuasaan. Tapi bagi Seorang Ghavin Candrama, Wahyu Wibowo bukanlah tandangnya dalam hal mencapai kesepakatan. Apalagi Ghavin memang memiliki sikap yang tegas, teliti dan juga siap bertarung untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Baiklah saya akan memulai pembicaraan kita hari ini," ucap Wahyu Wibowo membuat Ghavin mengangkat sudut bibirnya sedangkan Guna mengerutkan dahinya. "Maksud kedatanganmu kemari apa dan apa tawaranmu?" Tanya Wahyu membuat Ghavin tertawa.

"Hahaha...Pak Wahyu kan sudah tahu, kalau saya ingin menikahi putri Bapak,"ucap Ghavin.

"Saya tahu tapi ada hal yang harus dipenuhi jika ingin meminang putri saya yang berharga," ucap Wahyu Wibowo membuat Guna menatap sinis laki-laki parubaya yang penuh dengan tipu muslihat ini.

"Apa yang anda inginkan?" Tanya Guna dan saat Ghavin ingin mengatakan sesuatu, tangan Guna terangkat dan memberi isyarat kalau Ghavin diam, lalu membiarkannya untuk berbicara.

"Saya ingin kalian membantu saya dengan memberikan investasi kepada perusahaan saya," ucap Wahyu Wibowo menatap Guna dan Gavin dengan tatapan seriusnya. "Jika kalian tidak bersedia, saya harap kalian mengerti jika hubungan Adiva dan Ghavin juga harus berakhir," jelas Wahyu Wibowo. Adiva akan menjadi senjatanya, agar bisa membantunya untuk mempertahankan posisinya di Wibowo grup.

Guna tersenyum sinis dan ia menatap kearah Ghavin. "Apa tidak apa-apa Pak Wahyu kalau Adiva saya kembalikan dalam keadaan hamil," goda Ghavin sengaja ingin membuat Wahyu Wibowo terkejut.



"Apa maksudmu kamu? Anak saya bukan perempuan murahan dan selama ini, dia tidak pernah mengecewakan saya," ucap Wahyu Wibowo.

"Dia memang tidak pernah mengecewakan Pak Wahyu, tapi Pak Wahyu yang mengecewakannya," jelas Ghavin datar tanpa menunjukkan emosinya pada hal saat ini, ia ingin sekali menghajar laki-laki parubaya yang ada dihadapannya jika laki-laki parubaya ini, bukan ayah kandung Adiva.

"Saya hanya ingin yang terbaik buat anak saya," ucap Wahyu.

"Sayalah yang terbaik dan anda tahu itu," ucap Ghavin.

Guna menghembuskan napasnya, menghadapi orang licik ia juga harus memiliki strateginya dan ia tidak mau kalah. Apalagi ini menyangkut keinginan putranya dan saat ia memang harus bersikap tegas. "Sekarang saya akan mengatakan keinginan saya Pak Wahyu, ini tawaran saya sebagai orang tua dari Ghavin. Saya akan membantu anda dengan berinvestasi di perusahaan anda, tapi hari ini juga putra saya harus dinikahkan dengan putri anda Adiva," ucap Guna membuat Ghavin menyunggingkan senyumannya ternyata ia dan Papanya sepemikiran.

Gunadrama bisa membaca situasi apa yang telah direncanakan putra sulungnya ini. Guna merupakan pewaris utama di Candrama grup di generasinya dan selama ini, ia yang mengelolah semua aset Candrama grup baik itu aset bergerak atau aset tidak bergerak milik keluarganya. Bahkan ia dulu merupakan pengusaha terbaik dan memenangkan beberapa penghargaan karena kecakapan dan kemampuannya yang luar biasa di dunia bisnis. Guna tahu, Ghavin datang kemari pasti ia telah memiliki rencana yang matang, apalagi tadi Guna telah melihat sebuah mobil sport mewah berhiaskan pita yang juga datang bersamaan dengan kedatangannya di Rumah ini. Itu membuktikan jika Ghavin pasti menginginkan pernikahan akan dilaksanakan sekarang juga.

Ghavin memang menginginkan pernikahan itu dilaksanakan hari ini juga karena ia bisa melihat ketidaknyamanan Adiva, jika Adiva kembali ke rumah ini karena malam ini hanya pertunangan saja. Ghavin ingin melindungi Adiva dan ia tidak akan membiarkan Adiva



jauh darinya. Wahyu Wibowo terlihat sangat tidak suka dengan gagasan itu dan ia menatap Guna dengan kesal.

"Tidak bisa Pak Guna, pernikahan harus dilaksanakan semeriah mungkin. Walaubagaimanapun Adiva adalah putri saya dan sebagai ayahnya, saya ingin melepaskan Adiva dengan benar," ucap Wahyu menatap Guna dengan dingin. "Coba kalau itu terjadi kepada putri anda, apa anda akan membiarkan putri anda menikah hanya akad nikah saja tanpa pesta," jelas Wahyu.

Guna mengangkat sudut bibirnya dan jika Adiva adalah putrinya, ia akan melepaskan Adiva jika itu menjadi keinginan Adiva, apalagi ia tahu calon suami Adiva pasti akan berusaha menyayangi dan membahagiakan Adiva. "Saya juga memiliki seorang putri dan tidak mudah melepaskan putri saya kepada Kafa suaminya, tapi yang paling utama tugas seorang ayah untuk anak perempuannya, yaitu memastikan jika putrinya akan mendapatkan laki-laki yang berani bertanggung jawab untuk menggantikannya membahagiakan putrinya," jelas Guna. "Ghavin putra saya adalah orang yang bertanggung jawab dan saya yakin dia bisa menjadi suami yang baik untuk Adiva."

"Itu anda, tapi saya ingin putri saya menikah dengan melewati beberapa proses pertunangan dan pernikahan, bukan seperti ini akad nikah yang mendadak tanpa perisapan," ucap Wahyu.

Ghavin menatap Guna dan ia memberikan isyarat kepada Guna agar ia diizinkan untuk kembali berbicara. Ghavin tahu jika apa yang ia lakukan saat ini, mungkin adalah hal yang gila dan hampir tak mungkin dilakukan kepada calon mertuanya tapi itulah dirinya. "Maaf Pak Wahyu, saya dan Adiva memang telah melewati batas dan kemungkinan besar Adiva telah mengandung benih dari saya. Itu artinya Adiva telah menjadi milik saya walaupun anda tidak menyetujuinya. Anda tinggal memilih karena saya akan membantu anda atau saya juga bisa membuat perusahaan anda segera bangkrut, jika anda tidak bersedia memenuhi keinginan saya. Saya ingin pernikahan saya terjadi hari ini juga, lebih tepatnya setelah pembicaraan kita selesai!" Pinta Ghavin.

"Tidak bisa," teriak Wahyu.

Ghavin mengambil ponselnya, ia menghubungi salah satu bodyguardnya agar segera masuk dan memberikan berkas kepadanya.



"Harus bisa, karena saya hanya ingin menjadi suami Adiva secepat mungkin. Akad nikah saja terlebih dahulu dan berkas kelengkapan secara hukum akan menyusul. Saya juga telah menyiapkan penghulu yang saat ini berada di mobil yang menjadi kado dari saya untuk Adiva," ucap Ghavin.

Guna menyunggingkan senyumannya karena rencana putranya ternyata benar-berniat berlian dan ia yakin Wahyu tidak bisa menolaknya, jika Ghavin telah mengancamnya. Seorang Bodyguard masuk kedalam ruangan ini dan ia menyerahkan berkas itu kepada Ghavin. Ghavin memiliki alat penghasil sinyal yang bisa dilacak oleh para Bodyguardnya untuk mengetahui keberadaannya dengan cepat. Ghavin memegang sebuah berkas yang ada ditangannya dan ia menatap Wahyu dengan sinis. Ia kemudian menyerahkan berkas itu kepada Wahyu, membuat Wahyu segera membuka berkas itu dan ia terkejut melihat isinya. Bagaimana tidak hampir setengah dari saham yang harusnya dimiliki oleh beberapa pemilik saham di perusahaannya, ternyata saat ini telah dimiliki oleh Ghavin

"Seharunya saya adalah pemilik baru perusahaan utama anda Pak Wahyu," ucap Ghavin tersenyum penuh kemenangan.

"Ini tidak mungkin, bagaimana kau mendapatkannya," lirik Wahyu Wibowo dan ia menatap Ghavin dengan tatapan tidak percaya membuat Ghavin tersenyum penuh kemenangan.

"Membujuk mereka sangatlah muda, perusahaan kalian memang diambang kebangkrutan dan saya membeli saham mereka dengan mahal, tentu saja mereka bersedia untuk melepaskannya meskipun mereka adalah para sepupumu Pak Wahyu," jelas Gahvin membuat Wahyu menatap Ghavin dengan tatapan tajam. Ia tidak menyangka akan dipermalukan seperti ini, terlebih lagi rencananya seperti ini telah gagal. Ia ingin memeras Ghavin perlahan, namun akhirnya jangan memeras tapi ternyata Ghavin telah menusuknya dari belakang karena mencoba mengusai perusahaannya.

"Jadi apa pilihanmu Pak Wahyu? Jika Pak Wahyu menolak pernikahan itu dilakukan sekarang, jangan harap perusahaan Pak Wahyu akan aman karena kami siap mengakusinya," ucap Guna dan ia tersenyum sinis karena lawannya saat ini terlihat memucat



menatapnya seolah taringnya yang ia tujukan sejak tadi, telah patah. "Saya akan turun langsung memilih direktur baru atau bahkan semua orang-orang yang memiliki jabatannya disana akan saya turunkan lalu mengganti mereka dengan orang-orang saya," ancam Guna.

Wahyu Wibowo terlihat tidak berkutik dan ia mengaku kalah, ia tidak bisa lagi mengendalikan permainan dan ternyata saat ini ia yang harus bertekuk lutut menerima keinginan Ghavin untuk segera menikahi Adiva. Ia tidak menyangka akan kalah dan akhirnya terlihat begitu tidak berdaya didepan Ghavin dan Guna. Ternyata memang benar, menghadapi Candrama grup tidaklah muda apalagi ternyata putrinya saat ini akan menjadi istri dari Ghavin Candrama pewaris utama Candrama grup yang sangat berkuasa. Harusnya ia senang, tapi ternyata terlibat dengan Candrama grup bukannya menyenangkan tapi menakutkan.

"Seperti apa yang dijelaskan Papa saya, kalau Pak Wahyu tidak bersedia akad nikah dilaksanakan sekarang, saya akan segera bertindak. Hanya dengan satu panggilan telepon dan besok akan menjadi akhir nama anda di perusahaan anda. Saya tidak pernah main-main dengan ucapan saya, seperti putri anda yang harus menerima resiko karena telah berani memasuki hati saya, hingga saya tidak akan melepaskannya," jelas Ghavin.

"Berikan saya waktu berpikir!" Ucap Wahyu Wibowo.

"Tidak ada waktu lagi karena hanya sekarang kesempatannya, apa anda lupa hak anda sebagai ayah Adiva sebenarnya telah hilang karena anak anda sebenarnya bukan pergi dari rumah tanpa pamit, tapi juga terusir karena ulah istri dan putri anda," ucap Ghavin.

"Dia pergi tanpa sepengetahuan saya dan adiknya, jika adiknya saat ini berada disini pasti dia tidak akan setuju Adiva menikah seperti ini, menikah hanya akad nikah saja akan terlihat seperti dia menjadi seorang simpanan," jelas Wahyu Wibowo sendu.

"Dia bukan simpanan saya, karena setelah akad nikah terjadi dia akan menjadi satu-satunya istri yang saya miliki," ucap Ghavin.

"Saya dan keluarga saya akan mengadakan resepsi pernikahan, anda tidak perlu ikut campur karena saya juga akan mendengar keinginan Adiva sebagai menantu saya," ucap Guna.



Tak ada pilihan bagi Wahyu Wibowo karena jika ia menolak ia tidak akan lagi menyanggah jabatan sebagai direktur dari Wibowo grup. Wibowo grup akan hilang karena kebodohan dan ketidakcakapan dirinya sebagai direktur. Wahyu Wibowo tidak bisa menerimanya jika itu terjadi, ia harus mempertahankan harga dirinya sebagai pewaris utama Wibowo grup. Apapun apa ia lakukan dan hanya satu-satunya jalan yaitu menikahkan Adiva sekarang juga dengan Ghavin Candrama sesuai permintaannya.

"Baiklah saya setuju," ucap Wahyu Wibowo membuat Ghavin tertawa.

"Hahaha, harusnya Bapak mertua tidak perlu merasakan ancaman dari saya jika Bapak mertua menjadi penurut seperti ini. Saya juga tidak akan mungkin membiarkan Bapak mertua saya jatuh miskin begitu saja," ucap Ghavin sambil tertawa membuat Guna menyunggingkan senyumannya karena berhasil memenangkan permainan ini yang akhirnya menjadi hiburan langkah baginya. Wahyu merasa Ghavin Candrama benar-benar seorang mafia yang akan membabat habis siapapun musuh-musuhnya.

"Saya akan menyiapkan acara akad nikahnya segera!" Ucap Wahyu Wibowo, ia keluar dari ruangan ini dengan cepat meninggalkan Guna dan Ghavin yang terlihat sangat bahagia hingga keduanya tersenyum puas.

"Lain kali kalau ada orang yang menyebalkan dan sombong melebihi dari kamu yang harus kamu hadapi, kamu ajak Papa dong, Vin!" Pinta Guna membuat Ghavin terkekeh.

"Hehehe bilang saja kalau Papa rindu masa muda kan Pa, jadi Papa pengen banget mendapati suasana yang menyenangkan seperti sekarang kan Pa?" ucap Ghavin membuat Guna tersenyum.

"Ya, kamu ini memang anak Papa yang aneh, tapi kamu hebat loh Vin," ucap Guna memukul bahu Ghavin membuat Ghavin tersenyum penuh kemenangan.



Kejutan

Wahyu Wibowo segera memerintahkan para maidnya untuk mempersiapkannya acara akad nikah yang akan diadakan diruang tengah keluarganya. Rencana yang ia susun, telah gagal dan sekarang ia seperti berada dalam cangkang kosong karena tidak memiliki kekuatan apapun untuk melawan Candrama grup yang berhasil menguasai perusahaannya. Tadinya dengan memiliki Adiva sebagai putrinya, ia bisa memaksa Ghavin Candrama agar membantunya berinvestasi tapi bukannya berinvestasi, tapi Ghavin Candrama berniat menguasai perusahaannya.

Yeni terkejut melihat pergerakan para maid yang terlihat sangat sibuk dan ia menarik tangan Wahyu Wibowo lalu mengajaknya menjauh dari keramaian. Ia ingin tahu apa yang terjadi sebenarnya apalagi wajah suaminya ini terlihat sangat cemas. "Ada apa Pi? Apa yang terjadi Pi?" Tanya Yeni.

Wahyu Wibowo menghembuskan napasnya "Adiva akan dinikahkan sekarang juga," ucap Wahyu Wibowo membuat Yeni terkejut.

"Apa...? Kenapa bisa Pi? Apa yang terjadi?" Tanya Yeni, ia sangat penasaran apa yang sebenarnya terjadi saat ini hingga pernikahan Adiva dipercepat. Yeni sama sekali tidak setuju dengan pernikahan Adiva dan Ghavin karena dengan pernikahan ini, Adiva akan merasa diatas angin karena telah menikahi laki-laki yang lebih kaya dari Eric, menantunya.

"Ini nggak boleh terjadi Pi? Papi harus menggagalkan pernikahan ini!" Pinta Yeni, membuat Wahyu Wibowo mengerutkan dahinya karena istrinya terlihat begitu keberatan dengan pernikahan Adiva. Istrinya tidak tahu rencana yang telah ia susun sebelumnya dan ia bukannya tidak setuju dengan pernikahan Adiva dan Ghavin, tapi ia hanya ingin memanfaatkan pernikahan Adiva.

"Kenapa?" Tanya Wahyu Wibowo.

"Adiva pasti akan membuat kita direndahkan Pi, dia harusnya



tidak memiliki laki-laki lebih kaya dari Eric," ucap Yeni membuat Wahyu Wibowo terkejut.

"Di rendahkan? Selama ini bukanya kalian yang mengabaikan Adiva dan saya sebagai Ayah memang mengacuhkannya selama ini, karena dia mirip dengan mantan istri saya yang membuat saya muak," ucap Wahyu. "Tapi saya tidak membencinya, karena dia juga adalah darah daging saya," ucap Wahyu Wibowo.

"Ya saya membenci Adiva karena ibunya, kamu menelantarkan kami Mas, apa kamu lupa?" Tanya Yeni menahan laju air matanya agar tidak menetes. "Aku mengalami penghinaan karena tidak terlihat memiliki suami Mas, melahirkan Atika seorang diri," ucap Yeni membuat Wahyu Wibowo memejamkan matanya. "Aku tidak akan membiarkannya bahagia!" Teriak Yeni.

Dia harus menderita karena dia dan ibunya membuat aku merasakan kepahaitan hidup, dia tidak boleh bahagia dan dia harus menggantikan ibunya menerima hukuman karena telah menyakitiku.

Batin Yeni.

Sebuah rahasia besar yang selama ini ia sembunyikan dari suaminya, karena sebenarnya mantan istri Wahyu Wibowo yaitu ibu kandung Adiva pernah datang dan ia ingin membawa Adiva bersamanya, namun Yeni menghalanginya. Jika Wahyu Wibowo tahu mantan istrinya datang, pasti Wahyu Wibowo akan menerimanya kembali, karena Wahyu Wibowo ternyata juga masih mencintai mantan istrinya itu. Selama ini ia memupuk benci karena menganggap mantan istrinya itu kejam karena tidak pernah datang melihat putri mereka.

"Adiva tetap harus menikah dengan Ghavin sekarang juga,? jika tidak kita akan kehilangan semuanya," ucap Wahyu Wibowo.

"Kenapa Pi?" Lirih Yeni.

"Setengah dari saham perusahaan kita telah dimiliki Ghavin dan semua rencana Papi berantakan. Kita harus segera menikahkan Adiva jika tidak, besok Papi akan segera turun dari jabatan dan hutang perusahaan juga akan menjadi tanggung jawab Papi. Rumah ini bahkan aset pribadi kita akan disita, kita akan bangkrut," jelas Wahyu Wibowo. Yeni menggelengkan kepalanya seakan tak percaya jika ini



akan terjadi, ia merasa dunianya hancur jika ia harus kehilangan semuanya.

"Tidak Pi jangan biarkan itu terjadi, apa kita bisa meminta bantuan Eric?" Tanya Yeni.

"Tidak ada gunanya meminta bantuan Eric karena Ghavin memiliki kekuasaan lebih besar bahkan perusahaan keluarga Eric saja, bisa dengan mudah dia miliki jika ia ingin," jelas Wahyu Wibowo.

Mendengar ucapan Wahyu Wibowo, membuat tubuh Yeni bergetar hebat. Ia menggelengkan kepalanya tak kuasa mendapatkan cobaan begitu besar, jika ia harus kehilangan semuanya. "Pi, aku tidak mau jatuh miskin Pi. Aku...."

"Kita harus mengikuti keinginan Ghavin Candrama agar dia tidak mengusik kita dan dia berjanji akan membantu Papi berinvestasi pada perusahaan kita," jelas Wahyu.

"Iya Pi," lirih Yeni.

Ruang tengah memang telah disulap menjadi tempat dimana acara akad nikah akan dilaksanakan. Permadani juga sudah terbentang dan saat ini para keluarga yang telah memenuhi tempat duduk yang telah diatur, setelah tiga puluh menit yang lalu. Adiva masih belum menyadari apa yang terjadi dan ia sibuk berbincang bersama Ayunda dan Gerhana sedangkan Ghavin dan Guna ternyata juga memerintahkan orang suruhannya, untuk membantu mempersiapkan acara ini.

Suara pembawa acara membuat Adiva terkejut dan ia melihat Ghavin melangkahakan kakinya mendekatnya. Semua keluarga Adiva dari pihak papinya menatap Adiva dan Ghavin dengan tatapan penasaran apalagi seorang laki-laki parubaya terlihat duduk di tengah ruangan bersama Wahyu Wibowo. "Mas kenapa kita mesti duduk disini?" Tanya Adiva karena Ghavin menuntunnya duduk disampingnya.

"Menurutlah dan jangan banyak tanya!" Ucap Ghavin membuat Adiva menganggukan kepalanya dan ia memilih diam, lalu menuruti Ghavin yang saat ini duduk dihadapan Wahyu Wibowo dan juga laki-laki parubaya yang merupakan penghulu. Adiva merasa gugup dan ia memucat apalagi saat terdengar suara pembawa acara yang sedang



membuka acara ini.

Sementara itu Ayunda tersenyum, apalagi melihat Vivian dan Gemal adik iparnya sekarang berada disampingnya "Kalian datang?" Tanya Ayunda terlihat bahagia melihat kehadiran keduanya.

"Iya kalau saja Mas Guna nggak menghubungi kita di grup kita nggak bakal tahu Mbak," ucap Vivian kesal karena ia dan suaminya harus datang ke rumah ini dengan tergesa-gesa. "Tante Adinda marah tuh di grup Mbak, dia nggak bisa datang karena masih di Bali sama Om Raka. Anak-anak juga belum boleh dikasih tahu, itu permintaan Ghavin," jelas Vivian. Grup chat mereka memang berisi mereka yang segenerasi dan memang Guna tidak memberitahu grup chat kakinya yang berisikan seluruh keluarga besar mereka.

"Maaf, Mbak juga nggak sempat pegang ponsel Vian," jujur Ayunda karena sejak tadi ia memang tidak memegang ponselnya dan sibuk berbincang bersama Gerhana dan Adiva.

"Akad nikahnya biar Gerhana yang rekam!" Ucap Gerhana dan ia melangkahkan kakinya mendekati Adiva dan Ghavin.

"Ini kasih sama pengantinya!" Ucap Vivian memberikan selebar pasmina bewarna putih kepada Ayunda.

"Terimakasih adik ipar kesayangan," ucap Ayunda mencium pipi Vivian dan ia segera melangkahkan kakinya bersama Guna suaminya mendekati Ghavin dan Adiva.

Adiva terkejut saat sebuah pasmina berada dikepalanya dan juga kepala Ghavin. Ternyata pelaku yang meletakan pasmina itu adalah Ayunda calon ibu mertuanya. Pembawa acara mengatakan jika acara ini adalah acara akad nikah yang memang diselenggarakan secara sederhana atas permintaan pengantin. Adiva terkejut mendengar ucapan pembawa acara. Hari ini penuh kejutan baginya, untung saja jantungnya masih kuat bertahan menerima serangan demi serangan karena peristiwa hari ini sungguh membuatnya seakan sedang bermimpi.

Penghulu segera mengambil alih acara dan beliau memberikan nasehat sebelum akad nikah dimulai setelah itu penghulu meminta Wahyu Wibowo menjabat tangan Ghavin. Suara Ghavin menggema dengan satu kalimat tegas dan jelas, ia menyelesaikan ijab kabul dan



setelah itu kata sah terdengar ditelinga Adiva membuat Adiva terharu. Ia mengerjapkan kedua matanya seakan tak percaya jika saat ini ia telah menjadi seorang istri dari Ghavin Candrama. Ghavin mengulurkan tangannya, namun Adiva yang masih bingung terlihat mematung dan ia menatap lurus kedepan.

"Apa kamu mau durhaka tidak menyambut uluran tangan suamimu dihari pertamamu menjadi istri?" bisik Ghavin dengan suara beratnya.

Adiva segera sadar dari lamunannya dan ia menelan ludahnya. Adiva menatap Ghavin dan ia segera menyambut tangan Ghavin dan mencium punggung tangan Ghavin dengan perasaan haru. Air matanya menetes dan ia menatap wajah tampan suaminya. Tiba-tiba sapuan lembut dari bibir dingin itu menyapa dahi Adiva. Ghavin menatap lembut Adiva membuat Adiva tanpa sadar segera memeluk Ghavin. Ayunda meneteskan air matanya sambil tersenyum haru membuat Vivian memeluknya. Rasa bahagia terpancar di keluarga Candrama yang hadir di acara akad nikah ini dan juga beberapa orang dari keluarga Wibowo terlihat bahagia, kecuali Yeni dan Atika yang saat ini geram. Sedangkan sosok Eric terlihat begitu kecewa melihat Adiva telah menikah dengan Ghavin.

Ghavin mengucapkan Terimakasih kepada penghulu dan ia kemudian mengajak Adiva mendekati Wahyu Wibowo. "Pamit dengan Papimu, walau bagaimanapun dia ayah kandungmu!" Perintah Ghavin.

"Iya Mas," ucap Adiva.

Adiva mengulurkan tangannya membuat Wahyu Wibowo segera menyambut uluran tangan Adiva. "Terimakasih Pi telah membesarkanku dan aku sayang Papi," ucap Adiva tersenyum tulus membuat jantung Wahyu Wibowo seakan diremas dan ia dihantam batu besar dihatinya, hingga terasa sangat menyakitkan. Sakit karena ia baru merasakan kehilangan setelah mendengar ucapan Adiva yang mengatakan jika ia sayang kepadanya. Entah mengapa Wahyu Wibowo merasa ingin menangis melihat ekspresi sendu lalu tersenyum tulus dari putrinya ini.

"Walau kamu sudah menikah, kamu tetap bisa pulang kapanpun kamu mau nak, rumah ini akan selalu terbuka untuk kamu, karena..."



ucapan Wahyu Wibowo tercekot dan tanpa sadar air matanya menetes "Karena kamu putri Papi, maafkan Papi Adiva," ucap Wahyu Wibowo. Ia ingin memeluk Adiva tapi entah mengapa, ia merasa tak pantas mendapatkan pelukan dari Adiva mengingat sikapnya selama ini kepada Adiva. Bahkan tadi, ia juga telah berniat memanfaatkan Adiva untuk kepentingannya mendapatkan investasi dari Ghavin.

"Terimakasih Pi," ucap Adiva.

Ghavin mencium punggung tangan Wahyu Wibowo membuat Wahyu Wibowo terkejut "Saya akan menjaga Adiva dan membahagiakannya, Bapak mertua," ucap Ghavin.

"Papi, panggil saya Papi!" Pinta Wahyu Wibowo.

"Ya Papi, sekalian saya pamit pulang bersama Adiva," ucap Ghavin. Ia merasa tak perlu berlama-lama berada disini dan ia memutuskan untuk segera pulang bersama keluarga besarnya.

Adiva melewati Yeni dan Atika, ia merasa tak perlu berpamitan apalagi menyapa keduanya, membuat Ghavin tersenyum melihat tingkah istrinya. Adiva dan Ghavin mendekati Keluarga besar Ghavin. Ghavin mencium punggung tangan Ayunda "Udah jadi suami lagi Ma," goda Ghavin membuat Ayunda menatap Ghavin dengan sinis.

"Dasar anak nakal," ucap Ayunda tersenyum sinis.

Adiva mencium punggung tangan Ayunda lalu segera memeluk Ayunda dengan erat. "Terimakasih Ma," ucap Adiva.

"Sama-sama sayang, selamat ya nak sekarang kamu telah benar-benar menjadi putri Mama," ucap Ayunda membuat Adiva menganggukkan kepalanya. Adiva melepaskan pelukannya dan ia mendekati Guna lalu mencium punggung tangan Gunadrama.

"Terimakasih Pa," ucap Adiva.

"Sama-sama nak, Papa harap kamu sabar menghadapi Ghavin!" Ucap Guna membuat Ghavin menatap sang Papa dengan sinis.

"Iya Pa," ucap Adiva dengan wajah merah padam.

Ghavin mencium punggung tangan Guna "Jaga istrimu, sayangi dia dan jangan sesekali membuatnya gila karena tingkahmu Ghavin!" Ucap Guna membuat Ghavin menatap Guna dengan kesal.

"Iya Pa," ucap Ghavin.



Setelah itu Ghavin dan Adiva mendekati Vivian dan Gemal. Vivian tersenyum melihat Adiva, ia kemudian merentangkan tangannya agar Adiva segera memeluknya tanpa harus berjabat tangan terlebih dahulu. "Selamat datang di keluarga Candrama sayang," ucap Vivian.

"Terimakasih Tan," ucao Adiva.

"No, panggil Mami saja!" Pinta Vivian membuat Adiva menganggukkan kepalanya.

"Iya Mi," ucap Adiva. Ia melepaskan pelukannya dan ia mendekati Gemal adik kandung Gunadrama Candrama mertuanya.

Adiva mencium punggung tangan Gemal "Pahami sikap Ghavin dan cerna apa yang dia lakukan, semakin kamu mencoba memahaminya kamu akan berkali-kali jatuh cinta padanya!" Ucap Gemal.

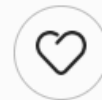
"Iya Pi, Terimakasih," ucap Adiva.

Gerhana menyambut kedua pasangan pengantin baru dengan senyum bahagianya, ia menjabat tangan Ghavin dan kemudian tangan Adiva. "Selamat menempuh hidup baru, Kakak ipar dan hehehe...selamat hidup dipenjara buatan Mas Ghavin," goda Gerhana. Adiva tersenyum dan ia menatap Ghavin dengan pancaran kebahagiaan.

Readers also enjoyed: -----



Jangan Benci Aku



1.9M

TAGS

Orang dewasa

Cinta tapi benci



Istri

Malam ini menjadi malam pertama bagi Adiva yang telah berstatus sebagai istri dari Ghavin Candrama dan saat ini, setelah acara akad nikah berakhir, ia kemudian segera pulang ke Kediaman Gunadrama Candrama yang merupakan kediaman mertuanya. Saat ini Adiva merasa sangat canggung berada didalam kamar Ghavin, apalagi mulai saat ini Ghavin akan selalu berada didekatnya karena ia telah menjadi istrinya. Adiva memilih membaringkan tubuhnya, ia memejamkan matanya mencoba untuk terlelap dan ia bisa meredakan detak jantungnya yang berdetak dengan kencang karena mengingat sosok tampan Ghavin yang pastinya akan membuatnya tergoda. Sejak tadi Ghavin memang belum masuk ke dalam kamar karena masih ada yang harus ia bicarakan kepada Guna Papanya di ruang kerja. Setelah Adiva berusaha berusaha memejamkan matanya dan ternyata sampai saat ini, Adiva tidak kunjung terlelap.

Beberapa menit kemudian terdengar suara pintu dan samar-samar terdengar suara langkah kaki memasuki kamar ini. Adiva segera memejamkan matanya berpura-pura tidur dan ia mendengar suara pintu terdengar lalu juga terdengar suara air mengalir, membuatnya segera membuka matanya karena menduga jika saat ini Ghavin sedang berada di Kamar mandi. Namun ia terkejut saat melihat sosok Ghavin berdiri didekatnya dan menatapnya dengan sinis, lalu dengan bodohnya Adiva segera memejamkan matanya. Ghavin duduk diranjang, ia mengulurkan tangannya dan menjetikkan pelan dahi Adiva.

"Kau mau berpura-pura tidur hmmm...kau pikir suamimu ini bodoh?" ucap Ghavin membuat Adiva membuka matanya dan ia mengerjapkan kedua matanya. "Malam ini spesial, walau ini bukan pertama kalinya aku menidurimu," ucap Ghavin dan kata-kata formal yang biasanya ia ucapkan kepada Adiva, sedikit banyak telah berubah. Saya yang kaku berubah menjadi aku atau Mas.

Adiva bingung ingin mengatakan apa dan wajahnya memerah



mendengar ucapan Ghavin. Ghavin menyunggingkan senyumannya ketika melihat wajah Adiva memerah dan itu membuat Adiva semakin menggemaskan baginya. "Wah kamu memang minta diterkam seperti, tunggu jangan tidur dulu!" Perintah Ghavin.

Ghavin dengan santainya membuka pakaiannya dan menunjuk tubuhnya yang kekar dan berotot. Otot perut yang sempurna dan tidak berlebihan itu membuat siapapun yakin jika Ghavin sangat rajin berolahraga. Ghavin melangkahakan kakinya menuju kamar mandi meninggalkan Adiva yang saat ini segera memejamkan matanya, karena malu melihat tubuh kekar Ghavin. Ghavin tersenyum dan ia segera membersihkan tubuhnya lalu setelah itu, ia kembali ke kamar dengan hanya memakai handuk dipinggangnya. Ghavin mengambil celana tidur panjang santai dan ia mengeringkan rambutnya dengan handuk sambil melihat kearah Adiva yang saat ini tidur menyamping membelakanginya.

"Tidak usah pura-pura tidur," ucap Ghavin dan itu terdengar berbahaya bagi Adiva karena kesehatan jantungnya mulai terganggu. "Udah lama ditahan jadi kalau pun kamu tidur, itu tidak akan membuatku memilih untuk tidak menyetuhmu malam ini!" Ucap Ghavin membuat Adiva segera membuka matanya dan ia segera duduk. Ghavin terkekeh melihat Adiva yang saat ini menatapnya dengan malu sekaligus kesal.

"Jangan sekarang Mas, ini terlalu cepat!" pinta Adiva membuat sudut bibir Ghavin terangkat.

"Terlalu cepat?" Tanya Ghavin.

"Iya ini.." Adiva menatap mata Ghavin yang saat ini sedang menatapnya dan itu membuat semburat merah kembali terlihat diwajahnya.

"Bukannya hubungan kita memang terlalu cepat, pertama kali bertemu kau langsung menaiki ranjangku, pertama kali bertemu kau sudah melihat tubuhku, pertama kali bertemu kau yang memintaku untuk memilikimu," ucap Ghavin sengaja menggoda Adiva, membuat Adiva segera menutup telinganya dengan kedua telapak tangannya.

Ghavin tertawa melihat tingkah manis Adiva dan ia membuang handuknya yang sejak tadi ia pakai untuk mengeringkan rambutnya



lalu melangkah kakinya mendekati ranjang. Adiva membuka mulut dan ia merasa sekujur tubuhnya terasa panas, sosok Ghavin memang tidak bisa ia abaikan begitu saja. Apalagi saat ini, matanya tertuju pada tubuh atas Ghvain yang tidak mengenakan apapun. Ghavin menyadari tatapan Adiva dan ia merasa jika istrinya pasti juga menginginkan hal yang sama darinya.

"Mas pakai baju!" Pinta Adiva.

Ghavin mengerutkan dahinya "Kamu harus terbiasa melihatku tanpa memakai baju, mulai dari sekarang, kalau kamu tidak mau disentuh, mulai sekarang cari cara agar aku tidak tergoda untuk menyentuhmu," ucap Ghavin tersenyum penuh kemenangan. Cara apa agar ia tidak ingin menyetuh Adiva, rasanya tidak ada caranya karena apapun yang Adiva kenakan ditubuhnya, tetap saja Adiva akan menarik perhatiannya, lalu keinginan untuk menyetuh Adiva kembali muncul.

Ghavin sangat suka melihat ekspresi wajah malu Adiva yang juga terlihat tertekan bersamaan. Ia merasa berada diatas angin dan keinginan untuk menyetuh kulit putih yang mulus itu, membuatnya segera menaiki ranjang. "Mas nggak enak sama Papa dan Mama," lirik Adiva.

"Nggak enak kenapa?" Goda Ghavin. Ia tahu maksud Adiva tapi sangat menyenangkan menggoda Adiva dan berpura-pura polos seperti ini.

"Nggak enak Mas, ini di Rumah orang tua kamu dan kita..." ucap Adiva terhenti karena Ghavin tiba-tiba membaringkan tubuhnya dengan santai disebelahnya.

"Dan kita apa?" Tanya Ghavin dan ia menatap lurus kedepan tanpa melihat Adiva membuat Adiva bernapas lega.

"Dan kita harusnya nggak membuat gaduh atau keributan di kamar ini," ucap Adiva dan ia menepuk pelan bibirnya karena merasa bodoh telah mengatakan kalimat ini.

"Kamarku kedap suara dan sekalipun kau berteriak karena merasa enak, itu tidak masalah," ucap Ghavin membuat Adiva sangat malu dan bak senyum s***n seorang Ghavin terlihat dari bibir dingin itu, apalagi saat ini Ghavin menolehkan kepalanya kearah Adiva.



Wajah tampan itu terlihat menatap wajah Adiva dengan tatapan berbedanya dan itu membuat sesuatu yang panas terasa ditubuh Adiva. "Sudah? Aku lelah mendengar ucapanmu karena kalau hanya dengan ucapan itu, tidak akan bisa membuatmu merasa enak, seperti keinginanmu," goda Ghavin dengan suara berat dan tatapan dinginnya. Ghavin duduk dan tiba-tiba ia memegang lengan Adiva, membuat Adiva menelan ludahnya, ia kemudian mendekatkan wajahnya ke telinga Adiva dan membisikkan doa ditelinga Adiva.

Adiva memejamkan matanya mendengar suara Ghavin yang merdu mengucapkan doanya. Tangan Ghavin menahan kedua tangan Adiva untuk mengunci pergerakan Adiva. Adiva benar-benar merasakan tubuhnya terkunci dan ia sulit untuk melepaskan dari tubuh Ghavin. "Melayani suami adalah kewajiban istri dan itu hak suami memintanya, tapi kalau kamu menolak..." ucapan Ghavin terhenti saat melihat Adiva menatap wajahnya dan ia menggelengkan kepalanya. "Apa?" Tanya Ghavin meminta Adiva mengucapkan sesuatu padanya.

"Aku tidak menolak Mas," ucap Adiva. Ghavin tersenyum dan wajahnya semakin tampan berkali-kali lipat jika tersenyum seperti ini padanya.

"Good, jadi nikmati saja," ucap Ghavin, ia segera mencium dahi Adiva dengan lembut dan tangannya membuka satu persatu piyama yang dikenakan Adiva, hingga semuanya terbuka dan melihat sesuatu yang indah itu masih tertutup. Ghavin kembali membuka semuanya hingga tak ada satupun yang tersisa ditubuh Adiva. Dengan pelan, ia menyetuh seluruh tubuh Adiva dengan bibirnya membuat Adiva merasakan sesuatu yang belum ia rasakan sebelumnya. Walaupun ini bukan pertama kalinya, namun saat itu ia sangat mabuk tidak seperti sekarang yang secara sadar melakukannya.

Ghavin menjadikannya miliknya dan malam ini ia melakukan tugasnya sebagai seorang suami dengan lembut dan terlihat sangat mengharagai Adiva. Adiva tidak menyangka jika Ghavin akan menuntunnya dan tidak memaksanya seperti yang ada diingatkannya malam itu. Malam ini menjadi pengalaman pertama yang tidak terlupakan dan Adiva bersyukur bertemu dengan Ghavin Candrama malam itu di Bali. Jika bukan Ghavin yang menyetuhnya malam itu,



mungkin jalan hidupnya akan sangat berbeda seperti saat ini. Laki-laki yang menjadi suaminya ini, memang bukanlah sosok yang sempurna, sifat dan tingkahnya belum bisa ia pahami. Ghavin yang suka berubah-ubah semauanya membuatnya bingung dan pasti itu akan sangat menyebalkan baginya, namun ia akan berusaha memahami lalu mengerti.

Setelah Ghavin puas menjadikannya miliknya saat ini Ghavin terlihat terlelap disampingnya dan Adiva menatap wajah tampan yang saat ini sedang memeluk tubuh polosnya. Dulu ia hanya berharap akan memiliki sebuah keluarga dengan hanya dirinya dan mantan tunangan karena kedua orang tua Eric, saat itu tidak menyukainya. Namun cintanya yang tulus rela menerima semuanya itu, asal Eric bersamanya.' Tapi sekarang Adiva tahu, jika apa yang dirasakannya dulu, itu bukanlah cinta yang sesungguhnya. Jika ia benar-benar mencintai Eric, ia pasti akan mencari tahu segala tentang Eric dan perselingkuhan Eric dan Atika pasti segera ia ketahui. Tapi Adiva tidak pernah sekalipun terlihat cemburu karena ia memberikan kepercayaan yang tulus kepada Eric dan ternyata itu salah. Harusnya Adiva akan merasa cemburu dan takut kehilangan Eric, tapi sepertinya tangisannya saat itu bukanlah karena perselingkuhan Eric, tapi karena rasa kecewanya ketika saudaranya sendiri menghianatinya.

Adiva tersenyum bahagia ia mengelus kepala Ghavin dengan lembut membuat Ghavin segera membuka matanya. Ghavin yang terlalu sensitif dengan sentuhan langsung terjaga karena, ia telah terlatih sejak kecil. Sebagai pewaris utama Candrama grup, ia memang harus sensitif karena itu demi keselamatannya. Banyak saingan bisnisnya terkadang melakukan hal-hal gila untuk menyakitinya atau bahkan menjebaknya. Saat di Bali ia hampir saja terjebak dengan wanita yang memang ditugaskan untuk menjebak dirinya, agar bisa mengikuti apa yang mereka mau, termasuk meminta sejumlah uang ketika foto-fotonya bersama wanita itu, menjadi bukti untuk mengancamnya dan merusak nama baiknya.

"Kenapa belum tidur?" Tanya Ghavin dengan suara beratnya. Ia menarik tangan Adiva dan meletakan tangan Adiva di dadanya. "Tidurlah jika kamu tidak ingin Mas kembali..." ucapan Ghavin terhenti karena telapak tangan Adiva dengan lancang menutup mulutnya.



"Iya Mas," ucap Adiva cepat membuat Ghavin menarik tangan Adiva dari bibirnya dan ia tersenyum.

"Kamu tahu kan saya tidak akan melewati kesempatan..." Adiva kembali menutup mulut Ghavin.

"Iya aku tahu," ucap Adiva dan ia segera memejamkan matanya membuat Ghavin menyunggingkan senyumannya dan ia mengeratkan pelukannya.

Apa yang diucapkan Ghavin akan benar-benar terjadi dan itu yang bisa Adiva pahami malam ini. Ia merasa sangat nyaman berbaring diranjang sambil memeluk Ghavin suaminya dan Adiva benar-benar terlelap bersama mimpi indahny tentang sebuah keluarga bahagia yang ia impikan. Kedunya terlelap hingga pagi menyapa. Pukul setengah empat Ghavin telah bangun dan ia juga telah selesai mandi, ia mendekati Adiva dan duduk disampingnya, akan sangat berbahaya jika ia menarik selimut dari tubuh Adiva saat ini.

"Bangun Diva!" Ucap Ghavin namun Adiva tak kunjung terbangun. "Waktunya sholat!" Ucap Ghavin lagi.

Ghavin menghela napasnya dan ia mengambil ponselnya lalu mencari bunyi sebuah terompet lalu mendekatkan ponselnya ditelinga Adiva, membuat Adiva segera terjaga karena ia terkejut. Adiva segera terduduk membuat tatapan Ghavin terarah pada dua bukit kembar yang tidak tertutup apapun itu Ghavin menelan ludahnya dan ia menarik selimut untuk menutupi dada Adiva.

"Masih pagi jangan pamer Dddada!" Ucap Ghavin membuat Adiva malu dan ia menyembunyikan wajahnya dengan selimutnya. "Bangun dan mandi, Mas mau ke masjid!" ucap Ghavin. Adiva menganggukkan kepalanya, namun itu tidak terlihat oleh Ghavin membuat Ghavin terkekeh karena selimut itu hanya terlihat bergerak.

"Mas butuh jawaban bukan anggukan kepalamu yang tidak jelas didalam selimut!" Ucap Ghavin. Adiva menarik pelan selimutnya dan ia memperlihatkan wajah alaminya yang sialnya sangat cantik bagi Ghvain.

"Iya Mas," ucap Adiva.

"Oke," ucap Ghavin dan yang saat ini, Ghavin menahan sesuatu yang terlihat akan bergejolak dan ia segera menuju kamar mandi lalu



mencuci mukanya dan mengambil air wudu kembali. Ghavin segera keluar dari kamar ini, tanpa menoleh kearah Adiva yang saat ini masih berada diranjang. Ghavin merasa Adiva benar-benar membuatnya giila dan ya...ia benar-benar menggila hanya dengan satu tatapan polos Adiva.

Adiva melihat punggung Ghavin sudah tidak terlihat dari balik pintu dan ia merasa jika malam tadi itu adalah hal luar biasanya anehnya, namun ia merasa sangat bahagia. Astaga ia malu mengingat jika malam ini ia bersama Ghavin telah melewatinya untuk kedua kalinya. Adiva segera bangun dan ia melangkahakan kakinya dengan pelan. Adiva merasakan tubuhnya terasa remuk hingga untuk bergerak saja, ia merasa lemas. Adiva segera mandi dan ia kemudian menunaikan sholat lalu, ia akan bergabung di dapur bersama para maid untuk membantu mereka membuat sarapan. Sebenarnya Adiva ingin masuk ke kamar Mika dan membangunkan Mika lalu membantu Mika mandi. Tapi ia takut Mika akan berteriak padanya dan kemudian menangis lalu seisi rumah akan hebo pagi ini.



Sexy game with the boss

SILAN



Warning!! 21++ Bacalah cerita sesuai dengan umur yang diperbolehkan. Bekerja sebagai m...



Kejahilan keluarga ini

Pagi pertama menjadi istri seorang Ghavin, Adiva yang lelah tetap saja memilih membantu para maid menyiapkan sarapan dan itu membuat Ayunda yang baru saja bergabung bersama mereka, terkejut melihat Adiva. Ayunda mendekati Adiva dan dengan isyarat matanya, ia meminta Adiva melepaskan pisau yang sedang ia gunakan untuk memotong daun bawang. Ayunda menarik lengan Adiva agar mengikutinya. Adiva mengikuti Ayunda dan ia menatap Ayunda dengan bingung.

"Mama tahu jangan jelas siapa putra sulung Mama," ucap Ayunda membuat Adiva menelan ludahnya dan ia menganggukkan kepalanya. "Malam tadi dia pasti nggak akan sabaran, dia itu kayak Papanya kalau di luar terlihat biasa aja tapi kalau dikamar bucin parah. Kamu nggak apa-apa? harusnya pagi ini kamu dikamar aja!" ucap Ayunda membuat wajah Adiva memerah. Pembicaraan yang seperti ini kepada mertuanya membuatnya sangat malu.

Ayunda tersenyum melihat semburat wajah Adiva terlihat merah padam dan ia tahu jika menantunya ini pasti sangat malu membicarakan ini padanya. "Nggak usah Malu sama Mama, jadikan Mama ini sahabat kamu juga nak, jadi kalau ada yang kamu tidak mengerti atau penasaran akan sesuatu, kamu bisa menanyakannya kepada Mama!" Jelas Ayunda membuat Adiva menganggukkan kepalanya.

"Iya Ma," ucap Adiva.

"Apa yang Mama katakan itu benar kan? Ghavin itu memang seperti itu, apalagi dia yang sangat ingin mempercepat pernikahannya. Jadi dia nggak akan menyia-nyiakan malam tadi Adiva. Dia pasti minta haknya kepada kamu setelah ia menjadi suami kamu malam itu juga, kecuali kamu memang tidak bisa melayaninya malam tadi," ucap Ayunda.

Gayatri yang baru saja keluar dari kamarnya terkejut mendengar pembicaraan Mamanya bersama Adiva. Semalam ia memang tidak



pulang ke Kediaman suaminya dan keluarga kecilnya memilih untuk menginap di Rumah ini. Gayatri memang mendapatkan video akad nikah Ghavin dari Gerhana dan ia hanya bisa mendoakan jika pernikahan Ghavin kali ini dapat membahagiakan Kakak sulungnya itu. Marah? Sebenarnya ia marah karena dilarang datang oleh Ghavin karena tidak ingin aksinya dilihat Kafa dan itu membuat Gayatri kesal. Gayatri tidak mengerti hubungan persahabatan Kafa suaminya dan Ghavin kakak sulungnya itu tapi, yang jelas ia tahu Ghavin menghormati suaminya.

"Aduh cerita dong sama Mama, gimana hot nggak?" Tanya Ayunda membuat Gayatri menghembuskan napasnya.

"Astaga Mama, apa-apaan hal begituan Mama bahas sama menantu Mama dihari pertamanya menjadi istri? Ma, Gayatri saja pasti akan sangat malu kalau mertua Gayatri bertanya seperti itu," kesal Gayatri.

"Hehehe...namanya juga penasaran. Loh Mama ini kan mertua gaul Gayatri kamu ini gimana sih..." ucap Ayunda membuat Gayatri menatap sinis sang Mama.

"Dulu aku juga diginiin sama Mama, besok pagi langsung ditanya gimana Gayatri malam pertama kamu, sukses? Pertanyaan macam apa itu Ma," ucap Gayatri.

"Hahaha wajar kan Mama tanya apalagi jalan kamu waktu itu berbeda seperti kamu jalan biasanya," ucap Ayunda.

"Ini Mama kalau dibilangin sama Papa, Mama bisa dimarah loh sama Papa," ucap Gayatri.

"Memang kamu berani bilang sama Papa kalau Mama nanyain ini sama Adiva?" Tanya Ayunda membuat Adiva terkejut dan ia memegang tangan Gayatri lalu menggelengkan kepalanya.

"Jangan!" ucap Adiva dengan wajah memerah.

Gayatri menghembuskan napasnya "Mama ini jahil loh Mbak, kamu harus sabar menghadapi kejahilannya, Mas Ghavin itu sedikit banyak mendapatkan kejahilannya dari Mama. Untung saja kepintarannya dari Papa," ucap Gayatri.

"Kamu ini sengaja banget ya mau ngelampiaskan marah kamu ke Mama, karena kamu nggak dibolehin Ghavin datang ke acara akad



Kejahilan keluarga ini

nikahnya," ucap Ayunda.

"Iya iyalah Ma, masa alasan aku dan Mas Kafa itu karena jagain anak-anak. Sebenarnya aku tahu loh alasannya apa, Mas Ghavin itu nggak mau kalah keren dari suami aku. Aneh-aneh aja kan dia, pada hal Mas Kafa itu memang jauh...lebih semuanya dari pada Mas Ghavin," ucap Gayatri membuat Ayunda terkekeh sedangkan Adiva memilih hanya menjadi pendengar tanpa mengatakan apapun.

"Itu kata kamu, kata Adiva pasti beda, coba kamu tanya hebat siapa Ghavin atau suamimu? kalau kamu nanya ke Mama hebat suami kamu apa Papa pasti Mama jawab Papalah," jelas Ayunda. "Jadi menurut kamu ganteng mana Div, Kafa apa Ghavin?" Tanya Ayunda.

"Mama pertanyaannya apaan sih," kesal Gayatri.

Ayunda menatap Adiva dengan tatapan menyelidik membuat Adiva menelan ludahnya karena Adiva belum menjawab pertanyaannya. "Mas Ghavin yang terbaik dan paling ganteng Ma," ucap Adiva membuat Ayunda tersenyum dan ia menatap Ghavin yang ternyata berada dilantai dua dan mendengar pembicaraan mereka dari atas.

"Vin kamu yang paling ganteng," goda Ayunda.

"Itu sudah jelas Ma," ucap Ghavin dan wajah Adiva memerah dan ia sangat malu saat ini.

Gayatri menghembuskan napasnya dan seperti yang ia duga Adiva akan menjadi sasaran kejahilan Ghavin dan Gayatri. "Mbak Adiva aku sudah memperingatkan Mbak Adiva agar sabar menjalani hidup di rumah ini, memang kejahilan mereka akan membuat Mbak merasakan malu yang sangat sering terjadi. Jadi Mbak harus terbiasa untuk menjadi orang yang tidak tahu malu di Rumah ini!" Ucap Gayatri membuat Ayunda terkekeh.

"Hehehe...bisa saja kamu Gayatri sok menasehatinya Kakak ipar kamu," kekeh Ayunda.

"Memang harus diperingatkan Ma, Mama ini ada-ada aja, pasti Mama udah tahu Mas Ghavin dan Mas Kafa lagi ngobrol diatas kan?" Kesal Gayatri.

"Hahaha...kamu juga malu kan ya, muji Kafa dari tadi. Hahaha siap-siap saja kamu digoda Kafa," ucap Gayatri.



"Mbak satu lagi ya hati-hati sama adiknya Mama, Tante Adinda. Dia ini Tante kita sekaligus nenek karena nikahnya sama adiknya Kakek. Entah hubungan keluarga yang memusingkan kepala," ucap Gayatri. "Tante Adinda itu sangat jahil melebihi Mama," jelas Gayatri membuat Adiva menganggukan kepalanya.

"Vin ini istri kamu kangen lagi nih...dia masih kuat, masa pagi-pagi udah bantuin buat sarapan aja setelah semalaman mengarungi samudra indah bersama kamu," ucap Ayunda.

"Nanti Ma...setelah energi diisi, proyek buat cucu Mama kembali dilaksanakan," ucap Ghavin.

"Mama..." suara Gunadrama Candrama suami Ayunda membuatnya menelan ludahnya. Suara dingin ini seakan menjadi peringatan agar ia menghentikan ucapannya. "Mama..." panggil Guna lagi.

"Iya...Pa," ucap Ayunda pelan.

"Nah...pawangnya Mama beraksi," ucap Gayatri membuat Ayunda memukul pelan lengan Gayatri.

"Mama..." panggil Guna membuat Ayunda segera melangkah kakinya mendekati Gunadrama yang saat ini sedang menonton berita pagi di ruang TV.

Gayatri tersenyum melihat Adiva yang saat ini terlihat sangat malu. "Maaf ya Mbak, keluarga kita memang gitu hihhi pasti Mbak kaget ya, ada gitu mertua kayak Mama," ucap Gayatri.

Adiva tersenyum dan ia memang sangat kaget karena pagi ini pertanyaan itu muncul dari bibir mertuanya. Apalagi ternyata mertuanya yang jahil sengaja berbicara padanya untuk menjahilinya didepan suaminya.

"Mama memang gitu hehehe, jadi harap sabar ya Mbak," goda Gayatri.

"Iya," ucap Adiva.

"Hmmm...ngomong-ngomong memang sudah ya Mbak malam tadi?" Tanya Gayatri.

"Gaya..." suara berat menyapa Gayatri membuat Gayatri tekekeh "Hehehe pawang aku ternyata telinganya tajam juga," ucap Gayatri dan



ia menarik tangan Adiva agar mengikutinya menuju kamar Mika.

Adiva mengikuti Gayatri menuju kamar Mika dan ia melihat Mika masih terlelap diatas ranjang. "Mika itu sensitif anaknya, dia anak Papinya banget loh Mbak, jadi memang dia akan cemburu sama Mbak. Dia takut Mbak nggak sayang sama dia dan Papinya juga nggak sayang sama dia," jelas Gayatri. "Saya hanya ingin Mbak bisa menyayangi Mika seperti putri Mbak sendiri dan berusaha merebut hatinya Mbak! Mas Ghavin yang batu saja bisa luluh sama Mbak, pasti Mika juga bisa dengan mudah Mbak rebut hatinya," pinta Gayatri.

Adiva tersenyum melihat Mika yang terlihat sangat menggemaskan jika terlelap seperti ini "Aku akan menyaingi Mika seperti putriku sendiri, aku tidak akan menjadi seperti ibu tiriku yang mengabaikanku dan sangat suka menyiksaku sejak kecil. Walaupun Mika bukan darah dagingku, dia tetap seorang anak yang polos dan lucu. Aku tidak ingin Mika bernasib sama denganku, hidup menderita karena sikap ibu tirinya yang jahat. Percayalah aku tidak akan seperti itu, tegur aku jika aku mulai tidak memperhatikan Mika!" Pinta Adiva dan ia menatap Gayatri dengan wajah seriusnya, karena ia janji kepada dirinya sendiri akan memberikan Mika kasih sayang layaknya seorang ibu kandung.

"Aku senang, Mas Ghavin menikahi wanita yang tepat, Terimakasih Mbak," ucap Gayatri.

Mika

Adiva menatap Mika dengan tatapan lembut, sekarang ia merasa memiliki tanggung jawab sebagai ibu. Adiva ingin sekali Mika bergantung padanya, seperti Mika bergantung kepada Gayatri. Ia ingin Mika menerimanya sebagai Maminya dan ia berjanji akan menjadi ibu yang baik buat Mika. Adiva membangunkan Mika dan ia mengelus kepala Mika dengan lembut, lalu memanggil nama Mika agar Mika segera terjaga hingga membuka matanya.

"Mika sayang," panggil Adiva dan ia kembali mengelus kepala Mika dengan lembut.

Mika mengerjapkan kedua matanya dan ia terkejut melihat Adiva berada disampingnya. "Papi...hiks...hiks..." Tangis Mika menggema membuat Adiva mencoba membujuk Mika.

"Sini sama Mami sayang!" Ucap Adiva.

"Nggak mau, Papi...Mika mau sama Papi," teriak Mika dan ia terisak. "Papi..." teriak Mika membuat Ghavin melangkah kakinya masuk kedalam kamar Mika dan ia melihat Mika sedang menangis.

"Kenapa?" Tanya Ghavin. Mika merentangkan tangannya membuat Ghavin segera menggendong Mika. "Kamu kenapa pagi-pagi begini sudah bernyanyi riang nak?" Goda Ghavin mencoba mencairkan suasana. Ia melihat Adiva terlihat memucat dan kemungkinan besar, Adiva takut jika ia akan memarahi Adiva karena telah membuat Mika menangis.

"Mika mau sama Papi aja! nggak mau sama dia!" Ucap Mika.

"Wah jadi ini alasan Amel bernyanyi riang pagi ini?" Goda Ghavin.

"Mika..." teriak Mika.

"Iya sayangnya Papi," ucap Ghavin mencium pipi Mika membuat Mika mengeratkan pelukannya.

"Hmmm...maaf Mas, aku hanya ingin membangunkan Mika, hari ini Mika mau ke Sekolah," ucap Adiva.



"Kenapa nangis dibangunkan Mami?" Tanya Ghavin.

"**Mika** nggak punya Mami, Papi," ucap Mika.

"Punya, itu Mami Mika," jelas Ghavin menunjuk Adiva.

"Mika nggak mau," ucap Mika menyebikkan bibirnya.

"Kalau Mika nggak mau Mami bersama Mika, Mika tinggal disini saja sama Oma dan Opa." Ucap Ghavin.

"Mika ikut Papi!" ucap Mika.

"Tapi Mami ikut Papi, Mika kan nggak mau sama Mami jadi Mika disini saja!" Ucap Ghavin membuat Mika kembali menangis kencang.

"Hiks...hiks...Mika mau pulang sama Papi!" Tangis Mika.

"Mika nggak usah pulang kalau Mika nggak mau menuruti Mami!" Ucap Ghavin tegas membuat Adiva tidak tega melihat Mika menangis terseduh-seduh.

"Kamu keluar, Mi!" Usir Ghavin membuat Adiva menganggukkan kepalanya dan ia segera keluar dari kamar Mika.

Adiva merasa sangat khawatir dan ia menunggu Ghavin yang saat ini sedang berbicara dengan Mika. Ia mengigit bibirnya karena ia tidak ingin Ghavin bersikap keras kepada Mika. Sementara itu Ghavin menatap Mika dengan datar, Mika masih saja terisak dan Ghavin merasa jika Mika sudah keterlaluan karena tidak memberi kesempatan kepada Adiva untuk mendekatinya. Bagaimana Adiva bisa dekat dengannya, jika Mika selalu saja menolak saat Adiva mendekatinya dan akhirnya ia akan menangis seperti ini.

"Mika, Papi mau tanya sama kamu nak, kenapa kamu tidak menyukai Mami?" Tanya Ghavin.

"Bu gulu Andini bilang kalau Mami itu mau mengambil Papi dan Mika nggak boleh dekat-dekat Mami, Pi...hiks...hiks..." ucap Mika membuat Ghavin mengerutkan dahinya.

Andini merupakan salah satu teman Andrea mendiang istrinya dan memang Andini sering bertemu Mika karena Andini merupakan guru di sekolah Mika. "Mika bilang kalau Mika sudah punya Mami?" Tanya Ghavin.

"Iya Pi, kata Bu Gulu Andini, Mami itu bukan Mami Mika tapi ibu tili. Ibu tili itu kan jahat ya Pi kayak di celita putli salju, yang dibaca ma



Oma," ucap **Mika**.

"Hari ini Mika nggak usah sekolah," ucap Ghavin.

"Mika mau sekolah Pi," ucap Mika.

"Mami Mika itu namanya Adiva dan dia bukan ibu tiri Mika," ucap Ghavin yang kesal karena Andini ternyata telah mempengaruhi Mika.

"Mika nggak punya Mami," ucap Mika keras kepala membuat Ghavin menghembuskan napasnya. "Hiks...hiks...Pi," tangis Mika membuat Ghavin menurunkan Mika dari gendongannya dan Ghavin keluar dari kamar Mika, ia tidak menghiraukan Mika yang menangis kencang.

Adiva terkejut mendengar Mika menangis kencang dan Ghavin keluar dari kamar Mika, lalu melewati Adiva tanpa menyapanya membuat Adiva mengerutkan dahinya. Adiva masuk ke kamar Mika dan ia mendekati Mika.

"Ada apa sayang?" Tanya Adiva namun Mika semakin menangis kencang.

Adiva bingung bagaimana agar Mika berhenti menangis.

"Hiks...hiks...Papi," lirih Mika.

Adiva menghela napasnya dan ia harus mencoba mengerti Mika, jika Mika tidak ingin memiliki Mami mungkin saat ini Mika tidak perlu menganggapnya Mami. Adiva menjongkoknya tubuhnya agar ia bisa mendekati Mika yang saat ini sedang terduduk dilantai sambil memangis pilu. "Oke, sekarang yang didepan Mika ini bukan Maminya Mika, tapi pengasuh Mika. Hmmm...saya Adiva pengasuh Non Mika, jadi saya bolehkan memeluk Non?" Tanya Adiva.

Mika mengangkat wajahnya dan ia mengulurkan tangannya membuat Adiva tersenyum. Adiva menggendong Mika dan ia menghapus air mata Mika. "Saya bukan Maminya Mika, tapi pengasuhnya Mika. Jadi boleh kan kalau ibu pengasuh mandiin Mika, gendong Mika, makan sama Mika dan mengantar Mika ke Sekolah?" tanya Adiva membuat Mika menganggukkan kepalanya. Adiva tersenyum dan ia segera menghapus air mata Mika dengan jemarinya. Baginya tak masalah jika Mika belum bisa menerimanya saat ini dan hanya menganggapnya pengasuhnya.



kepalanya.

Adiva membawa **Mika** ke kamar mandi dan ia memandikan Mika. Adiva memang sangat menyukai anak-anak dan menjadi ibu sambung Mika adalah suatu anugerah baginya. Setelah mandi Adiva memakaikan Mika pakaian sekolahnya membuat Mika kembali terisak. "Kenapa sayang?" Tanya Adiva lembut.

"Kata Papi Mika nggak boleh sekolah," ucap Mika.

"Boleh, ini Ibu yang akan mengantar Mika ke Sekolah," ucap Adiva. "Jangan nangis lagi ya nak!" Pinta Adiva.

"Papi nggak sayang Mika lagi," lirih Mika membuat Adiva memeluk Adiva dengan erat.

"Papi sayang Mika, nak. Udah ayo kita sarapan dan setelah itu ibu akan mengantar Mika ke sekolah," ucap Adiva membuat Mika menganggukkan kepalanya.

Sosok Mika ternyata sangatlah perasa dan Mika juga terlihat kesepian sama sepertinya dulu, namun Mika beruntung karena memiliki Oma dan Tante yang sangat perhatian padanya. Adiva mengajak Mika menuju ruang makan dan Mika menggenggam tangan Adiva dengan erat. Gayatri tersenyum melihat Adiva yang ternyata memandikan Mika dan memakaikan Mika baju sekolahnya, lalu membawa Mika ke ruang makan. Mika terlihat takut dan ternyata baru kali ini Ghavin terlihat marah padanya dan memintanya untuk tinggal disini tanpa membawanya pulang bersamanya.

Adiva mengambilkan Mika makanan dan ia duduk tepat disamping Mika. Ghavin dengan isyarat matanya meminta Adiva duduk disebelahnya, membuat Adiva menggelengkan kepalanya. Adiva melihat Ghavin yang terlihat kesal padanya namun Adiva sengaja mengacuhkan Ghavin membuat Ghavin bertambah kesal.

"Mika kenapa pagi-pagi sudah bernyanyi riang?" tanya Ayunda membuat Adiva menahan tawanya karena ternyata keluarga Ghavin benar-benar gokil bagaimana tidak, Mika yang menangis malah dibilang sedang bernyanyi.

"Mika nggak nyanyi," ucap Mika kesal dengan pertanyaan Omany.



tidak menggoda **Mika**. Ia tidak ingin cucunya ini kembali menangis.

"Mika besok pindah sekolah saja dan hari ini nggak usah sekolah!" Ucap Ghavin membuat Gerhana dan Ayunda mengerutkan dahinya.

"Memang kenapa sekolah Mika sampai harus pindah sekolah?" Tanya Ayunda.

"Ibu gurunya memberi pengaruh buruk pada Mika," jelas Ghavin.

"Maksud kamu nak Andini?" Tanya Ayunda menebak siapa guru yang dimaksud Ghavin.

"Iya," ucap Ghavin dingin.

"Biar Mama, Vin yang bicara sama Andini" ucap Ayunda mencoba menengahi permasalahan ini. "Mungkin Mama juga yang salah karena pernah ingin menjodohkan kamu sama dia dan ternyata dia benar-benar menyukaimu," jelas Ayunda

Saat ini Ayunda berpikir jika Andini juga menjadi pilihan tepat untuk menjadi istri Ghavin. Apalagi Andini juga adalah sahabat Andrea mendiang istri Ghavin. Andini juga terlihat sangat menyayangi Mika sama halnya dengan Mika yang terlihat dekat dengan Andini. "Guru apa yang meminta anak saya membenci Maminya," ucap Ghavin dingin membuat Ayunda menelan ludahnya.

Adiva terkejut dengan ucapan Ghavin dan ia mengepalkan tangannya karena perbuatan Andini membuat Mika sangat sulit untuk ia dekati. Ia menatap sendu Mika dan ia merapikan rambut Mika yang menutupi dahinya. Adiva memilih untuk tidak berbicara dan ia hanya mendengarkan saja. Entah mengapa ia kesal karena sosok Andini yang mencintai suaminya dan juga menghasut Mika untuk membencinya. Adiva menyuapkan Mika nasi goreng dan ia memilih untuk tidak menatap Ghavin Candrama yang saat ini sepertinya terlihat sangat kesal.



Sekretaris dan istri

Adiva berusaha menjadi ibu yang baik bagi Mika, pagi ini sebelum berangkat ke kantor, ia akan mengantar Mika ke Sekolah. Ia tidak mengerti dengan sikap Ghavin yang selalu mengambil keputusan seenaknya tanpa mengatakan apa keinginan Mika. Ghavin ingin Mika segera pindah Sekolah, namun Adiva menolak gagasan itu. Saat ini Adiva sedang berada didalam kamar dan ia membantu Ghavin menyiapkan beberapa berkas yang akan dibawa Ghavin ke Kantor. Ghavin sejak tadi memperhatikan Adiva dan tiba-tiba ia menarik tangan Adiva, membuat Adiva terkejut.

"Kenapa wajahmu terlihat kesal padaku?" tanya Ghavin dingin. Ia menatap Adiva dengan tatapan penasaran, ia tidak suka Adiva yang memilih diam padanya, ketika ia mengatakan kepada kekuarganya jika ia ingin memindahkan Mika ke Sekolah lain.

"Iya, aku memang kesal Mas," jujur Adiva.

Memindahkan Mika ke Sekolah, bukanlah jalan yang terbaik saat ini. Karena bagi anak seusia Mika, tidak mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Apalagi Mika adalah anak spesial bagi Adiva karena sejak kecil Mika tidak dibesarkan dengan kasih sayang seorang Ibu, namun beruntungnya Mika memiliki Oma dan Tante yang sangat menyayangnya. Adiva berusaha agar tangannya terlepas dari tangan Ghavin yang memegang pergelangan tangannya dengan kuat.

"Kamu kesal kenapa? Jawab pertanyaan Mas Diva! jika kamu tidak mau menjawab pertanyaan Mas, kamu tidak perlu keluar dari kamar ini!" Ancam Ghavin membuat Adiva menghembuskan napasnya. Ghavin memang terbiasa mengancamnya dan sebagai seorang istri, ia harus mencari cara agar dapat mengendalikan sifat Ghavin, lalu mencari kelemahan Ghavin.

"Sekarang aku tanya sama Mas, apa aku hanya istrimu saja dan bukan orang tua Mika?" Tanya Adiva.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu? Kamu istriku dan juga ibu Mika. Apa kamu meminta saya agar kamu tidak menjadi ibu bagi



Mika?" Tanya Ghavin dingin. Ia menatap Adiva dengan dingin membuat Adiva menghembuskan napas kasarnya.

"Aku ibunya Mika sekarang, apa aku tidak punya hak menentukan apa yang baik bagi Mika atau tidak?" Tanya Adiva.

Ghavin mengerutkan dahinya dan ia mengeraskan rahangnya. "Apa yang ingin kamu katakan dan jangan membuatku marah Adiva!" Kesal Ghavin.

"Sepertinya jika kita berbicara sekarang hanya akan membuat emosi Mas meledak dan Mas akan membuatku takut," ucap Adiva membuat Ghavin mengepalkan kedua tangannya. "Kalau Mas bisa memutuskan apa yang Mas mau tentang Mika, Mas tidak perlu aku kan Mas?" ucap Adiva. Ghavin segera melepaskan tangan Adiva dan ia melangkah kakinya keluar dari kamar meninggalkan Adiva.

Adiva keluar dari kamar dan ia mempercepat langkahnya keluar dari kamar mengejar Ghavin. Ia menarik baju Ghavin membuat Ghavin menghentikan langkahnya. "Berkasnya ketinggalan!" Ucap Adiva.

Ghavin mengambil berkasnya dan Adiva mengambil tangan Ghavin lalu mencium punggung tangan Ghavin dengan cepat. Adiva melangkah kakinya melewati Ghavin dan itu membuat Ghavin menatap kesal Adiva. "Awat kamu ya, malam nanti kamu terima akibatnya!" Ucap Ghavin.

Adiva mempercepat langkahnya dan ia mendekati Mika yang sedang duduk di teras. Adiva menjongkokkan tubuhnya dan ia memakaikan sepatu untuk Mika. "Ibu pasangan sepatunya ya!" Ucap Adiva.

"Iya," ucap Mika.

Ghavin melirik Adiva dan Mika, lalu ia melangkah kakinya melewati keduanya membuat Mika memanggil Ghavin. "Papi..." panggil Mika.

Ghavin menghentikan langkah kakinya dan ia mendekati Mika. Ghavin sengaja tidak menatap Adiva dan dengan isyarat tangannya ia meminta Adiva menyingkir dari Mika karena ia ingin berbicara dengan Mika. Adiva segera berdiri setelah memasang sepatu Mika dan itu membuat Ghavin mendekati Mika. "Papi malah sama Mika?" tanya



Mika dan mata bulatnya itu menuntut Ghavin untuk segera menjawab pertanyaannya.

"Sedikit," ucap Ghavin dan ia menepuk-nepuk pelan rambut Mika.

"Nggak boleh malah-malah Pa!" Pinta Mika.

"Kalau salah memang harus dimarahin!" Ucap Ghavin membuat Mika menundukkan kepalanya. Adiva hanya bisa diam dan melihat apa yang dilakukan Ghavin untuk membujuk putrinya.

Ghavin mengangkat wajah Mika yang sedang menundukkan kepalanya "Ingat Papi tidak suka kamu tidak menghormati...Ma..."

"Ibu," ucap Adiva dengan cepat membuat Ghavin mengeraskan rahangnya. Ghavin mengelus kepala Mika, ia melangkahakan kakinya menuju mobilnya yang telah terparkir dan disana terlihat Rafi yang tersenyum ramah pada Adiva dan Mika.

Ghavin segera masuk kedalam mobil dan tanpa menolehkan kepalanya menatap Adiva yang saat ini sedang menatapnya. Ghavin memerintahkan Rafi agar segera melajukan mobilnya menuju Candrama grup. Adiva menghela napasnya melihat mobil Ghavin yang telah pergi dan ia tahu saat ini, Ghavin sedang marah padanya. Adiva sebenarnya hanya ingin Ghavin memberikannya kepercayaan untuk mengurus Mika dan masalah gurunya Mika akan ia hadapi, tapi sepertinya Ghavin tidak membiarkannya untuk ikut campur. Ghavin memilih memutuskan sendiri tanpa menanyakan pendapatnya. Apalagi ucapan Ayunda ibunya sendiri pun yang ingin mengurus masalah Andini ditolak Ghavin. Ya...apalah dirinya dimata Ghavin, itu yang saat ini ada dipikiran Adiva.

Adiva tersenyum puas melihat penampilan Mika yang rapi, apalagi tadi ia sempat menguncir rambut Mika dan memberikan beberapa jepit rambut kecil yang terlihat lucu. "Nanti kalau ibu libur, kita beli mainan bando, jepit rambut dan karet rambut yang lucu-lucu sama Ibu, mau?" Tanya Adiva.

"Mau," ucap Mika membuat Adiva tersenyum dan ia segera menurunkan Mika dari kursi.

"Ayo kita pergi ke Sekolah!" Ajak Adiva membuat Mika tersenyum dan ia menggugukkan kepalanya.



Adiva dan Mika masuk kedalam mobil dan keduanya duduk dibelakang supir. Ghavin memang menyediakan supir pribadi untuk mengantar Mika. Dalam perjalanan menuju sekolah Mika, banyak sekali yang Adiva pikirkan. Apalagi ia baru saja menerima pesan dari Eric, yang memintanya bertemu. Tentu saja Adiva menolaknya apalagi baginya ia tidak memiliki perasaan apapun pada Eric saat ini dan bertemu dengan Eric, hanya akan menambah masalah baru baginya.

"Bu, benel ya kalau Mika mau pindah sekolahnya?" Tanya Mika yang tiba-tiba bertanya pada Adiva.

"Emang Mika mau pindah sekolah?" Tanya Adiva. Mika menggelengkan kepalanya dan ia menatap Adiva dengan sendu.

"Mika nanti nggak punya temena, teman Mika itu Lele, nanti Lele nangis," ucap Mika.

"Nanti Ibu bilang ke Papi Mika ya!" Ucap Adiva.

"Iya," ucap Mika.

Adiva merasa lega, setidaknya ia mulai bisa mendekati Mika. Apalagi respon Mika sekarang padanya sudah terlihat merasa nyaman, tidak seperti sebelumnya yang menganggapnya musuh. Adiva ingin lebih dekat lagi dengan Mika, agar Mika juga bisa merasakan ketulusannya dan tidak menganggap ibu tiri itu jahat seperti apa yang ditanamkan Andini kepada Mika. Mendengar nama Andini, ia memang harus bertemu Andini dan menunjukkan kepada Andini jika ia adalah istri Ghavin. Bukan untuk menunjukkan kesombongannya karena telah menjadi istri Ghavin, tapi ia ingin menunjukkan kepada Andini jika ia bisa menjadi ibu yang baik bagi Mika.

Beberapa menit kemudian Adiva sampai di Sekolah Mika dan ia ikut turun dari mobil bersama Mika. Keduanya lalu melangkah kakinya masuk kedalam sekolah. Sekolah ini merupakan sekolah swasta internasional dan Adiva yakin jika sekolah disini pasti bayarannya sangat mahal. Ghavin pasti memilih sekolah yang terbaik untuk putrinya dan mungkin ia kecewa karena salah satu dari guru Mika telah meracuni pikiran Mika, tentang perempuan yang akan menjadi istrinya Ghavin yaitu orang yang akan ia panggil Mami. Apalagi anak sepolos Mika sangat mudah terpengaruh dengan bujukan ataupun penjelasan yang tidak benar dan Adiva ingin meluruskannya.



Adiva melihat jam yang ada dipergelangan tangannya dan ia mungkin memang akan terlambat datang ke kantor hari ini. Adiva tahu jika mungkin nanti saat ia datang ke Kantor, Ghavin pasti akan menunjukkan kekesalannya padanya. Apalagi ekspresi Ghavin terlihat tidak bersahabat tadi padanya. Adiva memutuskan untuk bertemu Andini hari ini juga dan ia berharap ia bisa berbicara kepada Andini dari hati ke hati. Apalagi menurut ibu mertuanya Andini mencintai suaminya dan ia tidak ingin memperpanjang masalah, jika Ghavin ikut campur terlalu dalam mengenai masalah ini. Sebagai seorang wanita yang jatuh cinta, Adiva tahu Andini akan melakukan apapun termasuk menjelekkan dirinya agar Mika membencinya. Tapi Adiva ingin menghadapinya karena pasti akan ada perempuan lain yang pastinya mencoba mendekati Ghavin dan jika ia ingin mempertahankan posisinya, ia harus bisa menjadi kuat.

Seorang perempuan cantik mendekati Mika dan Adiva. Perempuan itu menjongkokkan tubuhnya menyamakan tingginya dengan Mika. "Aduh sayangnya ibu, baru nyampe ya nak!? Sarapan apa tadi?" Tanyanya.

Adiva menatap perempuan itu dengan tatapan menilai, sama seperti perempuan itu yang terlihat menilainya. "Tadi Mika sarapana banyak," ucap Mika.

"Maaf anda siapa?" Tanya perempuan itu.

Adiva memegang tangan Mika dan ia mengelus pipi Mika. "Mika masuk kelas ya!" Ucap Adiva membuat Mika menganggukkan kepalanya dan ia segera melangkah kakinya masuk kedalam kelas.

Adiva tidak menyukai tatapan perempuan ini yang terlihat menilainya secara berlebihan dan ia seperti ingin mencemoohnya dengan ekspresi sombongnya. "Anda sekretaris Bu Ayunda?" Tanyanya. Adiva menggelengkan kepalanya. "Atau anda Skretarisnya Mas Ghavin?" Tanyanya.

"Saya Sekretaris Pak Ghavin sekaligus istrinya Pak Ghavin," ucap Adiva membuat Andini terkejut.

Sejak kapan Ghavin Candrama menikah lagi, setahunya sebulan yang lalu, Ayunda Mamanya Ghavin sempat berjanji ingin membantunya untuk mendekati Ghavin. Andini menghela napasnya,



perempuan ini memiliki penampilan biasa walaupun ia mengakui jika Adiva adalah sosok yang sangat cantik. Andini ingat bagaimana ia berusaha keras agar bisa merebut hati Ghavin sepeninggalnya Andrea. Ia telah berusaha memberikan perhatian kepada Mika dan juga Ghavin, namun Ghavin terlihat selalu menghindarinya bahkan secara terang-terangan menolaknya. Posisi yang seharusnya menjadi miliknya diambil oleh perempuan ini dan ia sangat marah karena impiannya pupus sudah. Apalagi dua minggu yang lalu, Ghavin mengatakan jika ia telah memiliki calon istri yang ia inginkan untuk menjadi Maminya Mika.

"Selamat!" Ucap Andini dan ia terlihat sangat marah kepada Adiva.

"Saya tahu apa yang dilakukan anda pada Mika, anda membuat Mika membenci saya sebagai Maminya dan apa yang anda lakukan itu sangatlah jahat. Anak seperti Mika anda jadikan alat, agar bisa membuat saya marah karena sikapnya yang tidak mau menerima saya," ucap Adiva menatap Andini dengan berani.

"Kau tidak merasa jika kau itu pencuri? Selama ini saya yang membantu Ghavin membesarkan Mika, tapi kau telah merebut posisi saya sebagai Maminya Mika. Saya lebih memahami Mas Ghavin dari pada kamu!" Ucap Andini.

"Kalau dalam memahami suami saya, saya lebih memahaminya karena dia adalah suami saya. Saya hanya ingin memperingatkan anda, jika saya tidak akan membiarkan anda bertindak sesuka hati andai sebagai seorang guru. Harusnya sebagai seorang yang dianggap penting oleh Mika, anda bisa mengajarkannya menjadi anak yang penuh kasih sayang dan bukan menjadi anak yang memupuk kebencian, terlebih lagi kebencian kepada ibunya.

Andini tersenyum sinis "Kau pikir dengan menjadi istri Mas Ghavin kau sudah merasa menang?" Tanya Andini sinis.

"Tentu saja saya merasa menjadi pemenang yang bisa mengalahkan banyak perempuan termasuk anda untuk menjadi istrinya seorang Ghavin Candrama," ucap Adiva membuat Andini saat ini juga ingin menjambak rambut Adiva karena ia sangat murka.



Mendiamkan

Adiva merasa kesal karena ternyata menghadapi seorang Andini tidaklah mudah, seperti yang ia pikirkan tapi. Sebagai istri Ghavin Candrama, ia memang harus bisa membuat Andini tahu posisinya. Besok Adiva akan kembali memperingatkan Andini dan jika Andini masih saja membuat Mika berpikiran buruk mengenai dirinya yang merupakan ibu tirinya, ia akan bertindak. Adiva akan berupaya untuk menemui kepala sekolah dan ia akan menceritakan semuanya kepada kepala sekolah. Ya...ia memang harus berani seperti apa yang dikatakan Ghavin padanya.

Setelah mengantar Mika ke Sekolah dan berbicara dengan Andini, Adiva segera menuju kantor pusat Candrama grup. Seperti yang ia duga ada dua Bodyguard yang selalu mengikuti mobilnya dan keduanya adalah utusan suaminya untuk mengawalinya atau mengawasinya. Adiva hanya akan bebas jika berada didalam kantor Candrama grup atau berada di Kediaman orang tua Ghavin. Untuk sementara ini, Ayunda memang ingin Ghavin dan keluarganya tinggal di Kediamannya. Adiva mengingat pembicaraannya terakhir pada Andini memang membuatnya sangat emosi tapi ia bersyukur karena ia bisa mengendalikan situasi.

Beberapa menit kemudian Adiva sampai di Candrama grup dan ia langsung menuju divisi kesekretariatan karena akan ada rapat divisi. Sebagai sekretaris pribadi Ghavin yang mengatur jadwal bersama asisten Ghavin yaitu Rafi, mengharuskannya untuk hadir. Rafi memiliki jadwal yang padat, karena ia harus selalu bersama Ghavin di beberapa kesempatan, tapi dirinya hanya akan menjadwalkan, memeriksa laporan yang akan ditanda tangani Ghavin dan juga mengumpulkan kapal orang untuk dilaporkan kembali kepada Ghavin. Sibuk? Ya tentu saja ia juga sangat sibuk, namun Adiva memang cekatan dan ia bisa menguasai bidang pekerjaan ini.

Adiva memasuki ruang rapat dan disana terlihat ekspresi wajah yang tidak bersahabat dari Sabrina membuat Adiva menghela



napasnya. Ia tahu jika kesalahannya datang terlambat sangatlah fatal dan sebagai seorang karyawan ia harus meminta maaf kepada rekan kerjanya ini. Adiva menduduki kursi yang masih kosong dan ia melihat ada dua berkas laporan yang memang akan mereka bahas.

"Selamat datang yang baru saja datang terlambat," ucap Sabrina sengaja mengatakan kalimat ini untuk menyinggung Adiva.

Adiva tersenyum ramah "Maafkan saya dan sebagai permohonan maaf saya, saya akan mentraktir kalian makan siang, bagaimana?" Tanya Adiva. Hari ini memang ia telah menerima gajinya dan ia memang berniat untuk mentraktir teman-temannya makan siang bersama.

"Wah rezeki ini," ucap salah satu pria berkaca mata dan terlihat sangat antusias.

"Kita makan siang dimana Bu?" Tanya salah satu yang lainnya.

"Di Restaurant Korea atau Jepang gitu Bu," ucap salah satu dari mereka dan kali ini perempuan yang memang sangat ramah kepada Adiva.

"Nanti saja bahas soal makan, sekarang kita sedang rapat. Ckckck kalian ini memang tidak tahu aturan," ucap Sabrina kesal dengan semua peserta rapat ini terutama kepada Adiva. Ia sangat membenci Adiva karena merasa iri kepada Adiva, bagaimana tidak Adiva memiliki wajah yang cantik dan ia juga mendapatkan jabatan sebagai Sekretaris Ghavin yang diidamkan banyak perempuan di Divisinya.

Rapat kembali dilanjutkan dan Sabrina yang terlihat menggebu-gebu menjelaskan pemaparan laporan-laporan yang telah ia terima. Adiva mencatat apa-apa saja hasil pembahasan mereka dan ia juga menjelaskan beberapa yang perlu diperbaiki, tentu saja ada yang disampaikan Adiva itu ternyata telah berkoordinasi dengan Rafi sebagai asisten kepercayaan Ghavin. Rafi bukan hanya asisten ia bahkan sering menjadi perwakilan Ghavin ketika Ghavin tidak bisa hadir diacara tertentu. Terjadi perdebatan diantara peserta rapat membuat Adiva harus menjadi penengah diantara mereka.

"Maaf apakah saya boleh berbicara?" tanya Adiva.

"Silahkan!" Ucap Sabrina sinis. Ia ingin melihat apakah Adiva



mampu menyelesaikan perdebatan ini.

"Saya selalu berkoordinasi kepada Pak Rafi, walaupun beliau tidak hadir dirapat ini karena beliau percaya kepada kita, jika kita bisa mengatasi semuanya, termasuk pengumpulan laporan dari setiap perusahaan yang merupakan bagian Candrama grup," jelas Adiva. Semua peserta rapat menatapnya dengan tatapan serius dan beberapa dari mereka terlihat kagum karena Adiva memiliki wibawa sebagai pemimpin rapat. "Setiap tanggal sepuluh akan diadakan evaluasi yang akan dipimpin langsung oleh Pak Rafi atau jika perlu saya juga akan meminta Pak Ghavin mendengarkan rapat kita dan beliau akan tahu bagaimana debat kusir yang akan selalu terjadi, pada rapat kita. Saya belum lama bergabung dengan teman-teman di perusahaan ini, tapi saya terkejut ternyata jalannya rapat selalu saja tidak berjalan sesuai sistem, apalagi jika terjadi kesalahan, kalian seperti cuci tangan bahkan saling menyalahkan," ucap Adiva membuat beberapa dari mereka menghela napasnya.

Mendengar ucapan Adiva rapat kemudian kembali dilanjutkan dan kali ini tidak ada debat kusir dan Sabrina memilih untuk mendengarkan saja dan sesekali ia menimpali. Setelah selesai rapat, Adiva telah berjanji akan mentraktir teman-teman satu divisinya tapi sebelumnya ia harus memberikan beberapa berkas untuk ditandatangani Ghavin. Adiva melangkah kakinya memasuki lift dan ia menekan angka dimana lantai ruangan Ghavin berada. Lift terbuka dan ia melangkah kakinya keluar dari lift lalu segera menuju ruangan Ghavin. Adiva membuka pintu dan ia melihat Ghavin dan Rafi terlihat sedang berbincang bersama. Keduanya terlihat sedang membahas mengenai beberapa laporan dan juga bisnis yang sedang keduanya rancang.

Rafi memang bukan hanya sekedar asisten, tapi juga partner bisnis yang menyenangkan, oleh karena itu Ghavin memberikan beberapa saham di perusahaan baru yang sedang ia rintis bersama Rafi. Walaupun Ghavin terlihat arogan dan sombong tapi Ghavin ternyata sosok yang sangat baik. Adiva melangkah kakinya mendekati keduanya membuat Ghavin mengalihkan pandangannya menatap soal Adiva yang saat ini berada di hadapannya. Tatapan dingin itu terlihat sangat menusuk dan itu membuat Adiva berusaha



menahan diri agar ia bisa mengontrol emosinya.

"Ini Pak berkas yang harus Bapak tanda tangani!" Ucap Adiva dan ia meletakkan berkas itu diatas meja.

Adiva menatap Ghavin dan ternyata Ghavin juga menatap Adiva dengan tatapan dingin. Adiva menghela napasnya dan ia membalik tubuhnya lalu melangkahakan kakinya duduk di kursi kerjanya. Tatapan Ghavin tetap tertuju pada Adiva dan tentu saja itu membuat Adiva tidak nyaman ditatap seperti itu. Apalagi Ghavin tidak mengatakan sepatah kata pun padanya dan hanya menunjukan tatapan dinginnya. Rafi merasa canggung karena Ghavin dan Adiva sepertinya sedang perang dingin.

Ghavin mengalihkan pandangannya dan kembali berdiskusi dengan Rafi. Adiva hanya larut dalam pekerjaannya dan tanpa terasa saat ini waktunya makan siang. Adiva melihat jam dipergelangan tangannya menunjukkan pukul dua belas siang, ia melihat kearah Ghavin dan ternyata Ghavin tidak berada di dalam ruangan ini. Adiva menghela napasnya, ia sibuk bekerja hingga ia tidak mengetahui kapan Ghavin dan Rafi keluar dari ruangan ini.

Tadinya Adiva berencana untuk meminta izin kepada Ghavin untuk pergi bersama rekan kerjanya untuk makan siang bersama. Adiva menghubungi Astrid dan ia mengajak Astrid agar menemaninya makan siang bersama rekan satu divisinya, tentu saja Astrid menyetujuinya. Adiva mengambil tasnya dan ia melangkahakan kakinya keluar dari ruangan Ghavin. Jika Ghavin marah padanya hingga pergi tanpa mengatakan apapun padanya, membuatnya ingin melakukan hal yang sama. Apalagi Ghavin pasti akan dengan mudah mengetahui keberadaannya, karena dua Bodyguard yang selalu mengawasinya pasti akan melaporkan dimana dirinya dan sedang melakukan apa.

Adiva masuk ke lift dan ia menekan tombol kelantai dasar. Lift terbuka dan ia melangkahakan kakinya keluar dari lift. Ternyata teman-temannya telah menunggu kedatangan dan juga Astrid juga telah ada di lobi Kantor menunggu. Astrid tersenyum dan ia mendekati Adiva "Memang mau makan dimana?" Tanya Astrid.

"Nggak usah jauh-jauh nanti kita bisa terlambat ke Kantor. Jadi aku putuskan makan di Restoran yang nggak jauh dari kantor. Apa



kamu ada ide makan dimana?" Tanya Adiva.

"Makan makanan Korea aja yuk!" Ajak Astrid. "Kebetulan Restorannya nggak jauh dari sini," jelas Astrid.

"Oke," ucap Adiva.

Adiva mendekati teman-teman satu divisinya dan mengatakan jika mereka akan makan tidak jauh dari Gedung utama Candrama grup. Mereka semua menuju gedung utama dengan menggunakan beberapa mobil agar tidak perlu berjalan kaki menuju Restoran. Adiva saat ini sedang berada di dalam mobil Astrid.

"Sekali lagi selamat ya Diva," ucap Astrid. Adiva menceritakan pernikahan mendadakanya kepada Astrid dan untung saja Astrid tidak marah padanya karena tidak sempat mengajaknya datang ke acara akad nikahnya itu.

"Iya Astrid, Maaf ya!" Pinta Ghavin membuat Astrid menganggukkan kepalanya.

"Tidak apa-apa aku bersyukur kamu telah menikah dengan Pak Ghavin," ucap Astrid membuat Adiva tiba-tiba memeluk lengan Astrid.

"Makasi sahabatku yang paling baik," ucap Astrid.

"Sok manja banget sih...memangnya kamu punya sahabat selain aku?" Goda Astrid membuat Adiva terkekeh.

"Hehehe...teman? biasa banyak tapi sahabat sulit didapatkan," jelas Adiva.

"Ngomong-ngomong Div, itu Bodyguard kamu beneran mengikuti kamu terus ya? pada hal kamu udah jadi istri Pak Ghavin," ucap Astrid.

"Aku hanya bisa memaklumi Astrid, mungkin ini agar bisa membuatnya lega karena tahu aku berada dimana, meskipun aku tidak melaporkan keberadaanku dimana padanya," jelas Adiva.

Untung saja saat ini semua teman-temannya menaiki mobil yang lain dan hanya dirinya yang berada di mobil Astrid. Jika yang ada karyawan lain yang berada di mobil Astrid, mungkin Adiva tidak akan bisa bebas berbicara seperti ini. Mereka sampai di Restoran Korea dan mereka semua masuk kedalam Restoran. Hampir semua



karyawan didivisi Kesekretariatan hadir kecuali Sabrina.

Adiva tidak tahu jika saat ini Ghavin terlihat sangat murka, karena ketika ia kembali kedalam ruangnya Adiva tidak terlihat di manapun. Ia mendapatkan kabar dari para bodyguardnya, jika Adiva saat ini sedang makan siang bersama dengan teman-teman satu divisinya tanpa izin darinya. Rafi yang sedang membawa makanan mengedarkan pandangannya mencari Adiva dan ia melihat ekspresi dingin Ghavin. Rafi ingin bertanya kemana Adiva, namun ia memilih diam dan menunggu apa yang akan diucapkan Ghavin karena saat ini Ghavin terlihat sangat kesal.

"Rafi..." panggil Ghavin dengan suara beratnya yang terdengar sangat dingin.

"Iya Pak," ucap Rafi.

"Apa pacar kamu sering sekali marah padamu dengan mendiamkanmu?" Tanya Ghavin.

"Saya belum punya pacar Pak," ucap Rafi membuat Ghavin menghela napasnya.

"Saya lupa kalah kamu jomblo akut dan kamu memang kalah populer dari saya. Tapi tenang saja Rafi, kepopuleran kamu akan semakin meningkat karena saya sudah menikah," ucap Ghavin membuat Rafi hanya bisa mengganggu kepalaanya.

"Apa Bapak sedang bertengkar dengan ibu Adiva?" Tanya Rafi.

"Tidak, dia yang ambekan," ucap Ghavin. "Kamu tahu kan saya tidak bisa merayu seorang wanita," ucap Ghavin. "Saya tidak suka mengalah kepada orang lain dan sekarang, saya barus mengalah kepada Adiva, tapi kamu tenang saja malam nanti, saya akan menghukumnya agar dia jera melawan saya," jelas Ghavin membuat Rafi menghela napasnya, jika ia menyarankan apa yang akan dilakukan Ghavin untuk merayu Adiva, pasti Ghavin hanya akan mengejeknyan dan kesal dengan ucapanya.



Tampan

Siang ini Adiva sedang makan siang bersama teman-teman satu Divisinya dan mereka berbincang mengenai sosok Ghavin yang arogan, sombong tapi ternyata sangatlah tampan. Astrid melirik Adiva yang terlihat biasa-biasa saja saat para karyawan perempuan memuji Ghavin. Astrid bingung apa Adiva tidak kesal atau cemburu saat para rekan kerjanya yang juga cantik, terlihat begitu menyukai suaminya bahkan ada yang terang-terangan mengatakan jika Ghavin hot duda idola mereka. Jika saja mereka tahu saat ini Adiva adalah istri Ghavin, apa yang akan mereka lakukan.

"Pak Ghavin itu memang sangat tampan dan berkarisma jadi wajar saja kalau dia terlihat kurang ramah terhadap karyawannya. Ya...terkesan sombong tapi itulah daya tarik Pak Ghavin," ucap salah satu perempuan yang bernama Ely.

"Beruntung banget yang jadi istri Pak Ghavin, bisa kaya mendadak. Mau beli Helmess atau Hucci gampang aja ya. Nggak kayak kita yang nabung bertahun-tahun kayaknya hehehe..." kekeh Ulan.

Astrid berbisik ditelinga Adiva "Bilang dong ini istrinya loh, gitu. Tapi apa mereka percaya ya hehehe," kekeh Astrid dengan suara yang sangat pelan.

"Mereka nggak akan percaya," ucap Adiva.

Bagaimana mereka akan percaya jika Ghavin sengaja selalu mencari masalah kepada Adiva, saat bekerja. Ghavin bahkan sangat menyebalkan dan sering kali membuat Adiva kesal dibandingkan Ghavin yang mencoba merayunya. Jangankan bersikap mesra, berkata lembut saja Ghavin tak pernah melakukannya selama ia mengenal Ghavin. Para karyawan laki-laki larut dengan pembicaraan mereka tentang bisnis berbeda dengan para karyawan perempuan yang sibuk berbincang mengenai tentang topik hangat para pria Candrama grup.

"Kalau Pak Ghavin terlalu sulit untuk kita gapai, mungkin saja tipe Pak Ghavin itu selebriti atau perempuan kaya yang manja, kita mah jauh," ucap Deli.



Astrid terkekeh karena tipe Ghavin itu ya Adiva, bukan selebriti ataupun perempuan kaya yang manja. Adiva memilih mendengarkan pembicaraan mereka alih-alih ikut membicarakan para pangeran Candrama lainnya.

"Kalian tahu nggak yang nggak kalah tampan itu Pak Rayhan loh, kalau dia ikutan rapat bersama para pangeran Candrama lainnya, jantung ini rasanya deg-degan terus. Yang bodohnya aku dan Deli sampai hahaha...turun ke lobi hanya untuk melihat Pak Rayhan Candrama datang, melihat wajahnya selama lima detik saja sudah sangat beruntung," ucap Ely.

"Kalau gue lebih suka sama Pak Gerhana, ya ampun cakep pisan euy, dia itu mirip sama Pak Ghavin loh," ucap Deli.

Astrid mengerutkan dahinya dan ia menatap Adiva. "Memang mirip ya?" Tanya Astrid dengan cukup keras membuat mereka semua menatap kearah Adiva dan Astrid. Adiva menganggukkan kepalanya membuat mereka semua penasaran.

"Loh kamu juga pernah lihat Pak Gerhana ya, Div?" Tanya Deli.

"Sudah," ucap Adiva dan itu hampir tiap hari. Adiva menghela napasnya jika nanti mereka tahu ia adalah istri Ghavin, pasti mereka akan sangat kesal padanya. Belum lagi ia juga hampir setiap hari saat ini selalu bertemu dengan Gerhana adik bungsu Ghavin. Ia bahkan tinggal disatu atap dengan Gerhana dan Ghavin.

"Gimana mirip banget kan ya sama Pak Ghavin?" Tanya Deli.

"Mirip," ucap Adiva tersenyum.

"Wahhh...jadi pengen lihat Pak Gerhana," ucap Ely terlihat sangat antusias.

"Pak Gatra Candrama juga tampan loh, mereka ini memang pengen tampan hehehe," ucap Ulan.

"Pak Rafi juga tampan walau dia bukan Candrama," ucap Ely.

"Iya apalagi kalau senyum, wah tampan banget," puji Deli.

"Kalian ngomongin yang tampan terus, kalau mereka mau sama kita ya beruntung, tapi sayangnya nggak," ucap Astrid. Adiva mengelus punggung Astrid mencoba menenangkan Astrid.

"Maaf Astrid agak sensitif mengenai laki-laki tampan karena baru



putus sama si tampan," goda Adiva membuat Astrid terkekeh.

"Hehehe...buka kartu kamu Div," ucap Astrid.

Pembicaraan mereka kemudian tentang keinginan mereka untuk ikut berpartisipasi pada acara tahunan yang biasanya akan diadakan di beberapa hotel mewah milik perusahaan yang berada diluar kota. Adiva baru tahu jika ada acara seperti itu dan tentu saja ia tidak akan melewatkan liburan gratis yang dibayarkan perusahaan. Ia berharap ia bisa pergi ke acara itu bersama Astrid dan bisa menikmati liburan sikatnya dengan sahabatnya itu.

Setelah jam makan siang mereka berakhir, mereka semua kemudian kembali ke Kantor pusat Candrama grup. Adiva dan Astrid berpisah di lobi kantor karena ruangan Astrid saat ini berada dilantai dasar. Adiva masuk kedalam lift bersama karyawan lainnya dan ia segera menuju lantai dimana ruangan Ghavin berada. Pintu lift terbuka, Adiva melangkahakan kakinya menuju ruangan Ghavin. Ia membuka pintu dan melihat Ghavin yang sedang duduk di kursi kerjanya dengan tatapan dingin. Rafi memberi isyarat matanya dengan menatap makanan yang ada diatas meja kepada Adiva.

"Saya permisi Pak," ucap Rafi.

"Jangan biarkan siapapun masuk kedalam ruangan ini, Rafi!" Ucap Ghavin dingin membuat Adiva menghela napasnya dan ia mengikuti Rafi yang sedang melangkahakan kakinya keluar dari ruangan ini, namun suara berat Ghavin menghentikan langkahnya.

"Mau kemana lagi kamu?" Tanya Ghavin dingin.

Adiva membalik tubuhnya kearah Ghavin dan ia menatap Ghavin dengan kesal. "Saya hanya mengikuti perintah Bapak yang meminta agar tidak ada siapapun yang masuk kedalam ruangan ini. Itu artinya Bapak ingin sendiri," ucap Adiva membuat Ghavin mengeraskan rahangnya.

"Kemari kamu!" Ucap Ghavin meminta Adiva agar mendekatinya.

Rafi kembali melanjutkan langkahnya keluar dari ruangan ini dan ia merasa aneh dengan pasangan pengantin baru yang seharusnya masih terlihat mesra. Ya seharusnya, tapi kenyataannya keduanya malah terlihat seperti musuh yang berusaha mempertahankan egonya



masing-masing.

"Nanti saja," ucap Adiva menolak dan ia meletakkan tasnya di atas meja kerjanya, lalu duduk. Ia membuka laptopnya dan juga file yang harus ia kerjakan.

"Sebenarnya saya atau kamu yang jadi atasan. Saya memerintahkan kamu untuk mendekati saya sekarang juga!" Perintah Ghavin dingin.

Adiva menghela napasnya dan ia berdiri lalu melangkah kakinya mendekati Ghavin. Adiva duduk dihadapan Ghavin, seolah menunggu apa yang saat ini Ghavin inginkan darinya. "Kamu pergi kemana?" Tanya Ghavin. Sepertinya perang dingin yang Ghavin gencarkan sejak pagi, telah berakhir siang ini.

"Ini pertanyaan Bapak tujuan kepada sekretaris Bapak atau kepada istri Bapak?" Tanya Adiva dan ia berusaha untuk tidak menunjukkan ekspresi kesalnya.

"Sekretaris pribadi saya dan istri saya adalah orang yang sama," ucap Ghavin.

"Sekarang kita di Kantor, Pak," ucap Adiva mengingatkan Ghavin jika masalah pribadi harusnya tidak dibahas di Kantor.

Ghavin menunjuk kearah pintu "Kalau pintu sudah tertutup dan hanya ada kamu dan suami kamu diruangan ini, kamu adalah istri saya dan bukan sekretaris saya," ucap Ghavin.

"Jadi kalau berdua saja saya istri Bapak?" Tanya Adiva mencoba untuk menjebak Ghavin dengan kata-katanya.

"Sesuka hati saya kalau saya mau kamu istri saya walau kita tidak berdua saja, kamu bisa apa?" Ucap Ghavin membuat Adiva kesal karena Ghavin benar-benar menyebalkan. "Sekarang saya minta kamu melakukan kewajiban kamu sebagai istri saya. Saya tanya kamu kemana?" Tanya Ghavin kesal.

"Harusnya Mas nggak perlu tanya aku kemana, karena Mas pasti sudah tahu aku dimana!" ucap Adiva. Ucapan Adiva benar karena Ghavin pasti telah mendapatkan informasi keberadaannya oleh kedua Bodyguard yang menjaga Adiva.

"Sebagai seorang istri, wajib bagi kamu menghubungi saya dan mengatakan kamu dimana!" Ucap Ghavin.



Adiva menyebikkan bibirnya dan itu terlihat sangat menggemaskan bagi Ghavin "Gimana mau menghubungi Mas, kalau Mas saja ngambek sama aku," ucap Adiva membuat Ghavin mengerutkan dahinya.

"Mas nggak ngambek," ucap Ghavin tidak terima jika Adiva mengatakan jika ia sedang marah padanya.

"Pada hal pagi tadi, dia yang marah dan mendiamkan aku," lirik Adiva membuat Ghavin mengangkat sebelah alisnya.

"Harusnya kamu mengajak Mas bicara Diva!" Ucap Ghavin. Adiva menahan tawanya karena sikap Ghavin yang seperti ini terlihat aneh untuk seorang Ghavin yang dingin dan sombong. "Jawab pertanyaan Mas kamu kemana? Mas ingin penjelasan dari kamu!" Ucap Ghavin.

"Makan siang bersama teman-teman satu Divisi dan aku yang traktir mereka karena aku datang terlambat tadi pagi," jelas Adiva.

"Kenapa terlambat?" Tanya Ghavin.

"Mas pasti juga tahu kenapa," ucap Adiva.

"Mas mau tahu dari mulut kamu!" Ucap Ghavin dan tatapan mata Ghavin tertuju pada bibiir kecil Adiva yang terlihat begitu menggoda baginya.

"Ketemu sama Andini dan memperingatkannya agar tidak mengatakan hal-hal aneh kepada Mika," ucap Adiva. "Udah Mas, kalau mau tanya ini aja, kerjaan aku nggak selesai!" pinta Adiva kesal.

Ghavin melipat kedua tangannya "Mas masih mau dengar penjelasan kamu!" Pinta Ghavin dan ia menatap Adiva dengan dalam.

"Mau dengar apa lagi?" Tanya Adiva kesal. Ghavin menatap Adiva dengan tajam.

"Kamu nggak bertanya kepada saya, kemana saya saat makan siang?" Tanya Ghavin dingin.

"Mas saja nggak bilang kalau mau keluar, aku terlalu fokus dengan kerjaanku yang menumpuk dan aku nggak menyadari Mas sudah pergi bersama Pak Rafi," jelas Adiva. "Mas kemana memangnya?" Tanya Adiva karena Ghavin pasti akan menuntutnya untuk bertanya.



"Mas pergi sebentar ke Restoran," ucap Ghavin. Adiva tidak tahu jika Ghavin sebenarnya ke Restoran untuk memasak makanan yang khusus ia buat untuk Adiva.

"Mas saja nggak mikirin aku kan, Mas makan sendiri duluan," ucap Adiva membuat Ghavin benar-benar kesal.

"Saya membawa makanan untuk kamu, agar kita bisa makan bersama disini!" Ucap Ghavin dingin dan ia menunjuk makanan yang ada diatas meja.

"Lain kali Mas memberitahu aku, Mas!" Ucap Adiva dan ia segera berdiri lalu melangkahakan kakinya mendekati meja yang dimaksud Ghavin. "Mas sudah makan?" Tanya Adiva.

"Belum," ucap Ghavin dingin.

"Ayo makan aku temanin!" Ucap Adiva berusaha membujuk Ghavin agar makan bersamanya.

"Nanti saja, lanjutkan pekerjaanmu!" Ucap Ghavin.

Sebenarnya ia merasa lapar, namun karena egonya ia meminta Adiva untuk kembali duduk dikursi mejanya.

Adiva menolak perintah Ghavin dan ia membuka kotak makanan itu. Saat kotak makanan itu terbuka, bau harum tercium dihidungnya. "Nasi bakar sambal hijau daging cincang," ucap Adiva.

Ghavin hanya menatapnya datar namun Adiva memberanikan diri untuk menebus kesalahannya karena telah mengabaikan niat baik Ghavin yang ternyata ingin makan siang bersamanya. Adiva mendekati Ghavin dan ia menarik kursi agar berada disamping Ghavin. "Kamu mau apa?" Tanya Ghavin sinis.

"Makan sama-sama Mas, Mas baca aja berkasnya nanti Diva suapin!" Ucap Adiva. Ghavin tidak menjawab apapun dan diartikan oleh Adiva sebagai iya setuju. Adiva membawa kotak makanan itu ditangannya dan ia menyuapkan sesendok nasi bakar yang ternyata sangat enak rasanya. "Enak," puji Adiva membuat sudut bibir Ghavin terangkat.

Adiva melangkahakan kakinya duduk disamping Ghavin dan ia menyendokan nasi bakar dan lauknya lalu mengulurkan sendok itu kearah bibir Ghavin. Ghavin membuka mulutnya tanpa melihat kearah Adiva, membuat Adiva tersenyum karena Ghavin mengunyah

makanannya dengan pelan. "Nasi bakarnya enak Mas, ini beli dimana? Aku mau belajar sama chefnya kalau boleh," ucap Adiva.

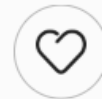
Ghavin tidak menjawab apapun dan ia berpura-pura sibuk dengan berkas yang ada dihadapannya. Adiva juga menyuapkan sesendok nasi bakar itu kedalam mulutnya dan ia memperhatikan ekspresi wajah Ghavin yang terlihat tenang dan tidak terlihat kesal seperti tadi. Adiva kembali menyuapkan Ghavin sesendok nasi bakar dan ia kembali mengunyahnya, hingga sekotak nasi bakar itu tandas. Adiva juga mengeluarkan segelas air pada Ghavin lalu membersihkan bekas makanan yang ada di bibir Ghavin dengan tisu, namun Adiva dikejutkan dengan bibir Ghavin yang tiba-tiba menempel di bibirnya.

"Terimakasih," ucap Ghavin membuat wajah Adiva memerah karena malu dan ia memilih menganggukkan kepalanya, lalu segera melangkah kakinya menjauh dari Ghavin. Jantung Adiva berdetak dengan kencang dan ia sangat malu saat ini. Pada hal ini bukan pertama kalinya Ghavin menciumnya.

Readers also enjoyed: -----



Hanya Kamu



11.8K

TAGS Suka memaksa



Membantu sekaligus menyerang

Adiva pikir Ghavin akan sedikit melunak setelah ia menyuapkannya makan siang kepadanya, namun tiba-tiba Ghavin tiba-tiba menciumnya. Tentu saja Adiva merasa sangat kesal, Ghavin telah membuatnya malu dengan tingkahnya. Untung saja tidak ada Rafi didalam ruangan ini. Ingin rasanya Adiva mengundurkan diri menjadi Sekretaris Ghavin dan ia memilih bekerja sebagai karyawan biasa atau bahkan resepsionis di Lobi kantor, dari pada menjadi Sekretaris Ghavin.

"Ambilkan saya minum!" Ucap Ghavin. Adiva memutar bola matanya dan ia dengan terpaksa melangkahakan kakinya menuju pantry yang berada diujung lantai ini. Adiva mengambilkan sebotol air mineral untuk Ghavin dan segera kembali kedalam ruangan Ghavin lalu memberikan sebotol air mineral itu kepada Ghavin. "Saya mau teh," ucap Ghavin. Tanpa kata Adiva kembali menuju pantry dan ia mengambil secangkir teh untuk Ghavin. Setelah itu Adiva segera masuk kedalam ruangan Ghavin dan ia meletakkan secangkir teh itu di meja kerja Ghavin.

"Capek?" Tanya Ghavin.

"Iya," ucap Adiva kesal. Bagaimana tidak, sudah tiga kali ia diminta mengambilkan minuman berbeda untuk Ghavin.

"Cium saya dan saya akan berhenti memerintahkan kamu untuk sementara waktu!" ucap Ghavin.

"Mas..." kesal Adiva.

"Kenapa memanggil Mas, Adiva sayang?" Tanya Ghavin sinis.

"Mas mau apa sih, aku capek disuruh ini itu sedangkan pekerjaanku ini juga sangat banyak," kesal Adiva.

"Makanya ciummm suamimu kalau kamu mau saya berhenti mengganggu kamu!" Ucap Ghavin tersenyum penuh kemenangan.

Adiva memutar bola matanya, ia kesal dengan sikap Ghavin yang kekanak-kanakan, bahkan Mika saja yang masih kecil tidak seperti ini



Membantu sekaligus menyerang

tingkahnya. "Mas..." panggil Adiva.

"Kenapa?" Tanya Ghavin berpura-pura lupa dengan permintaannya yang ingin di ciumm Adiva.

"Please kali ini jangan memerintahku hanya untuk membuatku kesal, Mas!" Pinta Adiva namun Ghavin menggelengkan kepalanya dan ia kembali fokus membaca berkas yang ada dihadapannya.

"Kenapa kamu berani sekali melarang saya, Adiva," ucap Ghavin tanpa melihat kearah Adiva.

"Kenapa aku tidak berani, kamu suamiku Mas, kalau kamu salah aku berhak menegurmu," ucap Adiva membuat Ghavin menarik sudut bibirnya.

"Apa salah bila suami meminta perhatian dari istrinya?" tanya Ghavin.

"Salah kalau niatnya hanya ingin membuatku susah, aku capek Mas," jujur Adiva.

"Ya sudah kalau kamu capek, duduk sana!" Usir Ghavin dengan isyarat tangannya membuat Adiva benar-benar murka.

"Dasar menyebalkan," ucap Adiva pelan dan ia melangkahakan kakinya meninggalkan Ghavin yang saat ini menatapnya sekilas dan kemudian kembali sibuk dengan pekerjaannya.

Adiva kembali fokus pada pekerjaannya dan ia tiba-tiba ia mendengar suara ponselnya berbunyi membuatnya segera mengangkat ponselnya karena nama Ayunda tertera disana.

"Assalamu'alaikum Ma," ucap Adiva.

"Waalikumsalam, kamu masih di Kantor, nak?" Tanya Ayunda.

"Iya Ma," ucap Adiva.

"Ini Mika udah pulang sekolah, badannya panas banget. Mama mau ngajakin Mika ke Dokter sore ini, tapi Mama sebenarnya mau pergi ikut Papa penerbangan sore ke Bali. Apa Mama batalin aja ya?" Tanya Ayunda.

"Mama pergi aja Ma, ini aku minta izin Mas Ghavin buat pulang, Mama percayakan Mika sama aku ya Ma!" Ucap Adiva dengan suaranya yang terdengar sangat khawatir.

"Iya, Mama tunggu ya nak!" Ucap Ayunda.



"Iya Ma, Assalamualikum," ucap Adiva.

"Walaikumsalam."

Adiva segera berdiri dan ia memasukkan beberapa barangnya kedalam tas. Adiva melangkah kakinya mendekati Ghavin dan ia menatap Ghavin dengan tatapan memohon. "Mas aku pulang ya Mas!" Pinta Adiva membuat Ghavin mengerutkan dahinya.

"Ada apa?" Tanya Ghavin.

"Badan Mika panas dan Mama mau pergi ke Bali sore ini. Aku mau membawa Mika ke Dokter, Mas!" Ucap Adiva terlihat panik.

"Duduk!" Pinta Ghavin dan ia memberikan Adiva segelas air putih. "Minum!" Perintah Ghavin membuat Adiva segera meminumnya. Ghavin menghubungi Rafi dan meminta Rafi agar segera menemuinya.

Rafi masuk kedalam ruangan Ghavin, ia melangkah kakinya mendekati Ghavin dan Adiva. "Ada apa Pak?" Tanya Rafi.

"Saya akan pulang bersama istri saya, kamu tolong kirim beberapa file yang harus segera saya baca ke email pribadi saya!" ucap Ghavin.

"Iya Pak," ucap Rafi.

Ghavin menatap wajah Adiva yang terlihat sendu dan ia segera berdiri dari kursi kerjanya "Ayo kita pulang!" Ucap Ghavin, Adiva mengangguk kepalanya.

Adiva dan Ghavin keluar dari ruangan Ghavin beriringan lalu keduanya masuk kedalam lift khusus petinggi Candrama grup. Lift turun menuju lobi lantai dasar dan lift terbuka membuat keduanya segera keluar dari lobi kantor. Adiva tidak peduli dengan tatapan karyawan lain yang saat ini melihat ia melangkah kakinya beriringan dengan Ghavin. "Kamu tidak usah panik!" Ucap Ghavin.

"Iya," ucap Adiva. Ghavin bisa melihat jika Adiva memang terlihat sangat khawatir.

"Pagi tadi Mika sehat-sehat aja Mas," ucap Adiva.

"Siapa pun nggak akan sehat terus," ucap Ghavin membuat Adiva menghela napasnya.

Keduanya masuk kedalam mobil yang telah berada didepan



pintu kedatangan yang berada dipintu utama Candrama grup. Beberapa Bodyguard juga terlihat sibuk menaiki mobilnya dan mereka mengikuti mobil Ghavin yang berjalan lebih dulu menuju kediaman orang tuanya. Mobil berjalan dengan kecepatan sedang, membuat Adiva menatap Ghavin dengan kesal.

"Mas nggak ngebut?" Tanya Adiva.

"Ngapain sekarang ngebut, kalau kamu mau melahirkan Mas pasti akan ngebut," ucap Ghavin dengan wajah datarnya yang membuat Adiva kesal.

"Mas nggak khawatir sama Mika?" Tanya Adiva.

"Khawatir Diva, tapi sebagai orang tua kita itu tidak boleh terlalu panik begitu," ucap Ghavin. "Mama masih ada di Rumah dan biasanya Mama juga yang mengurusin Mika kalau Mika sakit," ucap Ghavin.

"Mas, nggak mengurusin Mika?" Tanya Adiva kesal membuat Ghavin menghembuskan napasnya.

"Sesibuk-sibuknya saya, sebagai Papinya Mika, saya pasti akan pulang ke Rumah kalau Mika sakit. Yang aneh itu Mama, kenapa tiba-tiba kamu saja yang ditelepon Mama dan bukan saya," kesal Ghavin.

Ayunda sebenarnya ada pertimbangan kenapa ia lebih memilih menghubungi Adiva dari pada Ghavin karena Ayunda melihat Mika sudah terlihat nyaman kepada Adiva. Apalagi saat pulang sekolah, Mika sempat menanyakan dimana ibu pengasuhnya kepada Ayunda.

"Mungkin Mama tahu kalau aku lebih sayang Mika dari pada Mas," ucap Adiva.

"Tapi nyatanya kamu lebih sayang saya dibandingkan Mika," ucap Ghavin membuat Adiva membuka mulutnya.

"Aku lebih sayang Mika," ucao Adiva.

"Adiva, Mika tidak bisa menggendong kamu, kalau saya bisa menggendong kamu," ucap Ghavin tanpa melihat kearah Adiva karena saat ini ia sedang fokus mengemudi.

"Apa-apaan sih Mas, Mas cemburu? Mika itu anak Mas loh," ucap Adiva.

"Semua orang juga tahu Mika anaknya Mas, Diva. Cemburu?"

Wah kamu percaya diri sekali," ucap Ghavin.

Adiva menyebikkan bibirnya dan ia menatap Ghavin dengan kesal namun percuma saja ia berusaha sekuat tenaga berdebat dengan Ghavin karena Ghavin tidak akan mengalah padanya. Beberapa menit kemudian mobil yang dikendarai Ghavin masuk kedalam perkarangan rumah, Ghavin segera menghentikan mobilnya tepat didepan teras. Adiva segera turun dan ia melihat Mika yang saat ini sedang digendong Ayunda. Adiva mendekati Ayunda membuat Ayunda tersenyum karena ia tahu jika Adiva terlihat sangat khawatir.

"Kamu mandi aja dulu! Mika lagi tidur," ucap Ayunda.

"Iya, Ma," ucap Adiva.

Adiva melangkahakan kakinya menuju lantai dua dimana kamarnya bersama Ghavin berada. Adiva mandi dan ia mengganti pakaiannya dengan pakaian santai. Ia kemudian segera menuju lantai dasar dan ia mendekati Ayunda, Mika, Guna dan Ghavin.

"Mama pasti mau siap-siap berangkat Ma, sini biar Diva yang gendong Mika," ucap Adiva.

Ayunda tersenyum dan ia segera menyerahkan Mika kepada Adiva. "Mama jadi lega karena ada kamu sayang," ucap Ayunda membuat Adiva tersenyum. "Vin, Mama sudah daftarkan Mika ke Praktek tapi kata Dokter Prakteknya dia yang mau datang sendiri," ucap Ayunda membuat Adiva terkejut.

"Mama pasti minta Ganendra yang datang, nggak usah Ma, biar Ghavin bawa ke Dokter anak saja!" Ucap Ghavin karena ia masih kesal dengan Ganendra.

"Terserah kamu, nih Mama mau siap-siap dulu, ayo Pa!" Ajak Ayunda.

"Kalau ada apa-apa kalian kabari Papa ya! Gerhana sebentar lagi pulang," jelas Guna.

"Iya Pa, selamat honeymoon?" Goda Ghavin membuat Ayunda melototkan matanya sedangkan Guna tersenyum mendengar ucapan putra sulungnya.

"Mulut kamu Ghavin," kesal Ayunda.

"Udah ayo siap-siap!" Ucap Guna. Ayunda dan Guna segera



Membantu sekaligus menyerang

meninggalkan mereka dan keduanya bersiap untuk segera pergi ke Bandara.

Adiva menatap Mika yang masih terlelap dipelukannya, badan Mika terasa masih panas membuatnya sangat khawatir. "Mas kita bawa ke Dokter ya Mas!" Pinta Adiva.

"Iya, ini Mas sudah meminta Gatra mendaftarkan Mika ke Praktek temannya," ucap Ghavin.

"Iya Mas," ucap Adiva.

"Mas mandi aja dulu nanti setelah ini kita bisa langsung Ke Rumah Sakit!" Ucap Adiva.

Ghavin menganggukkan kepalanya dan ia segera mengikuti permintaan Adiva. Ia melangkahakan kakinya menuju kamarnya bersama Adiva dan ia segera mandi lalu mengganti pakaiannya. Guna dan Ayunda telah pergi ke Bandara dan saat ini. Ghavin dan Adiva sedang bersiap membawa Mika ke Dokter. Ghavin melihat Adiva yang masih menggendong Mika dipelukannya.

"Nanti di Rumah Sakit biar Mas yang gendong Mika!" Ucap Ghavin.

"Iya Mas," ucap Adiva karena sejujurnya saat ini bahun terasa sakit karena sejak tadi Mika berada digendongannya. Tadi Adiva sempat ingin membaringkan Mika disofa, namun ketika ia mau membaringkan Mika di sofa, Mika tiba-tiba menangis.

Keduanya masuk kedalam mobil dan segera menuju tempat Praktek dokter anak yang ternyata tidak terlalu jauh dari Kediaman orang tua Ghavin. Beberapa menit kemudian mereka sampai dan Ghavin segera turun lalu ia mengambil Mika dari pangkuan Adiva. Mika membuka matanya dan ia melihat Ghavin yang saat ini menggendongnya. Mika juga melihat Adiva yang saat ini turun dari mobil dan setelah itu berada tepat disamping ia dan Ghavin.

"Papi..." lirik Mika.

"Iya nak, kita berobat ya biar nggak panas lagi!" Ucap Ghavin.

"Iya Pi," ucap Mika.

Adiva tersenyum melihat Ghavin terlihat cekatan dan perhatian kepada Mika. Ia tidak seperti Ghavin yang ia kenal saat bersama Mika.



"Papi nggak malah lagi sama Mika?" Tanya Mika.

"Nggak," ucap Ghavin.

"Papi mana bisa marah sama Mika," ucap Adiva membuat Mika tersenyum. Wajah Mika terlihat pucat dan wajah putihnya memerah karena rasa panas ditubuhnya.

Keduanya melangkahakan kakinya masuk kedalam gedung dan disana Ghavin segera menyebutkan nama Mika lalu suster segera mengantar Ghavin menuju ruangan Dokter. Sebenarnya Praktek akan dibuka pukul tujuh malam, tapi karena Dokter dihubungi khusus oleh Ganendra membuatnya Dokter anak ini memberikan waktu khusus untuk memeriksa Mika diluar jam prakteknya. Mereka memasuki ruang Dokter dan disana seorang dokter tampan telah duduk di kursinya. Adiva membaca papan nama yang ada di meja yang bertuliskan dokter Jaka Adiltama.

"Assalamualikum selamat sore Bapak, ibu dan Mika," ucap Dokter Jaka membaca berkas pendaftaran Mika.

"Walaikumsalam," ucap Adiva dan Ghavin bersamaan.

Ghavin menatap sinis Jaka karena Jaka terlihat tertarik dengan wajah cantik istrinya. "Apa keluhan anaknya Bu, Pak?" Tanya Dokter Jaka dengan ramah dan ia menatap Adiva dengan tatapan penuh minta.

"Kalau kita tahu sakit apa, kita bisa langsung membeli obat di Apotik saja!" Ucap Ghavin membuat Adiva menolehkan kepalanya kesamping dan ia menatap Ghavin dengan tajam. Adiva menginjak kaki Ghavin agar segera menghentikan ucapannya. "Anda dokter anak atau dokter kecantikan?" Tanya Ghavin membuat suster yang ada disebelah Dokter Jaka menahan tawanya mendengar ucapan Ghavin.

Jaka tersenyum "Oke Pak, kita periksa Mikanya!" Ucap Jaka dan ia kembali melirik Adiva membuat Ghavin geram.

Ghavin membaringkan Mika diatas ranjang dan Jaka segera memeriksa Mika dan setelah itu mereka kembali duduk berhadapan. Jaka menuliskan resepnya dan ia kembali tersenyum melihat Adiva membuat Ghavin menatap Jaka dengan kesal. Jika saja saat ini mereka tidak sedang membawa Mika, mungkin Ghavin akan memukul wajah Jaka saat ini juga.

"Maaf Pak Ghavin, sebenarnya saya tidak bermaksud membuat



Pak Ghavin marah. Beberapa hari yang lalu saya kalah saat bertarung di arena bersama Ganendra, sebagai hukumannya, dia meminta saya untuk membuat anda kesal dengan menunjukkan kekagumannya saya kepada istri anda Pak Ghavin. Ganendra dan Gatra kesal karena anda tidak mengundangnya ke acara akad nikah anda," ucap Jaka membuat Ghavin menatap kesal dengan Jaka.

"Ayo pulang!" Ucap Ghavin segera menggendong Mika dan ia menatap Adiva dengan tajam agar segera mengikutinya keluar dari ruangan ini.

Ghavin meminta salah satu Bodyguardnya untuk membeli obat sesuai resep yang diberikan Dokter Jaka. Ia segera membawa Mika dan Adiva pulang. Ghavin akan memberikan pelajaran kepada kedua sepupunya itu karena telah membuatnya terlihat konyol didepan Adiva. Ia merasa sanga kesal saat melihat laki-laki lain terlihat menyukai istrinya. Ghavin memang pantas diberikan pelajaran karena sikapnya yang selalu semena-mena terhadap para sepupunya. Bahkan Ghavin sering sekali ikut campur dalam masalah percintaan para sepupunya karena kesombongannya sebagai kakak tertua mereka.

"Membantu tapi mereka juga menyerang," kesal Ghavin.



Meredakan kemarahan

Dalam perjalanan pulang Ke Kediamanan orang tua Ghavin, Ghavin terlihat fokus mengemudi dan ia tidak mengeluarkan suaranya sejak tadi. Adiva juga memilih fokus dengan Mika yang ada dipelukannya. Adiva tidak tahu apa yang sedang dipikirkan Ghavin, tapi kemungkinan besar dilihat dari ekspresi wajah Ghavin saat ini, Ghavin terlihat sangat tidak bersahabat dan Adiva tidak ingin menyinggung Ghavin saat ini. Memilih diam juga adalah pilihan yang tepat, agar terhindar dari rasa sakit hati ketika suara dingin Ghavin membuatnya terluka.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di Kediamana orang tua Ghavin, Ghavin menghentikan mobilnya tepat didepan teras, lalu menyerahkan kunci mobilnya kepada salah satu satpam. Ghavin mengambil Mika yang berada dipangkuan Adiva, lalu menggendongnya. Adiva memilih mengikuti Ghavin dari belakang dan Ghavin mempercepat langkahnya menuju kamarnya bersama Adiva. Ghavin membaringkan Mika di ranjang dan ia merapikan selimut Mika. Ghavin berdiri dan ia melihat Adiva yang saat ini sedang menatapnya.

"Jangan lupa kasih Mika obat!" Ucap Ghavin.

"Iya Mas," ucap Adiva.

Ghavin melangkah keluar dari kamar membuat Adiva merasa Ghavin sepertinya terlihat sangat marah. Adiva mempercepat langkahnya mendekati Ghavin dan ia memegang lengan Ghavin membuat Ghavin membalik tubuhnya lalu menatap mata Adiva. Ghavin menarik tangan Adiva agar masuk kembali kedalam kamar mengikutinya. Ghavin terlihat sangat murka membuat Adiva begitu terkejut dan entah keberanian dari mana tiba-tiba Adiva memeluk Ghavin, membuat Ghavin memejamkan matanya. Emosinya memuncak karena sejujurnya ia sangat tidak suka laki-laki lain mendekati Adiva, apalagi ternyata dokter itu ternyata adalah teman sepupunya yang jahil yang sengaja ingin merusak suasana hatinya.

Ghavin mengepalkan kedua tangannya dan ia menghela

Meredakan kemarahan

napasnya. Adiva mengeratkan pelukannya dan ia memilih untuk tidak bertanya mengapa dan kenapa. Ia hanya tidak suka Ghavin terlihat murka seperti ini. Tubuh Ghavin yang kaku dan tegang terlihat lebih santai ketika tangannya bergerak dan membalas pelukan Adiva dengan posesif. Adiva merasa kehangatan dari tubuh Ghavin, apalagi Ghavin mengelus kepalanya dengan lembut.

"Kamu takut?" Tanya Ghavin dan sejujurnya bukan hanya tidak suka Ghavin terlihat begitu murka dan dingin padanya, tapi Adiva memang takut Ghavin akan marah padanya, membuangnya dan mengacuhkannya.

"Ya," ucap Adiva.

"Kenapa takut?" Tanya Ghavin. Adiva menyembunyikan wajahnya didada Ghavin dan ia tak mampu menatap mata Ghavin, karena ia tidak ingin terlihat cengeng karena takut Ghavin marah padanya lalu meninggalkannya. Inilah dirinya yang selalu menyembunyikan ekspresi wajahnya yang sebenarnya.

"Takut Mas marah dan mengusirku, lalu benar-benar membuangkmu," ucap Adiva.

Ghavin melepaskan pelukannya dan ia menatap wajah Adiva dengan dalam. "Sebenarnya Mas ingin rasanya menciummm kamu sekarang juga tapi, nanti jika Mika bangun, kita tidak akan menjadi contoh yang baik untuk Mika," ucap Ghavin. Adiva bagaikan obat baginya karena bisa menenangkan hatinya yang membara sejak tadi, ia terlihat marah karena kejahilan para sepupunya, tapi Adiva bisa membuatnya meredakan marahnya itu.

"Jangan Mas ada Mika," ucap Adiva dengan wajah yang memerah.

Adiva melepaskan pelukannya dan ia menarik tangan Ghavin agar duduk diranjang bersamanya. Ia menatap Mika yang saat ini tertidur lelap. "Mas percaya sama aku?" Tanya Adiva membuat Ghavin menganggukkan kepalanya.

"Percaya, kalau Mas tidak percaya sama kamu, Mas tidak akan menikahi kamu," jelas Ghavin.

"Aku akan berusaha menjaga, menyayangi dan memberikan yang terbaik untuk Mika, Mas. Tapi beri aku kesempatan untuk benar-benar menjadi ibu bagi Mika!" Pinta Adiva membuat Ghavin



mengganggu kepala.

"Kamu itu benar-benar membuat Mas serba salah Adiva," ucap Ghavin menghela napasnya. Adiva sangat menggemaskan dan jika ia dibiarkan seperti ini, ia bisa saja tidak memperdulikan Mika yang saat ini sedang tertidur. Ia akan menyerang Adiva sekarang juga.

Ketukan pintu membuat Adiva segera keluar dari kamar dan sosok Gerhana berdiri sambil tersenyum padanya. "Obat Mika," ucap Gerhana.

Gerhana memang baru saja pulang dan ia melihat salah satu Bodyguard Ghavin, membawakan kantung kresek berisi obat dan Bodyguard itu mengatakan padanya, jika obat itu untuk Mika. Gerhana segera mengambilnya dan mengatakan jika ia yang akan memberikan obat itu kepada Adiva atau Ghavin.

"Makasi Gerhana," ucap Adiva.

"Sama-sama Mbak, Mas Ghavin ada?" Tanya Gerhana.

"Ada," ucap Adiva.

"Mau Mbak panggilin Mas Ghavin?" Tanya Adiva.

"Boleh Mbak, tapi aku nggak ganggu kan?" Tanya Gerhana tersenyum menggoda membuat wajah Adiva memerah karena malu.

"Ada...Mika kok, hmmm tentu saja nggak," ucap Adiva gugup membuat Gerhana terkekeh.

"Hehehe...iya Mbak, maklum aku kan pengertian takutnya mengganggu pengantin baru," goda Gerhana membuat Adiva segera masuk kedalam kamar dan ia benar-benar sangat malu saat ini.

Ghavin mengerutkan dahinya ketika melihat wajah Adiva merah padam dan ditangan Adiva sepertinya ada obat yang tadi ia minta salah satu bodyguardnya untuk membelinya. "Kenapa wajahmu merah? Siapa yang sedang menggangumu?" Tanya Ghavin. "Jangan pernah menunjukan ekspresi wajahmu yang malu seperti ini kepada laki-laki lain!" Ucap Ghavin dengan nada bicara yang terdengar cukup tinggi.

Adiva menghembuskan napasnya dan ia menatap wajah tampan Ghavin dengan tatapan kesal "Gerhana mau bicara sama Mas!" Jelas Adiva.

"Jadi kamu digoda Gerhana? Berani sekali dia," ucap Ghavin.



Adiva membuka mulutnya dan ia memegang dahi Ghavin. Ia ingin memeriksa Ghavin, apa Ghavin saat ini sedang demam tinggi karena selalu bertingkah aneh padanya. "Apa-apaan kamu? Kamu pikir Mas sakit?" Kesal Ghavin.

"Bisa saja Mas beneran sakit, sejak tadi pikiran Mas itu aneh. Mas mau marah sama Gerhana karena apa?" Tanya Adiva.

"Karena dia mengganggu kamu," ucap Ghavin membuat Adiva menghela napasnya.

"Mas...Gerhana itu nggak gangguin Diva, Mas. Mas jangan berpikiran aneh," ucap Adiva.

Ghavin menatap Adiva dengan tatapan dalam dan ia mencubit pipi Adiva membuat Adiva meringis kesakitan "Mas...sakit tahu," kesal Adiva.

"Kamu nggak sadar kalau senyum kamu, ekspresi wajah kamu yang malu-malu itu, berbahaya." Jelas Ghavin.

Adiva menyebikkan bibirnya karena apa wajahnya seburuk itu atau senyumnya sangat mengerikan, hingga membuat Ghavin mengatakan jika ia berbahaya. "Berbahaya dari mana Mas? Aku jelek itu maksud Mas?" Kesal Adiva.

"Kamu mau pura-pura tidak tahu?" Tanya Ghavin sinis.

"Aku memang nggak ngerti apa yang ada dipikiran Mas," Jujur Adiva.

Ghavin menarik Adiva lalu melangkah kakinya mendekati kaca. Ghavin memeluk Adiva dari belakang dan ia meletakkan dagunya di bahu Adiva. Tubuhnya yang tinggi membuatnya menunduk dan ia menatap wajah Adiva dicerminkan lalu menunjuk wajah Adiva dicerminkan. Adiva menatap wajahnya dicerminkan, ia kemudian melihat wajah Ghavin yang sangat tampan. Apalagi Ghavin begitu dekat dengannya dan sedang memeluknya seperti ini.

"Apa kamu tidak menyadari jika kamu..." ucap Ghavin terhenti dan ia mencium pipi Adiva, membuat wajah Adiva lagi-lagi memerah.

"Aku kenapa Mas?" Lirih Adiva.

Ghavin kembali menatap wajah Adiva di cermin "Kamu cantik," ucap Ghavin dan itu membuat wajah Adiva semakin memerah.



Jantungnya berdetak dengan kencang dan ia merasakan kehangatan dari ucapan Ghavin yang terdengar jujur ditelinganya. "Kamu harus tahu kalau kamu itu sangat menarik, kamu membuat Mas kesal ketika banyak mata yang berusaha mengintai kamu dan sepertinya mereka ingin mencuri kamu dari Mas,Adiva," ucap Ghavin.

"Mas..." lirik Adiva karena Ghavin mencium lehernya dengan lembut membuat Adiva merasakan kegugupan karena sentuhan Ghavin, selalu saja mendebarkan baginya.

"Karena kamu cantik dan kamu itu milik Mas, jadi kamu tidak boleh terpicat dengan siapapun! Kamu harus bersyukur kalau kamu sudah punya suami seperti saya yang memiliki segalanya dan kamu harus ingat itu!" Ucap Ghavin membuat Adiva tersenyum. Ia memang harus terbiasa mendengar kenarsisan suaminya ini. "Lihat siapa suami kamu!" Ucap Ghavin kembali menunjuk wajahnya dicerminkan.

"Iya Mas, aku tahu Mas unggul dalam segala hal, pokoknya Mas itu yang terbaik untuk aku," ucap Ghavin membuat senyuman terbit dibibir Ghavin.

"Ibu...Papi..." panggil Mika membuat Adiva segera menarik tangan Ghavin agar segera melepaskan pelukannya. Adiva melangkah kakinya mendekati Mika dan ia tersenyum melihat Mika yang saat ini sedang menatapnya dengan mata bulatnya. "Haus Mika mau minum!" Ucap Mika.

"Iya sayang," ucap Adiva dan ia segera mengambilkan segelas air putih di atas nakas lalu memberikannya kepada Mika. Ghavin memberikan obat kepada Mika membuat Mika menggelengkan kepalanya. "Pahit Pi," lirik Mika dan ia terlihat ingin menangis membuat Adiva menaiki ranjang dan berbaring disamping Mika lalu memeluk Mika.

"Biar cepat sembuh nak, minum obat ya!" rayu Adiva.

"Kalau Mika minum obatnya nanti Papi dan ibu ajak Mika ke Mall jalan-jalan!" ucap Ghavin.

"Papi janji?" Tanya Mika memastikan jika Ghavin tidak akan membohonginya.

"Apa Papi pernah mengikari janji?" Tanya Ghavin membuat Mika menggelengkan kepalanya. "Kalau Papi sudah berjanji, Papi akan



berusaha menempatnya," ucap Ghavin.

"Ibu janji bakal ingatin Papi biar nggak ingkar janji sama Mika!" Ucap Adiva membuat Mika membuka mulutnya. Ghavin segera memasukan obat kedalam mulut Mika dan ia membantu Mika agar segera meminum segelas air agar Mika menelan obat yang diberikan olehnya.

"Anak Papi pintar," puji Ghavin dan ia mencium dahi Mika dengan lembut.

"Mas, Gerhana udah nungguin Mas diluar," jelas Adiva.

"Iya," ucap Ghavin "Mika, bobok sama Mami nanti Papi temani bobok juga setelah Papi berbicara dengan Om Gerhana," ucap Ghavin.

Mika menatap Adiva serius membuat Adiva menghela napasnya "Maksdud Papi Mika bobok sama ibu dulu!" Ucap Adiva. Adiva dengan isyarat tangannya meminta Adiva segera keluar dari kamar ini. Adiva mengelus kepala Mika dan baginya tak apa Mika selamanya memanggilnya ibu. Ia sudah cukup senang karena Mika terlihat nyaman bersamanya.

Sementara itu Ghavin saat ini melangkahakan kakinya mendekati Gerhana yang saat ini berada di ruang keluarga. Gerhana melihat tatapan Ghavin terlihat begitu dingin dan itu membuatnya kesal. "Mas... mau marah sama Gerhana juga?" Tanya Gerhana sinis.

"Kamu yang mengatakan kepada mereka kalau Mas telah menikah dan kamu juga pasti ikut-ikutan ingin mengerjai Mas," ucap Ghavin menuduh Gerhana juga menjadi dalang kekesalannya karena Dokter Jaka.

Gerhana menghela napasnya "Tadi, aku sibuk rapat di Kampus karena Om Rayhan memintaku untuk menjadi dosen tamu Mas," ucap Gerhana.

"Kamu tahu kan kalau Mas tidak suka mereka yang ingin mengganggu Mas," ucap Ghavin.

"Tapi Mas sangat suka mengganggu mereka," kesal Gerhana.

"Kamu tahu kan kalau Mas cucu tertua dan Mas berhak memberikan, mengajarkan dan membantu mencari jalan keluar permasalahan kalian," ucap Ghavin.



"Iya, tapi bukan masalah percintaan, Mas pikir aku nggak tahu apa yang Mas lakukan pada Mas Ganendra dan istrinya? Huh Mas ikut campur masalah mereka, jadi wajar saja kalau Mas akan menerima pembalasan dari mereka," ucap Gerhana. "Satu lagi, Mas harus tahu kalau Mas itu cemburu yang terlalu berlebihan," ucap Gerhana.

"Cemburu dari mana, memang Mas harus cemburu sama siapa?" sinis Ghavin.

"Kalau Dokter Jaka benar-benar menyukai Mbak Adiva bagaimana?" Tanya Gerhana membuat Ghavin mengeraskan rahangnya.

"Mas ini nih... ini penyakit cinta Mas," jelas Gerhana membuat Ghavin menatap Gerhana dengan kesal. "Mas kalau merasa was-was kakak ipar bakalan suka dengan laki-laki lain, usaha dong agar dia suka sama Mas!" Ucap Gerhana membuat Ghavin mencerna ucapan Gerhana.



Meminta izin

Hari ini Adiva berencana menjemput Mika ke Sekolah dan ia ingin meminta izin kepada Ghavin untuk pulang lebih cepat. Apalagi ia juga telah berjanji untuk menemani Mika bermain ke Mall. Sebenarnya hari minggu Adiva berencana untuk mengajak Mika piknik bersama Ghavin, namun ternyata hari minggu akan diadakan pertemuan keluarga besar Ghavin di Kediaman Guna Candrama mertuanya. Ayunda ibu mertuanya telah berencana menyiapkan beberapa menu masakan dan mereka juga akan memperkenalkan Adiva kepada semua Candrama untuk membicarakan tentang persiapan resepsi pernikahan Ghavin dan Adiva.

Adiva melihat Ghavin sedang sibuk rapat online bersama beberapa direktur perusahaan milik Candrama grup. Sudah sejam pembicaraan berlangsung cukup alot dan Adiva sangat kagum dengan Ghavin, karena ternyata suaminya ini memang sangatlah hebat. Pantas saja Ghavin sangat dihormati, ditakuti dan juga dipuji sebagai pewaris utama Candrama grup yang berkemampuan dan memiliki wawasan tinggi.

Adiva melihat Rafi terlihat sibuk dan ia juga menuliskan apa-apa saja hasil dari rapat. Menjadi asisten Ghavin pasti memiliki banyak pekerjaan, apalagi Rafi selalu menjadi tangan kanan Ghavin selain Gatra Candrama, yang merupakan adik sepupu Ghavin yang juga memimpin beberapa perusahaan Candrama lainnya. Beberapa menit kemudian, rapat telah selesai membut Adiva segera berdiri dan ia mendekati Ghavin sambil membawa sebotol air putih di tangannya karena ia melihat sebotol air putih yang ada di meja Ghavin telah habis.

"Minum Mas!" Ucap Adiva meletakan sebotol air minum itu, diatas meja Ghavin.

"Terimakasih," ucap Ghavin.

Adiva melihat wajah Ghavin tidak terlihat lelah, pada hal sejak tadi ia terlihat sangat sibuk. Adiva memang sangat suka sisi Ghavin



yang sangat fokus dengan pekerjaannya, selama ini mungkin Ghavin memang terlihat sangat serius, tapi sejak ia bekerja bersama Ghavin, Ghavin selalu menatapnya disela-sela kesibukannya. Sikap Ghavin yang manis itu, membuat Adiva merasa senang walaupun ia juga sangat malu, karena Ghavin sangat sering mencuri pandang melihatnya. Apalagi ketika Rafi sengaja menggodanya dan mengirimkannya pesan kepadanya hanya untuk memberitahu Adiva jika Ghavin terus saja memandangnya dari meja kerjanya.

Adiva duduk dihadapan Ghavin, ia melihat Ghavin meminum sebotol air mineral yang tadi ia berikan. Adiva tanpa sengaja melihat jakun Ghavin yang naik turun saat meneguk air mineral itu. Kemudian setelah meminum air mineral itu, Ghavin menatapnya dengan tatapan datar, namun mampu membuat jantung Adiva berdetak dengan kencang. Adiva kesal pada dirinya sendiri, karena ia sekarang sangat terlihat mengagumi ketampanan Ghavin dan juga kecakapan Ghavin.

"Kenapa kamu terus memandangi Mas, Adiva?" Tanya Ghavin membuat Adiva terkejut dan ia melirik Rafi yang tersenyum melihatnya.

"Mas ada Rafi," ucap Adiva karena Ghavin terbiasa kelepanan dengan pembicaraan yang pastinya akan membuatnya malu.

"Kenapa kalau ada Rafi?" Tanya Ghavin menaikkan sebelah alisnya membuat Adiva menghela napasnya.

"Pak Rafi bisa tutup telinganya nggak?" Pinta Adiva menatap Rafi dengan tatapan penuh harap membuat Ghavin mengerutkan dahinya. Rafi melihat raut wajah Pak bosnya sepertinya akan kesal dengannya, karena Adiva sedang menatapnya. Pak bosnya ini pasti merasa cemburu karena Adiva memohon seperti itu padanya.

"Saya permisi Pak, Bu," ucap Rafi mempercepat langkahnya keluar dari ruangan Ghavin.

Rafi tidak perlu menjawab pertanyaan Adiva, karena ia tidak ingin memperpanjang masalah karena rasa cemburu Ghavin itu tidak mendasar. Jika seorang laki-laki kagum dengan Adiva, itu wajar saja karena Adiva bukan hanya cantik, tapi juga sangat baik. Tapi akan menjadi kesalahan fatal, jika ada laki-laki yang benar-benar menyukai Adiva, karena Ghavin pasti tidak akan tinggal diam. Jika laki-laki itu



karyawan di Candrama grup, maka ia harus bersiap-siap dimutasi atau bahkan dipecat dari pekerjaannya, karena telah berani membuat seorang Ghavin yang posesif cemburu.

Adiva menatap Ghavin yang saat ini juga sedang menatapnya "Ada apa?" Tanya Ghavin seolah tahu jika saat ini Adiva ingin membicarakan sesuatu padanya.

"Hmmm...boleh nggak Mas?" Tanya Adiva membuat Ghavin mengerutkan dahinya.

"Boleh apa? apa yang ingin kamu lakukan?" Tanya Ghavin menatap Adiva dengan tatapan menyelidik.

"Aku pengen cepat pulang Mas!" ucap Adiva.

"Ini permintaan kamu sebagai sekretaris atau sebagai istri Ghavin?" Tanya Ghavin. "Kalau sebagai Sekretaris, saya tidak akan mengizinkannya. Siapa kamu meminta pulang lebih cepat, mau gaji kamu dipotong?" Tanya Ghavin.

"Mas..." ucap Adiva kesal.

"Kalau sebagai istri mungkin Mas bisa mengizinkannya, karena percuma saja kamu menjadi istri Ghavin Candrama yang sangat berkuasa di Candrama grup kalau kamu tidak bisa izin pulang lebih cepat. Tapi apa Mas harus tahu dulu, apa alasan kamu mau pulang cepat. Sekarang kamu tinggal pilih kamu itu siapa!" Jelas Ghavin membuat Adiva menghembuskan napasnya.

"Sekarang aku ini sebagai istri Ghavin Candrama, aku meminta izin kepada suamiku untuk pulang lebih cepat, karena ingin menjemput Mika di Sekolah," ucap Adiva menyebikkan bibirnya karena kesal.

"Mika yang minta kamu jemput dia?" Tanya Ghavin.

"Enggak Mas, tapi aku pernah berjanji sama Mika mau ngajakin Mika ke Mall. Aku mau beliin Mika jepit rambut dan bando yang lucu-lucu Mas. Harusnya hari minggu aku mau ngajakin Mika piknik juga, tapi hari minggu kan ada acara di Rumah Papa Mama, jadi hari ini aja jalan sebentar sama Mika," jelas Adiva.

"Hanya Mika yang kamu ajak?" Tanya Ghavin sinis.

"Iya Mas, Mika yang mau dibeliin bando memang Mas mau

Meminta izin

dibeliin bando?" Tanya Adiva membuat Ghavin menatap Adiva dengan dingin.

"Kamu ini nggak ada basa-basinya sama suami kamu," ucap Ghavin kesal.

"Memang Mas mau apa kalau aku ajak pergi ke Mall sama Mika?" cicit Adiva dan ia menatap Ghavin yang saat ini menatapnya dengan tatapan dingin yang pastinya terlihat sangat kesal padanya.

"Apa kamu pernah berinisiatif mengajak saya?" Tanya Ghavin.

Asataga masa aku yang ngajakin kamu pergi Mas, kecan atau pacaran. Kamu kan terlalu sibuk dan aku nggak mau mengganggu waktu kamu. Aku pasti akan kecewa kalau kamu nggak mau.

Batin Adiva.

"Mas sibuk dan sepertinya mana ada waktu buat ke Mall siang ini sama aku dan Mika," ucap Adiva.

"Kamu pikir Mas nggak bisa meluangkan waktu untuk kamu dan Mika? Kamu mau ngajakin siapa?" Tanya Ghavin.

"Hanya berdua sama Mika, nggak ngajakin siapa-siapa," ucap Adiva.

"Oya, nanti kalau kamu ketemu laki-laki jelek disana bagaimana? Kamu mau laki-laki yang mendekati kamu dipukul sama para Bodyguard Mas, Diva?" Tanya Ghavin. "Kamu juga berniat untuk pergi piknik sama Mika. Kalau pergi piknik, kamu juga nggak mau mengajak saya?" tanya Ghavin dan ia mengeraskan rahangnya.

"Aku mau ngajakin Mas kok," ucap Adiva membuat Ghavin yang tadi terlihat sangat marah menyunggingkan senyumannya, lalu ia segera menyembunyikan ekspresi senangnya itu karena ia tidak ingin Adiva tahu, jika ia sangat senang ketika ia tahu Adiva akan mengajaknya.

"Jam berapa mau jemput Mika?" Tanya Ghavin.

"Sekarang Mas," ucap Ghavin.

"Kalau mau jemput Adiva akan Mas izinkan asalkan kamu..." Ghavin menunjuk pipinya tanpa melihat Adiva dan ia memilih kembali menandatangani berkas yang ada diatas mejanya. Adiva membuka mulutnya karena Ghavin benar-benar menyebalkan karena mencari

Meminta izin

kesempatan dalam kesempatan. "Imbalan buat suami kamu harus ada dan kalau kamu nggak mau ciuumm dipipi, kamu ciuumm dibiibir saja!" ucap Ghavin.

"Mas ini kantor bukan di Rumah," kesal Ghavin.

"Memang kalau di Rumah, kamu mau ciuumm Mas kalau Mas minta?" Tanya Ghavin.

"Minta yang lain aja dikasih apa lagi hanya ciuumman," kesal Adiva dengan tingkah Ghavin yang menyebalkan membuat Ghavin terkekeh. Apalagi Ghavin menciumnya setiap hari tanpa izin dan ia tidak bisa melarangnya apalagi menghindar.

"Hehehe, kamu semakin cantik kalau ngambek kayak gini," ucap Ghavin dan ucapan Ghavin itu membuat wajah Adiva semakin memerah karena malu.

"Ayo mau pergi apa nggak? Kalau nggak mau tidak apa-apa, paling Mika akan sedih karena kamu ingkar janji," ucap Ghavin membuat Adiva menghembuskan napas kasarnya.

Ghavin sengaja mengacau Adiva dengan membawa nama Mika, membuat Adiva segera berdiri dan ia melangkah kakinya memutar meja kerja Ghavin. Adiva mendekati Ghavin, ia menatap Ghavin dengan kesal membuat Ghavin mengangkat sudut alisnya seolah menunggu aksi Adiva yang akan menciumnya. Adiva melihat pipi Ghavin dan kemudian tatapannya turun pada bibir Ghavin, membuatnya menggelengkan kepalanya karena memikirkan ciuuman panjangnya bersama Ghavin yang pernah mereka lakukan.

"Kenapa, kamu ragu?" Tanya Ghavin membuat Adiva menelan ludahnya. Ghavin memutar kursi kerjanya dan tiba-tiba ia menarik tangan Adiva, hingga membuat tubuh Adiva akhirnya tak berjarak. Ghavin lalu mengangkat tubuh Adiva dan ia mendudukkan Adiva dipangkuanannya.

"Mas kalau ada yang lihat aku malu Mas," ucap Adiva dengan suara yang sangat pelan.

"Malu sama siapa? Tidak ada yang melihat," ucap Ghavin.

Ghavin mencium pipi Adiva dan melepaskannya dengan pelan. Matanya menatap bibir Adiva dan ia kemudian menarik wajah Adiva, lalu mencium bibir Adiva dengan lembut. Ghavin melepaskan



ciuumannya dibibir Adiva karena Adiva terlihat tidak merespons dan hanya diam. Adiva sebenarnya sangat terkejut dengan perlakuan Ghavin yang tidak terduga terlebih lagi saat ini mereka sedang berada di Kantor. Ghavin mengeratkan pelukannya dan ia mengelus rambut panjang Adiva dengan pelan.

"Ayo kita jemput Mika!" Ucap Ghavin. Mata Adiva mengerjapkan seolah apa yang ia dengar bagaikan mimpi. "Kita belum pernah pergi kecan bertiga, apalagi berdua," ucap Ghavin.

"Iya Mas," ucap Adiva.

"Lain kali kita pergi berdua saja tanpa Mika!" ucap Ghavin dan itu membuat Adiva tersenyum bahagia.

"Iya Mas," ucap Adiva dan ia merasa terharu. Pelukan Ghavin terasa sangat hangat dan ia yang nyaman merasa sangat berat untuk melepaskannya.

"Ayo kita pergi!" Bisik Ghavin. "Apa kamu lebih suka memeluk suamimu seperti ini dan melupakan Mika?" Tanya Ghavin membuat Adiva segera melepaskan pelukannya dan ia turun dari pangkuan Ghavin.

"Apa nggak apa-apa kita pergi? Mas kan sibuk," ucap Adiva.

"Kalau laki-laki terlalu sibuk dan melupakan waktu untuk keluarganya, dia berarti bukanlah suami dan ayah yang baik untuk keluarganya," ucap Ghavin.

"Tapi katanya Mas nggak mau mengajak Mika pergi berdua saja dengan Mas," ucap Adiva.

"Mas hanya ingin menjaga perasaan Mika. Ketika dia pergi hanya berdua dengan Papinya, yang orang-orang pasti tanyakan kemana ibunya. Apalagi saat hanya tangan Papinya yang menggenggam tangannya, dia akan berharap ada Maminya yang akan memegang tangannya yang lain. Selama ini Mika tidak bertanya kenapa dia tidak memiliki Mami yang lain selain almarhum ibunya, Mas sangat marah karena Andini ternyata telah meracuni pikiran Mika," ucap Ghavin.

Adiva mengerti kekhawatiran Ghavin dan ternyata selama ini, Ghavin memikirkan Mika. Ia bukan larut dalam kesibukannya sebagai pewaris utama Candrama grup, tapi ia tidak ingin putrinya terluka. "Menikahi kamu bukanlah karena ego Mas yang hanya ingin memiliki

kamu Adiva. Banyak pertimbangan kenapa harus kamu yang menjadi Maminya Mika," ucap Ghavin. "Kamu harus ingat, kalau saya tidak bekerja selama sebulan penuh, Candrama grup masih akan tetap besar dan tidak akan goyah. Suamimu ini memiliki ribuan karyawan, satu asisten handal, dua orang sepupu hebat, satu orang Om yang cerdas, adik yang sangat bisa diandalkan dan adik ipar yang bijak," jelas Ghavin.

"Aku belum mengenal mereka Mas," ucap Adiva.

"Hari minggu kamu akan mengenal mereka semua," ucap Ghavin membuat Adiva menganggukkan kepalanya lalu tersenyum.

Adiva tidak pernah berpikir akan mendapatkan suami tampan yang kaya raya dan juga diterima di keluarga suaminya yang sangat hangat. Kehangatan keluarga yang dulu tidak pernah ia miliki, akhirnya bisa ia miliki. Adiva tidak berani berharap mendapatkan hati Ghavin sepenuhnya dan sangat dicintai Ghavin karena ia sudah sangat bersyukur bisa menjadi bagian dari keluarga Candrama. Tapi jika nanti suatu saat Ghavin memiliki perempuan lain, ia sepertinya akan sangat terluka. Ia tidak ingin bernasib seperti ibu kandungnya memilih pergi karena kebohongan Papinya. Dulu Adiva selalu berharap Ibu kandungnya akan datang dan menjemputnya lalu pergi meninggalkan keluarga Wibowo dengannya, tapi ternyata itu semua hanya mimpi. Mimpi yang harus ia kubur karena harapannya untuk bertemu dengan ibunya tidak akan terwujud.



Sexy game with the boss

SILAN

Warning!! 21++ Bacalah cerita sesuai dengan umur yang diperbolehkan. Bekerja sebagai m...





kekecewaan Andini

Ternyata Ghavin benar-benar akan pergi bersamanya dan saat ini Adiva keluar dari ruangan Ghavin. Adiva melihat beberapa pasang mata melihat kearahnya karena saat ini ia sedang berjalan beriringan dengan Ghavin Candrama pewaris utama Candrama grup. Apalagi Adiva juga turun ke lantai dasar menaiki lift khusus petinggi bersama Ghavin. Akan ada banyak gosip-gosip yang beredar mengenai dirinya dan Ghavin. Adiva harus bisa bersabar dan tutup telinga agar ia tidak merasa terluka karena gosip yang beredar pasti tentang gosip negatif, mengenai dirinya. Sebelum para karyawan tahu jika saat ini ia adalah istri sah Ghavin Candrama, pasti ia akan menjadi bahan perbincangan para karyawan Candrama grup.

Mobil Ghavin ternyata telah siap di depan lobi dan Adiva mengedarkan pandangannya mencari para bodyguard Ghavin yang biasanya akan mengikutinya kemanapun ia pergi. Ghavin membuka pintu mobil dan masuk kedalam mobil, begitu juga dengan Adiva yang saat ini duduk disamping Ghavin. "Kamu kenapa?" Tanya Ghavin penasaran dengan Adiva yang saat ini mengedarkan pandangannya seolah sedang mencari sesuatu.

"Bodyguard Mas mana?" tanya Adiva.

"Mereka tidak perlu ikut, karena kamu akan lebih aman jika sedang bersama suami kamu," ucap Ghavin. "Kamu tidak perlu mengkhawatirkan apapun karena Mas akan selalu ada untukmu, kalau hanya menemani kamu dan Mika ke Mall, itu adalah hal yang mudah."

Ghavin menghidupkan mesin mobil dan ia melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Adiva mengalihkan pandangannya menatap kesamping, kekagumannya semakin hari semakin menjadi-jadi karena Ghavin yang bersikap hangat padanya. Hanya dengan ucapan Ghavin yang terdengar agak romantis, sudah membuat Adiva terbang melayang.

"Aku nanya karena Mas juga biasanya ditemani beberapa Bodyguard," ucap Adiva.



Sebenarnya Ghavin enggan menceritakan jika dulu ia sempat mengalami pencegahan oleh orang-orang bersenjata tajam dan menurut hasil penyelidikan, mereka adalah saingan bisnisnya. Ghavin yang memang memiliki kemampuan dalam mengelola perusahaan, ia telah mengembangkan beberapa bisnis yang membuatnya semakin sukses. Ghavin memutuskan membangun perusahaan keamanan bukan hanya untuk dirinya dan keluarganya, tetapi juga untuk pihak umum yang memerlukan jasa keamanan dan ternyata perusahaan ini sangatlah menguntungkan. Para pejabat, pengusaha, artis dan aktor juga menggunakan jasa perusahaan keamanan miliknya yang juga bekerja sama dengan Senopati Arya Bagaskara rekan bisnisnya.

"Kamu belum tahu kemampuan Mas yang lain Adiva," ucap Ghavin. "Mas bukan hanya mahir dalam hal menyenangkanmu," ucap Ghavin menarik sudut bibirnya, membuat Adiva menyebikkan bibirnya. Ghavin memang tidak melihat kearahnya saat berbicara padanya, namun hanya dengan ucapan Ghavin, itu telah membuat Adiva malu.

Seorang Ghavin bukan hanya mahir dalam mengembangkan bisnis, tapi ia juga memiliki kemampuan bela diri yang luar biasa. Ghavin memang selalu berhasil selamat dari beberapa kali pencegahan oleh orang-orang yang tidak dikenal, tapi ia mengkhawatirkan keluarganya yang lain. Terlebih lagi pada Mamanya, Gayatri dan Mika serta keluarganya yang lain.

"Mulai dari sekarang kamu memang harus terbiasa dengan aturan yang telah Mas tetapkan Adiva. Kalau kamu tidak bersedia, kamu tetap harus menuruti keinginan Mas. Kalau kamu melanggar, kamu harus siap menerima hukuman," ucap Ghavin membuat Adiva membuka mulutnya.

Astaga otoriter sekali sih Mas, jadi maksud Mas nggak ada pilihan bagiku untuk menolak semua permintaan atau peraturan dari Mas. Dasar egois...

Batin Adiva.

"Mas...bisa nggak sehari saja Mas nggak membuat aku kesal, Mas itu menyebalkan banget," ucap Adiva.

"Tapi kamu suka kan? Tidak kamu katakan saja, Mas sudah tahu



kalau kamu menyukai Mas, nggak ada perempuan yang nggak menyukai Mas,Adiva," ucap Ghavin membuat Adiva memutar bola matanya jengah dengan ucapan Ghavin yang sangat sering memuji dirinya sendiri.

"Siapa juga yang suka sama Mas. Mas juga nanti kalau ketemu perempuan lain yang Mas suka, Mas pasti juga akan memaksanya untuk menjadi istri Mas," ucap Adiva menggebu-gebu dan ia menahan emosinya agar ia tidak meluapkan meneteskan air matanya.

"Kamu pikir Mas mu ini tidak punya harga diri? Jelas Mas punya harga diri yang tinggi, Mas tidak suka perempuan sembarangan, karena kamu itu luar biasa makanya kamu beruntung terpilih menjadi istri Ghavin Candrama," ucap Ghavin.

"Awes saja kalau Mas punya perempuan lain yang Mas cintai, aku nggak bakal tinggal diam," ucap Adiva.

"Punya kamu satu saja sudah lebih dari cukup, lagian sulit mencari istri yang sangat suka berdebat seperti kamu," ucap Ghavin namun tidak membuat Adiva percaya jika Ghavin tidak akan memiliki perempuan lain. Jika suatu saat Ghavin menemukan cintanya, tidak menutup kemungkinan Ghavin akan meninggalkannya itu yang saat ini ada dipikiran Adiva.

Beberapa menit kemudian mobil mereka sampai di sekolah Mika. Ghavin menghentikan mobilnya di perkarangan sekolah Mika. "Mas biar aku saja yang jemput Mika!" Ucap Adiva.

"Mas juga akan ikut turun menemani kamu menjemput Mika!" Ucap Ghavin. Adiva menganggukkan kepalanya dan ia turun dari mobil bersama Adiva.

Sekolah Mika ini memang memiliki keamanan yang sangat ketat dan sekolah internasional seperti ini, juga memiliki beberapa fasilitas mewah. Murid-murid sekolah ini tidak diizinkan keluar dari sekolah seorang diri, karena ada yang harus menjemput mereka dan orang itu harus terkonfirmasi sebagai keluarga atau orang yang bekerja pada keluarga murid tersebut. Adiva dan Ghavin melangkah kakinya masuk kedalam sekolah dan mereka disambut dua orang laki-laki bertubuh besar yang merupakan pihak keamanan sekolah. Setelah mengkonfirmasi jika Adiva dan Ghavin adalah orang tua dari Mika,



keduanya diizinkan untuk masuk kedalam sekolah.

Adiva dan Ghavin menuju ruang kelas Mika, Adiva melihat Andini sedang berbincang bersama beberapa orang lainnya yang terlihat seperti guru sama seperti Andini di koridor sekolah. Adiva melihat kearah Ghavin yang berada disampingnya dan tatapan dingin tertuju kepada Andini yang saat ini tersenyum melihat kedatangan Ghavin, lalu ia melangkah kakinya mendekati Ghavin. Adiva sengaja memeluk lengan Ghavin, membuat Ghavin menghentikan langkahnya dan ia menolehkan kepalanya menatap Adiva.

"Kenapa kamu jadi aneh?" Tanya Ghavin mengerutkan dahinya karena Adiva tiba-tiba memeluk lengannya.

"Biar dia tahu kalau Mas itu suamiku," ucap Adiva dengan wajah memerah membuat Ghavin menyunggingkan senyumannya dan tangannya terulur untuk mengelus kepala Adiva. Tentu saja pemandangan ini membuat Andini sangat kesal, ia tetap melanjutkan langkah kakinya mendekati Ghavin dan Adiva.

"Apa kabar Mas?" Tanya Andini mengulurkan tangannya namun Ghavin hanya menatapnya dengan datar dan ia enggan untuk menjabat tangan Andini. Adiva menyambut uluran tangan Andini sambil tersenyum ramah.

"Kabar Mas Ghavin, Alhamdulillah sehat Bu Andini," ucap Adiva membuat Andini menatap Adiva dengan tajam.

"Mas, kenapa Mas tidak membalas pesan-pesanku? Pada hal aku ingin melaporkan tentang perkembangan Mika loh Mas," ucap Andini

"Mulai sekarang semua tentang Mika akan menjadi tugas istriku sebagai Maminya Mika," ucap Ghavin membuat wajah Andini terlihat sangat tidak bersahabat. "Jika kau ingin tetap bekerja disini sebaiknya berhenti untuk meracuni putriku untuk membenci Maminya!" Jelas Ghavin.

Adiva terseyum karena Ghavin mengatakan kepada Andini jika Ghavin percaya, kalau dirinya yang akan mengurus semua tentang Mika. "Apa Mas lupa kalau aku juga berhak memperhatikan Mika Mas, aku ini satu-satunya sahabat Andrea. Mika adalah putrinya Andrea dan itu berarti Mika adalah putriku!" Jelas Andini.

Ghavin menghembuskan napasnya dan ia menatap Andini



dengan dingin "Kalau begitu, saya adalah suaminya Andrea dan apa saya juga adalah suamimu itu maksudmu?" ucap Ghavin kesal.

"Aku sudah mengatakan kepada Mas Ghavin kalau aku siap menggantikan peran Andrea menjadi bagian dalam hidup Mas Ghavin," jelas Andini dan air matanya menetes membuat Adiva terkejut mendengar ucapan Andini yang begitu berani kepada suaminya .

"Apa kamu pikir saya sebodoh itu, kamu juga tahu bagaimana hubungan saya dan mendiang istri saya selama ini. Jangankan kamu, dia saja tidak bisa mendapatkan apa yang dia inginkan sekalipun hanya status yang bisa saya berikan," ucap Ghavin dan wajah Ghavin mengeras membuat Adiva mengelus punggung Ghavin, ia mencoba untuk menenangkan Ghavin. Adiva tidak ingin Ghavin murka dan akhirnya ia benar-benar akan melakukan apa saja yang pastinya akan merugikan Andini.

"Saya harap Bu Andini mengerti jika suami saya....," ucapan Adiva terhenti karena Andini memotong ucapannya.

"Kau yang telah merebut apa yang harusnya aku miliki," ucap Andini.

Adiva menghebuskan napasnya "Saya juga telah memberikan anda waktu untuk masuk kedalam kehidupan Mas Ghavin karena saat itu saya dan Mas Ghavin belum saling mengenal. Kalau memang Mas Ghavin menginginkan anda menjadi bagian dari hidupnya, mungkin dia tidak akan menikahi saya," jelas Adiva.

Pertengkaran mereka ternyata membuat beberapa guru mendengarnya dan mereka terlihat sedang saling berbisik. "Mulai saat ini saya akan menghentikan bantuan saya untuk pengembangan sekolah ini. Sampai pemilik yayasan bertemu dengan saya secara langsung, Mika tidak saya izinkan untuk sekolah di Sekolah ini!" Ucap Ghavin membuat wajah Andini memucat.

"Papi..." teriak Mika yang tiba-tiba keluar dari kelasnya dan ia terkejut melihat kedatangan Ghavin bersama Adiva. Ghavin merubah raut wajahnya yang tadi terlihat murka dan ia segera menjongkokkan tubuhnya lalu membentangkan kedua tangannya, agar Mika bisa memeluknya. Mika berlari mendekati mereka dan ia memeluk Ghavin sambil tersenyum senang. Baru kali ini Ghavin menjemputnya ke



Sekolah dan ia terlihat sangat bahagia.

"Adel sudah makan?" Tanya Ghavin sengaja ingin menggoda Mika dengan memanggil Mika dengan Adel. Ia segera berdiri sambil menggendong Mika.

"Mika, Papi!" Ucap Mika.

"Ohhh, Mika ya? Kok Papi lupa ya," ucap Ghavin membuat Mika menyebikkan bibirnya dan ia mengeratkan pelukannya.

"Papi datang sama ibu jemput Mika, Mika senang sekali Pi," ucap Mika.

"Terimakasih dong sama Mami karena Mami mau ngajakin kita jalan-jalan ke Mall," ucap Ghavin membuat Mika tersenyum senang.

"Hole...Teimakasih Bu," ucap Mika.

Adiva menganggukkan kepalanya sambil tersenyum senang melihat senyuman Mika yang terlihat sangat bahagia. Adiva sangat bersyukur Mika tidak terlihat membenci seperti beberapa waktu yang lalu, Mika telah menerima walaupun saat ini masih belum mau memanggilnya Mami.

Ghavin melihat kearah Adiva dan ia sengaja mengacuhkan Andini yang masih berdiri menatapnya dengan sendu. "Ayo kita pergi!" Ucap Ghavin.

"Iya Mas," ucap Adiva sambil tersenyum.

Ghavin memutar tubuhnya dan melangkahakan kakinya terlebih dulu menuju pintu gerbang sekolah. Adiva mengikuti langkah kaki Ghavin dan ia juga tidak memperdulikan Andini yang sejak tadi menatap dengan tatapan membunuh. Andini sejak dulu memang menyukai Ghavin dan ia mengenal Ghavin dari Andrea. Andini tahu jika Andrea sangat mencintai Ghavin sejak dulu, sama seperti dirinya yang juga jatuh cinta kepada Ghavin saat Andrea memperkenalkannya kepada Ghavin. Dulu Andini sangat terpukul saat mengetahui Ghavin bersedia membantu Andrea dengan menikahi Andrea dan bertanggung jawab atas anak yang dikandung Andrea.

Andini sangat marah dengan keputusan Ghavin itu dan ia juga telah berusaha untuk mendapatkan hati Ghavin, tapi akhirnya Ghavin memilih untuk menikah dengan Andrea karena rasa ibunya. Andrea merasa sangat beruntung bisa menikah dengan laki-laki yang ia cintai,

kekecewaan Andini



+10 Bonus

walaupun hanya sebentar. Umur Andrea saat itu memang tidak akan lama lagi karena penyakit yang ada dideritanya. Saat Andrea meninggal, Andini memang sangat sedih, tapi disisi lain ia merasa diuntungkan karena ia akhirnya memiliki kesempatan untuk mendekati Ghavin. Ia bahkan selalu memberi perhatian kepada Mika agar Ghavin bisa melihat ketulusannya, namun pada akhirnya lagi-lagi ia tidak bisa mendapatkan hati dari seorang Ghavin Candrama karena Ghavin telah memilih Adiva sebagai istrinya.



Pertemuan yang tidak diduga

Mobil yang dikendarai Ghavin melaju dengan kecepatan sedang, Mika yang duduk dipangkuan Adiva sedang bernyanyi riang membuat suasana terasa ramai. Ghavin sesekali melirik Adiva yang juga ikut bernyanyi bersama Mika, keduanya terlihat kompak dan Mika terlihat sangat bahagia. Beberapa menit kemudian mereka sampai di Mall dan saat ini ketiganya turun dari mobil, lalu masuk kedalam Mall. Adiva dan Ghavin memegang tangan Mika, ketiganya tampak seperti keluarga kecil yang bahagia, membuat orang-orang yang melihat mereka kagum. Bagaimana tidak Ghavin yang luar biasa memiliki istri dan anak yang sangat cantik.

"Mas kalau kita nanti ketemu karyawan Candrama grup gimana, Mas?" Tanya Adiva saat mereka menaiki tangga eskalator.

"Memang kenapa kalau kita bertemu mereka?" Tanya Ghavin.

"Nggak enak Mas, aku pasti jadi bahan pembicaraan," ucap Adiva.

"Biarkan saja, kamu bukan kekasih atau simpanan tapi kamu istri Mas Adiva," ucap Ghavin yang menebak apa yang saat ini sedang dipikirkan Adiva.

"Ibu ini istinya Papa?" Tanya Mika.

"Iya," ucap Ghavin "Kalau Mami bukan istrinya Papa, Mika nggak akan bisa pergi ke Mall seperti sekarang ini sama Papa dan Mami," ucap Ghavin.

"Mami? Bukan...Pi kata Ibu Gulu Andini, Mami Mika udah meninggal dan Mami Mika hanya satu. Ibu Gulu bilang nanti kalau Ibu Gulu nikah sama Papi, Mika panggil Ibu Gulu Mama," ucap Mika membuat Ghavin yang saat ini telah berada dilantai dua segera menggendong Mika.

Ghavin menatap wajah Mika dengan tatapan datar namun Mika yang telah terbiasa dengan tatapan Ghavin itu, tak terlihat takut kepada Ghavin. Ia memegang pipi Ghavin sambil tersenyum manja.



"Papi nggak akan nikah sama Bu Gulu gila itu," ucap Ghavin.

"Mas kok dibilang gila sih...jangan ngajari anak kayak gitu loh,m!" bisik Adiva namun Ghavin seolah tidak peduli dengan ucapan Adiva.

"Mika satu-satunya yang sekarang jadi Maminya Mika itu, hanya Mami Adiva! Tidak akan ada Mama atau ibu yang lain yang akan tinggal sama kita!" Ucap Ghavin. "Apa Mika tidak suka sama Mami Adiva? Mika mau Papi nggak ngebolehin lagi Mika pergi sama Mami Adiva?" Tanya Ghavin.

"Mas jangan dipaksa, panggilan Ibu saja sudah cukup bagi aku Mas!" ucap Adiva. "Mika tetap panggil Ibu saja ya nak!" Ucap Adiva yang ingin menjaga perasaan Mika, karena racun yang telah tertanam dipikiran Mika, belum hilang seutuhnya.

"Papi jangan malah-malah!" Ucap Mika pelan.

"Papi nggak marah ya Pi!" Ucap Adiva membuat Ghavin, menatap Adiva dengan dingin. "Gimana kalau sekarang kita makan es krim dulu?" Tanya Adiva.

"Iya, Mika mau," ucap Mika tersenyum.

"Terserah kalian," ucap Ghavin.

Adiva mengajak keduanya menuju salah satu Restoran yang menyajikan banyak varian es krim yang terkenal enak. Mereka masuk kedalam Restoran, beberapa pengunjung lainnya terlihat seperti keluarga kecil sama seperti mereka. Mika memperhatikan mereka dan ia tersenyum ketika menatap Ghavin dan juga Adiva secara bergantian. Baru kali ini ia merasa memiliki orang tua yang lengkap, selama ini ia hanya akan pergi ke Mall bersamaan Oma atau Tantenya Gayatri. Mereka duduk didekat dinding kaca hingga mereka bisa menatap keadaan diluar Restoran ini dari balik dinding kaca.

"Mau makan apa?" Tanya Adiva menatap Ghavin.

"Apa saja," ucap Ghavin.

"Kalau aku pesankan Mas es krim kayak Mika, Mas mau?" Tanya Adiva.

"Boleh," ucap Ghavin membuat Adiva tersenyum dan ia segera memesan beberapa makanan, minuman dan juga es krim.

"Mika mau apa lagi? Mau kue nggak?" Tanya Adiva.



"Mau," ucap Mika.

"Ayo kamu ikut Ibu pilih makanannya!" Ucap Adiva membuat Mika turun dari kursinya dengan pelan dan Ghavin segera memegang tubuh Mika agar tidak terjatuh.

Mika dan Adiva berjalan sambil berpegangan tangan menuju konter kue. Mika terlihat sangat antusias melihat kue-kue yang berada didalam estalase. "Mau yang mana?" Tanya Adiva dan ia mengangkat tubuh Mika agar bisa melihat dengan jelas kue apa yang Mika inginkan.

"Yang itu!" Ucap Mika menunjuk kue bewarna kuning yang ternyata japanese cake dengan saus stawberry.

"Mbak yang ini ya!" Ucap Adiva meminta karyawan Restoran untuk mengambil kue yang dimaksud Mika.

"Iya Bu," ucap karyawan itu.

"Mau yang mana lagi?" Tanya Adiva.

"Yang melah Bu!" Pinta Mika menunjuk redvelvet cake.

"Yang itu juga Mbak!" Pinta Adiva.

"Oke Bu, dimana duduknya Bu?" Tanyanya.

"Disana!" Ucap Adiva menunjuk kursi yang diduduki Ghavin dan diatas meja itu tertulis meja nomor lima.

Karyawan itu tersenyum karena ternyata laki-laki tampan yang menjadi sorotan beberapa perempuan di dalam Restoran ini adalah suami dari perempuan cantik ini. Keduanya adalah pasangan yang sangat serasi yang pastinya membuat beberapa pasang mata iri melihat wajah tampan dan cantik itu, ternyata juga telah memiliki anak yang cantik. Adiva melangkahkan kakinya kembali duduk dihadapan Ghavin membuat Ghavin mengangkat wajahnya menatap Adiva. Saat Adiva dan Mika sibuk memilih kue, Ghavin memilih sibuk dengan ponselnya. Mereka tidak sadar jika saat ini dua pasang mata sedang menatap mereka dengan tatapan sinis.

Makanan mereka baru saja datang dan disajikan diatas meja membuat Mika membuka mulutnya. "Wah ini enak semua," ucap Mika.

"Kalau enak nanti dihabisin makanannya!" Ucap Ghavin sengaja menggoda Mika.



"Mana bisa Pi, ini kan banyak," ucap Mika dengan ekspresi lucunya menolak ucapan Ghavin yang memintanya, untuk menghabiskan makanan yang berada diatas meja.

"Kalau nggak habis mau Tante bantu?" Ucap seseorang yang datang mendekati mereka.

Ghavin mengerutkan dahinya melihat sosok perempuan yang menyebalkan yang ternyata adalah saudari Adiva yang datang bersama suaminya yang juga adalah mantan tunangan Adiva. "Duduk saja disana kalau kalian tidak tahu malu," ucap Ghavin dingin.

Adiva menghembuskan napasnya, ia tidak ingin pertengkaran mereka didengar oleh Mika. Adiva mengambil headset dan ia memakaikan headset itu ditelinga Mika lalu menghidupkan lagu anak-anak agar Mika tidak mendengar pembicaraan mereka. Adiva juga mendekatkan semangkuk eskrim dan juga kue kesukaan Mika yang tadi Mika pesan.

"Mas Ghavin kok gitu?" Tanya Atika menyebikkan bibirnya membuat Adiva menghela napasnya karena Atika memang adalah sosok perempuan perayu ulung sejati yang selalu bisa merayu para lelaki incarannya, namun sepertinya ia tidak akan pernah berhasil merayu suaminya.

"Kalian tiba-tiba datang mengganggu keintiman saya bersama keluarga kecil saya," ucap Ghavin dan ia terlihat sangat kesal terlebih lagi Eric saat ini menatap istrinya dengan tatapan kerinduan.

"Kita kan udah lama juga ya Mas, nggak ketemu lagi semenjak kalian menikah kalian belum pernah lagi datang ke Rumah Mami dan Papi," jelas Atika membuat Adiva muak dengan sikap Atika yang berpura-pura baik itu.

"Saya dan istri saya sangat sibuk. Sulit bagi saya meluangkan waktu dan bermain keluarga-keluargaan yang harmonis dengan kalian," ucap Ghavin

Adiva tahu apa yang dipikirkan Atika saat ini, ia ingin membuatnya iri karena pergi bersama Eric dan sengaja akan menunjukkan kemesraannya kepada Adiva. Adiva menghembuskan napasnya, ia keluar sari zona nyamannya dan ia dengan sangat terpaksa akan melayani ucapan Atika. Apalagi ia juga terlihat kesal

Pertemuan yang tidak diduga

karena tatapan Eric sejak tadi tertuju kepadanya dan itu pasti akan membuat Ghavin suaminya kesal. Ingin sekali Adiva berteriak kepada Eric, agar berhenti menatapnya sekarang juga karena ia tidak memiliki perasaan apapun lagi kepada Eric. Rasa cinta minta kepada Eric sudah punah akibat penghianatan dan luka yang diberikan Eric padanya.

"Iya Mbak Atika, aku mohon maaf karena kita memang nggak ada waktu untuk berbasa-basih seolah kita adalah keluarga yang saling menyayangi," ucap Adiva membuat Ghavin tersenyum karena istrinya terlihat berani dan tangguh saat ini.

Eric tak mampu berkata-kata yang ia pikirkan saat ini adalah penyesalan. Ia menyesal karena telah terbujuk rayuan Atika, hingga ia menyia-nyiakan perempuan sebaik dan secantik Adiva. Sejak ia menjalani pernikahannya bersama Atika, yang ia selalu rindukan dan dambakan adalah perhatian Adiva. Dulu saat ia dan Adiva masih berpacaran, Adiva selalu memperhatikannya, berbeda dengan Atika yang hanya tahu uang dan uang saja.

"Hmmm...Oke nggak apa-apa, aku mengerti kamu nggak mau pergi ke Rumah Papi dan Mami karena kamu pasti masih mendambakan Mas Eric. Tapi kamu tenang saja Mas Eric tetap pada pendiriannya mencintaiku karena sebentar lagi kita akan dikaruniai anak ya Mas," jelas Atika sambil menatap Adiva dengan senyum kemenangan.

"Aku mendambakan dia? Hehehe...kamu ini ada-ada saja, coba lihat suamiku apa ada kurangnya. Suamiku jauh lebih baik berpuluh kali lipat dari mantan tuanganku," ucap Adiva dan ia tersenyum melihat Ghavin yang menyunggingkan senyumannya. Adiva sengaja memancing Ghavin agar menunjukkan sifat sombongnya kepada Eric dan Atika.

"Kamu boleh mengadakan survei atau kalau bisa minta para pengunjung Restoran untuk memilih siapa yang paling tampan antara saya dan suami anda, jawabannya sudah pasti jika saya lebih tampan bahkan saya lebih kaya. "Hmmm...apa kamu mau mendengarkan apa saja kelebihan saya yang pastinya tidak dimiliki suamimu itu?" Tanya Ghavin sinis. "Eric kamu itu bukan level saya," ucap Ghavin berterus



terang dengan ekspresi wajahnya yang sangat menyebalkan.

"Ayo kita pergi Atika!" Ajak Eric karena ia sudah tidak nyaman diperhatikan beberapa orang pengujung dan mereka mencuri dengar pembicaraan yang cukup alot ini. Atika terlihat tidak bergeming dengan ucapan Eric, saat ini ia sangat murka melihat Adiva dan Ghavin berada diatas angin.

"Mas Ghavin tidak tahu saja kalau sekarang diam-diam suami saya ini masih berhubungan dengan Adiva," ucap Atika sengaja ingin memperkeruh suasana.

"Saya tidak percaya kalau istri saya sebodoh itu hingga ingin melepas saya dan berlari kepelukan laki-laki yang tidak memiliki kemampuan yang banyak seperti saya," ucap Ghavin dengan gaya sombongnya membuat Atika kesal. "Kamu juga bodoh mau-maunya kamu percaya kalau suami kamu itu masih berhubungan dengan Adiva istri saya. Adiva itu milik saya dan kebebasannya itu terbatas. Hanya saya yang setiap malam berhubungan dengannya, sampai dia kelelahan dan selalu berteriak memanggil nama saya," ucap Ghavin membuat wajah Adiva memerah Karena malu dengan ucapan Ghavin yang terlalu jujur mengenai hubungan suami istrinya kepada Atika dan Eric.

"Ayo Mas Eric kita pergi, percuma saja beramah-tama sama orang yang tidak tahu berterimakasih," ucap Atika membuat Eric merasa tidak ada pilihan lagi baginya untuk bertahan disini.



Bermain bersama

Ghavin sangat kesal melihat tingkah Atika dan Eric, mereka telah berani mengusik ketenangannya dan berarti mereka harus menerima resikonya. Mungkin Adiva tidak akan setuju dengan apa yang akan ia rencanakan, tapi ia melihat tatapan Eric kepada Adivanya membuatnya benar-benar sangat murka. Jika saja tidak ada Mika, mungkin tadi Eric akan menjadi sasaran empuk tinjunya yang memang ingin sekali ia layangkan. Ekspresi dingin Ghavin membuat Mika menatap Ghavin dengan terkejut. Ia turun dari kursi dan naik ke pangkuan Ghavin membuat Ghavin mengalihkan pandangannya menatap bocah kecil yang saat ini duduk dipangkuan.

Ghavin melepaskan headset yang ada ditelinga Mika "Anak Papi kenapa pindah duduknya?" Tanya Ghavin.

"Papi jelek malah-malah kayak gitu," ucap Mika membuat Adiva tersedak minumannya dan ia menahan tawanya melihat ekspresi Ghavin yang terlihat begitu menggemaskan ketika ia mendapatkan protes dari putri kecilnya, mengenai ekspresi wajahnya.

"Papi mana pernah jelek, tanya sama Mami!" Ucap Ghavin.

"Iya ya Bu, Papi ndak pema jelek?" Tanya Mika menatap Adiva dengan tatapan penasaran. Ghavin menghela napasnya meskipun berulang kali ia mencoba mengajar Mika untuk memanggil Adiva Mami, tapi tetap saja Mika masih memanggil Adiva Ibu.

"Iya Papi nggak jelek," ucap Adiva.

Tapi narsis....

Batin Adiva

Ghavin mengelus kepala Mika dengan lembut, Adiva bisa melihat jika Ghavin sangat menyayangi Mika. Apalagi Ghavin terlihat cekatan mengurus Mika dan ia sama sekali tidak terlihat canggung. Saat Andrea meninggal Ghavin, awalnya Ghavin merasa bingung untuk merawat bayi mungil yang terlihat rapuh dipelukannya, untung saja Mamanya Ayunda akhirnya menerima kehadiran Mika dan ia yang



membantu membesarkan Mika.

"Papi Mika mau main Pi," ucap Mika.

"Main apa?" Tanya Ghavin. Ia membersihkan mulut Mika yang berlepotan bekas memakan es krim dnegan tisu yang ada ditangannya.

"Main...pelmainan itu Pi, yang pakek koin. Mika juga mau main bola-bola," ucap Mika.

"Oke, tapi habiskan makanannya ya Amel," goda Ghavin.

"Mika," protes Mika membuat Ghavin terkekeh.

"Iya Mika hehehe, kamu ini menggemaskan banget ya nak," ucap Ghavin.

Hari ini Adiva lebih banyak tersenyum karena interaksi Mika dan Ghavin yang terlihat sangat bahagia. Asiva hampir tak percaya seorang Ghavin yang sombong dan menyebalkan, ternyata bisa bersikap manis seperti ini kepada putrinya. Adiva tiba-tiba membayangkan jika Ghavin juga bisa bersikap manis padanya dan ia bisa bermanja-manja kepada Ghavin. Ia akan menyandarkan kepalanya dibahu Ghavin, ketika ia makan malam romantis yang telah Ghavin rencanakan. Ghavin bahkan memberikannya kue ulang tahun dan mengatakan kata-kata manis jika ia sangat mencintainya. Ghavin akan memeluknya dengan posesif dan menunjukkan perhatiannya didepan umum. Tapi itu hanya akan ada di bayangan Adiva karena pada kenyataannya, Ghavin hanya akan menunjukan sifat sombong dan angkuhnya dibalik gengsinya yang tidak akan mau menunjukkan betapa ia mencintai Adiva.

"Apa yang kamu pikirkan?" Tanya Ghavin menatap Adiva yang saat menatap lurus kedepan dan ia sibuk dengan pemikirannya.

Adiva mengerjapkan matanya dan ia menatap kearah Ghavin. "Ada apa Mas?" Tanya Adiva karena sejujurnya ia tidak mendengar ucapan Ghavin.

"Kamu lagi memikirkan apa sampai terlihat bodoh dengan lamunan kamu itu?" Tanya Ghavin membuat Adiva melototkan matanya. Untung saja Mika saat ini sedang berdiri dan melangkahakan kakinya melihat anak yang sebaya dengannya yang sedang memamerkan mainan yang ia beli.

"Untung Mika nggak dengar Mas ngatain aku bodoh," kesal



Adiva.

"Kamu sedang bersama saya, berani-beraninya kamu memikirkan hal yang lain," kesal Ghavin. "Awas kalau kamu memikirkan laki-laki jelek mantan tunangan kamu itu," ucap Ghavin dingin membuat Adiva menghela napasnya.

"Siapa juga yang memikirkan dia Mas," ucap Adiva menyebikkan bibirnya.

Kalau saja Ghavin tahu yang sejak tadi ia pikirkan itu adalah dirinya, Ghavin pasti akan merasa diatas angin. Adiva akan mendengar Ghavin memuji dirinya karena memang sangat pantas jika Adiva memikirkannya. Adiva tidak ingin mendengar kenarsisan Ghavin yang akan membuatnya malu karena ketahuan telah memikirkan Ghavin, bisa bersikap romantis padanya. Pada hal kenyataannya, itu tidak akan terjadi karena seorang Ghavin Candrama tidak akan mau merayunya atau bahkan memanjakannya dengan perhatian dan tindakan romantis.

Setelah makan bersama di Restoran ini, Ghavin dan Adiva mengajak Mika masuk ke toko yang menjual pernah pernik jepitan rambut dan juga bando. Adiva memilih beberapa jepitan rambut yang lucu-lucu, karet rambut, pita dan juga bando. Ghavin mengikuti Adiva dan Mika yang terlihat asyik berbelanja. Ia mendekati Adiva yang saat ini sedang berada dikasir. Ghavin memberikan kartunya kepada Adiva.

"Tanggal lahir kamu," ucap Ghavin yang mengatakan pin kartu miliknya. Adiva tahu jika ia menolak kartu Ghavin, Ghavin pasti akan marah. Seperti tadi Ghavin memilih untuk membayar makanan di Restoran itu dengan kartu miliknya, namun ternyata Adiva memakai kartu miliknya sedang kartu yang berikan Ghavin tidak ia gunakan. "Mulai sekarang kamu diwajibkan menggunakan kartu yang saya berikan!" Ucap Ghavin berbisik ditelinga Adiva membuat wajah Adiva memerah.

"Iya," ucap Adiva "Mas terlalu dekat!" Ucap Adiva membuat Ghavin terkekeh.

"Kamu ini malu-malu tapi mau," ucap Ghavin membuat kasir yang berada dihadapan mereka tersenyum mendengar ucapan Ghavin.

Adiva mengambil barang belanjaan itu dan ia menatap Ghavin yang saat ini sedang menggendong Mika dan keduanya saat ini telah



berada diluar toko. Adiva melangkah kakinya mendekati Mika dan Ghavin, entah mengapa ia merasa haru. Jika ini adalah mimpi, ia harap ia tidak perlu bangun dari mimpi indah ini. Dulu ia merasa hanya seorang diri didunia ini, karena orang tua yang harusnya menyayangnya tidak memperdulikannya. Dulu dengan bodohnya Adiva pernah sempat berpikir ingin mengakhiri segalanya, namun ia sadar karena hidupnya yang tak mudah ini, menginginkan suatu saat ia bisa memiliki kebahagiaannya dan ia tidak boleh menyerah.

Adiva memegang tangan Ghavin membuat Ghavin mengalihkan pandangannya kepada Adiva. "Kamu sadar kalau saya memang menarik perhatian para wanita dan bahkan pria, kalau ditempat umum seperti ini bukan hanya kamu yang perlu dijaga, suamimu ini juga," ucap Ghavin membuat Adiva menyebikkan bibirnya.

"Mika juga," ucap Mika membuat Ghavin dan Adiva saling menatap dan keduanya pun tertawa mendengar ucapan Mika.

"Hahaha..."

"Anak Papi ini memang harus percaya diri sama seperti Papi!" Ucap Ghavin.

"Mika jangan narsis kayak Papi ya nak!" Ucap Adiva tersenyum penuh kemenangan karena Ghavin terlihat kesal dengan ucapannya. "Ayo kita kesana!" Ucap Adiva menunjuk tempat permainan yang bukan hanya digandrungi para anak-anak bahkan orang dewasa juga sangat suka bermain disana.

Mereka menuju tempat yang dimaksud Adiva dan mereka segera masuk. Mika melihat banyak boneka yang bisa diambil dengan pencapit yang tentunya bisa bergerak ketika diisi koin. "Pi, Mika mau boneka itu!" Ucap Mika.

"Kita beli saja ya nak!" Ucap Ghavin.

"Mika mau yang ada disana Pi!" Pinta Mika membuat Adiva terkekeh.

"Gimana kalau ibu saja yang main? Papi nggak bisa loh main ini Mika," ejek Adiva membuat Ghavin menatap Adiva dengan sinis.

"Papi bisa Mika, kamu tenang saja!" Ucap Ghavin yang kemudian menuju kasir membeli koin dan ia kemudian kembali mendekati Adiva yang sedang melihat beberapa orang yang juga mencoba mengambil



boneka yang berada didalam mesin permainan itu.

"Kalau nggak bisa main, aku aja yang main!" Ucap Adiva.

"Kamu terlalu meremehkan suami kamu," ucap Ghavin membuat Adiva menatap Ghavin dengan tatapan tidak percaya.

"Kalau Mas berhasil mendapatkan boneka itu dengan tiga kali kesempatan, kamu harus mengabdikan apapun keinginanku! Bagaimana?" Tanya Ghavin mengangkat sudut bibirnya.

"Oke, tapi kalau Mas kalah, Mas harus mengabdikan satu permintaan juga dari aku!" Ucap Adiva membuat Ghavin tersenyum.

"Oke," ucap Ghavin setuju.

"Ayo Pi, ambil!" Ucap Mika.

Ghavin tersenyum dan ia memasukkan dua koin kedalam mesin pencapit boneka. Ghavin menggerakkan penggerak pencapit dengan santai dan ia menatap Adiva yang terlihat serius memperhatikan gerakan tangannya. Ghavin menekan tombol agar pencapit itu turun dan mengangkat boneka yang diinginkan Mika. Pencapit itu ternyata berhasil mengambil boneka yang diinginkan Mika, membuat Adiva membuka mulutnya tak percaya jika Ghavin bisa mendapatkan boneka itu.

"Hole...Papi Mika hebat," ucap Mika berteriak senang.

Ghavin mengambil boneka yang telah ia dapatkan dan ia memberikan boneka itu kepada Mika "Cium pipi Papi dong!" Pinta Ghavin membuat Mika meminta Ghavin dengan isyarat tangannya agar Ghavin menggendongnya. Ghavin menggendong Mika dan ia mencium pipi Ghavin. Mika mengambil boneka itu dan memeluknya dengan erat. Boneka sapi yang empuk dan sepertinya Mika sangat menyukainya.

"Makasi Papi," ucap Mika. Ghavin mencium dahi Mika dan ia tersenyum melihat putrinya terlihat sangat bahagia.

"Sama-sama nak," ucap Ghavin.

Ghavin mengalihkan pandangannya pada sosok Adiva yang saat ini sedang memperhatikannya "Coba saja kalau kamu bisa mendapatkan boneka juga, Mas akan memberikan kamu hadiah!" Ucap Ghavin. "Tapi ingat kamu sudah kalah, Mas minta tiga kesempatan dan



di kesempatan pertama Mas sudah berhasil mendapatkan boneka yang diinginkan Mika, berarti Mas yang menang," ucap Ghavin.

"Papi...kenapa papi dipanggil Mas sama Ibu?" Tanya Ghavin membuat Adiva menelan ludahnya karena seharusnya ia memanggil Ghavin Papi didepan Mika.

"Mika juga tidak mau memanggil Ibu Mami kalau Mika memanggil Ibu Mami, Papi akan memanggil ibu Mami juga saat berbicara sama Mika," jelas Ghavin. Mika memilih untuk tidak mengatakan apapun membuat suasana menjadi kaku. Adiva menghela napasnya ia tidak ingin kebahagiaan hari ini menjadi kesan yang buruk, ketika Mika bersedih dan Ghavin yang berubah kesal kepada Mika.

"Biar ibu yang coba ya Pi!" Ucap Adiva mengalihkan pembicaraan.

Adiva memasukkan dua koin dan mencoba memainkan mesin pencapit boneka itu, namun Adiva ternyata tidak berhasil mendapatkan boneka itu membuat Ghavin tersenyum. "Kamu tidak akan unggul dalam hal apapun ketika menghadapi suami kamu," bisik Ghavin.

Ghavin menurunkan Mika dari gendongannya, membuat Mika melangkahakan kakinya melihat-lihat permainan yang lain. "Namanya juga mencoba Mas, aku tahu Mas itu jagoan," ucap Adiva dengan nada kesal membuat Ghavin terkekeh.

"Hehehe, Alhamdulillah kalau kamu tahu dan harus selalu ingat, kalau suamimu ini paling hebat dibandingkan laki-laki lain yang kamu kenal!" Ucap Ghavin membuat Adiva memutar bola matanya. "Kamu mau boneka yang mana?" Tanya Ghavin.

Adiva menunjuk boneka buaya membuat Ghavin mengangkat sebelah alisnya. "Kenapa kamu tidak seperti perempuan normal yang menyukai boneka beruang dengan rok mini berwarna pink. Ini kamu pilih buaya, kamu yakin?" Tanya Ghavin seolah mengatakan jika ia pasti bisa berhasil mendapatkan boneka buaya itu.

"Aku ingin buaya biar suamiku ingat jangan pernah menjadi buaya yang tidak aku sukai," ucap Adiva membuat Ghavin terkekeh.

"Hehehe dasar aneh, kamu lebih memilih untuk mendapatkan buaya," ucap Ghavin.



Ghavin kembali memasukkan koin dan memainkan pencapit boneka. Kali ini ia menargetkan boneka buaya sesuai dengan permintaan Adiva. Ghavin memainkannya dengan cepat dan ia berhasil mendapatkannya membuat Adiva membuka mulutnya karena Ghavin ternyata seorang pro dalam memainkan pencapit ini. "Dulu Gayatri dan sepupu perempuan di keluargaku, sangat sering memintaku memainkan permainan ini," jelas Ghavin.

"Pantas aja Mas jago banget," ucap Adiva. Ghavin mengelus kepala Adiva dengan lembut membuat jantung Adiva berdetak dengan kencang.

"Buaya ini bukan sembarang buaya, dia bisa berada daratan dan juga di air untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Kamu tidak tahu sifat buaya jantan yang sebenarnya, jika dia telah memilih pasangan jiwanya dia tidak akan berpaling walaupun nanti pasangan jiwanya pergi meninggalkannya dari dunia ini. Buaya akan setia dan lebih memilih untuk sendiri," ucap Ghavin membuat Adiva menatap Ghavin dengan tatapan tidak percaya.

Jika memang Ghavin adalah laki-laki setia seperti buaya jantan yang ia maksud, pasti Ghavin memilih untuk setia kepada Andrea dan tidak akan menikah lagi dengannya.

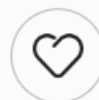
"Papi, Mika mau main itu!" Ucap Mika menunjuk tempat bermain anak yang memiliki banyak bola-bola kecil.

"Ayo Diva, kita temanin Mika!" Ucap Ghavin dan ia memegang tangan Adiva agar mengikutinya melangkahakan kakinya mendekati Mika.

Readers also enjoyed: -----



Rahasia Jodoh (spin off Belum J...



12.1K

TAGS

Keteguhan

Proses kedewasaan



Kerinduan

Pagi ini Adiva datang ke Kantor setelah mengantar Mika ke rumah Gayatri dan ia memang datang terpisah dari Ghavin karena Ghavin akan mengunjungi beberapa perusahaannya. Ghavin akan datang pukul satu siang setelah jam makan siang ke Candrama grup dan itu artinya siang ini Adiva bisa makan siang bersama dengan Astrid. Adiva melangkahakan kakinya masuk kedalam lift dan didalam lift terlihat beberapa karyawan lainnya. Adiva memilih untuk diam meskipun ia mendengar bisik-bisik dari para karyawan lain mengenai dirinya. Adiva berusaha kuat dan tidak peduli meskipun saat ini hatinya merasa sakit ketika ucapan-ucapan negatif itu yang terdengar ditelinganya.

Adiva tahu menjadi sorang sekretaris seringkali menjadi buah bibir para karyawan lain, terlebih ia adalah sekretaris pewaris utama Candrama grup. Apalagi hubungannya dengan Ghavin bukanlah sebagai sekretaris biasa, tapi ia adalah istri dari Ghavin Candrama. Salah satu dari mereka mengatakan jika ia pasti menjadi simpanan Ghavin karena ia memakai sepatu yang sangat mahal untuk ukuran sekretaris. Apalagi menurut informasi yang mereka dapat mengenai Adiva, jika Adiva sebelumnya tidak memiliki pengalaman kerja sebagai seorang sekretaris, tentu saja ini membuat gosip negatif mengenainya semakin membesar.

Lift terbuka dan beberapa orang karyawan lainnya keluar dari lift membuat seorang perempuan cantik tiba-tiba merangkulnya. Astrid, sejak tadi Astrid telah berada didalam lift ini dan ia sebenarnya ingin menuju lantai lima, namun ketika melihat Adiva, ia mengurungkan niatnya. Apalagi setelah mendengar pembicaraan mengenai Adiva yang sengaja mereka ucapkan agar Adiva mendengarnya secara langsung. Setelah semua penghuni lift yang kainnya telah pergi, saat ini hanya Adiva dan Astrid yang berada di dalam lift.

"Astrid kamu mengejutkan saja," ucap Adiva.

"Hehehe...Ibu Bos kok nggak mau konfirmasi mengenai gosip,



kan tinggal bilang kalau kamu istri Pak Ghavin," ucap Astrid membuat Adiva menghela napasnya.

"Untuk sekarang lebih baik aku tidak banyak bicara sama mereka," ucap Adiva karena ia belum ingin berbicara kepada karyawan lain tentang identitasnya yang merupakan istri Ghavin Candrama. Lift terbuka membuat Adiva keluar dari lift dan Astrid mengikutinya dari belakang.

"Pak Ghavin kemana? Kok nggak bareng berangkat kerja?" Tanya Astrid membuat Adiva melototkan matanya karena beberapa pasang mata menatapnya dengan tatapan terkejut.

"Astrid, jangan mulai," ucap Adiva memperingatkan Astrid.

"Mulai apa Diva sayang?" Goda Astrid.

"Mulai gila," ucap Adiva. "Lagian kamu kenapa kesini mau ketemu aku? Ada yang mau dibicarakan?" Tanya Adiva.

"Hehehe...aku hanya ingin berbicara sama kamu, Diva. Ternyata gosip negatif mengenai kamu sudah tersebar. Aku sudah tidak tahan sebenarnya dan aku sudah menjelaskan jika apa yang mereka katakan akan membuat mereka menyesal. Termasuk teman-teman satu divisiku, mereka hebo pengen melihat Adiva sekretaris Pak Ghavin itu mana?" Ucap Astrid.

"Nanti aja dibahas, kita makan siang bareng ya! Mumpung Mas Ghavin nggak makan siang sama aku hari ini," ucap Adiva.

"Jadi Pak Ghavin nggak ada?" Tanya Astrid.

"Nggak ada," ucap Adiva.

"Kalau Pak Rafi?" Tanya Astrid sambil menatap Adiva dengan tatapan penuh tanya karena ia benar-benar ingin tahu, apa Rafi ada dilantai ini atau tidak.

"Pak Rafi pergi bersama Mas Ghavin," ucap Adiva dan ia mengerutkan dahinya karena penasaran mengapa Astrid mencari Rafi.

"Kenapa dengan Pak Rafi? Kamu...hmmm jangan-jangan kamu suka sama Pak Rafi?" Tanya Adiva.

Astrid menelan ludahnya dan ia menganggukkan kepalanya dengan pelan. "Dia ganteng banget Div, bikin jantungku deg-degan gitu kalau menatap wajah tampannya," jujur Astrid membuat Adiva



tersenyum menggoda.

"Mau aku kenalin?" Tanya Adiva sengaja menggoda Astrid.

"Aku kan udah kenal, tapi hehehe...sesekali ajak aku dong kalau kamu makan bersama Pak Ghavin, tapi Pak Rafi juga ikut!" bisik Astrid membuat Adiva terkekeh.

"Hehehe...oke," ucap Adiva.

Sebenarnya Astrid dan Rafi saling mengenal, Ia dan Rafi bahkan pernah tinggal di Desa yang sama. Orang tua Astrid merupakan tuan tanah yang memiliki usaha perkebunan teh sedangkan keluarga Rafi pernah menjadi buruh pabrik teh milik orang tua Astrid. Namun setelah Rafi berhasil menyelesaikan kuliahnya dan bekerja di Perusahaan Ghavin Candrama, ekonomi keluarganya membaik bahkan Rafi juga memiliki saham di perusahaan Ghavin.

"Aku pergi dulu Bu Bos, nanti kita ketemu di Kantin," Bisik Astrid membuat Adiva menganggukkan kepalanya.

Astrid melangkah kakinya meninggalkan Adiva dan ia menuju lift. Sedangkan Adiva melangkah kakinya masuk kedalam ruangan Ghavin dan ia duduk di kursi kerjanya. Beberapa berkas terlihat telah menggunung diatas mejanya membuat Adiva segera membuka berkas itu satu persatu untuk diperiksa. Hari ini pekerjaannya memang cukup banyak dan tugasnya saat ini memisahkan berkas yang harus segera diberikan kepada Ghavin. Tanpa terasa jam telah menunjukkan pukul dua belas siang membuat Adiva segera membereskan berkas yang ada diatas mejanya, lalu ia memutuskan untuk segera menuju kantin yang lebih mirip seperti cafe yang berada dilantai dasar.

Adiva mengambil ponselnya dan juga tasnya, lalu ia menyandangkan tasnya sambil melangkah kakinya menuju lift. Adiva masuk kedalam lift dan ia menekan tombol yang berada didinding lift, agar bergerak menuju lantai dasar. Lift terbuka dan Adiva melangkah kakinya keluar dari dalam lift. Ia melanjutkan langkah kakinya dengan santai menuju lobi kantor untuk menunggu Astrid. Adiva melihat Astrid yang sedang melambaikan tangannya padanya, ia melangkah kakinya dengan cepat mendekati Astrid namun sebuah tangan tiba-tiba memegang pergelangan tangannya membuat Adiva terkejut dan ia menatap pemilik tangan yang sedang memegang



lengannya

"Mau kemana kamu?" Tanya Ghavin dengan suara dinginnya membuat Adiva mencoba melepaskan lengannya karena beberapa karyawan lainnya saat ini sedang menatap ia dan Ghavin.

"Mau makan siang sama Astrid," ucap Adiva.

"Kita makan siang bersama dan Restoran!" Perintah Ghavin.

"Aku nggak enak Mas, aku udah janji mau makan siang bersama Astrid," jelas Adiva. "Apa boleh ajak Astrid Mas?" Tanya Adiva membuat Ghavin berpikir keras, lalu ia menganggukkan kepalanya.

Ghavin menatap Rafi dengan isyarat matanya agar Ghavin mendekatinya. Rafi melangkah kakinya mendekati Adiva dan Ghavin. "Ada yang bisa saya bantu Pak?" Tanya Rafi.

"Jelas ada Fi, makanya saya panggil kamu," ucap Ghavin.

"Ada apa Pak?" Tanya Rafi.

"Kamu ikut saya makan siang bersama istri saya dan kamu tenang saja, kamu nggak sendiri karena istri saya mengajak temannya," jelas Ghavin membuat Rafi menganggukkan kepalanya karena jika ia menolak sekalipun, Ghavin tetap akan memaksanya dan ia sangat tahu sifat dan karakter seorang Ghavin Candrama.

"Tunggu sebentar ya Mas!" Ucap Adiva dan ia melangkah kakinya mendekati Astrid.

"Astrid keinginan kamu Akan segera terwujud," jelas Adiva membuat Astrid mengerutkan dahinya karena penasaran dengan apa yang dimaksud Adiva.

"Keinginan?" Tanya Astrid.

"Iya, kamu kan mau makan siang bersama kita. Ayo Mas Ghavin ngajakin kita makan bersama, aku, kamu dan Rafi," jelas Adiva membuat Astrid membuka mulutnya seakan tak percaya namun ia segera menganggukkan kepalanya dengan cepat membuat Adiva terkekeh.

"Hehehe, senang banget kayaknya," goda Adiva.

"Banget Div," jujur Astrid.

"Ayo kita kesana!" ajak Adiva. Ia mengajak Astrid melangkah kakinya mengikutinya agar masuk kedalam mobil yang berada dilobi



hotel.

Adiva menarik handel pintu mobil namun ia menghentikan gerakannya saat tangan Astrid memegang tangannya, membuat Adiva menatap Astrid dengan tatapan bingung. "Aku duduk dimana?" Tanya Astrid.

"Didepan, sama Pak Rafi!" jelas Adiva tersenyum membuat Astrid menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

Mereka masuk kedalam mobil dan Adiva duduk disamping Ghavin, sedangkan Astrid duduk disamping Rafi yang sedang menyetir mobil. Tiba-tiba tangan Ghavin menarik pinggang Adiva agar Adiva berada didekatnya. Ghavin meletakkan kepala Adiva didadanya, membuat wajah Adiva memerah karena malu. Ghavin mengelus kepala Adiva dengan lembut dan itu membuat Adiva merasa sangat malu karena Astrid dan Rafi ada didalam mobil ini.

"Mas malu," bisik Adiva kepada Ghavin.

Seperti biasanya Ghavin akan menganggap jika apa yang ia lakukan kepada Adiva itu bukanlah sesuatu yang membuatnya malu. "Ngapain kamu malu, kamu malu sama Rafi dan Astrid?" Tanya Ghavin membuat Adiva melototkan matanya karena Ghavin mengatakan ucapannya ini dengan suara yang cukup keras.

"Mas..." kesal Adiva.

"Kalau mereka ingin pelukan atau bahkan berbagi kehangatan, Mas persilahkan!" Ucap Ghavin membuat wajah Astrid dan Rafi memerah.

"Rafi biar kamu nggak terlihat jomblo akut sebaiknya kamu segera mencari pasangan hidup atau bila perlu kamu bisa memilih bersama Astrid yang juga sudah jomblo," ucap Ghavin membuat Rafi menatap wajah cantik Astrid dan ketika Astrid ingin menggerakkan kepalanya menatap Rafi, Rafi segera mengalihkan pandangannya menatap lurus kedepan. Wajah Ghavin memerah karena malu. "Bagaimana Rafi?" Tanya Ghavin membuat Rafi mengangkat sebelah alisnya.

"Nanti saya pertimbangkan Pak...." ucap Rafi membuat Astrid kesal. Ia kesal karena ia akan menjadi bahan pertimbangan Rafi.

Ghavin tiba-tiba mencium bibir Adiva membuat Adiva terkejut,



ia berusaha menjauh namun Ghavin menarik tengkuk Adiva agar tidak bisa melepaskan tautan bibirnya. Adiva yang kehabisan nafas membuat Ghavin melepaskan tautan bibiiir Adiva.

"Mereka pasti mengerti kerinduan Mas padamu," ucap Ghavin terdengar manis ditelinga Adiva dan ia mencium dahi Adiva dengan lembut.



Sexy game with the boss

SILAN



Warning!! 21++ Bacalah cerita sesuai dengan umur yang diperbolehkan. Bekerja sebagai m...



Makan siang

Restauran yang didatangi Ghavin, Adiva, Astrid dan Rafi merupakan restoran mewah yang sangat terkenal karena kelezatan makanannya. Mereka duduk di meja yang sama dan Adiva melototkan matanya ketika melihat makanan yang berdatangan disajikan dihadapannya sangatlah banyak. "Mas ini kebanyakan," ucap Adiva.

"Makan saja jangan banyak protes!" Ucap Ghavin membuat Adiva menyebikkan bibirnya.

Astrid tersenyum mendengar pembicaraan Ghavin dan Adiva. Ia tidak menyangka jika sahabatnya yang mendapatkan hati seorang Ghavin Candrama yang terkenal dingin, sombong dan angkuh. Ghavin mendekatkan beberapa makanan kepada Adiva membuat Adiva menatap Ghavin dengan kesal. "Aku nggak bisa makan sebanyak ini Mas!" Ucap Adiva.

"Kamu itu perlu gizi banyak, biar nggak mudah lelah," ucap Ghavin membuat Rafi tersedak.

"Uhuk...Uhuk..." Rafi tahu maksud ucapan Ghavin dan ia kesal karena Ghavin membahasnya di depan dirinya dan Astrid. Tapi untung saja Adiva dan Astrid tidak mengerti maksud ucapan Ghavin.

"Kalau mau minta yang kedua kalinya kamu bilang capek," ucap Ghavin lagi membuat Rafi membuka mulut dan ia sangat kesal karena Ghavin kembali memperjelas ucapannya.

"Apaan sih Mas," ucap Adiva dengan wajah memerah membuat Ghavin terkekeh sedangkan Astrid memilih menundukkan kepalanya, dengan wajah yang juga memerah.

"Hehehe...makan yang banyak!" ucap Ghavin. Ia menatap Adiva dengan tatapan lembut dan satu tangannya mengelus kepala Adiva.

"Nanti aku gemuk Mas," jelas Adiva.

"Kamu tetap cantik walau gemuk," ucap Ghavin.

Adiva memilih diam dan ia menyuapkan sesendok makanan kedalam mulutnya dengan kesal. Ghavin mengalihkan pandangannya



menatap Rafi yang saat ini terlihat menatapnya dengan kesal. Ghavin mengangkat sudut bibirnya karena berhasil membuat Rafi kesal. "Kamu kelihatan sekali kalau iri sama ya Rafi, makanya nikah juga dong jangan jomblo terus!" goda Ghavin.

"Bapak yang membuat saya jomblo, karena Bapak membuat saya kehabisan waktu untuk mendekati perempuan yang tertarik pada saya," jelas Rafi. Bagaimana ia bisa pacaran jika Ghavin memberinya tugas yang sangat banyak bahkan ia sulit mengambil cuti karena Ghavin melarangnya.

"Nggak kamu dekati perempuan, mereka banyak yang mendekat, kamu saja yang terlalu sombong," ucap Ghavin membuat Astrid menatap Rafi dengan terkejut. Sedangkan Rafi menatap sinis Ghavin, sombong? sebenarnya yang sombong itu Ghavin bukan dirinya. Jika saja Ghavin bukan atasannya mungkin ia akan menghajar Ghavin karena telah membuatnya kesal.

"Saya tidak sombong Pak, Bapak yang sombong," ucap Rafu membuat Ghavin kembali terkekeh.

"Hehehe...iya ya apa yang mau kamu sombongkan karena walaupun kamu sombong juga, saya yang lebih sombong," ucap Ghavin.

Adiva menatap sinis Ghavin "Mas itu kecerdasannya udah melewati batas makanya ucapannya udah kayak orang sin..." ucap Adiva, namun ia menyadari jika ia hampir saja menyebut kata-kata sinting. Untung saja ia berhasil menahan kata-katanya. "Sin...Pintar," ucap Adiva dan ia menghembuskan napasnya lega karena berhasil menghindari dari perang yang akan membuat suasana makan siang ini, tidak menyenangkan lagi.

"Semua orang juga tahu secerdas apa suami kamu ini," ucap Ghavin. Ia kembali menyuapkan makannya dengan santai. "Teman kamu ini jadi pendiam sekali, pada hal kalau kalian sedang berbicara cerewet sekali," ucap Ghavin membuat Rafi mengangkat sudut bibirnya.

Rafi memang berpura-pura tidak mengenal Astrid karena ia tidak ingin menjaga jarak dengan Astrid. Ia bukannya tidak tahu jika Astrid menyukainya, ia sangat ingat ketika dulu Astrid diam-diam memandangnya dari jauh dan tatapan memuja Astrid padanya,



semakin hari semakin menjadi. Apalagi sepertinya Astrid bekerja di Candrama grup kemungkinan besar karena dirinya.

"Nama temanku Astrid, Mas," ucap Adiva.

"Ya, satu-satu temanmu yang sangat kamu andalkan," ucap Ghavin. "Karena istri saya terlalu suka denganmu jadi nanti kamu akan ikut kemana istri saya pergi ketika kita berpergian keluar daerah. Rafi akan mengurus semuanya jika nanti diperlukan," ucap Ghavin, Astrid mengirimkan pesan kepada Adiva membuat Ghavin melihat pesan yang ada diponsel Adiva.

Astrid :

Diva, tolong aku agar bisa mendekati Pak Rafi, kenapa semakin lama Pak Rafi semakin tampan," ucap Astrid.

Adiva menyadari jika Ghavin membaca pesan di ponselnya, membuatnya segera mengambil ponselnya yang berada ditangan Ghavin. "Mas kenapa baca chatan aku sih Mas?" Kesal Adiva. Astrid membuka mulutnya karena ia begitu terkejut ketika mengetahui Ghavin memegang ponsel Adiva.

"Rafi, kamu urus Astrid agar ia bisa menjadi asisten atau Sekretaris kamu!" ucap Ghavin membuat Rafi menatap Ghavin dengan tatapan tidak percaya. "Ruangan kamu juga butuh bunga sama seperti saya, kumbang tanpa bunga bisa gawat, kamu mau kalau kamu tercemar pada kumbang juga karena hatimu itu terlalu sepi?" Tanya Ghavin. Adiva menatap Ghavin dengan tatapan tidak percaya karena Ghavin membantunya, agar Astrid bisa mendekati Rafi. Sama seperti Adiva, Astrid sangat terkejut dengan ucapan Ghavin yang seolah membantunya agar bisa dekat dengan Rafi.

"Maksud Bapak apa?" Tanya Rafi mengerutkan dahinya dan ia menunggu penjelasan dari Ghavin.

"Mulai besok Astrid akan bekerja dilantai yang sama dengan lantai dimana ruangan kita berada. Dia akan menjadi Sekretarisimu," ucap Ghavin.

"Apa alasan Bapak meminta Astrid menjadi sekretaris saya?" Tanya Rafi kesal.

"Alasannya karena memilih Sekretaris yang ada di sekretariat, tidak akan membuatmu merasa penting memiliki Sekretaris. Tapi



Astrid akan menjadi penting karena dia lebih memilik point plus bagi saya. Astrid adalah sahabatnya Adiva dan tentu saja, saya ingin dia dapat mewujudkan keinginannya.

"Kamu setuju Adiva?" Tanya Ghavin membuat Adiva menganggukkan kepalanya. Ia memeluk lengan Ghavin, membuat Ghavin tersenyum.

"Setuju Mas, kalau Astrid bisa bekerja di lantai yang sama denganku, aku bisa sering bertemu Astrid," ucap Adiva.

"Bagaimana Rafi?" Tanya Ghavin.

Rafi menghembuskan napasnya dan ia menatap Ghavin dengan kesal "Apa saya bisa menolak? Sepertinya tidak," ucap Rafi membuat Astrid menundukkan kepalanya.

"Tidak apa-apa Pak, saya tetap bekerja di Divisi saya," ucap Astrid menolak ketika ia melihat ekspresi Rafi yang tidak bersahabat dan ia menerimanya hanya karena terpaksa.

"Saya yang menentukan dan kamu hanya perlu mengikuti perintah saya!" ucap Ghavin.

Setelah pembicara mengenai Astrid yang akan pindah divisi menjadi Sekretaris Rafi, pembicaraan mereka tidak terlalu banyak dan hanya seputar bisnis. Jam menunjukkan pukul setengah dua dan mereka segera bergegas menuju Candrama grup karena Ghavin akan mengadakan rapat. Dalam perjalanan menuju Candrama grup, Astrid menjadi lebih pendiam dan ia memutuskan untuk tidak menatap Rafi, karena ia sangat kesal dengan Rafi. Harusnya ia memikirkan perasaannya yang pastinya akan terluka karena penolakan Rafi. Berpura-pura tidak mengenal saja sudah membuat hati Astrid terluka, apalagi jika ditolak oleh Rafi.

Mereka sampai di Candrama grup, Ghavin akan mengadakan rapat yang ternyata akan ia tunda setengah jam lagi. Adiva tidak mengerti kenapa Ghavin menunda rapat, karena akan lebih efektif ketika rapat langsung dilakukan saat Ghavin telah berada di Candrama grup. Saat ini hanya ada Adiva dan Ghavin yang berada di ruangan Ghavin.

"Tidak ada yang ingin kamu katakan?" Tanya Ghavin.

"Nggak ada," ucap Adiva.



"Bukan hanya ucapan terimakasih yang Mas mau dari kamu Adiva, tapi Mas ingin kamu memberikan saya sesuatu agar Mas mau membantumu lagi!" Ucap Ghavin.

Adiva mulai mengerti dengan apa yang diinginkan Ghavin, saat ini yang selalu Ghavin pikirkan jika bersama dengannya itu hanyalah hal yang biasanya dilakukan oleh sepasang suami istri. Adiva menghela napasnya, apa dulu Ghavin juga seperti ini kepada istrinya dan entah mengapa mengingat ia bukanlah perempuan pertama yang menjadi pendamping hidup Ghavin, ada perasaan cemburu dihatinya. Tanpa kata Adiva melangkah kakinya mendekati Ghavin yang telah duduk dikursi kebesarannya. Ghavin terlihat sedang menatap layar laptopnya dan tiba-tiba Adiva duduk dipangkuan Ghavin membuat Ghavin terkejut namun ia akhirnya tersenyum senang. Adiva mencium bibir Ghavin namun suara seseorang membut Adiva segera melepaskan bibiirnya dari bibiir Ghavin.

"Ghavin, itu menantu Papa apa bukan?" Tanya seseorang yang saat ini berada dilayar laptop Ghavin, membuat Adiva mengalihkan pandangannya menatap layar laptop milik Ghavin. Adiva segera turun dari pangkuan Ghavin karena gugup dan malu. Ia tidak menyangka jika saat ini Ghavin sedang berbicara kepada Papa mertuanya.

Adiva terjatuh membuat Ghavin terkekeh. "Iya tadi itu istri Ghavin," jelas Ghavin. Ghavin membantu Adiva berdiri "Say halo sama Papa!" Ucap Ghavin.

"Maaf Pa," ucap Adiva menatap Guna yang berada dilayar laptop Ghavin.

"Kalian lanjutkan saja, mumpung masih mudah dan ya...jangan lupa selalu berusaha untuk kedatangan cucu Papa!" pinta Gunadrama Candrama.

"Itu sudah pasti Pa," ucap Ghavin. Ghavin menutup laptopnya dan ia melihat Adiva yang sepertinya ingin melarikan diri darinya. "Kalau kamu keluar dari ruangan ini sekarang, kamu akan tahu akibatnya!" Ucap Ghavin kesal. Adiva yang tadi telah melangkah kakinya menuju pintu keluar segera menghentikan langkahnya. Ia membalik tubuhnya dnegan kesal lalu kembali duduk dikursi kerjanya.



Hal yang luar biasa

Hari ini semua keluarga Candrama akan berkumpul di Kediaman Gunadrama Candrama. Adiva sejak kemarin telah sibuk membantu Ayunda dan Gayatri berbelanja bahan-bahan masakan. Adiva bahkan dibelikan beberapa barang mewah lainnya oleh Ayunda ketika mereka berbelanja di Mall. Adiva sebenarnya merasa apa yang telah diberikan Ayunda sebelumnya untuknya, sudah lebih dari cukup. Namun, ternyata Ayunda kembali membelikan beberapa pakaian, tas dan sepatu untuknya. Gayatri mengatakan kepadanya jika nanti resepsi pernikahan Ghavin dan Adiva telah dilaksanakan, status Adiva sebagai istri Ghavin akan diketahui kerabat, keluarga dan karyawan Candrama.

Adiva perlu menjaga penampilannya bukan untuk menyombongkan dirinya sebagai istri dari seorang Ghavin Candrama, namun agar Adiva bisa beradaptasi disituasi manapun termasuk di kalangan sosialita. Mau tidak mau, suka atau tidak, Adiva memang harus berperan sebagai istri Ghavin dan mulai memasuki lingkungan yang berbeda dari lingkungannya yang sebelumnya. Ayunda mengajarkan Adiva agar bersikap rendah hati, namun Adiva perlu bersikap angkuh ketika dalam situasi yang memang harus membuatnya menunjukkan siapa dirinya.

Gayatri sedang memasak kue bersama Adiva dan keduanya terlihat sangat kompak, membuat Ayunda merasa lega karena Adiva adalah sosok yang sangat cocok berada ditengah-tengah keluarga besarnya. Gayatri ingat bagaimana ia pernah mengusir Ghavin dan ia sangat murka karena Ghavin menikah dengan Andrea, tanpa persetujuannya. Ia sangat kecewa dan terluka terlebih lagi pernikahan itu terjadi hanya karena rasa kasihan Ghavin dan itu bukan cinta. Bagi seorang Gayatri, cinta perlu dimiliki dalam sebuah keluarga dan ia ingin cucu-cucunya kelak tumbuh dengan kasih sayang keluarga, bukan tumbuh dengan seseorang yang egois yang melakukan segala cara untuk mendapatkan yang ia mau, meskipun harus mengorbankan



Hal yang luar biasa
harga dirinya.

Gayatri melihat Ayunda duduk sambil menatap punggung Adiva, membuat Gayatri menghentikan gerakannya dan ia melangkah kakinya mendekati Ayunda. "Mama kenapa?" Tanya Gayatri membuat Ayunda tersenyum lirih.

"Ingat masa lalu," ucap Ayunda dan perlahan air matanya menetes.

"Udah nggak usah diingat!" ucap Gayatri.

"Mama pernah salah ya Gaya, mengusir Masmu dan menganggapnya anak yang durhaka. Mama pikir dia dijebak Andrea dan dengan bodohnya percaya jika Andrea hamil anaknya. Mama sama sekali tidak tahu kalau Ghavin memiliki perjanjian kepada Andrea. Jika Andrea tidak mengatakan semuanya mungkin Mama...hiks..." air mata Gayatri menetes.

"Semuanya sudah berlalu Ma, Mama memaafkan Mbak Andrea dan akhirnya menerima Mika menjadi cucu Mama," ucap Gayatri. Ia memeluk Ayunda dengan erat dan terlihat jika ia sangat manja kepada Ayunda. Sosok manja Gayatri memang bisa menenangkan suasana dan Gayatri yang sangat mengerti Mamanya, selalu mendukung semua keputusan sang Mama.

"Ghavin beruntung memiliki istri sebaik Adiva, tidak mudah untuk Ghavin memikirkan pernikahan karena kesibukannya dan sikapnya yang terlalu dingin," jelas Ayunda.

"Iya Ma, Mbak Adiva sangat keibuan. Jika yang menjadi ibu tiri Mika itu Gaya, mungkin Gaya akan memaksa Mika untuk memanggil Gaya Mami. Tapi Adiva rela mengatakan jika dirinya sebagai pengasuh agar Mika menerimanya," jelas Gayatri.

Ayunda meneteskan air matanya "Terkadang Mama kasihan banget sama Adiva karena dia ternyata tidak dibesarkan dengan kasih sayang oleh keluarga Papinya. Mama pernah mau menanyakan mengenai ibu kandung Adiva kepada Ghavin, tapi Mama nggak mau terlalu ikut campur. Kalau bisa ibunya hadir ke resepsi pernikahannya, mungkin akan sedikit mengobati kerinduan Adiva pada ibu kandungnya. Mama nggak mau bersanding sama si Yeni itu di pelaminan, Mama nggak suka Gaya," jelas Ayunda.



Hal yang luar biasa

"Mama sudah bilang sama Papa?" tanya Gayatri.

"Belum," ucap Ayunda.

"Bilang aja sama Papa, Ma. Tapi...hmmm kita juga harus tahu apa yang diinginkan Mbak Adiva. Mbak Adiva belum pernah bertemu dengan ibunya semenjak ia ditinggalkan Ibu kandungnya. Gaya khawatir Mbak Adiva yang kecewa mungkin bukannya bahagia karena ibu kandungnya hadir, tapi Mbak Adiva akan semakin terluka dengan kehadiran ibu kandungnya yang datang secara tiba-tiba," jelas Gayatri.

"Kamu benar nak, mungkin hal ini harus dibicarakan kepada Ghavin dan Papa," jelas Ayunda. Gayatri menganggukkan kepalanya karena setuju dengan ucapan Ayunda yang akan berdiskusi bersama Ghavin dan Guna.

"Mama ngomong-ngomong apa Mbak Adiva tahu masalah Mas Ghavin?" Tanya Gayatri.

"Mama kurang tahu Gaya, Mama bingung mau menceritakan semuanya, tapi takutnya nanti salah. Masmu kan pemarah," ucap Ayunda.

"Mas Ghavin bilang cinta sama Mbak Adiva gimana ya Ma? Pakek acara romantis nggak ya?" Ucap Gayatri membuat Adiva terkekeh.

"Kamu kayak nggak tahu Masmu saja, mana bisa dia romantis yang ada dia itu maksa," jelas Ayunda.

Adiva melangkah kakinya mendekati Ayunda dan Gayatri. Ia membawa kue yang baru saja masak dari oven dan ia ingin memperlihatkan kue buaatannya itu kepada Ayunda dan Gayatri, agar keduanya bisa mencicipinya. "Cobain Ma, Gayatri!" Pinta Adiva.

"Wah kayaknya enak nih," ucap Ayunda mengambil seiris kue yang diberikan Adiva dan ia segera memakannya.

"Pasti enak dong Ma," puji Gayatri.

"Enak," ucap Ayunda sambil mengunyah makanannya.

"Enak, banget loh," jujur Gayatri dan ia mengunyah kue itu dengan pelan seolah menikmati kelezatan kue buatan Adiva.

Tiba-tiba terdengar suara teriakan membuat Ayunda yang sangat mengenal suara tinggi yang dulu hampir setiap hari ia dengar, tersenyum senang "Halo semuanya," teriaknya.



Wanita parubaya yang cantik itu mempercepat langkahnya mendekati Ayunda dan ia segera duduk disamping Ayunda lalu memeluk lengan Ayunda dengan manja. Adiva tersenyum melihat Ayunda yang terlihat sangat bahagia dengan kehadiran adiknya ini. Adinda adalah adik bungsunya yang sekarang juga harus menjadi Tantenya karena menikah dengan Raka Om suaminya.

"Sama siapa kamu dek?" Tanya Ayunda dan ia mencium pipi kanan dan pipi kiri Adinda.

"Sama Rayhan dan Felisa, si dedek nggak bisa pulang, udah aku marahin lo Mbak, tapi mau gimana lagi dia kan keras banget," jelas Adinda menceritakan sosok anak bungsunya yang berada diluar negeri. "Wah ini menantu kita ya Mbak? Semakin cantik aja," ucap Adinda membuat Adiva tersenyum dan ia mencium punggung tangan Adinda. Gayatri juga mencium punggung tangan Adinda.

Sosok perempuan dewasa yang sangat cantik bersama laki-laki tampan mendekati mereka. Gayatri tersenyum dan ia memeluk keduanya secara bergantian. "Kangen banget kumpul-kumpul sama kalian," ucap Gayatri. Adiva menjabat tangan Rayhan dan Felisa sambil tersenyum ramah.

"Maaf, Tante nggak dibolehin sama suami Tante pulang sendiri ke Jakarta. Ini saja yang jemput Bunda, kalau nggak mana mau suamiku ngizinin pulang sendirian," jelas Felisa.

"Anak-anak dimana?" Tanya Gayatri mengedarkan pandangannya mencari kedua anak Felisa.

"Udah main di Taman," jelas Felisa karena kedua anaknya melihat Mika dan ketiga anak Gayatri di Taman, membuat mereka segera bermain bersama di Taman yang ada di kediaman ini.

"Om Rayhan, nggak kerja hari ini?" Tanya Gayatri.

"Aku bukan Kafa, Seno dan Gatra yang gila kerja," ucap Rayhan.

"Kampus kan libur wajar aja kamu nggak kerja," ucap Felisa membuat Rayhan menganggukkan kepalanya.

"Aku keatas dulu!" Ucap Rayhan.

Adiva bingung ingin masuk kedalam pembicaraan mereka karena ia memang baru saja masuk kedalam keluarga Candrama dan Adiva memilih untuk mendengarkan pembicaraan mereka. Tiba-tiba suara

Hal yang luar biasa

ponselnya berbunyi membuat Adiva segera mengambil ponselnya dan ia segera mengangkatnya.

"Assalamualikum," ucap Adiva.

"Waalikumsalam, kamu dimana?" Tanya Ghavin.

"Di rumah Mas, memang aku bisa pergi tanpa pengawasan Mas?" Tanya Adiva.

"Mana bisa hehehe, Mas lupa," goda Ghavin. Adiva menyebikkan bibirnya, Ghavin sengaja ingin menggodanya karena ia tahu Ghavin yang sangat cerdas, mana mungkin lupa kalau ia selalu dijaga ketat oleh para Bodyguard milik Ghavin. "Mas ada di ruang kerja yang berada dilantai dua, kamu buatin kopi dan kamu yang langsung antar ya!" Perintah Ghavin.

"Kapan Mas pulang, bukanya tadi Mas pergi. Aku nggak tahu kalau Mas pulang," ucap Adiva.

"Sejak tadi sudah pulang, Mas lupa lapor sama kamu," ucap Ghavin membuat Adiva terseyum. "Kamu jangan bilang Rayhan dan Gerhana kalau Mas sudah pulang!" Ucap Ghavin.

"Iya Mas," ucap Ghavin.

"Buat kopinya jangan pakek lama!" pinta Ghavin.

"Iya...iya Mas," ucap Adiva. Ia kembali mendekati Ayunda, Adinda dan juga Gayatri.

"Bunda Oma, Tante, Mama dan Gaya aku ke belakang dulu!" Ucap Adiva.

"Iya nak," ucap Ayunda.

"Iya menatuku yang cantik," goda Adinda

"Wah nanti kita ngobrol-ngobrol ya cantik!" Ucap Felisa membuat Adiva tersenyum.

Adiva segera melangkah ke kakinya ke dapur dan ia membuatkan secangkir kopi lalu melangkah ke kakinya kelantai dua. Adiva tersenyum melihat Gerhana dan Rayhan sedang beramin bersama di lantai dua. "Buat siapa Mbak?" Tanya Gerhana.

"Buat Mas Ghavin," ucap Adiva dan ia meringis karena mengatakan jika kopi yang ia bawa adalah untuk Ghavin. Rayhan dan Gerhana saling berpandangan dan keduanya menyunggingkan

Hal yang luar biasa

senyumannya seolah tahu apa yang direncanakan Ghavin.

Adiva melanjutkan langkahnya menuju ruang kerja Ghavin, yang memang berada dilantai dua. Ia kemudian segera masuk kedalam ruang kerja Ghavin lalu menutup pintunya. Adiva melihat Ghavin yang sedang menandatangani berkas yang ada diatas meja. Adiva meletakan secangkir kopi itu keatas meja. Ghavin mengangkat wajahnya dan ia melihat kearah Adiva. Adiva memakai daster rumahan yang membuat Ghavin merasa jika Adiva selalu saja terlihat cantik dimatanya.

"Kunci pintunya!" Ucap Ghavin tanpa melihat kearah Adiva.

"Kalau aku kunci pintunya nanti Mas susah keluar," ucap Adiva membuat Ghavin mengalihkan pandangannya menatap Adiva.

"Mas minta kamu kunci dari dalam bukan dari luar, Kamu mau kalau tiba-tiba Gerhana masuk dan melihat kita sedang...hehehe, tapi kamu benar juga kalau Mas lebih suka keluar didalam," ucap Ghavin membuat Adiva sangat kesal. "Kamu mau kan?" Goda Ghavin.

"Mau apa Mas?" Tanya Adiva kesal.

"Mau pangku-pangkuan kaya yang waktu itu," ucap Ghavin dengan wajah datarnya yang terlihat sangat serius. "Sudah cepat kunci pintunya, waktu itu sangat berharga!" Ucap Ghavin membuat Adiva menelan ludahnya dan ia akhirnya mengikuti keinginan Ghavin.

Adiva melangkahakan kakinya mengunci pintu lalu ia melihat isyarat Ghavin yang memintanya untuk kembali mendekatnya. Adiva melangkahakan kakinya mendekati Ghavin. Ghavin dengan isyarat tangannya meminta Adiva, agar duduk dipangkuannya. Adiva yang tak ingin tertipu dengan permintaan gila Ghavin, membuatnya memperhatikan layar laptop Ghavin, agar memastikan tidak ada siapapun yang melihatnya duduk dipangkuan Ghavin. Adiva tidak ingin merasa sangat malu seperti kemarin karena ulah Ghavin karena sampai saat ini, ia merasa sangat malu jika ingat kebodohan yang ia lakukan. Gunadrama Candrama, Papa mertuanya melihatnya datang kepelukan Ghavin lalu duduk dipangkuan Ghavin dan mencium Ghavin dan itu membuatnya sangat-sangatlah malu.

Ghavin menarik tubuh Adiva dan membuatnya terduduk dipangkuan Ghavin. Adiva merasa tubuhnya sedikit kotor karena keringatnya ya ng sejak tadi berjibaku di dapur bersama para maid,

Hal yang luar biasa



+10 Bonus

Ayunda dan Gayatri. "Mas badanku bau," jelas Adiva namun Ghavin seolah tidak peduli karena ia tetap saja menjalankan aksinya mencium pipi Adiva dan kemudian bagian leher Adiva. "Mas..." ucap Adiva pelan dan berusaha menolak keinginan Ghavin yang gila menurutnya.

Saat ini semua keluarga akan berkumpul di Kediaman ini dan Adiva seharusnya berada didapur untuk membantu para maid menyiapkan hidangan bersama keluarga Ghavin yang lainnya, namun ternyata Ghavin membuatnya harus mengikuti keinginannya. "Jangan menolak karena hari ini, hari yang begitu menantang," goda Ghavin.

Astaga Mas...aku nggak enak sama keluarga Mas yang lain...

"Harusnya aku berada dibawah Mas dan masih banyak yang harus aku lakukan!" Bujuk Adiva agar Ghavin segera menghentikan kegilaannya ini.

"Ada para maid, yang akan membantu dan tenaga kamu itu tidak perlu digunakan untuk hal biasa. Lakukan hal yang luar biasa bersama saya disini!" Perintah Ghavin dan ia kembali mendekati wajah Adiva lalu mencium bibir Adiva dengan lembut.

Readers also enjoyed: -----



Rahasia Jodoh (spin off Belum J...



12.1K

TAGS

Keteguhan

Proses kedewasaan



Para pangeran

Gerhana dan Rayhan menghela napasnya karena Ghavin ternyata telah pulang sejak tadi dan ia berada di ruang kerja. Ghavin meminta Adiva untuk datang menemuinya dan ia sengaja ingin memperlihatkan kemesraannya kepada Gerhana dan Rayhan. Ia ingin membuat keduanya iri, karena telah memiliki istri dalam arti sebenarnya bukan istri yang hanya status seperti istri pertamanya Andrea. Dulu Rayhan bahkan mengejeknya dan mengatakan jika kekejamannya telah hilang karena rasa kasihannya pada sosok Andrea. Jika Rayhan menjadi Ghavin, ia akan menolak menikahi Andrea namun tetap berjanji akan bertanggung jawab kepada Mika saat Andrea meninggal.

"Dia sengaja ingin membuat kita iri Om," ucap Gerhana.

"Ghavin tidak pernah berubah tetap saja selalu menyebalkan, dia pikir kita akan kesal melihat tingkahnya?" ucap Rayhan dan sebenarnya yang terjadi saat ini, ia benar-benar sangat kesal.

"Tapi nyatanya kita memang kesal," ucap Gerhana. "Om gimana kalau kita ganggu saja Om, kita ketuk pintunya sampai Mas Ghavin kesal dan keluar dari ruang kerjanya," usul Gerhana.

"Ide bagus," ucap Rayhan tersenyum sinis. Kali ini Ghavin memang harus diberi pelajaran karena sering kali ikut campur masalah mereka dan juga selalu bersikap seenaknya.

Rayhan dan Gerhana berdiri dan keduanya melangkahkan kakinya menuju ruangan Ghavin. Rayhan dan Gerhana menghentikan langkahnya tepat didepan pintu ruang kerja Ghavin. Keduanya saling berpandangan dan Rayhan menganggukkan kepalanya setuju agar Gerhana segera mengetuk pintunya. Gerhana menyunggingkan senyumannya karena ia yakin Ghavin pasti akan murka karena telah berani mengganguya.

Sementara itu didalam ruangan kerja Ghavin, Adiva merasa tidak nyaman karena tingkah kekanak-kanakan Ghavin. Ia tidak menyangka Ghavin memintanya duduk dipangkuannya dan saat ini

YOUTUBE VIEW

- 100 view 10k
- 500 view 25k
- 1000 view 35k

YOUTUBE LIKE

- 100 like 10k
- 500 like 25k
- 1000 like 35k

YOUTUBE SUBCRIBERS

- 100 sub 60k
- 500 sub 270k
- 1000 sub 500k

+62 895-3947-79997

TIKTOK VIEW

- 100 view 2k
- 500 view 3k
- 1000 view 5k

TIKTOK LIKE

- 100 like 3k
- 500 like 10k
- 1000 like 20k

+62 895-3947-79997

FACEBOOK FOLLOWER

- 100 foll 3k
- 200 foll 5k
- 500 foll 10k
- 1000 foll 15k

FACEBOOK LIKE

- 1000 like 50k
- 500 like 30k
- 100 like 10k

INSTAGRAM VIEW

- 100 view 2k
- 500 view 7k
- 1000 view 10k

INSTAGRAM LIKE

- 100 like 2k
- 500 like 7k
- 1000 like 10k

INSTAGRAM FOLLOWERS

- 100 foll 5k
- 500 foll 15k
- 1000 foll 25k

SHOPEE FOLLOWERS

- 100 follower 10k
- 500 follower 20k
- 1000 follower 30k

SHOPEE LIKE PRODUCT

- 100 like 5k
- 500 like 10k
- 1000 like 20k

Para pangeran

Ghavin menghujannya dengan ciuman lembut seluruh wajahnya dan lehernya. Entah apa yang dipikirkan Ghavin hingga berlaku gila saat keluarga besarnya sedang berkumpul. Ghavin ingin membuka pakaian Adiva, membuat Adiva menahan tangan Ghavin.

"Mas...please!" Pinta Adiva agar Ghavin segera menghentikan gerakannya.

"Kenapa?" Tanya Ghavin menatap wajah Adiva dengan tatapan dingin, karena kesal dengan penolakan Adiva.

"Aku nggak enak Mas, ada Tante dan nanti semua keluarga Mas akan berkumpul disini. Aku harusnya membantu didapur atau ikut duduk bersama mereka. Aku harus beradaptasi dan mengenal keluarga Mas, bukan seperti ini Mas. Mas nggak tahu apa? aku malu banget, kalau ketahuan sama yang lain Mas, kita ada disini dan kita sedang...Mas pelase Diva malu!" Ucap Adiva membuat Ghavin terkekeh.

"Hehehe...mereka nggak akan bisa marah apalagi para orang tua, mereka kan pernah muda, kalau yang muda mereka pasti iri, khususnya yang masih jomblo," jelas Ghavin. "Sudah kamu tidak usah memikirkan apa yang mereka pikirkan tentang kamu, mau tidak mau kamu itu istri saya, kekurangan dan kelebihan kamu mereka harus terima," ucap Ghavin.

Ghavin menarik dagu Adiva dan ia kembali menciummm bibir Adiva yang tidak pernah bosan untuk ia sentuh dengan bibiirnya. Adiva hanya bisa membiarkannya karena Ghavin yang keras kepala, tidak akan mendengar permintaannya. Ketukan pintu terdengar membuat Adiva mendorong tubuh Ghavin agar menjauh darinya. "Mas..." lirik Adiva.

Tok...tok...tok...

"Mas Ghavin, main yuk!" Teriak Gerhana membuat Ghavin mengeraskan rahangnya karena kesal.

"Ghavin, jangan sok keren kamu, kamu ngapain dikamar lagi berkuda?" ucap Rayhan membuat wajah Adiva memerah. Adiva segera turun dari pangkuan Ghavin.

"Mas aku harus gimana?" Lirik Adiva. "Mas aku mau sembunyi!" Ucap Adiva dengan wajah merah padam dan ia benar-benar sangat



Para pangeran

malu.

"Ghavin kamu nggak ada etika siang bolong begini mau berkuda? Wah...dasar siinnting," ucap Rayhan.

"Om kata-kata berkuda terlalu pulgar, kasihan kakak ipar aku Om, pasti Mbak Diva malu banget," ucap Gerhana.

"Keluar nggak Vin kalau nggak, Om panggilin Bundanya Om!" ucap Rayhan membuat Ghavin segera berdiri.

"Kalian ini pengganggu saja!" Kesal Ghavin membuat Rayhan dan Gerhana yang berada dibalik pintu menahan tawanya karena berhasil membuat Ghavin kesal. Yang dimaksud Rayhan Bunda adalah Adinda ibunya yang pastinya akan membuat Ghavin malu karena kejahilannya.

"Mas aku harus sembunyi dimana?" Tanya Adiva menutup wajahnya dengan telapak tangannya.

"Ngapain sembunyi? Nggak usah malu!" Ucap Ghavin. Ia mendekati Adiva dan merapikan penampilan Adiva membuat Adiva menatap wajah Ghavin yang saat ini sedang menatapnya dengan tatapan serius. Ghavin menangkap kedua pipi Adiva dan ia mengecup bibir Adiva dengan cepat. "Ayo kita keluar!" Ajak Ghavin membuat Adiva menganggukkan kepalanya.

Ghavin memegang telapak tangan Adiva dan ia memasukkan sela-sela jari tangan Adiva dengan jarinya, lalu mengeratkan genggamannya. "Mas aku malu..." jujur Adiva.

"Kamu ini kaya ketangkap satpam komplek aja, mereka itu bukan apa-apa bagi Ghavin Candrama," ucap Ghavin.

Ghavin dan Adiva keluar dari ruang kerja Ghavin, membuat Rayhan dan Gerhana menatap sinis Ghavin. "Ada apa?" Tanya Ghavin datar dan ia menyembunyikan raut wajah kesalnya, agar Rayhan dan Gerhana merasa kesal karena tidak berhasil membuatnya kesal.

"Ngapain sembunyi di ruang kerja?" Tanya Rayhan.

"Siapa yang sembunyi? Aku lagi memeriksa berkas Om," ucap Ghavin. Adiva menundukkan kepalanya karena ia sangat-sangat malu.

"Mas kalau mau berkuda malam saja, jangan siang nggak tahu malu banget. Kasihan sama Mbak Adiva siang malam diajak olahraga terus sama Mas," ucap Gerhana membuat Ghavin mengerutkan

Para pangeran

dahnya dan ia menatap Gerhana dengan tajam.

"Diva kamu bergabung sama Mama dan yang lainnya!" Perintah Ghavin membuat Adiva menganggukkan kepalanya. Ghavin melepaskan tangan Adiva, membuat Adiva segera melangkah kakinya dengan cepat sambil menundukkan kepalanya. Ghavin telah membuatnya kehilangan muka didepan Rayhan dan Gerhana. Ia bersyukur bisa segera pergi dan tidak mendengarkan pembicaraan para pangeran Candrama yang membuatnya sangat malu.

Ghavin tersenyum penuh kemenangan dan ia duduk disofa dengan santai. "Katanya kamu sedang menggoda mahasiswa ya Pak Rayhan?" Tanya Ghavin. Ia melipat kedua kakinya dan menatap Rayhan dengan tatapan menyidik. Gerhana duduk disamping Ghavin disofa yang sama, sedangkan Rayhan duduk disofa tunggal yang berada disebelah kiri Ghavin.

"Apa kamu mulai ingin ikut campur urusan Om Ghavin?" Tanya Rayhan dengan tatapan kesal membuat Ghavin terkekeh.

"Jadi benar Om sekarang suka daun muda?" goda Ghavin.

"Kamu pikir aku sudah tua? Ingat kamu yang paling tua!" Kesal Rayhan "Saya tidak menggoda Mahasiswa tapi salahkan mereka yang menyukai saya tanpa izin dari saya," ucap Rayhan.

Gerhana tersenyum, tidak dapat dipungkirinya semua keluarganya memang memiliki fisik yang selalu menarik lawan jenis untuk kagum kepada mereka. Bukan hanya Rayhan yang digilai para perempuan terlebih lagi para mahasiswa, ia saja yang menjadi dosen tamu harus menerima beberapa pengakuan bahkan hadiah dari para fansnya dikampus.

"Apa aku boleh sebut namanya Om?" Tanya Ghavin membuat Rayhan mengeraskan rahangnya.

"Jangan gila kamu, dia bukan siapa-siapa Om, Ghavin!" Kesal Rayhan.

"Kalian menikah saja! biar Om tidak merasa sedih ketika Om dilangkahi para keponakan Om yang menikah lebih dulu," ejek Ghavin.

Tiba-tiba sosok Laki-laki tampan lainnya melangkah kakinya mendekati mereka dan ia terlihat bahagia karena melihat penderitaan Rayhan yang sepertinya sedang diejek Ghavin seperti dugaannya.



"Mas Gatra," ucap Gerhana memeluk Gatra sambil tersenyum senang. Gatra mendekati Ghavin dan ingin memeluk Ghavin, namun Ghavin melarangnya dengan isyarat jarinya.

"Mas baru memeluk istri cantik Mas, kalau kamu memeluk Mas nanti Mas akan rugi," ucap Ghavin membuat Gatra melototkan matanya dan ia segera menjabat tangan Rayhan, lalu duduk disofa yang berada sebelah kanan.

"Kok bisa rugi Mas?" Tanya Gatra tertarik dengan kata-kata rugi yang dimaksud Ghavin.

"Kamu bodoh atau bego Gat, nanya sama dia sama aja akan memancing emosi," ucap Ganendra kembaran Gatra yang baru saja datang dan mendengar pembicaraan mereka.

Gatra dan Ganendra merupakan anak kembar dari pasangan Vivian dan Gemal Candrama. Gemal Candrama adalah adik kandung Gunadrama Candrama Papa Ghavin. Ganendra telah menikah dengan perempuan cantik bernama Alin sedangkan Gatra saat ini belum menikah sama seperti Rayhan dan Gerhana.

"Tetap saja kita harus tahu maksud Mas Ghavin dong Gan, tadi kalau aku peluk Mas Ghavin, Mas akan rugi? Memangnya Mas punya ilmu apa sampai tidak boleh aku peluk?" Goda Gatra membuat Rayhan dan Ghavin terkekeh.

Gatra memang memiliki kekuatan mulut yang luar biasa hingga sering kali mengimbangi gaya bicara Ghavin yang sombong. Jika Rayhan, Ganendra dan Gerhana selalu saja kewalahan namun tidak dengan seorang Gatra Candrama. "Dibadan Mas sudah bercampur harumnya tubuh istri Mas, jadi Mas yang rugi kalau kamu peluk Mas, kamu kan baunya beda bau apek gitu Gat," ucap Ghavin membuat Gatra terbatuk dan ia menahan tawanya agar tidak ikut meledak seperti yang lain.

"Hahaha..." tawa Rayhan, Gerhana dan Ganendra.

"Mas Ghavin ikut-ikutan Mama, Mama nggak mau kita peluk kalau baru saja dipeluk Papa. Mama bilang nanti kita mencuri harum tubuh Papa ditubuh Mama," ucap Gerhana yang terkadang harus maklum dengan ucapan Mama dan Kakak sulungnya yang rada-rada giila kalau sudah jatuh cinta.

Para pangeran

"Pantas saja," ucap Gatra yang akhirnya mengerti jika Ghavin juga menuruni sedikit sifat Ayunda yang lucu.

"Mana hadia pernikahanku?" Tanya Ghavin menatap para pangeran Candrama ini dengan tatapan datar namun mengisyaratkan jika mereka memang diharuskan membawa hadia untuknya.

Ganendra mengangkat sudut bibirnya "Beneran mau hadia? Mas nikahnya diam-diam tanpa pemberitahuan dan Mas masih mau hadia dari kita?" Tanya Ganendra.

"Kenapa memangnya? Yang penting sudah sah dan ini berita bahagia. Saya memang paling kaya, paling pintar, paling hebat, paling terhormat dan paling tampan diantara kalian. Tapi hadia perkawinan itu sebagai perhatian dari kalian kepada Ghavin Candrama yang unggul ini. Walaupun saya punya segalanya, saya ingin kalian memberikan sesuatu dengan ikhlas sebagai tanda hubungan yang tak biasa dari kita," Ucap Ghavin.

"Hubungan yang tak biasa, kayak homo saja, langsung saja ke intinya Mas, hubungan darah," kesal Gatra membuat mereka semua kembali tertawa.

Ghavin tersenyum dan ia terlihat serius saat ini "Doa saja sudah cukup, kehadiran kalian hari ini sudah lebih dari cukup," ucap Ghavin menatap mereka semua dengan senyum menawanya.

Gerhana tahu kalimat yang diucapkan Ghavin saat ini adalah kalimat yang memang benar-benar terdengar tulus. Ghavin memang sering berbicara seenaknya atau bahkan bersikap keras padanya, namun di beberapa kesempatan Ghavin adalah seorang Kakak yang sangat bertanggung jawab. Gerhana ingat bagaimana Ghavin yang menenangkannya ketika untuk pertama kalinya seorang Gerhana menangis ketika ia dewasa. Gerhana harus kehilangan sahabat sekaligus perempuan yang ia cinta dalam kecelakaan maut beberapa tahun yang lalu.

"Om Alfa, Tente Karina, Arsen dan Gauri nggak pulang?" Tanya Ganendra. Alfa merupakan kakak sulung Ayunda dan Adinda. Sedangkan Arsen dan Gauri adalah anak-anak dari Alfa dan Karina.

"Mereka akan pulang saat resepsi pernikahan," jelas Ghavin. Ia memang telah menghubungi Alfa dan keluarganya. Namun Alfa dan



+10 Bonus

Para pangeran

Karina tidak bisa datang hari ini sedangkan Gauri masih berada diluar negeri dan Arsen juga sedang berada diluar negeri karena ditugaskan menjadi pasukan perdamaian.



Kekhawatiran dan juga haru

Makan malam keluarga akan dilaksanakan pukul tujuh malam dan terlihat para Candrama sedang duduk di meja makan, sambil berbincang. Adiva sejak tadi menjadi bahan godaan para sepupu Ghavin dan ia merasa sangat malu. Keluarga Ghavin memang sangat hangat, mereka juga tidak menanyakan tentang latar belakang Adiva dan juga masa lalu Adiva. Adiva sempat berpikir apakah Ghavin melarang mereka untuk menanyakan tentang keluarganya dan apa mereka tidak penasaran, kenapa orang tuanya tidak datang pada acara pembahasan resepsi pernikahannya.

Saat ini terlihat Gunadrama berdiri dan ia menatap semua keluarganya sambil tersenyum bahagia. Apalagi kedua orang tuanya dan juga kedua mertuanya hadir di acara keluarga ini. Aditya dan Elin merupakan orang tua kandung Gunadrama Candrama dan juga Gemal Candrama. Kedua orang tua mereka saat ini tinggal bersama Gemal adik bungsunya dan terkadang Elin dan Aditya akan pulang ke Desa tempat tinggal dikediaman mendiang orang tua Elin. Sedangkan orang tua Ayunda, Mamanya Ghavin yaitu Ratna dan Bagus yang saat ini memilih tinggal di Kediaman Adinda putri bungsunya. Sebagai cucu tertua, Ghavin sangat menghormati Elin, Aditya, Ratna dan Bagus sebagai Opa dan Omany. Bahkan Ghavin selalu menyempatkan diri datang mengunjungi mereka jika mereka memintanya datang untuk menemui mereka.

Adiva merasa sangat bahagia berada ditengah-tengah keluarga besar Ghavin. Apalagi semua keluarga Ghavin terlihat menerima kehadirannya sebagai menantu mereka. Bahkan Adiva merasa sangat canggung karena mereka bersikap sangat ramah dan mereka juga tidak menanyakan hal pribadi mengenai latar belakang keluarganya secara langsung padanya. Gunadrama saat ini terlihat ingin menyampaikan sesuatu kepada keluarga besarnya mengenai rencana resepsi pernikahan Ghavin dan Adiva. Ia ingin semua keluarga nantinya bisa hadir untuk memeriahkan dan ikut berbahagia bersama.



Kekhawatiran dan juga haru

"Assalamualikum," ucap Gunadrama.

"Walaikumsalam," ucap mereka semua.

"Pa...ceramahnya nggak usah panjang lebar!" Ucap Gatra tiba-tiba membuat Gemal melototkan matanya kepada putra nakalnya.

"Bercanda Pa...Pi, hehehe..." kekeh Gatra.

"Idih Papi kayak nggak pernah jahil aja, dulu Papi nih yang sangat bawel dan jahil?" Ucap Vivian membuat Gemal dan Guna tersenyum mengingat masalalu.

"Dia dan Adinda perpaduan yang mengerikan," ucap Guna menatap Adinda dan Gemal sambil tersenyum.

"Untung saja mereka berdua nggak jodoh, kalau jodoh astaga mau jadi apa rumah tangga mereka," ucap Ayunda membuat Adinda menyebikkan bibirnya.

"Aku dan Gemal mana mungkin bisa bersama, sejak dulu kita bahkan nggak saling tertarik sebagai lawan jenis. Lawan berantem dan partner gila mah iya," ucap Adinda membuat para tetua tersenyum mengingat kenangan masalalu mereka.

"Asal kalian tahu ya, Ghavin itu nggak mirip sama aku dan Papanya. Tapi mirip Gemal hahaha," tawa Ayunda membuat Ghavin mengangkat sebelah alisnya.

"Iya Mbak, anak kita itu ketuker. Ini Ganendra sok cool banget mirip siapa hayo?" Ucap Vivian istri Gemal Candrama.

"Hahaha mirip Mas Guna kayaknya atau mirip Om Raka," ucap Ayunda membuat para tetua kembali tertawa.

"Pa, langsung ke intinya aja deh mau bicara apa!" Ucap Ghavin membuat Elin yang duduk disebelah Ghavin memukul lengan Ghavin.

"Ini cucuku mulutnya nggak bisa direm hehehe," kekeh Elin.

"Memang mobil apa Oma, bisa direm," ucap Ghavin kesal.

Adiva tersenyum dan ia tidak ingin kehilangan keluarga hangat yang dulu selalu ia impikan. Jika Ghavin tidak mencintainya, ia akan tetap bertahan agar bisa merasakan kehangatan ini selamanya. Ghavin mengalihkan pandangannya menatap Adiva yang juga berada disampingnya. Ghavin menarik tangan Adiva yang berada di atas meja lalu ia membawa turun tangan Adiva. Ghavin menggenggam tangan



Adiva membuat Adiva menatap Ghavin dengan terkejut. Ghavin kembali fokus mendengar pembicaraan keluarganya dan Adiva melihat kearah tangannya yang saat ini digegam Ghavin. Adiva tersenyum bahagia dan ia tidak menyangka jika Ghavin akan menggegam tangannya seperti ini.

"Sekarang semuanya fokus mendengar ucapan Papa!" Ucap Guna membuat mereka semua melihat kearah Gunadrama Candrama. "Resepsi pernikahan Ghavin akan segera dilakukan sekitar dua minggu lagi. Papa sangat mengharap kalian semua bisa datang, apalagi Oma-oma dan Opa-opa yang sekarang sudah pensiun dan memilih jalan-jalan terus. Mi, Pi, Pa dan Mama, Om dan Tante dua minggu ini kosongkan semua jadwal bantu kita untuk mempersiapkan resepsi pernikahan Ghavin!" Jelas Guna. Ia menatap para orang tuanya dan juga orang tua istrinya serta adik Papinya Raka dan juga istrinya Raka, Adinda dengan tatapan penuh harap.

Aditya menghela napasnya, ia menatap cucu bandelnya yang telah lancang menikah lagi-lagi tanpa izinnya "Pernikahan bukan mainan Ghavin dan kamu harus paham itu!" Ucap Aditya membuat suasana tiba-tiba menjadi hening.

"Ghavin tidak pernah seserius ini Opa," ucap Ghavin menatap Aditya dengan tatapan dingin.

Guna menghembuskan napasnya, ia tahu jika semua ini akan terjadi, apalagi saat akad nikah Ghavin, selalu saja dilakukan tanpa izin dari para orang tuanya. "Sebelumnya sebagai orang tua dari Ghavin, saya minta maaf Pi, Ghavin memang selalu saja mengambil keputusan tanpa memikirkan semuanya," ucap Guna.

Ghavin menghela napasnya "Opa tahu kan kalau nggak ada yang bisa menentang Ghavin. Keputusan yang Ghavin buat adalah pemikiran Ghavin sendiri yang memang spontan untuk bertanggung jawab atas kesalahan yang Ghavin buat," jelas Ghavin membuat Adiva menundukkan kepalanya. "Ghavin sudah menodai istri Ghavin sebelum Ghavin menikahinya dan sebagai seorang laki-laki yang bertanggung jawab, Ghavin harus segera menikahi istri Ghavin tanpa harus ditunda-tunda lagi," jelas Ghavin.

"Sekarang Oma tanya sama kamu, apa yang kamu suka dari



Adiva?" Tanya Ratna tiba-tiba membuat Ghavin menatap Ratna dengan kesal.

"Semuanya, apa yang ada di dirinya Ghavin suka," jujur Ghavin.

Adiva mengigit bibirnya dan ia ingin menangis saat ini juga tapi ia menahannya. Air mata tergenang dipelupuk matanya dan Adiva berusaha agar air mata itu tidak menetes dipipinya. "Cu, kita sangat senang kamu jadi bagian dari keluarga kami, kamu tidak perlu khawatir karena apa yang Oma-Oma dan Opa-opa khawatirkan itu, sebenarnya adalah perlakuan Ghavin kepadamu!" Ucap Elin.

"Oma..." kesal Ghavin.

"Iii...ya Oma nggak apa-apa," ucap Adiva dengan suaranya yang terdengar bergetar.

"Udah-udah perasaan Mas Ghavin tidak usah diragukan lagi. Mas Ghavin yang gila sangat beruntung mendapatkan istri yang sangat waras kayak Mbak Adiva," ucap Gatra membuat Ghavin menatap Gatra dengan tajam dan suasana terasa kembali hangat karena ucapan Gatra.

Ghavin menatap Gayatri, Felisa dan Alin dengan isyarat matanya. Ghavin meminta ketiganya agar membawa Adiva menjauh dari para tetua karena sepertinya ia memang harus menjelaskan semuanya kepada para tetuanya, agar tidak ada pertanyaan lagi mengenai hubungannya dengan Adiva.

"Ayo Mbak kita ke lantai dua saja, Alin pengen ngobrol sama Mbak!" Ucap Alin yang merupakan istri dari Ganendra Candrama sepupu Ghavin.

"Iya, hmmm...rencananya kita mau buat perkumpulan gitu loh, biar tiap bulan kita sekeluarga yang cewek-cewek cantik ini bisa berkumpul bersama," ucap Gayatri.

"Kayaknya pembahasan pernikahan kita serahkan sama para lelaki dan Oma, Opa, Ayahda dan Ibunda," ucap Felisa menatap para tetua dan juga Raka Ayahnya dan juga Adinda ibunya. Mereka berempat segera berpamitan lalu melangkahakan kakinya menuju lantai dua.

Felisa mengerti apa yang dirasakan Adiva, mungkin Adiva menganggap pertanyaan dari para tertua itu adalah hal yang serius.



Felisa khawatir jika Adiva merasa para tetua tidak menyetujuinya menjadi istri Ghavin. Mereka bertiga melangkah kakinya menaiki tangga dan mereka memutuskan duduk bersama di ruang Tv dengan santai. Gayatri meminta para maid menyiapkan cemilan dan juga minuman untuk mereka. Wajah Adiva terlihat sangat pucat membuat Gayatri menghela napasnya, ia kemudian menatap Adiva sambil tersenyum.

"Mbak jangan khawatir, ada alasan mengapa Opa, Oma menanyakan tentang perasaan Mas Ghavin kepada Mbak dan sebenarnya mereka itu khawatir kepada Mbak, yang mungkin akan menderita menjadi istri Mas Ghavin, jika Mas Ghavin hmmm...bersikap dingin pada Mbak," jelas Gayatri.

"Ghavin itu sulit dimengerti dan dia cenderung bersikap sesuka hatinya, Ghavin terlalu percaya diri pada dirinya dan ia menganggap dia itu sempurna pada hal ya...banyak kurangnya. Tante aja yakin loh kalau sampai saat ini dia mungkin nggak pernah berkata manis padamu Diva," ucap Felisa.

"Aku memang nggak terlalu mengenal Mas Ghavin tapi beliau itu jahil dan hmmm maaf ya Diva, suami kamu itu sombong dan angkuh banget," jujur Alin membuat Gayatri dan Felisa tertawa mendengar ucapan Alin. Tentu saja Alin akan mengatakan hal itu kepada mereka tentang Ghavin, sikap Ghavin memang keterlaluannya karena ikut campur masalahnya bersama suaminya Ganendra. "Tapi sebenarnya Mas Ghavin itu baik," ucap Alin.

"Siapa yang bilang Mas Ghavin itu baik, suami kamu yang bilang ya, Lin?" Tanya Gayatri membuat Alin terkekeh dan ia mengangguk kepalanya.

"Hehehe suamiku bilang, Mas Ghavin itu adalah kakak terbaik baginya," ucap Alin membuat Gayatri dan Felisa tersenyum. Mereka semua menatap Adiva yang saat ini mengangkat wajahnya, wajah Adiva bersimbah air mata membuat mereka terkejut melihat Adiva ternyata saat ini sedang menangis.

"Diva..." ucap Felisa terkejut dan ia segera memberikan segelas air putih kepada Adiva. Adiva segera meminum segelas air putih yang diberikan Felisa. Adiva saat ini benar-benar menangis tanpa isakan dan



Kekhawatiran dan juga haru

air matanya mengalir begitu saja.

"Ini tisu..." ucap Gayatri memberikan tisu kepada Adiva. Sedangkan Alin mengelus punggung Adiva dengan lembut.

"Kamu nggak apa-apa Mbak?" Tanya Gayatri.

Adiva menggelengkan kepalanya dan ia menatap ketiganya dengan tatapan lembut, namun terlihat dengan jelas jika Adiva ingin kembali menangis. Gayatri tiba-tiba memeluk Adiva dan ia membuat Adiva memejamkan matanya. Felisa tiba-tiba ikut meneteskan air matanya seolah mengerti kenapa Adiva menangis. Satu tangannya mengelus kepala Adiva sementara itu, Alin menahan air matanya agar tidak ikut menetes.

"Tante mengerti perasaanmu Adiva, kamu pasti merasa bingung, sedih tapi juga menangis bahagia," ucap Felisa membuat Adiva menganggukkan kepalanya.

"Mungkin Alin dan Adiva belum tahu kalau sebenarnya...hmmm," ucap Felisa membuat Gayatri melepaskan pelukannya kepada Adiva dan ia menggelengkan kepalanya menatap Felisa, agar Felisa tidak usah mengatakannya jika tidak ingin.

"Tan..." ucap Gayatri mencoba memperingatkan Felisa.

"Mereka berdua juga sudah jadi bagian keluarga kita Gaya, hmmm...kalian juga harus tahu tentang Tante yang sebenarnya bukan anak kandung Bunda dan Ayah," ucap Felisa meneteskan air matanya sambil tersenyum. "Memiliki keluarga hangat yang sangat memperhatikan Tante itu bagaikan mimpi. Waktu itu Tante sangat bahagia karena tangan Ayah dan Bunda menggegam tangan Tante dan bilang kalau Tante anak mereka. Ayah Bunda membawa Tante masuk kedalam rumah tangga mereka dan mengatakan jika Tante adalah putri sulung mereka. Sebenarnya Rayhan yang merupakan anak sulung mereka," ucap Felisa dengan suara bergetarnya.

"Ayah Bunda dan keluarga ini sangat menyayangiku walaupun sebenarnya darahku bukan bagian dari mereka. Mereka bahkan tidak pernah mengungkit fakta jika aku bukan seorang Candrama, hiks...hiks..." jelas Felisa dan ia terisak.

Adiva terkejut mendengar penjelasan Felisa dan ia memeluk Felisa, membuat Gayatri juga memeluk mereka dan diikuti Alin yang



juga ikut memeluk mereka. "Maaf telah membuat kalian khawatir, aku hanya terharu dan juga takut," jujur Adiva. "Takut jika suatu saat aku tidak bisa menjadi bagian dari keluarga ini," ucap Adiva membuat Gayatri menghapus air mata Adiva dengan jemarinya, Felisa menghapus air mata Gayatri, Alin menghapus air mata Felisa, dan Adiva menghapus air mata Alin lalu mereka berempat tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha..." tawa mereka terdengar oleh keluarga mereka yang berada dilantai dasar.

"Pasti Mbak Adiva takut Mas Ghavin berulah dan membuat Mbak ditendang dari keluarga kita ya? Hehehe...jangan khawatir Mbak, itu tidak akan pernah terjadi. Mas Ghavin itu kalau sudah jatuh cinta pasti parah banget, dia nggak bakal lepasin Mbak!" Ucap Gayatri.



Sexy game with the boss

SILAN



Warning!! 21++ Bacalah cerita sesuai dengan umur yang diperbolehkan. Bekerja sebagai m...



Penjelasan Ghavin

Ghavin menatap para keluarganya yang saat ini sedang menatapnya dengan tatapan dingin. Ia memang harus menceritakan semuanya tentang Adiva, termasuk tentang keluarga Adiva karena ia tahu pasti Mama dan Papanya belum menceritakan segalanya kepada keluarganya yang lain. Ghavin ingin menjaga perasaan Adiva dan ia sengaja meminta Gayatri, Felisa dan juga Alin agar membawa Adiva menuju lantai dua. Ia tidak ingin Alin mendengar ucapannya dan mungkin akan melukai perasaan Adiva karena mengingat bagaimana perlakuan keluarga Wibowo, kepada Adiva.

Ghavin tidak ingin Adiva terluka dan terlihat menyedihkan karena keluarganya akan menatapnya dengan tatapan kasihan, apalagi jika para Candrama mengetahui Adiva selama ini tidak diperdulikan oleh keluarga Wibowo. Sebenarnya Ghavin tidak ingin Adiva kembali kecewa jika mengetahui pernikahannya, ternyata disetujui Wahyu Wibowo karena investasi. Pernikahan yang ingin dimanfaatkan seorang Wahyu Wibowo demi investasi bisnis yang menguntungkannya, namun Ghavin kembali bisa membalik keadaan dengan rencana yang telah ia susun hingga membuat Wahyu Wibowo bertekuk lutut padanya.

"Pi, izinkan Ghavin untuk menjelaskan semuanya kepada keluarga kita. Tapi Ghavin mohon agar semuanya bisa menerima Adiva menjadi istri Ghavin!" Ucap Ghavin.

"Kita semuanya menerima keputusanmu menikahi Adiva, apalagi Oma tahu Adiva adalah anak yang baik dan kamu beruntung mendapatkan Adiva," ucap Elin.

"Ghavin hanya tidak ingin terjadi kesalahpahaman atas tindakan Ghavin, yang tidak melibatkan keluarga kita saat Ghavin memutuskan untuk segera menikahi Adiva dihari itu juga," ucap Ghavin. Mereka semua menatap Ghavin dengan tatapan serius seolah ingin mendengar semua penjelasan Ghavin. Sebagian dari mereka memang masih kecewa karena tidak menghadiri acara akad nikah Ghavin dan Adiva.

"Pertemuan Ghavin dengan Adiva memang sangat tidak terduga,



tapi yakinlah kalau Ghavin serius dengan pernikahan Ghavin. Ghavin menginginkan Adiva menjadi istri Ghavin dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan," ucap Ghavin membuat Gatra, Rayhan, Gerhana dan Ganendra tertawa.

"Hahaha,"

"Tentu saja sadar sekali, kalau nggak sadar Mbak Adiva nggak akan dikurung di Apartemen, nggak akan dijaga oleh para Bodyguard. Mas pikir Mas saja yang bisa mengawasi kita, disini bukan hanya Mas yang punya kuasa," ucap Gatra.

Ghavin menatap Kafa dan meminta Kafa untuk membantunya, ya...menghadapi Gatra membuatnya sangat kesal. Jika saat ini tidak ada para tetua di keluarganya, mungkin ia akan baku hantam dengan Gatra karena telah berani mengejeknya dan membuatnya malu dengan mengatakan rahasianya kepada keluarga besar mereka. Kafa terlihat santai dan ia seolah menjadi pendengar yang baik, baginya sekarang Ghavin memang harus diberi pelajaran, apalagi sikapnya terkadang memang sangat keterlaluhan kepada para sepupunya.

"Apa kamu punya bukti kalau saya mengurungnya?" tanya Ghavin sinis membuat Gatra terkekeh.

"Heheheh, ada kok," ucap Gatra tersenyum penuh kemenangan.

"Kita semua sudah tahu Mas dan kita memang membiarkan Mas Ghavin melakukan apa yang Mas Ghavin mau, karena bagi Mama yang penting itu Mas Ghavin nikah dan bisa kasih cucu buat Mama," ucap Gerhana membuat Ghavin menatap Gerhana dengan tajam. "Nah itu tuh yang membuat aku kesal sama Mas Ghavin," ucap Gerhana yang kesal ketika Ghavin menatapnya tajam seolah ia tersangka yang memiliki kesalahan yang sangat besar.

"Sekarang Opa ingin kamu kembali menjelaskan semuanya Ghavin!" Ucap Aditya agar menenangkan perdebatan mereka dan membiarkan Ghavin menceritakan semuanya.

"Ya, agar kita semua yakin jika pernikahan kamu bukanlah permainan seperti sebelumnya. Menikah itu ibadah dan ingatlah istri kamu harus kamu hormati dan hargai. Jaga hatinya dan jangan bertindak semena-mena padanya!" Ucap Bagus, Papa kandung Ayunda yang merupakan Kakeknya Ghavin.



"Ghavin tidak pernah seserius ini dengan perempuan dan kalian semua tahu itu. Masalah dulu tidak usah dibahas lagi, apalagi jika nanti Mika dewasa. Ghavin tidak ingin melukai perasaan Mika karena bagi Ghavin, Mika adalah putri Ghavin dan Adiva. Mungkin darah yang mengalir ditubuh Mika bukanlah darah keluarga Candrama namun dia dibesarkan sebagai Candrama dan ia tetap akan menjadi bagian dari Candrama. Membicarakan tentang ibu kandungnya akan membuatnya kecewa jika mengetahui apa yang terjadi sebenarnya," jelas Ghavin dan mereka semua setuju dengan ucapan Ghavin. Ghavin kemudian menjelaskan tentang latar belakang Mika jika nanti ia telah dewasa dan ia akan memberikan pengertian tentang hubungannya yang sebenarnya kepada Andrea ibu kandung Mika. Tapi untuk sekarang, Mika kecil tidak perlu memiliki pemikiran berat yang akan melukai hatinya dan membuat kenangan buruk masa kecilnya.

Ghavin kembali kepada topik yang sebenarnya ingin ia bahas yaitu menjelaskan awal pertemuannya kepada Adiva hingga latar belakang keluarga Adiva. Sebagaimana mereka geram dengan perilaku Yeni dan Wahyu Wibowo yang hanya mementingkan diri mereka dan tidak layak disebut orang tua Adiva. Aditya meminta Ghavin agar mencari tahu ibu kandung Adiva dan meminta kehadiran ibu kandung Adiva disaat resepsi pernikahan Adiva dan Ghavin. Aditya merasa Adiva perlu mengetahui tentang ibu kandungnya dan Aditya yakin perempuan berhati lembut seperti Adiva cucu menantunya ini, pasti memiliki keinginan didalam lubuk hatinya untuk bertemu ibu kandungnya.

Ghavin setuju dengan ucapan Aditya dan ia berjanji akan segera mempertemukan Adiva dengan ibu kandungnya. Sebelum Aditya mengatakan ini semua kepada Ghavin, Ghavin telah mencari tahu keberadaan ibu kandung Adiva. Rencananya Ghavin memang akan mengajak Adiva menemui ibu kandungnya dan ingin menyelesaikan semua permasalahan dimasalalu agar Adiva dapat menerimanya dan menghadapinya demi masa depannya.

Setelah pertemuan keluarga usai, sebagian dari mereka memilih meninggalkan kediaman Gunadrama Candrama dan memilih pulang ke Kediaman masing-masing. Saat ini Ghavin memasuki kamarnya dan ia melihat Adiva yang sedang duduk disofa dengan wajahnya yang terlihat habis menangis. Ghavin mendekati Adiva dan ia duduk disamping



Adiva. Ghavin menatap Adiva dengan dalam, namun Adiva memilih menundukkan kepalanya dan tidak ingin memperlihatkan wajahnya yang terlihat menyedihkan.

"Apa yang membuatmu menangis?" Tanya Ghavin dengan suara beratnya yang begitu khas ditelinga Adiva.

Adiva mengangkat wajahnya dan ia memeluk lengan Ghavin lalu menundukkan kepalanya dibahu Ghavin. "Aku hanya terharu Mas, aku menangis karena terlalu bahagia dan juga takut," jujur Adiva.

"Jelaskan apa maksud ucapanmu Adiva?" Tanya Ghavin. Takut? Apa yang di takutnya Adiva, itu yang saat ini menjadi pertanyaan didalam pikirannya.

"Mungkin ini masalah yang tidak begitu besar bagi sebagian orang Mas, tapi bagiku ini adalah pencapaian puncak dari keinginanku memiliki keluarga yang hangat dan diperlakukan dengan baik bagi dua kata yang begitu penting disini," ucap Adiva menunjuk letak hatinya dan air matanya kembali menetes.

"Dua kata yaitu memiliki keluarga, aku menginginkan itu Mas dan kamu telah memberikannya kepadaku. Semua keluargamu sangat baik padaku hingga membuatku takut dan berpikir ini hanya mimpi dan fatamorgana yang tidak dapat aku miliki sebelumnya," jelas Adiva.

Ghavin mengembuskan napasnya, ia mengelus kepala Adiva dengan lembut dan ia mendekat wajahnya lalu mencium dahi Adiva. Adiva memejamkan matanya saat bibir lembut Ghavin perlahan mencium dahinya. "Kamu pantas mendapatkannya, kamu wanita terbaik yang sangat pantas bersamaku Adiva," ucap Ghavin membuat Adiva mengangkat wajahnya agar ia bisa menatap wajah tampan Ghavin.

Apa Mas tidak akan pernah meninggalkanku seperti ibuku? Apa aku pantas mendapatkan kebahagiaan ini sementara aku tidak tahu hati Mas apa benar hanya ada aku Mas? Apa Mas akan bosan denganku dan menghadapiku yang nantinya akan semakin tua, menjadi jelek dan terlihat tidak menarik lagi. Batin Adiva.

Batalnya pernikahannya yang dulu membuat luka hati seorang Adiva begitu besar, apalagi hubungannya dengan Eric telah berlangsung cukup lama, hingga membuatnya mempercayakan hatinya. Adiva



mencintai dengan tulus namun, ia dikhianati oleh saudaranya sendiri tentu saja tidak muda menyembuhkan lukanya. Adiva tidak percaya jika Ghavin benar-benar mencintainya karena ia merasa jika Ghavin menikahinya hanya rasa tanggung jawab. Bahkan Adiva sempat memikirkan, jika saja ia tidak suci lagi sebelum malam di Bali bersama Ghavin, apa Ghavin akan memintanya untuk menjadi istrinya seperti saat ini. Itu yang saat ini dipikirkan Adiva.

"Mas kalau saja malam itu bukan aku yang bersama Mas di Bali, apa Mas tetap akan menikahiku?" Tanya Adiva dan ia menatap Ghavin dengan tatapan penuh harap agar Ghavin segera menjawab pertanyaannya.

Ghavin tidak suka dengan pertanyaan Adiva dan itu membuatnya kesal, hingga ia mengeraskan rahangnya. "Kamu itu tidak bisa mengubah fakta kalau kamulah yang bersama Mas malam itu. Tidak ada kata kalau saja, karena malam itu hanya kamu dan tidak ada yang lain," ucap Ghavin dingin.

Adiva menghela napasnya dan ia memberanikan diri menatap mata Ghavin. "Jangan pernah berpikir kalau kamu tidak diinginkan di keluargaku, kamu memiliki kelebihan yang pantas untuk menyandang nama sebagai istri seorang Ghavin Candrama," jelas Ghavin.

"Dulu pernah ada yang berjanji jika dia tidak akan meninggalkanku dan akan mencintaiku selamanya tapi itu semua hanya bohong," ucap Adiva. Ghavin mengerutkan dahinya karena mencern ucapan Adiva dan ia menarik pipi Adiva hingga membuat Adiva meringis kesakitan. "Sakit Mas!" Kesal Adiva.

"Kalau kamu merasa sakit kamu harus disembuhkan karena sakit itu resiko, resiko apapun yang memang harus setiap orang hadapi. Sama halnya dengan rasa sakit di hatimu Adiva, Mas ini suamimu dan Mas bukan Eric. Eric si laki-laki jelek yang bodoh, meninggalkan berlian untuk mendapatkan sesuatu yang tak berharga," jelas Ghavin.

"Mas datang bertemu denganmu bukan hanya sebuah takdir, karena kamu yang sangat berharga sudah sepantasnya menjadi istri seorang Ghavin Candrama. Jangan pernah membahas kelebihan Eric ataupun betapa cintanya kamu kepada Eric dulu!" ucap Ghavin dingin.



Bertemu dia

Pembicaraan Adiva dan Ghavin berakhir dengan Ghavin yang kesal karena Adiva masih memikirkan masalahnya bersama Eric. Membujuk Ghavin yang sedang merajuk padanya, bukanlah hal yang mudah. Sudah dua hari Ghavin terlihat sangat dingin bahkan saat ini Ghavin memilih untuk tidak menyapanya dan bersikap acuh. Apalagi Ghavin memang terlihat sangat sibuk dan Adiva tidak ingin mengganggu kesibukan Ghavin. Adiva mengajak Astrid pergi bersamanya dan ia telah berencana agar bisa pergi diam-diam tanpa diawasi dua Bodyguard Ghavin. Jika Ghavin mengacuhkannya, maka Ghavin tidak perlu tahu dimana ia berada. Adiva berencana ingin mengunjungi Apartemen baru Astrid. Ya...Astrid akhirnya memiliki apartemen sendiri setelah dramanya yang bertengkar dengan keluarganya yang menginginkannya untuk kembali ke Rumah orang tuanya.

Adiva yakin jika Ghavin tidak akan menemukannya karena Ghavin pasti belum tahu dimana apartemen Astrid yang baru. Adiva melihat jam dipergelangan tangannya yang menunjukkan pukul tiga dan Ghavin juga belum kembali ke Kantor bersama Rafi. Adiva telah berjanji akan bertemu dengan Astrid di lobi dan Adiva telah siap dengan penyamarannya dengan memakai pakaian milik Astrid. Adiva segera mengganti pakaiannya di toilet dan ia memakai jilbab lalu mengenakan masker di wajahnya. Adiva menatap penampilannya dikaca dan ia yakin jika dua bodyguard Ghavin tidak akan mengenalnya. Adiva memang telah meletakkan ponsel yang diberikan Ghavin di laci meja kerjanya, karena ia yakin Ghavin telah melacak ponselnya itu.

Adiva menyunggingkan senyumannya, jika Ghavin sengaja merajuk padanya maka ia juga ingin melakukan hal yang sama. Ia berencana menghabisannya empat jam kebebasannya tanpa pengawasan kedua Bodyguard Ghavin. Adiva melangkah kakinya menuju lift dan untung saja tidak ada karyawan yang menyadari



penyamarannya. Adiva berhasil keluar dari lift dan ia melangkahkan kakinya melewati lobi yang terdapat resepsionis. Adiva terkejut melihat dua Bodyguard yang bertugas menjaganya sedang duduk santai di sofa yang berada di lobi. Adiva mempercepat langkah kakinya dan berdoa didalam hatinya, agar kedua Bodyguard itu tidak menyadari penyamarannya. Adiva berhasil melewati keduanya dan ia tersenyum senang. Ia melanjutkan langkahnya menjauh dari Candrama grup. Ia melihat mobil Astrid telah menunggunya membuat segera masuk.

"Gila...kamu benaran gila Adiva. Pak Rafi yang sombong itu pasti tahu kalau kamu pergi bersamaku karena kita sama-sama menghilang dari kantor," ucap Astrid.

"Hehehe...Pak Rafi sombong juga ya Astrid?" Tanya Adiva.

"Sangat, dia itu sama sekali nggak mau balas pesan aku kalau diluar jam kantor, astaga gimana mau dekat coba. Kayaknya aku nyerah Div, kisah percintaanku memang nggak ada yang menarik," ucap Astrid membuat Adiva menghela napasnya.

"Jalan Astrid nanti Bodyguard Mas Ghavin sadar loh kalau aku sudah nggak berada di Candrama grup," ucap Adiva.

"Oke... hmmm kita kemana dulu nih?" Tanya Astrid dan ia melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang.

"Hmmm....aku pernah janji kan mau traktir kamu Astrid, aku mau beliin kamu sesuatu dari uang hasil gajiku," ucap Adiva.

"Wah...mau banget Div, tapi kamu cukup jajanin aku saja buat beli novel dan komik," ucap Astrid membuat Adiva tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya.

"Oke, kalau begitu kita ke Mall!" Ucap Adiva membuat Astrid tersenyum senang.

"Wah jadi ingat masa kuliah ya Div," ucap Astrid membuat Adiva tersenyum.

"Iya zaman-zaman kita susah ya Astrid," ucap Adiva.

"Iya zaman-zaman makan bakso semangkok berdua hahaha," tawa Astrid mengenang masalalu. "Ingat nggak dulu banyak banget yang suka sama kamu Div, aku pernah jadian sama cowok yang dulunya sebenarnya suka sama kamu, tapi katanya setelah mengenal

Bertemu dia

aku dia suka sama aku hahaha," tawa Astrid mengingat kisah cintanya.

"Aku ingat dan kamu nangis karena kamu merasa dia masih suka sama aku, karena dia sering diam-diam ngeliatin aku," ucap Adiva.

"Iya, akunya yang bodoh, aku sudah tahu dia suka sama kamu eh...tapi aku malah bilang cinta sama dia," ucap Astrid membuat Adiva menggelus kepala Astrid dengan lembut.

"Sejak dulu sampai sekarang kayaknya aku yang selalu melindungi kamu ya Astrid sayang, kamu kan cengeng," goda Adiva membuat Astrid menganggukkan kepalanya dan ia tersenyum.

"Ya, kamu itu bukan hanya sahabat terbaikku tapi Kakak pelindungku hehehe," kekeh Astrid.

Dalam perjalanan menuju Mall keduanya berbincang mengenai masalah, bagaimana Adiva dan Astrid melewati masa-masa sulit bersama. Seperti saat ini Astrid terpaksa harus pindah dari apartemen istri Abangnya, karena ia tidak setuju keluarga istri Abangnya yang ingin menjodohkannya kepada sepupu istri Abangnya itu. Astrid diusir secara halus dan dikatakan sebagai benalu oleh ibu mertua abangnya, membuatnya akhirnya memutuskan untuk hidup mandiri. Astrid menyewa sebuah apartemen yang tidak jauh dari Candrama grup.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di Mall dan keduanya segera turun dari mobil. Adiva melangkah kakinya bersama Astrid masuk kedalam Mall. Keduanya segera menuju toko buku dan mencari buku-buku yang ingin mereka beli. Adiva dan Astrid sejak dulu memang memiliki kebiasaan mengincar novel-novel untuk mereka baca dan direview bersama. Apalagi Astrid memang seorang kutu buku dan ia bertemu Adiva ditoko buku bersama seorang perempuan lainnya.

"Apa kabar Deana ya? Sejak dia pindah kuliah dia tidak pernah terdengar lagi dimana," ucap Astrid.

"Aku juga tidak pernah bertemu dengannya, dia pasti bertambah cantik," ucap Adiva kagum dengan sosok temannya diawal semester ia berkuliah bersama Astrid.

"Dia lebih cocok menjadi model dan aktris karena sangat cantik," ucap Astrid.



Mereka memilih beberapa novel dan komik yang ingin mereka beli. Adiva hanyalah seorang pembaca dan ia bukan pengoleksi novel seperti Astrid. Jika Adiva sudah membaca satu novel dia tidak akan membaca ulangannya berbeda dengan Astrid yang akan membaca berulang-ulang novel kesukaannya. Bahkan Astrid rela membeli novel-novel kesayangannya untuk ia koleksi dan diabadikan dilemari buku miliknya. Novel adalah harta yang sangat berharga bagi seorang Astrid.

"Udah Diiv, ayo ke kasir!" Ajak Astrid.

"Oke," ucap Adiva dan mereka melangkahakan kakinya menuju kasir untuk membayar buku-buku yang telah mereka beli.

Setelah membayar buku-bukunya, Adiva mengajak Astrid duduk di sebuah cafe yang menyajikan kopi dan minuman-minuman yang memang sering digandrungi para anak muda, bahkan pengusaha juga sering menghabiskan waktu berbincang dengan para koleganya sambil meminum kopi bersama. Keduanya duduk disudut ruangan dan Adiva memesan segelas kopi dan juga sepotong cake sama seperti Astrid.

"Wah lega banget nggak diawasi Astrid," ucap Adiva.

"Div, kamu nggak khawatir jika Pak Ghavin marah sama kamu?" Tanya Astrid.

"Khawatir dan jujur aku juga takut," ucap Adiva sambil tersenyum.

"Kalau kamu takut kenapa kamu berencana pergi tanpa pamit begini, telepon Pak Ghavin Div!" Pinta Astrid dengan tatapan memohon membuat Adiva terkekeh karena ternyata bukan hanya dirinya yang takut dengan seorang Ghavin Candrama.

"Kamu ternyata lebih takut ya Astrid, takut dipecat Mas Ghavin ya..." goda Adiva.

Astrid menganggukkan kepalanya "Pasti takut Diva, aku mesti bayar apartemen loh, kalau aku dipecat gimana caranya aku hidup," ucap Astrid.

"Dia nggak akan pecat kamu kok, lagian kami sekarang memang sedang perang dingin," jelas Adiva.

"Kok bisa bukanya Pak Ghavin memang terkenal dingin dan bukannya kamu sudah terbiasa dengan sikapnya," ucap Astrid.



Adiva menghela napasnya "Masalahnya bukan sikap dinginnya Mas Ghavin, tapi Mas Ghavin marah karena aku masih mengingat masa lalu Div, dia nggak suka aku mengukit nama Eric," ucap Adiva yang sadar akan kesalahannya.

"Dia cemburu itu Div, cemburu tanda cinta loh," goda Astrid.

"Menurutku Mas Ghvain nggak cemburu, kalau cemburu itu tanda cinta. Dia hanya terlanjur harus bertanggung jawab atas diriku karena kejadian malam itu di Bali, jika perempuan yang tidur bersamanya itu perempuan lain dan itu bukan aku, dia pasti akan menikahi perempuan lain itu Astrid," jelas Adiva. "Aku hanya beruntung."

Astrid merasa Adiva benar-benar mati rasa karena tidak menyadari jika Ghavin itu sebenarnya mencintainya. Sikap Ghavin yang overprotektif menunjukkan betapa Ghavin sangat menyayangi bahkan mencintai Adiva. "Pancing suamimu Div, agar mengatakan apa yang ingin kamu ketahui tentang persaannya. Kalau misalnya suamimu merajuk, kamu cari tahu bagaimana meluluhkan hatinya," ucap Astrid.

"Nanti akan aku coba merayunya, hmmm...aku juga nggak mau masalah ini berlarut-larut dan Mas Ghavin yang mendiamkanku sangat menyebalkan Astrid," jelas Ghavin.

Tiba-tiba seseorang duduk dihadapan Adiva membuat Adiva terkejut. Laki-laki tampan yang dulu merupakan pemilik hatinya. Laki-laki itu menatap Adiva dengan tatapan kerinduan membuat Astrid geram sama halnya dengan Adiva yang ingin sekali memukul wajah tampan yang saat ini sedang menatapnya. Adiva kesal karena Eric berani-beraninya duduk dihadapannya. Ya...laki-laki itu Eric mantan tunangan Adiva yang saat ini telah menikah dengan Atika saudari seayah Adiva.

"Kenapa kau kemari?" Tanya Astrid sinis.

"Aku ingin berbicara dengan Adiva!" Ucap Eric.

"Aku rasa tidak ada yang perlu kita bicarakan," ucap Adiva dingin.

"Aku tahu kamu tersiksa menikah dengan Ghavin Candrama, dia seorang yang otoriter dan menyebalkan, sombong dan juga kejam,



Bertemu dia

Aku tahu kau pasti sangat menderita Diva," jelas Eric.

"Aku sangat bahagia karena suamiku sangatlah baik dan tidak seperti apa yang kamu katakan," ucap Adiva.

"Kalau dia memang mencintaimu, dia pasti akan menyiapkan pernikahan yang layak untukmu bukan pernikahan yang terjadi karena bisnis semata Adiva," ucap Eric.

"Bisnis? Apa yang aku punya hingga Mas Ghavin terpaksa menikahiku karena bisnis," kesal Adiva.

Eric menghembuskan napasnya dan ia menatap Adiva dengan tatapan sendu "Ghavin memaksa Papi menikahkanmu jika tidak, Ghavin akan menghancurkan perusahaan keluargamu Adiva," jelas Eric.

"Jika Mas Ghavin memang ingin menghancurkan keluarga Wibowo itu bukan urusanku," ucap Adiva.

Eric menghembuskan napasnya "Papimu bermaksud untuk meminta bantuan kepada suamimu tapi suamimu malah mengancamnya. Adiva bercerailah dengan Ghavin dan aku akan menerimamu kembali Diva," ucap Eric.

Astrid membuka mulutnya dan ia menatap Eric dengan kesal "Kau pikir Adiva mau dijadikan yang kedua, dia lebih memilih hidup bersama suami kaya rayanya dari pada laki-laki yang pernah mengkhianati cinta tulusnya," ucap Astrid.

"Maaf waktu Nyonya bermain-main sudah habis, Nyonya diminta untuk segera pulang!" Ucap Bodyguard yang tiba-tiba mendekati mereka dan mengatakan apa yang ingin ia sampaikan. Ghavin yang ternyata bisa menemukan mereka dengan mudah membuat Adiva terkejut. Bagaimana bisa Ghavin menemukannya secepat itu.

Eric segera berdiri dan ia mengedarkan pandangannya seolah mencari sosok Ghavin yang mungkin saja juga berada disekitar mereka. "Pergilah! Jika tidak perusahaanmu akan benar-benar dibuat bangkrut Pak Ghavin," ucap Astrid menakut-nakuti Eric.

"Lain kali kita lanjutkan pembicaraan kita!" ucap Eric menghembuskan napasnya dan ia segera melangkah kakinya keluar dari cafe ini.

Bertemu dia



+10 Bonus

"Lain kali saja aku mampir ke Apartemenmu Astrid," ucap Adiva.

"Iya, kamu pulang saja sekarang Div!" Ucap Astrid. "Hmmm aku minta maaf Div, tadi Pak Ghavin yang menghubungiku dan mengancam kalau aku tidak memberitahu dimana kamu sekarang, aku..." ucap Astrid membuat Adiva tersenyum.

"Tidak apa-apa Astrid, setidaknya sekarang kamu sudah jujur padaku jika kamu yang memberitahu dimana keberadaanku kepada Mas Ghavin," jelas Adiva.



Tentang pemilik hati

Adiva mengikuti para Bodyguard Ghavin yang saat ini ternyata membawanya ke sebuah tempat yang sepertinya dibalik pagar mewah yang tinggi ini, terdapat rumah megah didalamnya. Adiva penasaran dan ia takut jika para Bodyguard ini, ternyata bukan membawanya untuk bertemu Ghavin. Ia belum pernah ke tempat ini sebelumnya, tiba-tiba pagar mewah itu terbuka otomatis dan dua orang Bodyguard lainnya terlihat berdiri lalu mempersilahkan Bodyguard yang mengemudikan mobil untuk masuk.

Mobil berjalan menyusuri jalan beraspal dan disekeliling jalan ini terdapat pohon-pohon yang tertata rapi, namun halaman rumah ini terlihat suram karena tak ada satupun bunga-bunga warna-warni yang harusnya berada di halaman. Tak lama kemudian terlihat rumah megah yang didepan halamannya, terdapat kolam air mancur yang mewah. Rumah megah ini sangatlah mewah dan Adiva penasaran siapa pemilik rumah ini dan kenapa Bodyguard Ghavin membawanya kemari.

"Kenapa kalian membawa saya kemari?" Tanya Adiva.

"Kami hanya mengikuti perintah Tuan Ghavin," ucap salah satu dari mereka.

"Kadang kalian memanggil Mas Ghavin Pak tapi terkadang Tuan," ucap Adiva pelan.

Mobil berhenti didepan teras dan Adiva melangkahakan kakinya keluar dari mobil. Ia bingung apa ia harus menapakkan kakinya menaiki tangga dan masuk kedalam rumah, apa ia hanya memandangi rumah yang ada didepannya tanpa harus masuk kedalamnya dan menunggu sang pemilik rumah datang menemuinya. Adiva menghela napasnya, ia duduk di tangga dengan santai membuat kedua Bodyguard bingung dengan tingkah Adiva.

"Nyonya diminta untuk masuk kedalam!" Ucap salah satu Bodyguard, tapi Adiva menggelengkan kepalanya. Ia menghembuskan napasnya karena berpikir yang macam-macam tentang sosok Ghavin atau mungkin orang lain yang berada didalam rumah ini dan itu bukan



suaminya.

Ada perasaan bersalah karena telah berani pergi tanpa seizin Ghavin, Adiva menahan kakinya agar tidak terlihat bergetar karena takut dengan apa yang harus ia hadapi saat ini. Sinting...satu kata yang sering ia dengar tentang sosok suaminya, membuatnya menghela napasnya.

"Bawa dia masuk!" Suara dingin yang terdengar mencekam itu meminta para Bodyguard membawa Adiva masuk kedalam "Tapi jangan pernah menyentuh tubuhnya dengan tangan kalian!" Ucapnya lagi.

Adiva tahu jika suar itu adalah suara Ghavin suaminya, ia mengedarkan padangannya mencari Ghavin dan ternyata sosok Ghavin berada didalam rumah seolah sedang menunggu kedatangannya. Para Bodyguard Ghavin bingung, bagaimana mereka bisa membawa Adiva masuk kedalam tanpa menyentuhnya. "Maaf Nyonya, bisakah Nyonya berjalan sendiri masuk kedalam Nyonya, Tuan melarang kami menyentuh tangan Nyonya apalagi menggendong Nyonya untuk memaksa Nyonya masuk kedalam!" jelas salah satu dari mereka.

"Kalau kalian tidak bisa membujuknya masuk, kalian akan saya pecat!" Ancam Ghavin membuat Adiva membuka mulutnya. Adiva memejamkan matanya dan ia menghela napasnya lalu melangkah kakinya masuk kedalam rumah ini. Adiva melihat sekelilingnya dan ia kagum dengan rumah mewah ini. Ia sengaja berpura-pura tidak melihat Ghavin yang saat ini sedang duduk santai di sofa sambil menatapnya.

"Sebelum Mas mau marah lagi sama aku, aku hanya ingin jelasin kalau aku tidak sengaja bertemu Eric. Kalau Mas nggak percaya Mas bisa tanya langsung sama Astrid," jelas Adiva.

"Saya tahu," ucap Ghavin.

Adiva merasa ia memang harus menjelaskan semuanya kepada Ghavin dan berusaha mendapatkan kepercayaan Ghavin, agar ia tidak selalu merasa terkekang dengan tingkah Ghavin yang terlalu overprotektif padanya. Kepercayaan dalam satu hubungan adalah sangat penting dan ia sadar akan hal itu. Apalagi komunikasinya



Tentang pemilik hati

dengan Ghavin dirasa kurang karena dihatinya selain ia mencintai Ghavin, juga ada ketakutan jika Ghavin akan meninggalkannya.

"Mas aku bisa bicara berdua saja sama kamu?" Tanya Adiva dan ia menatap sekeliling yang saat ini terdapat empat maid perempuan dan lima orang Bodyguard Ghavin.

Ghavin dengan isyarat matanya meminta mereka menyingkirkan berkas yang ada diatas meja dan meminta mereka semua untuk segera mengosongkan ruangan ini. Saat ini hanya ada Adiva dan Ghavin yang berada didalam ruangan ini. Adiva menghembuskan napasnya dan ia melangkahakan kakinya dengan perlahan lalu duduk disamping Ghavin. Adiva tiba-tiba memeluk lengan Ghavin membuat ekspresi marah Ghavin yang terlihat sangat angkuh dan dingin, mulai terlihat tenang dan ia mengalihkan pandangannya kearah Adiva.

"Aku nggak suka Mas marah dan mendiamkanku Mas, aku hanya ingin Mas tahu kalau aku marah, aku juga bisa Mas pergi tanpa sepengetahuan Mas. Tapi nggak lama Mas, hanya sebentar karena aku tidak bisa pergi jauh dari Mas. Aku...." Ucap Adiva membuat Ghavin mengerutkan dahinya dan ia menatap Adiva dengan tatapan penasaran.

"Apa?" Tanya Ghavin.

Adiva mengangkat wajahnya dan cup...ia mencium pipi Ghavin membuat Ghavin terkejut karena biasanya ia yang sering memaksa Adiva untuk menciumnya. "Aku tahu mungkin Mas nggak percaya kalau aku sayang sama Mas," jujur Adiva membuat Ghavin tersenyum penuh arti.

"Saya percaya," ucap Ghavin.

"Beneran Mas, Mas percaya?" Tanya Adiva, Ghavin mengelus kepala Adiva dengan lembut.

"Kalau kamu tidak menyukai Mas, kamu pasti akan marah dan benci kepada Mas seperti awal pertemuan kita," jelas Ghavin.

"Iya Mas, Mas itu menjadi pemilik hati aku. Jadi Mas nggak usah khawatir kalau aku pergi tanpa Bodyguard Mas, aku nggak bakal macam-macam Mas karena aku tidak akan mengkhianati Mas!" Ucap Adiva.

"Kamu mencintai saya?" Tanya Ghavin membuat wajah Adiva



memerah dan ia menganggukkan kepalanya dengan pelan.

"Sangat Mas," jujur Adiva bahkan dibandingkan rasa cintanya kepada Eric dulu, ia berkali-kali lipat mencintai Ghavin. "Aku nggak mau kehilangan Mas karena nggak ada laki-laki sebaik Mas yang selalu ada untuk aku, tapi aku juga bisa cemburu Mas," ucap Adiva membuat Ghavin menarik tubuh Adiva hingga Adiva terduduk dipangkuannya. Ghavin menatap wajah Adiva dengan tatapan lembut dan tidak terlihat jika tadi Ghavin terlihat sangat marah padanya.

"Cemburu sama siapa? Tidak ada wanita lain dalam hidup Mas seperti Mas yang gila karena menginginkan kamu," ucap Ghavin dan ia merapikan rambut Adiva yang menutupi wajah Adiva.

"Apa aku lancang Mas menanyakan masalah, Mas?" Tanya Adiva.

"Tidak ada yang perlu kamu ketahui dari Mas Adiva, karena kamu satu-satunya yang benar-benar menjadi istri Mas. Kamu bisa menanyakan apa yang ingin kamu ketahui kepada Gayatri dan Mama. Tanyakan kepada mereka tentang Mika dan ibunya, Mas mengizinkan kamu untuk bertanya kepada mereka!" jelas Ghavin.

"Kenapa tidak Mas saja yang cerita?" Tanya Adiva.

"Mengetahui dari orang terdekat Mas lebih baik dari pada kamu mengetahui dari mulut Mas Adiva, hanya satu hal yang harus kamu tahu. Mas menginginkan kamu menjadi istri Mas lebih dari yang kamu pikirkan. Kamu boleh kecewa karena Mas memaksa Papimu menikahimu dengan cara mengancamnya, tapi yakinlah apa yang Mas lakukan itu semua demi kebaikan kamu," ucap Ghavin.

Adiva menganggukkan kepalanya dan air matanya tergenang dipelupuk matanya membuat Ghavin menarik kepala Adiva dengan pelan agar bersandar didadanya. "Sepertinya tempat ini tidak cocok buat kamu bermanja seperti ini kepada Mas, Diva..." ucap Ghavin membuat Adiva memukul pelan lengan Ghavin. "Kita pindah keatas!" Ucap Ghavin berdiri dan ia melangkahakan kakinya sambil menggendong Adiva menuju lantai dua.

"Mas aku bisa jalan," ucap Adiva.

"Nggak apa-apa biar kamu ingat kalau suamimu ini super kuat, Mas kayak gendong Mika yang udah dewasa," ucap Ghavin membuat Adiva terkekeh.



"Aku berat ya Mas?" Tanya Adiva.

"Nggak, ini bukan apa-apa bagi Mas, kamu kan tahu seberapa kuat Masmu ini," ucap Ghavin membuat Adiva tersenyum.

Ghavin benar, ia menggendong Adiva dengan santai padahal saat ini Ghavin sedang menapaki tangga. Ghavin tidak terlihat lelah dan bagi Adiva, Ghavin yang seperti ini, terlihat begitu menggemaskan dan berkali-kali lipat lebih tampan dari pada Ghavin yang hanya menunjukkan sisinya yang angkuh. Mereka sampai disebuah kamar yang sangat luas dan Adiva sangat kagum dengan interior kamar ini. Ghavin menurunkan Adiva dari punggungnya membuat Adiva berdiri dan ia mengedarkan pandangannya melihat sekeliling kamar.

"Ada yang ingin kamu tanyakan?" Tanya Ghavin sengaja ingin menggoda Adiva. Ia memasukan kedua tangannya dikantung celananya dan menatap Adiva sambil mengangkat sudut bibirnya.

"Ini rumah siapa Mas?" Tanya Adiva.

"Rumah kita," ucap Ghavin membuat Adiva membuka mulutnya. "Kita akan membangun keluarga kecil kita rumah ini. Mas menolak keinginan Papa dan Mama yang menginginkan kita tinggal di rumah Mama dan Papa. Jika mereka mau, mereka yang tinggal bersama kita!" jelas Ghavin. Ia menatap Adiva yang saat ini masih mencerna ucapan Ghavin "Apa kamu keberatan?" Tanya Ghavin.

"Apa aku boleh menangis Mas?" Tanya Adiva mengigit bibirnya dan menatap Ghavin dengan tatapan penuh cinta.

"Kenapa menangis? Apa kamu tidak suka dengan rumah ini?" Tanya Ghavin.

Adiva meneteskan air matanya dan ia melangkahakan kakinya mendekati Ghavin lalu memeluk Ghavin dengan erat. "Apapun yang Mas berikan untukku aku akan sangat-sangat bahagia, rumah ini sudah lebih dari cukup Mas, bahkan aku tidak pernah bermimpi memiliki rumah semegah ini. Aku tidak pernah bermimpi bisa menikah dengan kamu Mas, aku hiks...hiks...." Ucap Adiva membuat Ghavin tersenyum.

"Kamu boleh menangis kalau tangisan kamu ini karena kamu sangat bahagia, tapi Mas tidak akan mengizinkan air matamu menetes jika itu hanya untuk kesedihan yang tak pantas untuk ditangisi," ucap Ghavin.



Adiva mengeratkan pelukannya seolah tak ingin lepas dari pelukan Ghavin. Ghavin tersenyum dan senyuman yang membuatnya terlihat sangat bahagia karena dapat memeluk Adiva dengan perasaan membuncah. Adivanya mencintainya dan ia ingin kembali mendengar ucapan Adiva. "Apa kamu benar-benar mencintai Mas, Adiva?" Tanya Ghavin.

"Iya Mas, apa Mas mencintaiku?" Tanya Adiva menatap Ghavin wajah Ghavin dengan tatapan penuh harap.

"Mas selalu merindukan kamu, selalu ingin memiliki kamu dan selalu ingin kamu berada disisi Mas. jika itu semua tanda dari cinta maka Mas telah lama mencintai kamu, jauh sebelum kamu menyadari siapa pemilik hatimu yang sekarang," ucap Ghavin.

"Pemilik hatiku Ghavin Candrama," ucap Adiva tersenyum malu.

"Kamu nggak akan kabur dan tidak memberi kabar kepada Mas Adiva?" Tanya Ghavin.

"Jika itu membuat Mas marah, aku janji nggak akan melakukannya lagi," ucap Adiva.

"Ada alasan kenapa kamu di jaga para Bodyguard Adiva, karena menjadi istri Ghavin Candrama tidak sesederhana yang kamu pikirkan. Kamu itu telah menjadi bagian dari kelemahanku dan aku tidak ingin terjadi sesuatu kepadamu akibat resiko pekerjaan yang aku miliki. Memiliki musuh bisnis bisa melakukan apa saja untuk menjatuhkanku melalui dirimu," ucap Ghavin. "Jika mereka melakukan sesuatu padamu atau keluarga kita yang lain, itu pasti akan sangat membahayakan. Mas akan menghancurkan mereka meski Mas, harus bersentuhan dengan hukum!" Ucap Ghavin membuat Adiva sekarang mengerti karena overprotektif Ghavin padanya, ternyata memiliki alasan seperti ini.

"Iya Mas, maafkan aku!" Pinta Adiva membuat Ghavin mengelus kepala Adiva dengan lembut.

"Tidak mudah buat Mas memaafkanmu Adiva, apa yang kamu lakukan itu telah menguras emosi dan kejiwaan Mas. Kamu tahu kan kalau apa yang Mas pikirkan akan selami menjadi sangat penting," ucap Ghavin membuat Adiva tersenyum.

"Iya Mas aku tahu, jadi apa yang harus aku lakukan Mas, agar



Mas memaafkanku?" Tanya Adiva.

"Kamu harus menjawab pertanyaan Mas dengan sejujurnya dan memberitahu apa yang harus Mas lakukan!" Pinta Ghavin membuat Adiva bingung namun ia menganggukkan kepalanya.

"Apa Mas? apa yang ingin Mas tanyakan kepadaku?" Tanya Adiva.

Ghavin melepaskan pelukannya dan ia menjauhkan tubuhnya agar bisa menatap wajah cantik istrinya ini. "Apa kamu ingin bertemu dengan ibu kandungmu?" Tanya Ghavin membuat Adiva terkejut namun ia menatap Ghavin dengan tatapan sendu. Adiva perlahan menganggukkan kepalanya.

"Aku ingin bertemu dengan Mamiku Mas, aku ingin bertanya kenapa Mami tidak membawaku pergi!" Ucap Adiva membuat Ghavin menghapus air mata Adiva dengan jemarinya. "Aku sudah berusaha mencari tahu dimana Mami, tapi aku belum mendapatkan informasi tentang Mami Mas," ucap Adiva.

"Jika bertemu dengan Mamimu apa yang ingin kamu lakukan?" Tanya Ghavin.

"Memaafkannya dan memintanya untuk mengabdikan satu-satunya keinginan aku Mas. Aku ingin Mami juga menemaniku di pelaminan bersama papiku!" Ucap Adiva membuat Ghavin menganggukkan kepalanya.

"Mas akan melakukan apapun agar keinginanmu itu terwujud, meski harus memaksa Wahyu Wibowo berada diatas panggung bersama mantan istrinya," ucap Ghavin.

Bersama mereka

Ghavin benar-benar mencari jejak ibu kandung Adiva dan ia telah mendapatkan informasi dimana ibu kandung Adiva berada. Resepsi pernikahannya akan digelar satu minggu lagi dan ia memang harus mempertemukan Adiva dengan ibu kandungnya. Ghavin membuka amplop coklat yang berisi informasi mengenai ibu kandung Adiva dan ia juga mendapat informasi masalah mengenai kedua orang tua Adiva. Ghavin mengerutkan dahinya dan ia tidak menyangka jika ternyata ibu tiri Adiva benar-benar telah melakukan banyak hal yang membuat Adiva harus terpisah dari ibu kandungnya.

Masalah yang dihadapi Adiva dan keluarganya ternyata tidak sesederhana apa yang ia pikirkan. Ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi kepada Adiva jika mengetahui masalah yang sebenarnya. Ghavin segera memasukkan foto dan juga beberapa informasi yang ia dapatkan kedalam amplop coklat, lalu memasukkannya kedalam laci kerjanya. Adiva melangkah kakinya mendekatinya sambil membawa berkas yang ada ditangannya, lalu meletakkannya diatas meja.

"Berkasnya sudah saya periksa Pak," ucap Adiva.

"Kita hanya berdua saja, kamu tidak perlu seformal itu kepada suamimu!" Ucap Ghavin menatap Adiva dengan tatapan seriusnya membuat Adiva tersenyum. Ghavin menepuk pahanya dan meminta Adiva duduk diatas pangkuannya. Adiva segera mendekati Ghavin dan ia melihat laptop Ghavin. Ia merasa aman karena Ghavin sedang tidak berbicara kepada siapapun dilayar laptopnya. Ia segera duduk dipangkuan Ghavin dan mengalungkan kedua tangannya dileher Ghavin.

"Mas suka kamu yang manja seperti ini, kamu tetap wanita lemah dan butuh perlindungan dari Mas. Jika kamu bersama Mas, kamu bukan wanita mandiri!" Ucap Ghavin membuat Adiva tersenyum. Ia merapikan rambut Ghavin dan kemudian dengan jahil mengacak-acaknya. Tidak ada kemarahan dari ekspresi Ghavin dan ia



membiarkan jari-jari tangan Adiva bermain-main diatas kepalanya.

"Mas aku belum pernah lihat foto Mas saat SMA, Mas gantengng nggak ya dulu?" Tanya Adiva.

"Kamu tahu pasti kalau suamimu ini selalu ganteng setiap saat, kalau kata Mama mau gimana bentuk Papa Mama akan selalu merasa Papa itu laki-laki tergantung sepanjang masa. Jadi kamu harus mengikuti cara berpikir Mama yang seperti ini!" Ucap Ghavin membuat Adiva terkekeh.

"Iya Masku, Masku ini laki-laki tergantung sepanjang massa," ucap Adiva membuat Ghavin tersenyum. "Suka banget sih Mas dipuji kayak gini," ucap Adiva gemas dengan sikap suaminya yang sangat narsis.

"Ini bukan pujian semata, tapi ini kenyataan. Kalau perempuan lain mengatakan saya tampan didepan saya, saya akan menolak dia karena dia tidak secantik istri saya yang bernama Adiva," ucap Ghavin berusaha untuk menggoda Adiva, tapi bukannya tergoda Adiva merasa lucu mendengar ucapan Ghavin.

"Mas aku boleh nggak pergi sama Gayatri dan Tante Felisa?" Tanya Adiva.

"Mau kemana?" Tanya Ghavin.

"Mau ke Mall Mas," ucap Adiva. Gayatri dan Felisa memang mengajaknya pergi berbelanja bersama. Adiva sebenarnya sangat penasaran dengan sosok Andrea mendiang istri Ghavin dan ia ingin mengetahui sosok Andrea dari keduanya. Ghavin memang tidak menjelaskan apapun kepadanya mengenai masalah atau kisah cintanya kepada Andrea istri pertamanya itu.

"Boleh tapi," ucap Ghavin membuat Adiva tersenyum.

"Nggak apa-apa Mas aku setuju kalau Bodyguard akan mengawasiku seumur hidupku," ucap Adiva membuat Ghavin menepuk-nepuk pelan kepala Adiva.

"Akhirnya kamu mengerti kalau kamu memang tidak bisa menolak kehadiran bodyguard didekatmu," ucap Ghavin membuat Adiva tersenyum dan ia merapikan rambut Ghavin.

"Aku perginya sekarang loh Mas," ucap Adiva membuat Ghavin mengerutkan dahinya.



"Kamu baru minta izin sekarang, kamu yakin sekali kalau Mas mau mengizinkanmu?" ucap Ghavin.

Adiva mencium pipi Ghavin dengan cepat "Mas pasti mengizinkan aku, jika Mas nggak mau mengizinkanku, hehehe...aku peluk atau cium Mas Ghavin pasti Mas akhirnya mengizinkanku," jelas Adiva membuat Ghavin menarik Adiva kedalam pelukannya.

"Sekarang kamu sudah sangat pintar," bisik Ghavin dengan suara beratnya yang begitu menggoda ditelinga Adiva. Adiva mengeratkan pelukannya dan ia merasa sangat beruntung memiliki suami seperti Ghavin. Memang tidak ada sosok yang sempurna di dunia ini dan sikap overprotektif Ghavin, bukanlah kekurangan namun kelebihan yang patut Adiva syukuri.

"Aku kan tahu Mas sangat mencintaiku dan Mas nggak akan tega sama aku kalau aku peluk dan cium Mas, kayak gini," ucap Adiva kembali mencium pipi Ghavin membuat Ghavin terkekeh.

"Untung saja kamu sudah menjadi istri Mas, Adiva. Kalau belum, Mas bisa jatuh ke lubang dosa berkali-kali karena kamu," ucap Ghavin yang pastinya akan selalu tergoda jika Adiva bersikap seperti ini padanya.

"Ya aku juga sangat beruntung, pergi ke Bali dihari yang harusnya menjadi memang menjadi hal indah di hidupku dan ternyata ke Bali saat itu benar-benar indah karena bertemu Mas Ghavin. Mas itu kayak bintang yang tinggi dan sulit digapai tapi Bali menjadi tempat pertemuan kita pertama kali, Mas itu bintang cintaku," ucap Adiva membuat Ghavin terkekeh.

"Hehehe, kamu ternyata bermulut manis Adiva. Bintang cintaku, kamu menganggap Mas begitu?" Tanya Ghavin.

"Iya Mas," ucap Adiva malu-malu.

"Pergilah Diva, kalau tidak Mas nggak akan membiarkan kamu pergi!" Perintah Ghavin membuat Adiva segera turun dari pangkuan Ghavin.

"Oke Mas, aku pergi dulu dan nanti kita pulang ke mana ke rumah Mama atau pulang ke Rumah Mas?" Tanya Adiva.

"Rumah kita!" Ucap Ghavin, dia tidak ingin Adiva mengatakan rumah megah miliknya adalah rumahnya saja, karena rumah itu akan



menjadi rumah kita yang artinya rumah Adiva, Ghavin dan Mika.

"Iya Mas," ucap Adiva. Ia mencium punggung tangan Ghavin dan tersenyum lembut kepada Ghavin membuat Ghavin menghela napasnya karena merasa tidak rela pergi dari ruangan ini.

"Sana pergi!" Usir Ghavin membuat Adiva mempercepat langkahnya karena ia tidak ingin Ghavin berubah pikiran dan akhirnya melarangnya untuk pergi.

"Daaaa...Mas, Assalamualikum," ucap Adiva tersenyum senang, ia memundurkan langkahnya dan menatap kearah Ghavin yang saat ini duduk dikursi kebesarannya dengan santai.

"Waalikumsalam," ucap Ghavin yang menatap Adiva dengan datar. Ia kembali fokus dengan pekerjaannya dengan membaca berkas yang ada diatas mejanya.

Sementara itu Adiva melangkahakan kakinya menuju lift dan ia segera masuk kedalam lift yang kemudian turun ke lobi kantor. Adiva mempercepat langkahnya menuju parkiran membuat kedua bodyguar segera mengikuti langkah kaki Adiva dan keduanya sengaja menjaga jarak yang cukup jauh karena Ghavin meminta mereka, agar melakukan pengawalan yang membuat istrinya merasa nyaman. Adiva memasuki mobil bersama kedua bodyguardnya dan mobil segera melaju dengan kecepatan sedang menuju Mall. Beberapa menit kemudian mereka sampai di Mall dan mobil berhenti di area parkir.

Adiva turun dari mobil, diikuti dua bodyguardnya dan mereka segera masuk kedalam Mall. Adiva menuju cafe dimana Gayatri dan Felisa mengajaknya bertemu. Adiva menaiki lift dan ia menuju kelantai tiga. Lift terbuka, ia melangkahakan kakinya dengan cepat lalu tersenyum karena ia bisa melihat Gayatri dan Felisa yang sedang berbincang. Adiva mendekati keduanya dan kedua Bodyguard, Adiva ikut masuk namun keduanya memilih duduk di meja yang lain.

Gayatri menyambut kedatangan Adiva dan ia memeluk Adiva dengan erat. "Assalamualikum," ucap Adiva.

"Waalikumsalam, duduk Mbak!" ucap Gaytri. Adiva menganggukkan kepalanya dan ia mencium punggung tangan Felisa, membuat Felisa tersenyum. Namun ketika beberapa orang sedang melihat kearah mereka, Felisa merasa malu.



"Ya ampun, aku kayak yang tua banget, nggak usah cium tangan Diva!" Pinta Felisa membuat Adiva menganggukkan kepalanya. "Tante memang tantenya kamu, tapi Tante kan nggak tua-tua banget hehehe, kalau diacara keluarga kita aja kamu cium tangan tante!" Ucap Felisa. Adiva memang selalu mencium punggung tangan kepada keluarganya yang lebih tua dan juga kepada suaminya.

"Kelihatannya kamu lagi senang banget ya Mbak?" Tanya Gayatri dan ia mencoba menggoda Adiva. Adiva menganggukkan kepalanya dan ia terseyum bahagia.

"Ghavin nggak diajak?" Goda Felisa.

"Kalau aku ajak Tan, pasti Mas Ghavin mau," ucap Adiva.

"Tentu saja dia mau hehehe," kekeh Felisa.

Mereka bertiga duduk dibangku sebelah kiri dan mereka segera memesan beberapa makanan. Adiva menatap keduanya dan ia bingung untuk memulai pembicaraan mengenai Andrea istri pertama Ghavin. "Hmmm...Gayatri dan Tante, aku sebenarnya ingin menanyakan sesuatu kepada Tante dan Gayatri," ucap Adiva.

"Tanya aja Adiva," ucap Felisa.

"Iya Mbak, ini pasti tentang Mas Ghavin ya?" Goda Gayatri membuat Adiva menganggukkan kepalanya.

"Sebenarnya aku ingin tanya tentang masalah Mas Ghavin kepada Mas Ghavin langsung, tapi Mas Ghavin mengatakan jika ingin mengetahui masalahnya, dia ingin aku bertanya kepada keluarga terdekat. Aku ingin tanya sama Mama tapi aku segan," ucap Adiva membuat Gayatri tersenyum. Ghavin memang tidak akan pernah menceritakan masalahnya karena ia ingin Adiva mengetahui masalahnya dari keluarganya yang lain, agar bisa menceritakan yang sebenarnya.

"Hahaha...Mas Ghavin kalau menceritakan dirinya sendiri pasti nggak objektif, dia kan narsis tingkat tinggi, meminta Mbak Adiva menanyakan masalah Mas Ghavin kepada kita adalah pilihan yang cerdas," ucap Gayatri.

"Hehehe...Ghavin pasti akan mengatakan jika dirinya memang selalu saja menarik perhatian orang karena terlalu tampan, hebat dan kaya," ucap Felisa membuat Adiva menganggukkan kepalanya karena

Bersama mereka



+10 Bonus

ucapan Felisa dan Gayatri memang benar adanya jika suaminya memang sering memuji dirinya sendiri.



Sexy game with the boss

SILAN



Warning!! 21++ Bacalah cerita sesuai dengan umur yang diperbolehkan. Bekerja sebagai m...



Hubungan mereka

Gayatri tahu jika Adiva pasti sangat penasaran dengan sosok Andrea, apalagi saat ini hubungan Ghavin dan Adiva terlihat harmonis. Ia bisa melihat raut wajah bahagia Adiva yang terlihat berbeda dari sebelumnya. Gayatri bisa menduga jika keduanya telah saling mengungkapkan perasaan masing-masing. Adiva saat ini sedang menunggu moment untuk menanyakan tentang Andrea ibu kandung Mika.

"Aku mohon maaf sebelumnya karena aku penasaran dengan Mbak Andrea istri pertama Mas Ghavin," ucap Adiva membuat Gayatri dan Felisa tersenyum.

"Gimana Tan? Aku yang cerita apa Tante yang cerita?" Tanya Gayatri.

"Kamu saja karena kamu pasti lebih tahu banyak mengenai hubungan Ghavin dan Andrea!" Jelas Felisa.

Gayatri menganggukkan kepalanya "Sebenarnya hubungan Mas Ghavin dan Mbak Andrea bukan seperti hubungan suami istri pada umumnya. Ketika mereka memutuskan menikah saja, semua keluarga tidak setuju," ucap Gayatri membuat Adiva menjadi tambah penasaran kenapa keluarga Ghavin tidak menyetujui hubungan Ghavin dan Andrea.

Gayatri kembali mengingat masalah beberapa tahun yang lalu, ia pun menangis karena kedua orang tuanya Ayunda dan Guna bahkan mengusir Ghavin dan melarang Ghavin untuk datang membawa Andrea ke Kediaman orang tuanya itu ketika Ghavin dan Andrea telah resmi menjadi suami istri. "Kenapa Papa dan Mama tidak setuju?" Tanya Adiva.

"Papa dan Mama tidak setuju karena Mbak Andrea dan Mas Ghavin dulu hanya memiliki hubungan persahabatan tapi, tiba-tiba saja mereka berencana untuk segera menikah. Berita itu membuat aku dan Mama sangat terkejut karena kita tahu kalau Mas Ghavin tidak memiliki perasaan apapun kepada Mbak Andrea," ucap Gayatri.



"Waktu itu Tante juga ingat kalau Ayahnda sangat murka mengetahui Ghavin yang menikah hanya karena rasa kasihan," ucap Felisa membuat Adiva semakin saja penasaran dengan apa yang terjadi sebenarnya. Raka Candrama adik Opanya Ghavin sangat menentang pernikahan Ghavin karena ia tidak suka Ghavin mempermainkan pernikahan.

"Kasihan?" Tanya Adiva dan ucapan mereka semakin membuat Adiva sangat penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi.

"Sebenarnya Mbak Andrea sejak dulu mencintai Mas Ghavin namun Mas Ghavin hanya menganggapnya teman. Satu-satunya teman perempuan yang dimiliki Mas Ghavin itu ya...Mbak Andrea. Mbak Andrea bahkan pernah menyatakan cintanya kepada Mas Ghavin, ketika dulu mereka masih berkuliah diluar negeri, namun Mas Ghavin selalu menolaknya dengan tegas. Jika Mbak Andrea masih bersihkeras memaksa perasaannya kepada Mas Ghavin, Mas Ghavin akan menjauh dan akan menganggap Mbak Andrea sebagai pengganggu yang tidak berhak berada didekatnya," jelas Gayatri.

Kalau Mas Ghavin tidak mencintai Mbak Andrea, kenapa Mas Ghavin menikahi Mbak Andrea? Batin Adiva

"Mbak Andrea yang mencintai Mas Ghavin akhirnya menyerah dan berusaha melupakan Mas Ghavin. Ia akhirnya menjalani hubungan dengan beberapa laki-laki silih berganti karena menganggap mereka tidak sesuai dengan kriterianya. Ya...Mbak Andrea itu terlalu mencintai Mas Ghavin dan dia tidak bisa melupakan Mas Ghavin. Bertahun persahabatan mereka berlangsung dan ketika Mas Ghavin kembali ke Indonesia setelah menyelesaikan studynya, Mas Ghavin fokus dengan perusahaan keluarga dan dia menjadi perwaris utama Candrama grup. Kemudian Andrea tiba-tiba datang dan mengatakan jika dia sedang mengandung, namun laki-laki yang menghamilinya tidak mau bertanggung jawab, dia memohon kepada Mas Ghavin agar bersedia menjadi pelindungnya dengan menjadikannya istri. Awalnya Mas Ghavin menolak dengan tegas, tapi ketika Mbak Andrea mengatakan hidupnya tak akan lama karena penyakit yang dideritanya, membuat Mas Ghavin prihatin."

Gayatri menatap Adiva dengan sendu, ia juga memiliki



penyesalan karena tidak mengetahui apa yang terjadi sebenarnya kepada Andrea. Ia tidak menyangka jika Kakak sulungnya itu ternyata memiliki hati yang sangat baik dan ia merelakan statusnya menjadi suami Andrea hanya agar bisa melindungi bayi mungil bernama Mika. Perlahan air mata menetes dipipi Gayatri membuat mata Adiva berkaca-kaca sedangkan Felisa terlihat tegar dan ia memilih untuk menahan diri agar tidak ikut bersedih mengingat masalah mengenai Mika yang harus kehilangan ibunya.

"Mas Ghavin telah memeriksa kondisi kesehatan Mbak Andrea dan ternyata Mbak Andrea memang sedang sakit, Mbak Andrea sakit kanker dan hidupnya tidak akan lama lagi, apalagi kondisinya semakin menurun karena sedang mengandung. Mas Ghavin memutuskan untuk menikahi Mbak Andrea dan setelah melahirkan Mika kondisi Mbak Andrea semakin menurun dan akhirnya meninggal, hiks...hiks..." Gayatri menteskan air matanya karena saat itu telah benar-benar membuatnya menyesal karena tidak mengetahui semuanya. Jika ia tahu apa yang dilakukan Ghavin demi permintaan terakhir Andrea, mungkin ia akan mendukung Ghavin dan tidak akan membiarkan Ghavin menghadapi masalah ini seorang diri.

"Hari itu Mbak, aku sangat sedih hiks...hiks...Mas Ghavin yang tidak pernah pulang ke rumah Orang tua kami selama beberapa bulan akhirnya pulang. Mas Ghavin menggendong bayi mungil dipelukannya dan dia menatap Mama dengan tatapan memohon. Hiks...hiks...Mas Ghavin yang egois, sombong dan angkuh belum pernah terlihat sangat bingung dan linglung seperti itu. Mas Ghavin berlutut didepan Mama dan dia meminta maaf kepada Mama telah membuat Mama kecewa. Mas Ghavin mengatakan kalau ibu bayinya telah tiada hiks...hiks...dia minta maaf kepada Mama karena tidak bisa menjadi anak yang baik bagi Mama dan juga suami yang baik untuk Andrea," ucap Gayatri, air matanya menetes dan ia terkejut saat melihat Adiva juga menangis terseduh-seduh hingga membuat dua Bodyguard Ghavin ingin berdiri mendekati mereka. Adiva mengangkat tangannya dan dengan isyarat gelengan kepalanya, ia meminta keduanya untuk tetap duduk ditempatnya.

"Mas Ghavin menunjukkan Mika kecil yang sangat rapuh. Mas Ghavin bilang ini ke Mama, dia memang bukan darah daging Ghavin

Hubungan mereka

Ma, mama tahu itu kan Ma, tapi dia tidak punya siapa-siapa lagi kecuali Ghavin Ma. Maafkan Andrea Ma! maafkan Ghavin!" Gayatri melihat Adiva terisak dan ternyata Felisa juga terisak saat mendengar kembali cerita mengenai Ghavin seorang yang berkuasa, arogan, sombong dan egois terlihat begitu menyedihkan saat itu. Ghavin memang tidak menangis, namun jelas terlihat dari wajahnya ada perasaan sedih dan khawatir dengan Mika yang ada dipelukannya.

"Mama menggendong Mika, Mas Ghavin memberikan sebuah surat kepadaku yang saat itu berdiri dan menangis mendengar ucapan Mas Ghavin. Aku membuka surat itu dan aku menangis kencang saat membaca kata-kata yang membuatku merasa jika selama ini aku menyesal karena tidak mencoba menerima kehadiran Mbak Andrea dan membantunya disaat-saat menyulitkan dalam hidupnya. Mbak Andrea meminta maaf, Mbak Andrea berterimakasih dan memohon agar kita semua bisa membantu Mas Ghavin menjaga Mika," ucap Gayatri.

Gayatri kemudian memegang kedua tangan Adiva dan ia menatap wajah Adiva yang bersimbah air mata "Aku mohon Mbak dengan sangat agar Mbak jaga Mika Mbak dan Mbak bertahan menjadi istri Mas Ghavin. Mas Ghavin memang memiliki sikap yang keras tapi Mas Ghavin sebenarnya sangatlah penyayang!" Ucap Gayatri.

Adiva menganggukkan kepalanya sambil menangis "Hiks...hiks...aku mencintai keluarga kecilku dan aku tidak akan meninggalkan mereka. Mika adalah putriku, Mas Ghavin adalah suamiku. Mereka menjadi yang terpenting didalam hidupku, aku sangat bersyukur memiliki suami dan putri kecilku Mika. Aku bukan bertahan berada disisi Mas Ghavin dan Mika, tapi aku sangat bersyukur bisa menjalani sisa hidupku bersama mereka," ucap Adiva. Gayatri dan Felisa bisa melihat tidak ada kebohongan dari ucapan Adiva.

"Terimakasih Mbak, Mbak adalah satu-satunya perempuan yang diinginkan Mas Ghavin atau lebih tepatnya Mbak satu-satunya perempuan yang dia cintai. Mas Ghavin belum pernah memiliki kekasih ataupun perempuan yang dia cintai sebelumnya," ucap Gayatri.

Adiva sangat terharu, ia tidak tahu jika hanya dirinya yang dicintai seorang Ghavin Candrama dan ia berhasil menjadi istri Ghavin



walaupun pertemuannya dengan Ghavin hanyalah sebuah kecelakaan. Jebakan dari rekan bisnis Ghavin yang akhirnya membuat pertahanan Ghavin runtuh hanya dengan melihat wajah cantik Adiva di pertemuan pertama mereka. Adiva saat ini ingin sekali memeluk Mika dan ia merasa sangat merindukan Mika.

"Maaf Gaya, Tante...sepertinya aku tidak bisa ikut berbelanja hmmm...aku jadi ingin menjemput Mika hiks...hiks..." jujur Adiva. Ia ingin membawa Mika pulang bersamanya ke Kediaman Ghavin namun ia tidak bisa memaksa Mika jika Mika tidak ingin pulang bersamanya. "Tapi Mika mungkin tidak mau pulang bersamaku, aku masih belum bisa merebut hati Mika," ucap Adiva.

"Kemarin Mika menanyakan Mbak, Mika memang sulit untuk didekati tapi dia pasti akan tahu siapa yang benar-benar menyayanginya. Dulu Mika selalu menanyakan Mas Ghavin, tapi sekarang Mika selalu menanyakan Mbak, kenapa Mbak belum pulang. Tapi Mbak, menurutku Mbak nggak usah jemput Mika dulu, biarkan Mika merindukan Mbak!" ucap Gayatri.

"Setelah resepsi aku berencana mengajak Mika pergi beberapa hari berwisata dan ke Bandung Mbak. Aku ingin lebih dekat dengan Mika," jelas Adiva.

"Setelah resepsi Ghavin pasti akan mengusai kamu seperti biasanya, apa dia mau mengalah kepada Mika?" Ucap Felisa yang mengira sifat Ghavin yang pastinya ingin perhatian Adiva lebih banyak kepadanya.

"Kalau untuk Mika, Mas Ghavin pasti akan memberikan ruang khusus untuk Mika. Dia bahkan akan memanjakan aku dan Mika bersamaan," ucap Adiva yang saat ini telah sangat mengerti sikap suaminya yang ternyata diam-diam selalu menunjukkan perhatian padanya.



Bisnis atau liburan

Ghavin tiba-tiba mengajak Adiva ke Bandung pagi ini, sejujurnya Adiva bingung tapi ia akhirnya memilih untuk tidak bertanya dan hanya mengikuti rencana Ghavin. Saat ini Adiva memasukkan beberapa pakaiannya kedalam koper, ia menatap Ghavin yang saat ini sedang mengamatinya dan duduk santai di kursi kerja yang ada didalam kamar ini. Adiva sebenarnya kesal karena ajakan Ghavin ke Bandung hari ini membuatnya membatalkan rencananya untuk pergi ke kebun binatang bersama Mika. Untung saja ia belum mengatakan kepada Mika tentang rencananya ini.

"Mas Mika nggak diajak ke Bandung?" Tanya Adiva.

"Nggak Mika, sudah Mas titip sama Kafa dan Gayatri," ucap Ghavin.

Percuma saja jika Adiva mengatakan jika ia ingin mengajak Mika, karena Ghavin telah menitipkan Mika kepada Gayatri dan Kafa. Mika memang sangat suka bermain bersama anak-anak Gayatri dan biasanya Gayatri akan mengajak para anak-anaknya dan keponakannya ke hotel keluarga mereka, untuk sekedar menikmati fasilitas hotel milik Candrama grup. Apalagi Mika sangat suka berenang dan juga berpergian bersama Gayatri.

"Mas lain kali ajak Mika ya Mas, aku ingin Mika jadi lebih dekat denganku Mas!" Ucap Adiva membuat Ghavin mengangkat wajahnya dan ia menatap Adiva dengan tatapan dingin.

"Kamu mau tahu cara yang paling ampuh agar kamu bisa berdekatan dengan Mika?" Tanya Ghavin membuat Adiva menganggukkan kepalanya.

"Apa Mas?" Tanya Adiva karena ia penasaran dengan cara yang dimaksud Ghavin. Saat ini Mika masih enggan memanggilnya Mami dan memilih memanggilnya ibu. Adiva tahu jika Mika belum mempercayakan dirinya untuk menjadi Mami untuknya.

"Kamu berhenti bekerja dan fokus menjadi ibu rumah tangga. Pekerjaanmu hanya mengurus Mika dan melayani suamimu!" Ucap



Ghavin membuat Adiva menghela napasnya. Sebenarnya ia ingin menjadi ibu rumah tangga, tapi entah mengapa ia masih merasa butuh waktu untuk melepaskan pekerjaannya. Sejak dulu ia memang sangat mandiri dan ia terbiasa bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

"Menjadi ibu rumah tangga juga sangat mulia Adiva, Mas ingin kamu memiliki banyak waktu luang dan fokus dengan keluarga kita," jelas Ghavin.

"Aku akan memikirkannya Mas, tapi untuk saat ini aku belum mau melepaskan pekerjaanku Mas," ucap Adiva.

"Apa alasannya?" Tanya Ghavin menatap Adiva dengan serius.

"Aku hanya ingin memiliki penghasilan sendiri Mas dan aku tidak ingin terlalu bergantung kepada Mas," ucap Adiva dan ia menundukkan kepalanya.

Ghavin menghembuskan napasnya "Mas tahu kamu sedang mengumpulkan uang untuk memulai bisnis impianmu," ucap Ghavin membuat Adiva terkejut namun ia tahu jika Ghavin pasti mendapatkan informasi tentang keinginannya ini kepada Astrid.

"Pasti Astrid yang bilang sama Mas," ucap Adiva pelan.

Ghavin berdiri dan ia melangkah kakinya mendekati Adiva, lalu menarik Adiva kedalam pelukannya. "Mas akan dukung keinginanmu itu, kalau kamu tidak mau diberikan modal secara cuma-cuma, bagaimana kalau Mas berinvestasi saja pada bisnismu?" Tanya Ghavin. Ia tahu Adiva pasti menolak jika ia memberikan modal dengan cuma-cuma. "Kita bagi hasil dan setelah kamu bisa mengumpulkan modal yang Mas berikan, kamu bisa mengembalikannya agar usaha yang kamu bangun itu benar-benar menjadi milikmu," jelas Ghavin membuat Adiva tersenyum senang.

"Terimakasih Mas." Adiva mencium pipi Ghavin dengan cepat membuat Ghavin yang gemas memegang tengkuk Adiva dan ia mencium bibiir Adiva dengan lembut. Ghavin melepaskan tautan bibiirnya an ia menatap mata Adiva dengan lembut.

"Astrid akan menjadi wakil direktur agar kamu tak perlu banyak bekerja dan hanya memantaunya dari rumah," ucap Ghavin membuat Adiva terkekeh.



"Hehehe...Mas tetap nggak mau aku sibuk," ucap Adiva.

"Waktumu hanya untuk Mas, Mika dan anak-anak yang akan kamu lahirkan," ucap Ghavin dan ia mengelus perut Adiva membuat wajah Adiva memerah. "Ayo kita berangkat, kasihan Rafi telah menunggu kita dibawah!" Ucap Ghavin.

Adiva menganggukkan kepalanya dan ia mengikuti Ghavin yang saat ini menggeret koper dan ia memegang tangan Adiva agar Adiva mengikutinya. Keduanya turun dari tangga, Adiva merasa menjadi sorang Nyonya besar setiap kali ia sadar, jika ia telah tinggal bersama suaminya di rumah yang sangat megah ini. Apalagi ia memiliki beberapa maid yang bisa ia perintahkan untuk membantunya. Mereka sampai di depan teras dan Adiva terkejut saat melihat Astrid telah siap dengan kopernya.

"Mas, Astrid ikut?" Tanya Adiva tersenyum senang.

"Kamu nggak suka dia ikut?" Tanya Ghavin dengan ekspresi datar, membuat Adiva memukul pelan lengan Ghavin.

"Suka Mas, makasi Mas," ucap Adiva dan ia memeluk lengan Ghavin membuat Ghavin tersenyum. Ghavin menunjukkan isyarat matanya kepada sosok Rafi yang saat ini sedang memasukkan kopernya dibantu oleh seorang Bodyguard. "Jadi Mas membantu Astrid agar bisa dekat dengan Pak Rafi?" Bisik Adiva.

"Dari pada nanti Astrid kesepian karena kamu sibuk bersama keluarga kamu, lebih baik dia juga segera berkeluarga," ucap Ghavin membuat Adiva terbatuk dan ia kemudian tertawa.

"Uhuk...Uhuk...Hahaha...Mas ini ada-ada saja," tawa Adiva membuat Astrid dan Rafi bingung.

"Jodoh yang Mas siapkan untuk sahabat kamu itu bukanlah laki-laki sembarangan," ucap Ghavin membuat Rafi dan Astrid penasaran dengan apa yang dimaksud Ghavin. "Kenapa Fi? Pasti kamu penasaran ya kenapa saya ajak Astrid ke Bandung?" Tanya Ghavin.

"Tidak Pak, saya tidak penasaran," ucap Rafi membuat Ghavin terkekeh.

Ghavin sangat suka ikut campur mengenai masalah yang dihadapi orang-orang terdekatnya dan ia akan membuat masalah baru yang membuat mereka kesal. "Harus penasaran dong, karena saya



akan mengenalkan Astrid dengan laki-laki baik yang bisa menjadi pendampingnya. Saya tidak mau istri saya merasa bersalah karena waktunya bersama sahabatnya, akan tersita karena keluarga kecil kami," jelas Ghavin membuat Astrid membuka mulutnya sedangkan Rafi terlihat menatap Ghavin dengan datar.

Astaga Mas, jahil banget sih. Astrid kan sukanya sama Pak Rafi, Mas malah mau ngejodohin Astrid dengan laki-laki lain.

"Saya rasa tidak perlu Pak, saya bisa mencari jodoh saya sendiri!" Ucap Astrid kesal.

"Siapa tahu kamu cocok, lihat saya dan istri saya bertemu ditempat yang tidak terduga dengan kecelakaan ranjang yang membawa berkah," ucap Ghavin. Maksud Ghavin yaitu ketika kejadian di Bali saat ia meminum-minuman yang disiapkan rekan bisnisnya itu termasuk keberuntungan, dengan kecelakaan yang membuatnya membawa Adiva yang bertemu dirinya di koridor hotel, kedalam kamarnya saat itu.

"Jangan menolak Astrid!" goda Adiva yang menahan tawanya melihat wajah Astrid memerah karena malu. Tentu saja ia tidak ingin dijodohkan dengan laki-laki lain, karena saat ini yang ia ingin dekati adalah Rafi.

"Dari pada kamu mencoba mendekati Rafi, lebih baik kamu didekati laki-laki lain yang juga lebih baik dari Rafi, karena sepertinya Rafi tidak tertarik padamu," ucap Ghavin membuat ekspresi wajah Astrid menjadi muram sedangkan Rafi memilih untuk tidak mengatakan apapun.

"Mas kita ke Bandung berapa hari?" Tanya Adiva.

"Kemungkinan dua hari," ucap Ghavin. "Ayo masuk ke mobil!" Ucap Ghavin.

Mereka semua masuk kedalam mobil. Adiva, Ghavin, Rafi dan Astrid berada didalam satu mobil sedangkan para Bodyguard berada di dua mobil yang berbeda. Astrid penasaran kenapa Ghavin selalu membawa Bodyguard, saat ia berpergian. Setahunya Ghavin merupakan seorang Atlit bela diri dari profil yang ia baca di media masa. Harusnya Ghavin tidak perlu memiliki Bodyguard sebanyak ini hanya untuk mengawalinya.



Adiva duduk dibelakang bersama Astrid, sedangkan Ghavin duduk didepan bersama Rafi. Mereka terlihat seperti bukan atasan dan bawahan jika berpakaian normal seperti ini. Saat ini Ghavin memang memakai pakaian santainya dan bukan pakaian formal yang selalu ia pakai jika berada di kantor. Rafi melajukan mobil yang ia kendarai dengan kecepatan sedang, ia memilih untuk menjadi pendengar yang sejak tadi mendengar pembicaraan Ghavin, Adiva dan Astrid.

"Pak Ghavin, kenapa Bapak membawa Bodyguard Bapak cukup banyak, Pak?" Tanya Astrid. Pantas saja Ghavin dianggap mafia karena ia ternyata memiliki Bodyguard yang sangat banyak dan seorang Ghavin memang sangat ditakuti oleh para rekan bisnisnya.

"Sebenarnya saya membawa para Bodyguard bukan hanya untuk mengawal keluarga saya, tapi lebih ke bisnis juga. Perusahaan keamanan sangat menjanjikan karena bisa mendapatkan pembayaran jasa yang cukup mahal, jika bisa mengawal orang-orang yang rela membayar jasa pengawalan dengan bayaran tinggi. Apalagi para Bodyguard diperusahaan keamanan milik saya, merupakan orang-orang berbakat yang saya rekrut. Saya sengaja selalu membawa beberapa dari mereka, karena hahaha...biar pejabat atau rekan bisnis saya, bisa melihat betapa kompetennya Bodyguard saya dan akhirnya akan banyak dari mereka dari berbagai kalangan ingin menggunakan jasa perusahaan kemanana ini," jelas Ghavin.

Adiva dan Astrid menganggukkan kepalanya karena ia mengerti jika Ghavin sebenarnya bermaksud untuk memperkenalkan jasa kemanannya dengan memperlihatkan pengawalan yang dikakukan para bodyguardnya kepada orang-orang penting yang ia temui. Ternyata apa yang dilakukan Ghavin ini benar-benar sangat efektif, karena banyak dari Mereka yang menggunakan jasa kemanan ini seperti aktor, aktris, para pengusaha dan juga para pejabat.

"Jadi Mas kita ke Bandung untuk bisnis ya Mas?" tanya Adiva. Sebenarnya ia tidak pernah melihat jadwal Ghavin yang akan pergi ke Bandung hari ini dan ia penasaran dengan tujuan Ghavin mengajaknya pergi ke Bandung.

"Bukan, tapi kita kesana untuk bertemu seseorang," ucap Ghavin

Bisnis atau liburan



+10 Bonus

membuat Adiva penasaran siapa yang akan Ghavin temui di Bandung.



Kejahilan Ghavin

Dalam perjalanan menuju Bandung Adiva tertidur lelap begitu juga dengan Astrid, Ghavin sesekali akan melirik Adiva yang berada di belakang dan melihat keadaan Adiva. Ia dan Rafi berbincang mengenai beberapa bisnis baru yang menarik untuk digeluti bahkan Rafi berencana untuk mengajukan proposal untuk membangun taman hiburan di provinsi yang berada di Sumatera. Ia juga berkeinginan mendirikan Mall di beberapa daerah dan akan menangani proyek itu secara khusus. Tentu saja Ghavin akan mendukung sepenuhnya mengingat Rafi yang jujur dan kompeten, apalagi Rafi bukan hanya tangan kanannya, tapi orang yang sangat ia percayai.

"Pak, apa ibu Adiva tahu kita mau bertemu siapa?" Tanya Rafi.

"Belum, dia belum tahu," ucap Ghavin.

"Kita langsung bertemu atau kita beristirahat di hotel dulu Pak?" Tanya Rafi.

"Kita beristirahat dulu, kamu temani Astrid jika dia ingin pergi keluar bertemu teman saya yang ingin mengenalnya atau nanti biarkan Bodyguard saya yang menemani Astrid," jelas Ghavin.

Tanpa terasa saat ini mereka telah memasuki kawasan kota Bandung, Ghavin menghubungi manajer hotel agar menyiapkan beberapa kamar hotel untuknya dan juga para karyawannya. Setiap berpergian, Ghavin akan menyiapkan fasilitas yang cukup mewah dan tidak tanggung-tanggung para Bodyguard atau karyawannya juga akan mendapatkan fasilitas yang mewah. Apalagi hotel tempat mereka menginap biasanya adalah hotel miliknya atau milik para sepupunya.

"Adiva kita sudah sampai," ucap Ghavin membuat Astrid terjaga dan ia menggoyangkan lengan Adiva agar segera bangun. "Dia capek soalnya semalam saya tiduri jadi dia kurang tidur," ucap Ghavin membuat Rafi terbatuk dan wajah Astrid memerah mendengar ucapan Ghavin.

"Diva," panggil Astrid. Adiva mengerjapkan kedua matanya dan ia yang masih saja mengantuk mengucek kedua matanya.



"Kenapa kalian terkejut dengan ucapan saya? kalau kalian mau, kalian silahkan mencari pasangan. Jika saja saya sudah lama bertemu istri saya, pasti saya akan menikah lebih cepat karena ternyata aktivitas bersama istri itu ibadah yang terindah," ucap Ghavin.

Adiva membuka matanya dan ia menatap Astrid yang saat ini menatapnya dengan wajah memerah. "Kita sudah sampai, Mas?" Tanya Adiva.

"Sudah," ucap Ghavin.

"Pak kultumnya sudah dulu ya, lebih baik kita segera turun dari mobil!" Ucap Rafi membuat Ghavin terkekeh.

"Hehehe, kamu ini Raf nggak bisa disigung sedikit, sensitif sekali," ucap Ghavin membuat Rafi menghembuskan napas lelahnya. Sensitif? Bukanya Ghavin yang sering kali bersikap menyebalkan dan sebagai bawahan ia memang harus banyak bersabar menghadapi sifat Ghavin.

Mereka semua turun dari mobil dan Ghavin memanggil para bodyguardnya, lalu memerintahkan mereka untuk melakukan aktivitas bebasnya. Setelah itu Ghavin mendekati Adiva dan menunggu Rafi yang sedang mengatakan kepada manajer hotel apa yang harus mereka lakukan selama Ghavin dan istrinya menginap di hotel ini. Setelah itu, mereka diantar ke kamar masing-masing, Ghavin sengaja mengatur kamar Rafi dan kamar Astrid bersebelahan dan di kamar mereka memiliki pintu penghubung. Sebenarnya Adiva terkejut dengan tingkah konyol Ghavin yang ingin mewujudkan keinginan Astrid agar bisa mendekati Rafi, namun Adiva akhirnya terpaksa menyetujui rencana karena Ghavin ingin juga melihat batas seorang Rafi yang memiliki prinsip.

Saat ini Ghavin dan Adiva telah berada didalam kamar hotel. Adiva sangat suka suasana kamar yang luas dan terlihat sangat nyaman. Ghavin seolah terbiasa mendapatkan kamar hotel seperti ini dan ia memilih duduk di sofa sambil membuka iPadnya. Adiva membuka pintu balkon dan ia melihat kolam renang yang terlihat ramai. "Coba Mika kita ajak ya Mas," ucap Adiva.

"Lain kali kita ajak, masih banyak waktu karena Mas akan sering keluar kota bersama kamu dan Mika," ucap Ghavin.



Adiva melangkah kakinya mendekati Ghavin dan ia duduk di sofa tepat disamping Ghavin. Suara ponsel Adiva berbunyi membuatnya segera mengangkatnya. "Halo Assalamualaikum," ucap Adiva.

"Waalaikumsalam, Diva kenapa kamarku punya pintu penghubungnya dan nggak dikunci, kuncinya nggak ada. Kayaknya kamar disebelah itu kamar Pak Rafi," ucap Astrid dengan suara pelannya.

"Nggak apa-apa Astrid kalau ada sesuatu kamu bisa minta tolong sama Pak Rafi," ucap Adiva menahan tawanya membuat Ghavin mengerutkan dahinya dan dengan isyarat matanya ia meminta Adiva untuk membesarkan suara ponselnya agar ia bisa mendengar percakapan Adiva dan Astrid. Adiva menggelengkan kepalanya namun Ghavin menarik tubuh Adiva agar tidak ada jarak diantara keduanya dan ia dengan mudah ia menyetuh layar ponsel Adiva agar mengaktifkan pengeras suara.

"Ya ampun Div, nggak enak tahu. Ini kamar mandinya juga nggak ada kuncinya, mana transparan lagi," ucap Astrid. "Hmmm.... gimana kalau kamu minta Mas Ghavin agar kamu bisa pindah kamar!" ucap Astrid.

"Kamu aja yang bilang Astrid, sebentar aku tanya Mas Ghavin dulu," ucap Adiva dan ia memegang wajah tampan Ghavin dengan kedua tangannya. Adiva menatap mata tajam itu yang saat ini sedang menatap dan mengangkat sebelah alisnya.

"Astrid minta pindah kamar Mas," ucap Adiva.

"Nggak usah," ucap Ghavin dan ia mengelus pipi Adiva dengan lembut lalu menyingkirkan tangan Adiva dari pipinya dan ia mengecup bibir Adiva dengan cepat membuat Adiva tersenyum.

"Astrid kamu dengar sendiri kan, Mas Ghavin nggak mau!" Ucap Adiva.

"Pak Ghavin please, saya malu loh Pak, Ini sama aja aku sekamar sama Pak Rafi, kalau terjadi sesuatu gimana, Pak?" Tanya Astrid.

"Kamu yang untung sekamar sama Rafi, Rafi yang kasihan," ucap Ghavin membuat Astrid kesal. Tentu saja ia tidak terima dengan ucapan Ghavin.



"Yang benar aja Pak, saya Pak yang kasihan, masa Pak Rafi. Saya ini perempuan Pak kalau ada gosip diluar mengenai hubungan saya dan Pak Rafi gimana?" Kesal Astrid.

"Kamu bilang kamu ingin jadi pacarnya Rafi, udah dikasih jalan kamu nolak, kamu ini gimana sih?" Ucap Ghavin membuat Adiva terkekeh. Ia mencubit pipi Ghavin dengan pelan lalu memeluk leher Ghavin sambil tertawa.

"Diva kok kamu ketawa sih, menyebalkan banget. Kamu udah ketularan sifat Pak Ghavin," kesal Astrid.

"Maksud kamu apa? Kenapa dengan sikap saya? Kamu mau saya pecat Astrid? Berani sekali kamu marah sama istri saya," ucap Ghavin.

"Asal Bapak tahu ya, istri Bapak itu sahabat saya," ucap Astrid.

"Karena kamu sahabat istri saya dan kamu juga minta bantuan istri saya untuk mendekati Rafi ya saya bantu. Sahabat istri saya juga sahabat saya. Jangan menolak bantuan saya, tinggal kamu saja yang berusaha mendekati Rafi kalau perlu kamu masuk kedalam kamarnya malam nanti dan tidur diranjangnya!" Ucap Ghavin membuat Adiva melototkan matanya dan ia memukul lengan Ghavin.

"Mas ngajarin Astrid yang enggak-enggak," ucap Adiva.

"Tidak apa-apa biar Rafi nggak jomblo dan Astrid juga nggak jomblo. Kasihan mereka kalau iri terus sama kita," ucap Ghavin membuat Astrid yang kesal segera mematikan ponselnya. Adiva dan Ghavin tertawa keduanya merasa Astrid sangat menggemaskan jika kesal seperti ini.

Ghavin memeluk Adiva dengan erat dan keduanya saling menyetuh "Pindah ya!" Ucap Ghavin membuat Adiva tersenyum dan ia menggungkan kepalanya. Ghavin menggendong Adiva dan membawa Adiva menuju ranjang, lalu ia membaringkan Adiva di ranjang. Keduanya memadu kasih dan tidak memperdulikan sosok Astrid yang saat ini sangat kesal kepada mereka.

Ya...saat ini Astrid sangat kesal dengan sosok Ghavin dan Adiva yang memberikannya kamar hotel dengan pintu penghubung, yang menghubungkan kamarnya dan kamar Rafi. Ia menatap pintu penghubung dan kemudian mengalihkan pandanganya pada kamar mandi yang ada dikamarnya, Astrid berdiri dan ia ingin memastikan



apa kamar Rafi juga sama sepertinya memiliki kamar mandi yang transparan. Astrid melangkah kakinya mendekati pintu penghubung dan ia membukanya pelan. Ia mengedarkan pandangannya dan ia terkejut ketika melihat Rafi berdiri tanpa mengenakan baju atasan. Astrid menelan ludahnya dan ia mengerjapkan kedua matanya.

Gila bagus banget badanya Pak Rafi, astaga...

Batin Astrid

Rafi mengerutkan dahinya saat melihat sosok Astrid yang berada di pintu penghubung. Astrid segera menutup pintu penghubung dengan cepat, jantungnya berdetak dengan kencang. Astrid melangkah kakinya dengan pelan dan ia duduk diatas ranjang dengan wajah pucat pasi. Ia tidak menyangka dibalik kemeja yang dipakai Rafi terdapat otot-otot yang terbentuk indah ditubuh Rafi.

"Astaga ternyata memang benar-benar gagah Pak Rafi," ucap Astrid.

Tiba-tiba pintu penghubung terbuka, sosok Rafi masuk dan ia telah mengenakan baju atasan kaos di tubuhnya dengan celana panjang training. Ia melangkah kakinya mendekati Astrid membuat Astrid merasa gugup dan ia menelan ludahnya. "Kenapa kamu masuk ke kamar saya?" Tanya Rafi menatap Astrid dengan tatapan kesal.

"Maaf Pak, saya terkejut saat tadi membuka pintu itu ternyata pintu itu terbuka dan tadi saya membukanya lagi karena ingin memastikan jika benar-benar Bapak yang berada dikamar sebelah," ucap Astrid.

"Kalau memang saya yang ada dikamar itu kenapa?" Tanya Rafi.

"Itu lebih baik Pak, dari pada laki-laki yang tidak saya kenal, kan bahaya Pak," jelas Astrid.

"Kamu harus tahu batasan diantara laki-laki dan perempuan," ucap Rafi.

"Saya tahu Pak, saya juga sudah protes sama Pak Ghavin dan minta pindah kamar," ucap Astrid.

"Terus apa katanya?" Tanya Rafi menatap Astrid dengan tatapan dingin dan ia melipat kedua tangannya membuat Astrid menghela napasnya.



"Pak Ghavin nggak mau," ucap Astrid.

"Jawabannya sudah bisa saya duga," ucap Rafi.

"Sekarang gimana Pak?" Tanya Astrid.

"Ya mau gimana lagi, saya udah tanya sama pihak hotel katanya kuncinya hilang dan belum bisa diperbaiki. Sebenarnya ini akal-akalan Pak Ghavin dan sepertinya ini juga permintaan kamu agar bisa masuk ke kamar saya sesuka hati kamu," ucap Rafi ketus membuat Astrid membuka mulutnya.

"Saya memang kagum sama Bapak, tapi saya bukan perempuan yang tidak tahu malu seperti yang Bapak pikirkan, tapi karena Bapak sudah berpikiran seperti itu baiklah saya akan bersikap seperti apa yang Bapak pikirkan. Saya akan masuk ke kamar Bapak sesuka hati saya," ucap Astrid kesal membuat Rafi mengeraskan rahangnya karena kesal.

"Andai saja kamu ini bukan sahabatnya istri Pak Ghavin, mungkin kamu sudah saya pecat!" Ucap Rafi dengan wajah memerah karena marah.

"Pecat saja kalau Bapak bisa, Bapak kira sekarang Bapak saja yang sudah menjadi orang penting di Candrama grup? Saya juga, saya ini satu-satunya sahabat terbaik Adiva istri Ghavin Candrama," ucap Astrid.

Rafi yang kesal segera membalik tubuhnya dan ia melangkah kakinya menuju pintu penghubung. Namun suara Astrid membuatnya menghentikan langkahnya "Bapak tunggu saja malam nanti, saya akan masuk ke kamar Bapak dan mengganggu Bapak. Perut Bapak kotak-kotak boleh juga, kayaknya saya akan sangat nyaman menyentuhnya," ucap Astrid membuat Rafi kesal dan ia melangkah kakinya dengan cepat menuju kamarnya. Ia menutup pintu dengan kasar dan ia menatap ranjangnya dan tanpa ia sadari tiba-tiba saja dipikirkannya membayangkan sosok Astrid benar-benar tidur diranjangnya.

"Gila...ini benar-benar gila," ucap Rafi mengepalkan kedua tangannya karena kesal.



Makan malam bersama

Adiva membuka matanya, ia sejak tadi terlelap karena lelah. Adiva menatap bagian ranjang yang berada disebelahnya dan ia tidak menemukan Ghavin yang harusnya masih terlelap bersamanya. Adiva mengambil ponselnya dinakas dan jam menunjukkan pukul enam sore. Adiva segera melangkah kakinya masuk kedalam kamar mandi dan setelah mandi ia memakai pakaian santainya, lalu segera melaksanakan sholat magrib. Setelah ia selesai sholat dan duduk dan santai, terlihat Ghavin baru saja masuk kedalam kamar. Ghavin mengangkat sudut bibirnya, saat melihat Adiva yang ternyata telah bangun.

"Sudah sholat?" Tanya Ghavin.

"Sudah Mas," ucap Adiva. Ghavin mengulurkan tangannya membuat Adiva segera mencium punggung tangan Ghavin. Tadi Ghavin sholat berjamaah bersama Rafi di Mushola hotel, setelah itu ia segera kembali ke kamar hotel untuk membangunkan Adiva.

"Kita makan malam bersama ya!" Ucap Ghavin.

"Astrid dan Pak Rafi juga?" Tanya Adiva.

"Iya tapi mereka duduk terpisah dengan kita. Mas membiarkan mereka makan malam romantis berdua saja sama seperti kita," ucap Ghavin membuat Adiva terkekeh.

"Mas berbakat banget jadi Pak comblang," ucap Adiva.

"Kalau begitu kamu Mak comblangnya," ucap Ghavin membuat Adiva terkekeh.

"Hehehe...hmmm Mas apa aku harus ganti baju?" Tanya Adiva.

"Pakai jaket saja, biarkan mereka saja yang memakai pakaian formal," ucap Ghavin membuat Adiva terkejut dan ia sekarang mengerti apa yang diucapkan Gayatri jika suaminya ini memang sangat luar biasa.

Ghavin memang telah mengatakan kepada Rafi dan Astrid agar mereka memakai pakaian formal karena makan malam ini, akan dihadiri tamu spesial. "Mas jahil banget sih," ucap Adiva.



"Ini bukan jahil, tapi hiburan yang menarik," ucap Ghavin membuat Adiva terkekeh.

"Hehehe...mau aku larang tapi mana bisa, kalau Mas maunya begitu ya apa boleh buat. Lagian Astrid suka sama Pak Rafi, semoga mereka bisa berjodoh," ucap Adiva.

"Semoga saja, Rafi itu orangnya malu-malu dan dia itu sombong," ucap Ghavin.

"Bukanya Mas juga sombong, wajar sih kalau asisten Mas juga sombong. Bosnya aja sombong begini," ucap Adiva membuat Ghavin memeluk Adiva dari belakang.

"Mas kalau kayak gini kita nggak jadi loh Mas, makan malam, aku sudah lapar Mas," ucap Adiva.

Ghavin melepaskan pelukannya dan ia memegang tangan Adiva "Ayo kita ke Cafe hotel!" Adiva menganggukan kepalanya dan ia mengikuti langkah kaki Ghavin yang mengajaknya keluar dari kamar hotel.

Mereka berdua berjalan dikoridor hotel dan beberapa orang terlihat kagum melihat kecantikan Adiva Dan juga ketampanan seorang Ghavin Candrama. Mereka sampai di Cafe hotel dan Adiva terkejut melihat live musik dan disetiap meja terdapat lilin yang menyala. Suasana tempat ini terlihat romantis dan beberapa orang pengunjung lainnya sedang makan malam dengan memakai pakaian formal mereka.

"Mas hanya kita yang berpakaian santai," ucap Adiva.

"Biar kita beda dari yang lain," ucap Ghavin membuat Adiva tersenyum.

Tiba-tiba Astrid mendekati Adiva dan ia terkejut dengan penampilan Adiva yang memakai piyama panjang dan juga memakai sweater. Astrid memakai gaun malam yang cukup mewah dan rambutnya terurai indah. Penampilan Astrid sangat cantik malam ini, membuat beberapa orang laki-laki terlihat kagum melihat kecantikan Astrid.

"Astrid kamu cantik banget," puji Adiva.

"Pak Ghavin yang memberikan gaun ini dan juga penata rias, tapi kenapa kamu malah memakai pakaian seperti ini Adiva?" Tanya Astrid



Makan malam bersama

membuat Adiva tersenyum dan ia menunjuk Ghavin dengan isyarat matanya.

"Saya sudah bosan menjadi sorotan Astrid, lagian saya hanya ingin menikmati kecantikan Adiva seorang diri. Kalau kamu memang harus berpenampilan cantik, itu suatu kewajiban agar kamu segera bertemu jodoh kamu. Saya itu kasihan sama kamu yang terus menjomblo dan kesepian karena sahabat kamu telah saya ambil alih," ucap Ghavin membuat Astrid menyebikkan bibirnya.

"Kalian curang," ucap Astrid tidak terima jika ia yang saat ini berpenampilan terlalu wah menurutnya.

"Rafi!" Panggil Ghavin membuat Rafi melangkahakan kakinya dengan santai mendekati mereka. Rafi memakai setelan jas dan ia terlihat tampan saat ini.

"Ada apa Pak?" Tanya Rafi membuat Ghavin tersenyum. Senyum yang aneh menurut Rafi dan seperti yang ia duga, Ghavin akan memintanya melakukan sesuatu.

"Kamu tahu kan saya sedang bosan terlalu di hormati disetiap kedatangan saya di hotel milik Candrama grup. Hari ini kamu akan menjadi Ghavin, Astrid akan menjadi Adiva. Kalian makan malam berdua di meja yang itu dan kami akan makan malam di meja kalian!" Ucap Ghavin membuat Rafi mengerutkan dahinya.

"Bapak jangan bercanda," ucap Rafi kesal.

"Saya sedang tidak bercanda Rafi, lakukan perintah saya atau proposal yang kamu ajukan akan saya tolak!" Ancam Ghavin membuat Rafi menghembuskan napasnya karena kesal. Bagaimana ia bisa menolak perintah atasannya yang memang tidak pernah mau mengalah itu. Segala sesuatu yang Ghavin inginkan harus ia dapatkan dan sepertinya Ghavin sengaja ingin ia dan Astrid berdekatan. Rafi bisa menduga jika Ghavin ingin ia menjalin hubungan dengan Astrid.

"Tapi Pak, ini menyalahi aturan," jelas Rafi.

"Tidak ada yang menyalahi aturan karena saya bisa membuat aturan baru yang saya inginkan dan jika itu salah menurut saya, saya akan memperbaiki peraturannya. Sekarang saya memerintahkan kamu dan Astrid dan itu tidak perlu aturan. Saya pemegang kekuasaan tertinggi dan kamu jangan lupa itu!" Ucap Ghavin.



"Oke Pak," ucap Rafi. Ia menatap Astrid yang saat ini terlihat sangat cantik.

Sejujurnya Astrid memang salah satu karyawan perempuan di Candrama grup yang memiliki paras yang sangat cantik selain Adiva istri atasannya. Rafi mendekati Astrid dan ia berbisik di telinga Astrid. "Kita ikuti kemauan Pak Ghavin dan ibu Adiva!" Ucap Rafi membuat Astrid menganggukkan kepalanya. Keduanya akhirnya menyetujui keinginan Adiva dan Ghavin, mereka duduk dimeja yang telah disiapkan pihak hotel untuk pewaris Candrama grup bersama istrinya, sedangkan Ghavin dan Adiva terlihat santai duduk dimeja yang harusnya ditempati Astrid dan Rafi.

Adiva tersenyum menatap Ghavin yang terlihat santai menyantap makanannya "Kayaknya Mas lagi senang banget ya?" Tanya Adiva.

"Tentu saja senang karena membuat Rafi kesal, menjadi hiburan yang sangat menyenangkan. Apalagi Mas bisa makan malam denganmu tanpa harus memakai pakaian formal. Kenapa? Kamu tidak suka kita makan malam dengan pakaian seperti ini sedangkan orang disekeliling kita memakai pakaian formal?" Tanya Ghavin.

Adiva tersenyum lembut "Aku bahagia Mas, bersama Mas selalu membuat aku bahagia, apapun penampilan Mas, Mas akan tetap paling tampan bagiku," ucap Adiva.

"Hahaha...kamu mau merayu Mas ya?" Tawa Ghavin.

"Nggak, tapi aku jujur loh Mas, sekarang aku tuh bahagia banget loh Mas, makasi Mas..." ucap Adiva.

Ghavin mengangkat sebelah tangannya dan ia mengelus kepala Adiva dengan lembut. "Akan ada banyak hal-hal yang mengejutkan dalam hidup kita. Hal yang mengejutkan itu, belum tentu hal yang bahagia tapi jika kita menjalaninya dengan ikhlas pasti semuanya akan bisa kita lewati," ucap Ghavin membuat Adiva menganggukkan kepalanya setuju dengan ucapan Ghavin.

Adiva menopang dagunya dan ia menatap Ghavin seolah menilai ketampanan Ghavin. "Mas itu memang tampan sih, walau sombongnya kebangetan tapi aku kok makin cinta sama Mas dari hari ke hari," jujur Adiva.



Ghavin mengangkat sudut bibirnya dan ia sangat senang Adiva mengatakan jika Adiva cinta padanya. Sangat sulit baginya mengungkapkan rasa yang hadir dihatinya. Ketika saat ia pertama kali bertemu Adiva, ada sesuatu di dirinya yang terusik ingin segera memiliki Adiva sesegera mungkin, hingga pada akhirnya ia terperosok dosa, lalu akhirnya membawa Adiva ke atas ranjangnya. Malam itu membuatnya berjanji akan bertanggung jawab atas kebahagiaan Adiva dan ia tidak akan pernah melepaskan Adiva.

"Apapun nanti yang membuatmu terluka kamu harus kuat dan ingat, kalau ada Mas yang akan selalu berdiri disamping kamu, membela kamu dan berusaha membahagiakan kamu," ucap Ghavin.

"Iya Mas, aku jadi ingat saat aku di Bali Mas," ucap Adiva.

"Setelah resepsi, kita pergi ke Bali bersama Mika," ucap Ghavin.

"Iya Mas," ucap Adiva menganggukan kepalanya sambil tersenyum senang.

"Tapi sebaiknya Rafi dan Astrid kita ajak juga Diva, mereka berdua akan mengasuh anak kita. Sekalian latihan mengurus anak, jika nanti mereka menikah," ucap Ghavin.

"Kalau mereka jodoh Mas," ucap Adiva.

"Kalau mereka tidak jodoh, kamu bisa mencari jodoh yang lebih baik lagi bagi Astrid. Bukannya kamu sangat menyayangi sahabatmu itu," ucap Ghavin.

"Iya Mas, Astrid sudah seperti saudariku Mas, sejak dulu dia selalu ada disampingku dan selalu mendukungku," ucap Adiva. Ia sangat ingat bagaimana Astrid selalu saja membantunya selama ini.

Ghavin kemudian memperhatikan penampilan band yang menyanyikan lagu-lagu romantis malam ini. "Apa kamu tidak mau menyanyikan sebuah lagu untuk suami kamu Adiva?" Tanya Ghavin.

"Kalau Mas mau menemaniku keatas panggung, aku mau Mas," ucap Adiva membuat Ghavin mengangkat tangannya saat pembawa acara mengatakan apakah ada pengunjung yang ia menyanyikan sebuah lagi.

Semua mata menatap kearah Ghavin dan mereka terkejut melihat penampilan Ghavin yang hanya memakai celana pendek dan kaos oblong berwarna putih. Sama halnya dengan Adiva yang hanya



memakai piyama dan juga sweater pada tubuh atasnya.

"Wah ada tamu kita yang ingin menyanyikan sebuah lagu, kita persilahkan kepada pasangan serasi ini untuk menyanyikan sebuah lagu untuk kita semua!" Ucap pembawa acara membuat Astrid dan Rafi terkejut.

Ghavin menaiki panggung bersama Adiva dan ia memegang microphone. "Assalamualikum semuanya, perkenalkan saya Rafi, saya akan menemani istri saya yang samakan menyanyikan sebuah lagu untuk saya Rafi suaminya," ucap Ghavin membuat Astrid dan Rafi terkejut sedangkan Adiva menahan tawanya mendengar ucapan Ghavin. "Istri saya ini sangat pemalu, tapi dia yang meminta Adiva sahabatnya agar bisa mendekati asisten suami sahabatnya Adiva yaitu saya," ucap Ghavin yang berpura-pura menjadi Rafi membuat wajah Astrid merah padam dan ia ingin sekali segera menghilang dari hadapan Rafi saat ini juga. Apalagi saat ini sedang duduk dihadapannya.

Ghavin menahan tawanya melihat Rafi yang sedang mencerna ucapannya. "Istri saya Astrid akan menyanyikan sebuah lagu untuk pasangan yang ada disana!" Ucap Ghavin menunjuk Astrid dan Rafi.

Adiva tidak habis pikir kenapa Ghavin memiliki ide seperti ini. Astrid pasti akan kesal padanya mengenai tingkah Ghavin yang secara tidak langsung mengatakan jika ia meminta Adiva agar membantunya mendekati Rafi. Ghavin memainkan gitar dan Adiva menyanyikan lagu cinta dengan suara merdunya. Petikkan gitar dan suara merdu Adiva, menjadi perpaduan yang terdengar sangat indah. Semua tamu memuji keindahan suara Adiva termasuk Ghavin yang sekarang menyadari jika suara istrinya, ternyata sangatlah indah. Ghavin larut dengan petikan gitarnya dan juga sosok istrinya yang selalu menarik dimatanya sedangkan Rafi saat ini menatap Astrid yang sedang mengunyah makanannya dengan dingin.

"Apa benar kamu menyukai saya?" Tanya Rafi.

Astrid menatap Rafi dengan tatapan datar, ia saat ini menilai apakah jika ia jujur kepada Rafi. Apakah Rafi bisa menerimanya atau segera menolaknya, tapi ia sadar jika Rafi memang tidak menunjukkan ketertarikan padanya. "Bapak tenang saja, saya sudah lupa kalau saya pernah menyukai Bapak. Seperti yang dikatakan Pak Ghavin, beliau

Makan malam bersama



+10 Bonus

akan mengenalkan saya dengan temannya dan saya jamin saya tidak akan mengganggu Bapak, apalagi berharap jika Bapak menerima saya," ucap Astrid.



Sexy game with the boss

SILAN



Warning!! 21++ Bacalah cerita sesuai dengan umur yang diperbolehkan. Bekerja sebagai m...



Tempat yang indah

Ghavin benar-benar akan mengenalkan Astrid kepada rekan kerjanya dan ia ingin melihat reaksi Rafi, apakah Rafi benar-benar tidak tertarik kepada Astrid. Ia mengangkat sudut bibirnya saat sosok laki-laki tampan yang berumur tiga puluhan lebih melangkahhkan kakinya mendekati tempat dimana ia sedang duduk bersama Adiva. Laki-laki itu tersenyum dan ia mengulurkan tangannya kepada Ghavin.

"Assalamualikum," ucapnya.

"Waalaikumsalam," ucap Ghavin, ia menyambut uluran tangan laki-laki itu

"Apa kabar Pak Ghavin?" Tanyanya.

"Kabar saya sangat baik," ucap Ghavin terlihat ramah kepada Ghavin. Ghavin melepaskan jabatan tangannya dan ia melirik kearah Adiva istrinya "Perkenalkan ini istri saya,Adiva," ucap Ghavin membuat laki-laki itu tersenyum ramah dan ia menangkap kedua telapak tangannya.Adiva melakukan hal yang sama dan ia menangkap kedua telapak tangannya.

"Wah Pak Ghavin sudah menikah lagi, selamat Pak. Sayang sekali saya tidak diundang diacara bahagia Pak Ghavin dan Ibu," ucap laki-laki itu.

"Hahaha saya baru saja mau mengundang Pak Roryan ke acara resepsi pernikahan kami," ucap Ghavin. "Saya ingin bertemu Bapak dan mengenalkan seseorang sama Bapak, kan Bapak patah hati sama adik saya yang sudah menikah nah...Astrid ini sahabat istri saya," ucap Ghavin membuat Adiva terkejut karena ternyata Ghavin benar-benar ingin mengenalkan Roryan kepada Astrid.

"Gayatri apa kabar?" Tanya Roryan terlihat dengan jelas kalau ia masih menyukai Gayatri.

"Alhamdulillah seperti yang Bapak harapkan, dia sangat bahagia bersama Kafa," ucap Ghavin.Adiva bisa melihat tatapan sendu dari mata Roryan sepertinya ia belum bisa melupakan Gayatri. "Jangan



Tempat yang indah

berharap Kafa berpisah dari Gayatri, apalagi Gayatri selalu mengikuti Kafa kemanapun dan ia memilih menjadi ibu rumah tangga agar selalu bisa bersama Kafa," ucap Ghavin.

"Ya, saya masih sulit melupakan Gayatri karena dia itu tipe perempuan yang ingin saya jadikan istri," ucap Roryan. Adiva menghela napasnya karena ternyata Ghavin mengenal laki-laki yang masih sulit melupakan cinta lamanya kepada Astrid.

"Duduk Pak Roryan!" Ucap Ghavin.

"Aduh saya jadi mengganggu acara makan malam Pak Ghavin," ucap Roryan.

"Saya yang mengundang Pak Roryan dan sepertinya Pak Roryan harus benar melupakan adik saya. Seperti yang saya katakan tadi tak kenal maka tak sayang Pak, Astrid asisten istri saya sekaligus sahabat istri saya adalah perempuan yang sangat baik dan cantik sama seperti adik saya," ucap Ghavin ia kemudian menunjuk Astrid yang sedang menyantap makanannya bersama Rafi. Sebenarnya Ghavin yakin jika Roryan belum tentu tertarik kepada Astrid namun ia ingin mencoba memberikan Rafi pelajaran.

"Sepertinya Astrid sudah memiliki pasangan," ucap Roryan.

"Itu Rafi asisten saya Pak Roryan, sebentar saya panggil mereka!" Ucap Ghavin. "Panggil Astrid kemari!" Ucap Ghavin kepada Adiva, membuat Adiva menganggukkan kepalanya dan ia melangkahakan kakinya mendekati Astrid dan Rafi. Adiva membisikkan sesuatu ditelinga Astrid membuat Astrid terkejut.

"Aku disini saja!" Ucap Astrid menolak dan ia sebenarnya tidak ingin Ghavin benar-benar mengenalkannya kepada rekan bisnisnya.

"Kamu tahu kan kalau Mas Ghavin itu keras kepala, kalau dia mau mengenalkan kamu dengan rekan bisnisnya, kita bisa apa Astrid," ucap Adiva.

"Kalau kamu yang bilang dan bujuk Pak Ghavin agar tidak menjodohkanku, dia pasti akan mendengarkanmu Adiva," ucap Astrid.

"Mana mau dia dengar, Mas Ghavin malah bilang dia kasihan sama kamu karena kamu bakal kesepian kalau jomblo terus," ucap Adiva membuat wajah Astrid merah padam sedangkan Rafi seolah tidak mendengar ucapan keduanya dan ia sibuk dengan ponsel yang



Tempat yang indah

sedang ia mainkan. Astrid menatap Rafi yang sepertinya tidak menunjukkan reaksi apapun mengenai ia yang akan dijodohkan Ghavin, membuatnya menghembuskan napasnya. Sepertinya ia memang harus mengikuti alur yang disiapkan Ghavin dan bisa saja nanti laki-laki yang akan dikenalkannya ini adalah laki-laki yang lebih tampan dari Rafi.

"Ya sudah ayo!" Ucap Astrid segera berdiri dan ia melangkah kakinya mengikuti Adiva yang saat ini kembali ke mejanya.

Astrid melihat laki-laki tampan yang sedang duduk bersama Ghavin, ia menelan ludahnya karena ternyata laki-laki yang akan dikenalkan Ghavin juga sangatlah tampan. "Ini Astrid," ucap Ghavin yang segera mengenalkan Astrid kepada Roryan.

Roryan menatap Astrid dengan tatapan kagum karena memang Astrid terlihat lebih cantik jika dari dekat seperti ini. Roryan mengulurkan tangannya dan ia menunjukkan senyum manisnya "Roryan," ucapnya.

"Astrid," ucap Astrid tersenyum ramah.

Ghavin menatap Rafi yang saat ini sedang duduk di mejanya sambil menatap kearahnya. Rafi menunjukkan tinjunya dan itu membuat Ghavin tanpa sadar terkekeh. Ia sekarang tahu jika asistennya itu ternyata memiliki hati kepada Astrid. Ghavin menunjukkan jari jempolnya dan ia membalik jari jempolnya kebawah membuat Rafi kesal.

"Pak Roryan kalau mau berbicara banyak kepada Astrid saya persilahkan! Saya akan meninggalkan Bapak dan Astrid karena saya ada urusan bersama istri saya!" Ucap Ghavin berdiri dan ia memegang tangan Adiva.

"Boleh Pak saya pinjam Astridnya?" Tanya Roryan membuat wajah Astrid merah padam. Ia bisa melihat Roryan ternyata tertarik padanya dan ia juga ingin mengenal Roryan. Sebenarnya ia kesal dengan Rafi yang sepertinya memang tidak memiliki harapan untuknya bisa bersamanya, karena hanya ia yang tertarik kepada Rafi dan ternyata Rafi tidak meresponsnya, membuatnya merasa lebih baik jika ia mundur.

"Tentu saja boleh, Silahkan saja tergantung dengan Astridnya



Tempat yang indah

Pak Roryan," ucap Ghavin. "Kalau begitu kita permisi dulu Pak Roryan," ucap Ghavin. Ia dan Adiva melangkahakan kakinya menjauh dari Astrid dan Roryan, Ghavin ternyata mengajak Adiva mendekati Rafi dan ia tersenyum sinis melihat Rafi yang saat ini menatapnya dengan kesal.

"Kalau tidak mau diperjuangkan kamu tidak usah peduli," ucap Ghavin.

"Ada ya atasan yang seperti Bapak, yang suka mengurus masalah percintaan karyawannya," ucap Rafi kesal.

"Ada dong, ini saya Ghavin yang paling hebat dari yang terhebat. Apa kamu lupa siapa saya? Hehehe... kamu pasti tidak lupa siapa saya, kalau kamu nggak suka sama dia biarkan saja dia bersama Roryan," ucap Ghavin.

"Semoga Astrid bisa cocok ya Mas sama Pak Roryan," ucap Adiva.

"Pasti cocok Diva, Roryan itu Mas sangat mengenalnya, jika Kafa tidak sempurna itu untuk Gayatri, pasti Roryan yang akan menjadi suami Gayatri," jelas Ghavin. "Saya dan istri saya mau pergi jalan-jalan dulu, apa kamu mau ikut?" Tanya Ghavin sengaja ingin membuat Rafi kesal.

"Terimakasih atas tawarannya Pak, tapi saya lebih suka berada disini!" Ucap Rafi membuat Ghavin mengangkat sudut bibirnya.

"Selamat merasakan terbakar api cemburu, Rafi," ejek Ghavin dan ia menarik tangan Adiva dengan pelan agar mengikutinya keluar sari Cafe hotel menuju lobi hotel.

Keduanya melangkahakan kakinya dengan santai sambil menikmati kebersamaan mereka. Adiva melepaskan tangan Ghavin yang memegang tangannya dan ia memeluk lengan Ghavin membuat Ghavin tersenyum. Keduanya keluar dari hotel dan masuk kedalam mobil.

"Kita mau kemana Mas?" Tanya Adiva.

"Pacaran, bukannya kamu ingin merasakan pacaran bersama Mas, Diva?" Tanya Ghavin membuat Adiva tersenyum.

"Oke Mas," ucap Adiva. Ia tidak menyangka Ghavin akan mengajaknya pacaran ketika ia sudah menjadi istri Ghavin seperti ini.



Tempat yang indah

Dulu ia mengira hidupnya akan sangat menyedihkan karena menikah dengan laki-laki sombong, arogan, egois dan terlihat kejam, namun ternyata Ghavin bisa bersikap seperti ini padanya.

Ghavin menghidupkan mesin mobilnya dan ia melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Adiva menikmati suasana malam dari balik kaca mobil. Ia melihat Ghavin yang terlihat serius mengemudikan mobilnya. "Kamu mau lihat kota ini dari atas?" Tanya Ghavin.

"Mau Mas," ucap Adiva.

"Oke, tapi kamu jangan protes kalau Mas mengendarai mobil ini dengan kecepatan tinggi, Mas janji kita akan sampai dengan selamat," ucap Ghavin membuat Adiva menganggukkan kepalanya.

Ghavin tersenyum dan ia segera mempercepat laju mobilnya dengan kecepatan tinggi, Adiva sebenarnya merasa cemas namun ia sangat percaya kepada Ghavin suaminya yang akan berhati-hati dalam mengendarai mobilnya, walau dengan kecepatannya yang cukup tinggi. Beberapa menit kemudian mereka sampai di tempat yang cukup tinggi. Ada hamparan ilalang yang indah dan Adiva tidak sabaran ingin turun dari mobil. Ghavin menghentikan mobilnya membuat Adiva segera turun dari mobil dan ia menatap bintang dilangit, lalu ia tersenyum karena merasa kagum dengan keindahan langit malam ini.

"Mas bintangnya banyak," ucap Adiva.

"Tapi satu yang paling terang," ucap Ghavin yang kemudian mendekati Adiva yang saat ini menyandarkan tubuhnya di mobil bagian depan. "Jika diandaikan dilangit itu adalah para perempuan, yang paling terang itu kamu," ucap Ghavin.

"Mas gombal," ucap Adiva menatap Ghavin dengan tatapan tak percaya.

"Di Bali banyak sekali perempuan yang cantik, namun bagi Mas malam itu kamu yang tercantik. Kamu yang memaki Mas malam itu saja, sangatlah mengemaskan," ucap Ghavin membuat Adiva terkejut. Malam pertemuannya bersama Adiva memang sangatlah berkesan, apalagi Adiva memaki Ghavin karena menganggap Ghavin adalah Eric. "Kamu tunggu disini sebentar!" Ucap Ghavin.

Ghavin melangkah kakinya memutar mobil dan ia membuka



Tempat yang indah

pintu mobil bagian belakang, lalu mengambil sebuah perlengkapan yang telah tersusun rapi. Ghavin mengeluarkan sebuah tenda kecil dan ia menyingkap ilalang yang ternyata menutupi tempat yang sangat bagus dibalik ilalang yang tinggi itu. "Kemari Adiva!" Panggil Ghavin membuat Adiva segera masuk kedalam ilalang.

Adiva membuka mulutnya, karena pemandangan malam di kota ini sangatlah menakjubkan. Apalagi lampu dari setiap bangunan membuat pemandangan menjadi sangat indah. Adiva tidak menyangka Ghavin akan menemukan tempat seperti ini. Ghavin saat ini sedang memasang tenda dengan cepat dan ia kemudian terlihat sibuk mengeluarkan dari dalam mobil, dua buah kursi santai lipat lalu menyusunnya didekat tenda. Ia kembali membawa beberapa barang lainnya dari dalam mobil yaitu perlengkapan piknik seperti beberapa makanan ringan. Ghavin ternyata juga membawa kompor jika Adiva ingin memasak.

"Ayo duduk!" Ajak Ghavin membuat Adiva segera duduk dikursi santai, tepat disamping Ghavin.

"Mas hebat bisa menemukan tempat seperti ini," ucap Adiva kagum dengan keindahan tempat ini.

"Ini tanah yang telah Mas beli beberapa tahun yang lalu, rencananya Mas mau buat Restoran tapi Mas urungkan karena tempat ini lebih indah jika terlihat alami seperti ini," ucap Ghavin.

"Kenapa Mas buat tenda disini?" tanya Adiva penasaran apa ia dan Ghavin akan bermalam disini.

"Kalau kamu tiba-tiba mengajak Mas romantisasi ditemani kunang-kunang dan suara jangkrik, tenda ini menjadi tempat yang lebih nyaman dan aman," ucap Ghavin membuat Adiva menelan ludahnya karena Ghavin memang telah memiliki rencana liburan singkat bersamanya.

"Mas udah merencanakan ingin mengajak aku ke tempat ini sejak kapan?" tanya Adiva.

"Sejak kamu jadi istri Mas, Mas ingin mengajak kamu ke tempat-tempat yang indah diberbagai kota," jelas Ghavin. "Kita tidak perlu berkeliling dunia karena menjelajahi negara kita saja, akan membuat kita terkagum dengan keindahannya dan kamu harus tahu bahwa

Tempat yang indah



+10 Bonus

dinegara kita ini, ada banyak tempat yang indah yang perlu kita kunjungi," jelas Ghavin.



Tentang mereka

Jika saat ini Ghavin dan Adiva menikmati keindahan kota Bandung dengan suasana romantis yang hanya dinikmati oleh keduanya, berbeda dengan Rafi yang saat ini sangat kesal dan marah ketika melihat Astrid tertawa bersama dengan Roryan. Bagaimana mungkin ada seorang wanita yang satu bulan yang lalu mengirimkan pesan padanya, jika ia tertarik ingin menjalani hubungannya dengannya. Namun tiba-tiba saja bersikap murahan pada laki-laki yang baru ia kenal. Lucunya Rafi merasa dikhianati saat ini. Ingin rasanya ia menarik Astrid saat ini juga dan membawanya kembali ke kamar hotel. Tapi untung saja seorang Rafi masih bisa mengontrol emosinya dan ia mencoba mengalihkan pandangannya, fokus pada penampilan band yang ada diatas panggung.

Rafi memanggil manajer cafe, ia memintanya untuk melaporkan kemajuan Cafe dan rencana-rencana dari Cafe hotel agar bisa menarik pengunjung luar yang bukan tamu dari hotel ini. Rafi berusaha mengalihkan pemikirannya pada sosok Astrid, namun tetap saja ia merasa sangat marah dan sulit untuk mengabaikan perasaannya kepada Astrid yang sepertinya memang rasa cemburu. Sudah lama ia tidak merasakan rasa cemburu seperti ini, dulu saat ini memiliki hubungan dengan sahabatnya. Sahabat yang kemudian menjadi kekasihnya, ia sangat pencemburu dan overprotektif hingga akhirnya hubungannya kandas karena kekasihnya itu, tidak sanggup dengan peraturan yang ia buat sebagai kekasihnya.

Semenjak itu, Rafi fokus berkuliah dan mengabaikan beberapa wanita yang tertarik padanya. Ia menjadi sosok yang cuek dan menolak dengan tegas para perempuan yang mendekatinya. Rafi hanya tidak ingin memiliki rasa penyesalan dengan hubungan yang berakhir karena sikapnya yang suka mengatur hingga akan membuat pasangannya tidak nyaman padanya. Apalagi yang paling utama baginya dulu adalah memiliki nilai-nilai yang bagus, agar ia bisa bekerja diperusahaan yang besar seperti saat ini. Mengenal Ghavin Candrama



Tentang mereka

adalah suatu keberuntungan, hingga ia bisa sukses seperti ini dengan kerja kerasnya. Ghavin bukan hanya menjadikannya asistennya, tapi juga menjadikannya partner bisnis. Ghavin sosok yang sangat ia hormati, hingga ia memilih bertahan dan memahami sosok Ghavin yang memang sangat hebat menjadi seorang pemimpin Candrama grup.

"Maaf Pak, hmmm..sejak tadi saya sudah menjelaskan berulang-ulang tentang program kerja kita Pak," ucap manajer Cafe.

Rafi mengalihkan pandangannya menatap manajer Cafe dengan dingin karena sejak tadi jujur saja ia sibuk menatap kearah Astri dan juga Roryan. Rafi sebenarnya mengenal Roryan, laki-laki yang sangat mencintai adik kandung Ghavin yaitu Gayatri. Ia bahkan selalu mencari cara merebut hati Gayatri, namun Gayatri memilih bersama Kafa dan memilih untuk menikah muda saat itu. Ghavin mengenalkan Roryan pada saat mereka bekerjasama membuat sebuah Mall di berbagai daerah beberapa waktu yang lalu.

Roryan melihat kearah Rafi dan ia ingat jika Rafi pernah beberapa kali mewakili Ghavin untuk menghadiri rapat dan kemampuan Rafi, juga hampir sama hebatnya dengan Ghavin. Desas-desus yang mengatakan jika Ghavin memiliki asisten yang luar biasa dan menjadi tangan kanannya, ternyata bukanlah isapan jempol semata. Rafi memang sangat bisa diandalkan sama seperti para sepupu Ghavin yang lainnya.

"Pak Rafi," panggil Roryan membuat Rafi mengalihkan pandangannya menatap kearah mereka lagi dan Rafi mengangkat tangannya sambil menganggukkan kepalanya.

Rafi kembali menatap Manajer cafe hotel "Cukup nanti kamu bisa melaporkan semua ini ke email saya!" Ucap Rafi. Ia kemudian berdiri dan merapikan jasanya, lalu melangkah kakinya mendekati Roryan dan Astrid. Astrid terkejut melihat Rafi mendekati mereka dan Rafi duduk disamping Astrid.

"Apa kabar Pak Rafi?" Tanya Roryan dan ia mengulurkan tangannya kepada Rafi.

"Alhamdulillah baik Pak, Pak Rory apa kabar?" Tanya Rafi dan ia sengaja mengacuhkan Astrid yang saat ini sedang menatapnya.



"Alhamdulillah saya baik Pak, terakhir kita bertemu di proyek yang ada di Pekan Baru," ucap Roryan.

"Iya Pak dan pembicaraan kita cukup panjang. Tadi saya sudah melihat Pak Roryan tapi saya ragu kalau itu Pak Roryan," ucap Rafi berbohong. Tentu saja sejak tadi ia sudah tahu jika yang datang mendekati Ghavin dan Adiva adalah Roryan. Ia juga tidak menyangka jika Ghavin akan mengenalkan Roryan kepada Astrid.

"Apa Pak Rafi tidak keberatan saya ingin mengenal Astrid lebih dekat?" Tanya Roryan membuat Astrid terkejut dengan pertanyaan Roryan. Ia menatap Rafi dan Roryan secara bergantian.

"Menurut Bapak saya harus bagaimana?" Tanya Rafi membuat Roryan terkekeh.

"Ghavin memang benar-benar gila, seperti biasa dia meminta bantuanku hanya karena hal seperti ini. Oke kalau begitu saya permisi dulu dan Astrid senang berkenalan dengan kamu," ucap Roryan dan ia tersenyum ramah lalu melangkah kakinya meninggalkan Rafi dan Astrid yang saat ini saling menatap.

"Menagapa kalian melakukan ini semua? Apa menurut kalian ini semua lucu?" Tanya Astrid dan ia segera berdiri lalu melangkah kakinya dengan kesal meninggalkan Rafi yang saat ini duduk santai sambil menatap punggung Astrid, yang pergi menjauh.

Astrid kesal tentu saja ia sangat kesal, apalagi ternyata Ghavin merencanakan ini semua hanya untuk mempermainkannya. Ia sempat kagum dengan sosok Roryan yang benar-benar tampan walaupun baginya memang sosok Rafi masih lebih penting dari pada sosok Roryan yang baru saja ia kenal. Astrid ingin menghubungi Adiva dan meluapkan kemarahannya karena rencana gila Ghavin, namun ia urungkan karena ia pasti akan mengganggu Adiva dan Ghavin yang sepertinya sedang menikmati malam indahny.

Astrid memutuskan kembali ke kamarnya dan ia memilih untuk mandi lalu mengganti pakaiannya dan bersantai dikamarnya. Astrid memandang pintu penghubung yang menghubungkan kamarnya dengan kamar Rafi. Ia sangat kesal dengan sikap Rafi, jika saja Rafi tidak mendekatinya dan Roryan mungkin saat ini ia tidak akan sekesal ini. Astrid menghela napasnya dan ia segera melanjutkan keinginannya



yang ingin segera mandi. Beberapa menit kemudian ia telah menyelesaikan aktivitas mandi dan mengganti pakaiannya. Saat ini ia sedang duduk bersantai di sofa dan tanpa ia duga pintu penghubung terbuka dan sosok Rafi terlihat. Rafi ternyata juga telah mengganti pakaiannya dan ia melangkah kakinya mendekati Astrid lalu duduk disamping Astrid.

"Nggak usah jual mahal, kamu sudah bilang kepada saya kalau kamu suka pada saya Astrid," ucap Rafi membuat Astrid menatap Rafi dengan kesal.

"Aku tarik kata-kataku padamu Pak Rafi, aku tidak menyukai Pak Rafi lagi!" Ucap Astrid kesal. Ia benar-benar sangat marah dengan sikap Rafi padanya. Jika memang Rafi tidak peduli padanya harusnya Rafi tidak menggonggongnya bersama Roryan tapi nyatanya Rafi datang mendekati mereka hingga akhirnya rencana Ghavin terbongkar.

Rafi menarik tubuh Astrid agar mendekat padanya lalu ia memegang dagu Astrid agar menatap wajahnya. "Jangan menghindar!" Perintah Rafi membuat Astrid menatap wajah Rafi dengan kesal. "Kamu pikir apa yang kamu lakukan itu luar biasa hah? Kamu meminta Adiva dan Pak Rafi membantu kamu agar bisa dekat dengan saya," ucap Rafi.

"Kalau iya kenapa?" Tanya Astrid kesal.

"Kalau begitu kamu harusnya menolak saat Pak Ghavin ingin mengenalkanmu kepada seseorang," ucap Rafi.

"Terserah aku dan itu bukan urusan Bapak," kesal Astrid.

"Berarti kamu itu tidak konsisten dengan apa yang kamu ucapkan," ucap Rafi. "Mulai sekarang kamu harus mendengarkan saya! Kamu yang telah memulai permainan ini dan jangan harap kamu bisa menghindar. Awalnya saya ingin membuat kamu menjauh dari saya, agar kamu tidak terjebak dengan saya yang sangat suka mengatur pasangan saya. Kamu tahu kenapa sampai saat ini saya tidak memiliki kekasih atau pasangan? Jawabannya karena saya tidak suka pasangan saya bersikap sesuka hatinya, kamu akan saya atur dan selamatnya akan begitu," ucap Rafi memegang kedua bahu Astrid membuat Astrid terkejut.

"Apa maksud Bapak?" Tanya Astrid menatap Rafi dengan kesal.



"Menjadi milik saya akan membuat kamu hidup dalam peraturan yang saya buat," ucap Rafi.

"Bagaimana kalau saya tidak mundur dan ingin menjadi milik Bapak?" Tantang Astrid. Cukup sudah ia bertahan dengan egonya dan selama ini ia selalu saja bertemu dengan laki-laki yang membuatnya terluka.

Rafi menatap wajah Astrid dengan dalam dan ia menyelami mata yang saat ini terlihat sangat yakin jika ia benar-benar menyukai Rafi. "Kalau kamu sudah yakin, kamu berjanji tidak akan mundur. Jika kamu mundur dan meminta berpisah itu tidak akan pernah terjadi," ucap Rafi, ia menghembuskan napasnya karena Astrid benar-benar telah mengusik ketenangannya dan membangunkan singa yang selama ini selalu bisa mengontrol emosinya "Sudah terlambat untuk mundur karena mulai sekarang kamu adalah milik saya!" Ucap Rafi dan ia menarik Astrid kedalam pelukannya membuat wajah Astrid memerah dan ia mengangkat tangannya dengan pelan. Ada keraguan untuk membalas pelukan Rafi namun akhirnya ia memilih untuk membalas pelukan Rafi dan mengeratkan pelukannya.

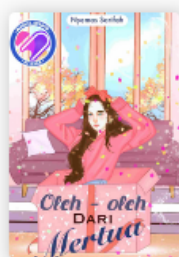
"Jadi mulai sekarang kita pacaran Pak?" Tanya Astrid pelan.

"Iya dan kamu jangan menyesal!" Ucap Rafi membuat Astrid menganggukkan kepalanya dan ia tersenyum senang.

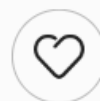
"Aku nggak akan menyesal tapi mungkin Pak Rafi yang akan menyesal karena aku hmmm...sangat manja Pak," ucap Astrid tersenyum malu.

"Tidak apa-apa kamu yang manja akan sangat menggemaskan," ucap Rafi.

Readers also enjoyed: -----



Oleh-oleh dari Mertua



1.8M

TAGS

Orang dewasa

Proses kedewasaan



Manja

Pagi-pagi Ghavin membangunkan Adiva untuk menunaikan sholat subuh. Semalam sekitar pukul satu pagi, Ghavin mengajaknya untuk pulang kembali ke hotel. Malam itu memang menjadi malam yang indah karena ia bisa bersandar dibahu nan kokoh yang akan selalu menjadi tempatnya bersandar. Ghavin adalah rumah ternyamannya untuk berkeluh kesal dan bermanja karena selama ini Adiva terlalu mandiri. Adiva memang terbiasa dengan dirinya yang bisa melakukan apapun seorang diri, termasuk menghadapi permasalahannya apapun itu. Dulu hanya Astrid tempatnya berkeluh kesah, namun sekarang ada ibunya yang akan selalu ada untuknya.

Adiva tersenyum melihat Ghavin yang baru saja kembali dari olahraga paginya. Ia memang memilih untuk berada dikamar hotel saja pagi ini dan memilih untuk tidak ikut berolahraga pagi menggunakan fasilitas hotel. Ghavin mendekati Adiva dan ia merentangkan kedua tangannya. Rambut Ghavin yang basah karena keringat, membuatnya lebih tampan berkali-kali lipat. Ghavin mengerutkan dahinya melihat wajah Adiva yang memerah karena keinginan Ghavin yang meminta Adiva membantunya membukakan bajunya.

"Jangan berpikiran yang enggak-enggak, Mas hanya minta kamu bantu buka pakaian Mas, bukan minta kamu buat mandiin Mas, tapi kalau kamu mau mandiin Mas juga nggak apa-apa," ucap Ghavin membuat Adiva memukul bahu Ghavin dengan pelan. Ia kemudian membantu Ghavin membuka kaos olahraga yang ia pakai.

"Sebenarnya Mas bisa membukanya sendiri, biasanya juga gitu," ucap Adiva.

"Mas mau kamu yang buka Diva, bukan hanya Mika yang kamu urus, Mas juga dong!" Protes Ghavin membuat Adiva terkekeh.

"Hehehe...kayak anak kecil aja," kekeh Adiva.

Tiba-tiba Ghavin mencium dahi Adiva, membuat Adiva terkejut. Ghavin mengangkat satu tangannya dan ia mengelus rambut Adiva dengan lembut. "Mas mandi dulu dan kamu siap-siap pakai pakaian



yang sopan karena Mas mau mengajak kamu ke suatu tempat!" Ucap Ghavin.

"Memangnya kita mau kemana Mas?" Tanya Adiva penasaran.

"Nanti kamu juga akan tahu," ucap Ghavin membuat Adiva menganggukkan kepalanya dan ia yang sebenarnya masih ingin mengetahui dengan jelas, kemana Ghavin akan mengajaknya. Namun ia umengurungkan niatnya untuk kembali bertanya karena Ghavin pasti tidak akan mengatakan kepadanya, jika ia akan membawanya kemana.

"Ini kejutan," ucap Adiva.

"Ya..." ucap Ghavin dan ia melangkahhkan kakinya meninggalkan Adiva yang saat ini masih memandangi punggungnya.

Ghavin memasuki kamar mandi dan ia segera membersihkan tubuhnya. Adiva memutuskan untuk mengganti pakaiannya, ia memoleskan makeup tipis diwajahnya. Ia kemudian menunggu Ghavin sambil duduk di sofa. Adiva membuka ponselnya dan ia membaca chat dari Atika yang saat ini mengatakan kata-kata kasar padanya. Adiva menghela napasnya, ia tidak mengerti kenapa Atika sangat membencinya dan selama ini, ia sudah berusaha untuk menghilangkan rasa benci dengan bersikap baik pada Atika. Tapi ternyata Atika yang memang selalu memupuk kebencian dan Atika akan terus mencari masalah padanya. Seperti sekarang, Atika menanyakan ia berada dimana karena Eric tidak pulang sejak semalam.

Adiva tidak mengerti kenapa masalah Eric dan Atika masih disangkut pautkan dengan dirinya. Harusnya Atika tahu, jika perasaannya untuk Eric telah terkubur dengan penghianatan Eric padanya. Yang ada dihatinya saat ini, hanya Ghavin Candrama dan akan selalu Ghavin yang baginya cinta sejatinya. Cukup cinta dari Ghavin, akan membuatnya bahagia dan ia tidak akan pernah berpaling karena kesetiaan adalah hal yang paling utama baginya.

Atika:

Dimana suamiku jalang? Kau benar-benar pengganggu, harusnya kau menghilang dari dunia ini.

Adiva :

Aku tidak peduli dengan urusan rumah tanggamu, cari saja



suamimu sendiri karena dia tidak ada hubungan denganku.

Atika:

Kau jallang seperti ibumu...

Adiva:

Apa kau tidak punya kaca? Kau lihat dikaca dan pikirkan apa yang telah kau perbuat.

Adiva melihat Ghavin keluar dari kamar mandi hanya menggunakan handuk dan ia mendekati Ghavin lalu mengambil foto Ghavin yang sedang ia cium pipinya. Ghavin mengerutkan dahinya melihat prilaku aneh istrinya ini, Adiva tersenyum melihat ekspresi Ghavin dan ia kembali mencium pipi Ghavin dengan cepat. Adiva kembali duduk di sofa dan ia mengirimkan fotonya bersama Ghavin kepada Atika. Atika masih tak percaya dan itu membuat Adiva terkekeh. Ghavin penasaran dengan apa yang membuat istrinya itu tertawa dan ia karena penasaran ia akhirnya bertanya kepada Adiva.

"Kamu kenapa?" Tanya Ghavin sambil memakai pakaiannya.

"Atika Mas, masa dia bilang aku sekarang bersama Eric," ucap Adiva membuat Ghavin menatap Adiva dengan dingin dan ia dengan cepat memakai pakaiannya, lalu meminta Adiva memberikan ponselnya. Adiva menyerahkan ponselnya dan ia segera menghubungi Atika dengan video call membuat Adiva terkejut. Atika mengangkat ponselnya dan Ghavin menarik Adiva agar berada dipelukannya.

"Adiva mana mau dengan suamimu, ingat ya saya lebih baik dari suamimu itu. Saya punya segala-galanya tampan, kaya dan setia," ucap Ghavin membuat Adiva terkekeh. Atika terlihat begitu terkejut dan ia segera mematikan sambungan teleponnya. "Begini caranya kalau ingin membuat dia kalah," ucap Ghavin.

"Mas lucu banget sih..." ucap Adiva.

"Jadi sekarang suamimu ini nggak seseram yang kamu pikirkan. Hanya kamu yang bilang Mas lucu Adiva," ucap Ghavin membuat Adiva kembali terkekeh karena saat ini Ghavin memang benar-benar sangat lucu baginya.

"Mas sekarang memang lucu dan aku juga mulai paham sikap suamiku ini," ucap Adiva.



"Keringkan rambut Mas!" Perintah Ghavin.

"Baik tuan," goda Adiva membuat Ghavin menyunggingkan senyumannya.

Adiva dengan cekatan mengeringkan rambut Ghavin dan setelah itu, ia mematikan alat pengering itu dan memeluk leher Ghavin dari belakang. "Mas kita jalan-jalan kemana ya setelah ini?" Tanya Adiva mencoba merayu Ghavin agar Ghavin mengatakan kemana ia akan pergi.

"Kita memang jalan-jalan di Bandung," ucap Ghavin membuat Adiva akhirnya menyerah untuk bertanya.

"Astrid dan Pak Rafi juga akan ikut kita Mas?" tanya Adiva.

"Ikut," ucap Ghavin.

Adiva tersenyum senang dan ia segera menghubungi Astrid. Ia ingin mengatakan jika hari ini, kemungkinan besar mereka akan jalan-jalan dan yang lebih menyenangkan, Astrid juga akan pergi bersamanya. Nada sambung terdengar namun Adiva terkejut karena yang mengangkat ponselnya Astrid, bukanlah Astrid melainkan Rafi.

"Assalamuaikum."

"Walaikumsalam."

"Kok Pak Rafi yang mengangkat ponsel Astrid?" Tanya Adiva.
"Bapak sedang bersama Astrid?" Tanya Adiva.

"Astrid sedang mandi," ucap Rafi membuat Adiva membuka mulutnya dan ia menatap Ghavin dengan tatapan terkejut.

Ghavin yang bingung segera mengambil ponsel Adiva "Kamu apakah Astrid? Jangan karena saya adalah mentormu, kamu akan melakukan hal yang sama dengan mentormu Rafi. Jadi kalau saya pernah berbuat dosa kamu juga akan begitu?" Tanya Ghavin.

Terdengar helaan napas kasar Rafi "Saya tidak segila Bapak. Walau saya ingin, saya tahu batasannya," kesal Rafi membuat Ghavin terkekeh.

"Hehehe, saya lupa kalau Astrid tidak secantik istri saya ya Raf," ucap Ghavin membuat Adiva memikul lengan Ghavin dengan pelan. "Ya udah saya tunggu di Restoran, kita sarapan bersama dan setelah itu kita segera pergi seperti apa yang kita rencanakan!" Perintah



Ghavin.

"Baik Pak," ucap Rafi.

Ghavin menutup sambungan teleponnya dan ia menyerahkan ponsel itu kepada Adiva "Sepertinya mereka telah menjadi sepasang kekasih," ucap Ghavin membuat Adiva terkejut.

"Serius Mas?" Tanya Adiva.

"Tentu saja, sesuai dugaan Rafi memang menyukai Astrid," ucap Ghavin.

"Kok Mas tahu kalau Pak Rafi menyukai Astrid?" Tanya Adiva penasaran.

"Sama sepertimu yang mengerti Astrid, Mas juga sangat mengenal dan mengerti Rafi," ucap Ghavin. Adiva tidak menyangka jika Ghavin seperhatian itu kepada Rafi dan juga orang-orang disekitarnya.

"Aku kira Astrid akan melupakan keinginannya bersama Pak Rafi dan ia akan mencoba dekat dengan Pak Roryan," ucap Adiva.

"Rafi tidak akan membiarkan itu terjadi, lagian Roryan sepertinya memiliki kekasih saat ini. Mas hanya meminta bantuannya karena dia sedang berada di Bandung. Sekalian membuat sedikit api, agar Rafi bertindak," ucap Ghavin.

"Dasar jahil," ucap Adiva.

"Menjahilimu lebih seru dibandingkan menjahili orang lain," ucap Ghavin dengan ekspresi seriusnya.

"Udah males bahas lagi, pasti Mas nanti akan berubah pikiran dan kita nggak jadi pergi pagi ini," ucap Adiva dan ia memeluk lengan Ghavin. "Ayo Mas kita sarapan aku lapar Mas!" Ucap Adiva membuat Ghavin menganggukkan kepalanya.

Keduanya segera keluar dari kamar dan masuk kedalam lift menuju Restaurant untuk sarapan bersama. Lift terbuka dan akhirnya keduanya sampai di Restaurant hotel yang terlihat cukup ramai. Dua orang karyawan hotel, menanyakan Gahvin dan Adiva dari kamar berapa lalu Ghavin menjawab pertanyaan mereka membuat mereka segera membungkukkan tubuhnya dan memohon maaf karena tidak mengenal Ghavin dan Adiva.



"Nggak apa-apa, itu juga sudah menjadi prosedur," ucap Ghavin.

"Iya Pak, maafkan kami!" Pinta mereka dan seorang laki-laki dengan penampilan formalnya terlihat begitu gugup saat datang mendekati Adiva dan Ghavin.

"Selamat pagi Pak Ghavin, maafkan kami yang tidak menyambut Bapak!" Pintanya.

"Tidak perlu sambutan, yang penting kalian bisa bekerja dengan baik. Kehadiran saya disini jangan sampai membuat para tamu yang lainnya terganggu!" Ucap Ghavin.

"Iya Pak, mari saya antar Pak!" Ucapnya membuat Ghavin menganggukkan kepalanya dan ia mengikuti karyawan itu mengantarnya menuju meja khusus yang telah disiapkan mereka.

Jika para tamu akan mengambilkan makanan yang mereka inginkan sendiri, tapi tidak dengan Ghavin, Adiva, Rafi dan Astrid. Mereka akan diantar langsung oleh karyawan yang telah disiapkan khusus untuk mengantarkan makanan untuk para petinggi Candrama grup. Astrid dan Rafi duduk di meja yang berada disamping meja Ghavin dan Adiva. Adiva melirik Astrid yang saat ini terlihat malu-malu saat berbincang dengan Rafi dan ia juga terlihat sangat manja dengan Rafi. Adiva tersenyum melihat tingkah Astrid yang sangat manja itu.

Ghavin mengerutkan dahinya melihat ekspresi Adiva ketika melihat Astrid yang sedang bermanja-manja kepada Rafi. "Kenapa? Kamu ingin manja-manja seperti itu?" Goda Ghavin.

"Nggak Mas, aku nggak mau kalau didepan umum. Kalau mau manja sih dikamar saja," ucap Adiva membuat Ghavin menganggukkan kepalanya setuju dengan ucapan Adiva.

"Makan yang banyak!" Ucap Ghavin.

"Iya Mas tapi nggak banyak juga Mas, kalau aku gemuk gimana?" Tanya Adiva.

"Berarti kamu sejahtera kayak kulkas yang isinya banyak karena pemiliknya banyak uang," goda Ghavin membuat Adiva terkekeh.

"Hehehe ada-ada aja sih Mas," kekeh Adiva.

Ghavin mengalihkan pandangannya kepada Rafi yang saat ini



sedang menatap Astrid. "Ingat ya Raf, karena saya yang memberikan kamu celah untuk berbuat dosa, kamu harus tunjukkan kalau kamu punya iman yang kuat," ucap Ghavin. Ghavin mengingatkan Rafi jika ia yang meminta pihak hotel memberikan kamar yang memiliki pintu penghubung.

"Nggak perlu dibahas disini juga kan Pak?" Ucap Rafi membuat beberapa karyawan yang berada didekat mereka menahan tawanya, sedangkan Astrid saat ini terlihat sangat malu. Wajah Astrid merah padam dan itu membuat Adiva tersenyum. Adiva menuliskan chat untuk Astrid jika ia harus segera menceritakan semuanya padanya, tentang apa yang terjadi semalam hingga membuat Astrid terlihat sangat manis kepada Rafi.



Mami

Ghavin mengajak Adiva ke sebuah tempat yang agak jauh dari kota Bandung dan saat ini mereka telah berada didalam mobil. Dalam perjalanan, Astrid dan Adiva berbincang bersama, keduanya bahkan mengingat masa-masa kuliah mereka dan sekarang mereka hampir tidak percaya jika mereka bisa memiliki kesempatan pergi bersama-sama dengan pasangan mereka. Astrid bahkan hampir tak percaya jika saat ini ia bisa menjadi pacar Rafi. Sejak pertama kali bekerja di Candrama grup, Astrid kembali menganggumi sosok Rafi. Astrid tidak sabar dengan ekspresi wajah kesal para gadis di daerah perkebunan keluarganya, jika tahu ia saat ini berpacaran dengan Rafi.

Mobil tiba-tiba masuk kedalam sebuah gang membuat Adiva bingung kemana sebenarnya Ghavin akan mengajaknya. Beberapa menit kemudian mobil berhenti didepan sebuah rumah sederhana. Adiva dan Astrid saling berpandangan, keduanya terlihat sama-sama penasaran sebenarnya rumah siapa yang sedang mereka datang. Adiva menduga mungkin saat ini, mereka sedang mengunjungi rumah salah satu teman Ghavin.

"Ayo turun!" Perintah Ghavin. Ia kemudian keluar dari mobil dan ia membukakan pintu mobil untuk Adiva. Ghavin mengulurkan tangannya, agar Adiva memegang tangannya. Adiva segera memegang tangan Ghavin dan ia mengikuti Ghavin yang saat ini menuntunnya masuk kedalam pagar rumah yang ada dihadapannya. Rumah ini terlihat sangat tertata rapi, apalagi banyak tanaman bunga-bunga yang indah dan juga beberapa jenis bonsai yang terdapat di halaman rumah ini. Ghavin membuka sepatunya ketika ia menginjak teras diikuti Adiva yang juga membuka sepatunya. Sedangkan Astrid dan Rafi juga ikut masuk kedalam pagar rumah, mereka mengikuti Adiva dan Ghavin. Ghavin melangkahakan kakinya mendekati pintu rumah lalu mengetuk pintunya.

"Assalamualikum," ucap Ghavin.

"Waalikumsalam," ucap seseorang dari dalam rumah.



Pintu terbuka dan menampilkan seorang wanita parubaya yang saat ini terlihat bingung karena ia sama sekali tidak mengenal Ghavin. Ia menatap Ghavin dengan dahi berkerut dan ia kemudian mengalihkan pandangannya kepada Adiva, Rafi dan Astrid namun tatapannya kemudian terlihat terkejut saat kembali menatap lekat sosok Adiva. Astrid membuka mulutnya karena wanita parubaya ini, terlihat sangat cantik dan ia sangat mirip dengan Adiva sahabatnya ini. Astrid yakin jika wanita parubaya ini adalah ibu kandung Adiva. Adiva juga terlihat sangat terkejut dan jantung berdetak dengan kencang karena ada perasaan yang berbeda, saat ia melihat tatapan kerinduan dari wanita parubaya ini.

Wanita parubaya itu memundurkan langkahnya dan ia terduduk lemas. Seorang laki-laki mendekatinya dan bingung ketika melihat mereka semua. Apalagi ia melihat ibunya yang tiba-tiba menangis. Namun ketika melihat Ghavin ia akhirnya mengerti apa yang sedang terjadi, apalagi ia melihat kehadiran Adiva disamping Ghavin. "Hiks...hiks..." tangis wanita parubaya itu membuat Adiva merasa sangat sedih. Ghavin dan laki-laki itu membantu wanita parubaya itu agar segera berdiri.

"Adiva..." lirihnya membuat Adiva menelan ludahnya dan ia meneteskan air matanya. Adiva bersimpuh, isak tangisnya terdengar. Ghavin mengangkat lengan Adiva dan membantu Adiva agar berdiri.

"Iya, aku Adiva," ucap Adiva dengan suara bergetar.

Perempuan parubaya itu melepaskan tangan sang putra yang saat ini menahan tubuhnya yang terlihat lemas dan ia mendekati Adiva lalu memeluk Adiva dengan erat. "Maafkan **Mami** nak, Mami tidak pernah bermaksud meninggalkanmu nak. Awalnya Mami hanya menitipkanmu sampai Mami bisa mendapatkan rumah untuk berteduh dan membawamu bersama Mami," ucap Deswita.

"Harusnya Mami bawa aku apapun yang terjadi, aku ingin tinggal bersama Mami!" ucap Adiva. Deswita menghapus air mata Adiva dengan jemarinya.

"Mami akan ceritakan semuanya nak, ayo masuk!" Ucap Deswita. Adiva menatap kearah Ghavin, Ghavin menganggukan kepalanya dan ia setuju agar mereka segera masuk kedalam rumah.



Ghavin juga meminta Astrid dan Rafi agar ikut masuk kedalam rumah ini untuk berbincang bersama. Adiva menatap di sekelilingnya, dirumah sederhana inilah **Maminya** tinggal selama ini dan Adiva penasaran, apakah Maminya telah memiliki keluarga lain sama seperti papinya. Ia ingat bagaimana ucapan Papinya yang mengatakan jika Maminya telah pergi bersama laki-laki lain dan sengaja tidak membawanya ikut bersamanya.

"Ahtaya," panggil Deswita kepada seorang laki-laki yang terlihat lebih muda dari Adiva.

"Iya Mi," ucapnya.

Deswita mengulurkan tangannya dan ia meminta Athaya untuk mengulurkan tangannya. "Adiva..." ucap Deswita dengan isyarat matanya ia meminta tangan Adiva agar berada diatas telapak tangan Ahtaya. "Kalian ini saudara kandung, saat Mami pergi dari rumah saat itu, Mami tidak sadar jika Mami sedang mengandung Ahtaya," ucap Deswita membuat Adiva membuka mulutnya tak percaya dengan apa yang terjadi pada Deswita. Banyak hal yang ingin Adiva tanyakan kepada Deswita tentang masalah Deswita dengan Papinya dan juga Yeni ibu tirinya. Deswita kembali terisak dan ia meneteskan air matanya, lalu ia kembali memeluk Adiva dengan erat.

"Hiks...hiks...ini semua bagaikan mimpi, andai saja Mami membawaku. Hidup serba kekurangan tidak akan menjadi masalah bagiku Mi," ucap Adiva.

Deswita memeluk kedua anaknya dengan erat membuat Ghavin menghembuskan napasnya lega, akhirnya Adiva bisa bertemu ibu dan adik laki-lakinya. Ahtaya sangat mirip dengan Wahyu Wibowo dan ketika Wahyu Wibowo bertemu dengan Ahtaya harusnya ia akan menyadari jika Ahtaya adalah putranya. Harusnya seperti itu, tapi ternyata Wahyu Wibowo sampai saat ini tidak mengenal Ahtaya walaupun Ahtaya berkerja di perusahaannya.

Ketiganya melepaskan pelukannya dan Athaya tersenyum melihat Ghavin dan Rafi, ia sangat berterimakasih kepada keduanya. "Ada yang ingin Ahtaya katakan kepada Mami dan juga Mbak. Sebenarnya Ahtaya saat ini bekerja di perusahaan Wahyu Wibowo," ucap Ahtaya, ia tidak ingin memanggil Wahyu Wibowo Papi, karena ia



sangat terluka karena perlakukan Wahyu Wibowo kepada **Maminya**.

"Ahtaya Mami sudah melarang kamu agar tidak membalas apa yang mereka perbuat, kenapa kamu melakukan itu nak?" ucap Deswita sendu.

"Ahtaya hanya ingin tahu bagaimana keluarga Papi yang sekarang Mi, dia tega mengkhianati Mami dan memilih perempuan itu," ucap Ahtaya. "Jika bukan karena Mami, mungkin keluarga Wibowo hanya tinggal nama."

"Kamu nggak boleh bicara begitu nak, walau bagaimana pun keluarga Wibowo masih keluarga kamu dan ingat nak, kamu anaknya Papimu," ucap Deswita.

"Sayangnya Papi tidak pernah tahu kehadiranku Mi, dia dibutakan cinta dengan sekretarisnya yang tidak tahu malu itu," ucap Ahtaya.

Deswita meneteskan air matanya dan ia memang tidak berdaya menghadapi seorang Yenita yang merebut semuanya darinya. Cinta suaminya dan juga kepercayaan suaminya. "Sepertinya Mami harus menceritakan semuanya pada kalian, tapi sebelumnya Mami ingin tahu siapa mereka Adiva?" Tanya Deswita.

Ahtaya menghela napasnya "Mereka orang yang sangat penting bagi Mbak Adiva Mi, hmmm....Mbak Adiva tidak pernah kuliah diluar negeri seperti apa yang dikatakan Tante Yeni dulu kepada Mami, selama ini Mbak Adiva ada bersama mereka," ucap Ahtaya.

"Yeni membohongi Mami, dia bilang Adiva berada diluar negeri saat Mami ingin menjemput. Dia bahkan pernah bilang kalau kamu Adiva akan dikirim ke panti asuhan, jika Mami kembali datang ke Kediaman Wibowo. Kehamilan Mami pun Mami rahasiakan karena Mami yakin, jika Papimu tahu dia bahkan akan meminta Ahtaya, apalagi Ahtaya adalah anak laki-lakinya," jelas Deswita. "Adiva Mami ingin tahu siapa mereka nak?" Tanya Deswita lagi, ia sangat penasaran siapa kedua laki-laki gagah yang datang bersama Adiva dan juga perempuan cantik yang terlihat terharu melihat pertemuannya dengan Adiva putrinya.

"Mi...ini Mas Ghavin suaminya Mbak Adiva," ucap Ahtaya membuat Deswita terkejut. Ia bahkan tidak tahu jika Adiva telah



menikah.

Ghavin mencium punggung tangan Deswita dan diikuti oleh Rafi dan Astrid. "Saya Ghavin suami Adiva dan ini kedua sahabat kami," ucap Ghavin membuat Rafi tersenyum bangga karena Ghavin menyebutnya sebagai sahabatnya. Adiva tersenyum bahagia ia bahkan duduk disebelah Deswita dan ia memeluk lengan Deswita dengan erat.

"**Mami** sangat senang kalau kamu sudah menikah nak, Mami pasti akan merestui kalian, sekali lagi maafkan Mami ya nak!" Ucap Deswita.

"Mami nggak perlu minta maaf, Diva tahu pasti ada alasan kenapa Mami pergi meninggalkan Diva disana dan Tante Yeni memang sangat jahat Mi," ucap Adiva.

"Mami akan menjelaskan semuanya kepada kamu nak, tapi Mami ingin mendengar penjelasan dari suami kamu," ucap Deswita. Deswita merasa jika Ahtaya telah lama mengenal Ghavin. Itu terlihat dari Ahtaya yang telah mengetahui jika Ghavin adalah suami dari Adiva.

Ahtaya memerintahkan seorang wanita yang bekerja di rumahnya ini untuk membuatkan teh hangat dan juga makanan untuk mereka. "Terimakasih mami telah menerima kedatangan kami. Hmmm...maksud kedatangan saya sebenarnya ada dua hal, Mami mertua. Kalau mengenai restu, saya yakin Mami mertua tahu kalau saya sangat kompeten sebagai seorang menantu," ucap Ghavin percaya diri membuat Adiva dan Deswita tersenyum.

"Maaf ya Mi, suami Adiva memang begitu, tingkat kepercayaan dirinya begitu tinggi," bisik Adiva membuat Deswita menganggukkan kepalanya dan ia tersenyum.

"Tidak apa-apa, yang penting dia benar-benar mencintaimu," ucap Deswita.

"Tentu saja saya mencintai Adiva, makanya saya mencari tahu dimana keberadaan Mami mertua agar saya bisa memohon Mami mertua agar datang ke resepsi pernikahan kami, yang akan diadakan beberapa hari lagi!" jelas Ghavin membuat Deswita tersenyum senang.

"Mami pasti hadir nak," ucap Deswita.



"Saya lanjutkan ya **Mami** mertua penjelasan mengenai tujuan saya selanjutnya yang ingin bertemu Mami mertua," ucap Ghavin. Deswita tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya. "Saya sudah menyelidiki semuanya dan saya ingin Mami mertua kembali ke Jakarta dan tinggal bersama Ahtaya atau tinggal bersama di Kediaman saya dan Adiva," ucap Ghavin membuat Adiva terkejut.

Adiva tidak menyangka Ghavin akan mengizinkan Deswita tinggal bersama mereka. "Kamu tidak perlu melihat Mas seperti itu Adiva, kamu terlalu terkejut dengan ucapan suamimu ini. Rumah kita terlalu besar jika hanya dihuni keluarga kecil kita. Jika ada Mami dan Ahtaya bersamamu, kamu tidak akan bosan berada di rumah," ucap Ghavin.

"Terimakasih Mas," ucap Adiva. Jika saat ini hanya ia dan Ghavin yang berada disini, mungkin ia akan segera mencium dan memeluk Ghavin dengan erat.

"Boleh Mami ikut kamu ke Jakarta Ahtaya? Mami ingin tinggal bersama Adiva hiks...hiks..." air mata Deswita kembali menetes membuat Adiva ikut meneteskan air matanya.

Ahtaya menghela napasnya, sudah tiga tahun ia tinggal di Jakarta dan berusaha bekerja di Wibowo grup hanya untuk melihat sosok Wahyu Wibowo dan keluarganya. Sebenarnya ia memiliki dendam karena Yenita dan Wahyu yang telah membuat Deswita terluka. "Kalau dulu Ahtaya melarang Mami ikut karena ada alasannya, Ahtaya tidak cukup kuat melindungi Mami, jika nanti mereka tahu Mami berada di Jakarta. Apalagi Yeni tidak akan membiarkan Mami bertemu dengan Papi. Tapi sekarang ada Mas Ghavin yang bisa melindungi Mami, Ahtaya pasti akan mengizinkan Mami tinggal bersama Mas Ghavin dan Mbak Adiva," ucap Ahtaya.

"Terimakasih Mas Ghavin dan Ahtaya," ucap Adiva. "Sejujurnya aku ingin Mami dan kamu Ahtaya bisa tinggal bersamaku dan keluargaku," ucap Adiva.

"Terimakasih nak, Mami tidak ingin kehilangan waktu bersama kamu lagi nak. Apalagi nanti kamu dan Ghavin akan memberikan Mama cucu, Mama ingin bermain bersama cucu Mama," ucap Deswita.



Menangis haru

Deswita menceritakan mengenai masalahnya kepada mereka semua. Deswita memang dari keluarga yang terpandang dan ia sejak muda memiliki banyak prestasi dibidang akademi hingga membuat keluarganya bangga. Deswita bahkan menyelesaikan S1nya di luar negeri saat itu. Ketika pulang dari luar negeri Deswita dijodohkan oleh ayahnya dengan Wahyu Wibowo. Deswita akhirnya mencintai Wahyu Wibowo dan berusaha menjadi istri yang baik bagi Wahyu. Awal pernikahan mereka sangatlah bahagia, apalagi Wahyu juga terlihat sangat mencintainya. Namun ketika pernikahan mereka berumur tiga tahun dan mereka belum dikaruniai seorang anak, keluarga besar Wibowo menuntut dan meminta Wahyu untuk menikah lagi, tentu saja Deswita menolaknya.

Penolakan itu juga dari Ayah Deswita yang meminta keluarga lainnya besabar, namun hasutan demi hasutan membuat Ayah Deswita terluka ketika mendengar gosip mengenai Deswita yang dikatakan mandul. Deswita yang menjadi anak satu-satunya Darius, Deswita menjadi satu-satunya pewaris keluarganya. Semua harta keluarganya akhirnya jatuh ketangan Deswita. Deswita yang sangat mencintai Wahyu meminta Wahyu untuk menjadi direktur utama perusahaan keluarganya. Deswita pun akhirnya hamil dan ia melahirkan seorang putri cantik bernama Adiva. Setelah itu kehidupannya terlihat bahagia namun tiba-tiba badai kembali menghantam keluarga kecilnya, ketika sekretaris Wahyu datang dan mengatakan jika putrinya Atika adalah anak dari Wahyu Wibowo.

Deswita yang sangat mencintai Wahyu sangat kecewa dan terluka, ia akhirnya menolak gagasan Wahyu yang ingin menikahi Yeni dan menjadikan Yeni istri kedua. Rasa sakit akan pengkhianatan membuat Deswita akhirnya memutuskan bercerai karena Wahyu lebih memilih Yeni dibandingkan dirinya, apalagi saat itu Deswita tidak ada yang melindunginya, karena satu-satunya keluarga yang ia miliki yaitu ayahnya telah meninggal dunia. Deswita memutuskan untuk



pergi dari rumah dan ia memang tidak menandatangani surat cerai yang diberikan Wahyu karena ia tidak mau aset keluarganya akan diambil oleh Wahyu yang menginginkan harta gono gini, setidaknya ia memiliki aset yang tidak bisa dijual oleh Wahyu karena aset itu atas nama dirinya.

Deswita pergi tanpa uang sepeserpun karena Wahyu Wibowo segera menghentikan kartu kreditnya dan bodohnya ia hanya memiliki tabungan atas nama dirinya yang memiliki nominal puluhan juta. Deswita ingin membawa Adiva pergi bersamanya namun Wahyu Wibowo melarangnya. Deswita akhirnya memutuskan pergi seorang diri dan ia menetap di Bandung lalu ia mulai membuka usaha kecil-kecilan untuk menyambung hidupnya. Satu bulan kemudian ia kembali ke Kediaman Wahyu Wibowo dan menanyakan dimana keberadaan Adiva kepada Yeni, namun Yeni mengatakan jika Adiva dibawa ke luar negeri oleh Wahyu Wibowo. Yeni bahkan mengancam kepada Deswita jika Deswita berani datang ke kediaman Wahyu Wibowo maka Adiva akan dibuang ke panti asuhan. Selama ini Deswita mencoba mencari tahu dimana Adiva, namun terakhir kali ketika ia berusaha ingin menemui Adiva, ia bahkan dihadang orang-orang yang tidak dikenal dan ia hampir di perkosa saat itu.

Kehamilannya membuatnya berusaha berdamai dan mengikhlaskan Adiva, ia berharap Adiva bahagia dalam pengasuhan Wahyu Wibowo. Deswita akhirnya membesarkan Ahtaya seorang diri hingga Ahtaya berhasil menamatkan kuliahnya. Ahtaya yang cerdas membuatnya selalu mendapatkan beasiswa dan Deswita sangat bangga kepada Ahtaya. "Mami hanya ingin kita bisa berkumpul nak, Mami tidak ingin membalas dendam atau saling menyakiti lagi. Mami ikhlas menjalani apa yang sudah menjadi pilihan Mami, papi kalian tidak akan menceraikan Mami saat itu jika Mami menyetujuinya untuk menikah lagi dengan Yeni. Hanya saja, Mami tidak mau di madu dan pengkhianatan mereka telah membuat Mami benar-benar kecewa dan terluka," ucap Deswita.

Adiva meneteskan air matanya, memupuk benci memang suatu kesalahan. Dulu ia selalu saja ingin bertanya kepada Maminya, jika suatu saat ia bisa bertemu dengan Deswita Maminya. Ia ingin bertanya, kenapa Maminya meninggalkannya, namun ketika



mendengar cerita dari Maminya, Adiva tahu saat itu pasti sangat sulit bagi Maminya untuk membawanya.

"Yang penting sekarang bagi Diva, Diva bertemu Mami dan Ahtaya," ucap Adiva.

Deswita menganggukkan kepalanya dan ia terharu dengan ucapan Adiva, ia kembali terisak. Ingatan nya kembali ke masalalu, masa dimana ia hampir saja kehilangan Ahtaya yang masih didalam kandungan. Deswita yang terus saja menangis saat malam hari mengingat sosok Adiva kecil karena sangat merindukannya, membuat kondisinya memburuk. Apalagi ia sedang mengandung Ahtaya, ya...ia hampir saja keguguran saat itu.

"Mami mertua," panggil Ghavin membuat Deswita segera menghapus air matanya dengan jemarinya dan ia melihat kearah Ghavin yang saat ini sedang menatapnya.

"Iya Nak," ucap Deswita.

"Saya ingin mengajak Mami mertua besok pagi untuk ikut pulang ke Jakarta bersama saya!" Ucap Ghavin.

Deswita melihat kearah Ahtaya dan ia sepertinya ingin meminta izin kepada Ahtaya, agar ia bisa ikut besok kembali ke Jakarta. Ahtaya tersenyum lembut menatap Deswita "Ahtaya juga akan pulang bersama Mami ke Jakarta nanti terserah Mami mau ikut Ahtaya tinggal di kosan Ahtaya atau tinggal bersama Mbak Adiva," jelas Ahtaya.

Ghavin menatap Ahtaya dengan dingin "Kamu dan Mami mertua akan ikut tinggal bersama saya Ahtaya! Saya hanya ingin melihat senyuman diwajah istri saya setiap hari. Hanya itu syarat yang saya minta karena kebahagiaannya adalah yang terpenting saat ini. Kamu juga penting bagi Adiva istri saya dan rumah saya terlalu besar untuk kami tempati. Masih sangat banyak kamar kosong yang bisa kamu pilih, untuk kamu huni!" Ucap Ghavin.

Ahtaya tahu, percuma saja baginya untuk menolak keinginan Ghavin karena ia sudah mencari tahu siapa Ghavin Candrama. Seorang Ghavin Candrama yang sangat berkuasa dan ia tidak suka dibantah.

"Baiklah Pak," ucap Ahtaya.

"Mas...jangan lupa kalau saya Kakak ipar kamu!" Ucap Ghavin.

"Iya Mas," ucap Ahtaya.



"Setelah kamu kembali ke Jakarta kamu harus mengundurkan diri dari perusahaan Wahyu Wibowo! Kamu akan Mas titipkan kepada Gatra sepupu Mas. Kamu akan bekerja dibawah kepemimpinannya!" Ucap Ghavin. Ahtaya sebenarnya masih ingin bekerja di Wibowo grup "Percuma saja kamu bekerja pada cangkang kosong, karena Wibowo grup ada ditangan Mas dan tinggal menunggu Wahyu Wibowo untuk mundur perlahan. Setelah itu kamu yang akan memegang perusahaan Wibowo, tapi untuk saat ini kamu masih harus banyak belajar cara memimpin perusahaan," ucap Ghavin membuat Ahtaya terkejut.

"Terimakasih Mas," ucap Ahtaya tersenyum kagum kepada Ghavin.

"Nggak perlu berterimakasih, ini sudah kewajiban Mas karena ini juga salah misi agar Mbakmu ini merasa tenang dan nyaman serta bahagia," ucap Ghavin membuat Rafi tersedak karena Ghavin semakin lama semakin terlihat aneh.

Setelah mengenal Adiva, sikap Ghavin perlahan berubah karena biasanya Ghavin tidak akan mengucapkan kalimat panjang apalagi saat ini Ghavin berbicara dengan ramah. Biasanya Ghavin akan selalu menunjukkan keangkuhan dan kesombongannya, meskipun itu saat ia berada bersama keluarganya.

"Terimakasih Nak Ghavin," ucap Deswita sendu.

"Mami tak perlu berkata terimakasih terus sama Ghavin Mi, Ghavin bosan mendengarnya!," ucap Ghavin membuat Deswita tersenyum. "Nah kalau senyum kayak gini Mami jadi sama-sama cantik dengan istri Ghavin," ucap Ghavin.

"Manis banget ya Mas mulutnya," goda Adiva tersenyum sambil menatap Ghavin dengan tatapan penuh cinta.

"Ahtaya, ajak Mami sekarang ke hotel dan menginap disana! Biar besok pagi kita bisa langsung berangkat ke Jakarta!" Pinta Ghavin.

"Oke Mas," ucap Ahtaya.

Deswita menyiapkan beberapa barang yang akan ia bawa ke Jakarta bersama Ahtaya. Sedangkan Ghavin melihat keadaan rumah yang ditempati Deswita, ia melangkah kakinya menuju halaman belakang bersama Adiva. Ada sebuah bangku yang menghadap ke kolam ikan dan Ghavin mengajak Adiva duduk disana. Suasana terasa



sangat sejuk meskipun saat ini langit terlihat terang "Mas..." panggil Adiva membuat Ghavin mengalihkan pandangannya menatap Adiva.

"Iya, ada apa?" Tanya Ghavin menatap wajah Adiva dengan serius. Adiva meletakkan kepalanya dibahu Ghavin.

"Sejak kapan Mas menyelidiki tentang keluargaku?" Tanya Adiva.

Ghavin menarik pinggang Adiva dan satu tangannya memeluk pinggang Adiva "Pagi setelah malam panjang yang kita lewati di Bali," ucap Ghavin.

"Mas langsung mencari tentang aku?" Tanya Adiva seakan tak percaya dengan ucapan Ghavin.

"Iya, semuanya," ucap Ghavin.

"Kenapa Mas?" Tanya Adiva penasaran.

"Kamu wanita pertama yang saya tiidurri dan saya juga laki-laki pertama yang memilikimu. Malam itu tidak ada penyesalan karena Mas merasa beruntung. Sulit menemukan perempuan cantik dan setulus kamu Adiva. Mas mulai menyukai kamu karena kamu tidak menyukai Mas saat itu. Mas selalu disukai banyak perempuan lebih dulu, namun Mas belum pernah tertarik dengan perempuan manapun sebelumnya," ucap Ghavin.

Adiva mencium pipi Ghavin dengan cepat membuat Ghavin terkekeh "Kok ketawa sih Mas?" Tanya Adiva.

"Sekarang kamu yang suka mencium Mas, Adiva," ucap Ghavin membuat wajah Adiva memerah.

"Mas itu ternyata menggemaskan sekali dan selalu membuatku rindu," ucap Adiva dan ucapan Adiva itu membuat Ghavin menyipitkan matanya.

"Bohong saja, yang selalu rindu itu jelas-jelas Mas Adiva, kamu bahkan tidak pernah menanyakan kabar Mas lebih dulu," ucaop Ghavin kesal membuat Adiva tersenyum malu.

"Jadi Mas minta aku selalu menghubungi Mas gitu? Nanti aku dikira perempuan cemburuan loh Mas," ucap Adiva.

"Memang kamu nggak cemburu kalau Mas ada wanita lain?" tanya Ghavin membuat Adiva menyebikkan bibirnya dan ia mengalungkan tangannya dileher Ghavin.



"Aku nggak mau Mas, Mas apapun yang terjadi Mas jangan meninggalkan aku, apalagi meninggalkanku karena perempuan lain seperti Papi!" Ucap Adiva.

Ghavin mengelus pipi Adiva dengan lembut dan matanya menatap mata Adiva dengan dalam "Itu tidak akan terjadi karena Mas bukanlah laki-laki yang tidak mencintai keluarganya, Mas mencintai kamu Adiva. Jika pun nanti kita belum dikasih keturunan, akan banyak cara medis yang bisa kita tempuh, Mas tidak suka perselingkuhan. Jadi jangan pernah menyimpan nomor ponsel laki-laki lain di ponselmu!" Ucap Ghavin.

"Iya Mas," ucap Adiva membuat Ghavin mencium dahi Adiva dengan lembut.

"Mas sangat mencintai kamu dan memberikan yang terbaik untuk kamu serta keluarga kita," ucap Ghavin membuat Adiva menganggukkan kepalanya dan ia percaya jika Ghavin sangatlah mencintainya.

"Mas, apa Mama dan Papa tidak keberatan kalau Mamiku dan Ahtaya tinggal bersama kita?" Tanya Adiva.

Ghavin mengangkat sudut bibirnya karena sebenarnya Guna dan Ayunda yang juga menyarakannya untuk segera menjemput Deswita dan Ahtaya. "Papa dan Mama yang menyarankan agar Mami Deswita dan Ahtaya tinggal bersama kita," jelas Ghavin.

Ghavin mengambil ponselnya dan ia menghubungi Ayunda dengan video call. Di layar ponsel Ghavin terlihat sosok Ayunda yang sedang duduk santai bersama Gunadrama di ruang keluarga.

"Assalamu'alaikum Ma," ucap Ghavin.

"Waalikumsalam, wah tumben kamu mau ajak Mama video call kayak gini, kamu ada kemajuan ya Vin," goda Ayunda membuat Ghavin menyunggingkan senyumannya.

"Ma," panggil Adiva.

"Menantu cantik Mama gimana kabarnya? Kamu senang nggak di Bandung?" Tanya Ayunda. Adiva menatap Ayunda dengan tatapan penuh terimakasih dan air matanya tergenang di pelupuk matanya.

"Terimakasih Ma, hiks...hiks..." tangis Adiva karena terharu.

Tanpa sadar Ayunda ikut meneteskan air matanya ketika



melihat Adiva menantunya itu menangis, Ayunda menghembuskan napasnya dan ia mencoba untuk meredakan isakannya "Hiks...hmmm maaf Mama terharu Diva! Mungkin waktu memang tidak akan kembali lagi nak, Mama tahu betapa kamu sangat merindukan sosok ibu yang kamu rindukan dan saat ini buah dari kesabaran telah kamu dapatkan. Sekarang kamu yang harus memperhatikan ibumu nak, jadi anak yang berbakti dan bahagia bersama," ucap Ayunda.

"Iya Ma, kalau Adiva nggak ketemu Mas Ghavin dan juga Mama Papa hiks...hiks..." Ghavin mengelus punggung Adiva.

Ayunda yang terharu karena bahagia saat ini sedang berada dipeluknya Gunadrama suaminya. Guna mengambil ponsel yang ada ditangan Ayunda "Kamu tenangkan istrimu Vin! Papa juga akan menenangkan istri cengeng Papa ini!" ucap Guna membuat Ghavin terkekeh.

"Hehehe, iya Pa. Assalamu'alaikum," ucap Ghavin.

"Waalaikumsalam," ucap Guna dan sambungan telepon mereka terputus.

Ghavin mengelus kepala Adiva "Udah jangan nangis lagi, nanti Mami kira kamu Mas apa-apain kamu hingga nangis seperti ini!" Ucap Ghavin dan ia menghapus air mata Adiva dengan jemarinya, lalu mengecup kedua mata Adiva "Obat yang ampuh agar matamu ini tidak meneteskan air mata lagi hari ini!" Ucap Ghavin.

Readers also enjoyed: -----



AMPUNI AKU YANG PERNAH BE...



345.7K

TAGS

Manisnya kehidupan cinta

Drama



Pulang

Adiva sangat bahagia karena ia bisa berkumpul dengan keluarganya. Ia tidak menyangka jika akhir ia bisa bertemu dengan Ibu kandung dan adik laki-lakinya. Suatu hal yang tidak berani ia impikan selama ini. Pagi ini mereka telah berada didalam mobil menuju Jakarta. Semalam Deswita dan Athaya juga menginap di Hotel bersama mereka dan pagi ini mereka langsung menuju Jakarta. Dalam perjalanan menuju Jakarta Adiva duduk disamping Deswita dan sepanjang perjalanan mereka bercerita tentang keseharian yang mereka lewati. Deswita bahkan juga menceritakan Bagaimana masalahnya membuat Adiva dan Astrid kagum karena Deswita benar-benar perempuan yang sangat mandiri meskipun ia berasal dari kalangan atas sejak dulu.

Deswita memiliki beberapa bisnis di Bandung dan bisnis itu memiliki keuntungan yang besar. Ia memiliki pabrik pembuatan kaos, hijab dan juga baju tidur. Deswita memang meminta Athaya untuk membantunya mengelolah usahanya, namun Athaya menolaknya karena ia ingin berkarier di Jakarta. Athaya sebenarnya hanya ingin bekerja di perusahaan Wahyu Wibowo, agar ia bisa melihat langsung sosok seperti apa Ayah kandungnya itu.

Beberapa jam kemudian mereka sampai di Jakarta dan Ghavin meminta Rafi agar segera mengantarnya ke kediaman miliknya. Ia berencana akan mengenalkan Deswita dan Athaya ke keluarga besarnya besok. Ia ingin mengadakan acara makan malam bersama bersama seluruh keluarga besarnya. Mobil memasuki halaman kediaman Ghavin Candrama, Deswita kagum dengan rumah yang dimiliki menantunya ini. Mobil berhenti tepat didepan teras dan beberapa orang terlihat berdatangan menyambut kedatangan mereka. Maid di kediaman Ghavin memang diberikan seragam dan mereka semua terlihat rapi membuat Deswita tersenyum bahagia, ia sangat bersyukur Adiva mendapat suami sehebat Ghavin.

"Selamat datang Tuan dan Nyonya serta Nyonya besar dan juga



tuan muda," ucap salah satu maid yang terlihat sebagai kepala maid.

Adiva yang berdiri disamping Ghavin berbisik ditelinga Ghavin "Baru pergi ke Bandung dua hari kenapa mereka menjadi begini Mas?" Bisik Adiva. Ghavin tersenyum bangga membuat Adiva memukul pelan lengan Ghavin "Mas ini sangat berlebihan," ucap Adiva lagi.

"Nggak berlebihan namanya juga menyambut Mami mertua dan adik ipar agar mereka betah dirumah. Sekalian pamer, kalau menantunya ini kaya raya dan disiplin," ucap Ghavin membuat Adiva menghela napasnya. "Kamu harusnya bangga dong punya suami seperti Mas ini," ucap Ghavin.

"Iya...iya bangga," ucap Adiva membuat Ghavin terkekeh.

"Masuk Mi, ini rumah kita dan bagus kan Mi?" Ucap Ghavin.

"Bagus nak," ucap Deswita.

"Menantu Mami ini sangat hebat ya Mi, beruntung banget kamu Adiva," ucap Ghavin membuat Adiva memukul-mukul pelan lengan Ghavin.

"Mi jangan suka puji-puji Mas Ghavin nanti dia over tingkahnya!" Ucap Adiva.

"Kita itu harus jujur! Mami itu tahu, dimana dia harus berkata jujur. Masmu ini memang menantu idaman, tampan, kaya, baik hati dan bersahaja," ucap Ghavin tersenyum puas saat melihat Adiva terlihat kesal. "Ayo masuk Mi, Ahtaya," Ajak Ghavin.

Deswita menganggukkan kepalanya dan ia tersenyum sedangkan Ahtaya menahan tawanya karena ternyata memang benar, tidak ada manusia yang sempurna. Ghavin sebelumnya terlihat sangat sempurna dimatanya, tampan, kaya dan baik hati. Ia baru tahu jika Ghavin ternyata juga memiliki banyak sifat buruk seperti sombong, egois, keras kepala, arogan dan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Ghavin sangat suka memuji dirinya sendiri didepan keuangannya namun jika didepan para rekan bisnisnya dan juga para karyawannya, ia sangatlah tegas hingga sangat disegani. Seorang Ghavin sangat pintar menempatkan dirinya.

Deswita menatap disekeliling ya ketika ia masuk kedalam rumah ini. Ghavin memperkenalkan Deswita dan Ahtaya kepada semua penghuni rumah yang lain dan ia meminta para maid untuk melayani



keduanya dengan baik. "Mi mulai sekarang Mami harus betah berada di Rumah Adiva dan Ghavin ya Mi! Apapun yang Mami butuhkan akan kita usahakan Mi," jelas Ghavin membuat Deswita terharu.

"Terimakasih nak Ghavin," lirik Deswita.

Ahtaya tersenyum senang "Mami tenang saja masalah usaha kita di Bandung, Ahtaya yang akan mengelolanya. Ahtaya akan belajar dari Mas Ghavin bagaimana mengelola usaha dari jarak jauh Mi," jelas Ahtaya.

"Iya nak," ucap Deswita.

Astrid dan Rafi tersenyum bahagia melihat Adiva bisa berkumpul bersama keluarganya. Astrid pun saat ini juga sangat bahagia karena sekarang ia memiliki pacar impiannya. Sejak dulu ia sangat menganggumi Rafi, akhirnya ia bisa menjadi kekasih Rafi dan ia merasa sangat beruntung. Astrid memegang tangan Rafi membuat Rafi menatapnya dengan tatapan penasaran.

"Mas, hmmm....setelah ini kita pulang kan Mas?" bisik Astrid ditelinga Rafi.

"Iya, nanti Mas antar kamu pulang," ucap Rafi.

"Coba Apartemen aku dekat sama Apartemen Mas," ucap Astrid.

"Apartemen kamu memang dekat dengan apartemen Mas, kita hanya berbeda lantai," ucap Rafi membuat Astrid terkejut.

"Ini beneran Mas?" Tanya Astrid seolah tak percaya dengan ucapan Rafi.

"Iya, apa Mas terlihat sedang berbohong sama kamu?" Tanya Rafi.

Astrid tersenyum "Nggak, sebenarnya hehehe...aku pindah ke apartemen itu juga karena aku tahu Mas tinggal disana. Tapi aku nggak mampu sewa dilantai yang sama, Mas. Sewanya mahal banget dan aku nggak sanggup bayar kalau tinggal disatu lantai sama Mas Rafi," jelas Astrid.

"Besok kamu pindah di Apartemen sebelah Apartemen Mas Astrid, biar Mas bisa mengawasi kamu!" Ucap Rafi membuat Astrid tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya.

"Mengawasi atau menjaga Mas?" Goda Astrid.



"Menjaga dan mengawasi, kalau kamu melanggar peraturan Mas kamu akan terima akibatnya. Mas sudah menawarkan kamu untuk segera menjauh tapi kamu yang selalu memilih mendekat," ucap Rafi.

"Iya, aku tahu Mas dan aku suka Mas perhatian sama aku," ucap Astrid.

Adiva mengangkat sudut bibirnya melihat kemesraan Rafi dan Astrid. Sepertinya ia harus mulai pengertian kepada asisten suaminya itu dan juga sahabatnya itu. Adiva mendekati Ghavin yang sejak tadi sedang berbincang bersama Ahtaya dan Deswita. Ia memeluk lengan Ghavin membuat Ghavin mengalihkan pandangannya menatap Adiva.

"Ada apa?" Tanya Ghavin. Adiva menunjukan isyarat matanya yang saat ini menatap Astrid dan Rafi. "Mami dan Ahtaya, silahkan pilih kamar yang Mami dan Ahtaya mau ditempati!" Pinta Ghavin.

"Oke Mas," ucap Ahtaya dan Deswita tersenyum sambil menganggukkan kepalanya.

Ahtaya mengajak Deswita melihat kamar-kamar yang ada di Rumah ini bersama para maid. Ghavin kembali menatap perempuan cantik yang berada disebelahnya ini. "Kenapa dengan Astrid dan Rafi?" Tanya Ghavin.

"Mungkin mereka mau pulang Mas," ucap Adiva.

"Mereka pasti mau pacaran, sebenarnya mereka harusnya menikah saja dan tidak usah pacaran. Dosa nggak boleh dipupuk nanti subur dosanya," ucap Ghavin membuat Adiva terkekeh.

"Hehehe...bahasamu Mas," kekeh Adiva.

"Rafi itu sama seperti Mas, Diva. Baru mengetahui nikmatnya hidup setelah mengenal belahan jiwanya, dia nggak akan bisa mengontrol dirinya," jelas Ghavin. "Astrid, Rafi kemari!" Panggil Ghavin membuat keduanya mendekati Adiva dan Ghavin.

"Iya Pak," ucap Rafi saat ia telah berada dihadapan Ghavin.

"Kalian berdua duduk!" Ucap Ghavin membuat keduanya segera duduk disofa bersama Ghavin dan Adiva.

"Kalian benar-benar sudah pacaran?" Tanya Ghavin.

"Iya," ucap Rafi.

"Ingat ya Rafi, Astrid itu sahabat Adiva jangan kamu sakiti dia.



Soalnya kalau istri saya ini menangis hanya karena mengkhawatirkan sahabatnya, kamu akan hancur ditangan saya, Rafi!" Ucap Ghavin.

"Saya ini serius ingin memiliki hubungan bersama Astrid, Bapak tak perlu khawatir karena Astrid tidak akan bisa jauh dari saya dan kalau dia sakit itu resiko untuknya karena tidak ada hubungan yang sempurna," ucap Rafi.

"Jadi apa rencana kamu jangka panjang Rafi?" Tanya Ghavin menatap Rafi dengan tatapan serius sedangkan Adiva dan Astrid memilih untuk mendengarkan pembicaraan keduanya.

"Bertemu orang tuanya dan meminta izin untuk meminangnya. Tak perlu waktu lama bagi saya untuk menunggu dia setuju Pak. Seperti apa yang pernah Bapak katakan kepada saya, apa yang kita inginkan harus segera kita miliki. Jika sudah menjadi miliki kita jangan pernah melepaskannya!" Jelas Rafi. Astrid sangat terkejut mendengar ucapan Rafi dan ia tidak akan menolak jika Rafi ingin segera menikah.

"Oke Rafi, lanjutkan!" Ucap Ghavin membuat Adiva tersenyum. "Tapi ingat, kalau jangan karena cinta pekerjaanmu terhambat!" ucap Ghavin.

"Iya Pak siap," ucap Rafi.

"Kalian pulang sana! Kalian sekarang terlihat sombong karena ingin menunjukkan kemesraan kalian, belum nikah saja sudah terlihat mesra begini apalagi kalau sudah menikah," ucap Ghavin.



Persiapan pertemuan keluarga

Sejak pagi Adiva telah sibuk menyiapkan hidangan untuk acara makan malam keluarga besarnya. Ghavin memang ingin semua keluarga hadir di Kediannya dan menjamu mereka. Ghavin ingin mengenalkan ibu mertuanya dan juga adik iparnya Ahtaya kepada seluruh keluarga besarnya. Ia juga ingin mbicarakan tentang resepsi pernikahannya yang akan diadakan beberapa hari lagi di hotel mewah miliknya. Resepsi yang pastinya akan mengejutkan Wahyu Wibowo dan Yeni ketika ia hadir di resepsi pernikahannya bersama Adiva. Astrid terlihat sedang memasak kue bersama Deswita dan ia tersenyum melihat Adiva yang terlihat cekatan saat menyuapkan Mika makan.

Saat memperkenalkan Mika kepada Deswita dan Ahtaya, Mika terlihat bingung dan ia menyembunyikan tubuhnya di belakang Adiva, namun setelah Adiva menjelaskan jika Deswita adalah Omany akhirnya Mika bersedia saat Deswita merentangkan tangannya lalu mengajaknya bermain bersama. "Bu kalau Ibu pelgi lagi sama Papi, Mika diajak ya Bu!" ucap Mika sambil mengunyah makanannya.

"Mika nggak bisa pergi sama Papi dan Mami kalau Mika belum...." ucap Gayatri yang baru saja datang bersama Ayunda. Gayatri sebenarnya ingin Mika memanggil Adiva dengan panggilan Mami, namun Mika masih belum sepenuhnya menerima Adiva sebagai Maminya dan itu membuat Gayatri kesal. Ia sering kali membujuk Mika agar memanggil Adiva Mami tapi ketika ia mencoba membujuknya, Mika pasti menangis.

"Mama, Gaya..." ucap Adiva meletakkan piring yang ia pegang dan ia melangkah kakinya mendekati keduanya.

Adiva mencium punggung tangan Ayunda, mencium pipi kanan San kiri ayunda dan memeluk Ayunda. Adiva melepaskan pelukannya dan ia kemudian memeluk Gayatri. Adiva terlihat sangat senang dengan kedatangan Ayunda mertuanya dan Gayatri adik iparnya. Apalagi keduanya baru kali ini mengunjungi kediannya bersama



Ghavin suaminya. Adiva melepaskan pelukannya dan ia melihat ke arah Deswita Maminya.

"Mi..." panggil Adiva membuat Deswita melangkah kakinya mendekati Ayunda dan Gayatri. Ayunda tersenyum ramah dan ia segera mengulurkan tangannya kepada Deswita.

"Saya Ayunda, Mamanya Ghavin," ucap Ayunda.

"Deswita, Maminya Adiva," ucap Deswita tersenyum ramah menyambut uluran tangan Ayunda.

Gayatri mendekati Deswita dan ia mencium punggung tangan Deswita "Aku Gayatri Tante, aku adiknya Mas Ghavin," ucap Gayatri tersenyum. Deswita merasa makan hatinya menghangat ketika melihat Ayunda dan Gayatri. Ia kemudian menatap Adiva dengan tatapan haru.

"Iya Gaya, Tante juga sudah mendengar cerita dari Adinda mengenai adik Mas Ghavin yang paling cantik ini," ucap Deswita dan menurutnya Gayatri memang benar-benar sangat cantik seperti apa yang dikatakan Adiva padanya.

"Hehehe Gaya pasti paling cantik Tan, soalnya hanya Gayatri adik perempuan Mas Ghavin satu-satunya," jelas Gayatri membuat mereka semua terkekeh.

Ayunda memang telah banyak mendengar cerita dari Ghavin mengenai sosok Deswita dan sejujurnya ia kagum dengan Deswita. Tidak ada rasa kecewanya ketika mengetahui Deswita meninggalkan Adiva kecil karena memang keadaan yang membuat Deswita sulit untuk bertemu Adiva. Apalagi Yeni telah mengendalikan semuanya, hingga Deswita terlihat tidak berdaya untuk bertemu Adiva.

"Mbak Wita, Terimakasih udah melahirkan putri yang cantik dan baik seperti Adiva," ucap Ayunda membuat Deswita tersenyum haru dan tiba-tiba ia berlutut membuat Ayunda terkejut. "Mbak..." panggil Ayunda dan ia membantu Deswita agar segera berdiri.

Air mata Deswita menetes membuat Ayunda terkejut dan ia mengajak Deswita agar duduk di sofa. Deswita menghapus air matanya dengan jemarinya "Maafkan saya Mbak, saya hanya sangat bahagia Mbak. Saya sangat berterimakasih kepada Mbak sekeluarga karena menerima putri saya sebagai menantu di keluarga Mbak, apalagi



Ghavin telah banyak membantu keluarga kami, hingga kami bisa berkumpul seperti ini, hiks..." lirik Deswita.

Ayunda tersenyum haru ia memeluk Deswita dengan erat "Kita keluarga Mbak dan kita sekeluarga sudah seharusnya saling membantu. Kehadiran Mbak disini bukan hanya Adiva yang merasa bahagia, saya juga bahagia Mbak. Hmmm sebenarnya saya nggak mau berada diatas panggung bersama Yeni," ucap Ayunda membuat Deswita mengangkat wajahnya menatap Ayunda yang terlihat sangat ramah dan terlihat tulus padanya. "Saya tidak menyukai Yeni ibu tiri Adiva," jelas Ayunda.

Deswita merasa sangat beruntung dipertemukan dengan orang-orang baik seperti keluarga Candrama. Mereka tidak hanya kaya harta, tapi juga kaya hati terbukti dengan sikap mereka yang sangat tulus menyayangi Adiva. Apalagi Deswita mendengar Adiva mengatakan jika Ayunda bukan hanya menganggapnya menantu, tapi telah menganggapnya seperti putrinya sendiri.

"Terimakasih banyak Mbak Ayu," ucap Deswita membuat Ayunda tersenyum.

"Mbak, saya juga sangat beruntung mendapatkan menantu yang cantik dan baik seperti Adiva. Sekarang ini yang terpenting kapan Adiva kasih kita cucu," ucap Ayunda membuat Deswita tersenyum dan ia menganggukan kepalanya setuju dengan ucapan Ayunda, sedangkan Adiva menatap keduanya dengan wajah memerah karena malu.

"Usaha terus ya Adiva!" Ucap Ayunda sengaja ingin menggoda Adiva.

"Iya Ma," ucap Adiva pelan membuat mereka semua tertawa.

Adiva kembali mendekati Mika dan ia menyuapkan Mika makan siangnya. Semenjak menjadi ibu sambung Mika, Adiva selalu berusaha memperhatikan Mika dan sekarang ia memang sangat dekat dengan Mika. "Bu Mika ada Pl tapi ibu yang bantuin Mika belajar!" Pinta Mika.

"Oke Mika ke atas ya sama si Mbak, nanti Ibu nyusul Mika dan akan bantu Mika mengerjakan PR!" ucap Adiva.

"Oke," ucap Mika melangkah dan kakinya meninggalkan Adiva. Gayatri mendekati Adiva dan ia merangkul bahu Adiva.

Persiapan pertemuan keluarga

"Mika masih belum memanggil Mbak, Mami ya?" Tanya Gayatri.

"Iya, tapi nggak apa-apa ibu sama Mami sebenarnya sama aja," ucap Adiva.

Gayatri melepas rangkulannya dan ia duduk dikursi pantry sambil melihat kesibukan mereka di dapur. "Astrid kamu nggak kerja?" Tanya Gayatri penasaran dengan Astrid sahabat Adiva, yang saat ini sedang membantu Adiva memasak kue di jam yang seharusnya Astrid berada di Kantor.

"Dipecat dan dijadikan asisten Nyonya Ghavin," jelas Astrid.

"Widih...naik pangkat nih, kapan makan-makanya?" Goda Gayatri membuat Astrid tersenyum.

Astrid tidak menyangka jika Gayatri sangat ramah dan menganggapnya seperti teman, padahal ia adalah anak perempuan keluarga kaya raya Candrama grup dan juga istri dari pengusaha pemilik perusahaan raksasa Kafka grup. "Astrid juga udah jadian loh sama Rafi," ucap Adiva.

"Deabak keren amat kalian, wah bisa ngedate bareng tuh, kalau gitu nanti saat bulan madu mereka diajak aja Mbak Div. Hitung-hitung bonus lelah karena terlalu sibuk bekerja!" Ucap Gayatri.

"Boro-boro liburan paling nanti diminta jagain Mika," ucap Astrid membuat Gayatri terkekeh.

"Hehehe, Mas Ghavin gitu loh mana mau rugi, ngajak kalian pasti ada maunya," ucap Gayatri.

Adiva tersenyum mendengar pembicaraan diantara Astrid dan Gayatri. Ia kemudian mencuci tangannya setelah memasukkan adonan kue kedalam oven. "Aku keatas dulu, nemenin Mika belajar sebentar!" Ucap Adiva.

"Oke," ucap Gayatri.

"Oke, Bu bos," ucap Astrid.

Adiva melangkahakan kakinya menuju lantai dua dan ia melihat para orang tua sedang berkumpul dan asyik berbincang. Adiva sudah merasa sangat bahagia walaupun tanpa kehadiran sang Papi ketika berkumpul seperti ini. Mengingat Wahyu Wibowo membuatnya sedih, apalagi nanti saat acara resepsi pernikahannya Wahyu pasti



Persiapan pertemuan keluarga

akan murka ketika di pelaminan, ia meminta Yeni untuk tidak mendampingi Papinya. Bagi Adiva acara resepsi pernikahannya sekali seumur hidup ini, membuatnya menginginkan Mami dan Papinya yang menemaninya dipelaminan.

Adiva sampai di ruang belajar Mika, ia melihat Mika sedang sibuk menggambar dan ia tahu jika putri kecilnya ini sangat berbakat dalam hal menggambar. Adiva duduk dihadapan Mika membuat pengasuh Adiva segera berdiri dari duduknya dan ia melangkah kakinya menjauh dari Adiva dan Mika, lalu memilih duduk disudut ruangan. Adiva terlihat sangat sabar mengajar Mika dan sesekali ia tersenyum lalu mengelus kepala Mika dengan lembut. Pengasuh Mika sangat kagum dengan Adiva, menurutnya Adiva sangat pantas menjadi Mami bagi Mika karena Adiva terlihat sangat-sangat menyayangi Mika. Pengasuh Mika sangat bersyukur Mika mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu seperti Adiva.

"Mika ngantuk?" Tanya Adiva.

"Ngantuk Bu," ucap Mika.

"Mbak bereskan buku-buku Mika, bias saya yang menidurkan Mika!" Ucap Adiva.

"Iya Nyonya," ucapnya.

Adiva segera menggendong Mika, lalu membawa Mika menuju kamar Mika. Ia membaringkan tubuh Mika diatas ranjang. "Mika bobok siang dulu, nanti baru main!" Ucap Adiva.

"Ibu temani Mika bobok!" Pinta Mika membuat Adiva tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya.

"Oke sayang," ucap Adiva.

Adiva naik keatas ranjang dan ia ikut membaringkan tubuhnya disamping Mika. Ia mengelus kepala Mika dengan lembut, membuat mulut Mika terbuka karena mengantuk dan perlahan mata Mika mulai terpejam. Tak lama kemudian Mika tertidur pulas dan Adiva menunggu beberapa menit lagi, memastikan Mika benar-benar telah terlelap.

Pintu terbuka dan Adiva terduduk diranjang, ia melihat Ghavin masuk kedalam kamar ini lalu melangkah kakinya mendekatnya. Adiva menatap Ghavin dengan tatapan penasaran, namun tiba-tiba



Persiapan pertemuan keluarga

Ghavin duduk diranjang dan dengan isyarat tangannya ia meminta Adiva menggeser tubuhnya. Adiva melototkan matanya dan ia menggelengkan kepalanya.

"Mas Mika lagi tidur!" ucap Adiva pelan.

Ghavin seolah tuli dan ia membaringkan tubuhnya lalu menarik Adiva agar ikut kembali berbaring disampingnya. Ghavin memiringkan tubuhnya dan ia menatap Mika yang saat ini telah tertidur pulas. "Dia sangat cantik, mirip kamu," bisik Ghavin membuat Adiva ikut memiringkan tubuhnya menghadap Mika dan ia tersenyum menatap Mika yang sedang terlelap. Ghavin memeluk tubuh Adiva dengan sebelah tangannya dan satu tangan lainnya menopang kepalanya.

"Mas ini kebiasaan ya, dibawah lagi rame Mas malah begini," ucap Adiva.

"Kamu yang memancing, Mas cari dari tadi ternyata kamu lagi dikamar Mika," ucap Ghavin.

"Mika ngantuk makanya aku nemenin dia tidur dulu Mas," ucap Adiva. "Hmmm...Mas, aku udah lama nggak masuk kantor Mas," ucap Adiva.

"Nggak apa-apa kamu masih dapat gaji dari suami kamu," ucap Ghavin membuat Adiva tersenyum.

"Kalau cari sekretaris nanti gantiin aku, cari yang laki-laki aja ya Mas!" Pinta Adiva.

"Kenapa?" Tanya Ghavin berbisik ditelinga Adiva membuat wajah Adiva memerah karena malu.

"Aku percaya sama Mas, tapi aku tidak percaya sama wanita lain," jujur Adiva. Suaminya ini luar biasa tampan dan memiliki segalanya, pasti akan banyak perempuan yang menyukainya. Ia juga trauma dengan masalah kedua orang tuanya dan ia tidak ingin nasib rumah tangganya seperti nasib rumah tangga kedua orang tuanya yang berpisah karena pihak ketiga.

"Kamu cemburu?" Tanya Ghavin.

"Iya Mas, cemburu dan khawatir," ucap Adiva. "Aku nggak mau Mas ada perempuan lain di hidup Mas kecuali aku, kali ini aku ingin bersikap egois Mas," ucap Adiva membuat Ghavin mencium dahi Adiva dengan lembut.



"Mas janji tidak akan mempekerjakan sekretaris pribadi berjenis kelamin perempuan," ucap Ghavin.

"Iya Mas," ucap Adiva tersenyum senang mendengar ucapan Ghavin.

"Nggak usah khawatir dan takut kalau Mas selingkuh. Nggak ada waktu bagi Mas buat mikirin perempuan lain Adiva, perhatian Mas hanya untuk keluarga kecil kita," jelas Ghavin.

"Alhamdulillah kalau gitu, Mas," ucap Adiva membuat Ghavin mencium pipi Adiva karena gemas dengan sikap istrinya ini.

"Udah nggak khawatir lagi?" Goda Ghavin.

"Nggak Mas," ucap Adiva membuat Ghavin tersenyum.

"Udah Mas, aku mau kebawah bantuin Astrid dan Mbak Gaya. Masa tuan rumahnya santai begini dan mereka yang sibuk membantu persiapan acara makan malam Mas," ucap Adiva membuat Ghavin terkekeh dan ia melepaskan pelukannya.

"Hehehe...ya sudah kamu saja yang kebawah, Mas mau tidur siang dulu sama Mika," ucap Ghavin membuat Adiva tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya.



Nantikan
Lanjutannya di
Season 2 ya...

